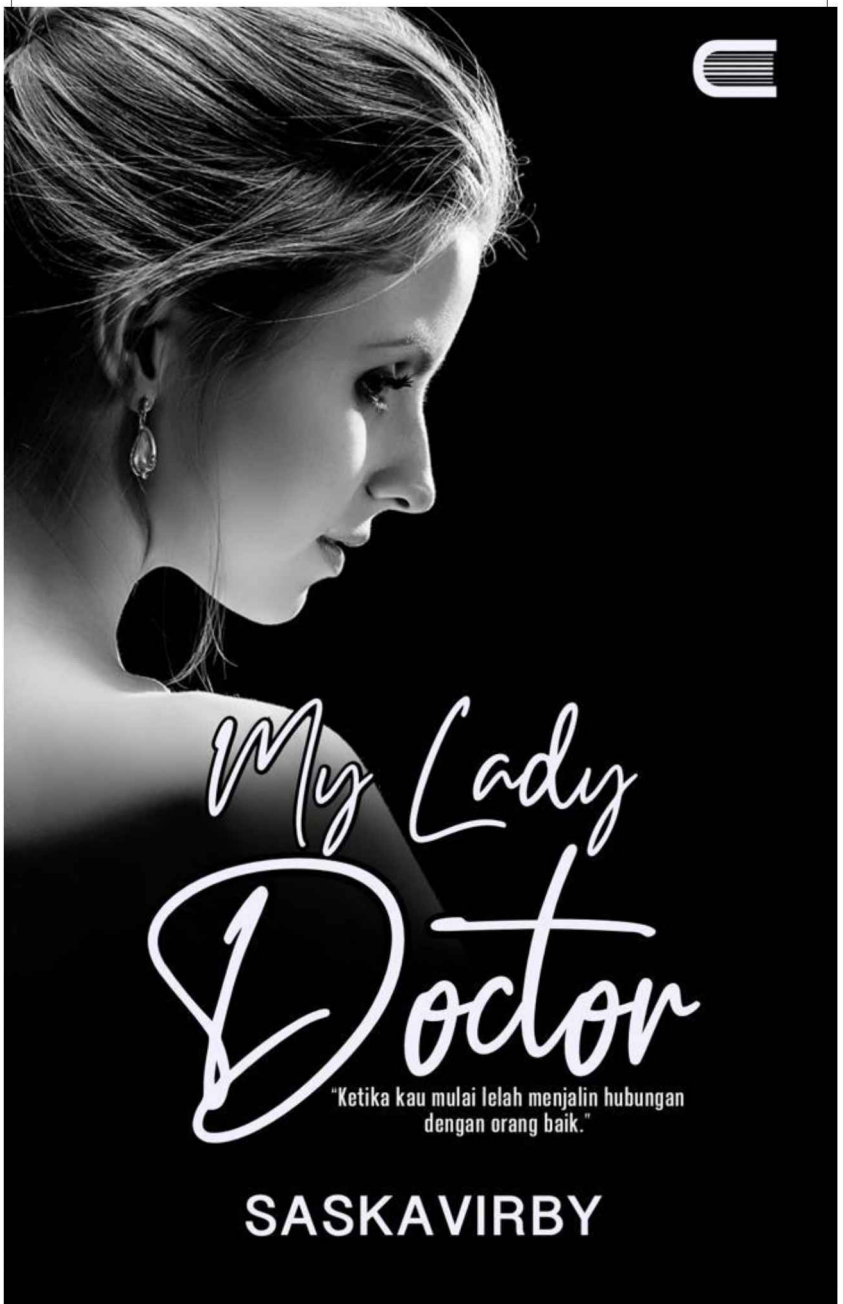
My Lady
Doctor
"Ketika kau mulai lelah menjalin hubungan dengan orang baik."
SASKAVIRBY

My Lady Doctor

Copyright © 2021

By Saskavirby

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Saskavirby
Wattpad. @saskavirby
Instagram. @elshaolivia_
Facebook. elshaolivia
Twitter. @virbysaska
Email. elshaolivia7@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2021
565 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Green Hospital

Langkah kakinya tergesa sesaat sebuah ambulan datang dengan membawa brangkar berisi pasien kecelakaan yang baru saja tiba.

"Ruang operasi sudah siap?"

"Sudah, Dok."

Beberapa menit kemudian wanita itu nampak serius menangani pasien dengan luka di sekujur tubuhnya. Dia adalah Revina Teresia, dokter muda dengan paras yang cantik, yang baru beberapa bulan dipindah tugaskan ke rumah sakit 'Green Hospital'.

Mempunyai paras yang cantik membuat Revina seringkali mendapatkan godaan dari para dokter pria lainnya, tak sedikit pula yang diam-diam menyukainya. Tapi dia hanya mencintai seorang pria bernama Endru. Endru adalah kekasihnya sejak jaman kuliah, kini pria itu tengah bekerja di sebuah perusahaan terkenal dengan jabatan sebagai direktur.

Awalnya mereka menjalani hubungan jarak jauh, karena Revina yang saat itu masih ditugaskan di sebuah kota, karena kegigihan dan prestasinya, dia mendapat promosi untuk bekerja di rumah sakit terkenal di Jakarta, dengan begitu dia bisa semakin dekat dengan kekasihnya.

Masih menggunakan masker di wajahnya, Revina keluar dari ruang operasi dengan sedikit bernafas lega saat bisa menyelamatkan nyawa orang lain.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dokter?" seorang ibu mencecar pertanyaan ketika Revina baru saja membuka pintu ruang operasi.

"Operasinya berjalan lancar, Bu. Dia akan segera sadar," jawab Revina mengelus lengan sang ibu menenangkan.

"Terimakasih, Dokter."

Revina mengangguk. "Sama-sama, Bu. Saya permisi."

Selesai membersihkan diri, Revina berjalan hendak menuju ruangannya. Namun matanya menangkap sesuatu yang begitu menarik perhatiannya. "Suster, ada apa?" tanyanya pada seorang suster berjalan melewatinya.

"Itu, Dok, ada pasien kritis, pria itu memaksa untuk masuk ke dalam ruang operasi, mungkin istrinya," jawab sang suster melihat ke arah pria yang tengah bersitegang dengan seorang dokter.

"Aku ingin melihat kerja kalian, apa kalian becus menanganinya? Bagaimana kalau kalian membuatnya mati?!" teriak sang pria dengan pakaian formal stelan jas berwarna abu-abu kepada seorang dokter.

"Tapi, Tuan, ini prosedur rumah sakit," jawab sang dokter dengan wajah pias.

"Berhenti bersikap bodoh, Tuan," sela Revina berang sesaat sudah berdiri di belakang sang pria.

Pria itu berbalik. "Apa kau bilang? Ulangi sekali lagi?!" hentaknya.

"Berhenti bersikap bodoh, Tuan," dengan tenangnya Revina mengulangi kalimatnya.

"Berani kau mengataiku, Dokter t—"

"Kau menghambat kerja kami, Tuan," sela Revina lagi.

"Berani kau memotong kalimatku?!" hardik sang pria tak kalah tajam, bahkan teriakannya membuat mereka menjadi pusat perhatian. "Apa kau tidak tahu siapa aku? Bahkan aku bisa mendepakmu dari rumah sakit ini sekarang juga!" sambungnya menatap tajam ke arah Revina.

"Di sini saya bekerja untuk menyembuhkan pasien, bukan untuk mencari tahu siapa diri anda, Tuan," balas Revina acuh.

Pria itu menggeram marah. "Brengsek! Aku pemilik rumah sakit ini!" akunya murka.

Revina tersenyum sinis. "Silahkan, jika anda ingin memecat atau membunuh saya setelah ini. Tapi, izinkan saya untuk mengobati pasien, karena itulah pekerjaan saya," tanggapnya acuh. Dia berbalik hendak melangkah, namun tubuhnya terhenti saat mendengar kalimat dari pria itu.

"Jika sampai kau tidak bisa menyelamatkannya, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri."

Tubuh Revina berbalik, menatap wajah pria itu dengan serius. "Jika anda terus bersikeras dengan otak bodohmu, bukan hanya kami para Dokter dan Perawat yang akan mati di tanganmu. Tapi, Istrimu juga akan mati tanpa bantuan dari kami," balasnya tak kalah tajam.

Terlihat pria itu mematung di tempatnya, tidak bisa berkutik dengan kalimat yang dilontarkan oleh Revina.

Seorang pria lain yang berdiri di sisi pria tadi meringis mendengar kalimat tajam Revina, dia adalah Jason, tangan kanan dari pria yang baru saja bersitegang dengan Revina. Dalam benak Jason, Revina adalah satu-satunya wanita yang berani membentak dan membalas semua perkataan dari majikannya. Sungguh disayangkan, Jason hanya berharap dokter itu bisa menyelamatkan nyawa sang Nona yang tengah berbaring di ruang operasi. Juga berharap agar dokter itu tidak akan mendapatkan masalah setelah itu.

***

Arxio Carney, hanya kesempurnaan yang bisa menjelaskan tentangnya, tampan, pintar, kaya, hampir semua

dia miliki. Hanya satu yang tidak dimiliki, hati. Setiap perbuatan yang dia lakukan tidak pernah menggunakan perasaan, melakukan setiap tindakan sesuai dengan pikiran dan keinginannya, entah itu baik atau buruk bagi oranglain. Selama itu membuatnya senang, akan dia lakukan sesuka hati.

Sering bergonta-ganti wanita hanya untuk teman *one night stand,* dia tidak akan tidur dengan wanita yang sama untuk dua kali. Hanya Kanza, wanita malang itu yang menjadi pemuas nafsunya di setiap dia ingin.

Wanita itu terjebak dalam pusara neraka milik Arxio, kesalahan orangtuanya terhadap Arxio membuat gadis itu menjadi tahanan di dalam rumah Arxio. Arxio hanya menjadikan Kanza sebagai pemuas nafsu, tidak lebih, bahkan dia tidak pernah menggunakan perasaan ketika melakukan hal intim itu terhadap Kanza.

Sebenarnya Kanza wanita yang cantik, hanya saja, sikap pasrah dan selalu penurut yang cenderung ketakutan yang tidak disukai oleh Arxio. Sehingga Arxio menjadikan wanita itu pajangan rumah, dia begitu muak melihat sikap polos Kanza, sehingga dengan berang dia menggunakan tubuh Kanza sebagai pemuas nafsunya.

Hal terakhir yang terjadi adalah ketika Arxio selesai dengan kegiatannya dengan Kanza, dia meninggalkan wanita itu begitu saja sama seperti sebelum-sebelumnya. Tapi, wanita bodoh itu justru berniat bunuh diri, beruntung Arxio segera mengetahuinya saat Kanza sudah hampir memutus urat nadinya.

Wanita bodoh itu berlari dan terjatuh berguling di tangga, membuat Arxio mengerang kesal, wanita menyusahkan, pikirnya.

Andai orangtua wanita itu tidak membawa kabur uang perusahaan miliknya, Arxio enggan berurusan dengan wanita bodoh seperti Kanza.

Begitu sampai di rumah sakit miliknya, dia dikejutkan oleh kehadiran dokter wanita yang begitu berani membantah setiap perkataannya. Sebelumnya tidak ada yang pernah bertindak kurang ajar padanya, hanya dokter itu satu-satunya orang yang berani membantahnya, membuat jiwa iblisnya meluap. Tapi, kalimat terakhir dari dokter wanita itu berhasil membungkam mulutnya.

"Jika anda terus bersikeras dengan otak bodohmu, bukan hanya kami para Dokter dan Perawat yang akan mati di tanganmu. Tapi, Istrimu juga akan mati tanpa bantuan dari kami."

Bukan karena wanita bernama Kanza yang akan mati, meskipun dia tidak menginginkan wanita itu untuk mati semudah itu. Tidak! Balas dendamnya terhadap orangtua wanita itu belum selesai.

Tapi, kalimat sang dokter yang mengatakan bahwa Kanza adalah istrinya yang membuat Arxio terdiam. Tidak pernah terlintas dalam benaknya mempunyai seorang istri, meski umurnya memang sudah matang untuk berumah tangga, tapi dia sama sekali tidak mempunyai niatan untuk hal itu.

Hampir satu jam lebih, pintu ruang operasi akhirnya terbuka, Arxio berdiri dengan melipat kedua tangannya menyorot tajam Revina yang keluar dari ruangan.

Jason segera menghampiri. "Bagaimana keadaan Nona Kanza, Dokter?"

Revina melirik Arxio sekilas, kemudian menatap Jason. "Operasinya berjalan lancar, tapi, maaf, cidera di kakinya sangat parah, menyebabkan tulangnya patah, selama

beberapa bulan dia tidak bisa berjalan dengan normal," terangnya.

Jason terlihat bernafas lega, berbeda dengan Arxio yang nampak acuh.

"Setelah lewat masa kritis, dia akan baik-baik saja, saya permisi," pamit Revina mengangguk singkat.

"Jangan lari dari tanggung jawab, kesembuhannya berada di tanganmu, aku tidak akan melepaskanmu begitu saja," ucap penuh sindirian, menatap sinis ke arah Revina.

Revina berbalik dan menatap Arxio.

"Aku ingin Dokter tidak tahu diri itu yang menangani," ucap Arxio pada seorang dokter yang baru saja keluar, menunjuk ke arah Revina dengan dagunya.

"Tentu saja, aku akan bersedia menjadi Dokternya, meskipun itu bukan tugasku," balas Revina tajam, karena sebenarnya jadwal tugas hari ini bukan miliknya, dia tadi hanya membantu dokter Fikri dalam melakukan operasi.

Tatapannya menggelap mendengar jawaban percaya diri dari dokter wanita itu. Arxio dibuat geram dengan sikap berani Revina. Sedangkan Revina tampak acuh dengan tatapan tajam dari pria di hadapannya, peduli setan dengan pria itu.

Menelan salivanya alot, dokter Fikri memilih mengajak Revina untuk pergi dari situasi tegang yang tengah berlangsung.

Racun Tak Berwujud

Suasana kantin sedikit lengang, Revina memilih menikmati makan siangnya di temani beberapa dokter lainnya.

"Aku dengar pemilik rumah sakit berkunjung ke sini?" ujar seorang dokter wanita.

"Bukan berkunjung, tapi mengantarkan seorang pasien kritis."

"Dia membuat gempar se-isi rumah sakit, karena bersitegang dengan Dokter Fikri."

"Memangnya kenapa?"

"Dia memaksa untuk masuk ke dalam ruang operasi. Kau sungguh berani dengan Tuan Arxio, Dokter Revina."

Revina yang merasa disebut namanya mendongak.

"Apa kau tidak tahu siapa dia?"

"Pemilik rumah sakit ini 'kan?" jawab Revina acuh.

"Tuan Arxio mempunyai julukan iblis, karena sikapnya yang suka seenaknya sendiri, aku dengar dia sering gonta ganti pasangan, status merekapun tidak pernah jelas."

"Sepertinya kau ahli menggosip," tanggap Revina terkekeh menoleh ke arah Dea.

Dea mendengus. "Hanya kau yang berani berkata kasar padanya, Re," ungkapnya menepuk lengan Revina pelan.

"Kalau dia keras kepala, mungkin saat itu juga Istrinya akan mati tanpa bantuan dari kita," balas Revina kesal mengingat bagaimana keras kepalanya pria itu.

"Itu bukan Istrinya."

"Benar, Tuan Arxio tidak ingin menikah, apa mungkin gadis itu salah satu *one night stand*-nya?" sahut yang lain.

"Dia memang sangat tampan, tapi, untuk menjadi wanita ons-nya aku tidak berminat," ujar Dea terkekeh. "Aku lebih berminat menjadi Istrinya," sambungnya tergelak.

"Jangan terlalu berharap, De. Enggak bisa kita gapai," tanggap Revina mengunyah makanannya.

"Kalau aku jadi Dokter Fikri, aku juga pasti bakal ketakutan, wajah Tuan Arxio penuh aura membunuh."

"Benar, lebih baik kita tidak perlu berurusan dengannya. Beruntung bukan aku yang menjadi Dokter yang menangani gadis itu."

Revina terkesiap.

"Bukankah Dokter Revina yang menjadi Dokternya?"

Semua mata kompak menatap ke arahnya, Revina hanya mampu mendesah pelan.

"Yang sabar ya, Dok."

"Berhati-hatilah dengan Arxio," bisik Dea menasehati.

Revina mengangguk mengiyakan.

***

Sudah lewat dua hari, namun Kanza tak kunjung membuka matanya, masih nyaman di dunianya sendiri, tidak memikirkan bagaimana nasib dokter yang nyawanya berada di dalam tangannya.

Tapi tidak, Revina sama sekali tidak mencemaskan nyawanya kalau seandainya Kanza tak kunjung membaik, dia justru merasa kasihan dengan nasib wanita itu, kalau memang benar wanita itu merupakan korban dari keganasan pria yang tengah berdiri memperhatikannya sedari masuk ruangan.

"Sudah dua hari, kenapa dia tak kunjung sadar. Apa kau benar-benar Dokter yang bisa menyembuhkan?" sindir Arxio tajam menatap dingin ke arah Revina.

"Aku hanya seorang Dokter, bukan Tuhan yang bisa simsalabim dengan sekali tunjuk akan terkabul semua keinginanku," balas Revina acuh tanpa menoleh.

Kedua mata Arxio melotot. "Kau?!"

"Perhatikan selang infusnya," Revina menyela kalimat Arxio dengan berbicara dengan suster yang datang bersamanya.

Gigi Arxio bergemeletuk melihat Revina mengacuhkannya. Dia menarik lengan Revina, membuat tubuh gadis itu berbalik. "Jangan menyela ucapanku, aku benci wanita sepertimu."

Revina mendongak. "Kanza, aku tidak tahu apa yang telah pria itu lakukan padamu, sehingga kau memilih untuk tertidur selama dua hari, entah itu baik untukmu atau buruk untukku. Tapi, setidaknya bangunlah untuk membalas apa yang pria ini lakukan terhadapmu," balasnya menatap tajam ke arah Arxio, tidak ada sama sekali raut wajah ketakutan di raut wajahnya.

Kedua tangan Arxio terkepal. "Beraninya kau, —" teriaknya keras.

"Pelankan suaramu, Tuan. Anda membuat kenyamanan pasien terganggu," sela Revina acuh.

Nadia, sebagai suster sekaligus asisten dari Revina beringsut mundur dan menunduk takut melihat bagaimana pancaran kemarahan dari wajah Arxio terhadap Revina.

"Bersiaplah, setelah dia sembuh, aku pastikan kau akan keluar dari rumah sakit ini," desis Arxio mengancam.

Revina masih tampak tenang. "Saya permisi, Tuan," pamitnya menghiraukan ancaman dari Arxio. Menghadapi Arxio sungguh membuat kepalanya harus senantiasa dingin,

senantiasa berfikir jernih, untuk membalas kata-kata pedas yang keluar dari bibir Arxio.

Arxio menggeram melihat Revina yang nampak acuh dengan ancamannya. "Wanita sialan, kau membuatku harus bertemu Dokter bodoh seperti dia. Apa kau senang?" desis Arxio menatap Kanza yang masih terbaring menutup mata dengan kekesalan luar biasa. Sebab, jika bukan karena Kanza, dia tidak akan pernah bertemu dengan gadis menyebalkan seperti dokter itu.

***

"Dokter, bagaimana kalau pasien Kanza tidak kunjung sadar?" Nadia tampak khawatir juga takut mendengar ancaman dari Arxio.

"Maka, aku harus mencari rumah sakit lain untuk bekerja, kalau seandainya pria itu masih mengizinkan aku untuk hidup," jawab Revina terkekeh.

Nadia terkesiap. "Dokter, anda jangan menakut-nakutiku."

"Aku bukan menakut-nakutimu, Nad. Memang begitu 'kan, ancaman yang pria itu berikan. Yang banyak uang, dialah yang berkuasa," ujar Revina tersenyum kecut.

"Tapi, anda baru saja bekerja di sini, Dok. Saya sudah nyaman dengan anda," balas Nadia menunduk lesu.

Revina menoleh. "Kalau begitu berdoalah semoga pasien bernama Kanza itu cepat sadar, agar aku tetap aman bekerja di sini."

Kepala Nadia mengangguk. "Amin."

"Dok, apa anda tidak takut berbicara dengan Tuan Arxio?" tanya Nadia penasaran.

Revina kembali menoleh. "Kenapa?"

"Saya merasa setiap ucapan yang keluar dari mulutnya mengandung semacam racun tak berwujud. Serta tatapan matanya yang tidak pernah bersahabat," ungkapnya bergidik.

Kening Revina mengerut. "Bicaramu terlalu berbelit," ejek Revina terkekeh.

Nadia menyengir saja.

"Wah, sepertinya anda kedatangan tamu istimewa, Dok," Nadia berujar saat melihat seorang pria tengah berdiri di depan ruangan Revina.

Revina mendongak dari papan klipnya, kemudian tersenyum saat melihat Endru, sang kekasih yang tengah berdiri menunggunya.

"Hai, sayang," sapa Endru mendekat, memberikan kecupan di kening Revina.

"Ehem, ehem!" Sengaja Nadia berdehem menggoda keduanya.

"Cari pacar sana," balas Endru meledek, dia sudah cukup kenal dengan asisten kekasihnya itu.

Nadia mencibir. "Masih otw, Pak."

"Masih jagain jodoh orang maksudnya?" Endru semakin gencar menggoda Nadia.

Nadia mengerucut sebal.

"Sudah, jangan godain Nadia terus. Ayo masuk," ajak Revina menengahi, tak enak melihat wajah lesu dari Nadia akibat godaan dari Endru.

Endru tersenyum, merangkul pundak Revina dan memasuki ruangan.

"Sudah lama di sini? Kenapa enggak langsung masuk aja?" ucap Revina menyodorkan air putih ke arah Endru.

"Barusan, enggak ada kamu juga di dalam. Ya, udah, aku nunggu di luar."

"Aku masih ada kerjaan dikit, kamu tunggu bentar, ya?"

Endru mengangguk, membiarkan Revina duduk di kursi kebesarannya serta berkutat dengan pekerjaannya.

"Mama ngundang kamu makan malam, bisa enggak?" tanya Endru memperhatikan layar ponselnya dan beralih menatap Revina.

"Kapan?"

"Nanti malam."

Revina tampak menimang, melirik jam di pergelangan tangannya. "Kayaknya bisa, aku selesaikan ini dulu."

Endru beranjak dari duduknya berjalan menghampiri Revina. "Mau aku bantu?"

Revina mendongak, menggeleng dan tersenyum. "Anda tidak akan paham dengan ini, Pak Direktur," goda Revina terkekeh.

Endru menunduk, melihat rangkaian angka juga huruf yang tengah dikerjakan Revina. "Sepertinya tak beda jauh dengan pekpekerjaan," tanggapnya.

"Oh, ya?" Revina memundurkan tubuhnya menatap Endru.

Endru mengangguk. "Sama-sama ada huruf dan angkanya," jawabnya tergelak.

Revina mendengus. "Itu aku juga tahu."

Meredakan tawanya, tangan Endru mengelus kepala Revina sayang. Menundukkan wajahnya dan menempelkan bibirnya di atas bibir Revina, memberikan lumatan kecil di sana.

Revina mendorong dada Endru pelan. "Kalau kamu terus mengganguku, aku tidak ada waktu untuk makan malam bersama Mama kamu."

Endru berdecak. "Baiklah, aku tidak akan mengganggumu, sayang," ucapnya mencium sebelah pipi Revina dan memilih menunggu di sofa.

Revina tersenyum kecil melihat kekasihnya itu, sudah cukup lama mereka menjalin hubungan, suka duka sudah mereka lalui, sudah sejauh ini pula berbagai godaan berhasil mereka lalui.

Beruntung Endru bukan tipe orang yang suka bermain wanita di belakangnya, dia tipe pria yang setia, dan Revina tentu juga tidak pernah menduakan cinta Endru, tidak pernah meragukan cinta pria itu kepadanya.

Kanza

Arxio termenung sambil menggoyangkan gelasnya, suasana musik yang memekakkan telinga tak membuatnya terusik sama sekali. Beberapa wanita yang menggodanya pun perlahan mulai menjauh, karena Arxio yang tidak memiliki minat sama sekali terhadap mereka.

Bahkan dengan santainya seorang wanita duduk di pangkuannya, mengelus rahangnya dengan gerakan memutar, Arxio menjauhkan wajahnya saat sang wanita hendak menciumnya. "Pergilah, aku sedang tidak ingin bermain denganmu."

"Ayolah, Sayang. Aku akan memuaskanmu," bisik wanita itu sesekali menjilati telinga Arxio.

Arxio menggeram, mana ada kucing yang menolak jika diberi ikan? Menarik pinggang sang wanita, mencium bibirnya dengan kasar, tangannya turun ke bawah dan meremas bokong wanita itu dengan keras, membuat sang wanita mengerang nikmat.

Suasana kelap kelip lampu tak menjadi penghalang bagi Arxio untuk semakin gencar bermain-main dengan wanita murahan ini. Tengah asik melumat bibir sang wanita, tiba-tiba bayangan Dokter muda nan cantik bernama Revina yang sering kali membuatnya kesal melintas. Membuatnya reflek menarik wajahnya dan membuat sang wanita tertegun.

Arxio menatap wajah wanita di hadapannya. *'Tidak. Dia bukan Dokter itu,'* bathinnya.

Tak puas, sang wanita kembali mencium bibir Arxio, namun Arxio hanya diam tak membalasnya. Tangan wanita itu mulai bermain di perutnya, membuat gerakan memutar.

Tak tahan lagi, Arxio kembali mencium kasar bibir wanita itu. Namun, lagi-lagi bayangan Revina melintas, Arxio melepas pagutannya dengan kasar, mendorong tubuh wanita itu dari atas pangkuannya.

"Shit!" Arxio mengumpat seraya meraup wajahnya. "Pergilah, aku sedang tidak berminat," usir Arxio mengibaskan tangan.

Namun sang wanita seperti tidak rela bahwa Arxio tidak melanjutkan *kesenangan* hingga akhir, kembali membelai lengan Arxio berharap bahwa Arxio akan kembali tergoda.

"Pergi atau ku patahkan tangan kotormu itu," desis Arxio tajam.

Sang wanita berdecak saat dia tidak berhasil menggoda Arxio, dia memilih beranjak mencari aman.

Arxio meneguk minuman alkoholnya dengan sekali tegukan. Pikirannya berkecamuk, kenapa bisa bayangan dokter itu yang tiba-tiba hadir di pikirannya, kenapa dengan dirinya?

Pasti karena dokter sialan itu sering membuat dirinya kesal, sehingga terbawa sampai ke sini, ya pasti karena itu.

***

"Dokter, pasien atas nama Kanza sudah siuman," Nadia memberitahu informasi menggembirakan pada Revina.

Revina bergegas menuju kamar Kanza, untuk mengetahui kondisinya.

"Bagaimana kabar anda, Nona?"

Kanza menoleh. "Lumayan, Dok."

"Beruntunglah anda segera sadar, karena kalau tidak, suamimu akan membunuhku," goda Revina terkekeh seraya memeriksa kaki Kanza yang terbalut perban.

Kening Kanza mengkerut. "Suami?" dia membeo.

Revina mengangguk. "Iya, suamimu yang super galak," jawab Revina berbisik.

"Ehem!"

Ketiga wanita itu menoleh saat menyadari seseorang berdehem, dan ternyata orang itu adalah Arxio.

"Tugas Dokter itu memeriksa, bukan bergosip," sindir Arxio pedas, sedari tadi dia mendengar apa yang Revina ucapkan karena kebetulan dia yang juga berada di depan pintu.

Revina memutar bola matanya malas, tidak ingin menanggapi.

Terlihat Kanza yang menunduk takut. Ingin sekali dia katakan bahwa Arxio bukanlah suaminya, tapi dia benar-benar takut untuk mengatakannya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Arxio berdiri di samping brangkar Kanza.

"Cukup baik, ha —"

"Apa maksudnya dengan cukup baik, perlu berapa lama dia di sini?" sela Arxio menghentak.

"Hanya saja dia perlu istirahat beberapa hari, karena kakinya belum bisa digerakkan. Kalau keadaan Nona Kanza membaik, dia boleh pulang," terangnya melanjutkan kalimatnya yang terpotong.

Arxio berdecak. "Menyusahkan," desisnya pelan yang masih bisa didengar oleh mereka.

Revina menoleh, merasa sikap Arxio terlalu ketus terhadap istrinya, apa benar Kanza memang bukan istrinya?

"Tolong jaga Istri anda dengan baik, dukungan suami mempunyai pengaruh yang bagus untuk kesembuhan pasien," nasehat Revina kemudian.

Arxio menatap Revina tajam. "Selain tukang gosip ternyata anda juga tukang fitnah, ya, DOKTER," ungkap Arxio menekan kalimatnya.

Kedua mata Revina melotot marah, sedetik kemudian dia menghembuskan nafas pelan untuk meredakan emosinya, dia tidak akan terpancing dengan kalimat Arxio. "Nona Kanza, saya yakin anda adalah tipe wanita yang hebat dan kuat, memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa tinggi," ucapnya melirik ke arah Arxio. "Dan pastinya anda juga mempunyai semangat untuk sembuh lebih tinggi juga. Jadi, semangat, ya?" nasehatnya tersenyum. "Sesekali coba gerakkan kaki anda pelan-pelan, tidak perlu diangkat, cukup gerakkan jari kaki saja," Revina memilih memberi penjelasan pada Kanza daripada harus meladeni Arxio.

"Baik, Dokter, terimakasih," jawab Kanza berucap pelan.

Revina tersenyum. "Kalau begitu saya permisi."

Arxio memperhatikan Revina yang beranjak, kembali menatap Kanza yang menunduk.

"Menyusahkan. Tidak bisakah kau sekali saja tidak menyusahkanku."

Ucapan Arxio pada Kanza masih bisa didengar oleh Revina, ujung bibirnya membentuk senyuman sinis. *'Bahkan terhadap Istrinya sendiri dia tidak peduli.'*

"Jangan pernah bermimpi untuk menjadi Istriku."

Kalimat Arxio berikutnya membuat Revina langkah Revina terhenti. *'Jadi, dia bukan Istrinya?'*

"Dok?" panggil Nadia melihat Revina yang tak kunjung melangkah.

Revina tersadar. "Eh, iya."

Sesaat keluar dari kamar Kanza, Revina masih memikirkan tentang perkataan yang tak sengaja dia dengar

dari Arxio tadi. Bahwa Arxio dan Kanza bukanlah suami istri, lalu ada hubungan apa mereka?

'Menyusahkan.'

Kalimat Arxio terekam jelas di otak kecilnya, kalau memang Kanza adalah wanita spesial bagi Arxio, tentu pria itu tidak akan mengatakan hal itu bukan? Tapi, melihat bagaimana ketusnya sikap Arxio membuat Revina tidak yakin bahwa pria itu bisa bersikap lembut terhadap wanita.

Menggelengkan kepalanya, mengusir segala sesuatu yang berhubungan dengan Arxio, ada hal yang jauh lebih penting yang harus dipikirkan selain pria angkuh, sombong bernama Arxio.

Di sisi lain.

"Jangan pernah bermimpi menjadi Istriku. Kau harus tahu apa posisimu. Kalau bukan karena orangtuamu membawa kabur uangku, tak sudi aku menampungmu," ujar Arxio menatap tajam ke arah Kanza yang masih menunduk, bahkan wanita itu mencengkeram selimut dengan erat agar airmatanya tidak jatuh.

Menghembuskan nafas kasar. "Bukannya mengembalikan uangku, justru kau membuatku kehilangan uang untuk pengobatanmu di sini. Benar-benar tidak berguna," desis Arxio menatap ke luar jendela.

"Jason, bagaimana kabar kedua orang itu? Apa mereka sama sekali tidak berminat mengambil anak bodohnya ini?" Arxio menoleh ke arah Jason yang berdiri tak jauh darinya.

"Mereka masih berpindah-pindah tempat, Tuan, sama seperti sebelumnya. Mereka juga sudah mengetahui kalau anak mereka ada bersama kita," jawab Jason melirik ke arah Kanza.

"Lari sejauh mungkin, karena aku pasti akan menemukan kalian, lihat saja seberapa banyak uang yang mereka habiskan." Menjeda kalimatnya, Arxio menoleh ke arah Kanza. "Setelah uang mereka habis dan menjadi gelandangan di negara orang, saat itu aku akan menyeret mereka, dan membuat hidup mereka berada di neraka," imbuhnya menatap tajam.

Dia sangat membenci kedua orangtua Kanza. Berani sekali mereka mengkorupsi uang perusahaan dalam jumlah yang tidak sedikit. Serta membiarkan anak mereka satu-satunya berada di sini, Arxio pikir, jika dia menyandera Kanza, kedua orang itu akan menyerahkan diri. Tapi nyatanya, mereka justru pergi dan berpindah-pindah tempat, sama sekali tak memperdulikan anaknya sendiri.

"Aku jadi ragu, apa kau benar-benar anak kandung mereka?" Arxio mulai meragukan status Kanza.

Kanza mendongak, kedua matanya berkaca-kaca, dia juga tertohok dengan kalimat Arxio. Apa memang dia bukan anak kandung dari orangtuanya, sehingga mereka tega membiarkan dirinya menjadi budak Arxio.

"Jangan menatapku dengan wajah menjijikkanmu itu," sentak Arxio merasa muak saat Kanza menatapnya dengan tatapan terluka dan hampir menangis.

Kanza segera menunduk, tidak berani menatap Arxio, selalu seperti ini, Arxio tidak pernah memperlakukannya dengan baik. Dia merasa seperti sampah yang siap dibuang kapan saja jika Arxio tak lagi membutuhkannya.

Bahkan wanita murahan di luar sana mempunyai nasib yang lebih baik darinya, mendapatkan uang setelah tidur dengan pria, sedangkan dia? Hanya mampu menahan sakit yang tiada pernah tahu kapan akan berakhir, Arxio akan pergi

begitu saja setelah menidurinya, jangan pikir pria itu akan lemah lembut terhadapnya.

Kanza selalu merasakan sakit di sekujur tubuhnya tiap kali Arxio selesai melakukan *'aktivitasnya'*, tidak ada kalimat seperti apa yang di katakan orang saat dua manusia berpadu kasih saling menyebutkan nama dengan indah. Justru umpatan, makian yang Arxio berikan padanya.

Entah sampai kapan Kanza bisa terbebas dari iblis berwujud manusia seperti Arxio. Tiada henti Kanza berdoa agar Tuhan segera membebaskan dirinya dari Arxio, walau dia tahu bahwa Tuhanpun enggan untuk mengabulkan doa dari wanita kotor sepertinya.

Arxio mencengkeram rahang Kanza kuat, membuat Kanza meringis menahan sakit. "Berdoalah agar orangtuamu segera bangkrut, maka kau akan aku bebaskan," desisnya menghempas kuat wajah Kanza, dan pergi meninggalkan wanita itu sendirian.

Airmata yang ditahan akhirnya tumpah, Kanza menangis terugugu meratapi nasib buruk yang menimpanya. "Papa, Mama, kenapa kalian meninggalkan aku sendirian?"

Kesal

Tidak adanya Kanza di rumah membuat Arxio harus menuntaskan *'hasratnya'* pada wanita bayaran. Namun setiap kali hendak melakukan lebih terhadap para wanita itu, bayangan wajah Revina tiba-tiba melintas, membuat Arxio menggeram jengkel.

Entah apa yang terjadi dengannya. Dia benar-benar muak, membuat Arxio mengerang frustasi. Karena hal itu terjadi tidak hanya sekali, tiap kali bayangan Revina selalu hadir, bahkan lebih parahnya beberapa kali wajah wanita bayarannya itu berubah seakan-akan adalah Revina, aneh bukan?

Akhirnya, Arxio memutuskan untuk tidak memakai jasa wanita manapun, biarlah sementara ini dia cukup bermain solo di kamar mandi, meskipun itu sama sekali bukan dirinya, baginya, tidak masalah jika harus kehilangan uang untuk menyewa wanita. Toh, uangnya tidak akan habis untuk menyewa wanita.

Tapi, hari itu sungguh berbeda, setelah berdebat dengan kolega bisnisnya membuat otak Arxio seakan ingin meledak dan dia butuh *pelampiasan*, dia butuh wanita.

Arxio menekan interkom yang tersambung dengan Jason. "Jason, aku butuh pelampiasan."

Hanya satu kalimat ambigu, tapi Jason sudah mengetahui arti lain dari kata pelampiasan itu sendiri. Tak butuh waktu lama, seorang wanita cantik nan sexy masuk ke dalam ruang kerja Arxio.

Arxio tersenyum tipis memperhatikan wanita yang berdiri di hadapannya, wanita itu mulai membuka resleting

jaket yang dikenakan, dan nampaklah bahan tipis membentuk tubuh yang menempel pada tubuhnya.

Tidak ingin membuang waktu, Arxio menggiring sang wanita menuju kamar pribadi di dalam ruangan. Namun, lagi-lagi bayangan Revina tiba-tiba hadir dalam benaknya, dia mengangkat wajahnya menatap lekat wajah wanita di bawahnya. Sesekali wajah itu berubah menjadi milik Revina yang tengah menatapnya tajam, lalu berubah menjadi wanita bayaran itu lagi, berubah lagi berulang-ulang, membuat Arxio menggelengkan kepalanya.

Kali ini dia tidak akan berhenti, persetan dengan bayangan Revina yang terus menghantuinya, yang terus menjadi penghalang kenikmatannya. Dia tetap melakukan kegiatan *indahnya* walaupun seakan wanita di bawahnya adalah Revina.

Itu benar-benar gila, nyatanya di puncak kenikmatannya nama Revina-lah yang tersebut dari bibirnya, tidak mungkin Arxio menyebutkan nama wanita bayaran itu, karena dia sendiripun tidak tahu siapa nama wanita itu.

***

Arxio memberikan beberapa lembar uang pecahan seratus ribu pada sang wanita yang langsung disambut dengan senyuman riang.

"Jika anda membutuhkanku lagi, bisa telepon ke nomorku, Tuan," ucap sang wanita membuat gerakan menelepon dengan jemarinya.

Wanita itu kembali berbalik. "Oh, ya. Namaku, Trias, bukan Revina," akunya tersenyum genit dengan mengedipkan sebelah matanya menggoda.

Tidak menjawab, Arxio mengibaskan tangannya meminta agar wanita itu segera pergi. Karena dia tidak akan meniduri wanita yang sama untuk kedua kalinya.

Entah kenapa tiba-tiba kedua ujung bibir Arxio terangkat membentuk sebuah senyuman mengingat bahwa bayangan Revinalah yang baru saja bercinta dengannya. Mungkin dia mulai gila.

Menekan layar ponselnya untuk menghubungi seseorang. "Jason, bagaimana keadaan gadis itu?"

"Masih seperti sebelumnya, Tuan. Hanya saja, hari ini Dokter mengatakan akan kembali memeriksanya."

"Kita ke sana," tanggap Arxio segera beranjak dan menutup teleponnya. Tujuannya bukan untuk melihat keadaan Kanza, melainkan kalimat *'Hari ini Dokter akan memeriksanya'* yang menjadi menarik baginya.

***

Hari ini Revina mendapatkan shift malam, sehingga dia tiba di rumah sakit saat hari sudah sore, di antar kekasihnya, -Endru-.

"Apa kamu pulang pagi lagi?" tanya Endru setelah mematikan mesin mobilnya.

Revina mengangguk. "Iya, maaf, ya, aku lupa kalau malam ini ada shift, makan malam kita batal," sesalnya tak enak hati, karena harus membatalkan acara makan malam bersama orangtua Endru.

Endru tersenyum, mengelus kepala Revina pelan. "Masih ada hari lain, tidak apa-apa, pekerjaanmu lebih penting."

Revina mencium pipi Endru sekilas. "Terimakasih."

"Sama-sama, Sayang."

"Aku turun, ya?"

"Hati-hati."

Revina melambai pada mobil Endru yang perlahan menjauh.

Di sisi lain, Arxio yang baru turun dari mobilnya tak sengaja melihat Revina yang juga baru turun dari mobil, tak sengaja pula dia melihat orang di balik kemudi yang mengantarkan dokter itu, ujung bibirnya membentuk senyuman tipis.

"Selamat sore, Tuan," sapa Revina melihat kedatangan Arxio, meskipun sering kali jengkel dengan sikap dan sifat Arxio, tapi dia masih menghormati pria itu sebagai pemilik rumah sakit. Juga sebagai pendamping Kanza, yang entah apa statusnya dia tidak paham.

Arxio mengangguk, memilih berjalan bersisian dengan Revina, menghiraukan tatapan aneh dari para perawat juga pengunjung.

Sedangkan Revina melirik ke samping saat merasa bahwa Arxio sengaja berjalan bersisian dengannya, sesekali dia tersenyum saat beberapa perawat memberi sapaan padanya.

"Kekasihmu berbohong," ujar Arxio tiba-tiba.

Revina menoleh. "Maksudmu?"

Mengacuhkan pertanyaan dari Revina, Arxio tetap berjalan dengan tatapan lurus ke depan.

Revina mensejajarkan langkahnya dengan Arxio, dengan sedikit berlari. "Tunggu, Tuan."

Ujung bibir Arxio terangkat, sengaja dia berbalik cepat, membuat Revina tak sengaja menubruk dada bidangnya.

"Uh, maafkan aku," sesal Revina yang tak sengaja menubruk tubuh Arxio, dia segera melangkah mundur.

"Apa sekarang kau juga menjadi seorang penguntit?"

Mulut Revina menganga. *'Apa-apaan ini?'* Dia berdehem, "Maaf, Tuan. Aku hanya ingin tahu apa maksud anda mengatakan bahwa kekasihku berbohong?"

"Kekasihmu? Siapa?" Arxio balik bertanya.

Revina meringis, raut wajahnya berubah kesal. "Terserah, lupakan," tepisnya segera berlalu. Sudah dia katakan kalau berbicara dengan Arxio membutuhkan otak yang dingin.

Arxio menyeringai, menarik lengan Revina sehingga membuat kepala Revina menoleh ke belakang. "Kau tampak berbeda saat sedang kesal. Tapi, aku tidak asal bicara saat mengatakan kekasihmu berbohong," bisiknya meninggalkan Revina yang mematung di tempatnya.

"Jangan fitnah, ya, kau tidak tahu siapa kekasihku?" bantah Revina pelan, setelah kembali berhasil menyamai langkah Arxio.

Arxio mengangkat bahunya. "Bisa aku lihat dari wajahnya," tanggapnya acuh.

Revina mendengus. *'Memangnya dia pakar ekspresi? Dasar gila,'* bathinnya merutuk. "Kapan kau bertemu dengannya?"

"Barusan."

Revina tertawa hambar, *'Benarkan kalau Arxio itu gila.'* "Kau baru bertemu sekali dan bisa menuduhnya berbohong?" Melipat tangannya. "Omong kosong," sambungnya berdesis.

"Apa kau juga seorang peramal?" hardik Revina melirik sinis ke arah Arxio.

"Kalau iya, kenapa? Bahkan aku bisa meramalmu saat ini juga," balas Arxio tak mau kalah.

"Oh, ya?" Revina pura-pura terkejut, kemudian mendengus kesal.

Arxio memutar tubuhnya menghadap Revina, membingkai kedua lengan Revina dan menatapnya dalam, sedangkan Revina yang terkejut hanya bisa mendongak dengan kedua mata yang mengerjap.

"Aku bisa lihat, kalau kau akan jatuh cinta padaku," ungkap Arxio pongah.

Revina meringis mendengar kalimat bernada sombong juga penuh percaya diri dari Arxio. "Dalam mimpimu," sungutnya menyentak tangan Arxio, meninggalkan pria itu dengan sesekali mengomel sepanjang koridor. Sangat beruntung keadaan koridor sepi sore itu.

Arxio sendiri hanya berdiri dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, memperhatikan Revina yang berlahan menjauh.

***

Nadia memperhatikan Revina yang berjalan sesekali bergumam sesuatu. Karena penasaran dia pun bertanya. "Dokter Revina, anda baik-baik saja?"

Langkah kaki Revina terhenti, menoleh ke arah Nadia yang berdiri di sampingnya. "Bertemu dengan Arxio membuat darahku mendidih, ingin rasanya aku menyuntikkan obat penenang agar dia diam dan tidak menggangguku," gerutunya pelan agar tidak di dengar orang lain.

Nadia tercengang, namun sedetik kemudian dia tersenyum lebar. "Orang yang benci di awal bisa jadi jodoh loh, Dok," godanya.

Revina berjengit. "Apa kau bercanda, Nad?"

Nadia terkikik. "Makanya, jangan terlalu benci sama ... Arxio," bisiknya di akhir kalimat. "Benci bisa jadi cinta loh," sambungnya terkekeh.

Revina memutar bola matanya. "Kalau aku berjodoh dengannya, aku pastikan dia tidak akan menjadi semena-mena seperti sekarang."

Nadia memberikan dua jempol ke arah Revina. "Saya setuju, Dokter."

Revina mendengus. "Endru mau aku kemana-in?"

Nadia nampak berpikir. "Buat saya saja gimana, Dok?" godanya menyengir lebar.

"Enak aja. Cari sendiri sana," tepis Revina mencubit lengan Nadia.

"Sebenarnya Nona Kanza itu istrinya Tuan Arxio, bukan sih?" ujar Nadia mengelus lengannya yang baru saja mendapat cubitan dari Revina.

"Jangan kepo," pungkas Revina membaca laporan yang diambil dari meja Nadia.

"Dia itu ganteng loh, banget malah."

Revina melirik ke arah Nadia yang tersipu.

"Ah, aku punya ide," ujar Nadia menjentikkan jarinya.

"Jangan macem-macem kamu, Nad," peringat Revina was-was dengan ide Nadia.

Nadia menyengir. "Enggak aneh-aneh kok, Dok, tenang saja."

Menyebalkan

Revina dan Nadia berjalan menuju kamar inap Kanza, karena kondisi wanita itu yang sudah membaik, Revina bermaksud untuk mencabut infusnya.

Nadia melirik ke arah Arxio yang tengah menatap kegiatannya melepas selang infus milik Kanza, sesekali dia menelan salivanya karena tatapan Arxio yang begitu dingin seakan membekukan tubuhnya.

"Anda harus sering latihan berjalan, Nona Kanza. Saya yakin dengan sedikit berlatih anda akan kembali berjalan dengan normal," ujar Revina tersenyum memeriksa pergelangan kaki Kanza yang masih terbalut gips.

"Iya, Dok, terimakasih banyak atas bantuan Dokter selama ini."

"Itu sudah menjadi tugasku," balas Revina tersenyum.

"Kapan dia bisa pulang?" Arxio berujar dingin.

Kepala Revina menoleh sejenak, kembali menatap ke arah Kanza. "Apa anda sudah benar-benar merasa baik?"

Kanza terlihat gugup, sesekali melirik ke arah Arxio dengan wajah ketakutan.

"Aku rasa anda masih perlu tiga hari berada di sini untuk pemulihan, suster Nadia akan menemanimu latihan berjalan. Anda saya izinkan pulang setelah tiga hari," ucap Revina kemudian, dia tahu bahwa wanita yang duduk di atas brangkar itu merasa takut dengan pria yang berdiri tak jauh darinya. Entah karena apa dia sendiri belum tahu, dan tidak ingin tahu. Tapi, melihat gelagat wanita di depannya, bisa dipastikan bahwa Kanza enggan untuk kembali ke rumah bersama Arxio.

"Ku izinkan kau berada di sini tiga hari, setelahnya, meskipun Dokter tidak mengizinkanmu pulang, aku sendiri yang akan menyeretmu," desis Arxio ketus dan tajam, menyalak tajam ke arah Kanza yang nampak berkaca-kaca. Setelahnya dia pergi begitu saja meninggalkan ruangan, meninggalkan aura mencekam yang membuat Nadia juga turut merasakannya.

"Jangan dipikirkan, terkadang pria suka berbicara kasar tanpa disadari, tapi, percayalah, bahwa Suamimu sangat mengkhawatirkan keadaanmu," ujar Revina tersenyum menenangkan.

Kanza mendongak menatap Revina, terkejut dengan ucapan dokter yang merawatnya. "Dia bukan Suamiku."

"Apa?" Nadia tersentak mendengar kalimat Kanza.

Revina menoleh cepat ke arah Nadia, Nadia menyengir sungkan karena sudah berbicara terlalu keras, dia terlalu terkejut dengan ucapan Kanza yang mengatakan bahwa Arxio bukan suaminya.

"Orangtuaku membuat masalah dengan Arxio, mereka membawa kabur uang perusahaan milik Arxio. Sebagai balasan, dia menjadikanku sandera," aku Kanza menunduk, memilin kedua jemarinya.

Revina dan Nadia nampak terkesiap, keduanya saling tatap bingung.

"... berharap agar orangtuaku pulang mengembalikan uang miliknya. Tapi, nyatanya kedua orangtuaku tidak kembali, bahkan beberapa kali pindah negara untuk menghindari Arxio, mereka sama sekali tidak memperdulikan aku," isakan kecil keluar dari bibir Kanza, dia merasa dirinya benar-benar buruk, bahkan kedua orangtuanya tidak memikirkan nasibnya. Apa memang

dirinya bukan anak kandung mereka? Seperti yang diucapkan Arxio?

Revina berjalan ke sisi brangkar, mengelus punggung wanita itu yang bergetar. "Tenanglah, pasti mereka punya alasan untuk itu." Mengambil duduk di hadapan Kanza. "Anda harus kuat, jangan menyerah. Apa perlu saya lapor polisi karena dia sudah menculikmu?"

Kepala Kanza mendongak dan menggeleng cepat. "Jangan, ku mohon jangan lakukan apapun. Aku tidak ingin kalian berdua terlibat masalah dengan Arxio. Aku tahu benar bagaimana dia, dia pria yang sangat kejam, aku hanya berharap dia akan segera membebaskanku seperti keinginannya sendiri. Kalau kau melapor polisi, aku takut orangtuaku tidak akan bisa selamat," cegahnya.

Nadia beberapa kali melotot mendengar kalimat Kanza, tubuhnya bergidik membayangkan bagaimana kejamnya pria tampan pemilik rumah sakit tempatnya bekerja memperlakukan wanita di hadapannya.

"Berjanjilah padaku, kalian berdua tidak akan mengatakan hal ini pada siapapun, bukan karena dia akan menghukumku, atau aku akan malu saat kedua orangtuaku dianggap koruptor, tapi aku tidak ingin kalian berdua mendapatkan masalah," pinta Kanza menatap Revina dan Nadia bergantian.

Nadia menelan salivanya, sungguh takut jika seandainya dia tidak sengaja mengatakan hal itu pada orang lain, entah bagaimana nasibnya, atau nasib keluarganya.

Sedangkan Revina tersenyum kecil, mengelus lengan Kanza pelan. "Anda bisa percaya dengan kami berdua, kalau ada sesuatu, jangan pernah sungkan untuk meminta bantuanku," balasnya tulus.

Kanza tersenyum. "Terimakasih banyak, Dokter Revina."

***

Jarum jam menunjukkan waktu istirahat untuk beberapa petugas kesehatan, terlihat beberapa dokter dan perawat tengah makan di kantin rumah sakit.

Revina yang terburu-buru ingin ke toilet segera beranjak dari duduknya.

"Kau mau kemana, Re?"

"Toilet," jawab Revina cepat, membuat Dea mengangguk.

Keluar dari pintu kantin yang cukup lebar, tubuh Revina terjengkang ke belakang setelah tertabrak sesuatu yang keras.

Bruk!!

"Aww..." ringisnya merasakan pantatnya yang ngilu. Kepalanya mendongak, menatap berang ke arah Arxio yang berdiri angkuh di hadapannya. "Kau?!" tudingnya seraya berdiri membersihkan jasnya.

Sedangkan Arxio masih nampak terdiam memperhatikan Revina.

"Jalan pakai —"

"Kau yang menabrakku, kau yang seharusnya minta maaf," sela Arxio membuat Revina ternganga.

Beberapa teman seprofesinya menoleh saat mendengar seseorang terjatuh, lebih terkejut lagi saat siapa yang menjadi lawan Revina, mereka semua merasa was-was dengan kondisi Revina, takut wanita itu akan mendapatkan masalah.

"Kau yang menabrakku, membuatku terjatuh," balas Revina tak mau kalah.

"Kau —"

"Stop!" sela Revina mengangkat kelima jarinya. "Lupakan," imbuhnya segera berlalu, dia harus segera menuntaskan hasratnya di kamar mandi.

Lagi-lagi Arxio menahan lengan Revina, membuat beberapa dokter dan perawat menahan nafas melihatnya, mereka berfikir bahwa Arxio akan melakukan hal buruk pada Revina.

Kepala Revina menoleh. "Lepaskan tanganmu."

"Kau mau kemana?"

Revina mendengus. "Toilet, kau mau ikut?" sungutnya kesal.

Arxio segera melepaskan tangannya, membiarkan Revina berjalan cepat menuju kamar mandi.

***

Keluar dari kamar mandi, Revina tersentak melihat Arxio yang berdiri di koridor. *'Apa pria itu ingin ke toilet juga? Tapi, bukankah toilet pria berada di lorong sebelah? Lalu untuk apa dia di sini?'* Jangan bilang kalau pria itu menunggunya.

Menghiraukan kehadiran Arxio, Revina berjalan saja melewatinya, namun kalimat Arxio lagi-lagi membuat langkah kakinya terhenti.

"Kekasihmu berbohong."

Kepala Revina menoleh cepat, mengambil tempat berdiri di hadapan Arxio. "Kau membicarakan tentang kekasihku?"

Melihat keterdiaman Arxio membuat Revina semakin geram. "Oke, terserah kalau kau terus mengulang kalimat yang sama. Tapi aku tidak peduli dan tidak terima kalau kau terus mengatakan hal buruk tentang kekasihku. Kau sama sekali tidak mengenalnya, jadi jangan pernah membicarakan hal buruk tentangnya," hardiknya.

Arxio menyeringai. "Kau sungguh gadis yang pintar," ujarnya hendak menepuk kepala Revina, namun Arxio segera menarik kembali tangannya, memasukkan ke dalam saku celana.

Hampir saja Revina menepis tangan Arxio yang hendak menyentuhnya, namun sepertinya dia yang bingung karena tiba-tiba Arxio kembali menarik tangannya, entah apa maksudnya. "Aku memang pintar, kalau aku b—"

"Kau gadis yang pintar dibodohi," sambung Arxio menyela ucapan Revina.

Mulut Revina menganga lebar, terkejut dengan kalimat Arxio.

Arxio menyeringai melihat respon Revina, dia memilih pergi meninggalkan wanita yang sebentar lagi meledak.

Revina mendengus, deru nafasnya memburu, bahkan kedua tangannya terkepal erat, dengan gigi yang saling bergemeletuk.

Kepalanya menoleh menatap Arxio dengan tatapan tajamnya. "Sialan, kau, Arxio!" pekiknya nyaring.

Sedang Arxio mengangkat jarinya memunggungi Revina, terus berjalan meninggalkan wanita manis nan galak yang tengah meneriaki namanya. Kedua sudut bibirnya terangkat, merasa terhibur dengan ulah dokter itu.

Sebelum Semuanya Berakhir

"Re, kita ketemu di cafe biasa, ya?"

Bunyi notifikasi ponselnya membuat Revina menghentikan aktifitasnya sejenak, setelah membalas chat dari Lucia, dia kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku jasnya.

"... Kemungkinan acara ini sedikit diundur dari jadwal biasanya."

"Kira-kira tahun depan siapa yang akan berangkat?"

"Aku harap Professor tidak menunjukku lagi," sahut dokter muda nan cantik itu menekuk wajahnya.

"Kenapa, De?"

Dea menghembuskan nafasnya. "Di sana tidak ada sinyal, jauh dari perkotaan."

"Ya.. pasti dia tidak akan sanggup untuk berpisah lama dengan kekasihnya," cibir yang lain terkekeh.

Dea mendengus saja.

"Dokter Revina, apa kau pernah melakukan dinas ke pelosok?"

"Pernah, dan itu menyenangkan," jawab Revina tersenyum.

Dea meringis. "Kau bilang itu menyenangkan, Re? Apa kau tidak waras?"

Revina menepis tangan Dea yang menyentuh dahinya. "Ambil sisi positifnya saja, pengalaman yang kita dapatkan, Dea. Kalau kekasihmu mencintaimu, dia pasti akan mengerti," balasnya mengulum senyum.

"Iya, deh, yang punya pacar Direktur," cibir Dea kesal.

Revina terkekeh. "Apa hubungannya sih," tepisnya tak mengerti.

"Jadi, Dokter Revina setuju seandainya dipilih mewakili rumah sakit untuk tugas tahun depan?"

Kepala Revina mengangguk. "Kenapa tidak?"

"Wah, kau benar-benar Dokter yang patut di contoh, Re," kelakar yang lain tergelak.

"Hstt, diam, Professor sudah tiba," seru yang lain melihat kehadiran kepala rumah sakit, -Prof. Rusdi-.

Para Dokter sedang melakukan rapat mengenai masalah kedokteran, seminggu sekali rapat itu diadakan, membahas tentang para pasien juga semua yang berhubungan dengan rumah sakit "Green Hospital".

***

"Aku dengar bahwa anak dari Professor Rusdi meneruskan studinya di luar negeri?"

"Sepertinya memang begitu, beberapa tahun lagi selesai dengan gelar Masternya."

"Apa dia yang akan menjadi kepala rumah sakit selanjutnya?"

"Belum tentu, karena rumah sakit ini milik Tuan Arxio."

"Bukankah dia suami Nona Kanza yang dirawat di sini. Apa benar kalau dia sakit karena berniat bunuh diri?"

"Hust, jangan bicara sembarangan, kalau sampai orang lain dengar kita bisa celaka."

Revina tak sengaja mendengar percakapan dua perawat yang berjalan di depannya, sepertinya mereka berdua tidak menyadari bahwa dirinya berada di belakangnya. Memilih mengacuhkan pembicaraan terakhir keduanya, justru dia tertarik dengan bahasan pertama kedua gadis itu, yang membicarakan tentang anak gadis Prof. Rusdi.

Revina berbelok ke kiri menuju ruangannya, dia berhenti sejenak di depan meja Nadia. "Nad, kau tahu kalau Professor Rusdi mempunyai anak?"

Nadia mendongak, sejenak berfikir. "Oh, iya, Dok, beliau mempunyai anak perempuan yang sedang study kedokteran di luar negeri. Tapi saya belum pernah melihatnya sih. Kenapa, Dok?"

Revina menggeleng. "Aku hanya baru tahu kalau Professor Rusdi mempunyai anak perempuan."

"Sepertinya dia anak bungsu, karena yang lain sudah menikah. Setahuku begitu, Dok."

Revina mengangguk. "Teruskan pekerjaanmu."

"Baik, Dok."

***

Langkah tegapnya menggema akibat gesekan lantai juga sepatu yang digunakan. Tatapannya lurus ke depan dengan raut wajah yang membuat orang lain enggan untuk sekedar menatap lama. Mereka lebih memilih untuk menatap sekilas daripada mendapatkan tatapan dingin yang membuat tubuh membeku karena gugup.

Arxio menghentikan langkahnya sesaat sebuah bola mengenai kakinya, seorang anak laki-laki kecil berlari menghampirinya, mengambil bola yang baru saja ditendangnya mengenai Arxio.

"Om, mau bermain bola denganku?"

Sebelah alis Arxio terangkat mendengar pertanyaan anak kecil yang ukuran tubuhnya lebih pendek darinya.

"Apa Om bisa bermain bola?"

Arxio terdiam, tidak berniat menjawab pertanyaan anak kecil itu, hanya tatapan dingin yang terpancar dari kedua netra hitam pekatnya.

"Kata Mama, anak cowok harus bisa main bola, Om. Ayo, aku ajari. Sebentar saja pasti Om sudah bisa. Aku hebat dalam permainan sepak bola loh, Om," tutur anak laki-laki itu riang, hendak meraih tangan Arxio.

Namun sebelum itu terjadi, Jason yang berada di belakang Arxio segera menghadang tubuh anak kecil itu agar tidak sampai menyentuh tubuh Tuannya. "Maaf, ya, Dik, kamu main sama teman-teman kamu saja di sana," ujarnya menunjuk pada area bermain yang disediakan rumah sakit untuk anak-anak.

"Apa dia bisu?"

Pertanyaan anak kecil itu sukses membuat kedua mata Arxio melebar, menatap tajam ke arah pria kecil yang juga mendongak menatapnya.

Jason menelan ludah merasakan aura membunuh di sekitarnya. "Sebaiknya kamu pergi, Nak." Jason mendorong punggung kecil itu untuk berbalik. *'Kalau kamu terus di sini, keadaan menjadi siaga 3,'* sambungnya dalam hati.

"Tapi, aku mau dengar orang itu berbicara, kenapa dia diam saja. Apakah dia bisu?" Anak kecil itu tampak meronta saat Jason mendorong tubuhnya.

Jason merapatkan matanya. *'Benar-benar cari mati anak ini. Dimana orangtuanya?'* "Pergilah.." desis Jason semakin gugup, dia takut kalau Arxio akan segera menyemburkan lava panas, yang membuat rumah sakit beserta isinya hancur.

Seorang ibu-ibu tergopoh menghampiri ketiganya. "Sayang, Mama mencarimu, ternyata kamu di sini," ujarnya berjongkok mengelus kepala anak kecil itu.

"Ma, apa dia bisu? Kenapa tidak menjawab pertanyaanku? Kata Mama, kalau orang lain bertanya harus di jawab, biar tidak dibilang bodoh. Apa dia bodoh?" pertanyaan polos yang

menunjuk pada satu orang membuat dua orang dewasa merasa ketar ketir tak karuan.

Jason mendelik, kembali merapatkan kedua matanya mendengar ucapan anak kecil yang mengatakan Arxio bisu dan bodoh. Dia berdoa semoga ada seseorang yang akan menolongnya dari situasi ini.

Tampak ibu sang anak menelan salivanya gugup saat melirik ke arah Arxio yang memberikan tatapan tajam ke arah putranya. "Sayang, ja-jangan bicara seperti itu terhadap orangtua, i-itu tidak baik." Sang ibu menasehati anaknya dengan kegugupan di tiap katanya.

Arxio melangkah maju, memberikan tatapan tajamnya ke arah sang ibu juga anak kecil itu. "Ajari dia sopan santun, apa perlu aku yang mengajarinya?" ucapnya pelan namun begitu menusuk di jantung juga telinga.

Sang ibu nampak ketakutan memeluk putranya, bahkan tubuhnya bergetar mendengar suara bass pria di hadapannya, jangan lupakan tatapan matanya yang seakan bisa membakar seluruh tubuhnya. "Ba-baik, Tu-tu-an."

Revina menyernyit saat melihat kerumunan di hadapannya. "Suster, ada apa di sana?" tanyanya pada seorang perawat yang juga turut melihat ke arah koridor.

"Anak kecil tak sengaja melempar bola ke arah Tuan Arxio, Dok."

"Arxio?"

"Benar, Dok, kami was-was kalau terjadi sesuatu dengan anak kecil itu," jawab sang suster dengan wajah khawatir.

Revina memperhatikan empat orang yang dimaksud, menghembuskan nafas pelan menyadari tatapan semua orang mengarah pada Arxio yang nampak tengah berbicara dengan sang ibu. Bisa terlihat bahwa sang ibu nampak

ketakutan sambil memeluk sang anak. "Menyusahkan," desisnya pelan, dia berjalan menghampiri.

"Hai, Sayang, kamu kenapa, hm?" ujar Revina mensejajarkan tubuhnya dengan anak kecil yang nampak ketakutan.

Kepala anak kecil itu menggeleng dengan sesekali melirik ke arah Arxio.

"Apa kau takut padanya?" Revina melirik Arxio sekilas, kemudian kembali menatap sang anak.

Arxio tampak bergeming menatap Revina.

Kedua mata anak kecil itu mengerjap, antara ingin menjawab iya atau tidak.

"Jangan takut, ya? Om-nya memang sedikit galak," ujar Revina memelankan suaranya. "Tapi, dia sudah jinak, kok," imbuhnya berbisik.

Nampak anak kecil itu yang tersenyum memperlihatkan gigi-giginya yang rapi, kemudian mengangguk patuh.

"Jangan ganggu Om-nya, ya, nanti kalau dia jadi ganas," bisik Revina lagi membuat anak kecil di hadapannya itu terkikik.

"Terimakasih Dokter cantik. Ayo, Ma." pria kecil itu menarik tangan sang ibu setelah mengucapkan terimakasih pada Revina.

Revina bangkit dari posisi jongkoknya, berdiri berhadapan dengan Arxio.

Tatapan Arxio sama sekali belum mereda memperlihatkan keangkuhannya, atau mungkin memang dari sananya sudah seperti itu. Memperhatikan Revina seakan meminta tanggapan atas apa yang telah anak kecil itu lakukan terhadapnya.

"Apa yang kau katakan padanya?" ucap Arxio dengan tatapan dinginnya yang menusuk.

Revina memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jas kedokterannya. "Mengatakan apa yang seharusnya aku katakan."

Arxio mendekat, berdiri tepat di samping Revina. "Kau harus ingat dimana posisimu, aku bisa kapan saja mengeluarkanmu dari sini detik ini juga, Dokter Revina," desis Arxio mengancam.

Revina melirik sinis ke arah Arxio. "Tentu saya ingat posisi saya di sini, Tuan Arxio yang terhormat. Anda bisa melakukan apa saja dengan kedudukan yang anda miliki, bahkan, jika mungkin, anda bisa membeli kami dengan uangmu. Tapi, satu hal yang harus anda ketahui, anda akan kehilangan semua yang anda miliki jika kami para jasa kesehatan menolak uang anda," balasnya tak kalah pedas. Membuat kedua mata Arxio semakin memancarkan aura mematikan mendengar sindiran dari Revina, dia tahu benar apa yang dimaksud Dokter itu.

Seakan ingat satu hal, Arxio kembali menyeringai. "Nikmatilah, sebelum semuanya berakhir."

Revina sempat melihat sudut bibir Arxio yang memberikan smirk mengejek padanya saat pria itu berjalan menjauh. Pikirannya sibuk mencerna ucapan terakhir yang Arxio katakan padanya. "Apa yang dia maksud?" gumamnya lirih masih mencoba berfikir.

Seakan tersadar, Revina berjalan cepat menyusul Arxio untuk mensejajarkan langkahnya. "Apa kau bermaksud untuk mengeluarkanku dari sini?"

Arxio menghentikan langkahnya sejenak. "Apa kau sekarang juga berprofesi sebagai penguntit?"

Revina mendelik, tak terima dengan ejekan Arxio, dia kembali menyamakan langkahnya. "Jelaskan dulu apa maksud dari kalimatmu tadi?"

Arxio kembali menghentikan langkahnya, berbalik untuk menghadap Revina. "Nikmatilah, sebelum semua berakhir. Dan saat itu tiba, aku berharap tidak menemukanmu tengah menangis karena kebodohanmu sendiri."

Kedua mata Revina melotot lebar, nafasnya naik turun saat lagi-lagi Arxio mengatainya bodoh.

Ctik!

"Pertunjukan selesai," Arxio menjentikkan jari di depan wajah Revina yang terdiam.

Revina berdecak kesal melihat kepergian Arxio. Persetan dengan pekerjaannya di rumah sakit, dia bisa bekerja di tempat lain. Tapi, dia masih penasaran akan ucapan Arxio, entah apa yang di maksud *'sebelum semuanya berakhir'*.

Pedih

Baru saja Revina keluar dari mobilnya hendak menuju cafe tempat dimana dia janjian dengan Lucia, sahabat kampusnya yang kebetulan baru saja pulang dari dinas luar kotanya.

Lucia merupakan sahabat Revina sejak SMA, tapi, karena dulu mereka terlibat masalah, hubungan keduanya menjadi renggang, dan kembali dipertemukan saat di bangku kuliah, entah bagaimana keduanya kembali terlihat akur, meskipun dulu apa yang dilakukan Lucia begitu menyakitinya.

Bagaimana tidak? Lucia berhasil merebut pacar Revina, entah bagaimana bisa terjadi, intinya adalah pacar Revina juga pacar Lucia. Antara Revina dan Lucia tidak ada yang tahu siapa yang berstatus pacar dan berstatus selingkuhan.

Akhirnya mereka berdua menjadi musuh pribadi, Revina memilih melepaskan sang pria, sebenarnya dia berharap Lucia juga akan melakukan hal yang sama, meninggalkan pria itu dan memilih persahabatan mereka. Tapi, Lucia tetap mempertahankan pria itu daripada dirinya, bahkan hubungan Lucia dan sang pria masih terus berlanjut sampai mereka lulus SMA. Revina sendiri memilih menutup hatinya, dan akhirnya dia di pertemukan dengan Endru, yang merupakan seniornya kala itu.

Revina mengurungkan niatnya untuk membuka pintu cafe saat melihat siluet seorang pria yang dia kenali tengah bersama seorang wanita. Entah mengapa jantungnya serasa ditikam, dia berjalan perlahan, memilih bersembunyi di balik pilar, menguping pembicaraan antara kekasih juga sahabatnya itu.

Kedua matanya melebar saat melihat bagaimana Endru mengusap bibir Lucia dengan jarinya, Revina menutup mulut dengan kedua tangannya karena sangat terkejut.

Apa apaan itu? Kenapa mereka berdua bisa dekat? Dan sejak kapan?

Sialan!

Keparat!

Brengsek!

Makian untuk Lucia juga Endru mengucur deras dari bathin Revina, dia benar-benar marah, hancur sudah kisah cintanya selama lima tahun. Ternyata Endru juga tergoda oleh Lucia.

Bagaimana mungkin dia tidak mengetahui kalau selama ini mereka bersama?

Karena selama ini mereka berdua tidak kenal dekat, hanya sekali tak sengaja bertemu dengan Lucia, dan itu juga karena Revina yang tak sengaja bertemu Lucia ketika makan malam di sebuah restoran, dan juga kejadian itu sudah berlangsung sangat lama, sekitar dua tahun yang lalu.

Kedua tangan Revina terkepal melihat kemesraan pasangan itu, dengan nafas memburu dia berjalan menghampiri, menarik pundak Endru dengan kuat, dan ..

Plak!

Revina menampar pipi Endru keras, beralih menarik gelas berisi minuman, menyiramnya ke wajah Lucia. Lagi, dia meraih gelas yang satunya dan menyiram tepat di wajah Endru. Sontak perbuatan Revina menjadi tontonan seluruh pengunjung cafe.

"Brengsek, puas kalian berdua? Ha?!" sentak Revina murka.

Endru sangat terkejut akan kedatangan Revina. "Sayang, dengarkan penjelasan aku, ini enggak seperti yang kamu lihat," bantahnya meraih tangan Revina.

"Hah! Enggak seperti yang aku lihat? Lalu apa? Apa kurang jelas perbuatan kalian berdua ini. Masih ada yang lebih dari ini, iya?!" hardik Revina berang.

"Revina, please dengerin penjelasan aku," Endru mencengkeram kedua bahu Revina.

"Udahlah, katakan saja yang sebenarnya," tanggap Lucia kesal, mengusap wajahnya yang terkena siraman air dari Revina dengan tisu. Beruntung air yang disiram ke arahnya hanya air putih, bukan sirup seperti apa yang dilakukan pada Endru.

Revina melirik sinis ke arah Lucia. "Katakan, sejak kapan? Hah?!"

Endru memejamkan matanya. "Maafkan aku, Re, ini di luar kendali aku."

Revina berdecih membuang muka.

"Waktu kamu tugas di luar kota beberapa tahun yang lalu, aku kenal Lucia dan dekat dengannya. Di saat aku butuh kamu, dia yang ada di samping aku, dia yang menemani saat aku lagi down karena masalah pekerjaan," aku Endru.

Revina mendengus kasar. "Basi! Bahkan aku sudah pernah katakan kalau dia," tunjuknya pada Lucia. "Pernah terlibat masalah denganku karena pria, dan sekarang dia mengulanginya lagi dengan merebutmu dariku. Apa kamu lupa apa yang aku katakan padamu? Ha?!" Revina mendorong dada Endru keras. Kekesalannya benar-benar berada di ujung tanduk. Beralih menatap Lucia. "Entah apa yang membuatmu selalu ingin merebut apa yang aku miliki. Aku menganggapmu seperti saudaraku sendiri, tapi selalu seperti

ini balasan yang kamu berikan padaku. Sebenarnya apa yang kamu mau dariku?" cecarnya.

Lucia memutar bola matanya malas, enggan menjawab pertanyaan dari Revina.

Mundur selangkah, Revina menatap Endru juga Lucia bergantian. "Semua berakhir sampai di sini, cinta dan persahabatan yang tidak ada artinya di mata kalian berdua." Revina menahan airmatanya agar tidak jatuh, menekan sesak yang menghimpit dadanya.

"Lima tahun, bukan waktu yang singkat untuk kita menjalani hubungan ini. Hanya karena aku tidak bisa di samping kamu, kamu memilih mencari sandaran lain, di saat aku di sana memendam rindu hanya untuk bertemu denganmu, kamu di sini sudah bersama wanita lain." Revina tersenyum kecut. "Aku pikir cintamu memiliki ketahanan yang cukup kuat, tapi ternyata." Dia tersenyum sarkas menatap Endru.

Revina menarik nafas pelan. "Ternyata persahabatan kita selama ini tidak berarti apapun bagimu, maaf jika setelah ini aku memilih untuk tidak pernah mengenalmu," ungkapnya menatap Lucia tajam.

"Dasar bodoh," maki Lucia pelan yang masih bisa didengar Revina.

Menghirup nafas dan menghembuskannya perlahan. "Benar, kalian berdua memang benar. Aku yang bodoh, aku yang bego, terlalu percaya dengan kalian. Sehingga dengan mudahnya kalian berdua membodohi aku, mengkhianati aku," luruh sudah pertahanan Revina. Tidak kuat dia menahannya, dua manusia yang sangat amat berarti dalam hidupnya ternyata bermain api di belakangnya.

Endru merasa bersalah melihat keterpurukan Revina, dia hendak menyentuh wanita itu. Namun Revina segera mengangkat tangannya memberi isyarat agar Endru tidak mendekat.

"Jangan kasihani aku," cegah Revina. "Sudah cukup luka yang kamu berikan untukku, aku berharap ke depannya kita tidak akan pernah bertemu kembali, terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang pernah kamu berikan untukku," sambungnya menatap sendu ke arah Endru. Lagi lagi air matanya mengalir, melihat bagaimana teganya wajah pria di hadapannya mengkhianati cintanya. Lima tahun. Itu bukan waktu yang singkat untuk menjalani sebuah hubungan, dan ternyata bagi pria itu sama sekali tidak mempunyai arti apa-apa.

"Re, maafkan aku," lirih Endru menatap pilu pada Revina, dia benar-benar merasa bersalah telah mengkhianati Revina.

Revina wanita yang cantik dan baik, memang diakui Endru, kalau Revina jauh lebih cantik jika dibandingkan dengan Lucia. Bahkan Revina sudah mewanti-wanti dirinya agar tidak tergoda oleh Lucia. Tapi ternyata, hubungan jarak jauh yang dijalani bersama Revina tidak bisa dia pertahankan, ternyata Lucia berhasil merusak pertahanan hatinya yang pada awalnya hanya terukir nama Revina di sana. Namun kini semuanya berakhir, penyesalan Endru amat sangat besar telah menyakiti wanita yang dicintainya.

"Simpan maafmu, aku tidak butuh!" tepis Revina berbalik.

Endru mengejar Revina, memeluk tubuhnya dari belakang seraya bergumam 'maaf'.

Revina meronta, tidak sudi dipeluk pria bajingan itu lagi, dia berbalik dan kembali menampar pipi Endru sekali lagi dengan sangat keras. "Jangan sentuh gue, bajingan!"

sentaknya murka, menghiraukan etikanya sebagai seorang dokter. Nafasnya kembang kempis menahan sesak.

"Re, aku sayang sama kamu." Endru hendak meraih wajah Revina, namun Revina segera melangkah mundur.

"Bullshit! Simpan omong kosongmu itu. Aku.enggak.butuh!" tekan Revina keras.

"Re, Revina," Endru masih menyerukan nama Revina saat wanita itu melangkah pergi.

Lucia tersenyum sinis melihat kehancuran Revina untuk yang kedua kalinya, dia sangat menyukai itu.

Sedangkan di sisi lain, Revina berjalan dengan airmata yang terus mengalir, sesekali menyentuh dadanya yang terasa sesak. Hancur sudah, semuanya hancur. Dia berteriak keras di dalam mobilnya.

"BRENGSEEEKKK!!!!"

Mabuk

🎵*"Ku menangis... Membayangkan.. betapa kejamnya dirimu, Endru. Padaku...."* 🎵

"Kau duakan cintaku... Oh, sepertinya aku salah lirik. Hik. Kau duakan cinta ini... Kau brengsek... Huwoooo... Kau brengsek, Endru... Kau murahan, Lucia .... Ku menangis .... Hoooo.... Hik." 🎵

Nyanyian nyeleneh yang sengaja dirubah lirik serta nadanya, disertai cegukan yang terus melanda dengan tubuh sempoyongan, itu terus diucapkan untuk merutuk dan memaki pada dua pasangan yang baru saja menyakiti hatinya. Mengikuti langkah kakinya yang terus berjalan entah kemana, meninggalkan mobilnya di parkiran club.

Sebelumnya, puas meluapkan amarahnya dengan minuman alkohol, Revina yang nampak sempoyongan membuka mobilnya, memasukkan tasnya ke dalam mobil, kemudian keluar lagi mencari kunci mobilnya yang jatuh. Tubuhnya berjongkok meraih kunci yang terlihat samar di bawahnya, kedua ujung bibirnya terangkat saat menemukan apa yang dia cari. "Aku menemukanmu," ujarnya mengangkat kuncinya dengan senyuman lebar. Namun, lagi-lagi kunci itu terjatuh, dan naas kali ini terjatuh ke dalam got, tentu saja dia tidak bisa mengambilnya.

Dan di sinilah dia sekarang, mengabaikan kunci mobilnya, Revina memilih berjalan kaki menyusuri jalan. Meracau tak jelas, mengumpat, memaki, bahkan tiang listrik pun menjadi sasarannya, membayangkan bahwa itu adalah Endru. "Brengsek, kau. Bajingan," makinya memukul tiang dengan sepatunya.

"Berani sekali kau berselingkuh di belakangku, apalagi dengan cewek murahan seperti dia," Revina tertawa sumbang. "Kau gila, Endru, aku membencimu, AKU BENCI PADAMU ENDRUUU. KAU BAJINGAN!" teriaknya keras.

Arxio yang melintas tak sengaja melihat siluet wanita yang membuatnya kesal beberapa bulan terakhir, namun sedikit terkejut melihat penampakan sang wanita. "Berhenti, Jason," titahnya pada sopir yang juga merangkap sebagai tangan kanannya.

"Baik, Tuan."

Arxio turun untuk memastikan bahwa wanita itu memang Revina. Dan ternyata wanita itu memang Revina, sepertinya dia sedang mabuk, terbukti bahwa wanita itu tengah berbicara sendiri dengan memukul-mukul tiang listrik dengan sebelah sepatunya, sambil terus mengumpat.

Awalnya Arxio hendak meninggalkannya, namun mendengar umpatan Revina yang aneh membuatnya penasaran, akan kemana wanita itu.

Arxio mengikuti Revina dari belakang, terkekeh geli mendengar nyanyian Revina yang ngawur, bahkan kini gadis itu berjalan dengan satu kaki terbungkus sepatu, karena tidak bisa menemukan sepatu sebelahnya yang terjatuh saat digunakan memukuli tiang.

Arxio mengambil sepatu milik Revina yang terjatuh, haruskah dia merekam moment malam itu? Wanita itu pasti akan murka ketika tersadar nanti melihat tingkah konyol dirinya sendiri.

Bisa Arxio bayangkan betapa marahnya wanita itu saat tersadar karena dia telah merekamnya saat mabuk. Arxio terkekeh sendiri membayangkannya.

Suara kekehan membuat langkah kaki Revina terhenti, tubuhnya memutar ke belakang, menatap Arxio dengan mata menyipit dan mengabur.

Dia berjalan menghampiri, mendongak menatap Arxio. "Bajingan. Kau, brengsek!" umpatnya memukul dada Arxio keras.

Sedangkan Arxio terkesiap, tidak terima dengan makian Revina, sebelah tangannya mencengkeram lengan Revina kuat.

"Kau bajingan, Endru. Kau bajingan!"

Arxio terdiam, perlahan cengkeraman tangannya mengendur, nyatanya wanita itu mengira bahwa dirinya orang lain.

"Sudah aku katakan kalau wanita itu licik, dia pernah merebut kekasihku waktu SMA, sudah aku peringatkan agar kau tidak terpancing olehnya, tidak tergoda olehnya. Tapi .. tapi kau tetap mengkhianatiku, kau berselingkuh dengan Lucia, kau memilih bersamanya!" racau Revina dengan airmata berlinang. "Kau membuang begitu saja kebersamaan kita selama lima tahun. Itu bukan waktu yang sebentar, Endru, kau mengecewakanku," ucapnya sendu.

Arxio bergeming mendengarkan semua yang diungkapkan Revina, sedikit terenyuh saat buliran bening mengalir di pipi putih wanita di hadapannya.

"Aku di sana bekerja, bukan bersenang-senang, aku ingin mewujudkan mimpiku menjadi seorang Dokter, tapi kau di sini bermain gila dengannya. Bajingan kau, Endru!" Revina mencengkeram kemeja Arxio kuat, mendongak menatap wajah Arxio yang dalam bayangannya adalah Endru. "Aku benci padamu, aku benci. Aku membencimu, Endru. Aku benci kau, Lucia!" pekiknya keras memukul dada Arxio lagi.

Arxio menahan kedua lengan Revina. "Hei, sadarlah, aku bukan kekasihmu, lihat baik-baik siapa aku."

Kedua mata Revina memicing, membingkai wajah Arxio dengan kedua tangannya, memperhatikan wajah itu lamat-lamat. "Kau," Sengaja dia menjeda kalimatnya. "Brengsek!" imbuhnya melepaskan tangan, kembali berjalan dan bernyanyi riang.

Kepala Arxio menggeleng pelan, berdecak kesal saat melihat keadaan yang sepi, bagaimana kalau wanita itu akan bunuh diri saat dia meninggalkannya. Menghembuskan nafas panjang. "Menyusahkan," desisnya seraya berjalan mengejar Revina.

Menggendong tubuh Revina seperti karung beras, Arxio memilih membawa Revina ke dalam mobilnya.

"Lepaskan aku, turunkan aku. Kau membuatku pusing, bodoh!" maki Revina merasakan kepalanya berputar karena darah yang mengumpul di kepalanya.

Menghiraukan umpatan dan protesan Revina, Arxio memilih membawa tubuh Revina ke dalam mobil yang sedari tadi mengikuti langkahnya.

"Kita kemana, Tuan?" tanya Jason saat Arxio juga Revina sudah berada di jok belakang.

Arxio berdecak kesal. "Wanita ini tidak membawa apapun, bawa saja ke hotel."

"Baik, Tuan."

"Hei, apa yang akan kau lakukan padaku? Kau menculikku?" hardik Revina meracau. "Tunggu dulu, aku sepertinya mengenal wajahmu," sambungnya menuding wajah Arxio, meneliti dengan lekat. "Kau pria kejam itu, 'kan? Aku ingat padamu, kau pria angkuh dan sombong itu. Apa aku bermimpi melihatmu di sini?"

Arxio hanya diam memperhatikan wanita di sampingnya.

"Apa kau mau menculikku?" Revina nampak terkejut dengan pemikirannya sendiri.

Arxio mendorong dahi Revina. "Dasar bodoh!" balasnya terkekeh.

Bibir Revina mengerucut sebal, tak berapa lama wajahnya berubah murung, membuat Arxio mengangkat sebelah alisnya.

"Kau benar, aku memang bodoh. Begitu percaya dengan mereka, bahkan menganggap mereka berdua orang baik. Tapi ternyata, mereka berdua mengkhianatiku, mereka berdua membodohiku. Huwaa Mama .. kenapa aku terlahir sebagai wanita bodoh? Huwa ..."

Arxio awalnya tersentuh dengan keluhan Revina, tapi justru tergelak mendengar kalimat terakhirnya. Benar-benar hiburan yang menyenangkan, kapan lagi dia melihat sisi memalukan dari Dokter Revina yang nampak angkuh saat bertemu dengannya dalam keadaan sehat.

Tak urung, Jason juga mengulum senyum mendengar racauan wanita yang berada satu mobil dengannya, sangat berbeda dengan yang dia temui di rumah sakit.

Revina menoleh melihat Arxio yang tertawa keras, matanya memicing. "Kau menertawakanku?" selidiknya.

"Kau tidak akan mampu bertemu denganku saat sadar nanti, jika aku katakan kejadian malam ini padamu," balas Arxio terkekeh.

Kedua tangan Revina melingkar di leher Arxio. "Apa maksudmu?"

Arxio terkesiap. "Menjauh dariku," desisnya dingin.

Menghiraukan ancaman Arxio, Revina mempertahankan posisinya, menatap lekat keseluruhan wajah pria di hadapannya. Hal itu membuat Arxio merasa gugup.

"Apa ini maksud dari ucapanmu?"

Sebelah alis Arxio kembali terangkat.

"Nikmatilah, sebelum semuanya berakhir."

Arxio terdiam memperhatikan raut wajah muram wanita yang berada sangat dekat dengannya.

"Kenapa kau bisa tahu kalau ini akan berakhir? Bagaimana kau tahu, Arxio?" Kedua mata Revina nampak berkaca-kaca. "Semua telah berakhir, dan sebentar lagi karirku juga akan berakhir, semua hilang, semua pergi." Perlahan kedua genangan air di kedua kelopak mata itu menetes membentuk aliran air di pipinya. "Aku benci mereka berdua, hiks, aku benci bajingan Endru dan pengkhianat Lucia, hiks."

Arxio sedikit terenyuh dengan apa yang terjadi pada dokter malang itu, apalagi melihat derai airmata yang mengalir di kedua pipinya, membuat perasaan Arxio sedikit tersentuh.

"Aku juga benci pemilik rumah sakit tempatku bekerja, pria sombong dan angkuh seperti Arxio. Aku membencinya, hanya karena uang dia bisa melakukan apapun yang dia mau."

Arxio memalingkan wajahnya, raut wajahnya kembali pada mode ganas, datar dan dingin, mendengar rentetan umpatan yang Revina berikan untuknya. Andai saja wanita itu tidak dalam kondisi mabuk, pasti Arxio tidak akan tinggal diam telah dimaki oleh Revina.

"Kau mempunyai wajah yang mirip dengan pemilik rumah sakit tempatku bekerja," ujar Revina membingkai wajah Arxio.

Arxio terkesiap merasakan tangan kecil nan halus menyentuh permukaan wajahnya.

"Kau mempunyai wajah yang tampan, aku akui bahwa kekasihku," Revina menggeleng kuat. "Tidak, dia sungguh pria yang jelek dibanding denganmu," ralatnya membuat Arxio kembali terkekeh.

"Aku memang tampan, apa kau baru menyadarinya?" tanggap Arxio pongah.

Revina mendengus. "Kau memang tampan, tapi sifatmu jauh dari kata tampan, sama saja kau dengan Endru sialan itu."

Kedua mata Arxio melebar. "Jangan samakan aku dengan kekasihmu itu, aku tidak sudi."

Kepala Revina menggeleng. "Dia bukan lagi kekasihku."

"Terserah," balas Arxio jengah. "Kembali ke posisimu," desisnya lagi.

Kepala Revina kembali menggeleng. "Aku ingin melihat wajahmu, rekan kerjaku mengatakan bahwa kau pria tertampan yang mereka temui, aku hanya ingin memastikan," ujarnya kembali menangkup wajah Arxio.

Arxio menahan nafas saat Revina mengikis jarak, aroma alkohol menguar dari bibir merah wanita di hadapannya.

"Ternyata kau memang tampan," komentar Revina tersenyum lebar dengan mata terkantuk-kantuk.

Arxio terpaku dengan kedua mata melebar saat merasakan benda kenyal milik Revina menyentuh permukaan bibirnya. Gerakan lambat yang diberikan Revina mampu membuat kerja jantungnya menggila.

"Apa kau seorang perokok? Bibirmu rasanya manis bercampur nikotin," ujar Revina polos, tidak menyadari lawannya yang nampak menengang.

Arxio tersadar saat kepala Revina menyandar di dadanya, masih terbayang bagaimana bibir wanita itu bermain di bibirnya, rasa manis bercampur alkohol yang membuatnya merasakan nikmat. Dia tersenyum kecil melihat Revina yang sudah tertidur bersandar di dadanya.

"Gadis bodoh!"

Apa itu Mungkin?

Revina terbangun dari tidurnya, tersentak merasakan seseorang tertidur di sampingnya, kepalanya menoleh perlahan. Kedua bola matanya membulat melihat siapa yang berada di atas ranjang yang sama dengannya, menghembuskan nafas pelan saat membuka selimut dan melihat baju yang dikenakan masih sama seperti semalam.

Ingatannya berputar bagaimana bisa dia bersama Arxio, di dalam kamar dan seranjang? Revina memejamkan matanya rapat.

Dirinya ingat tadi malam mabuk. Kunci mobil terjatuh. Memutuskan untuk jalan kaki. Lalu .. lalu .. Revina memukul kepalanya untuk menemukan ingatan selanjutnya.

Perlahan Revina turun dari ranjang, mencari keberadaan sepatunya yang hanya .. sebelah? Dimana yang satunya lagi? Apa dia harus keluar tanpa alas kaki?

Berfikir-berfikir.. Revina mencoba mengingat kembali kejadian tadi malam. Samar-samar bayangan dia di dalam mobil bersama Arxio melintas. *'Lebih dalam lagi, ayo, ingat lebih dalam lagi,'* ujarnya dalam hati.

"Kau mempunyai wajah yang tampan."

Kepala Revina menggeleng. *'Tidak-tidak, bukan yang itu.'*

"Apa kau seorang perokok? Bibirmu rasanya manis bercampur nikotin."

Deg!

Revina mengigit bibirnya, menatap ke arah Arxio yang masih nampak terlelap di atas kasur king size.

'Apa aku menciumnya?'

'Bagaimana ini? Kenapa aku melakukannya?'

'Aku harus pergi dari sini,' gumamnya lagi segera beranjak, membiarkan kakinya yang tidak terbungkus apapun berlari keluar hotel.

Sepanjang jalan dia terus merutuk dirinya sendiri, kenapa bisa dia melakukan hal memalukan seperti itu? Semua ini gara-gara Endru dan Lucia sialan. Andai saja mereka berdua tidak mengkhianatinya, pasti kejadian ini tidak akan terjadi.

Revina berteriak meluapkan kekesalannya, merutuk kebodohannya dengan melampiaskan emosinya dengan minuman beralkohol dan berakhir mabuk.

Bagaimana dia harus menghadapi Arxio saat bertemu nanti?

"Arghh....!!" pekik Revina mengacak-acak rambutnya.

***

"Dok, hari ini Nona Kanza akan pulang, 'kan?" tanya Nadia hari itu. "Uh, akhirnya beban hidupku akan segera hilang. Biarkan saja tidak bertemu dengan pria tampan seperti Tuan Arxio, setidaknya hidupku akan nyaman dan karirku akan aman," imbuhnya terkekeh.

Nadia menoleh menyadari lawan bicaranya tidak merespon, bahkan cenderung melamun. "Dok, Dokter Revina," panggilnya lebih keras.

Revina tersentak. "Ya, Nad. Ada apa?"

"Anda ada masalah? Sepertinya hari ini anda kurang baik, Dok."

Revina menggeleng. "Tidak, aku hanya kelelahan."

Nadia memicing.

"Sudahlah, ada jadwal operasi hari ini?"

"Hari ini tidak ada, tapi hari ini Nona Kanza akan pulang. Jadi, sebelum kita mendapatkan masalah, sebaiknya kita

mengunjunginya," jawab Nadia mengingatkan Revina agar tidak membuat masalah dengan pemilik rumah sakit.

Revina menghembuskan nafas lelah, haruskah dia mengunjungi Kanza? Bagaimana jika ada Arxio di sana? Revina memukul-mukul kening dengan kepalan tangannya.

"Anda baik-baik saja, Dok?" tanya Nadia nampak khawatir.

"Ya, aku baik-baik saja," jawab Revina seraya beranjak. "Ayo kita beri salam perpisahan padanya," imbuhnya lagi.

***

"Sudah siap pulang, Nona?" goda Revina basa basi, nampak menyembunyikan rasa malunya terhadap Arxio yang terus tersenyum seakan mengejeknya.

"Terimakasih atas bantuannya, Dokter."

Revina tersenyum. "Sama-sama, satu minggu lagi anda harus ke sini untuk melepaskan gips di kakimu."

Kanza mengangguk. "Terimakasih, Dok."

Arxio beranjak dari duduknya, memilih berdiri menyandar di sisi pintu dengan melipat kedua tangannya. Menikmati tingkah Revina yang menghindarinya, bahkan wajah wanita itu yang nampak malu-malu membuatnya menahan tawa. "Jadi, apa yang harus dilakukan agar dia cepat pulih, Dokter?" tanyanya.

Revina berbalik. "Dia harus sering latihan berjalan, Tuan."

"Jalan? Jalan kaki? Memakai sebelah alas kaki?" tanggap Arxio penuh sindiran, menahan tawa saat menyadari lawannya yang nampak pias.

Revina mengigit bibir dalamnya, menghembuskan nafas panjang, dia sadar apa yang dimaksud Arxio, dan berarti semalam ada kejadian memalukan yang tidak bisa dia ingat,

mungkin Arxio tahu mengenai sepatunya yang hanya sebelah. Yang dimana keberadaannya dia sendiri tidak tahu. "Karena kakinya belum sehat, tidak perlu menggunakan alas kaki, Tuan."

Arxio mengangguk-angguk.

"Kami permisi, Nona, semoga cepat sembuh," pamit Revina kemudian.

Sebelah kaki Arxio menghadang langkah Revina yang akan melewatinya. "Apa kau seorang perokok?" bisiknya pelan di telinga Revina.

Revina memejamkan matanya rapat, benar-benar merasa malu, karena ternyata semua itu memang benar, itu artinya dia memang sudah mencium pria di hadapannya ini. "Saya permisi," pamitnya segera berlalu dengan langkah cepat juga lebar. Ingin rasanya dia mengubur dirinya sendiri, bisa dia rasakan suhu wajahnya yang memanas, benar-benar memalukan.

Sedangkan Arxio tersenyum lebar melihat Revina yang hanya diam tidak membalas ucapannya, sungguh berbeda dengan sebelumnya, dan Arxio menyukainya.

Kanza mengerutkan dahi saat melihat Arxio tersenyum begitu lebar, karena selama ini dia jarang melihat senyuman tulus itu terukir di wajah pria iblis itu.

***

Arxio melangkah memasuki kediamannya saat Jason membuka pintu mobilnya. Menghiraukan Kanza yang berada di belakangnya tengah kesusahan berjalan.

"Bantu dia. Jangan sampai dia terjatuh, atau kakimu yang menjadi gantinya." Kalimat tajam itu Arxio ucapkan pada asisten rumah tangga yang berdiri di depan pintu menyambut kedatangannya.

"B-baik, Tuan," balasan dengan nada bergetar karena gugup itu diucapkan sang maid dan segera berlari menghampiri Kanza.

"Kau tidak aku izinkan untuk melakukan apapun, mulai hari ini aku akan kembali mengurungmu di kamar. Jangan coba-coba untuk melakukan tindakan bodoh lagi, karena jika itu terjadi, aku tidak akan tinggal diam, persetan dengan orangtuamu, aku akan melemparmu saat itu juga ke kandang singa."

Hentakan keras menggema saat Kanza memasuki rumah mewah itu, ucapan juga ancaman yang Arxio berikan padanya membuat tubuhnya letih, dan merinding mendengar nama hewan buas itu disebut.

"Kalau kalian semua membantunya, kalian semua akan terima akibatnya," ancam Arxio lagi, memperhatikan keseluruhan penghuni rumah yang berbaris rapi dengan seragam hitam putih.

Tidak ingin menjawab dan tidak berniat menjawab, Kanza berjalan perlahan menaiki tangga, dengan dibantu beberapa maid di kanan, kiri juga belakangnya.

Sepertinya para maid itu benar-benar takut dengan ancaman yang Arxio berikan, terbukti mereka menjaganya agar tidak terjatuh dari tangga.

"Tuan, hari ini mereka berencana pergi ke Belanda," Jason berbisik menghampiri Arxio.

Arxio menyeringai melirik ke arah Kanza yang berjalan di tangga. "Biarkan saja, tunggu sampai uang mereka habis, saat itu tiba kita tangkap mereka."

Jason mengangguk patuh.

"Kau sudah melakukan apa yang aku ucapkan, Jason?"

Jason mengangguk. "Sudah semua, Tuan. Satu persatu bisnis mereka mulai menurun, beberapa lagi sudah gulung tikar. Juga, beberapa orang menarik saham mereka kembali setelah berita itu di sebarkan, Tuan."

Arxio tersenyum sinis. "Bagus, kita lihat, apa dia masih akan peduli dengan anak bodohnya, atau justru akan menyerahkan anaknya untuk kepentingan pribadi."

"Tuan, saya rasa mereka sudah mengetahui kalau Nona Kanza berada di sini. Apa mungkin Nona Kanza bukan anak kandung mereka? Jika benar, sia-sia anda mengurungnya di sini, Tuan."

Arxio nampak berfikir, jika memang itu yang terjadi, sungguh sia-sia dia memanfaatkan Kanza, meskipun wanita itu cukup baik untuk menjadi pelampiasannya di atas ranjang. "Biarkan saja, kita tunggu mereka kehabisan uang, jika wanita itu terus menyusahkanku, buang saja dia."

Jason menelan salivanya, seperti biasa, Arxio menganggap manusia seperti barang yang bisa diganti atau dibuang jika dia sudah bosan. Meskipun dia cukup memahami majikannya, tapi, sikap Arxio yang seperti itu masih membuatnya menggelengkan kepala.

"Baik, Tuan."

Seperti biasa, Jason akan selalu melakukan apa yang Arxio inginkan.

***

"Anda beruntung bisa dicintai oleh Tuan Arxio, Nona," penuturan dari maid membuat Kanza menoleh.

"Meskipun beliau mengatakan dengan nada yang tidak ramah, tapi sebenarnya Tuan Arxio sangat mengkhawatirkan keadaanmu, Nona."

"Iya, Nona, Tuan tidak ingin anda terluka lagi. Jadi, kami harap Nona akan menjaga diri Nona."

"Apa kalian berfikir dia khawatir denganku?" tanya Kanza menoleh ke kiri dan kanan, dimana para maid yang sedang menuntunnya berjalan.

Kelima maid itu mengangguk kompak. "Tentu saja, Nona. Tuan tidak ingin anda terluka, dia sangat mengkhawatirkan anda, Nona."

"Mungkin cara menunjukkan rasa khawatirnya yang sedikit berbeda dari yang lain, Nona."

Kanza menghembuskan nafas panjang, jika saja Arxio memang tulus mengkhawatirkannya, dia pasti akan bersikap lebih baik pada pria itu. Tapi kenyataannya, Arxio mengkhawatirkan dirinya karena masih membutuhkan dirinya untuk menangkap kedua orangtuanya. Mungkin saat orangtuanya sudah tertangkap, dia akan dibuang. Sebenarnya itu lebih baik, daripada dia harus dibunuh.

"Saya yakin kalau Tuan mencintai anda, Nona."

Celetukan maid membuat kepala Kanza menoleh cepat, bahkan dia menghentikan langkahnya.

'Arxio? Mencintaiku? Apa itu mungkin?'

Buket Bunga

Lampu ruang operasi berubah warna menjadi merah, menunjukkan bahwa keadaan di dalam tengah berada di situasi yang darurat.

Tangan terampil dan juga sudah terlatih dengan mudahnya membelah organ tubuh seorang wanita dewasa yang terbaring dengan berbagai selang di tubuhnya. Seorang perawat membantu mengelap keringat yang merembes di dahinya, selagi tangannya sibuk untuk membersihkan organ tubuh sang wanita yang mengalami luka.

Cukup lama operasi berjalan, hingga lebih dari dua jam, lampu berubah menjadi hijau, menandakan bahwa operasi telah selesai.

Revina keluar dari ruangan dengan wajah lelah yang tertutup masker, sedikit memberikan penjelasan tentang keadaan pasien yang berhasil menjalani operasi pemotongan usus.

Selesai membersihkan diri, dia berjalan menuju ruangannya, disambut Nadia yang menyodorkan sebuah buket bunga mawar merah padanya.

"Dari siapa, Nad?"

"Pacarnya, Dokter, lah, siapa lagi?"

Sebelah alis Revina terangkat. "Pacar? Siapa?"

Kini justru Nadia yang kebingungan. "Dokter jangan pura-pura lupa deh, punya pacar Direktur, kok, dilupain, nanti di samber orang loh, Dok," guraunya yang memang belum tahu keadaan sebenarnya.

Sejenak Revina berfikir, kemudian mendengus kesal. "Kau suka bunganya?"

"Ha? Bunga ini, Dok?" Nadia mengangkat buket bunga di tangannya.

Kepala Revina mengangguk.

"Suka banget, Dok, bunganya bagus, cocok kalau diletakkan di meja ini," balas Nadia dengan senyum lebarnya, membayangkan bunga indah itu akan menjadi pajangan di mejanya.

"Kalau begitu bunga itu untukmu."

Nadia menoleh cepat, kedua matanya membulat sempurna. "Anda serius, Dok?"

Kepala Revina mengangguk. "Tapi, jangan letakkan di sini, bawa pulang aja."

"Ha?"

"Kalau nggak suka, buang saja bunganya," ujar Revina berlalu, meninggalkan Nadia yang masih terbengong di tempatnya.

"Ini seriusan bunganya buat aku?" beo Nadia pelan, memperhatikan bunga mawar merah di hadapannya.

Revina menghempaskan tubuhnya di kursi miliknya, mendongak menutup matanya untuk sekedar mengurangi rasa lelahnya.

Sudah seminggu sejak kejadian Endru berselingkuh dengan Lucia, selama itu pula dia tidak pernah bertemu dengan Endru. Pria itu juga tidak memberinya kabar apapun atau menjelaskan apa yang perlu dijelaskan. Meskipun pada kenyataannya dia memilih untuk tidak ingin mendengar penjelasan apapun dari pria brengsek itu.

Dan hari ini, tiba-tiba pria itu datang memberikan buket bunga untuknya, entah untuk alasan apa. Apa karena merasa bersalah padanya? Atau sekedar memberikan rasa empati padanya?

Cih! Revina benar-benar tidak membutuhkan belas kasihan dari pria brengsek macam Endru.

Tengah berkelana dengan pikirannya, pintu ruangannya diketuk membuatnya membuka mata dan melirik pada Nadia yang menyembulkan kepala di celah pintu.

"Dok, ada tamu di depan."

"Siapa, Nad? Suruh masuk saja."

"Endru, Dok."

Punggung Revina menegak. "Jangan biarkan dia masuk, aku akan menemuinya," balasnya segera berdiri. Dia tidak ingin pria sialan itu menginjakkan kaki di ruangannya lagi, lagipula untuk apa pria itu ke sana? Masih ada urusan apa dengannya?

Sedangkan Nadia nampak mengangguk heran, sebelumnya dia merasa aneh saat melihat Endru yang datang namun tidak langsung masuk ke ruangan Dokter Revina seperti biasanya, dan kini justru Dokter Revina tidak ingin Endru masuk ke ruangannya. Sebenarnya ada apa dengan mereka berdua?

"Re, ada yang harus —"

"Jangan di sini," sela Revina segera berjalan mendahului Endru.

Endru memilih diam dan mengikuti langkah Revina di depannya.

Setelah sampai di lorong yang cukup sepi, Revina bersandar pada tembok dengan melipat kedua tangannya. "Katakan," ujarnya ketus dan dingin.

"Maafin aku, Re, aku tahu aku salah. Tapi kamu tahu, 'kan —"

"Tahu," sela Revina cepat. "Kalau kau ingin mengatakan bahwa Lucia yang berada di sampingmu saat kau terpuruk

dan sekarang tidak bisa meninggalkannya, lebih baik kau pergi, aku tidak butuh penjelasan itu lagi," sambungnya dengan nada datar dan ketus.

Endru meraup wajahnya. "Aku tahu kamu kecewa sama aku. Tapi, aku harap kalian berdua tidak menjadi musuh karena hal ini, Lucia terlihat sedih yang menyesal, beberapa hari dia terlihat murung, Re," pintanya.

Revina berdecih. "Sebelumnya kita memang tidak pernah berteman, dan asal kau tahu, sebelum dirimu, ada orang lain yang membuat hubungan kami berubah menjadi musuh. Jadi, kau jangan terlalu percaya diri," hardiknya mulai kesal.

Endru menghembuskan nafas lelah. "Baiklah, tapi apa harus kalian berdua menjadi musuh?"

"Menurutmu?"

"Bukan begitu, Re. Arrgh." Endru mengacak rambutnya frustasi.

"Menurutmu aku harus bagaimana? Melupakan kejahatan kalian padaku? Pura-pura buta melihat kalian berselingkuh di belakangku? Atau pura-pura tidak pernah terlibat masalah dengan kalian?" cecar Revina emosi. "Pikir pakai otak!" sungutnya menunjuk sisi kepala dengan jari telunjuknya.

"Seharusnya kalian berdua yang merasa bersalah padaku, kalian berdua yang berkhianat di belakangku. Bagaimana dengan mudahnya kalian bermain api di belakangku, bagaimana dengan teganya kalian berdua menyakitiku. Bukan Lucia yang menjadi korban, bukan pertemanan kita yang rusak karena keegoisanku, tapi Lucia, dia. Dia yang membuat semuanya hancur, dia menghancurkan hubungan kita, dia berhasil merebutmu dariku, merebut semua yang

aku miliki. Apa kamu pernah sadar akan hal itu? Ha?!" hentak Revina meluapkan kekesalan juga kekecewaannya.

"Oke, aku akui aku salah. Aku melupakan apa yang kamu katakan tentang Lucia dulu. Tapi, aku benar-benar tidak bisa meninggalkannya, Re, dia yang menemaniku saat kamu tidak ada di sini," bantah Endru.

Revina menghembuskan nafas panjang untuk mengurangi sesak yang kini menghimpit dadanya. "Oke, aku tidak memintamu untuk meninggalkannya, tapi, aku ingin tanyakan satu hal padamu. Apa kau mencintainya?"

Pertanyaan Revina membuat tubuh Endru membeku, dia terdiam tidak tahu harus mengatakan apa.

Revina tersenyum kecut. "Aku ubah pertanyaannya, apa kau mencintaiku?"

"Tentu saja aku mencintaimu, Re, kamu tahu itu, 'kan?"

Kepala Revina menggeleng. "Tidak, aku tidak tahu. Dulu aku bisa merasakannya, tapi, setelah kau bersama Lucia, aku jadi ragu untuk mengartikannya. Apa itu cinta atau kasihan," jawabnya tersenyum masam.

Endru meraih tangan Revina untuk dia genggam. "Re, dengarkan —"

"Lepaskan tanganmu," hardik Revina menghempaskan tangan Endru.

"Oke terserah." Endru mengangkat kedua tangannya di udara. "Terserah kalau kamu mengatakan aku bersalah, aku berkhianat. Tapi, asal kamu tahu, Lucia selalu percaya dengan apa yang aku lakukan, bahkan saat aku ragu menerima jabatan Direktur, dia ada di sampingku untuk memberikan support. Menemani saat aku butuh seseorang di sampingku, dan kamu, yang berstatus sebagai kekasihku tidak ada di sana. Tidak bisa memberikan kenyamanan padaku," ungkapnya.

Endru mendongak untuk menghembuskan nafasnya, kembali menatap Revina dalam. "Untuk itu aku perlahan bisa menerima ketulusan yang diberikan Lucia. Lalu, setelah apa yang telah dia lakukan untukku, aku harus mengabaikannya? Begitu?" tanyanya menatap pilu wanita di hadapannya, wanita yang pernah mengisi seluruh hidupnya. Kepalanya menggeleng. "Tidak, Re. Aku bukan orang yang dengan tidak tahu malunya mengabaikan kebaikan orang lain. Jadi, aku katakan bahwa aku mencintainya, aku mencintai Lucia," aku Endru yang tersulut emosi karena Revina terus memojokkannya. Sebenarnya dia cukup menahan emosi dengan tidak membentak Revina, biar bagaimanapun Revina pernah menjadi orang yang di cintainya, tapi nyatanya, kekeras kepalaan Revina membuatnya tidak bisa menahan emosi yang sedari tadi dia redam.

Hati Revina seperti diremas kuat, kalimat Endru yang menyebutkan kebaikan Lucia membuat hatinya seperti tersayat. Tidak terlihatkah perjuangan yang dia lakukan selama ini terhadapnya.

"Seharusnya kau sudah tahu bahwa Lucia selalu merebut apa yang aku miliki," Revina berucap lirih, kedua matanya mulai berkaca-kaca.

"Bukankah itu hanya masa lalu, kamu terlalu berfikiran buruk tentangnya, Re, semua orang pasti akan berubah," balas Endru tak goyah melihat wajah cantik wanita di hadapannya yang nampak mendung. "Kelihatannya kedatanganku ke sini sia-sia. Aku hanya berharap hubungan pertemanan antara kamu dan Lucia akan membaik. Tapi, sepertinya semua percuma. Lebih baik aku pergi," ujarnya lagi, kemudian berlalu meninggalkan Revina yang mematung.

Revina menunduk, memejamkan matanya pelan, membuat bulir bening mengalir di kedua pipinya. "Nyatanya memang dia selalu merebut apa yang aku miliki. Dan sekarang dia berhasil merebutmu dariku," gumamnya pelan.

Nyatanya, meskipun sudah seminggu berlalu, sosok nama Endru masih tersimpan rapi di dalam hatinya. Bohong jika Revina tidak menyesali atas tindakan pria itu. Bohong jika Revina tidak memikirkan pria itu. Bohong jika Revina dengan mudah melupakan pria itu.

Karena nyatanya, lima tahun bukan waktu yang singkat untuk membuat rasa yang dimiliki untuk Endru hilang begitu saja. Lima tahun waktu yang digunakan untuknya bertahan di sisi Endru hilang dalam sehari. Bahkan, kini pria yang dulu pernah menjadi miliknya, memuja wanita lain, yang tidak lain adalah sahabatnya dulu, yang memang selalu merebut apa yang dia miliki. Dan sekarang wanita itu berhasil merebut Endru darinya, membuat Endru yang dulu mencintainya menjadi membencinya.

"Aku membencimu," gumam Revina lirih, segera menghapus air matanya.

Tanpa diketahui, sesosok pria bertubuh tinggi atletis tak sengaja mendengar pembicaraan mereka berdua. Hatinya terenyuh saat melihat dari celah pintu yang terbuka, seorang wanita dengan jas putih kebanggaannya tengah menunduk meneteskan air matanya.

Barang Bekas

Suara ketukan heels membawa langkah seorang dokter cantik mengunjungi ruangan dokter lainnya, bisa disebut teman dekatnya selama berada di rumah sakit. Dia adalah dokter Dea, dokter spesialis kandungan yang menjadi teman juga sahabat sejak Revina pindah di Green Hospital. "Nad, Revina ada?" tanyanya.

"Ada, Dok, silahkan," jawab Nadia mengangguk.

Dea melangkah dan membuka pintu ruangan setelah mengetuk tiga kali. "Re, sibuk nggak?"

Revina mendongak dari layar monitor di hadapannya. "Kenapa, De?"

"Besok libur, 'kan? Ke mall yuk? Temenin aku," ajaknya mengambil duduk berseberangan dengan Revina.

"Ngapain?"

"Jalan-jalan lah, cuci mata gitu."

"Em, oke, sekalian deh aku beli kosmetik, barang kali ada yang baru ditambah diskon," jawabnya terkekeh, memang hobi wanita, ya, suka dengan kosmetik apa lagi model baru plus diskon.

Dea ikut tertawa. "Besok aku jemput di apartemen, ya? Aku balik duluan," pamitnya kemudian.

"Eh, kerjaan udah kelar?"

"Sudah waktunya pulang, Dokter," sindir Dea mengetuk jam di pergelangan tangan kirinya.

Revina terkekeh. "Duluan gih, aku masih ada kerjaan dikit."

"Bye, Re."

"Hati-hati."

***

Dua gadis cantik nampak tersenyum bahagia dengan membawa paper bag di tangannya masing-masing. Mereka berdua adalah Revina dan juga Dea. Berjalan menyusuri tiap toko yang berderet di sepanjang mall, akan masuk jika ada barang yang menarik mata mereka.

"De, lihat koleksi tas baru yuk?" ajak Revina berbelok arah ke salah satu toko tas bermerk.

Dea mengangguk. "Re, kok aku jarang lihat Endru jemput kamu lagi?" tanyanya seraya melihat beberapa tas yang berjejer rapi di atas rak terbuka.

"Kenapa?"

"Kalian ada masalah?"

Revina menoleh, tidak ingin menjawab pertanyaan Dea.

"Re? Kok kamu diem aja."

"Aku juga jarang lihat kamu sama sinCan?"

Dea mendengus kesal. "Candra, Re, bukan sin Can," protesnya kesal, karena Revina selalu memanggil nama kekasihnya seperti nama salah satu kartun tahun sembilan puluhan.

"Maksud aku juga gitu, sinCan alias si Candra," ulang Revina nampak acuh.

"Dia sedang tugas di luar kota," jawab Dea nampak lesu.

Kepala Revina menoleh melihat raut wajah Dea yang nampak muram. "Kenapa lagi sama dia?"

Dea menggeleng. "Aku rasa dia agak aneh beberapa hari terakhir."

Sebelah alis Revina terangkat. "Maksudnya?"

"Dia sering sibuk tiap aku telfon, Re, dia juga jarang telfon kalau enggak aku yang telfon duluan," keluh Dea

menghempaskan bokongnya di kursi yang tersedia di dalam toko.

"Mungkin dia selingkuh," tanggap Revina asal, yang membuat Dea melotot tajam ke arahnya.

"Apa? Aku cuma mengutarakan apa yang ada di kepalaku," ujar Revina membela diri. Dia mengambil duduk di samping Dea. "Ada sebagian orang yang tidak bisa berada jauh dari kekasihnya, menyebabkan orang lain dengan mudah masuk ke dalam hati, dan mengisi kekosongan hati, meskipun pada kenyataannya masih ada hati yang tertinggal dan menyimpan dengan apik namanya."

Dea meringis dengan kening yang mengkerut dalam mendengar penuturan Revina, merasa tidak paham apa yang dikatakan wanita di sampingnya.

"Seorang pria saat sedang terpuruk membutuhkan sebuah pelampiasan atau sebuah hiburan. Berhati-hatilah saat berjauhan dengan kekasihmu, dan juga jangan terlalu percaya dengan ucapannya. Karena terkadang apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan," imbuh Revina lagi.

"Re, kamu ngomong apa sih? Aku enggak paham."

Revina bangkit, tersenyum lebar ke arah Dea. "Jangan dipikirkan, aku akan ke gerai kosmetik. Kalau udah selesai hubungi aku," ujarnya berlalu. Membiarkan Dea sibuk memikirkan maksud akan ucapannya.

***

Tengah sibuk memilih kosmetik di gerai kosmetik, seseorang menyapanya dari samping.

"Revina? Ternyata ini benar kau."

Kepala Revina menoleh sekilas, setelah melihat siapa yang berdiri di sampingnya, kepalanya kembali berfokus pada lipstik yang tengah di pilihnya.

"Enggak nyangka kita bisa ketemu di sini. Kebetulan banget, ya?"

Revina diam tak ingin menanggapi ucapan Lucia, dia benar-benar muak dengan wanita di sebelahnya.

"Aku hanya bilang sepatuku sedikit sempit, tapi Endru langsung mengantarkan aku ke mall untuk belanja ini semua," aku Lucia tersenyum memamerkan beberapa paper bag dengan merk ternama di kedua tangannya.

Revina hanya melirik sekilas pada paper bag yang tertata di bawah kakinya, dia berdecih kecil.

"Endru sangat perhatian padaku, selalu menuruti apa yang aku inginkan," ujar Lucia lagi dengan bangga.

"Apa kau sengaja pamer padaku? Tapi sayangnya aku tidak tertarik mendengar ceritamu," balas Revina mencibir ketus.

"Tapi, sepertinya kau belum bisa mengikhlaskan Endru untukku?" sindir Lucia menatap remeh ke arah Revina.

Revina meletakkan lipstik di atas etalase, tubuhnya berbalik menatap Lucia. "Entah untuk hal apa dan karena apa, kau selalu merebut apa yang aku miliki, dari dulu hingga sekarang. Dan sekarang kau memuji kekasihmu di depanku?" Revina tersenyum sinis. "Apa kau lupa, bahwa Endru adalah kekasihku sebelum dia menjadi ke.ka.sih.mu. Jadi, tidak perlu kau membicarakan apa yang dia lakukan padamu. Karena aku tidak peduli," hardiknya menekan kalimatnya. "Oh, ya, satu lagi, aku rasa tidak ada yang perlu aku ikhlaskan mengenai seorang bajingan untuk seorang pengkhianat. Karena aku pikir mereka berdua cocok, dan tentu saja aku tidak merasa

kasihan pada diriku sendiri telah dikhianati kalian berdua. Karena kenyataannya seorang pengkhianat memang pantas mendapatkan barang bekas," tambahnya.

Revina menyeringai saat melihat Lucia yang nampak terkejut dengan kalimatnya, tentu saja wanita itu merasa tersindir dengan kalimat yang dia ucapkan.

"Pada kenyataannya, dia membuangmu, dan lebih memilihku," balas Lucia membela diri, tidak terima disebut menerima barang bekas.

"Dan aku tidak akan mempertahankan sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain. Dan tidak akan merebut apa yang sudah menjadi milik orang lain. Dengan apa yang kau lakukan padaku, membuatku menyadari bahwa dia bukan pria yang pantas untukku." Revina memperhatikan Lucia dari atas hingga bawah dengan tatapan sinis. "Aku mulai ragu dengan apa yang dikatakan Endru padaku."

Kening Lucia mengerut. "Apa maksudmu?"

Revina mencondongkan wajahnya. "Apa benar dia memilihmu karena kau selalu ada di sampingnya? Atau ... Karena kau memberikan hal lebih yang tidak pernah aku berikan untuknya," sindirnya pelan.

"Apa yang kau katakan?" sentak Lucia mengangkat dagunya.

Revina melipat tangannya, mendengus seraya memalingkan wajahnya. "Wanita bodoh!" gumamnya pelan.

"Di antara kita sudah tidak ada pertemanan, bahkan aku menganggap bahwa kita tidak saling kenal. Jadi, tidak perlu bersusah payah untuk pura-pura bersedih di depan Endru. Seolah-olah bahwa kau sangat sedih dengan apa yang telah kau lakukan padaku," Revina segera pergi setelah menyelesaikan kalimatnya.

"Tentu, karena aku sudah mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milikmu," balas Lucia menyeringai, membuat langkah kaki Revina terhenti.

"Semoga Endru tidak berakhir sama seperti Dito," timpal Revina tanpa berbalik. Kemudian pergi meninggalkan Lucia yang menggeram marah.

Dulu, Lucia memang merebut Dito dari Revina, yang notabene adalah kekasih Revina semasa SMA, cukup lama Lucia dan Dito bersama hingga memasuki bangku kuliah. Namun, masalah datang dari keluarga Dito, orangtuanya terlibat dalam kasus suap seorang anggota dewan, membuat seluruh aset keluarganya di sita. Beberapa bulan kemudian tersiar kabar bahwa hubungan Lucia dan Dito kandas. Dan selanjutnya Revina juga Lucia kembali memperbaiki hubungan keduanya yang pernah terlibat salah paham. Hingga Revina memperkenalkan Lucia dengan Endru, yang justru membuat masa lalu kembali terulang, Lucia merebut Endru darinya.

***

"Baru aja aku mau nyusulin kamu beli kosmetik, Re. Aku juga pengen beli lipstik baru," ucap Dea melihat Revina menghampirinya di toko sepatu.

"Tokonya udah tutup. Ayo pulang," tanggap Revina asal.

Dea mengerjapkan matanya. "Masa' sih? Di sana kayaknya masih —"

"Udahlah, De, ayo pulang, aku lelah," sela Revina cepat, tidak ingin terlalu meladeni keterkejutan di wajah Dea.

Dengan raut kebingungan yang kentara di wajahnya, Dea mengangguk ragu. "Kamu beli lipstik apa, Re? Cobain dong, kalau bagus aku mau beli juga."

"Enggak jadi beli."

Dea menoleh. "Kenapa?"

"Ada perusuh," jawab Revina asal.

"Ha?"

"Udahlah, beli makan yuk, aku laper."

"Aku yang pilih restorannya," usul Dea semangat.

Revina mengangguk saja, karena jujur, tenaganya cukup terkuras habis untuk keliling berbelanja, ditambah harus meladeni Lucia yang semakin menguras emosinya.

"Eh, itu Endru, 'kan, Re? Itu Endru, 'kan?" seru Dea heboh, menyenggol lengan Revina dengan sebelah tangannya menunjuk ke arah Endru yang berada di seberang.

Revina menoleh malas, memperhatikan Endru yang tengah berjalan beriringan dengan Lucia, jangan lupakan tangan Lucia yang melingkar di lengan Endru.

"Kenapa dia sama Lucia?" selidik Dea menoleh ke arah Revina.

Revina diam saja, enggan menjawab pertanyaan Dea.

Dea menghadang langkah Revina, berdiri di hadapannya. "Jangan bilang kalau wanita itu merebut Endru darimu," tebaknya.

Revina menghembuskan nafas pelan. "Sudahlah, jangan bahas mereka lagi."

"Tapi, Re, kamu jangan nyerah gini dong, kamu ngebiarin Endru direbut sama sahabat kamu sendiri?"

"Dia bukan sahabatku, aku tidak mengenalnya," tepis Revina dingin.

Dea mengangguk. "Setidaknya kamu harus rebut Endru lagi, dia milikmu, Re, kalian sudah lima tahun bersama."

"Tidak perlu, justru karena Lucia, aku bisa sadar bahwa Endru bukan pria yang tepat untukku. Seandainya Endru mencintaiku, dia pasti tidak akan tergoda oleh Lucia."

Dea menghembuskan nafas pelan, mengelus lengan Revina untuk memberikan semangat. "Kamu benar, dia bukan pria yang tepat untukmu, aku yakin pasti kamu akan mendapatkan pria yang lebih baik dari Endru sialan itu."

Revina mengangguk dan tersenyum. "Terimakasih."

Dea membalas dengan senyuman. "Sejak kapan mereka bersama?" tanyanya penasaran.

"Sebelum aku pindah ke Green Hospital."

Dea menutup mulutnya yang terbuka karena terkejut. Dia sedikit tahu bahwa Revina berada di luar kota sebelum kembali ke Jakarta karena tugasnya. Dan nyatanya sang kekasih justru bermain gila dengan wanita lain.

"Sudah-sudah jangan dibahas lagi, ayo kita cari makan," usul Dea melingkarkan tangan di lengan Revina untuk meneruskan langkahnya. Seakan tersadar. "Oh, apa ini maksud ucapanmu tadi tentang Candra yang berada di luar kota?"

Video Ancaman

Pagi itu adalah hari yang menyebalkan bagi Revina, karena semalam dia mengalami insomnia, dia baru terlelap pukul tiga pagi, menyebabkan dirinya kesiangan. Ditambah sang Paman yang bekerja di salah satu perusahaan furniture meninggalkan berkas pentingnya dan meminta bantuannya untuk mengantarkan.

Di Jakarta, Revina hanya tinggal sendiri di sebuah apartemen dekat rumah sakit, kedua orangtuanya sudah tiada, hanya Paman Indra dan Bibi Santi keluarga yang dia miliki. Beberapa kali dia mengunjungi sang Paman yang tinggal tak jauh dari apartemennya, Paman Indra dan Bibi Santi hanya mempunyai satu anak laki-laki yang kini tengah kuliah di luar negeri. Mungkin, kalau sang Bibi tidak meneleponnya pagi-pagi untuk meminta bantuannya, dia masih tertidur nyenyak di atas kasurnya.

Di sinilah dia sekarang, sedikit berlari menuju lift karyawan, kakinya tidak bisa berhenti bergerak setara dengan gerakan lift yang naik menuju lantai dimana ruang kerja Pamannya berada.

"Paman, ini berkasnya, ada bekal makan siang yang disiapkan Bibi untukmu," ujarnya menyerahkan map juga rantang ke arah sang Paman yang menjabat sebagai manager.

"Maaf merepotkanmu, Nak, Paman sangat berterima kasih padamu."

Revina mengangguk. "Kalau begitu aku pamit, ada pasien yang menunggu di rumah sakit."

Paman Indra mengelus sisi kepala Revina. "Hati-hati."

Kepala Revina mengangguk, segera beranjak dari ruangan, sedikit berlari untuk menuju lift yang sebentar lagi tertutup. "Tunggu, tunggu!" pekiknya dengan nafas memburu.

Tubuhnya tersentak saat menyadari siapa yang berada di dalam lift, kakinya melangkah memilih tempat di belakang sang pria.

Sedangkan Arxio nampak terkejut melihat kehadiran Revina di kantor koleganya, hari ini dia berencana untuk mengunjungi salah satu perusahaan yang bekerja sama dengannya. Dan tidak disangka bahwa dia bisa bertemu dengan Revina di sana.

'Lalu, untuk apa dokter itu di sini?'

Bunyi nada dering ponsel membuyarkan suasana yang sunyi.

Revina segera merogoh ponselnya di dalam tas tangannya.

"Halo?"

"Dok, ada pasien yang menunggu anda."

"Iya, ini aku di jalan, sebentar lagi sampai."

"Pasien ruang B9 akan melakukan operasi hari ini, Dok."

"Iya, Nad, aku ingat. Siapkan semuanya, begitu sampai aku akan segera melakukan operasi."

"Baik, Dok, terimakasih."

Tut.

"Jason, atur jadwal rapat dengan rumah sakit, besok," seruan Arxio kembali memenuhi ruangan yang hening.

"Baik, Tuan."

"Pastikan tidak ada Dokter yang lalai akan tugasnya. Jangan sampai mereka menelantarkan pasien hanya untuk menemui kekasihnya di luar rumah sakit."

Revina jelas mengerti bahwa Arxio tengah menyindirnya, kedua tangannya terkepal erat.

"Katakan pada kepala rumah sakit jika ada Dokter yang datang terlambat dengan alasan tidak masuk akal, berikan sanksi tegas. Apalagi jika mereka lebih mementingkan kekasih daripada pasien," ujar Arxio menyeringai.

Revina mendelik, jelas tahu bahwa dirinya yang sedang disinggung, dan sepertinya pria itu sok tahu tentang urusannya.

"Permisi, Tuan Arxio yang terhormat, sepertinya anda salah paham di sini," ucap Revina mengambil tempat di sisi Arxio.

"Lalu?"

Revina menghembuskan nafas pelan. "Saya akui kalau saya salah jika hari ini telat. Tapi, kehadiran saya di sini bukan untuk menemui kekasihku. Dan saya sudah pastikan bahwa pasien saya tidak terlantar, karena sebelum —"

"Apa aku mengatakan bahwa itu kau?" sela Arxio memotong ucapan Revina.

Mulut Revina yang terbuka menutup dengan gerakan merengut kesal.

"Oh, apa kau sedang mabuk? Aku harap kau tidak akan—
"

"Berhenti! Jangan katakan apapun lagi," kelit Revina cepat, merasa malu jika mengingat tentang tindakan konyol yang dia lakukan ketika mabuk, dan sangat menyebalkan bahwa pria yang dia temui adalah Arxio.

Sedangkan Arxio mengulum senyum melihat rona merah di kedua pipi Revina. "Seharusnya kau melihat videomu saat —"

"Tidak!" Revina segera membungkam mulut Arxio dengan telapak tangannya, membuat Arxio terkesiap, juga Jason yang berjengit kaget atas tindakan Revina.

"Lupakan tindakanku saat itu. Anggap itu tidak pernah terjadi."

Arxio mencekal tangan Revina yang berada di mulutnya, mendorong punggung gadis itu hingga menempel di dinding lift. Jason segera memalingkan wajahnya. "Aku bisa berbuat apapun yang aku mau. Dan kau tidak bisa mengaturku."

Revina meronta untuk melepaskan tangannya.

"Semakin kau bergerak, aku akan melakukan apa yang kau lakukan padaku," desis Arxio pelan membuat tubuh Revina seketika mematung.

Keduanya diam dengan saling menatap satu sama lain, sangat di sayangkan oleh Revina, pemilik wajah yang sempurna di hadapannya mempunyai jiwa iblis yang menyebalkan.

Sedangkan tatapan Arxio mengarah pada bibir mungil yang pernah menciumnya, entah kenapa itu membuatnya tidak nyaman. Arxio mendekatkan wajahnya, membuat kepala Revina menoleh ke samping. "Aku harap kau tidak dalam keadaan mabuk saat tengah menangani pasien," bisiknya di telinga Revina.

Kedua mata Revina memicing. "Itu tidak akan terjadi."

"Bagaimana jika kekasih bodohmu kembali membuatmu frustasi? Apa kau akan melampiaskan dengan alkohol lagi?" ejek Arxio melepaskan cekalannya dan segera berlalu, karena pintu lift telah terbuka.

Revina mendengus. "Arxio sialan!"

"Apa dia sungguh-sungguh merekamku?"

***

Ceklek!

Pintu kamar Kanza terbuka, menampilkan sosok Arxio sebagai sang pelaku. Dia berjalan menghampiri Kanza yang tengah duduk bersandar pada kepala ranjang, dengan tubuh yang berdebar saat melihat Arxio datang menghampiri.

Kanza tahu apa yang akan di lakukan Arxio padanya, dia sungguh sadar diri, karena Arxio tidak pernah datang ke kamarnya jika bukan untuk membutuhkan tubuhnya.

Arxio mencengkram wajah Kanza, mencium dengan kasar bibir tipisnya, melumat, mengulum dengan kasar, bahkan sesekali memberikan gigitan yang membekas di bibirnya.

Kanza memukul dada Arxio saat merasakan nafasnya yang mulai menipis, namun Arxio belum juga menyudahi cumbuannya, kini gantian lidahnya yang menerobos bermain di dalam mulutnya. Kedua mata Kanza terpejam erat, dadanya semakin sesak karena udara yang tidak bisa masuk ke dalam rongganya.

Arxio melepaskan ciumannya, ujung bibirnya terangkat saat melihat hasil karyanya membuat bibir Kanza membengkak dengan warna sedikit keunguan. "Beruntung hari ini aku sedang malas denganmu. Tapi, lain kali aku tidak akan melepaskanmu, persetan dengan kakimu, jika itu mengganggu ku, sebaiknya aku potong saja," ancamnya kemudian berlalu.

Kanza terisak setelah kepergian Arxio, entah sampai kapan dia akan terus seperti ini. "Ku mohon, seseorang tolonglah aku," pintanya lirih.

***

Revina tersenyum saat berpapasan dengan beberapa pengunjung rumah sakit.

"Dokter Revina, ada titipan untuk anda." Seorang wanita yang bekerja di bagian resepsionis menghentikan langkahnya.

"Dari siapa?" tanya Revina menerima selembar amplop coklat ukuran sedang.

"Tadi ada kurir yang mengantarkannya, Dok."

"Baiklah, terimakasih."

Sesampainya di ruangan, Revina membuka amplop yang ternyata isinya adalah undangan pesta pernikahan teman sekampusnya dulu. Pikirannya berkelana tentang Lucia, pasti Lucia juga mendapatkan undangan itu, karena mereka memang saling kenal. Apa Lucia akan datang bersama dengan Endru?

Revina menyenderkan kepalanya di kursi, memijit kepalanya yang berdenyut nyeri, meskipun dia mengatakan sudah bisa melupakan Endru. Tapi nyatanya itu sangat sulit, kebersamaan mereka bukan hal mudah untuk dilupakan untuk satu hari saja.

"Dok, sepuluh menit lagi operasi akan dilakukan," seruan Nadia menyadarkan lamunan Revina.

"Iya, aku akan bersiap."

Sekitar dua jam, Revina selesai melakukan operasinya.

"Aku dengar besok pemilik rumah sakit akan berkunjung," ucap seorang dokter yang juga turut melakukan operasi dengannya.

"Untuk apa?"

"Entahlah."

"Kalian membicarakan apa?" Seorang dokter wanita membuka pintu toilet.

"Besok ada kunjungan dari Tuan Arxio."

"Tuan Arxio? Aku baru saja bertemu dengannya di luar." Wanita itu menunjuk ke arah belakang punggungnya.

"Untuk apa dia ke sini? Apa dia mengantar Istrinya lagi?"

"Dokter Revina, bukankah kau yang menangani Istrinya?"

Revina yang sedari tadi menjadi pendengar mengangguk. "Tapi, dia sudah lepas gips, seharusnya sudah bisa jalan pelan-pelan sekarang, dan tidak ada jadwal kontrol hari ini."

"Aku baru ingat, dia membicarakan masalah video dengan kepala rumah sakit tadi," kata sang wanita sambil membasuh tangannya.

Tubuh Revina terkesiap, dia teringat dengan videonya ketika mabuk, apa Arxio benar-benar merekamnya? Apa Arxio akan mengadukan hal itu pada kepala rumah sakit?

Revina segera berlari keluar, membuat ketiga teman seprofesinya saling tatap kebingungan. Keluar dari toilet, Revina memperbaiki langkahnya, etika dokter yang baik adalah, tidak berlarian di sekitar rumah sakit, sehingga dia mempercepat langkahnya.

Tujuannya sekarang adalah ruangan kepala rumah sakit, Prof. Rusdi. Namun tujuannya berbelok saat melihat Arxio yang akan pergi dengan menaiki lift. "Tunggu!" teriaknya membuat tatapan mata mengarah padanya, dia meringis meminta maaf.

Arxio berbalik, menatap heran ke arah Revina.

"Apa yang kau lakukan?"

Sebelah alis Arxio terangkat, merasa bingung dengan pertanyaan Revina.

"Kenapa kau menunjukkan videonya kepada kepala rumah sakit?" bisik Revina pelan.

Kini kening Arxio yang mengerut dalam. *'Apa yang sebenarnya wanita ini katakan?'* bathinnya mulai menerka. Tak berapa lama sudut bibirnya terangkat. "Aku bisa

melakukan apa yang aku inginkan, bahkan, sekarang juga aku bisa katakan pada kepala rumah sakit untuk membatalkan sanksi padamu."

Kedua mata Revina melotot. "Kau benar-benar kejam," desisnya tajam.

Arxio tertawa. "Itu memang sifatku. Tapi, ada satu syarat yang harus kau setujui, saat itu pula aku akan katakan pada kepala rumah sakit untuk melupakan video yang aku tunjukkan padanya."

Revina bersungut-sungut, benar-benar menyesal telah bertemu dengan Arxio. "Apa?" tanyanya ketus.

Arxio nampak berfikir. "Aku akan pikirkan nanti," jawabnya tersenyum mengejek.

"Arxio, kau?" Revina menuding Arxio, kemudian tangannya terkepal.

"Bekerjalah dengan rajin," ucap Arxio menepuk kepala Revina pelan, kemudian tubuhnya berbalik untuk memasuki lift.

Sebelum pintu lift tertutup, Arxio mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Revina. Menyenangkan membuat wanita keras kepala seperti Revina tidak berkutik dengannya.

Sedangkan Revina mendengus melihat tingkah Arxio. Kenapa sekarang seakan keadaan berbalik, dulu di awal pertemuan, Arxio sama sekali tidak bisa membalas kalimatnya. Dan kini justru dirinya yang tidak berkutik dengan ancaman pria itu. Revina meraup wajahnya kesal.

Pesta

Suasana gedung yang di hias dengan berbagai macam aksesoris menunjukkan betapa mahal dan mewahnya acara resepsi kali itu. Seluruh pengunjung tertular bahagia saat melihat rona kebahagiaan terpancar dari kedua mempelai.

Begitu pula dengan Revina, yang tampak anggun dengan gaun berwarna biru tosca-nya. Wajahnya semakin mempesona saat kedua ujung bibirnya terangkat ketika memberikan ucapan selamat untuk sang mempelai. Namun, wajah cerah itu tak berlangsung lama, saat matanya menangkap bayangan dua pasangan yang tampak serasi memasuki gedung. Perubahan di wajahnya sangat kentara, dan sepertinya, dari seluruh tamu yang datang, hanya dia yang memasang raut wajah muram dan mendung.

Semakin menyebalkan saat alumni seangkatan mempelai wanita disediakan satu meja panjang, bisa jelas terlihat mantan sahabat dan mantan pacarnya yang berada satu meja dengannya. Membuat Revina mendengus kesal.

"Lucia, kau sudah punya kekasih baru lagi?" seorang wanita bertanya kepada Lucia.

Lucia tersenyum. "Kenalkan, ini Endru, Direktur di salah satu perusahaan terkenal di Jakarta," jawabnya tersipu.

Revina berdecih memalingkan wajahnya.

"Wow! Sejak kapan kalian bersama?"

Lucia menatap Endru dengan mata berbinar. "Sudah hampir dua tahun," jawabnya tersenyum.

Revina mendengus, meneguk minumannya kasar. *'Ternyata mereka sudah berpacaran selama itu? Dan aku baru*

menyadarinya? Hah, begitu bodohnya aku,' rutuk Revina dalam hati.

"Oh, ya, Re. Kau sendirian? Dimana kekasihmu?" pertanyaan tertuju pada Revina yang tengah memasukkan kue ke dalam mulutnya.

Revina berdehem, "Dia ... "

"Maafkan aku, Sayang. Aku terlambat, ada meeting penting tadi," seorang pria tiba-tiba menyela menghampiri Revina, bahkan dengan santainya pria itu memberikan kecupan di dahinya.

Revina dengan wajah cengonya mendongak menatap Arxio yang tiba-tiba datang dengan memanggilnya sayang. Lebih lagi, pria itu berani menciumnya di muka umum.

Keseluruhan penghuni meja yang sama menatap adegan antara Revina dan Arxio dengan tatapan terkejutnya, terlebih pasangan Lucia dan juga Endru.

"Kenapa bengong, hm?" ujar Arxio mengelus sebelah pipi Revina seraya mengambil duduk di sampingnya.

Revina tersadar, kedua matanya melotot menatap tajam ke arah Arxio yang tampak tersenyum penuh maksud padanya.

"Kau kekasihnya Revina?" tanya seorang wanita.

Arxio dan Revina menoleh.

"Iya," jawab Arxio membungkam mulut Revina yang baru terbuka.

"Sudah berapa lama kalian berpacaran?" tanya Lucia memastikan, sebenarnya dia ragu kalau Revina bisa melupakan Endru secepat itu.

Revina menatap dingin ke arah Lucia.

"Kita baru bersama selama seminggu," jawab Arxio tersenyum tipis.

"Seminggu? Berarti dia pacarmu yang baru, Re? Apa kau sudah putus dengan pacarmu sewaktu kuliah?" tanya salah satu temannya lagi.

Revina mengambil gelas, meneguk minumannya kasar, sepertinya dia memang harus berperan. Dia muak melihat kemesraan Lucia yang sengaja dipamerkan padanya. Masalah Arxio? Peduli setan. Siapa yang memintanya berpura-pura menjadi kekasih, biarkan saja dia memanfaatkan pria sombong dan arogan itu. "Ya, kita berdua memang baru bersama. Mengenai kekasihku yang itu, sepertinya dia lebih tertarik dengan wanita yang jauh lebih bodoh daripada aku," jawabnya acuh.

Uhuk!

Lucia tersedak minumannya mendengar kalimat Revina yang mengatakan dirinya bodoh.

"Bodoh? Maksudmu, Re?"

"Ya, aku memang bodoh karena tidak mengetahui bahwa dia berselingkuh di belakangku, tapi, bukankah wanita yang dipilihnya jauh lebih bodoh, karena mau menerima barang bekasku, bahkan bukan cuma sekali, tapi berkali-kali," jawab Revina santai, memberikan senyuman manisnya.

"Tentu saja aku berterimakasih dengan pria bodoh itu, karena sudah melepaskan wanita bodoh sepertimu, Sayang," sahut Arxio mengelus kepala Revina.

Revina mendelik. "Kau?" desisnya mengepalkan tangannya erat, meskipun awalnya dia mengatakan bahwa dirinya bodoh. Tapi, saat Arxio yang mengatakannya membuat Revina kesal.

Arxio menahan tawa melihat ekspresi Revina menahan geraman. Sedangkan yang lain tampak bingung melihat sikap dua pasangan baru itu.

Endru tampak terdiam menampilkan wajah datarnya, dia sangat tertohok dengan ucapan Arxio yang mengatakan bahwa dirinya bodoh telah melepaskan Revina.

"Em, siapa nama anda, Tuan?" tanya seorang pria.

Arxio menoleh. "Arxio," jawabnya datar.

"Arxio? Sepertinya aku pernah mendengar nama itu," sahut yang lain nampak berfikir.

"Iya, aku juga pernah mendengar. Tapi, dimana, ya?" sahut yang lain lagi.

"Apa kau mempunyai sebuah perusahaan?" tanya seorang wanita.

Arxio mengangguk saja.

"A—"

"Sudah, kalian jangan kepo. Aku ada jadwal operasi besok pagi, sebaiknya aku pulang," sela Revina beranjak. Tidak ingin teman-temannya mengetahui lebih banyak tentang Arxio.

Arxio ikut berdiri, berjalan dengan melingkarkan tangannya di pinggang Revina.

"Aku yakin pernah mendengar nama Arxio, dan sepertinya dia orang penting," ucap seorang wanita melihat kepergian Revina juga Arxio.

"Oh, apa mungkin dia adalah Arxio Carney. Pemilik Carney Corporation?" sahut yang lain terkejut.

"What? Serius? Dia Arxio Carney?"

"Revina sungguh beruntung, kalau itu memang Arxio Carney."

"Kenapa?" tanya Lucia penasaran.

"Dia seorang Miliarder berbakat, usahanya ada di segala bidang, dan yang terpenting, dia itu tampan," jawab seorang wanita terkekeh.

Lucia terdiam menatap Revina dan Arxio yang berjalan menjauh. 'Apa benar pria itu sangat kaya? Kenapa dia bisa mendapatkan pria yang lebih baik dari Endru?' bathinnya merutuk kesal.

"Lepaskan tanganmu," desis Revina pelan.

"Mungkin saja teman-temanmu masih memperhatikan kita saat ini," jawab Arxio acuh.

Revina mendengus. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Membantu seorang Dokter wanita yang tengah kesulitan menjawab pertanyaan dari rekannya," jawab Arxio begitu santai.

Revina menoleh. "Kau?" desisnya menatap tajam, kemudian membuang muka.

"Ada harga yang harus dibayar untuk ini, Nona," ucap Arxio membuat Revina kembali menoleh.

Sebelah alis Revina terangkat. "Dan aku tidak pernah memintamu untuk melakukan ini, Tuan," balasnya ketus.

Mengabaikan ucapan Revina, Arxio kembali berujar, "Lusa, aku akan menjemputmu, tampillah secantik mungkin."

"Aku tidak mengatakan akan mengiyakan ajakanmu," tepis Revina geram.

Arxio mengangkat bahunya. "Pukul tujuh malam, aku akan menjemputmu," lagi, tanpa mendengarkan protesan Revina, Arxio terus saja mengatakan ajakan atau lebih tepatnya, paksaannya.

Revina terbelalak. "Aku tidak mau menurutimu, Tuan."

"Dan aku tidak butuh persetujuanmu, Nona," balas Arxio tak mau kalah.

Revina melipat tangannya. "Aku tidak akan melakukannya."

Arxio memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menatap Revina dengan tatapan datarnya. "Aku pastikan, video —"

Revina terkesiap. "Oke, oke, baiklah," selanya cepat, mendengus saat Arxio terus saja mengancamnya dengan video sialan itu. "Kau selalu saja mengancamku dengan benda sialan itu," ucapnya geram. "Apa yang harus aku lakukan?" sambungnya menggembungkan pipinya kesal.

Arxio mengulum senyum. "Lakukan apa yang tadi aku lakukan untuk membantumu."

Revina memutar bola matanya, seakan teringat. "Aku akan melakukannya, tapi dengan syarat, tidak ada kontak fisik."

Kening Arxio mengerut. "Maksudmu?"

Revina mendengus. "Kau jangan seenaknya cari kesempatan dengan menciumku, bodoh!" hardiknya kesal.

Arxio tersenyum tipis. "Aku melakukannya untuk mendalami peran, bahwa aku benar-benar kekasihmu. Aku tahu mereka yang kau maksud ada dalam satu meja denganmu."

Revina tersentak, keningnya mengerut. "Bagaimana kau tahu?" tanyanya penasaran.

Arxio membuang nafas pelan. "Mudah saja bagiku, dan kau tidak perlu tahu. Yang terpenting, kau harus bersiap untuk lusa," ujarnya mengetuk dahi Revina pelan. "Atau ..."

"Ya, ya, ya, terserah," putus Revina berbalik meninggalkan Arxio. Tidak ingin mendengar bahwa Arxio akan mengancamnya dengan video itu lagi.

Revina menggeram kesal, kenapa dia harus berhubungan lagi dengan pria arogan menyebalkan bernama Arxio itu. Dan

kenapa harus ada video sialan itu, ingatkan dirinya untuk menghapus video itu nanti.

Arxio tersenyum kecil melihat Revina yang berjalan cepat dengan gerutuannya.

Sebuah Ide

Cuaca yang cerah cenderung panas tak menyurutkan niat Kanza untuk pergi ke salah satu taman, tentu saja ditemani satu sopir dan juga bodyguard yang siap siaga memantau gerak geriknya.

Entah karena angin apa, tiba-tiba Arxio mengizinkan dirinya untuk keluar mansion besar miliknya. Hal yang jarang atau bahkan belum pernah pria kejam itu lakukan padanya. Jadi, meskipun harus menggunakan dua bodyguard, setidaknya Kanza bisa merasakan dunia luar, meski hanya melihat deretan tanaman bunga yang juga bisa dia lihat di halaman mansion milik Arxio.

Flashback on

Keadaan kamar yang berantakan dengan pakaian yang berserakan di lantai membuktikan kegiatan panas yang baru saja keduanya lakukan.

"Apa yang kau inginkan?" ucap Arxio berdiri mengancingkan kemejanya memunggungi Kanza.

Kanza yang tertidur dengan selimut menutup tubuhnya menyernyit bingung akan pertanyaan yang diucapkan Arxio.

"Asal jangan kau meminta untukku melepaskanmu, karena aku tidak akan melakukannya," sambung Arxio melirik sekilas ke arah Kanza.

Kanza melipat bibirnya. "A-apa aku boleh keluar dari sini?" cicitnya pelan.

Arxio kembali melirik tajam.

"Ma-maksudku aku ingin ke taman," ralatnya cepat dengan degupan jantung yang menggila, takut jika kalimatnya

menyinggung perasaan pria yang tengah berdiri memunggunginya dan akan berakibat fatal untuknya.

"Bukankah di sini ada taman," balas Arxio seraya memasang jam tangannya.

Kanza menelan salivanya gugup. "B-bukan taman di sini yang ku maksud, tapi, taman di luar mansion," jawabnya menggigit bibir bawahnya.

Arxio berbalik, menatap Kanza dengan tatapan dingin, memperhatikan raut ketakutan di wajah wanita yang sudah dia renggut kebebasannya.

Kanza beringsut meremas kuat selimut yang membalut tubuh polosnya, tatapan dingin yang diberikan Arxio membuat tubuhnya bergidik. "K-ka —"

"Jangan coba-coba kabur, atau aku akan membunuhmu saat itu juga. Dua bodyguard akan terus mengikuti kemanapun kau pergi," ucap Arxio memotong kalimat Kanza, kemudian dia beranjak meninggalkan kamar yang hanya dia masuki saat membutuhkan pelampiasan.

Kanza terkesiap di tempatnya, kedua mata membola mendengar ucapan Arxio. 'Apa itu artinya dia mengizinkanku untuk keluar dari mansion neraka ini?'

"Apa dia sudah berubah?" gumam Kanza tersenyum kecil.

Flashback off

Kanza duduk di deretan kursi pengunjung yang disediakan, menatap keadaan taman yang sepi, mungkin karena cuaca yang panas, juga karena hari ini bukan akhir pekan. Cukup lama dia berada di sana, hingga waktunya jam makan siang hampir tiba.

Dia beranjak, menghirup udara bebas yang jarang dia dapatkan, menatap sekilas untuk mengenang tempat ini.

Karena mungkin saja Arxio tidak akan mengizinkan dirinya untuk pergi yang kedua kalinya.

"Pak, mampir ke toko roti, ya? Aku mau membeli beberapa roti," ujar Kanza saat sudah duduk di mobil.

"Baik, Nona."

***

Kanza tengah sibuk memilih beberapa roti di deretan etalase, melihat ke arah dua bodyguard yang berdiri di depan toko tengah memperhatikan gerak-geriknya, dia menghembuskan nafas panjang, karena banyak pengunjung yang menatap aneh padanya.

Seorang wanita yang berdiri di deretan etalase yang sama dengannya membuat fokus Kanza teralihkan. Dia berjalan menghampiri. "Dokter Revina?"

Revina yang kebetulan mendapatkan shift malam bermaksud mampir ke sebuah toko roti terlebih dahulu sebelum berangkat ke rumah sakit. Dia berbalik saat seseorang menepuk pundaknya, keningnya mengerut mencoba mengingat-ingat siapa wanita di hadapannya.

"Apa kau melupakanku, Dokter?" ulang Kanza melihat kebingungan di wajah Revina.

"Nona Kanza?" tebak Revina.

Kanza menggeleng. "Panggil saja Kanza," ralatnya.

Revina mengangguk. "Bagaimana kabar anda? Sudah lebih baik?"

Kanza mengangguk. "Ini semua berkatmu, Dokter," jawabnya tersenyum.

"Panggil saja Revina, karena saat ini kau bukan lagi pasienku," gurau Revina tersenyum.

"Baiklah, Revina," balas Kanza tersenyum.

"Apa kau sibuk?" tanya Kanza kemudian.

"Tidak, jam kerjaku masih ada beberapa jam lagi," jawab Revina melirik jam di pergelangan tangannya.

"Bisa kita bicara sebentar, sepertinya aku butuh teman bicara," ucap Kanza ragu.

Revina terdiam menatap wanita di hadapannya, kemudian kepalanya mengangguk pelan. "Ku rasa tidak masalah," jawabnya tersenyum. Entah kenapa dia merasa bahwa Kanza mempunyai hal yang ingin dibicarakan dengannya.

***

"Apa mereka mengikutimu?" tanya Revina menoleh ke arah dua bodyguard yang berdiri tak jauh dari tempat duduknya.

Kanza mengangguk. "Arxio yang meminta mereka untuk mengawasiku."

"Kenapa?"

"Dia berfikir kalau aku akan kabur darinya," jawab Kanza menunduk.

Revina membulatkan mulutnya.

"Aku merasa ada yang aneh dengannya," ujar Kanza lagi, membuat Revina menatap bingung.

"Selama ini dia tidak pernah mengizinkanku keluar dari mansion, meskipun hanya pergi ke mini market. Bahkan, dia tak pernah mengizinkanku untuk keluar kamar. Dan tadi malam dia mengatakan hal yang tidak pernah aku pikirkan sebelumnya. Bahwa dia mengizinkanku keluar mansion, dengan syarat ada bodyguard yang mengawasiku," terang Kanza masih sedikit tak percaya.

Kepala Revina dimiringkan. "Bukankah itu bagus, mungkin saja dia akan segera membebaskanmu."

Kanza menggeleng. "Kurasa tidak semudah itu. Mungkin suasana hatinya sedang baik," balasnya menatap Revina.

Revina menegakkan punggungnya, teringat Arxio yang kemarin tiba-tiba muncul dengan mengaku sebagai kekasihnya. Apa karena alasan itu?

"Apa dia pernah mengajakmu keluar? Seperti jalan-jalan atau ke suatu pesta?" tanya Revina penasaran, teringat akan paksaan Arxio yang mengajaknya ke suatu acara dan belum dia ketahui acara apa itu.

Kanza tampak berfikiran, kemudian menggeleng. "Dia hanya pernah mengajakku makan malam di luar, dan itu pun hanya sekali, selebihnya dia tidak pernah mengizinkanku keluar."

Revina mengerutkan keningnya. *'Lalu kenapa dia mengajakku?'*

"Arxio bukan type pria yang mudah mengajak seorang wanita untuk menghadiri suatu acara." Kalimat Kanza mengembalikan kesadaran Revina.

"Dia lebih sering menghadiri acara sendirian, atau dengan Jason -orang kepercayaannya- karena dia tidak ingin mempunyai hubungan dengan wanita, mereka sangat merepotkan menurutnya," tutur Kanza sendu, merasa bahwa dia juga merupakan wanita yang menyusahkan bagi pria itu. Terekam jelas kalimat itu yang sering dia dengar dari mulut tajam Arxio untuk memaki dirinya.

"Oh, ya?" tanya Revina ragu juga penasaran.

Kanza mendongak dan mengangguk. "Aku pernah dengar dari maid, dulu, ada seorang wanita yang turut hadir di acara pesta koleganya, dia teman dekat Arxio, wanita itu menyebutkan bahwa dia adalah calon istri Arxio. Setelah acara itu selesai Arxio tidak lagi memperdulikan wanita itu."

Revina mendengar dengan serius cerita Kanza mengenai pria tak berhati seperti Arxio.

"Arxio tidak suka seorang wanita meng-klaim atas dirinya. Dia membenci wanita seperti itu, itu sebabnya hingga saat ini dia tidak pernah terlihat menjalin hubungan," Kanza menambahkan.

"Tapi, bukankah kau selalu bersamanya, terbukti bahwa kau tinggal di rumahnya. Bukankah seharusnya kalian mempunyai hubungan?" tanya Revina menyelidik, sepertinya dia tertular virus Dea yang hobi menggosip. Tapi, jangan salah, dia melakukan itu untuk mengetahui sesuatu tentang Arxio. Kalau pria itu mampu mengancamnya dengan video, bukankah seharusnya dia juga bisa mengancam balik dengan suatu kenyataan yang dia dapatkan dari Kanza.

'Kau benar-benar hebat, Revina,' sisi iblisnya tertawa jahat.

Kanza menggeleng lemah. "Hubungan kami hanya sebatas majikan dan sandera. Aku yang harus melakukan apa saja yang dia katakan, sedangkan dia yang memegang kendali. Selayaknya aku adalah anjing peliharaan," jawab Kanza tersenyum miris, mengingat bahwa selama ini dirinya tak lebih baik dari seekor hewan peliharaan.

Revina terkesiap, entah apa saja yang telah Arxio lakukan terhadap wanita di hadapannya ini. Apa pria itu juga ... Revina menggelengkan kepalanya saat lintasan pikiran kotor ikut berseru, karena tak sengaja dia melihat tanda keunguan di leher Kanza. Dia bukan gadis polos yang tidak tahu apa itu. Dia jelas tahu tanda keunguan itu memiliki arti lebih banyak jika pria yang melakukannya adalah iblis bernama Arxio.

"Apa kau mencintainya?"

Pertanyaan Revina membuat Kanza segera mendongak, keningnya mengerut dalam memperhatikan wajah cantik dokter yang pernah merawatnya. Dia menghela nafas panjang. "Aku tidak berani bertindak lebih," jawabnya menggelengkan kepala.

Revina mengangguk. "Mungkin saja kalau kau memberikan cinta yang tulus, dia akan luluh dan balik mencintaimu. Itu menurutku," tuturnya mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya.

Kanza mengangkat bahunya. "Aku tidak yakin. Karena jika ada wanita yang berani mendekatinya, dia akan membuang wanita itu secepatnya."

Revina tersentak, kemudian senyum jahat terukir di wajahnya. "Apa dia memang tidak ingin mempunyai hubungan dengan seorang wanita? Calon Istri misalnya?" tanya Revina menahan bibirnya yang berkedut.

Kanza menggeleng. "Jangankan calon Istri, seorang yang mengaku sebagai kekasihnya saja akan dia buang saat itu juga," jawab Kanza penuh keyakinan. Karena memang begitulah sifat Arxio, tapi, meskipun dia tidak menyukai wanita, dia sangat menyayangi ibunya, begitu yang dia dengar dari maid di mansion.

Sedangkan Revina menyeringai, dia tahu apa yang harus dia lakukan untuk membuat pria iblis menyebalkan bernama Arxio itu tidak lagi mengganggu hidupnya.

Tamu Tak Diharapkan

"Re, barusan aku lihat Endru di parkiran. Kalian balikan?" ucap Dea penuh tanya menghampiri Revina yang tengah menyantap sarapannya.

Revina mendongak, kernyitan dalam terlihat di dahinya yang mulus. "Jangan ngaco! Meskipun dia bersujud di kakiku, aku nggak sudi balikan sama pengkhianat seperti dia," sungut Revina, dia mendengus kesal mengingat apa yang sudah Endru lakukan padanya.

"Aku pikir dia mengantarmu," goda Dea terkekeh.

Revina membuang muka, melanjutkan sarapannya yang tertunda.

"Tapi, untuk apa dia ke sini ya, Re?" Dea kembali buka suara, mengambil duduk di depan Revina seraya menopang wajahnya.

"Mana gue tahu," balas Revina acuh. Tak ingin lagi memikirkan pria sialan macam Endru.

"Apa dia menyesal, lalu ke sini untuk meminta maaf dan mengajakmu balikan?"

Revina mendongak cepat, menatap tajam ke arah Dea yang nampak sedang berfikir.

"Kalau dia —"

"De, kau membuat nafsu makanku hilang," sela Revina mulai jengah, meletakkan sendok di atas piring. "Apa tidak ada bahasan lain selain pria bajingan itu," sungutnya kesal.

Dea terkekeh, terhibur melihat wajah kesal sahabatnya.

"Dokter, ada pria yang mencari anda di lobby," ujar seorang petugas kebersihan menghampirinya.

Keduanya mendongak. "Siapa?" tanya Revina mulai memikirkan kalimat Dea yang mengatakan Endru berada di area rumah sakit.

Pria itu menggeleng. "Saya tidak sempat menanyakan namanya, Dok," sesalnya.

Revina menoleh ke arah Dea yang mengangkat bahunya. "Baiklah, aku akan ke sana."

"Re, kau yakin ingin menemuinya?" tanya Dea yang melihat Revina beranjak.

"Hanya memastikan, apa yang pria itu inginkan," balas Revina.

***

"Ada apa?" tanya Revina dengan nada super datar dan ketus namun dengan suara rendah.

"Re, apa dia kekasihmu?"

Kening Revina mengerut, belum mengerti siapa yang dimaksud *'dia'*.

"Re, katakan, apa dia kekasihmu?" tuntut Endru tak sabar.

Revina masih nampak berfikir, kemudian teringat dengan Arxio yang mengaku sebagai kekasihnya di acara kemarin malam. Kepalanya mendongak. "Iya, dia kekasihku, ada masalah?" ujarnya pongah.

"Re, dia bukan pria yang baik, aku tahu benar apa yang dia lakukan di luar sana, bagaimana dia memperlakukan wanita," terang Endru menggebu, karena dia tentu saja tahu siapa Arxio Carney. Hanya saja dia belum tahu kalau rumah sakit tempat Revina bekerja juga milik Arxio.

Revina melipat tangannya. "Menurutmu pria seperti apa yang baik? Yang selingkuh dengan sahabat dari kekasihnya? Yang bermain api di belakang kekasihnya?" sindir Revina penuh emosi.

Endru tersentak, merasa semua yang dikatakan Revina adalah perbuatannya. "Re, mungkin aku tidak bisa mengulang yang sudah terjadi, tapi, kita pernah bersama. Dan aku tidak ingin kau memilih pria yang salah," balasnya menasehati.

Revina mendengus. "Sejujurnya, selama ini aku memang memilih pria yang salah. Jadi, kenapa kalau berikutnya pun aku memilih pria yang buruk perilakunya?"

Kedua mata Endru melebar. "Re! Tarik kata-katamu itu," hardiknya mencengkeram kedua lengan Revina. "Aku tidak akan terima jika kau memilihnya sebagai kekasihmu," desisnya tajam.

Revina meringis, mencoba melepaskan tangan Endru. Kemudian balas menatap Endru tak kalah tajam. "Itu, bukan urusanmu," desisnya kesal.

"Revina!" sentak Endru meninggikan suaranya.

Tubuh Revina membeku, selama ini Endru tidak pernah membentaknya, dan kali ini pria itu sudah melakukan hal yang membuat Revina terkejut juga murka. Menelan salivanya alot, nafas Revina memburu, tatapan matanya menyorotkan kesedihan juga kemarahan dalam satu waktu, kemudian..

Plak!

Revina menampar pipi Endru keras, bahkan tangannya serasa kebas. "Jangan pernah mengganggu kehidupanku, urus masalahmu sendiri. Jangan pernah mengatakan hal buruk tentang kekasihku, karena itu bukan urusanmu!" hardiknya dengan tatapan terluka.

Endru terkesiap melihat mata Revina yang berkaca-kaca. "Re, aku —"

"Pergi! Jangan pernah temui aku lagi. Aku membencimu." Revina berbalik meninggalkan Endru yang berdiri mematung di koridor yang sepi.

Revina menghapus tetesan cairan bening yang mengalir di kedua pipinya, berulang kali menarik nafasnya untuk meredakan sesak di dadanya. Entah karena apa dia menangis, mungkin saja karena Endru yang membentaknya. Dia memilih berbelok ke kamar mandi, menumpahkan kekesalan juga kesedihannya.

Setelah merasa sudah lebih baik, Revina beranjak kembali ke ruangannya, sebuah paper bag besar menyambut kedatangannya. Ragu hendak membuka, karena dia pikir barang itu pasti dari Endru. Namun, tangannya terulur juga untuk melihat isinya, sebuah gaun panjang berwarna mint, dengan hiasan bordiran bunga-bunga kecil berwarna gold. Sangat indah.

Revina bernafas lega saat membaca note yang terselip, karena ternyata gaun itu bukan dari Endru, melainkan dari Arxio. Namun, dia mendengus kesal saat membaca isi note-nya.

"Kau akan menyesal karena sudah mengajakku, Arxio," gumamnya menyeringai.

Aku harap kau tidak merusak gaun ini.

Arxio

***

"Jason, kau sudah melakukan apa yang aku katakan?" tanya Arxio menatap kedatangan Jason di ruangannya.

Jason menunduk hormat. "Sudah, Tuan."

"Kau yakin dia yang menerimanya sendiri?"

Jason terdiam.

Arxio mendongak. "Jason, apa dia yang menerimanya sendiri?" ulang Arxio karena tak mendapatkan jawaban, menatap Jason yang gelisah di tempatnya.

"Maaf, Tuan. Tadi, waktu saya tiba di sana, Dokter Revina sedang berbicara dengan seorang pria. Sepertinya itu mantan kekasihnya," terang Jason melirik memperhatikan raut wajah Arxio.

"Lalu?"

"Saya menunggu sampai mereka selesai berbicara, tapi yang saya lihat, Dokter Revina pergi dengan menangis. Cukup lama saya menunggunya yang tak kunjung keluar dari toilet, hingga saya putuskan untuk menyerahkan paper bag pada seorang perawat di sana," jawab Jason mengingat kejadian di rumah sakit, dimana Revina yang tengah bersitegang dengan mantan kekasihnya.

Arxio terdiam, mengetuk jarinya di meja. "Apa kau tahu apa yang mereka bicarakan?" tanyanya penasaran.

"Saya hanya bisa menangkap sedikit, Tuan."

Arxio mengangguk, mempersilahkan Jason untuk bercerita.

"Mantan kekasih Dokter Revina tidak menyukai kalau dia dekat dengan anda, Tuan. Dia percaya kalau anda adalah kekasih Dokter Revina. Dan Dokter Revina tidak terima karena dia mencampuri urusannya. Kekasih Dokter Revina membentaknya, kemudian setelah mengatakan sesuatu Dokter Revina berbalik dan menangis di toilet," ujar Jason menjelaskan kronologi versi yang dia lihat, meskipun keseluruhan memang benar.

Arxio mengangguk-angguk, dengan pikiran yang melayang membayangkan kejadian yang diceritakan Jason.

"Tapi, Tuan. Dokter Revina mengatakan 'jangan bicarakan hal buruk tentang kekasihku' setelah dia menampar wajah mantan kekasihnya."

Kalimat Jason kembali membuat Arxio tersadar dan mendongak.

"Dia menamparnya?" Arxio memastikan.

Jason mengangguk. "Iya, Tuan."

'Apa dia tidak terima karena telah menghina kekasihnya? Itu artinya dia tidak terima kalau ada yang menjelekkanku,' bathin Arxio tersenyum tipis.

"Apa kau yakin dia sudah menerima apa yang aku berikan?" tanya Arxio lagi.

Jason mengangguk. "Saya yakin, Tuan."

Arxio mengangguk. "Baiklah, kau boleh kembali, persiapkan untuk pesta nanti malam," titahnya.

"Baik, Tuan," ucap Jason menunduk hormat kemudian undur diri.

Sepeninggalan Jason, Arxio memutar kursinya menatap deretan bangunan yang terlihat dari balik kaca besarnya.

Sepertinya situasi semakin seru.

Arxio kembali tersenyum mengingat wajah galak nan manis dari Dokter cantik bernama Revina.

Rencana yang Gagal

Waktu menunjukkan pukul tujuh lebih lima menit, Revina sudah bersiap dengan gaun juga make up-nya, sedang menunggu Arxio yang katanya akan menjemputnya di apartemen. Dan entah darimana pria itu tahu letak apartemennya, dia tidak peduli, yang pasti, saat ini dia sedang duduk di sofa dengan melipat kakinya. Menatap lurus ke arah pintu, menantikan seseorang mengetuk pintunya, walau seandainya pria itu tidak datang pun juga tidak masalah. Lagipula dia juga tidak tahu acara apa yang akan dihadiri olehnya bersama pria menyebalkan bernama Arxio.

Pikirannya sibuk memikirkan rencana yang akan dia lakukan terhadap pria iblis itu nanti, membayangkan wajah murka Arxio nanti membuatnya terkekeh geli. Bunyi bel pintu mengembalikan Revina dari rencana jahatnya terhadap Arxio. Dia beranjak dan membuka pintu.

"Selamat malam, Dokter Revina," sapa Jason menunduk hormat.

"Revina saja," ralat Revina merasa terlalu aneh saat asisten Arxio menyebut marga dokternya dengan jelas.

Jason mengangguk saja. "Silahkan, Nona," ucapnya memberi jalan.

Revina tersenyum saja.

***

Arxio menatap kedatangan Revina dari balik kaca jendela mobil, memperhatikan dokter yang untuk pertama kalinya bersitegang dengannya tengah berjalan anggun ke arahnya. Dia tersenyum melihat ukuran gaun yang memang pas di tubuh wanita itu, ternyata pilihannya memang tepat.

"Ternyata ukurannya memang pas," komentar Arxio saat Revina sudah duduk di sampingnya.

"Darimana kau tahu ukuran tubuhku?" tuduh Revina memicing.

Arxio memutar tatapannya ke depan. "Bagaimana kalau aku katakan kalau aku tahu saat kau memeluk tubuhku," jawabnya asal.

Revina terkesiap, sebelah alisnya terangkat. "Hei, kapan aku memelukmu?"

Arxio menoleh, mendekatkan wajahnya. "Di sini, saat kau tak sadarkan diri karena pengaruh alkohol," jawabnya berbisik, kemudian kembali menyenderkan punggungnya, bahkan kini kakinya terlipat.

Revina mendengus, kembali teringat kesalahan bodoh yang dia lakukan, selanjutnya dia melipat tangan, memilih melihat ke luar jendela daripada membalas ucapan Arxio yang membuatnya kesal juga malu.

Arxio melirik ke arah wanita di sampingnya, tanpa sadar ujung bibirnya terangkat, membentuk senyuman tipis.

***

"Sebenarnya ini acara apa?" tanya Revina saat keduanya sudah turun dari mobil, memperhatikan lokasi acara yang sudah penuh dengan beberapa orang.

"Nanti kau juga tahu," jawab Arxio melingkarkan tangan di pinggang Revina, menuntunnya untuk segera berjalan.

"Hei, lepaskan tanganmu," desis Revina melirik tajam.

"Apa kau lupa, kalau kau harus menjadi pasanganku malam ini," balas Arxio nampak acuh dengan protesan Revina.

Revina mendengus, kemudian teringat akan rencananya, dia tersenyum samar.

Memasuki gedung, bisa Revina lihat tulisan happy anniversary di sana, tentu saja pesta ini pasti ulang tahun kolega bisnis pria di sampingnya. Dia mengangguk hormat saat beberapa tamu menyapa ke arah Arxio juga ke arahnya.

"Dimana pemilik acaranya?" tanya Revina menoleh.

"Di sana," Arxio menggerakkan dagunya menunjuk ke arah pasangan pria yang wanita paruh baya yang tengah tersenyum menyambut para tamu.

"Ayo, ucapkan selamat untuk mereka," ajak Revina melingkarkan tangan di lengan Arxio.

Arxio terdiam menatap tangan yang melingkar di lengannya, mengikuti Revina yang terus menariknya.

Revina menampilkan senyum indahnya saat tiba di hadapan pemilik acara. "Selamat malam, Tuan, Nyonya. Perkenalkan, saya Revina, calon Istri dari pria di sampingku ini," ujarnya ceria menoleh ke arah Arxio yang nampak mematung.

"Selamat atas pernikahan kalian yang ke ... " Dia menoleh, mendongak menatap tulisan yang tertera di atas sana. "35 tahun, semoga kalian senantiasa bahagia sampai maut memisahkan, amin," ucap tulus Revina dengan wajah ceria yang tak luntur dari wajah cantiknya.

Itulah rencananya, sengaja memperkenalkan diri sebagai calon istri Arxio. Dengan begitu Arxio akan membencinya dan tidak lagi mengganggunya, hebat bukan?

Arxio menatap datar nan dingin ke arah Revina yang tengah berbinar, sungguh dirinya terkejut dengan pengakuan yang Revina ucapkan tentang statusnya.

Sedangkan kedua pasangan di hadapannya nampak terbengong dan terkejut mendengar penuturan wanita yang mengaku sebagai calon istri Arxio. Karena selama ini mereka

juga tidak pernah mendengar bahwa Arxio menjalin hubungan dengan seorang wanita. Dan mereka juga tahu bahwa Arxio tidak ingin mempunyai hubungan serius dengan seorang wanita. Dan sekarang tiba-tiba saja wanita ini mengatakan bahwa dia adalah calon istri dari Arxio?

"Kamu, calon istri Arxio?" tanya sang wanita memastikan.

Kepala Revina mengangguk antusias, dengan senyum tak tak kunjung luntur.

"Apa itu benar?" tanya sang pria menatap Arxio.

Arxio terdiam, memalingkan wajahnya.

Revina tersenyum sinis menyadari respon Arxio yang kesal.

Rasakan!

"Siapa namamu, Sayang?" tanya sang wanita lagi.

Revina terkesiap, tiba-tiba perasaannya tidak enak. "R-revina, Nyonya," jawabnya gugup.

"Kamu sungguh calon Istrinya?"

Kepala Revina kembali mengangguk ragu, menatap pasangan yang tak lagi muda dan juga Arxio bergantian.

"Kenapa kamu merahasiakan ini dariku, Arxio."

Arxio menghembuskan nafas panjang. "Mom, Dad, Please."

Duarr!!!

Revina membeku, seakan dunianya terhenti, kedua matanya melebar dengan mulut yang terbuka. "Mom? Dad?" beonya tanpa sadar.

Tidak, tidak, itu pasti mimpi, bagaimana mungkin mereka berdua adalah orangtua Arxio? Lalu bagaimana rencana yang telah dia pikirkan? Apa mereka memang orangtua Arxio? Kalau benar, lalu, bagaimana dengan nasibnya? Dia sudah

mengatakan kalau dia adalah calon Istri Arxio, yang otomatis adalah calon menantu mereka.

Tidakkk!

Bagaimana mungkin?

Arxio memperhatikan wanita di sampingnya yang nampak terbengong, bahkan tatapan wanita itu kosong.

Bukankah tadi?

Tak berapa lama ujung bibir Arxio terangkat, sekarang dia paham apa yang direncanakan Revina padanya. Baiklah, karena wanita itu yang memulai, dia akan meneruskannya.

"Sayang? Kamu kenapa? Hm?" tanya Arxio melingkarkan tangan di pundak Revina.

Revina berjengit, mengerjapkan matanya menatap Arxio.

"Maaf, karena aku belum sempat memperkenalkanmu dengan orangtuaku," sambungannya memberikan senyuman terbaiknya.

Bagi Revina, jika saja dia tidak mengenal pria itu dengan segala keburukannya, mungkin dia akan terpesona dan meleleh dengan senyuman yang Arxio berikan. Tapi, saat ini menurutnya senyuman itu mengartikan sebuah bencana besar yang akan dia dapatkan sebentar lagi.

"Mom, Dad, ini Revina, kekasihku. Tadi dia hanya bercanda mengatakan calon Istri, karena aku tak kunjung melamarnya," ungkap Arxio menahan tawa melihat raut wajah cengo wanita di sampingnya.

"Tidak apa, kami mengerti. Iya, 'kan? Dad?"

Pria paruh baya di sampingnya itu mengangguk mengiyakan.

"Hei, kok bengong?" Arxio sengaja mencubit sebelah pipi Revina yang terdiam.

Revina tersadar, kedua matanya mengerjap bingung dengan pipi yang merona. "A .. S-saya, em, ehem," Revina berdehem untuk meredakan kegugupan yang tiba-tiba menyerangnya, bahkan tenggorakannya serasa tercekat, tidak tahu harus mengatakan apa, dia sungguh merasa dipermalukan oleh dirinya sendiri. "Maaf, Tuan, Nyonya s—"

"Panggil saja Om Axton dan Tante Nitra, jangan terlalu formal begitu," sela Nitra -yang merupakan ibu dari Arxio- mengelus lengan Revina.

Revina tersenyum canggung, kemudian mengangguk ragu.

"Nikmati acaranya, have fun," ujar Axton menepuk lengan Revina pelan.

Arxio menuntun Revina untuk menjauh setelah berpamitan dengan kedua orangtuanya.

Revina mendongak, memicing tajam ke arah Arxio yang tengah menahan tawa karena kebodohan yang dia buat sendiri.

Arxio menyodorkan gelas berisi minuman ke arah Revina, yang langsung diterima dan diteguk hingga tandas.

Revina benar-benar kesal, kesal dengan Arxio yang tidak mengatakan bahwa itu adalah pesta pernikahan kedua orangtuanya. Juga kesal dengan dirinya sendiri yang begitu ceroboh akan tindakannya sendiri.

Arxio terkekeh melihat wajah kesal nan menggemaskan dalam satu waktu dari wanita di hadapannya. "Sepertinya kau kehausan?" sindirnya menatap gelas yang kosong di tangan Revina.

Revina mendengus, meletakkan gelas dengan kasar. "Kau, menyebalkan, Arxio," hardiknya pelan.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Aku tidak melakukan apapun," bantahnya.

Revina bersungut-sungut, kembali meraih gelas dan meneguk isinya hingga tandas. "Kenapa kau tidak mengatakan kalau ini acara orangtuamu?" sungutnya kesal.

"Kau tidak pernah bertanya," jawab Arxio acuh.

Revina mengigit bibir bawahnya, menghembuskan nafas panjang. "Antarkan aku pulang."

Arxio terdiam.

"Atau aku akan pulang sendiri dengan taxi," imbuh Revina karena tak mendapat jawaban dari Arxio. Untuk apa dirinya terus berada di sana, sudah kepalang malu bertemu orangtua Arxio, dia tidak ingin semakin mempermalukan dirinya sendiri.

"Aku akan mengantarkanmu pulang kalau acaranya sudah selesai."

Revina mendengus. Memalingkan wajahnya melihat banyaknya para tamu undangan yang datang, apa memang keluarga Arxio begitu kaya dan terkenal?

"Kau harus berada di sampingku saat acara pemotongan kue dilaksanakan," ujar Arxio membuat Revina menoleh cepat.

"Aku? Untuk apa?"

"Karena kau calon Istriku," jawab Arxio tenang. Justru Revina yang nampak gelisah.

Tidak, dia tidak mau semua orang tahu kalau dia adalah calon istri dari pria menyebalkan itu. Cukup orangtua Arxio saja, yang entah bagaimana dia harus menjelaskannya nanti.

Saat suara pembawa acara mengatakan acara selanjutnya adalah potong kue. Revina semakin gelisah di tempatnya, dia harus pergi, kalimat itu terus terlintas di otak kecilnya. "Aku

mau ke toilet," ujarnya segera beranjak, tanpa menunggu jawaban dari Arxio.

Arxio mengulum senyum melihat wajah gugup Revina, benar-benar lucu. Siapa dia yang berani mencoba menjebaknya, akhirnya dia sendiri yang termakan jebakannya.

'Revina, kau tidak sepintar dugaanku,' bathinnya terkekeh geli, kemudian meneguk minumannya.

Terkejut

Bisa bernafas lega karena sesuatu hal yang terjadi karena kelengahannya sendiri bisa Revina rasakan sekarang. Meskipun dia sendiri belum bisa memastikan, bahwa Arxio akan mengatakan sendiri pada kedua orangtuanya kalau sebenarnya dia bukan kekasih atau yang lebih parah calon istri dari pria iblis menyebalkan itu. Dia akui bahwa semua itu terjadi karena ulahnya sendiri, siapa yang menyangka kalau rencana yang telah dia susun menjadi bumerang bagi dirinya sendiri.

Di tengah-tengah pemikirannya tentang Arxio dan keluarganya, seruan seseorang mengembalikan kesadarannya.

"Re? Kau melamun?" Dea menepuk lengan Revina keras, menyadarkan Revina yang tengah asik dengan pikirannya sendiri. Sedangkan dia yang sedari dari berbicara tidak dihiraukan.

Revina terkesiap. "Tidak, apa yang kau katakan?" bantahnya.

Dea mendengus. "Bahkan kau tidak tahu apa yang aku katakan, berarti benar tebakanku," sungutnya kesal.

Revina tersenyum lebar. "Maaf, deh, jangan ngambek gitu, besok aku traktir makan," sesalnya tak enak.

Dea berbinar. "Aku yang pilih restorannya," balasnya penuh kemenangan.

Revina mengangguk saja.

"Re, sudah tahu 'kan? Akan ada tes untuk mengisi kepala Dokter VVIP?" tanya Dea kembali mode seriusnya, kali ini dia

benar-benar memperhatikan Revina agar tidak lagi memikirkan sesuatu di luar topiknya.

Kepala Revina mengangguk. "Tau, kenapa? Mau ikutan?"

"Tidak, justru aku mendukungmu kalau seandainya kau ikut."

"Aku tidak berminat, De."

"Kenapa?"

Revina menghembuskan nafas pelan, pikirannya melayang. "Dulu aku pernah ikut tes kayak gitu, di rumah sakit yang lama. Dulu banget sebelum Ayahku meninggal. Karena mengikuti tes itu aku enggak tahu kalau Ayah yang waktu itu sendirian di rumah terjatuh dari tangga. Setelah itu dia di rawat di rumah sakit karena mengalami stroke. Aku merasa kalau saja hari itu aku tidak hadir di tempat ujian, Ayah tidak akan terjatuh dari tangga. Karena pasti aku akan langsung menolongnya detik itu juga," terangnya mengingat kejadian buruk yang menimpanya waktu itu.

"Tapi, Re. Itu bukan alasan bagimu untuk tidak mengikuti tes di sini," bantah Dea.

Revina menggeleng. "Apa kau tahu kenapa aku ingin jadi Dokter?" tanyanya menatap Dea yang menggelengkan kepalanya pelan.

"Dulu Ibuku meninggal karena terlambat mendapatkan penanganan saat perjalanan ke rumah sakit, sejak saat itu aku ingin jadi Dokter, biar bisa merawat dan memberikan penanganan medis kalau keluargaku sakit. Tapi, karena mengikuti tes itu aku menelantarkan Ayahku sendiri, hingga Ayah meninggal."

"Tapi, Re. Bukankah Ayahmu meninggal karena penyakit stroke?"

Revina mengangguk. "Tapi, kalau saja saat itu aku tidak sedang operasi, aku pasti bisa menyembuhkan Ayah," ucapnya menunduk sesal.

Dea mengelus lengan Revina.

"Aku merasa tidak berguna menjadi Dokter, karena tidak bisa menyelamatkan Ayahku sendiri," ujar Revina menghapus buliran bening yang mengalir di kedua pipinya.

"Re, semua itu sudah menjadi takdir. Jangan terlalu terbebani dan jangan menyalahkan diri sendiri," Dea memberikan semangat untuk Revina yang nampak rapuh jika menyangkut kedua orangtuanya. Dia tidak menyangka bahwa Revina mempunyai kisah hidup yang menyedihkan, Dea memang tahu kalau kedua orangtua Revina telah tiada. Tapi tidak dengan kisah di baliknya.

Revina mendongak, mengerjapkan kedua matanya agar tidak lagi mengalirkan cairan bening. "Sudahlah, kenapa jadi melow gini sih," balasnya terkekeh mengusap pipinya.

"Maafkan aku, Re," sesal Dea tak enak karena membahas masalah kedua orangtua Revina.

"Itu sudah berlalu, mungkin aku yang terlalu perasa," balas Revina terkekeh.

"Sepertinya aku harus segera ke ruang operasi," ujar Revina memperhatikan jam di pergelangan tangannya.

Dea mengikuti tingkah Revina melirik jam di pergelangan tangannya sendiri. "Sepertinya aku juga ada jadwal operasi."

Revina mengangguk, kemudian beranjak beriringan dengan Dea, namun keduanya harus pisah di koridor karena ruang operasi yang berbeda.

***

Hembusan angin di musim kemarau membuat beberapa debu jalanan beterbangan terhirup pernapasan. Revina yang

berdiri di samping mobilnya mengibas-ibaskan tangan saat gumpulan debu yang bercampur asap kendaraan menerpa wajahnya.

"De, ayo. Polusinya makin enggak bisa di ajak kompromi nih," keluh Revina berteriak ke arah Dea yang tengah antri di salah satu penjual minuman yang sedang trend.

"Iya, Re, bentar," balas Dea yang sudah mulai memesan.

Revina memilih kembali masuk ke dalam mobil, awalnya dia hendak menghampiri Dea, tapi, justru dia di sambut dengan asap polusi karena truck bermuatan entah apa yang melintas.

"Lagian, kita, 'kan mau ke restoran, De. Kenapa harus beli minuman sih?" gerutu Revina segera mencecar protesan saat Dea sudah masuk ke dalam mobil.

"Ini minuman yang lagi viral itu, Re. Aku penasaran, kebetulan lewat, ya udah, beli aja. Nih," balasnya menyerahkan satu cup ke arah Revina.

"Nanti saja. Kita ke restoran mana nih?" tanyanya seraya menyalakan mesin mobilnya.

"Restoran EE alias double E," jawab Dea antusias dengan wajah berbinarnya. Itu merupakan restoran favoritnya, karena menyediakan aneka olahan seafood dan juga sushi.

Revina mengangguk saja, mengendarai mobilnya menuju restoran yang dipilih oleh Dea.

***

"De, aku ke toilet dulu, ya?" ujar Revina sesaat setelah memesan makanannya.

Dea mengangguk mengiyakan.

Sampai di toilet, Revina berkaca untuk merapikan penampilannya, setelah selesai dengan panggilan alamnya.

Hingga tiba-tiba seseorang yang sangat dia hindari berada di tempat yang sama, dan menyapanya.

"Kamu, kekasihnya Arxio, 'kan?"

Revina terkesiap, menelan salivanya alot. Bagaimana mungkin dia kembali bertemu dengan ibu dari Arxio, benar-benar pertanda buruk. "Oh, hai, Tante, apa kabar?" balasnya kikuk.

"Tante baik, aduh, siapa, ya, nama kamu, Tante lupa," ujar Nitra mencoba mengingat-ingat wanita di hadapannya, yang pernah bertemu dengannya di pesta, juga yang mengenalkan diri sebagai calon istri Arxio.

"Revina, tante," jawab Revina tersenyum canggung.

"Iya, Revina. Maafkan Tante, ya?" sesalnya mengelus lengan Revina.

Revina mengangguk saja, tidak tahu harus mengatakan apa, karena jujur saja dia masih merasa malu akan kejadian pesta waktu itu.

"Kapan-kapan kamu harus ke rumah Tante, kita ngobrol bareng, ya?" ajak Nitra penuh harap, karena selama ini dia tidak pernah melihat putranya menjalin kasih dengan seorang wanita. Tentu saja pengakuan Revina waktu itu membuatnya senang.

Revina terkesiap. "Ha? Oh, ta—"

"Biar Tante yang bicara sama Arxio agar mengajakmu makan malam bersama, bagaimana?" sela Nitra mengutarakan ide briliantnya.

Revina semakin cengo, bingung dengan situasi yang ada, apa yang harus dia katakan?

"Jangan kaget begitu, Tante tahu kalau Arxio jarang memperkenalkan wanita pada Tante. Dan Tante terkejut karena tiba-tiba dia mengatakan kalau kamu kekasihnya, tapi,

Tante senang mendengar berita itu," terang Nitra penuh haru juga bahagia, karena akhirnya putranya bisa mencintai seorang wanita.

Revina merasa bersalah melihat tatapan dari netra bening di hadapannya yang mengembun, karena telah membohongi wanita itu.

"Kapan-kapan kita ngobrol lagi, ya? Tante harus keluar, sudah ditunggu teman-teman Tante," pamit Nitra mengelus lengan Revina pelan, memberikan senyuman hangatnya.

Revina hanya bisa mengangguk, entah apa yang dia rasakan melihat wajah berbinar itu menatapnya penuh kasih.

Keluar dari toilet, Revina segera menarik tangan Dea untuk segera beranjak.

"Re, kenapa?" tanya Dea bingung.

"Kita pergi dari sini, cari restoran lain," jawab Revina berbisik, dengan pandangan yang meluas, mencari keberadaan ibu Arxio yang ternyata berada satu restoran dengannya.

Dea melotot. "Re, makanannya baru dateng, kita juga belum nyicipin, Re," protes Dea tak terima saat makanan kesukaan di anggurkam begitu saja.

"Kita cari tempat lain aja, De. Ini darurat, ayo, buruan, De," Revina terus menarik tubuh Dea agar beranjak dari duduknya.

"Re, ada apa sih? Apa yang terjadi? Apa yang sedang kau cari?" cecar Dea mengikuti arah pandangaan Revina.

Revina menarik lengan Dea agar tidak melihat ke arah yang dituju. "Enggak, bukan apa-apa."

Dea terdiam, menatap Revina penuh tuduhan. "Katakan atau aku enggak mau pergi dari sini," desisnya penuh ancaman.

Revina merapatkan matanya, kemudian menghembuskan nafas panjang. "Oke, nanti aku ceritain, yang penting sekarang kita pergi dari sini," putusnya kemudian.

Dea mengangguk, mengikuti langkah Revina yang menyeretnya, sesekali menengok ke belakang, ke arah sushi yang belum tersentuh sama sekali dengan tatapan sendunya.

"WHAT??"

"Apa kau bilang? Kau pergi ke pesta dengan Arxio? Pemilik rumah sakit?" cecar Dea penuh keterkejutan, bahkan nada suara meninggi.

Revina mengangguk.

"Dan kau mengatakan bahwa kau calon Istrinya?"

Revina mengangguk lagi.

"Dan Arxio mengiyakan, tidak protes, tidak marah, tidak kesal?"

Revina mengangguk lesu.

"Dan tadi, kau beretemu Ibunya Arxio di restoran? Memintamu untuk makan malam bersama?"

Revina mengangguk pasrah, bahkan tubuhnya menyender di jok mobil.

Dea berdecak dengan menggelengkan kepalanya. "Kau gila, Re?"

Revina kembali mengangguk. "Aku memang gila, De. Lalu apa yang harus aku lakukan?" ujarnya mengacak rambutnya frustasi.

Dea mengangkat kedua tangannya ke udara, tanda menyerah. "Kalau berhubungan dengan Arxio, aku angkat tangan, Re. Apalagi ini sampai melibatkan kedua orangtuanya." Mengembuskan nafas lelah, Dea melanjutkan. "Tapi, kalau Arxio mengatakan bahwa kau kekasihnya, berarti apa yang gadis itu bilang padamu salah, Re."

Revina menoleh. "Maksudnya?"

"Kau pernah bilang, si Kanza Kanza itu bercerita kalau Arxio tidak menyukai bahkan membenci wanita yang

mengaku sebagai kekasihnya, 'kan? Tapi, buktinya saat kau bilang calon Istrinya dia diam saja," tutur Dea mengingat kembali cerita Revina tentang Kanza yang mengatakan apa yang tidak di sukai Arxio.

Revina menegakkan punggungnya, merasa bahwa apa yang diucapkan Dea ada benarnya."Iya, juga, ya, kenapa justru tidak mempan? Apa karena itu acara pesta pernikahan orangtuanya?"

"Aku rasa enggak," sahut Dea membuat Revina kembali menoleh padanya.

"Justru kalau itu acara keluarganya, dia akan lebih marah padamu, Re. Bukankah itu merupakan hal yang tidak patut dibicarakan kepada orangtuanya," sambungnya.

Revina tampak berfikir. "Entahlah, aku juga tidak paham dengan jalan pikiran pria iblis menyebalkan itu," makinya saat mengingat wajah songong Arxio.

Dea menoleh. "Hati-hati loh, benci jadi cinta," godanya kemudian.

Revina terdiam, merasa pernah mendengar kalimat ini dari seseorang.

"Jangan ngaco! Mana mungkin —"

"Mungkin aja, jodoh siapa yang tahu," Dea menyela. "Bisa saja Arxio Carney adalah nama yang tercantum dalam buku nikahmu, bersanding dengan seorang Revina Teresia," sambungnya terkekeh.

Revina meringis. "Khayalanmu terlalu tinggi, De."

"Eh, kalau seandainya kalian memang bersama bagaimana, Re?" ujar Dea menghiraukan cibiran Revina.

Revina memutar bola matanya. "Nggak gimana-gimana," jawabnya acuh.

"Daripada Endru lebih mending Arxio sih, Re."

Revina memicing. "Dia pemain wanita, kalau kau lupa," balasnya kesal.

Dea tersenyum lebar. "Tenang aja, itu, 'kan, baru kabar burung, Re. Belum tahu faktanya, 'kan?" godanya mengelus lengan Revina.

"Aku malas bahas dia terus, cacing di perutku saja memprotes saat kau terus menyebut namanya," tanggap Revina mengelus perutnya yang rata.

"Itu cacing pada demo minta di isi nutrisi, bukan karena bicara tentang Arxio," sungut Dea mendengus kesal, kembali teringat dengan sushi yang belum dia cicipi sedikitpun. Sedangkan Revina terkekeh saja.

***

Sepertinya kebebasan yang diberikan Arxio pada Kanza berdampak sangat besar bagi wanita manis itu. Hal yang tidak pernah dia lakukan sejak pertama kali tinggal di mansion besar yang dulu lebih mirip neraka itu, sekarang perlahan dia ingin lakukan.

Teringat perkataan para pelayan juga Revina yang mengatakan bahwa dengan kelembutan yang diberikan mungkin saja kini Arxio sedikit peduli padanya. Hal itu membuat kedua ujung bibirnya tertarik, merasakan suatu perasaan yang dulu tidak bisa dia rasakan kini dia mengetahui arti detakan itu. Hingga pada akhirnya dia memutuskan untuk perlahan membuat pria iblis itu menyadari arti kehadirannya.

Untuk pertama kalinya, dia menginjakkan kaki di perusahaan milik Arxio, tubuhnya tidak bisa berhenti bergetar saat langkah kakinya yang perlahan memasuki lobby. Tatapan mata mengarah padanya, membuatnya gugup, takut jika Arxio akan marah padanya.

"Nona Kanza?" gumam Jason terkejut melihat kehadiran wanita yang hampir satu tahun menjadi sandera Arxio berada di perusahaan. Hal yang tidak pernah dia bayangkan, mungkin jika Arxio tahu, wanita ini berada dalam masalah yang besar.

Jason segera menghampiri Kanza yang akan berbicara pada resepsionis. "Nona Kanza?" panggilnya.

Kanza memutar tubuhnya. "Jason?"

"Nona, sedang apa anda di sini?"

"Aku .. aku membawakan ini untuk Arxio," cicit Kanza pelan, mengangkat rantang di tangannya.

Jason mengerutkan dahi, sejak kapan Kanza seperhatian ini pada Arxio? Apa yang sebenarnya terjadi? "Biarkan saya yang membawanya, Nona."

"Em, apa dia sibuk? Maksudku, apa aku bisa bertemu dengannya, hanya untuk menyerahkan ini padanya," pinta Kanza gugup.

Jason terdiam, memperhatikan wanita di hadapannya dengan tatapan datar, dia yakin kalau terjadi sesuatu dengan wanita ini.

"Maaf, Nona, Tuan tidak bisa diganggu, biarkan saya yang membawakan untuknya. Saya hanya tidak ingin anda terlibat masalah dengannya, karena suasana hatinya saat ini sedang tidak baik," terang Jason sedikit berbohong. Karena sebenarnya dia tidak yakin kalau Arxio tidak akan murka melihat kedatangan Kanza yang tiba-tiba. Juga, saat itu Tuannya sedang melakukan aktivitas yang tidak bisa diganggu oleh siapapun. Kalau sampai dia berani mengizinkan seseorang masuk ke ruangan, bisa habis dia.

Sedang Kanza tampak terkesiap, jujur, dirinya takut jika Arxio sedang dalam emosi yang tidak bisa di kontrol.

Meskipun kenyataannya pria iblis itu memang selalu memberikan aura mengerikan, tapi, jika suasana hatinya buruk, dia tidak yakin bisa selamat dari terkamannya.

Kanza mengangguk, menyerahkan kotak bekal ke arah Jason. "Baiklah, tolong berikan padanya, terimakasih, Jason.

Jason mengangguk. "Sama-sama, Nona."

***

Jason memasuki ruangan dengan nuansa warna hitam abu itu setelah mendapatkan sahutan dari dalam. Seorang wanita sexy baru saja keluar dari ruangan bosnya itu dengan wajah yang berbinar, karena menerima tumpukan uang dari bosnya.

Jason menunduk hormat. "Tuan, Nona Kanza memberikan ini untuk anda," ujarnya meletakkan kotak bekal di atas meja kerja Arxio.

Arxio sudah rapi dengan pakaiannya, tengah menatap layar laptop, setelah melakukan pergulatan hebat. Dia melirik sekilas. "Apa sekarang dia sudah mulai melangkah terlalu jauh?"

Jason menggeleng. "Saya tidak tahu, Tuan. Tapi, sepertinya Nona Kanza sedikit berubah sekarang,"

Arxio mengaitkan kedua jarinya, menatap Jason. "Kau merasa begitu, Jason?"

Jason mengangguk. "Tuan, boleh saya tahu, kenapa anda mengizinkan Nona Kanza keluar mansion. Ini hal yang tidak pernah anda lakukan sebelumnya, saya .. sedikit tidak mengerti," tanyanya hati-hati, sangat hati-hati, karena tidak ingin menyinggung atau ingin tahu apa yang direncanakan tuannya, meskipun pada kenyataannya dia amat sangat penasaran.

Arxio tersenyum menyenderkan punggungnya. "Aku sedang merasa senang, jadi, aku biarkan wanita itu menikmati dunia luar yang tidak pernah dia nikmati. Tapi ternyata dia menganggap semua ini berlebihan," jawabnya menyeringai. "Oh, dan juga, dia sudah memberikan informasi penting tentangku pada seseorang, awalnya aku ingin marah. Tapi, ternyata apa yang dia lakukan justru membuat permainan bagus untukku," sambungnya kembali tersenyum tipis.

Arxio tersenyum saat mengingat bagaimana wajah terkejut Revina yang mengetahui bahwa yang diajak bicara dengan mengaku sebagai calon istri adalah orangtuanya. Tentu saja dia tahu kalau Kanza bertemu dengan Revina sebelum pesta diadakan, sudah dipastikan bahwa Revina mengetahui bahwa dia alergi status hubungan dengan wanita dari Kanza.

Arxio tentu masih ingat saat itu Revina tak kunjung kembali dari toilet karena takut akan ucapannya yang hanya ingin mengerjai wanita itu. Bahkan, akhirnya Revina pulang lebih dulu dengan alasan sakit, yang tentu saja dia ketahui bahwa itu adalah pura-pura.

Mengingat Revina, entah kenapa dia jadi merindukan wajah ketus, galak nan menggemaskan dari dokter itu. Sepertinya dia harus berkunjung ke rumah sakit.

Jason terdiam dengan kebingungan yang kentara di wajahnya, entah apa yang terjadi, dia tidak tahu. Informasi penting apa yang dikatakan Kanza pada seseorang, dan siapa seseorang itu?

Jangan Lagi

Tubuh atletis yang berbalut jas formal berwarna hitam mengiringi langkah kaki Arxio menyusuri koridor rumah sakit, hari itu merupakan jadwalnya berkunjung melihat laporan kegiatan yang berhubungan dengan rumah sakit. Meskipun sebelumnya dia tidak pernah turun tangan untuk itu, cukup pihak rumah sakit yang mengirimkan laporan setiap tahunnya, dia hanya memantau dari jauh. Tapi kali ini berbeda, kehadiran Revina di rumah sakit lah yang membuatnya ingin langsung mengunjungi rumah sakit yang sudah di-dirikan beberapa tahun silam.

Ekor matanya menangkap siluet seseorang yang dia kenali tengah berjalan tergesa menuju ruang operasi. Arxio melanjutkan langkahnya menuju ruangan direktur rumah sakit -Prof. Rusdi-, Pria paruh baya yang sudah bekerja sejak rumah sakit masih dikelola oleh sang ayah.

"Tuan, ujian untuk mengisi kepala Dokter VVIP akan dilaksanakan beberapa bulan lagi. Bagaimana menurut anda?" tanya Prof. Rusdi menatap pria yang duduk di hadapannya.

Arxio mengangguk dengan masih memperhatikan laporan di tangannya. "Lakukan seperti biasanya, pastikan mereka yang hanya memiliki bidang dan ilmu yang tinggi yang bisa mengikuti tes. Aku tidak mau mereka yang hanya Dokter biasa terdaftar dalam tes itu."

Dokter Rusdi mengangguk. "Saya mengerti, Tuan. Kebetulan, putri saya beberapa bulan lagi selesai dengan studi masternya, mungkin jika dia berminat bisa mengikuti tes itu."

Arxio mendongak, sebelah alisnya terangkat. "Putrimu? Apa dia merupakan Dokter yang berbakat dan bisa diperhitungkan?" tanyanya menyelidik, tentu saja dia tahu bahwa Prof. Rusdi tengah mempromosikan anaknya.

Prof. Rusdi tersenyum lebar. "Tentu saja, Tuan. Putri saya sudah pernah bekerja di sini sebelumnya, kemudian kembali melanjutkan studi di Belanda untuk mendapatkan gelar masternya," ujarnya bangga.

Arxio tersenyum kecil. "Aku ingin mereka yang bekerja di sini memenuhi syarat dan ketentuan yang sudah diberlakukan. Aku tidak ingin seseorang diistimewakan karena status atau hubungan tertentu," ujarnya penuh sindiran, meskipun anak dari Prof Rusdi mempunyai gelar master, tapi, jika tidak memenuhi syarat untuk diterima menjadi dokter di rumah sakitnya, dia tidak mungkin mau menerimanya bekerja.

Prof. Rusdi mengangguk dan tersenyum. "Pasti, Tuan. Saya sangat mengerti itu, saya sudah cukup lama bekerja di sini," jawabnya kembali tersenyum, memperlihatkan kerutan di wajahnya yang menunjukkan bahwa dirinya tak lagi muda.

Arxio beranjak. "Katakan pada asistenku jika ada yang diperlukan untuk memperbaiki keseluruhan gedung rumah sakit ini, cepat katakan jika ada yang perlu diganti atau ditambah. Aku ingin yang terbaik untuk rumah sakit ini, juga untuk pelayanannya," titahnya, tersemat kalimat keseriusan di sana.

Prof. Rusdi ikut beranjak, membungkuk hormat. "Tentu, Tuan Arxio. Mohon maaf sudah merepotkan anda."

Arxio menyerahkan map-nya pada Jason, melangkah keluar dari ruangan Prof. Rusdi.

***

" ... bisa melakukannya? Berikan —"

"Selamat siang, Tuan Arxio."

Revina menjeda kalimatnya saat dua resepsionis yang diajaknya berbicara menyela dengan menyapa seseorang di belakangnya. Dia berbalik, melihat Arxio yang berdiri di hadapannya, dia mengangguk hormat. "Selamat siang, Tuan," sapanya.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu," ujar Arxio menatap lurus ke arah Revina, mengabaikan sapaan dua wanita di belakang meja resepsionis.

Revina melipat bibirnya. 'Apa yang perlu dia bicarakan? Aku rasa tidak ada hal penting, setelah kejadian memalukan itu,' gumamnya dalam hati.

"Atau kau ingin aku membicarakannya di sini?" ulang Arxio melihat keterdiaman Revina.

Kening Revina mengerut. "Tentang?" tanyanya ragu.

Arxio tersenyum tipis. "Tentang kejadian di pesta."

Kedua mata Revina melebar, melirik ke belakang, kedua wanita resepsionis itu juga nampak melotot terkejut mendengar kalimat Arxio.

"Baiklah, silahkan lewat sini," jawab Revina segera menuntun jalan, jangan sampai orang lain tahu masalahnya dengan Arxio, cukup Dea saja.

***

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan?" Revina buka suara, menyenderkan bokongnya di meja serta melipat tangannya.

Tatapan Arxio meluas, memperhatikan keseluruhan isi ruangan yang ditempati Revina. "Apa kau bertemu dengan Ibuku?"

Tubuh Revina menegang, sejenak kedua matanya melebar. "Bagaimana kau tahu?"

Arxio mengambil duduk di kursi kebesaran milik Revina, mendongak menatap wajah Revina yang nampak gugup. "Menurutmu?"

Revina mengigiti bibir bawahnya. "Apa dia mengatakannya padamu?" tanyanya memastikan.

Arxio mengaitkan kedua jarinya di atas meja. "Ibuku berniat mengundangmu makan malam. Dan aku sudah menolaknya, karena aku tahu kau tidak akan mungkin setuju."

Revina bernafas lega, karena memang dia tidak ingin bertemu lagi dengan orangtua Arxio.

"Tapi, jika di lain waktu kau tidak bisa menghindari bertemu dengannya, atau tidak bisa membuat alasan sendiri, aku tidak akan membantumu," sambung Arxio tersenyum kecil.

Revina terpaku, mengerjapkan kedua matanya. "Apa kau belum mengatakan yang sebenarnya? Kalau aku bukan kekasihmu?" selidiknya.

Arxio beranjak, berdiri di hadapannya Revina dengan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. "Bukan aku yang memulai, kau yang melibatkan dirimu sendiri ke dalam masalah. Dan aku tidak mau memperbaiki apa yang tidak aku perbuat," jawabnya penuh sindiran.

Revina mendelik. "Kau bahkan tidak pernah memperbaiki semua hal buruk yang kau lakukan," cibirnya pelan.

Arxio tersenyum lebar. "Ternyata kau sangat mengenalku, Revina."

Revina mendengus, sejenak berfikir. "Itu semua salahmu," sungutnya yang tak kunjung mendapatkan ide.

"Apa yang aku lakukan?"

Revina memicing, mengerucutkan bibirnya kesal, yang justru memicu lawan bicaranya untuk terus menatap ke arah bibir merah ranum yang seakan mengejek untuk merasakannya. "Tidak ada, sebaiknya kau keluar, aku ada jadwal operasi sebentar lagi," balasnya kemudian, merasa kesal akan ucapan Arxio.

Arxio tersadar, dia tersenyum kecil. "Ingat apa yang aku katakan, aku tidak akan membantumu untuk yang kedua kalinya," peringatnya sebelum meninggalkan ruangan Revina.

Revina mengacak rambutnya frustasi, kenapa dia bisa berurusan dengan pria iblis seperti Arxio.

***

Waktu menunjukkan pukul lima sore, saatnya Revina untuk rehat dari pekerjaannya. Beranjak dari kursinya, berjalan anggun keluar dengan menenteng tasnya, siapa yang menyangka wanita secantik dia bisa disakiti oleh seorang pria yang lebih memilih sahabatnya.

Revina mencari keberadaan benda kotak berotak di dalam tasnya, saat bunyi notifikasi benda itu bersuara.

Bruk!

"Oh, astaga.. maaf, maafkan saya," sesal Revina menunduk saat tak sengaja menabrak seseorang.

"Iya, iya, tidak apa-apa."

Tunggu! Dia sepertinya pernah mendengar suara itu.

Perlahan Revina mengangkat kepalanya, menatap seseorang yang berdiri di hadapannya, dilihat dari pakaiannya, bisa dipastikan kalau dia adalah seorang wanita. "Tante?" Kedua mata Revina melebar, bahkan tubuhnya berjengit kaget menyadari Nitra yang ada di hadapannya, ibunda dari pria iblis yang tadi siang menemuinya.

Tidak, ku mohon jangan lagi.

"Revina? Kau di sini, sayang?" Nitra nampak terkejut dengan raut wajah yang berbinar melihat keberadaan Revina yang merupakan kekasih anaknya berada di rumah sakit miliknya.

Revina tersenyum canggung. "Iya, Tante."

"Kamu menjenguk seseorang?"

"Tidak, Tante. Aku bekerja di sini."

Nitra terkesiap. "Apa? Kamu bekerja di sini?" ulangnya memastikan.

"Iya, Tan. Apa Tante ingin menjenguk seseorang?"

"Awalnya, iya, tapi, setelah bertemu denganmu, aku jadi ingin mengobrol banyak denganmu," jawabnya tersenyum anggun.

Revina meringis, memaksakan senyumnya. "Sebenarnya —"

"Apa kamu sudah mau pulang? Bagaimana kalau kita mengobrol sekaligus makan?" ajak Nitra mengutarakan idenya, dia sangat penasaran dengan wanita di hadapannya.

Revina gelagapan, mulutnya terbuka tapi tidak ada kata yang bisa dia ucapkan, bahkan saat Nitra sudah menarik tangannya keluar rumah sakit dia hanya bisa menurut.

***

"Tante senang bertemu denganmu, Revina. Sekarang Tante mengerti kesibukanmu, sehingga Arxio tidak bisa mengajakmu ke rumah," ujar Nitra membuka suara, saat keduanya sudah berada di restoran.

"Maafkan aku, Tante," sesal Revina tak enak.

"Tante paham, tidak apa-apa," balas Nitra mengelus lengan Revina.

"Tante sangat bahagia sekarang," ujar Nitra nampak berbinar menatap Revina.

"Kenapa, Tan?" tanya Revina ragu.

Meraih tangan Revina, menepuknya pelan. "Setiap hari, Tante berdoa agar Arxio segera menemukan wanita yang tepat, yang bisa merubah sifat buruknya selama ini terhadap wanita. Dan saat bertemu denganmu, Tante yakin bahwa kamulah wanita yang tepat untuknya, Revina. Tante mohon jaga Arxio demi Tante," tutur Nitra penuh harap pada Revina.

Revina terkesiap, menatap manik mata teduh yang mulai berkabut dari wanita di hadapannya, mungkin wanita itu seumuran ibunya kalau seandainya ibunya masih ada. "Tapi, Tante, sebenarnya —"

"Mungkin kamu sudah tahu bahwa dia sering bermain wanita, sikapnya tidak pernah baik terhadap wanita. Namun kenyataannya dia sangat menghormatiku, itu yang membuatku sangat menyayanginya," sela Nitra tersenyum menerawang, kemudian kembali beralih menatap Revina. "Sekarang aku bisa melihat wajah bahagia Arxio saat bersamamu, Tante yakin bahwa kamu wanita yang spesial di hatinya," sambungnya.

Revina berdecih kecil. *'Mana mungkin pria iblis itu menganggapku spesial, justru dia sedang memanfaatkanku dengan ancaman video sialan itu'.* Dia tertegun merasakan tangannya yang kembali digenggam hangat.

"Tante mohon padamu, Sayang. Apapun yang terjadi, tetap di sampingnya, jangan menyerah karena sikapnya. Tante yakin kamu mampu merubah sikap buruknya, perlahan sikap buruknya terhadap wanita akan menguar. Setidaknya terhadapmu dia akan luluh, dia sangat mencintaimu, Revina," tutur Nitra menaruh harapan penuh pada Revina. Sebenarnya dia pernah mendengar dari Jason bahwa Arxio sering kali tersenyum saat tengah membicarakan tentang Revina. Juga

begitu antusias membicarakan wanita di hadapannya, bisa Nitra pastikan kalau Revina memang memiliki tempat spesial di hati Arxio.

Revina terdiam, merasakan getaran yang tiba-tiba merasuk menembus jantungnya, genggaman di tangannya mengalirkan kehangatan yang selama ini sudah tidak lagi dia rasakan.

"Tante harap kamu tidak keberatan bertemu dengan Tante lain waktu."

Kalimat Nitra menyadarkan lamunan Revina, dia segera menggeleng. "Tentu tidak, Tante. Aku merasa terhormat bisa bertemu dan berbicara dengan Tante," jawabnya bersungguh-sungguh.

Nitra tersenyum. "Jangan formal begitu, kelak kamu yang akan bersanding dengan Arxio. Tante sangat menantikan hari itu," ujar Nitra menerawang penuh harap.

Revina kembali terkesiap.

Bersanding dengan Arxio?

Pertolongan

Kanza yang tengah memasak di dapur menghentikan aktifitasnya saat melihat tatapan para maid yang sebelumnya membantunya mengarah pada sesuatu di belakangnya. Dia berbalik dan mendapati Arxio tengah berdiri dengan tatapan tajamnya. Meskipun sedikit ragu dan takut, Kanza berusaha menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman tipis.

"Tidak ada yang memberimu izin untuk menyentuh peralatan di rumah ini." Kalimat tajam Arxio mampu membuat raut wajah Kanza meredup dan takut.

Arxio berjalan menghampiri, menarik tangan Kanza dan menyeretnya hingga ke lantai dua, dimana kamar wanita itu berada. Atau lebih tepatnya tempat dimana dia menyekapnya. Membanting pintu dengan keras, menimbulkan bunyi yang mengejutkan penghuni mansion, juga menghempas tubuh Kanza kasar di atas bed.

Arxio mencengkeram wajah Kanza dengan sebelah tangannya. "Jangan pernah lewati batasanmu. Ingat! Kau di sini hanya sebagai pemuas nafsuku, selama kedua orangtuamu masih belum mau berhenti lari dariku," desisnya menyentak wajah Kanza.

Kanza mengigit bibirnya, berharap agar suara isakannya tidak terdengar oleh Arxio.

"Jangan pernah datang ke kantorku, dan jangan pernah lakukan apapun untuk menggodaku. Kau hanya sampah bagiku, yang akan aku buang jika aku sudah tidak membutuhkanmu."

Sakit. Jantung Kanza seakan diremas mendengar cacian dan makian dari Arxio, ternyata seorang Arxio tidak bisa

tersentuh dengan usaha yang dia lakukan. Ternyata apa yang Revina sarankan sama sekali tidak merubah sifat iblis yang mendarah daging di tubuh Arxio.

"Jangan pernah bermimpi untuk menjadi ratu, karena kau hanya budak." Arxio berbalik memunggungi Kanza. "Mulai detik ini, aku tidak mengizinkanmu untuk keluar dari ruangan ini," imbuhnya mengancam.

Brak!

Sekali lagi, Arxio membanting pintunya dengan keras, seakan pintu itu akan terlepas dari engselnya. Dia paham benar akan usaha yang dilakukan Kanza mengantarkan makan siang untuknya. Dan jangan harap dia akan luluh dengan perhatian kecil menjijikkan seperti itu dari wanita lemah seperti Kanza.

"Jangan pernah ada yang berusaha membukakan pintu untuk wanita ini. Atau kalian akan tau akibatnya!" pekikan keras Arxio menggema, membuat para maid saling tatap bingung dan takut.

Sedangkan Kanza tergugu di kamarnya, menyentuh dadanya yang terasa amat sakit. "Pa, Ma, tolong aku, aku ingin ikut kalian."

***

Arxio tengah sibuk memperhatikan layar iPad miliknya, setengah jam lagi rapat dengan beberapa petinggi perusahaan dilaksanakan, dia tengah mempelajari terlebih dahulu perihal yang akan menjadi bahasan selama rapat. Arxio mendongak saat merasakan laju kendaraan yang melambat. "Jason, apa yang terjadi?" tanyanya.

"Maaf, Tuan, sepertinya di depan ada kecelakaan."

Arxio mendongak. "Coba kau lihat," perintahnya.

"Baik, Tuan."

Tak berapa lama Jason kembali.

"Ada kecelakaan, Tuan, sepertinya proses evaluasinya lama. Apa perlu saya hubungi bagian perusahaan untuk menjemput anda, Tuan," ucap Jason memberitahu juga memberikan saran.

Arxio melirik jam tangannya. "Seberapa parah?"

Jason terdiam seraya memikirkan maksud dari pertanyaan Arxio. "Sepertinya mengalami patah tulang, tapi Dokter Revina sudah memberikan pertolongan."

Kepala Arxio mendongak. "Revina?"

Jason mengangguk, melirik Arxio dari kaca spionnya. "Benar, Tuan, Dokter Revina ada di sana membantu korban."

Arxio memilih turun dari mobilnya, hendak melihat seberapa parah kecelakaan terjadi, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk keadaan jalan raya kembali normal. Dia berdiri memperhatikan Revina yang sedang melakukan sesuatu pada korban kecelakaan yang ternyata seorang siswa sekolah. Terlihat dari seragamnya yang merupakan salah satu murid SMA terkenal di Jakarta.

Ambulance datang, beberapa orang turut membantu korban untuk masuk ke dalam mobil. Tak sengaja tubuh Revina tersenggol seorang pria berbadan besar hingga terkena brangkar yang tengah diangkat para petugas medis. Dia segera mundur dan membiarkan mereka melakukan tugasnya.

Arxio masih memperhatikan kerumunan yang perlahan bubar seiring bunyi sirine ambulance yang perlahan menjauh.

Revina masih berdiri di tempatnya, kemudian memilih beranjak, saat akan menyebrang jalan, suara klakson mobil mengagetkannya. Tubuhnya terlonjak ke belakang, sungguh sial, hak sepatunya patah, membuat tubuhnya oleng ke

samping, sudah bisa dipastikan dia akan terjatuh, tapi, sebelum itu..

Grep!

Bruk!

Sebuah tangan menariknya dan dia merasakan tubuhnya terhempas di aspal, bukan, bukan, dia memang terjatuh tapi bukan di aspal yang keras, melainkan sesuatu yang keras namun juga empuk. Revina menoleh, kedua matanya melotot terkejut saat menyadari Arxio berada di bawah tubuhnya, Arxio menolongnya.

Arxio meringis merasakan lengannya yang tertancap sesuatu. "Menyingkirlah dariku," desisnya pelan.

Sebelumnya Arxio masih berdiri memperhatikan Revina yang hendak menyebrang, melihat tubuh wanita itu yang hampir terjatuh, dia segera mendekat dan meraih pinggang ramping wanita itu, siapa sangka dia menginjak pecahan kaca, membuat kakinya terpeleset dan terjatuh dengan memeluk tubuh Revina.

"Oh, maafkan aku," sesal Revina segera beranjak. "Em, terimakasih," ucapnya sesaat keduanya sudah berdiri di tepi trotoar, serta kendaraan mulai berjalan perlahan.

Arxio tak menjawab justru menahan ringisan pada lengannya.

Revina terdiam, hingga tatapan matanya mengarah pada darah yang menetes dari tangan Arxio. "Kau terluka?" pekiknya terkejut.

Revina segera membuka jas milik Arxio, mengabaikan amukan sang empu, yang kenyataannya Arxio pun hanya diam saat Revina membuka paksa jasnya. Dia terkejut melihat kemeja biru yang dikenakan Arxio berwarna gelap karena darah di bagian lengan. "Kau terkena pecahan kaca, biarkan

aku mengobatinya," tawarnya melihat kaca yang menancap di lengan Arxio. "Ayo ke rumah sakit," ajaknya kemudian.

Arxio mencekal tangan Revina. "Obati di mobilku saja, aku ada meeting penting."

Revina tertegun, bahkan saat darurat seperti itu pria itu masih mementingkan pekerjaan? "Oh, baiklah," jawabnya mengakhiri perdebatan jika seandainya dia memprotes.

***

"Jason, apa kau tidak bisa mengendarai lebih cepat?" ucapan bernada sindiran itu Arxio tujukan pada asistennya yang tengah mengendarai mobilnya dengan pelan.

"Tapi, Tuan."

"Arxio, aku sedang mengobati lukamu. Lukanya tak seberapa dalam, tapi harus dijahit, kalau kau meminta dia mengendarai cepat, bagaimana aku bisa menjahitnya," bantah Revina bersungut, dengan tangan yang mulai membersihkan darah di lengan Arxio.

"Jason, apa kau tidak mendengar ucapanku?" desis Arxio mengabaikan protesan wanita di sampingnya.

"B-baik, Tuan."

Revina mendengus, menekan luka di lengan Arxio agar tidak semakin banyak mengeluarkan darah, dia memilih bersandar, karena takut akan oleng dengan gaya mengendarai Jason yang mengebut.

Sesampainya di kantor, beberapa karyawan melihat kedatangan Arxio beserta Jason, lebih terkejut lagi saat melihat kehadiran Revina di antara keduanya. Mereka mulai menebak siapa gerangan wanita itu, apa dia salah satu wanita bayaran Arxio?

Sampai di ruangan Arxio, Revina segera melakukan tugasnya untuk menjahit luka Arxio. Sedikit kesal saat pria itu

justru tengah sibuk membaca iPad di tangan kirinya. Sama sekali tidak memperdulikan keadaannya saat itu.

"Berapa lama kau melakukannya?" tanya Arxio melirik sekilas.

"Sekitar sepuluh menit," jawab Revina tanpa menoleh.

"Bisa kau kurangi waktunya. Aku sudah terlambat lima menit."

Jawaban Arxio membuat kepala Revina mendongak, tatapan matanya berubah serius. "Apa kau lebih mementingkan pekerjaan daripada kesehatanmu sendiri?!" hardiknya kesal.

"Bukankah sudah tugasmu menyembuhkan orang yang sedang sakit?" balas Arxio menatap Revina.

Revina mendengus, kembali fokus pada lengan Arxio. "Tugasku membantu bukan menyembuhkan," ralatnya bersungut.

Arxio diam, memperhatikan Revina yang tampak serius dengan alat jahitnya.

"Beruntung lukanya tidak dalam, kau hanya perlu mengganti perban setelah satu minggu. Minta tolong Jason untuk melakukannya, karena aku tahu kalau kau tidak akan mau ke rumah sakit," ujar Revina bernada sindiran.

"Kau mengenal Jason?"

Revina mendongak, menghembuskan nafas pelan. "Dia tadi menyebutkan namanya."

"Kau jangan lakukan kegiatan berat dengan tangan kananmu, aku akan memberikan resep obat untuk kau minum setiap hari," ucap Revina lagi.

Arxio diam, kedua manik matanya menatap Revina yang tengah mengoceh dengan sebelah tangan menulis sesuatu di atas kertas.

"Bukankah kau seorang pemimpin perusahaan, seharusnya kalau telat sedikit dalam meeting tidak masalah. Karena keadaanmu sedang tidak baik, kurasa mereka bisa mengerti."

Lagi, Arxio hanya diam, mendengar ocehan wanita di sampingnya sama sekali tidak membuatnya kesal atau muak. Justru membuat dirinya merasa diperhatikan, sisi dalam dalam hatinya menghangat, entah karena apa. Dan dia belum pernah merasakan hal seperti itu sebelumnya.

"Ingat! Satu minggu lagi kau harus mengganti perbanmu," perintah Revina menoleh menatap Arxio. "Sebaiknya aku katakan ini pada Jason, aku rasa dia cukup pintar untuk mengingat," sambungnya bergumam.

Saat hendak beranjak, Revina berbalik. "Terimakasih atas pertolonganmu," ucapnya tersenyum tulus, yang justru membuat getaran aneh di tubuh Arxio.

Aku Menginginkanmu

Penghuni mansion terkejut saat melihat kedatangan Arxio dengan lengan yang terbalut perban.

Hendak bertanya?

Mereka tak seberani super hero untuk melakukannya, meskipun itu hanya bertanya. Mereka hanya bisa menduga-duga apa yang terjadi dengan Tuan mereka. Begitu pula Kanza yang terkejut saat melihat Arxio memasuki kamarnya, tatapan matanya tertuju pada perban yang melingkar di lengan Arxio.

"Bersyukurlah karena kedua orangtuamu sudah bangkrut, berharap saja mereka bisa pulang dengan nyawa. Atau kau hanya akan melihat jasad mereka berdua."

Kalimat Arxio membuat rasa khawatir Kanza pada kondisi pria itu menguap, tergantikan air mata yang luruh di kedua pipinya, mendengar bahwa orangtuanya bisa saja pulang tinggal nama. "Ku mohon, jangan sakiti mereka. Aku akan lakukan apapun untuk menebus hutang orangtuaku," pintanya memohon.

Arxio menyeringai. "Apa yang kau miliki untuk menebus mereka? Aku tidak sudi membayar tubuhmu, dasar bodoh!" hardiknya keras.

Beberapa menit yang lalu, Jason mengatakan bahwa orangtua Kanza berhasil tertangkap petugas kepolisian di daerah terpencil di Negara Eropa, keduanya kedapatan membawa kartu identitas palsu.

"Tapi —"

"Apa? Bahkan tubuhmu selama ini tidak mampu membayar uang yang dibawa kabur mereka, bodoh!" sentak Arxio lagi.

Kanza menunduk, memilin kedua jarinya dengan linangan air mata.

"Aku benci wanita lemah sepertimu," desis Arxio pelan. "Bersyukurlah, karena keadaanku kurang sehat, sehingga malam ini kau bebas," ucapnya lagi, kemudian meninggalkan Kanza yang terisak.

Sepertinya wanita itu terus terisak setiap kali Arxio meninggalkannya di dalam kamar, dia benar-benar muak.

Apa sudah saatnya melepaskan sang tahanan?

Sepertinya belum, karena dia masih membutuhkan wanita itu, sampai mayat kedua orangtua Kanza tiba di hadapannya.

***

Satu minggu kemudian.

"Tuan, sudah waktunya mengganti perban anda."

Kalimat Jason membuat Arxio mendongak dari pekerjaannya. Dia teringat akan ocehan Revina yang mengingatkan dia untuk mengganti perban setelah seminggu. Tak berapa lama sudut bibirnya terangkat. "Kita ke rumah sakit."

***

Revina terkejut melihat kedatangan Arxio di rumah sakit. 'Untuk apa pria itu ke sini?'

Lebih terkejut saat menyadari langkah kaki Arxio berjalan menghampirinya yang tengah berdiri di depan meja resepsionis lantai VVIP.

"Dokter, aku masih ingat untuk mengganti perban hari ini," ujar Arxio datar.

Revina terdiam, kemudian teringat akan luka di lengan Arxio, ternyata pria itu mau datang ke rumah sakit hanya untuk mengganti perban, padahal waktu itu dia sengaja menyindirnya. "Tentu, mari, silahkan," balasnya menuntun jalan.

"Ada hubungan apa Dokter Revina dengan Tuan Arxio?"

"Aku tidak tahu. Bukannya keduanya pernah terlibat aksi tegang, ya?"

"Entah, tapi aku rasa mereka berdua lebih sering terlihat bersama, dan tidak ada aksi tegang lagi."

"Iya, aku merasa juga begitu. Tapi, sepertinya Tuan Arxio terluka, kau dengar dia tadi menyebutkan mengganti perban?"

"Sepertinya juga begitu. Mungkin Dokter Revina membantunya dalam masalah."

"Mungkin saja."

Dua resepsionis itu nampak saling mengutarakan keganjilan antara hubungan Arxio juga Revina yang nampak akur akhir-akhir ini. Mereka penasaran ada apa sebenarnya, kenapa keduanya terlihat akrab.

"Arxio, apa kau bertemu Nyonya Nitra akhir-akhir ini?" tanya Revina seraya membuka perban di lengan Arxio. Keduanya kini tengah duduk di sofa yang berada di dalam ruangan Revina.

"Tidak, apa kau melakukan sesuatu padanya?" selidik Arxio.

Revina menggeleng. "Kemarin aku bertemu dengannya di rumah sakit. Aku pikir kau harus menjelaskan yang sebenarnya tentang hubungan kita."

Sebelah alis Arxio terangkat. "Bukankah kau yang memulai, seharusnya kau sendiri yang harus mengatakan padanya," bantahnya.

Revina mendelik, sedetik kemudian menghembuskan nafas pelan. "Aku tidak tega," cicitnya.

"Kenapa?"

"Sepertinya dia berharap banyak padamu."

"Padamu maksudnya?"

Revina mengatupkan kembali mulutnya yang akan membantah ucapan Arxio. Karena dia memang tidak tega seandainya wanita paruh baya itu kecewa akan apa yang dia ucapkan, bukankah lebih baik bahwa Arxio yang mengatakan, sehingga dia tidak perlu merasa bersalah, dia mengerti betul bahwa Nitra menaruh harapan penuh padanya. "Kau anaknya, pasti dia akan mendengarkan penjelasanmu."

"Dan kau calon menantunya, dia akan lebih mendengarkan ucapanmu."

Revina mendelik lagi. "Kau?"

"Saat Mommy berharap lebih pada seorang wanita, dia pasti akan kecewa saat wanita itu menyakitinya."

"Aku tidak bermaksud menyakitinya, aku hanya ingin meluruskan masalah yang terjadi antara kita. Dia mengira bahwa aku benar-benar kekasihmu, Arxio," balas Revina geram.

"Lalu?"

Revina mengembuskan nafas panjang. "Kalau terus berpura-pura, bukankah akan sangat menyakitinya saat waktunya nanti dia tahu dari orang lain." Dia menjeda kalimatnya. "Bagaimana kalau seandainya dia tahu saat aku bersama pria lain. Pasti dia akan mengira bahwa aku telah

berselingkuh dan menyakitimu. Aku tidak ingin terjadi salah paham dengannya."

Tatapan Arxio meredup mendengar kalimat bahwa Revina bersama pria lain, membuat gemuruh di dadanya hendak meluap. "Aku menginginkanmu."

Revina menoleh, menyernyit dalam dengan apa yang Arxio ucapkan padanya. "Maksudmu?"

Arxio mengenyahkan pikiran konyolnya. "Bagaimana kalau kita membuat itu semua menjadi kenyataan."

Kedua mata Revina melebar. "Kau dan aku, kita pacaran?" tanya Revina memastikan. Kemudian dia terbahak, bahkan Arxio belum menjawab apapun. Revina tergelak, kemudian wajahnya kembali mode serius. "Kau, gila!" tepisnya.

Tatapan Arxio meredup. "Apa kau bilang?"

"Kau gila, Arxio," ulang Revina mengabaikan tatapan mematikan dari lawannya.

"Apa hakmu mengatakan aku gila."

"Jangan berfikir aku mau menjadi wanitamu, pikirkan saja bagaimana menjelaskan masalah ini pada Ibumu."

"Itu bukan urusanku," balas Arxio acuh, melipat kedua tangannya.

"Arxio, kau?"

Sebelah tangan Arxio mencekal tangan Revina yang menudingnya, menariknya lebih dekat.

Revina terkesiap, bahkan hingga menahan nafas saat wajah Arxio begitu dekat dengan wajahnya, sapuan nafas hangat beraroma mint menguar dari mulut Arxio.

Arxio bergeming, memperhatikan raut wajah wanita di hadapannya yang perlahan muncul semburat merah di kedua pipinya. Kenapa baru dia sadari kalau wajah Revina sangat cantik? Sisi iblisnya mulai meracuni pikirannya, bahkan saat

tatapan matanya mulai turun di bibir merah berlapis lipstik yang pernah bermain di bibirnya, otaknya semakin gila.

'Aku rasa aku mulai gila,' bathin Arxio merutuk. "Itu, bukan, urusanku," ucapnya tepat didepan bibir Revina yang hanya berjarak beberapa senti.

Revina berdebar saat merasakan ujung hidungnya menyentuh hidung Arxio. "A-apa yang akan kau lakukan?" selidiknya tergagap.

"Kau pernah memulainya lebih dulu, dan sekarang giliranku memulainya," balas Arxio menyeringai.

Revina gugup, benar-benar gugup, bahkan keringat tipis muncul di dahinya, merasakan hembusan nafas Arxio semakin menerpa kulitnya. Dia jelas ingat apa yang dimaksud Arxio barusan, bahkan kini keadaannya sudah terpojok.

Arxio benar-benar gila, dia benar-benar menginginkan bibir Revina saat ini, sisi iblisnya mulai meracau memberikan semangat. Ujung bibirnya menyentuh permukaan pipi Revina yang memalingkan wajahnya, kemudian.. "Arrgghh," dia menggeram merasakan lengannya yang diremas kuat.

Revina tersenyum kemenangan saat Arxio tak bisa berkutik karena dia sengaja mencengkeram lengan Arxio yang terluka dengan kuat. Dia segera beranjak, melipat tangannya, memperhatikan raut wajah Arxio yang menahan sakit. "Waktu anda sudah habis, Tuan. Silahkan keluar," ejeknya menahan tawa.

Arxio meringis merasakan lengannya yang berdenyut, menatap Revina dengan tatapan tajamnya, yang justru tidak membuat wanita itu takut, justru mengejek dengan menjulurkan lidah padanya.

Arxio melangkah keluar ruangan, berhenti di depan Jason yang menunggunya di depan pintu. "Jason, aku menginginkan wanita itu," ucapnya pelan dengan senyuman tipis.

Jason terkesiap. *'Wanita? Siapa? Apa yang dimaksud adalah Dokter Revina?'*

Sedangkan di dalam ruangan, Revina menarik nafas panjang dan menghembusnya pelan berulang-ulang. Meredakan sesak dan juga debaran di dalam jantungnya. "Dasar Arxio gila," umpatnya pelan.

Mendalami Peran

Bukan malam minggu, bukan pula malam dimana kebanyakan pasangan menghabiskan waktu berdua bersama yang tersayang. Hanya ada dua wanita dengan paras cantik yang berprofesi sebagai dokter di salah satu rumah sakit swasta di kota metropolitan. Tengah berdiri menanti jam tayang film yang akan mereka tonton di dalam gedung bioskop, menunggu seseorang yang tengah antri membeli cemilan untuk keduanya.

Revina mendengus kesal, melipat tangannya dengan wajah yang nampak mendung bercampur kilat petir yang siap untuk menyambar wanita di hadapannya yang nampak berdiri tanpa rasa bersalah. "Kalau pada akhirnya kamu membawa SinCan. Aku lebih baik pulang, tidur cantik di rumah," dengusnya kesal.

Dea menyengir. "Enggak sengaja, Re. Aku pikir dia bakalan lembur, taunya malah nyusulin ke sini."

Revina membuang muka.

"Setidaknya kita enggak keluar uang, Re," ucap Dea membela diri.

"Aku masih sanggup kalau hanya membayar tiket dan makanan," tanggap Revina kesal.

Dea mengulum senyum, awalnya memang mereka berdua ingin menonton film bersama, tapi, siapa sangka kekasihnya -Candra- mengusulkan untuk menyusul dirinya ke gedung bioskop.

"Genre romantis lagi, sialan," gerutu Revina menatap lembar tiket yang nampak lecek di tangannya.

***

Di sebuah ruangan yang di dekorasi warna hitam dan abu, seorang pria tengah berbaring di sofa panjangnya, menatap langit-langit ruangan dengan senyum yang terukir di wajahnya.

"Cantik."

Gumaman itu terus terucap saat mengingat wajah yang bersemu merah saat dia menggodanya beberapa hari yang lalu. Entah kenapa perasaannya tiba-tiba menginginkan wanita itu untuk menjadi miliknya. Dan apa yang dia inginkan harus bisa dia dapatkan.

"Revina Teresia," gumamnya lagi, kemudian menutup kedua matanya.

Tok! Tok! Tok!

"Ada apa, Jason?" ucapnya masih di posisinya berbaring dengan menutup kedua matanya.

"Maaf, Tuan, malam ini Dokter Revina tengah berada di bioskop bersama temannya," terang Jason yang kini juga mempunyai tugas untuk melaporkan kemanapun Revina pergi. Awalnya dia juga bingung dan tidak mengerti apa maksud dari tuannya, bukankah mereka berdua dulu terlibat perang dingin, tapi, sepertinya sejak kejadian Revina mabuk, membuat keduanya menjadi dekat. Jason hanya berharap agar tuannya itu tidak lagi mempermainkan wanita, itu juga salah satu penyebab dia sampai saat ini belum menikah. Bagaimana mungkin dia akan menikah kalau sang majikan pun masih sering mempermainkan wanita di luar sana.

Mendengar nama Revina disebut, kedua mata Arxio terbuka. "Kita kesana," titahnya segera beranjak. Dalam benak Arxio, membuat wajah kesal Revina adalah hiburan tersendiri baginya. Juga, ucapan dan makian wanita itu tidak membuatnya marah, dia suka mendengarkan ocehan Revina.

Entah apakah yang terjadi dengannya, diapun tidak bisa mengerti, tapi, yang pasti dia menginginkan wanita itu.

***

"Re?"

Seruan dari seseorang membuat Revina juga Dea menoleh.

"Ternyata benar kamu, ya? Kebetulan banget bisa ketemu di sini," ujar Lucia ceria, seakan apa yang telah dia lakukan terhadap Revina tidak ada arti apa-apa.

Revina berdecih sinis, malas kalau harus bertemu dengan wanita macam Lucia.

"Hai, De. Apa kabar?" sambung Lucia menatap Dea seraya melambaikan tangannya.

Dea tersenyum masam. "Awalnya sih baik-baik aja, tapi kayaknya sudah berubah menjadi kurang baik," sengaja dia menyindir akan kehadiran Lucia.

Lucia menatap datar, sungguh mengerti sindiran itu ditujukan padanya. "Kamu sendirian, Re. Dimana pacarmu?" tanyanya penuh selidik menatap wanita di hadapannya.

Revina terdiam. "Dia sibuk," jawabnya ketus.

Lucia tersenyum sinis. "Kamu jadi nyamuk, dong, itu pacar Dea, 'kan? Yang lagi antri cemilan sama Endru," ucapnya menunjuk deretan stand penjual makanan.

Revina dan Dea mengikuti arah tunjuk Lucia.

'Sialan, ternyata ada Endru di sini,' bathin Revina merutuk.

"Kalian mau nonton film apa? Mungkin aja sama, jadi kita bisa nonton bareng," tanya Lucia dengan wajah cerianya, seakan ingin menunjukkan pada Revina bahwa dia bersama Endru sangat bahagia.

Sebenarnya Dea merasa risih dengan kehadiran Lucia, kehadiran wanita itu semakin membuat mood Revina turun drastis hingga ke dasar bumi, dia menyadari itu. Apalagi ditambah Endru yang juga turut hadir. "Re, apa kita balik aja?" usulnya kemudian.

Revina menoleh sekilas. "Enggak usah," jawabnya, kemudian menatap Lucia. "Kita mau nonton film horor," jawabnya asal.

"Wah.. sayang sekali, awalnya Endru juga ngusulin film horor, tapi aku takut, jadi pilih yang lain."

"Kenapa enggak nonton di laptop aja, bisa berduaan juga sama si Endru," ucap Dea yang juga nampak kesal akan basa basi dari Lucia.

"Pengen suasana yang beda," jawab Lucia terkikik, entah apa yang lucu.

"Sayang sekali, ya, Re. Kekasihmu enggak bisa ikut, apa dia memang kekasihmu?" tanya Lucia lebih mirip sebuah tebakan bersifat mengejek.

Revina terkesiap. "Kenapa harus mengurusi masalah orang lain? Apa kau berencana merebutnya juga?" balasnya penuh sindiran.

Lucia terdiam, kesal akan sindiran Revina. "Aku hanya ingin memastikan kalau dia memang kekasihmu. Dan aku tidak yakin akan hal itu, siapa tahu aja kamu berbohong," tanggapnya sarkas.

"Berbohong atau tidak, kekasihku atau tidak. Tidak ada urusannya denganmu," hardik Revina kesal.

"Sudahlah, kau jangan ikut campur urusan Revina lagi. Sudah cukup kau merebut Endru darinya," kini Deapun ikut menyerukan kekesalannya.

"Aku hanya ingin memastikan, karena tidak mungkin seorang Arxio mau dengan wanita sepertimu."

"Lalu, apa kau berfikir Arxio menginginkan wanita sepertimu?" balas Revina dengan kilatan amarah di kedua matanya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Candra menghampiri Dea, melihat kilatan marah dari dua wanita di hadapannya.

"Tidak, bukan apa-apa. Re, ayo kita masuk," Dea mengajak Revina untuk segera memasuki gedung, agar tidak perlu mengurusi Lucia lagi. Sebagai wanita dia juga amat sangat kesal dengan ucapan juga tindakan Lucia. Meski pada kenyataannya Revina dan Arxio bukan pasangan kekasih, tapi, setidaknya Lucia tidak perlu mempertanyakan hal itu. Dea yakin kalau Lucia mengaja melakukan itu terhadap Revina.

Revina memicing tajam, begitu juga Lucia yang nampak menatap penuh amarah ke arah Revina. Keduanya terlibat kontak mata yang seakan memancarkan sinar laser yang bisa membunuh satu sama lain.

"Hai, Sayang."

Entah darimana datangnya pria angkuh bernama Arxio itu hadir di tengah-tengah mereka, yang tiba-tiba melingkarkan tangan di pinggang ramping Revina, dan dengan tanpa dosanya mengecup bibir Revina di depan mereka.

Merasa tidak puas hanya menempelkan, Arxio mengambil kesempatan untuk memberikan lumatan kecil pada benda kenyal dengan bentuk simetris itu.

Ketiganya melongo melihat kejadian di depan mereka, begitu pula Revina yang terbengong dengan mata melebar saat merasakan bibir Arxio bermain di atas bibirnya.

"Katanya mau nonton? Hm? Ayo masuk," ajak Arxio menarik tubuh Revina, mengabaikan tatapan cengo dari ketiga orang di hadapannya, mungkin juga termasuk Revina.

Lucia memaku, tidak bisa berucap satu katapun saat menyadari bahwa itu memang Arxio, miliarder muda nan menawan, yang baru saja mencium Revina di depan matanya, apa dia sedang bermimpi? Mereka benar-benar sepasang kekasih?

"Dia siapa?"

Pertanyaan dari Candra menyadarkan Dea dari rasa terkejutnya. "Aku juga tidak tahu," jawabnya kemudian. Dia segera menarik lengan sang kekasih untuk menyusul Revina. Karena Dea jelas tahu mengenai hubungan Revina dan Arxio yang hanya karena kesalahpahaman, tapi, dia semakin bingung, kenapa Arxio mencium Revina? Seakan mereka sudah pernah melakukan hal itu sebelumnya.

'Apa mereka berdua memang berpacaran?' Kedua mata Dea melebar menyadari apa yang diucapkan hatinya, dia harus menyelidiki dan meminta penjelasan dari Revina.

Sedangkan Revina nampak cengo mendongak menatap Arxio yang menyunggingkan senyuman tipis.

"Kau harus berterimakasih padaku?"

"Apa yang kau lakukan?" Revina berdesis.

"Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan," jawab Arxio asal.

"Arxio, kau —"

"Apa kau mau mengatakan kalau aku bukan kekasihmu, dan mengatakan kalau kau belum bisa move on dari pacar bodohmu itu," sela Arxio menatap dingin ke arah Revina.

Revina tersentak, memalingkan wajahnya. "Aku sudah bisa move on," ucapnya pelan.

"Sebab itu aku ada di sini," ucap Arxio acuh.

"Bukan berarti kau bisa mencari kesempatan, Arxio. Kenapa kau harus menciumku?" sungut Revina kesal.

"Untuk mendalami peran."

Revina mendelik. "Arxio, kau —"

"Tampan."

Revina meringis, merasa perubahan sikap Arxio yang aneh malam itu, dan itu membuatnya semakin kesal.

"Bukankah kau yang mengatakan kalau aku memang tampan, bahkan lebih tampan jika dibanding mantan bodohmu itu," ungkap Arxio menirukan ucapan Revina saat tak sadarkan diri karena pengaruh alkohol.

Revina mendengus, memainkan mimik wajahnya menahan geraman. "Sudahlah, terserah," ucapnya mengibaskan tangan dan melenggang pergi.

Arxio mengulum senyum, sudah dia katakan, apa yang dia inginkan pasti akan dia dapatkan. Lihat saja nanti.

Apa Salahnya Mencoba

Hembusan angin menerpa wajahnya yang masih nampak cantik di usia senja, meskipun beberapa kerutan di sekitar matanya terlihat. Melangkahkan kakinya dengan anggun memasuki pelataran bangunan gedung tinggi bertuliskan GREEN HOSPITAL di atasnya. Dengan membawa tentengan paper bag berwarna hitam, wanita itu nampak mempesona saat senyuman terukir kala beberapa orang yang mengenalnya menunduk memberikan hormat padanya.

Karena belum tahu dimana ruangan seseorang yang dia cari, dia menghentikan langkah di depan meja resepsionis, yang langsung berdiri menyambut kedatangannya.

"Selamat siang, Nyonya. Ada yang bisa saya bantu?"

Nitra mengangguk. "Apa kau tahu dimana ruangan Dokter Revina?"

Kedua resepsionis itu nampak terkejut dan saling menatap.

"Ruangan Dokter Revina ada di sebelah sana, Nyonya," jawab salah satu dari mereka menunjuk ke satu arah.

"Kalau boleh tahu, posisinya sebagai Dokter apa?" tanya Nitra penasaran. Ternyata calon menantunya bekerja di rumah sakit milik anaknya sendiri.

"Dokter bedah, Nyonya."

Nitra mengangguk. "Terimakasih," ucapnya kemudian berlalu.

Sepeninggalan Nitra.

"Apa hubungan Dokter Revina dengan Ibunya Tuan Arxio?" tanya resepsionis itu pada kawannya.

"Aku tidak tahu, sepertinya Doktee Revina berada dalam masalah besar."

"Maksudmu?"

"Sebelumnya dia terlibat pertengkaran dengan Tuan Arxio, dan sekarang Ibu dari Tuan Arxio pun ingin bertemu Dokter Revina, menurutmu apa yang akan dia lakukan?"

Resepsionis itu menggeleng. "Oh, apa mungkin dia akan memarahi Dokter Revina?"

"Hust, jangan sembarangan. Justru Dokter Revina sudah menyelamatkan nyawa menantunya."

"Menantu? Apa wanita itu benar Istri dari Tuan Arxio?"

"Aku juga tidak tahu, tapi, perlakuan Tuan Arxio begitu posesif terhadap wanita itu."

"Tapi kata suster Nadia, wanita itu bukan Istrinya."

"Ah, sudahlah, jangan ikut campur urusan orang besar."

***

"Permisi, apa Revina ada di dalam?" tanya Nitra saat tiba di depan meja Nadia.

Nadia terkesiap, segera berdiri memberi hormat. "Maaf, Nyonya, tapi, Dokter Revina masuk sore hari ini."

Nitra melirik jam di pergelangan tangannya. "Jam berapa biasanya dia datang?"

"Biasanya jam tiga, Nyonya." Nadia memperhatikan wanita di hadapannya, dia jelas tahu siapa wanita ini. "Ada yang perlu saya sampaikam pada Dokter Revina, Nyonya?" tanyanya.

Nitra menggeleng. "Tolong berikan ini padanya," jawabnya meletakkan paper bag hitam ke arah Nadia.

Nadia mengangguk. "Tentu, Nyonya."

"Katakan padanya, harus di habiskan," ucap Nitra sebelum pergi, memberikan senyuman ke arah Nadia.

Nadia balas tersenyum, meskipun tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh wanita pemilik rumah sakit ini. Dia melongok melihat Nitra yang sudah pergi agak jauh, karena penasaran, diapun membuka paper bag yang ternyata isinya adalah bekal makanan?

Kedua bola matanya membulat, dalam rangka apa seorang Revina mendapatkan bekal makanan dari orangtuanya Arxio?

Apa mereka saling kenal?

Apa hubungan dokter Revina dengan Arxio sebenarnya?

Tentu saja Nadia masih ingat bagaimana kedua orang itu sering bertengkar saat bertemu, dan sekarang dia memegang bekal makanan untuk Revina dari ibu pemilik rumah sakit. Bagaimana mungkin Nadia tidak bingung, aneh, curiga dan penasaran?

"Hei, Nadia."

Sentakan keras menyadarkan Nadia dari lamunannya, dia berjengit. "Dokter? Anda sudah datang?" tanyanya kelewat antusias.

Revina mengangkat sebelah alisnya. "Ada apa denganmu, Nad? Iya, aku sudah datang, aku juga sudah memanggilmu berulang kali, apa yang kau lamunkan?"

Nadia nampak berfikir, melihat jam di pergelangan tangannya. "Apa anda bertemu dengan Nyonya pemilik rumah sakit?"

Kening Revina mengerut. "Nyonya pemilik rumah sakit?" ulangnya.

"Iya, Dok, Ibunya Tuan Arxio."

Kedua mata Revina membola, dia merasakan ada sesuatu yang terjadi. "Apa.. dia mencariku?" tanyanya pelan untuk memastikan.

Kini Nadia yang terkesiap, jadi memang ada sesuatu di antara Revina dan keluarga pemilik rumah sakit. "Apa hubungan anda dengannya, Dok?" tanya Nadia penuh selidik.

"Hu-hubungan? Apa maksudmu, Nad?"

"Ya, hubungan anda dengan orangtua Tuan Arxio, Dok?"

Revina menggeleng. "Tidak ada," jawabnya segera beranjak untuk memasuki ruangan.

"Eh, Dok, ada titipan dari beliau."

"Titipan?"

Nadia mengangguk, menyerahkan paper bag hitam ke arah Revina. "Bekal makan siang."

Revina terdiam, menerima paper bag yang disodorkan Nadia padanya.

"Aku rasa anda memiliki hubungan serius dengannya, Dokter," goda Nadia mengulum senyum.

"Jangan ngaco," tepis Revina beranjak, namun saat sebelah tangannya menyentuh gagang pintu, dia menoleh. "Jangan bikin gosip, Nadia," peringatnya tegas.

Nadia menyengir dengan mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V.

***

"Dokter Revina," teriak Dea di koridor saat melihat Revina yang baru saja keluar dari ruangan pasien.

Revina berbalik, menunggu Dea menghampirinya.

"Re, ada yang perlu aku tanyakan padamu. Kau ada waktu?"

"Sepertinya ada, tapi hanya sepuluh menit."

"Oke, ayo ke ruanganku," ajak Dea lebih seperti paksaan, karena segera menarik tangan Revina.

"Pelan-pelan, De. Banyak orang yang lihat," peringat Revina sedikit terseok menyamai langkah Dea. Entah apa yang akan ditanyakan, kenapa seakan terburu-buru.

"Aku udah nunggu dari beberapa hari yang lalu, baru hari ini aku bebas dari kegiatan. Dan aku harus menanyakan padamu," balas Dea sedikit mengurangi langkah kakinya yang terburu-buru.

"Ada apa? Tanyakan saja di sini?"

Dea berhenti, berbalik menghadap Revina. "Kau yakin aku harus membicarakan hal ini di sini?"

Kening Revina mengerut. "Memangnya apa yang ingin kau tanyakan, De? Urusan pekerjaan?"

"Bukan, tapi, tentang kau dan Arxio."

Revina terkesiap, memperhatikan sekelilingnya, takut kalau orang lain mendengar ucapan Dea. "Sebaiknya bicarakan di ruanganmu, ayo," ajaknya kemudian, sekarang justru dia yang menarik lengan Dea.

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi antara kau dan dia? Bukankah kau bilang kalian hanya sebatas kekasih pura-pura? Atau memang sebenarnya kalian berpacaran?" cecar Dea mengintimidasi, sejak kejadian di bioskop waktu itu, dia belum sempat menanyakan kebenarannya pada Revina, dan sekarang lah saatnya.

Revina memalingkan wajahnya, memijit keningnya yang berkedut. "Rumit, De. Aku juga bingung."

"Maksudnya? Apa kau menyukai Arxio?" tebak Dea.

Revina menoleh cepat. "Jangan bicara omong kosong, Dea," bantahnya.

"Lalu?"

"Aku tidak tahu bagaimana bisa Arxio ada di sana waktu itu, suer!" ucapnya menangkap kecurigaan Dea padanya.

"Lalu bagaimana kau menjelaskan tentang ciuman itu? Apa itu tidak sengaja? Tapi, sepertinya kalian menikmatinya," balas Dea penuh cibiran, bagaimana tidak curiga, kalau Revina hanya diam dan menurut saat Arxio menciumnya, bukan seperti Revina yang akan mengamuk jika seseorang berani mempermalukannya.

Revina mendongak, menghembuskan nafasnya kasar. "Aku tidak bisa melawannya, De. Kau tahu, 'kan? Lucia ada di sana, dan yang dia tahu bahwa Arxio adalah kekasihku, sungguh, aku sudah memprotes tindakan kurang ajar Arxio padaku. Kalau saja aku marah waktu itu, lalu bagaimana tanggapan Lucia terhadapku?" Revina menjeda kalimatnya untuk mengambil nafas dalam. "Arxio bilang, itu untuk mendalami peran," cicitnya kemudian. "Tapi, aku tahu kalau dia mencuri kesempatan padaku, De, dan kau tahu, siapa yang tadi siang ke sini? Membawakan bekal makan siang untukku?" hentaknya lagi.

Dea menggelengkan kepalanya pelan.

"Tante Nitra, De. Ibunya Arxio," ucap Revina frustasi, menyenderkan tubuhnya di sofa dengan mengacak rambutnya.

Kedua mata Dea membelalak. "Kau serius?"

"Aku serius, Deaa.. aku harus bagaimana? Semuanya jadi runyam, De, apa yang harus aku lakukan?" ujar Revina nampak kalut dan frustasi, kenapa kebohongan itu bisa semakin panjang, semua gara-gara iblis sialan bernama Arxio.

Dea mengambil duduk di samping Revina. "Kau ceritakan saja yang sebenarnya dengan orangtuanya Arxio."

"Enggak semudah itu, De, Ibu Arxio menaruh harapan besar padaku, dan aku tidak sanggup menyakiti hatinya."

"Lalu bagaimana dengan Arxio?"

Revina mendengus. "Huh, pria itu mungkin tidak peduli," sungutnya kesal.

Dea nampak berfikir. "Bagaimana kalau kau bicara baik-baik padanya, biar Arxio yang mengatakan sesungguhnya pada Ibunya kalau kau bukan kekasihnya," ucapnya memberi saran.

Revina menegakkan punggungnya. "Apa kau yakin dia akan menuruti apa yang aku katakan?"

Dea menggeleng pelan. "Tapi, apa salahnya mencoba, Re? Dengan begitu kau tidak perlu merasa bersalah dengan Ibunya Arxio."

Revina terdiam, memikirkan saran yang diberikan Dea padanya.

"Aku yakin kau bisa melakukannya, pasti Arxio mau," Dea menepuk-nepuk lengan Revina pelan.

Revina menghembuskan nafas panjang. "Entahlah, aku tidak yakin," balasnya mengangkat bahunya. "Tapi, mungkin kau benar, apa salahnya mencoba," sambungnya tersenyum.

Dea mengangguk memberi semangat.

Rasakan!

Memikirkan saran dari Dea, mungkin memang benar dia harus mencoba berdamai dengan Arxio. Atau mungkin dia harus mencoba pura-pura berdamai dengan pria angkuh itu, demi tujuannya. Dia hanya ingin Arxio menjelaskan semuanya, tentang hubungannya dengan Arxio pada Nitra, agar semakin tidak terjadi kesalahpahaman.

Karena kini, sepertinya Nitra memang sangat berharap padanya, terbukti saat wanita itu mengirimkan bekal makan siang untuknya, dan sudah beberapa kali petugas rumah sakit yang menanyakan hubungannya dengan Arxio. Revina kesal, dia frustasi, tidak ingin semua orang salah paham padanya. Tidak ingin semua orang mengira bahwa dia mempunyai hubungan dengan pemilik rumah sakit.

Tidak, dia tidak menyukai Arxio, tidak untuk saat ini. Karena sampai saat ini tempat itu masih terisi oleh nama yang sejak lima tahun menempati kekosongan hatinya, dan belum berubah. Sebenarnya dia juga ingin merubah nama yang tersemat di sana, tapi bukan Arxio, bukan pula untuk waktu yang dekat. Yang dia inginkan proses yang menenangkan, step by step. Juga tidak ingin kembali menempatkan nama yang salah di sana. Dan Arxio tentu termasuk orang yang tidak pantas untuk menempati tempat itu, reputasi pria iblis angkuh itu terlalu buruk, baik di matanya atau di mata orang lain.

Yang dia inginkan adalah pria yang setia, setia, dan setia. Tidak ada lagi Endru untuk yang kedua atau ketiga kalinya. Sudah cukup dia dipermainkan oleh seorang pria, kali ini dia tidak ingin melakukan kesalahan yang sama. Dan untuk

menghindari pria iblis angkuh itu darinya, jalan satu-satunya adalah untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada Nitra. Sementara untuk Lucia, persetan dengan wanita itu. Tidak peduli kalau pada akhirnya wanita itu akan bersorak senang karena nyatanya dia hanya berpura-pura dengan Arxio.

Revina turun dari mobilnya, menatap gedung tinggi di hadapannya, dulu saat pertama kali datang dia tidak sempat mengamati kemegahan gedung di hadapannya. Namun sayang sekali, pemiliknya merupakan iblis ganas yang tidak patut untuk di contoh perlakuan buruknya.

Melangkahkan kaki menaiki satu persatu tangga di depan gedung, sampai pada dimana dia berdiri di depan meja resepsionis, dengan tulisan "Carney Group" berwarna emas yang di cetak besar dan indah di dinding belakang meja resepsionis.

"Permisi, bisa saya bertemu dengan Arxio?" ujar Revina bertanya.

Seorang wanita petugas resepsionis itu berdiri menyambut kehadiran Revina. "Maaf, Nona, apa anda sudah membuat janji dengan beliau?"

"Katakan saja kalau Revina mencarinya, penting."

"Maaf, Nona, sesuai prosedur, kalau anda belum membuat janji, anda tidak bisa bertemu dengan Tuan Arxio," balas resepsionis yang sudah terbiasa dengan tamu yang meminta bertemu Arxio tanpa membuat janji.

Revina menghembuskan nafas lelah. "Baiklah, tolong tanyakan, kalau dia menolak kehadiranku aku akan pulang," ucapnya mulai kesal, kenapa sesulit itu hanya untuk bertemu pria sialan itu.

"Tapi, Nona —"

"Katakan saja ini berhubungan dengan Tante Nitra, kalau dia tetap menolak, aku akan pulang!" hardik Revina bersungut, sangat kesal dengan wanita di hadapannya, juga prosedur perusahaan yang menyebalkan.

Sang resepsionis tersentak, terkejut saat wanita di hadapannya menyebutkan nama ibu dari Arxio, bahkan wanita ini memanggil Tante untuk ibunda Arxio. Merasa terintimidasi oleh tatapan Revina, resepsionis itu mulai menghubungi sekretaris pribadi Arxio melalui interkom.

"Nona Yana, di bawah ada seorang wanita yang ingin bertemu Tuan Arxio, katanya ini berhubungan dengan Nyonya Nitra," ucap sang resepsionis pada sambungan telepon, dengan tatapan yang melirik ke arah Revina.

"..."

"Revina, Nona."

Di seberang sana, Yana sang sekretaris pribadi Arxio tampak bingung harus melakukan apa, tidak mungkin dia mengetuk pintu atasannya, yang tidak ingin diganggu karena telah mendapati tamu penting, yang tentu saja Yana tahu apa yang dilakukan bosnya itu di dalam ruangan bersama tamu cantiknya. Dan kalau dia berani mengganggu aktivitas Arxio, mungkin besok dia sudah tidak bisa bekerja di perusahaan itu lagi. "Bisakah, kau tunggu sebentar," ucapnya pada sambungan telepon.

Mungkin, kalau tidak berhubungan dengan nyonya besar dia tidak akan sekacau itu, tapi, bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan nyonya besar dan dia tidak mengatakan pada Arxio? Itu juga sama dengan bunuh diri.

Yana menghembuskan nafas lega saat melihat Jason berjalan ke arahnya, dia segera beranjak. "Jason," panggilnya.

"Apa ada masalah?" tanya Jason melihat raut wajah Yana yang gelisah.

"Ada yang mencari Tuan Arxio, dia menunggu di bawah, katanya ada urusan penting yang ingin dibicarakan mengenai Nyonya Nitra."

Bisa dilihat raut wajah Jason nampak datar, jika ini hanya sebuah mainan, dia sendiri yang akan mengusir tamu tak diundang itu, berani sekali mengganggu tuan besarnya dengan menggunakan nyonya besar sebagai alasan. "Siapa dia?"

"Revina."

Kedua mata Jason melebar. "Revina? Nona Revina?" ulangnya memastikan.

Yana mengangguk bingung melihat raut wajah Jason yang nampak pias.

Ada banyak nama Revina di dunia ini, dan hanya Revina sang dokter lah yang mengenal nyonya besar, yang juga merupakan wanita incaran Arxio. "Katakan padanya, suruh ke atas, aku akan memberitahu Tuan Arxio." Jason hendak bergegas, tapi, Yana kembali menghentikan langkahnya.

"Tapi, Tuan sedang —"

"Tidak apa, biar aku atasi," sela Jason mengerti apa yang dimaksud Yana.

***

"Faster baby ... "

Jason menelan salivanya mendengar suara dari daun pintu yang sedikit terbuka, andai saja pintu ini tertutup rapat, pasti tidak ada suara merdu yang terkadang membuatnya bergidik. Tapi, dia cukup beruntung, karena tak harus membukanya sendiri.

Tok! Tok! Tok!

Kegiatan penuh gelora pasangan itu terhenti, sang wanita yang menguasai permainan nampak menoleh ke belakang.

"Brengsek! Siapa yang berani mengganggguku?!" hentak Arxio keras, membuat Jason menelan salivanya alot.

"Ma-maaf, Tuan. Ada Nona Revina di bawah, sedang menuju ke sini," jawab Jason tanpa merubah keadaan pintu yang sedikit terbuka. Dia tidak berani membuka, apalagi melihat, cukup hanya berbicara di balik pintu.

Arxio terdiam, untuk apa Revina mengunjunginya, sedetik berikutnya kedua sudut bibirnya terangkat.

"Menyingkir dariku, bitch," hardik Arxio menatap tajam wanita yang mengangkang di atasnya.

"Tapi, kita belum selesai."

"Aku bilang, menyingkir dariku! Apa kau tuli? Ha?!"

Sang wanita nampak terkejut dan takut mendengar bentakan Arxio, dia segera turun dari posisinya. Tapi, masih bergelayut manja di lengan Arxio, tidak menginginkan kesenangannya berhenti sampai di situ.

"Pergi dari sini, atau aku akan melemparmu dari jendela gedung ini," desis Arxio mengancam, melirik sinis pada wanita di sampingnya.

Wanita itu berdecak kesal, memunguti pakaian dan segera pergi dari ruangan dengan perasaan dongkol luar biasa. Wanita itu merutuk seseorang bernama Revina yang mengganggu kegiatannya.

***

"Silahkan anda naik ke lantai 24, Nona, Tuan menunggu anda," ujar sang resepsionis memberi arahan.

Revina tersenyum lebar. "Terimakasih," balasnya mengangguk.

Sampai di lantai 24, dimana ruangan Arxio yang berada di ujung koridor, dan sepertinya hanya terdapat ruangan Arxio saja di sana. Dulu, saat pertama kali dia ke sana, tidak begitu memperhatikan sekitar, dia hanya fokus pada luka di lengan Arxio, namun sekarang, dia sepertinya melewatkan ruangan yang megah dan di desain apik dengan ukiran-ukiran yang nampak indah.

Seorang wanita berjalan dari arah berlawanan dengannya, entah kenapa wanita itu membuang muka saat perpapasan dengannya. Revina meringis heran menerima respon yang aneh itu. Namun, dilihat dari pakaiannya membuat pikiran Revina melayang akan hal yang tidak-tidak, karena jelas terlihat bahwa wanita itu keluar dari ruangan Arxio.

Jason menyambut kedatangannya, membukakan pintu untuknya, Revina masuk ke ruangan setelah memberi sapa berupa senyuman tipis pada sekretaris Arxio.

"Ada hal serius apa yang membuatmu datang mengunjungiku?" suara berat itu menyambut kedatangannya.

Bukan jawaban yang diterima Arxio, melainkan raut wajah Revina yang nampak terdiam, menatap ke arahnya? Sepertinya ada sesuatu yang menjadi sorotan mata wanita itu.

Pikiran Revina melayang pada wanita yang berpapasan dengannya, sepertinya tadi dia melihat bekas tanda merah di dada sang wanita. Dan sekarang apa yang dia lihat di hadapannya semakin memperkuat dugaannya bahwa wanita itu dan Arxio sudah ..

"Ehem!"

Jason berdehem, berberi isyarat pada Arxio dengan menunjuk arah selangkangannya sendiri, dan kemudian menunjuk ke arah Arxio.

Arxio segera menunduk, terkesiap saat melihat resleting celananya yang belum tertutup, dia berbalik badan untuk menariknya. Tidak bisa dijelaskan bagaimana malunya dia bertemu Revina dalam keadaan seperti itu, seorang Arxio, melalukan tindakan bodoh di depan wanita.

Sialan! Brengsek!

Tak henti Arxio mengumpat dan memaki dalam hatinya, menyadari kebodohan yang dia perbuat sendiri.

Seakan tersadar dari lamunannya, Revina terkikik geli menyadari seorang Arxio yang nampak elegan, berkharisma, angkuh, sombong, tidak punya hati bisa lalai akan hal sekecil itu.

Arxio berbalik, berdehem untuk mengurangi rasa malunya, menahan geraman saat melihat Revina yang terkikik menutup mulut dengan tangannya. "Aku tidak punya waktu hanya untuk melihatmu tertawa," sindirnya ketus, memberi kode agar Jason meninggalkan ruangan.

Revina melipat bibirnya menahan tawa, kemudian membasahi bibirnya untuk memulai pembicaraan serius dengan Arxio. "Aku kesini ingin meminta bantuanmu."

Arxio menyernyit.

"Aku tidak ingin semua orang semakin salah paham dengan hubungan ini, apa lagi Ibumu. Dia terlanjur meyakini bahwa aku memang kekasihmu, dan aku tidak ingin itu semakin berbuntut panjang," aku Revina serius.

"Lalu?"

"Bisakah kau mengatakan padanya, kalau sebenarnya kita tidak mempunyai hubungan apapun. Aku akan melupakan semua yang kau lakukan padaku."

"Apa yang aku lakukan padamu?" tantang Arxio tak mengerti.

Revina mendengus, tidak sadarkan pria ini sudah sering mengambil keuntungan dari kepura-puraan itu. "Semuanya, termasuk menciumku di depan umum," jawabnya mencebik.

"Aku hanya mendalami peran," balas Arxio acuh.

"Maka dari itu, berhenti mendalami peran, karena sebenarnya kita memang tidak mempunyai hubungan apapun. Ku mohon katakan pada Tante Nitra kalau kita berdua bukan sepasang kekasih seperti yang dia pikirkan," pinta Revina memelas.

"Kenapa tidak kau katakan sendiri?"

Revina menghembuskan nafas lelah. "Arxio, kau adalah putra kandungnya, dan aku terlalu takut membuatnya kecewa," jawabnya menunduk.

Arxio menyeringai. "Kalau begitu bukankah lebih baik membuat semuanya menjadi nyata?"

Revina mendongak, menatap datar ke arah Arxio. "Apa kau tidak waras. Aku tidak mau menjadi kekasihmu Arxio," hentaknya keras. "Apalagi setelah mengetahui apa yang sudah kau lakukan pada wanita tadi," sambungnya bergumam kecil.

"Tapi aku menginginkanmu," balas Arxio tak acuh.

Revina mendelik. *'Apa pria ini sudah gila? Dasar aneh.'* "Terserah, tapi, kau harus mengatakan pada Tante Nitra kalau kita berdua ti.dak ber.pa.ca.ran titik," tekannya.

"Kalau aku menolak?"

Revina kembali mendelik.

"Bukankah sudah aku katakan, untuk sebelumnya aku bisa membantumu, tapi, untuk selanjutnya jika kau berurusan dengan Mommy, kau harus mengurusnya sendiri," ucap Arxio mengingatkan.

Revina menggigit ujung jarinya, kemudian menghembuskan nafas kasar. "Bantu aku sekali saja, aku tidak akan ikut campur jika kau berbuat masalah," tawarnya.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Tanpa campur tanganmu, aku bebas berbuat masalah. Dan harus kau ingat, bahwa aku masih menyimpan video itu," ucapnya tersenyum menang.

Revina mendengus, kenapa susah sekali berbicara dengan pria angkuh itu.

"Tapi, ada satu hal yang bisa kau lakukan untukku," sambung Arxio mengikis jarak.

Revina melangkah mundur. "A-apa?" tanyanya tergagap saat Arxio terus saja melangkah ke arahnya.

Duk!

Punggung Revina menabrak dinding, sudah tidak bisa bergerak lagi, nyalinya sedikit menciut saat wajah Arxio semakin mendekat.

Arxio menyeringai melihat wajah ketakutan wanita di depannya. "Jadilah milikku," bisiknya di telinga Revina.

Revina menoleh, menatap datar wajah Arxio yang juga tengah menatapnya, hingga kemudian..

Duk!

Lutut Revina terangkat, menghentak barang berharga milik Arxio.

"Arrggghh," pekikan Arxio menggema, dia menyentuh selangkangannya, rasa ngilu menjalar dari aset berharganya.

Sedangkan Revina berdiri pongah dengan melipat tangan, memperhatikan Arxio yang membungkuk menyentuh selangkangannya, sungguh hiburan yang bagus, pikirnya.

"Aku tunggu kabar baiknya, ku harap kau akan melakukan apa yang aku katakan tadi, atau aku akan

memukul habis asetmu itu," ucap Revina mengancam, kemudian melenggang pergi dengan terkekeh.

"Revina, sialan kau! Brengsek! Kau merusak masa depanku!" pekik Arxio menyumpah serapahi, sedangkan Revina merespon dengan kekehan.

Yana dan Jason terkesiap mendengar teriakan Arxio, semakin merasa tercengang melihat Revina yang keluar dengan tertawa. Keduanya saling tatap, seakan saling berucap apa yang telah wanita itu perbuat dengan bosnya, sehingga membuat bosnya murka seperti itu.

Apa akan ada bencana besar sebentar lagi?

Awan Hitam

Gerimis yang tiba-tiba turun di tengah musim kemarau membuat debu yang tebal perlahan menghilang, sedikit memberikan oase pada tanaman liar yang kehausan. Aroma air hujan yang menerpa tanah kering menguar, memberikan aroma yang menenangkan. Namun tak menghentikan aktivitas para pedagang dan para pengamen jalanan untuk mengais rejeki.

Sebuah mobil berwarna merah berhenti di depan restoran khas makanan Jepang, seorang wanita dengan stelan kaos juga celana jeans panjang keluar, menggunakan tasnya untuk melindungi kepalanya dari rintik hujan.

Mengeluarkan ponselnya yang berdering. "Halo."

"Re, kamu dimana?"

"Mau makan di restoran, ada apa, De?"

"Aku mau nginep di apartemenmu, bosen sendirian."

"Ya udah, biar aku bungkus makanannya, mau pesen apa?"

"Sushi," jawab Dea kelewat antusias terdengar di telinga Revina.

Revina terkekeh. "Siap, Tuan Putri," ledeknya.

"Aku siap-siap dulu. Bye, Re."

"Hati-hati."

Tut.

Tak jadi makan di tempat, Revina akhirnya membungkus pesanannya, beserta tambahan makanan untuk Dea yang akan menginap di tempatnya. Sudah hal biasa Dea sering menginap di apartemennya, terkadang Revina juga gantian menginap di apartemen Dea yang lokasinya beda dengannya.

Dengan menenteng plastik besar di kanan dan kirinya, Revina berjalan menuju mobilnya yang terparkir, ternyata gerimis sudah mereda, menyisakan udara sejuk.

"Re?"

Panggilan seseorang membuat Revina menoleh, raut wajahnya berubah mendung menyadari siapa pemilik suara yang sudah menyebut namanya.

"Aku perlu bicara sama kamu," ucap pria itu yang tak lain tak bukan adalah Endru, sang mantan kekasih.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan," jawab Revina kelewat dingin.

Tatapan Endru menggelap. "Katakan padaku kalau dia bukan kekasihmu," tuntutnya penuh ancaman.

Revina terdiam, tahu benar siapa yang dimaksud oleh pria bodoh sialan dihadapannya.

"Aku tahu kalau kamu hanya pura-pura pacaran dengannya, tidak perlu terlalu jauh untuk membuatku cemburu, Re."

Revina tertawa hambar. "Apa kau bilang? Membuatmu cemburu?" tanyanya mendengus. "Tidak ada untungnya bagiku melakukan itu, bahkan aku tidak peduli kau cemburu atau tidak," sambungnya bersungut kesal.

Endru menyeringai. "Aku tahu semuanya, Re. Tidak perlu berpura-pura lagi, barusan aku bertemu Arxio bersama wanita lain. Dan itu membuktikan bahwa kamu telah dibohongi olehnya, atau .. kamu berbohong tentang hubunganmu dengannya."

Revina terkesiap, Arxio bersama wanita? Siapa wanita itu? Bukankah Arxio alergi terhadap wanita? Atau mungkin wanita bayaran untuk tidur bersamanya?

Tubuh Revina bergidik membayangkan kalimat terakhirnya, tidak, Arxio bukan pria seperti itu bukan?

"Jadi, yang mana yang benar, Revina?" ucap Endru lebih seperti sindiran.

Revina membuang muka untuk menghembuskan nafas kasar, kemudian kembali menatap Endru.

"Aku tahu kamu masih mencintaiku," sambung Endru tersenyum kemenangan.

Kening Revina mengerut, bahkan mulutnya terbuka saat mendengar ucapan pongah pria di hadapannya, benar-benar keparat pria itu, brengsek.

"Tolong, anda jangan terlalu percaya diri," bantah Revina mendengus. "Kau bukan lagi bagian terpenting dalam hidupku. Arxio, nama itu yang kini tersemat rapi di sini," tunjuknya di dadanya. "Kau tidak lagi berarti apapun, jadi jangan terlalu sombong," tepisnya. Dia mengambil nafas sejenak untuk melanjutkan kalimatnya. "Aku tahu siapa wanita yang bersamanya beberapa hari ini, dia bahkan sudah menjelaskan padaku semuanya. Terserah bagaimana tanggapanmu tentangnya, tapi, aku sangat percaya padanya, dia sangat mencintaiku, menjaga perasaanku dengan tidak main gila dengan wanita lain!" hentaknya menggebu.

Revina tahu sudah melakukan hal yang benar-benar bodoh sekarang, bahkan mulutnya sangat lancar mengatakan bahwa Arxio yang dia cintai juga mencintainya. Mau bagaimana lagi, ucapan Endru memancing emosinya, berani sekali pria itu mengatakan bahwa dia masih mencintainya, walau kenyataan kecilnya memang benar. Tapi, tidak! Revina tidak sebodoh itu untuk mengiyakan apa yang pria itu katakan, terlalu berharga hidupnya untuk kembali membuka lubang neraka yang dibuat oleh Endru dan Lucia.

"Tunjukkan padaku kalau kamu memang mencintainya?" tantang Endru masih keukeh dengan pemikirannya tentang perasaan Revina padanya.

Revina terkesiap, bagaimana dia harus menunjukkan. Kepala Revina mendongak menatap awan hitam yang mulai bergumul menjadi satu, sepertinya akan turun hujan yang lebih deras.

"Bukan urusanmu!" hardik Revina segera berlalu, namun Endru mencekal tangannya.

"Kamu masih mencintaiku, Revina. Jangan bohongi perasaanmu sendiri," tuntut Endru dengan tatapan tajam.

Revina meronta agar Endru melepaskan cekalan tangannya. "Aku tidak mencintaimu, Endru. Lepaskan aku, brengsek!" umpatnya menghentak.

"Kamu berbohong, kamu bukan kekasihnya Arxio."

Sial. Awan hitam semakin menutup sinar matahari, dan Endru sialan tak juga melepaskan cekalan tangannya, bisa basah kuyup dia.

Tubuh Revina menegang melihat siluet seseorang yang baru saja keluar dari showroom yang terletak di sebelah restoran.

"Akan aku buktikan kalau Arxio adalah pria yang mencintaiku dan aku cintai," ujar Revina penuh tekad dan tanpa keraguan.

Endru tercengang, sesuatu terasa mengiris hatinya saat mendengar Revina mencintai orang lain.

"Lepaskan tanganmu!" desis Revina menatap tajam.

Perlahan Endru melepaskan cekalan tangannya, dan Revina segera berlari melewatinya. Endru memutar tubuhnya melihat apa yang akan Revina lakukan.

"Arxio," panggil Revina sedikit berteriak.

Arxio yang akan memasuki mobilnya menoleh, menatap Revina yang berlari ke arahnya, dan tiba-tiba melingkarkan tangan di lehernya juga menyambar bibirnya. Belum bisa dipahami apa yang dilakukan wanita yang sudah menendang aset masa depannya beberapa hari lalu, yang justru sekarang menciumnya di muka umum.

Arxio melirik ke arah Revina yang memagut bibirnya dengan kedua mata tertutup, sudah Arxio katakan, jangan menolak mangsa yang memasuki kandang, dan dia tidak mungkin melewatkan kesempatan langka itu, tangan Arxio melingkar di pinggang Revina dan mulai membalas ciuman wanita nakal itu.

Persetan dengan apa yang sudah dilakukan, bodoh, iya, Revina akui bahwa dirinya bodoh, karena berani mencium Arxio di muka umum. Tapi, siapa peduli, dia hanya ingin menunjukkan pada Endru, bahwa dia sudah memiliki pengganti, tidak lagi mencintai pria brengsek bodoh itu. Pikiran buruknya tentang Endru menguap saat merasakan Arxio membalas ciumannya, pelan yang perlahan menuntut, bahkan permainan beralih Arxio sebagai pemimpin.

Endru mendengus kesal melihat pemandangan antara Revina dan Arxio, dia memilih beranjak, tak ingin melanjutkan melihat apa yang tidak ingin dia lihat.

Gerimis perlahan turun, semakin lama semakin deras. Dua sejoli itu semakin terlibat ciuman dalam yang saling mendamba, tangan Arxio bergerak naik turun mengelus punggung Revina, membuat sang empu merasakan gelenyar aneh di dalam dirinya, membuat debaran jantung yang perlahan berubah tempo. Tidak dihiraukan hujan yang semakin deras, Arxio masih ingin memagut, melumat dan mengobrak abrik isi di dalam bibir merah yang kini terasa

tebal. Decakan bercampur air hujan tak membuat keduanya merasa terganggu, bahkan sesekali air hujan berhasil mereka telan.

Awalnya Jason merasa resah, harus memayungi tuannya karena kehujanan dan harus rela melihat adegan saling bertukar saliva tepat di hadapannya, atau membiarkan keduanya menikmati cumbuan di bawah guyuran air hujan. Dan akhirnya Jason memilih opsi kedua, membiarkan majikannya bercumbu dengan wanita yang perlahan mungkin sudah menempati sisi dalam majikannya, dengan menunggu di balik kursi kemudi.

Keduanya terengah saat tautannya terlepas, saling menatap dengan degupan jantung yang masih menggebu.

Revina mengigit bibir bawahnya yang terasa tebal, merutuki apa telah dia lakukan pada Arxio, dan terlena dengan ciuman Arxio.

Tak tahan melihat Revina yang menggigit bibirnya sendiri, tatapan mata Arxio semakin terselimuti kabut gairah, dia benar-benar bisa gila hanya karena menatap wanita yang berdiri di hadapannya dengan wajah memerah. Hingga akhirnya dia kembali meraih tengkuk Revina dan kembali memagut habis bibir candu yang terasa manis, permainan Arxio kali ini sangat lembut, membuat Revina seakan melayang.

Tubuh yang kasah kuyup tak membuat keduanya merasakan dingin, justru seakan kehangatan menyelimutinya.

Kepala Revina terasa pening merasakan cumbuan Arxio yang sangat lembut mampu membuat kakinya melemah seperti jeli. Hingga dia merasakan sesuatu yang dingin menyentuh lehernya. Revina tersentak, mendorong tubuh

Arxio yang menatapnya dengan kabut gairah. "Maaf," sesalnya hendak berbalik.

Arxio menahan lengan Revina, menarik tubuh Revina mendekat padanya. "Aku menginginkanmu, tidak akan aku biarkan seorangpun menyentuhmu, hanya aku, hanya aku yang boleh melakukannya," bisiknya dengan nada serak.

Revina menoleh, bergidik merasakan hembusan nafas Arxio menyentuh kulitnya, pendengarannya masih cukup normal untuk memahami maksud dari ucapan Arxio.

Melamar?

Kejadian beberapa menit yang lalu masih terngiang jelas di pikiran seorang pria yang kini masih duduk di dalam mobilnya dengan memperhatikan rintik hujan dari kaca jendela. Rasa manis bercampur air hujan masih bisa dia rasakan di bibirnya, membayangkan bibir Revina yang bermain di atas bibirnya, wanita itu cukup pandai untuk sebuah permainan.

Jarinya terulur untuk menyentuh permukaan bibirnya sendiri, ujung bibirnya tersenyum tipis, ini benar-benar diluar kendalinya, dia sungguh menginginkan wanita itu. Masih teringat bagaimana degupan yang dia dengar saat berciuman dengan Revina, dia tahu bahwa wanita itu pun berdebar begitu pula dengan dirinya, yang membedakan adalah, degupan kali ini membuatnya merasakan perasaan senang, bahagia yang lebih dari biasanya, entah apa dia harus mendeskripsikan perasaannya ini. Tapi, dia juga tidak bisa membohongi dirinya sendiri, bahwa sisi bastard dalam dirinya semakin liar merasakan bibir manis Revina, dan kini dia harus menenangkan sesuatu yang telah menegang.

Sesampainya di mension mewahnya, dengan pakaian yang masih meneteskan beberapa bulir air hujan, dia berjalan menuju lantai dua, dimana dia bisa mendapatkan kesenangan, dimana bisa bisa menidurkan bayi kecilnya yang terbangun.

Kanza terkesiap melihat kedatangan Arxio, merasa terkejut saat melihat keadaannya yang basah kuyup, namun sorot mata Arxio yang penuh gairah membuatnya sadar bahwa dia harus melakukan apa yang memang sudah biasa dia lakukan untuk membuat Arxio senang. Menelan salivanya

alot saat melihat Arxio yang perlahan membuka kancing bajunya, pahatan sempurna yang tidak begitu menonjol namun masih memperlihatkan beberapa pack itu mampu membuat semburat merah di pipi Kanza mencuat.

Tanpa berucap kata untuk memulai, atau sekedar bisikan mesra, Arxio segera mendorong tubuh Kanza agar berbaring, dan melahap bibirnya dengan rakus, terbersit bayangan Revina yang memejamkan mata dengan mangulum bibirnya, membuat Arxio kian buas. Tangannya tak bisa diam begitu saja, menjelajahi tubuh Kanza dan melepaskan helaian kain yang membungkusnya.

"...na," bisik Arxio lirih di ujung pelepasannya.

Kanza yang berada di bawahnya terdiam dengan nafas memburu, menatap Arxio yang memejamkan matanya setelah menyebut nama seseorang. Dia jelas tahu, bukan dia yang Arxio sebut tadi, dua kata terakhir yang dia dengar membuat perasaannya tiba-tiba merasakan sesak, siapakah yang Arxio sebut namanya?

Puas dengan pelepasannya, Arxio meraih bathrobe di atas nakas, kemudian keluar dari ruangan tanpa menoleh atau sekedar berucap kata pada Kanza.

Kanza masih memperhatikan tubuh pria yang baru saja menggagahinya hingga hilang di balik pintu, menarik selimut hingga membungkus tubuh polosnya, pikirannya terus merekam ucapan Arxio.

Na?

Siapa wanita itu? Apa hubungannya dengan Arxio? Karena selama ini meskipun dia tahu bahwa Arxio berhubungan dengan banyak wanita, tapi tak satupun Arxio menyebut namanya saat bercinta dengannya. Dan hal ini

semakin membuat Kanza khawatir, khawatir jika wanita itu berhasil membuat seorang Arxio berpaling.

***

"Re? Kamu enggak mau kasih penjelasan sama aku?" Dea memperhatikan wajah wanita dari balik kaca besar, sedangkan dirinya tengah berdiri mengeringkan rambut dengan hairdryer.

Tak mendapatkan jawaban, Dea mendengus kesal. "Kamu bilang lagi di restoran, pake nawarin makanan, eh, tiba-tiba pulang basah kuyup tanpa bawa makanan, sekarang malah melamun," sindirnya melirik pada Revina yang terbengong dengan memangku wajahnya. "Kamu kesambet, Re?" dengusnya kesal.

Revina menghembuskan nafas pelan, pikirannya sibuk berkelana tentang apa yang dia lakukan terhadap Arxio. Entah apa yang dia pikirkan tadi, kenapa berani sekali mencium Arxio, dan yang lebih parah dia menerima ciuman Arxio, dan tak tahu malunya jantungnya ikut menggila karena hal itu. "Arrgghh," pekiknya mengacak rambutnya frustasi. "Bodoh! Kau bodoh! Revina!" hentaknya memukul kepalanya sendiri.

Dea terkesiap, mengerjap bingung memperhatikan Revina yang tampak kacau. "Re?" panggilnya hati-hati.

Revina memutar tubuhnya, tiba-tiba menangis kencang, membuat Dea kian kebingungan. "De, aku harus gimana? Aku bodoh, huwaa."

"Hei, hei, tenang. Katakan ada apa? Siapa yang menganggumu?" ujar Dea mengelus lengan Revina.

"Endru. Ya, gara-gara dia, benar-benar pria sialan, keparat, bajingan. Semuanya gara-gara dia, huwaa."

Dea melotot, semakin bingung dengan apa yang terjadi, akhirnya dia memilih untuk diam dan menenangkan Revina. Biasanya wanita itu akan bercerita kalau suasana hatinya sudah membaik.

***

Seorang suster tengah membicarakan hal serius dengan Revina mengenai masalah kesehatan pasien. Beberapa menit lagi, Revina akan melakukan operasi transplantasi ginjal.

Sedikit memakan waktu lebih banyak karena pasien juga mempunyai riwayat penyakit jantung. Proses operasi yang biasanya bisa dilakukan tiga jam, kini mundur bahkan hingga lima jam. Tepat pukul delapan malam, Revina beserta tim bedah keluar dari ruang operasi, sedikit lega karena operasi pencangkokan ginjal berhasil di lakukan.

"Re, mau kopi?" tawar seorang dokter muda yang juga turut mengikuti jalannya operasi.

Revina mengangguk. "Tentu, Dokter Han," jawabnya tersenyum.

"Mau segelas latte?" tawarnya lagi.

Kali ini tidak bisa Revina tidak tersenyum lebar. "Tunggu sebentar, aku akan mengambil ponselku."

Handi mengangguk tersenyum. Dia merupakan dokter yang lebih senior dibandingkan Revina, postur tubuh yang tegap berisi, mempunyai tahi lalat di bawah dagu membuatnya semakin manis, dia juga rekomendasi dokter tampan di rumah sakit.

Keduanya berjalan beriringan menuju kedai kopi yang berjarak beberapa meter dari rumah sakit, dengan sesekali berbincang ringan.

"Dokter Han, apa kau tahu kalau anak dari Professor Rusdi akan kembali ke Indonesia?"

"Delisa maksudmu?"

"Kau mengenalnya?"

"Dulu dia pernah magang di rumah sakit tempatku bekerja."

Revina mengangguk. "Bukankah kau mempunyai rumah sakit sendiri? Kenapa kau mau bekerja untuk orang lain?"

Handi tersenyum. "Itu milik keluargaku, aku belum cukup mampu untuk mendirikan rumah sakit sendiri," tepisnya terkekeh.

"Sama saja, itu juga akan menjadi milikmu kelak."

"Akan beda rasanya jika bekerja di rumah sakit orang lain, mendapatkan gaji dari oranglain."

Revina menoleh. "Pekerjaan kita untuk menyelamatkan nyawa orang lain, dan gaji kita tidak dihitung dari berapa kali kita menyelamatkan nyawa, berapa kali kita menyembuhkan. Rasanya akan sama saja, meskipun kau bekerja di manapun, bukankah kita bekerja untuk itu?" bantahnya.

Handi mengangguk. "Kita di sumpah menjadi garda terdepan untuk menyelamatkan pasien. Dan gaji adalah imbalan lain dari tujuan awal," balasnya tersenyum.

"Lalu? Tidak ada hubungannya bekerja untuk mendapatkan gaji dari orang lain," ucap Revina masih tak mengerti.

Handi tertawa kecil. "Kau begitu penasaran dengan kehidupanku, ya?"

Revina mendelik. "Tidak juga, tapi, mungkin jawaban yang akan aku terima hari ini bisa membuat beberapa pasang mata tidak lagi bergosip yang memberikan jawaban tabu atas pertanyaan mereka sendiri," jawabnya menyengir.

Handi tergelak. "Ternyata aku cukup terkenal di rumah sakit, ya?"

"Seharusnya kau tahu itu, wanita tanpa gosip rasanya hambar," jawab Revina mencebik lucu.

"Apa kau juga termasuk?"

"Ya, sepertinya aku pun mulai terkontaminasi virus itu, bahkan vaksin tidak dapat membunuhnya," jawab Revina asal kemudian terbahak diikuti Handi.

"Mungkin kalau aku tidak bekerja di rumah sakit ini, aku tidak akan bertemu denganmu."

Tawa Revina mereda, kepalanya mengangguk. "Ya, kau benar."

"Aku akan memiliki hak rumah sakit kalau aku sudah menikah," ucap Handi lagi.

"Lalu? Kenapa kau tidak menikah?"

Handi menoleh. "Apa kau mau menikah denganku?"

Deg!

Revina tertawa hambar, menepuk lengan Handi pelan. "Kau terlalu berlebihan untuk bercanda, Dokter."

"Aku serius."

Ucapan Handi mampu membuat tubuh Revina terpaku, tawanya pun mereda bahkan raut wajahnya berubah dingin.

Di seberang jalan, tepatnya di dalam sebuah mobil Audy berwarna hitam, seorang pria menggeram menahan sesak yang tiba-tiba menghimpit, melihat pasangan yang tengah tertawa bahagia di sana. Seakan sesuatu dalam tubuhnya terasa panas dan membakar, perasaan yang baru muncul, dan tidak tahu artinya, yang pasti dia tidak suka melihat Revina bersama pria lain, bahkan pria itu mampu membuat tawa bahagia untuk wanita yang sudah diinginkannya.

Dream Round

Arxio berdiri dengan bersandar pada body mobilnya, cuaca hari itu sungguh cerah bahkan cenderung panas. Melirik jam di pergelangan tangannya, sudah dua puluh menit dirinya menunggu, namun yang di tunggu belum juga muncul. Beberapa orang yang mengenalnya menunduk hormat saat melihat ke arahnya, Arxio cukup memberikan anggukan kecil sebagai jawaban.

"Tuan, apa perlu saya panggilkan?" tawar Jason yang merasa tak enak, terbukti mereka berdua menjadi pusat perhatian sedari tadi. Dia takut jika majikannya mulai lelah dan kesal akan mengamuk, menghancurkan sekitarnya atau yang lebih buruk menghancurkan wanita yang sudah membuat tuannya menunggu lama.

"Tidak perlu, dia sedang ada operasi hari ini. Aku akan menunggunya hingga selesai."

Jason mengangguk mengiyakan, dan berharap operasinya segera selesai.

Beberapa menit kemudian, seseorang yang dia tunggu tiba, Arxio menegakkan punggungnya untuk menyambut kedatangan Revina.

Sedangkan Revina tampak terkejut melihat Arxio berada di depan rumah sakit, kepalanya menoleh ke belakang untuk memastikan siapa penerima senyuman tipis dari pria itu. Namun kenyataannya tidak ada orang lain yang berjalan keluar selain dirinya, berarti, apakah Arxio tersenyum padanya?

Kepala Revina menggeleng pelan, tidak mungkin pria itu mau bersusah payah memberikan senyum untuknya.

Mengabaikan Arxio, Revina berjalan menuju mobilnya terparkir, beberapa kali memukul pundaknya yang pegal akibat pekerjaan yang dilakukan. Hingga tiba-tiba Arxio mencekal lengannya, membuat langkah kakinya terhenti.

"Aku sudah cukup lama menunggumu, apa kau akan pergi begitu saja?"

"Ha?"

Mengabaikan wajah terkejut dari Revina, Arxio menarik tubuh Revina untuk masuk ke dalam mobilnya. "Jason, jalan," titahnya.

"Ini ada apa? Kita mau kemana?" tanya Revina bingung.

"Pulang."

"Eh? Tapi aku bawa mobil," ucap Revina menunjuk ke belakang, dimana tempat mobilnya terparkir.

"Tidak perlu, aku akan mengantarmu."

"Ha?"

"Aku tahu kau lelah, diam dan ikuti saja," ucap Arxio lebih seperti perintah.

Revina mengembuskan nafas lelah, percuma saja berdebat dengan Arxio, tenaganya terkuras habis di meja operasi.

Semalam dia tidur di rumah sakit, karena ada jadwal operasi pagi harinya, dan semalam, setelah apa yang dikatakan Handi, Revina memutuskan pembicaraan dengan segera pergi ke kedai yang tak jauh dari tempatnya. Dia tidak ingin membahas masalah serius dengan siapapun, dan semalam apa yang diucapkan Handi padanya entah serius atau bukan dia tidak mau ambil pusing.

Belum cukup kering luka yang diberikan Endru padanya, dia tidak mau hal itu terulang lagi, mencegah lebih baik daripada mengobati bukan? Dan mengobati luka patah hati

nyatanya cukup sulit untuk dilakukan, bahkan sebagai dokter, dia tidak bisa dan tidak tahu jenis obat apa yang cocok untuk menyembuhkan penyakit itu.

Arxio memperhatikan raut wajah lelah dari wanita di sampingnya, dia mengerti pekerjaan yang Revina geluti memang berat juga hebat, karena mampu menyembuhkan orang yang sakit. "Apa aku perlu mengatakan pada Professor Rusdi untuk mengurangi jadwal operasimu?"

Pertanyaan Arxio membuat mata Revina yang terpejam terbuka, punggungnya menegak. "Apa yang kau katakan?"

"Sepertinya kau sangat lelah karena pekerjaan itu."

"Semua pekerjaan yang dilakukan juga membuat orang lelah, bahkan yang hanya tidur pun bisa lelah."

"Tidur?" gumam Arxio nampak berfikir.

"Hei, yang aku maksud bukan seperti apa yang kau pikirkan!" hardik Revina seakan mengerti apa isi di otak Arxio.

Arxio menatap Revina yang bersungut, kemudian dia terkekeh. "Sepertinya kau tahu benar tentangku."

Revina mencibir, tersadar saat mobil yang ditumpangi berada di jalan yang berbeda dari apartemennya. "Sepertinya ini bukan arah ke apartemenku?"

"Aku tidak bilang akan ke apartemenmu."

"Arxio, kau?" hentak Revina menuding. "Kau mau membawaku kemana?" selidiknya.

Tak mendapatkan jawaban, Revina melihat ke arah Jason yang mengemudi. "Jason, kau akan membawaku kemana?"

"Tenang saja, Nona. Nanti anda juga tahu," jawab Jason melirik sekilas.

Revina mendengus. "Awas kalau kau berbuat macam-macam padaku," desisnya mengancam.

"Bukankah kau yang sering macam-macam padaku," goda Arxio menahan tawa.

"Kau —" Ponsel Revina berbunyi, tangannya merogoh tasnya mencari keberadaan ponselnya yang entah kenapa sulit di cari, dengan mulutnya yang masih mengoceh. "Awas kau, Arxio, kau selalu saja bertindak sesuka hatimu, tidak berperikemanusiaan, pria brengsek, baj —" Dia terkesiap saat Arxio menangkup wajahnya, bahkan sebelah tangannya yang membuka ponsel masih terangkat, jarak keduanya hanya menyisakan beberapa senti. Lagi, dia merasakan degupan pada jantungnya sendiri yang berubah tempo.

"Jangan mengumpat, atau aku akan membungkam bibirmu dengan bibirku," ucap Arxio serius.

Tatapannya terarah pada chat di ponsel Revina, nama Dr. Handi di layar ponsel membuat perasaannya tak nyaman. "Aku tidak suka kau berdekatan dengan Dokter itu."

Revina menelan salivanya, kedua matanya mengerjap mendengar ucapan Arxio, melirik ponselnya yang terbuka percakapan antara dia dengan Dr. Handi. "I-itu bukan urusanmu," jawabnya pelan dan tergagap.

Lagi-lagi Arxio mendekatkan wajahnya, membuat ponsel Revina terjatuh karena tindakan tiba-tiba itu. "Katakan kalau kau tidak akan mengiyakan ajakan pria itu." Tatapan tajam Arxio menembus kedua netra hitam yang kini nampak pucat, hingga perlahan kepala itu mengangguk pelan.

Arxio tersenyum tipis, mengusap sisi kepala Revina dan kembali ke posisinya semula.

Revina memalingkan wajah untuk mengais oksigen yang sempat terhenti, mengambil ponselnya yang terjatuh, segera membalas pesan dari Handi yang mengajaknya makan malam

hari ini, sesuai dengan perintah Arxio, dia menolak ajakan itu. Setelah pesan terkirim, Revina seakan tersadar.

Kenapa juga dia harus menurut dengan Arxio?

***

Arxio tersenyum memperhatikan wanita di sampingnya yang sedang tertidur pulas, menyusuri lekuk wajah mulai dari alis, mata yang tertutup dengan bulu mata yang lentik, pipi putih mulus, hidung mungil yang mancung, dan terakhir bibirnya yang tertutup lipstik berwarna orange atau merah yang entah tidak bisa Arxio jelaskan, tapi cocok di bibir Revina. "Bangun, kita sudah sampai," ucapnya mengelus pelan pipi Revina.

Kedua netra hitam teduh itu terbuka, mengamati sekitar. "Kita dimana?"

"Kau akan tahu, ayo," ajak Arxio mulai turun.

Revina mengamati tempat yang asing baginya, lokasi jalan yang panjang dengan hiasan rumput yang dipangkas rapi di kiri dan kanannya, saat melewati gapura yang juga terbuat dari pohon yang di bentuk melengkung, terlihat bangunan berbentuk bulat tapi besar, seperti bioskop.

Terlihat Arxio yang sedang berbicara dengan seseorang, sedangkan Revina sibuk mengamati bagian dalam bangunan yang ternyata terdapat akuarium raksasa berbentuk bulat memanjang mencapai atas gedung, Revina kagum melihat keindahan itu, banyak ikan laut yang menari-nari di dalam air.

Belum usai mengagumi keindahan akuarium raksasa itu, Arxio sudah menarik tangannya entah kemana, tatapan Revina masih tertuju pada ikan pari besar yang seperti terbang berenang ke atas, saat tubuhnya di tarik untuk memasuki sebuah ruangan, keindahan itu sirna. Namun kali

ini dia terkesiap saat melihat ruangan yang gelap. "Arxio, apa yang akan kau lakukan?" tanyanya mulai was-was.

Tak ada jawaban, namun Arxio masih menarik tangannya entah kemana. Beberapa detik kemudian lampu ruangan menyala, kedua mata Revina terbelalak lebar, bahkan mulutnya terbuka. Melihat ribuan bintang bersinar di atasnya, sepertinya itu hanya bintang rekayasa, tapi seperti nyata. Rasanya seperti berada di angkasa dengan taburan bintang, sangat indah, sungguh.

"Apa kau menyukainya?" tanya Arxio melihat wajah Revina yang berbinar.

Kepala Revina mengangguk cepat. "Ini indah sekali, apa aku bisa mengambil bintang itu?" tunjuknya pada salah satu bintang.

Arxio tersenyum. "Kau hanya bisa melihatnya."

"Sayang sekali," balas Revina tampak kecewa, namun tatapan kagumnya terpancar saat mengamati ratusan bintang buatan itu. Kepalanya menoleh ke arah Arxio. "Apa nama tempat ini?"

"*Dream Round.*"

Revina terkesiap, kemudian kepalanya mengangguk. "Putaran mimpi," gumamnya. "Sepertinya aku belum pernah melihat tempat ini," sambungnya kembali menoleh.

"Bagaimana menurutmu?"

"Apa?"

"Bagaimana menurutmu tempat ini?" ulang Arxio.

"Bagus, indah, apalagi akuarium raksasa itu, apa itu asli?"

Arxio mengangguk. "Tempat ini di bangun di atas laut."

"Wow, kau serius?"

Arxio mengangguk. "Apa kau sudah selesai mengagumi tempat ini? Masih ada tempat lain yang harus kita kunjungi."

"Ada lagi?" tanya Revina antusias, entah apa tujuan Arxio mengajaknya ke sana, tapi, setidaknya itu mampu membuat moodnya melonjak drastis.

"Ayo," ajak Arxio menarik tangan Revina.

Sepertinya Revina tidak sadar kalau sedari tadi Arxio menggenggam tangannya, dia sibuk memperhatikan tempat dan hiasan dalam gedung, hingga Arxio menariknya menaiki lift.

Revina tertegun, merasa ada yang aneh dengan lift itu, kepalanya menoleh. "Liftnya turun?" tanyanya tak percaya.

Arxio hanya mengangguk dengan senyuman tipis melihat keterkejutan di wajah Revina.

"Waow..." pekik Revina ternganga. "Kita di bawah laut?" tanyanya tak percaya, tangannya menyentuh dinding lift yang terbuat dari kaca, memperlihatkan keindahan hewan laut yang menari di sekitarnya.

Sepertinya dia sedang mimpi sekarang, 'Tolong seseorang jangan bangunkan aku, aku ingin menikmati mimpi indah ini,' gumam Revina dalam hati.

Arxio tersenyum melihat wajah bahagia wanita di sampingnya, membuat desiran aneh menembus jantungnya.

***

"Arxio, terimakasih," ucap Revina tulus, menatap pria di hadapannya yang tengah menyantap makanannya.

Setelah puas melihat keindahan yang belum pernah dia lihat tadi, Arxio akhirnya mengajaknya untuk makan siang, karena waktu makan siang yang sudah kelewat jauh sebab dia enggan beranjak dari sana.

Arxio mengangguk.

"Tapi, kenapa kau mengajakku ke sini?" tanyanya penasaran.

"Menghilangkan stres," jawab Arxio asal, meskipun yang sebenarnya adalah dia merasa kasihan terhadap pekerjaan yang Revina tekuni, dia tahu kalau wanita itu lelah, mungkin saja itu bisa menghibur, dan ternyata memang benar.

Revina tersenyum lebar. *'Apa pria ini sengaja membawaku ke sini untuk menghiburku?'* "Apa tempat ini milikmu?" tanyanya lagi.

"Ya."

"Wow, apa itu dibuka untuk umum?"

Arxio menggeleng. "Tidak."

"Yaah.. sayang sekali," sahut Revina kecewa.

"Kenapa?"

"Aku tidak akan bisa ke sini lagi."

"Tentu saja bisa."

"Benarkah?" tanya Revina antusias.

Arxio mengangguk. "Bisa, asal bersamaku."

Revina mencibir, itu tidak akan mungkin, mana berani dia mengajak Arxio? Dan dalam rangka apa dia mengajak Arxio ke sini? Mungkin kalau Arxio sendiri yang memberi tumpangan dia akan sanggupi hehe.

"Oh, ya, jangan lupa bilang sama Tante Nitra kalau kita tidak ada hubungan apapun," ucap Revina, yang seketika membuat raut wajah Arxio meredup.

Tidakkk!!!

Entah apa yang terjadi, namun suasana hati Revina hari ini sungguh tengah senang dan berbunga-bunga. Hal itu tak lepas dari apa yang Arxio lakukan padanya, sepertinya pria itu telah membangkitkan tenaga yang sudah terkuras kembali terisi.

Tempat yang begitu indah yang dia kunjungi masih terekam jelas di ingatannya, akuarium raksasa, bintang, dan lift dalam air. Rasanya memang berada dalam mimpi, pantas saja tempat itu di namakan Dream Round, sangat cocok dengan apa yang bisa dinikmati di dalamnya. Tapi, sayang sekali dia tidak bisa ke sana untuk yang kedua kalinya. 'Seharusnya aku mengambil foto kemarin,' gumamnya nampak menyesal.

"Sepertinya aura kebahagiaan sedang terpancar indah di sini," seru Dea menggoda, menghampiri Revina yang nampak terlihat raut wajahnya berseri.

Revina tersenyum lebar. "Kamu benar, De. Hari ini aku lagi bahagiaaa banget."

"Wow! Sepertinya aku melewatkan sesuatu, hal macam apa yang membuatmu saaangat bahagia," balas Dea sedikit menggoda.

"Apa kamu pernah dengar Dream Round?"

"Dream Round?"

Revina mengangguk cepat, bahkan rona wajahnya masih tampak berseri.

Dea menggeleng. "Enggak pernah denger, apa itu yang membuatmu berseri-seri?" tebaknya.

Revina tersenyum dan mengangguk. "Tempatnya indah banget, De. Pernah ngebayangin lift di dalam laut?"

"Hah? Ngaco!" tepis Dea.

"Bayangin aja dulu."

Dea terdiam mencoba membayangkan, tapi kemudian dia nampak ragu. "Apa maksudnya, sih?"

"Kamu bayangin aja, kalau aku enggak perlu membayangkan, karena aku pernah lihat langsung," jawab Revina terkekeh.

"Hah? Seriusan? Ada dimana tempat kayak gitu?" tanya Dea nampak penasaran.

"Ada di ..." Revina nampak berfikir. "suatu tempat," sambungnya terkekeh.

Dea mendesis. "Tapi, darimana kamu tahu tempat itu? Sama siapa kamu ke sana, Re?" selidiknya.

Revina terdiam, tidak mungkin dia mengatakan ke sana bersama Arxio bukan?

"Dokter Revina."

Beruntung Handi datang menghampiri, sehingga dia tidak perlu menjawab pertanyaan Dea.

"Ya."

"Apa kau baik-baik saja?"

Revina dan Dea saling tatap. "Iya, aku baik-baik saja, ada apa, Dokter Han?"

Handi tersenyum kecil. "Kemarin kau tidak membalas pesanku, juga tidak mengangkat teleponku, aku khawatir terjadi sesuatu hal buruk padamu."

Dea terkesiap, menoleh ke samping untuk meminta penjelasan maksud dari ucapan Handi, tapi Revina justru meringis masam.

"Maaf, kemarin aku tidur seharian, menikmati hari libur, me time," jawab Revina tersenyum kecil yang dipaksakan.

Handi mengangguk. "Untunglah, malam ini kau bebas?"

Revina terkesiap, mengerti apa yang akan dimaksudkan Handi. "Maaf, Dokter Han. Malam ini aku sudah janji sama Dokter Dea."

Dea yang disebut namanya menoleh protes, sejak kapan mengatakan ada janji dengan Revina, karena malam ini dia janji makan malam dengan sang kekasih.

"Benar, 'kan, Dokter Dea?" ucap Revina menyenggol lengan Dea untuk memberi isyarat.

"O-oh, i-iya, kita berdua ada janji malam ini, Dokter Han. Maaf, karena sudah mendahuluimu mengajak Dokter Revina," ujar Dea tersenyum lebar, memberikan sedikit gurauan.

"Oh, baiklah, masih ada lain waktu, aku permisi, Dokter Revina, Dokter Dea," pamit Handi kemudian.

Revina menghembuskan nafas panjang setelah kepergian Handi, setelah penolakan yang dia ucapkan tempo hari, membuat Handi lebih sering mengiriminya pesan, dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Ada hubungan apa kamu sama dia, Re?" tanya Dea menyelidik.

"Enggak ada, aku rasa dia mencoba mendekatiku sekarang," jawab Revina mengangkat bahunya acuh.

"Dia tampan, kamu cantik, sepertinya kalian cocok."

"Ngaco! Udah jangan bahas dia lagi, bikin kepalaku mau pecah," balas Revina berlalu.

"Enggak mungkin."

"Apa?"

"Kalau kepala kamu pecah, kamu pasti sudah mati sekarang," jawab Dea tergelak.

"Temen sialan!" desis Revina.

***

Mobil keluaran Honda dengan merk Brio berwarna merah itu melintas menembus dinginnya malam, seorang wanita cantik sebagai pengemudi mobil itu menggoyangkan kepalanya dengan jari yang mengetuk stir mobil saat mendengar lagu diputar. Namun wajahnya yang riang berubah panik saat merasakan laju mobilnya yang melambat dan tersendat-sendat hingga kemudian mati. "Sial," rutuknya mencebikkan bibirnya kesal.

Dan lebih sial lagi saat melihat situasi jalanan yang sepi, oke ralat, ramai. Tapi tidak ada bengkel yang buka malam-malam begini.

Revina memilih berjalan kaki untuk mencari kedai kopi sebelum pulang dengan taxi, membiarkan mobilnya untuk di perbaiki montir esok hari.

Cuaca malam ini cukup cerah, terlihat banyaknya taburan bintang terang di angkasa. Setelah membeli satu cup kopi, Revina memilih berjalan-jalan terlebih dahulu, menikmati dinginnya malam dengan cup kopi sebagai penghangat telapak tangannya, dan juga menikmati cerahnya langit, hingga kemudian seseorang menarik tasnya dan membawanya kabur.

Revina sempat terdiam karena sangat terkejut. "COPETTT!!" teriaknya keras, mengejar sang pencopet.

Beberapa orang yang mendengar teriakan Revina mulai membantu mengejar sang pencopet yang semakin berlari tunggang langgang.

Arxio yang tengah berdiri dengan telepon di telinganya terdorong ke depan saat seseorang menabrak tubuhnya.

"Brengsek!" umpatmya melihat ponselnya yang terlempar ke depan.

Terdengar suara beberapa orang yang berteriak 'copet', Arxio pastikan bahwa pria yang menabraknya adalah pencopet yang dimaksud, terlihat dari tas wanita yang pria itu bawa. Dengan sengaja Arxio menginjak tangan pria yang masih tersungkur hendak mengambil tasnya.

"Arrgghh."

"Lepaskan tas itu," ucap Arxio mengancam.

Namun pria itu nampak melawan dengan menendang kaki Arxio, namun gagal. Hingga dia mengeluarkan sebuah pisau kecil dari sakunya dan menggores pergelangan kaki Arxio.

"Argh, bangsat!" umpat Arxio merasakan perih di kakinya. Dia segera menendang wajah pria di bawahnya hingga terjengkang, darah segar langsung mengalir dari hidung sang pencopet.

Hingga kerumunan yang mengejar sang pencopet itu tiba, dan segera mengamankan pencopet, beberapa orang memberikan bogeman mentah di wajahnya.

Revina menjadi yang terakhir tiba di lokasi dengan nafas yang naik turun. "Dia pencopetnya, bawa dia ke kantor polisi, Pak," tunjuknya pada pencopet yang babak belur.

"Anda harus berterimakasih dengan pria ini, Nona," ucap salah seorang pria menunjuk ke arah Arxio yang berdiri tak jauh darinya.

Revina berbalik, terkesiap melihat Arxio berada di sana dan menjadi penolongnya. "Terimakasih," ucapnya kemudian.

Arxio mengangguk saja.

"Apa kau terluka?" tanya Revina melihat raut wajah Arxio yang beberapa kali meringis seperti menahan sakit.

Arxio menggeleng. "Sepertinya pria brengsek itu menggores kakiku."

"Benarkah? Coba aku lihat," ucap Revina berjongkok, mengangkat sedikit ujung celana Arxio. "Astagaaa, kau terluka," sambungnya melihat goresan di kaki Arxio.

"Dan sepertinya kau harus mengobatinya," balas Arxio bergurau.

Dan ternyata Revina sangat antusias dalam menyahuti. "Ayo, biar aku bantu, apa kau bisa berjalan?" ucap Revina memapah tubuh Arxio yang lebih tinggi darinya.

"Sepertinya aku patah tulang," jawab Arxio asal, mana mungkin hanya luka kecil bisa membuatnya tidak bisa berjalan? Dasar wanita ini.

Revina mencubit pinggang Arxio. "Jangan sembarangan, luka seperti ini tidak akan membuat kakimu patah."

Arxio menahan tawa, bukankah dia hanya menjawab pertanyaan wanita itu tadi, dan justru sekarang dokter itu yang protes.

"Ke apartemen saja," ujar Arxio saat Revina terus menuntunnya yang entah akan dibawa kemana.

Revina mengangguk saja, karena nyatanya gedung apartemen Arxio tak cukup jauh dari tempatnya tadi.

Revina mulai kuwalahan menahan tubuh Arxio yang lebih besar dari berat tubuhnya, untung saja mereka sudah sampai di depan pintu apartemen milik Arxio.

"Dimana Jason?" tanya Revina saat Arxio membuka pintu apartemennya, dan dia tidak melihat asisten pria itu dimanapun.

"Dia sedang keluar, ada apa kau mencarinya?"

"Bukan, seharusnya dia berada di dekatmu 24 jam dan bisa menolongmu."

"Lalu apa gunanya Dokter?"

"Bukan seperti itu maksudku, huwaa ..."

Bruk!

Keduanya terjatuh saat Revina sudah kelelahan dan Arxio yang hilang keseimbangan, menyebabkan tubuh Revina menimpa tubuh Arxio yang berada di bawahnya, posisi keduanya lebih mirip seperti orang yang tengah berpelukan, karena tangan Arxio yang melingkar di pinggang Revina.

Ceklek!

Tepat saat itu Jason membuka pintu yang terkejut melihat apa yang terjadi.

Revina menoleh, kedua matanya membulat. "Jangan salah paham ini tidak seperti yang kau lihat," ralatnya cepat.

Jason menunduk, terlihat gelagatnya yang gelisah entah karena apa. "Maafkan saya, Tuan, Nona."

"Tidak, tidak," balas Revina cepat hendak beranjak dari posisinya, namun tak sengaja dia menekan kaki Arxio yang terluka, membuat Arxio menggeram.

"Arrgghh."

"Owh, maafkan aku."

Sret.

Bruk!

Kriet!

Cup!

Revina yang terpeleset heelsnya kembali terjatuh dengan menubruk dada bidang Arxio yang masih telentang di bawahnya, karena ketidak sengajaan itu menyebabkan bibirnya bersentuhan dengan bibir Arxio. Bertepatan dengan pintu yang terbuka lebar menampilkan sosok wanita paruh baya yang nampak anggun tengah berdiri tegak melihat pemandangan di hadapannya.

"Mom?" gumam Arxio pelan melirik ke arah Nitra yang berdiri di depan pintu.

Kepala Revina menoleh cepat, menganga dengan kedua mata melotot melihat Nitra yang tengah tersenyum ke arahnya.

'TIDAKKKKK!!!' teriaknya dalam hati.

Salah Paham

Revina mengerucutkan bibirnya kesal seraya tangannya yang telaten untuk mengobati luka di kaki Arxio, beberapa kali dia mendengus dan menggerutu. "Ini semua salahmu!" hentaknya.

Arxio bergeming, menikmati wajah cantik wanita di hadapannya yang tengah menggerutu kesal, beberapa kali sudut bibirnya terangkat saat melihat perubahan ekspresi wanita di itu yang kadang-kadang manyun, mencibir, mencebik, dan bergumam.

"Arxiooo, ini salahmu," pekiknya lagi.

"Tidak ada hubungannya denganku," balas Arxio acuh.

Revina mendelik, kemudian menghembuskan nafas kasar, dia ingin menangis, ingin berteriak, ingin makan hamburger satu bulat penuh, -sepertinya itu tidak mungkin- yang pasti dia ingin melampiaskan kekesalannya.

"Kau yang merusak rencanaku," ucap Arxio lagi.

Kepala Revina menunduk lesu, beberapa detik kemudian mendongak cepat dan menuding Arxio. "Kau, kenapa tidak kau katakan kalau Ibumu akan datang ke sini?"

"Kau tidak bertanya."

"Pasti dia akan semakin salah paham padaku."

"Sudah aku jelaskan, hari ini aku akan mengatakan pada Mommy tentang hubungan kita berdua yang sebenarnya, tapi, apa yang kau perbuat padaku tadi? Mommy tentu saja tidak akan percaya," ujar Arxio nampak acuh, tangannya sibuk menscroll layar Ipad-nya.

Revina menyenderkan punggungnya di sofa, memang Arxio tadi mengatakan bahwa hari ini akan menjelaskan

masalah kekasih bohongan dengan Nitra, namun siapa sangka Nitra akan datang malam ini dan melihat adegan keduanya yang tidak sengaja bersentuhan bibir. Dan tentu saja wanita itu sangat senang dan melenggang pergi dengan mengatakan tidak akan menganggu kegiatannya dengan Arxio. Yang justru kini Revina yang nampak frustasi karena kesalahpahaman yang semakin berujung fatal dan berlarut-larut, rasanya dia ingin menangis sekarang. "Aku juga tidak sengaja melakukannya," sesalnya pelan.

Arxio menoleh. "Bukankah jauh lebih baik kalau kita membuat semuanya seperti nyata?"

Revina menoleh cepat. "Aku tidak mau."

"Kenapa? Apa aku kurang kaya? Apa aku kurang tampan? Dibandingkan dengan pria bajingan itu, tentu aku lebih tampan," ucap Arxio pongah.

Revina berdecih. "Dia sendiri bajingan, tapi tidak merasa," gumamnya pelan. "Kau memang kaya, kaaaya banget. Dan aku tidak butuh itu," dengusnya kesal, kemudian beranjak. "Aku mau pulang."

"Kau tidak ingin menginap di sini?" godanya.

Revina berbalik, memicing tajam menatap Arxio, kemudian kembali berbalik meneruskan langkahnya.

Arxio mengulum senyum. "Jason akan mengantarmu," ucapnya kemudian.

***

Revina berjalan lesu dengan kepala yang menunduk, memikirkan kejadian kemarin yang terjadi di dalam apartemen milik Arxio. Beberapa kali dia memikirkan tentang kejadian yang menimpanya selalu saja berhubungan dengan Arxio, dan semakin rumit saat orangtua Arxio terlibat, dan ditambah kesalahan pahaman yang terjadi kemarin.

Dia sadar bahwa itu semua kesalahan yang dia buat sendiri, Arxio mungkin saja menjadi korban, tapi tidak, tentu saja Arxio satu-satunya korban yang mendapatkan keuntungan banyak dari peristiwa ini. Tapi bagaimana kelanjutannya nanti? Apa yang harus dia lakukan? Harus berapa lama lagi dia berurusan dengan Arxio? Atau lebih tepatnya bisakah dia lepas dari jeratan Arxio?

Mungkin kalau itu semua tidak berhubungan dengan orangtua Arxio, tidak akan menjadi serunyam dan serumit ini. Mungkin saja dia saat ini bisa bernafas lega tanpa harus memikirkan Arxio di sela kegiatannya. Tapi sepertinya tidak semudah itu menghilangkan Arxio dari kepalanya, ada beberapa perbuatan Arxio yang membuatnya merasa bahwa dia adalah pria yang baik. Tapi tentu dia menepis pikiran tentang itu, meskipun sering kali hatinya terus menolak kata yang otaknya pikirkan tentang keburukan dari Arxio. Terbukti sudah beberapa kali Arxio terluka karena menolongnya, dan kenapa juga selalu ada Arxio di sana, saat dia tengah mengalami hal buruk memalukan.

Kepalanya mendongak, mengamati sekitarnya, terlalu memikirkan Arxio membuatnya tanpa sadar melangkahkan kaki ke tempat yang salah. Tujuan awalnya adalah ke bengkel untuk mengambil mobilnya yang tengah *'rawat inap'*, namun justru dirinya harus nyasar ke tempat yang menjadi favoritnya dulu namun menjadi tempat yang paling dia benci sekarang. Sebuah kafe dimana tempat dia bersama Endru dulu menghabiskan waktu untuk bersama, selepas bekerja Endru selalu mengajaknya singgah di sana. Menikmati lantunan musik juga segelas coklat panas dan saling bertukar cerita.

Revina berdiri menatap bagian dalam kafe yang terlihat dari balik kaca, seakan mengulang memori yang perlahan kembali muncul setelah terkubur lama, hingga dia menemukan siluet dua manusia yang menempati kursi kafe, dua manusia pengkhianat dalam hidupnya. Revina mengambil nafas panjang, segera berbalik untuk melanjutkan langkahnya, namun seseorang memanggilnya untuk menanyakan sebuah alamat. Setelah menunjukkan alamat yang kebetulan Revina tahu dimana letaknya, pemuda dengan ransel besar di pundaknya itu pergi.

"Revina?"

Kepala Revina menoleh, menatap datar ke arah pemilik suara yang sedang dihindarinya.

"Untuk apa kamu di sini?"

Pertanyaan dari Endru tak lantas di jawab oleh Revina, sungguh, dia benar-benar tidak ingin hanya sekedar melihat batang hidung pria hidung belang di hadapannya.

"Apa kamu masih mengingatnya?" tanya Endru melirik ke dalam kafe.

Revina menghembuskan nafas lelah. "Aku nyasar! Dan tidak ada hubungannya dengan itu," jawabnya ketus.

Endru menyeringai. "Apa kamu yakin dengan jawaban itu?" tanyanya menyelidik, untuk apa Revina datang ke tempat dimana mereka berdua pernah menghabiskan waktu saat masih bersama. Nyasar? Tentu saja Endru tidak akan percaya dengan jawaban ambigu itu.

"Terserah, jawaban yang aku berikan tidak mempunyai pengaruh apapun terhadapmu," balasnya mulai jengah.

"Tentu saja itu berpengaruh padaku, Revina. Karena itu membuktikan bahwa –"

"Tidak perlu besar kepala dan tidak perlu memikirkan hal yang tidak-tidak tentangku. Aku tidak sebodoh itu untuk memikirkan sesuatu yang harusnya aku lupakan sejak dulu," hardiknya memotong ucapan Endru.

Endru tertawa. "Itu membuktikan bahwa kau memang masih memikirkan tentangku dan tempat ini," tanggapnya pongah.

Revina terdiam dengan sorot mata memicing tajam, dia berdecih. "Apa menurutmu kau sungguh pria yang patut untuk dipertahankan? Apa menurutmu kau merasa di atas angin sudah mendapatkan wanita cantik nan sexy seperti Lucia setelah berkhianat dariku?" Dia mendengus. "Anda terlalu bermimpi untuk mendapatkan tempat di pikiranku," sambungnya sarkas.

"Lalu, apakah jawaban dari pertanyaanku memang jujur dari pikiranmu? Aku rasa tidak," balas Endru tersenyum licik.

Oke, sepertinya Revina sudah mulai lelah dan kesal harus berhadapan dengan pria brengsek di hadapannya. Dia kembali mengambil nafas dalam. "Baiklah, terserah jika kau berfikir aku seperti itu, terserah!" ucapnya mengibaskan tangannya. "Satu hal yang harus kau tahu. Aku sudah hidup aman, nyaman, tentram, dan bahagia dengan kehidupan yang aku jalani saat ini. Jadi, aku berharap kau tidak mencampuri urusanku, dan tidak terlalu berharap lebih akan aku yang masih mengharapkanmu. Karena itu MUS.TA.HIL!" imbuhnya menghentak.

Revina segera mengangkat kelima jarinya saat Endru akan membuka suara. "Kurasa cukup di sini basa-basi yang kau lakukan terhadapku, dan ini semua tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap pikiranku, jadi, jika kau merasa akan mendapatkan hasil dari ini, maka kurasa jawabannya

tidak. Dan aku rasa otakmu masih cukup tempat untuk mengingat bahwa aku dan Arxio Carney adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Ku harap kau tidak melebihi batasanmu, atau kekasihku akan membuat perhitungan padamu," hardiknya penuh ancaman, persetan dengan mulutnya yang lancar mengatakan bahwa dia dan Arxio adalah sepasang kekasih.

Tatapan Endru meredup. "Aku pastikan kau akan menyesal karena telah memilihnya, Revina," desisnya tajam.

"Dan aku pastikan kau orang pertama yang akan aku cari jika terjadi sesuatu antara aku dan Arxio. Oh, tidak, sepertinya kekasihku itu lebih tahu banyak tentang kehidupanmu. Jadi, kau, berhati-hatilah," balas Revina pongah, sedikit memberikan ancaman di setiap kalimatnya.

Endru terkesiap. "Aku hanya mengingatkanmu tentang keburukan yang dia lakukan selama ini, aku tidak ingin kau di sakiti olehnya," balasnya membela diri.

Revina melipat tangan. "Jadi, menurutmu hanya kau yang bebas menyakitiku, begitu?"

"Bukan begitu, Re. Itu situasi yang berbeda."

"Stop! Aku tidak butuh pembelaan darimu. Dan kalaupun Arxio menyakitiku, bukan kau orang pertama yang aku cari. Justru kau satu-satunya orang yang aku hindari saat ini. Jadi, menyingkirlah dari hadapanku."

"Aku ingatkan sekali lagi, Re. Dia bukan orang yang baik, dia tidak pantas mendapatkan cinta darimu."

Sepertinya Revina mulai tersulut emosi. "Lalu siapa yang pantas mendapatkan cinta dariku? Kau?" Dia berdecih, "Bahkan kau tidak pantas mendapatkan rasa kasihan dariku, apalagi cintaku. Aku MEN.CIN.TAI ARXIO, hanya dia, dia yang aku CIN.TAI bukan kau, bukan pula orang lain. Kau tidak perlu

merasa sok peduli dengan kehidupanku. Sejak kau mengkhianatiku, kau bukan lagi orang yang berhak mengaturku, ataupun berhak berbicara padaku," hentaknya menggebu.

"Sekali lagi kau menjelekkan kekasihku, akan ku buat perhitungan padamu. Aku bersumpah!" ucap Revina dengan kilatan amarah di kedua netranya. Setelahnya dia berbalik untuk pergi, dia benar-benar benci dan marah dengan Endru. Bisa-bisanya pria itu menjelekkan Arxio di depan matanya, bisa-bisanya dia merasa bahwa hanya dia yang ada di hatinya. Entah sadar atau tidak akibat sikap sok peduli itu membuat Endru semakin buruk di matanya, dan membuat Revina sangat membencinya.

Apakah kalimat Endru yang mengatakan keburukan tentang Arxio membuat Revina marah? Apa dia tidak terima kalau Endru membicarakan hal buruk dengan Arxio? Karena sepertinya Revina mulai merasakan sikap berbeda dari Arxio, yang mungkin yang orang lain tidak ketahui, tapi, entahlah dia juga tidak paham.

Hilang?

Keluar dari rumah sakit, dokter cantik dengan rambut di kuncir kuda yang nampak sedikit acak-acakan itu merenggangkan otot-otot tubuhnya. Seharian harus berada di ruang operasi dan hanya istirahat saat makan siang membuat tubuhnya benar-benar letih.

Waktu menunjukkan pukul setengah lima sore dilihat dari jam di pergelangan tangannya, namun cacing di perutnya seakan mendemo untuk segera diberi asupan energi. Dia memilih singgah di sebuah restoran di dekat rumah sakit, karena perutnya tidak bisa lagi menunda waktu untuk segera diisi makanan. Tidak butuh waktu sepuluh menit, makanan yang dipesannya sudah habis dilahap, membuat perutnya terisi penuh.

Revina menyenderkan punggungnya untuk melancarkan makanan yang baru saja ditelannya agar bisa dicerna oleh mesin dalam perutnya, seseorang menepuk pundaknya.

"Revina?"

Dia menoleh dan mendongak, melihat siapa pelakunya. "Citra?"

Wanita bernama Citra itu mengambil duduk di sebelah Revina. "Apa kabar, Re? Lama enggak ketemu."

Revina tersenyum kecil. "Baik, lo sendiri?"

Citra mengangguk. "Gue dapet kabar dari temen-temen kalau Lucia pacaran sama Endru? Apa itu benar?"

Revina terkesiap.

"Apa dia melakukanya lagi?"

Revina mendengus, kemudian mengangguk pelan. Citra salah satu teman sekolah Revina dulu, dia cukup tahu sikap

Lucia yang sering merebut pria yang menjadi kekasih Revina, dan saat masa kuliah keduanya tidak sengaja bertemu dalam sebuah acara, dari sanalah Citra mengetahui tentang Endru.

Citra menepuk tangan Revina. "Sabar, mungkin Endru bukan pria yang baik untukmu," ucapnya memberi semangat.

"Lo kerja dimana, Cit?" tanya Revina kemudian.

"Gue kerja di kantor percetakan, lo harus tahu satu hal, Re," balas Citra membuat sebelah alis Revina terangkat. "Lucia, dia juga bekerja di perusahaan yang sama, sama gue. Bedanya dia di bagian periklanan."

Revina terkesiap. "Lo yakin?"

Citra mengangguk. "Gue juga heran, bukannya dia dulu ngambil jurusan medis sama kayak lo ya?"

"Cuma setahun, dia pindah jurusan bisnis tahun berikutnya," tanggap Revina membuat Citra membulatkan mulutnya.

"Lo pindah kerjaan?"

Citra menggeleng. "Gue pindah cabang, dan enggak nyangka ketemu Lucia di sana. Dan seperti biasa, dia pamer cerita tentang pacar Direkturnya itu, eh, nggak tahunya pas pulang kerja gue lihat dia dijemput cowoknya. Dan ternyata dia Endru yang pernah gue lihat sama lo dulu. Gue bisa ambil kesimpulan kalau Lucia merebut apa yang lo punya, lagi," terangnya menatap raut wajah Revina yang mendung.

Revina hanya bisa menghembuskan nafas panjang. "Mungkin udah nasibnya gue, ditikung dua kali," tanggapnya terkekeh miris.

"Emang dia beneran Direktur ya?"

"Ya, baru beberapa tahun naik jabatan," jawab Revina acuh.

"Pantes aja si Lucia kayak bangga banget cerita soal cowoknya, pasti dia iri sama lo, Re, makanya dia nikung lo dari belakang," tanggap Citra bersungut.

Revina mengangkat bahunya. "Maybe."

"Lo nggak pengen ngerebut balik?"

"Hah? Buat apa, Endru juga bukan pria yang pantas aku perjuangkan, Cit. Mereka berdua emang cocok, pelakor sama pengkhianat," jawabnya mendengus kesal.

"Lo bener, Re, mungkin Endru bukan pria yang pantas buat lo," sahut Citra membenarkan. "Eh, lo sendirian?" tanyanya lagi.

Revina mengangguk. "Pulang kerja, cacing di perut gue laper minta di isi nutrisi."

Citra tersenyum. "Kebetulan gue juga mau jenguk temen gue di rumah sakit, mampir dulu ke sini."

"Temen lo? Siapa?"

"Temen kerja gue, habis lahiran."

Revina membulatkan mulutnya.

"Tapi, Re. Gue denger kalau mereka berdua bakal tunangan, lo tahu itu?" tanya Citra hati-hati.

Revina menegang. Tunangan? Secepat itukah mereka ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius? Dia menggeleng. "Gue enggak tahu, gue juga udah enggak pernah ketemu mereka lagi, males."

"Berita itu belum tentu benar kok, Re. Gue cuma denger gosip aja dari temen se-divisi gue," ucap Citra tak enak melihat raut wajah Revina yang mendung.

Revina tersenyum kecil. "Gapapa, gue udah lupain, kalaupun mereka memutuskan bertunangan itu lebih baik. Biar si Lucia nggak lagi ngerebut apa yang gue punya," tanggapnya.

Citra tersenyum mengangguk. "Lo bener, Re. Selanjutnya kalau lo punya cowok, jagain baik-baik, lo harus pertahanin, jangan sampai ada bibit pelakor yang di tebarkan Citra tumbuh subur," balasnya tergelak.

Revina tersenyum saja, meskipun ucapan Citra yang mengatakan bahwa Endru dan Lucia akan menikah tak bisa dia abaikan begitu saja, masih ada sejumput rasa iri dan pedih yang dirasakan. Yah, lihatlah, baru beberapa hari yang lalu dia mengatakan sangat membenci pria bajingan itu, dan kini, mendengar bahwa Endru akan bertunangan dengan Lucia membuat gemuruh di dadanya hendak meluap. Apa dia harus meminta bantuan dari Arxio? Untuk membawanya ke dream round, sepertinya dia butuh tempat itu untuk menenangkan pikirannya yang mulai rusak.

"Tapi entah kapan, soalnya gue denger kalau Lucia bakal ada pekerjaan di luar kota, buat pengajuan bidang pekerjaannya, ada tender besar," ucap Citra lagi.

Revina membulatkan mulutnya. "Bagus deh," tanggapnya acuh.

***

"Jason, bagaimana kelanjutan berita mengenai kedua orang tua Kanza?"

Jason yang tengah menatap Ipad-nya mendongak. "Mereka ditahan di kantor kepolisian setempat, Tuan. Apa kita harus membebaskan mereka dan membawanya kembali?"

Kedua jemari Arxio bertaut. "Biarkan dulu, katakan pada pihak kepolisian di sana untuk menahan keduanya lebih lama, jangan sampai berita ini menyebar luas, tutup mulut mereka yang terlibat. Ada beberapa hal yang harus aku urus."

Jason mengangguk. "Saya mengerti, Tuan."

Arxio terdiam memikirkan sesuatu. "Jason, aku kehilangan beberapa barang yang berharga," ucapnya membuat tatapan Jason fokus padanya. "Aku belum bisa mengingat ada berapa jumlah barang itu. Tapi sepertinya lebih dari dua, dan aku juga belum bisa mengingat dimana terakhir kali melihatnya dan meletakkannya."

"Barang seperti apa, Tuan?" tanya Jason penasaran.

"Barang berharga milik mendiang nenekku. Kau cek seluruh cctv di kantor ataupun di mansion, cari apa yang dulu aku sentuh, dan sekarang tidak lagi ada. Kau harus mencarinya, itu sangat penting," perintahnya.

Jason mengangguk. "Sepertinya itu akan memakan waktu yang cukup lama, Tuan."

"Tidak apa-apa, yang penting kau coba cari saja. Karena sebetulnya aku tidak begitu yakin tentang barang itu bentuknya seperti apa. Yang pasti terbuat dari ukiran kayu."

"Apa itu barang antik, Tuan?"

Arxio menoleh. "Bisa di bilang begitu."

"Akan saya laksanakan, Tuan."

Arxio mengangguk.

***

Melangkahkan kaki memasuki mansion mewahnya, Arxio berdiri di ruang tengah, Jason memerintahkan seluruh penghuni mansion untuk berkumpul.

Kanza yang tidak berani mendekat hanya bersembunyi di balik anak tangga, dia nampak penasaran kenapa Arxio mengumpulkan mereka semua.

"Aku kehilangan sesuatu di rumah ini." Kata pembuka dari Arxio membuat mereka saling lirik. "Jika dari kalian menemukan sesuatu yang aneh, laporkan pada Jason. Dan jika salah satu dari kalian ada yang mengambilnya, bersiaplah

kehilangan nyawa kalian," ucapnya penuh ancaman. "Jason akan terus mencari sampai barang itu ketemu. Jadi, kalian berhati-hatilah," sambungnya lagi dan berlalu.

Para pekerja merinding takut mendengar ancaman Arxio yang bukan hanya isapan jempol belaka, mereka tahu bahwa kesalahan besar yang dilakukan akan berakibat fatal untuk nyawa mereka, untuk itu mereka saling lirik dan ketakutan. Bukan karena takut ketahuan mencuri sesuatu, tapi, takut jika mereka menjadi korban yang berujung menjadi pelaku jika dihadapkan dengan Arxio.

Kanza berjalan kembali menuju kamarnya, sibuk memikirkan apa yang baru saja Arxio ucapkan. "Barang? Sepertinya itu sangat berharga baginya," gumamnya pelan.

***

"Tuan, kenapa anda mengatakan bahwa anda kehilangan barang berharga, bukankah lebih baik jika kita mencarinya secara diam-diam?" tanya Jason penasaran.

"Sengaja aku mengatakan yang sebenarnya. Aku ingin melihat bagaimana ekspresi mereka, dan memastikan bawa mereka tidak akan berani mengambil barang berharga milikku."

Jason mengangguk saja.

Apa Kau Mencintaiku?

Dentuman musik tak menyurutkan dan tak membuat pemilik tubuh mungil dibalut dress peach menghentikan aksinya meneguk alkohol di hadapannya. Bahkan sudah lebih dari sepuluh gelas dia habiskan, namun seakan tenggorokannya masih terasa haus, hingga dia terus meminta pada bartender untuk mengisi gelasnya lagi.

"Berikan padaku!"

"Nona, anda sudah sangat mabuk, aku tidak akan memberikannya," tolak seorang pria yang berdiri dibalik meja bartender.

"Sialan! Berikan padaku! Aku tidak akan mabuk!"

"Tapi, Nona."

Revina segera merebut botol dari tangan sang bartender, meneguknya langsung hingga sisa setengah. "Kau bajingan, Endru, aku membencimu. Keparat!" racaunya berteriak keras, membuat sang bartender menggelengkan kepalanya pelan.

Melihat sang wanita nampak sangat mabuk, sang bartender berinisiatif untuk menelepon seseorang untuk menjemput wanita itu, terdapat nama Endru dalam list panggilan terakhir. Dia memilih menghubunginya, karena wanita di depannya juga beberapa kali menyebutkan nama Endru, mungkin dia kekasihnya.

"Heii, apa yang kau lakukan dengan ponselku?" Revina merebut paksa ponsel dari tangan bartender setelah bartender selesai menghubungi Endru dan bersedia menjemput Revina.

"Aku sepertinya perlu ke tempat *Dream Round,* aku suka tempat itu. Aku mau ke sana, tapi bagaimana aku ke sana? Oh,

aku sepertinya tahu harus menelepon siapa," racau Revina membuka ponsel untuk menghubungi seseorang, sesekali tubuhnya terhuyung ke kanan dan ke kiri.

"Halo,"

***

Di tempat lain, seorang pria tengah menggagahi seorang wanita yang mendesah di bawahnya, keringat mengucur dari kening saat kegiatan itu hampir mencapai puncaknya.

Arxio menghentak tubuh Kanza dengan keras, membuat tubuh wanita dibawahnya menggeliat merasakan nikmat. Namun sebelum kegiatan itu mencapai puncaknya, dering ponsel membuat kegiatan keduanya terjeda, tapi Arxio tak ingin memperdulikan, yang terpenting adalah apa yang harus dia tuntaskan malam ini dengan wanita di bawahnya.

Dering ponselnya terus terdengar, membuat Arxio menggeram marah. "Akan ku bunuh orang yang sudah berani mengganggu kegiatanku!" hentaknya murka, meraih ponsel yang berada di atas nakas dengan kasar. Keningnya mengerut saat melihat identitas sang penelepon.

"Halo, Arxio, bawa aku ke Dream Round sekarang, aku ingin ke sana, hik."

Tubuh Arxio menegang, mengerti bahwa wanita di seberang sana tengah dalam keadaan pengaruh alkohol. Dia segera beranjak dari tempatnya, memakai kemeja juga celananya dengan mengapit ponsel di telinganya.

"Dimana kau sekarang?"

"Aku tidak tahu, Arxio, apa kau akan menjemputku?"

"Katakan, dimana kau sekarang!" hentak Arxio keras.

Terdengar Revina yang sedang bertanya pada seseorang di seberang telepon, tanpa mendengarkan jawaban dari Revina, Arxio segera memutuskan sambungan telepon dan

berlari keluar, sudah cukup jelas suara seseorang yang menyebutkan tempat dimana keberadaan Revina sekarang.

Kanza tertegun di tempatnya, tidak pernah Arxio seperti itu sebelumnya, dia tidak akan pergi sebelum menuntaskan kegiatannya. Samar terdengar suara wanita yang tadi menelepon Arxio, dia mulai khawatir dan gelisah. Siapa sebenarnya wanita itu? Kenapa Arxio begitu panik? Apa hubungan mereka? Apakah itu wanita yang sama dengan yang Arxio sebutkan dulu?

"Na?"

Seharusnya dia merasa beruntung karena Arxio memiliki wanita yang bisa membuat jiwa iblis pria itu melembut, bisa saja karena wanita itu Arxio akan melepaskannya nanti. Tapi entah kenapa hal itu justru membuat perasaannya tidak tenang.

***

Mengendarai mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata, malam sudah semakin larut, membuat suasana jalan lengang cenderung sepi, sekali lagi, Arxio menekan gasnya untuk menambah kecepatan.

Tiba di lokasi, manik matanya menangkap sosok wanita yang tengah dibantu seorang pria untuk berdiri, tatapannya menajam melihat tangan pria itu menyentuh tubuh Revina.

Bugh!

"Jangan sentuh dia!" hentaknya keras, membuat tubuh Endru terhuyung karena pukulan darinya. Arxio segera meraih tubuh Revina yang oleng ke dalam rengkuhannya.

"Biarkan dia pulang bersamaku," Endru berseru dengan sebelah tangan menyentuh rahangnya yang baru saja terkena bogeman dari Arxio.

Arxio tersenyum samar. "Dia milikku, jangan pernah sentuh milikku, atau akan ku patahkan tanganmu!" desisnya tajam penuh ancaman.

"Aku yang tiba lebih dulu," bantah Endru tak gentar.

"Brengsek! Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku, pergi sekarang atau aku akan patahkan tanganmu di sini. Dia milikku, siapapun yang berani menyentuhnya akan berhadapan langsung denganku!" hardik Arxio tajam, tatapan matanya membuktikan bahwa ucapannya bukan hanya sekedar ancaman kosong belaka.

"Endru brengsek, pergi dari sini, aku membencimu, jangan ganggu aku lagi, urus saja kekasihmu itu, kau bajingan, pengkhianat!" racau Revina dalam keadaan tidak sadar.

Arxio menyeringai. "Aku rasa telingamu masih berfungsi untuk mendengarkan kata-katanya," ucapnya penuh sindiran.

Endru terdiam, segera berbalik tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Arxio melirik pada botol kosong yang ada di atas meja bartender. "Apa dia menghabiskan itu semua?" tanyanya pada bartender.

Sang bartender pun mengangguk, membuat Arxio menghembuskan nafas panjang. "Hei, kau menyusahkanku lagi," ucapnya menatap Revina dalam rengkuhannya.

Revina mendongak, dengan kedua mata yang terkantuk-kantuk, kemudian kedua ujung bibirnya terangkat. "Apa aku bermimpi melihat malaikat tampan di sini?"

Arxio terdiam, sedetik kemudian dia tertawa renyah. "Seharusnya kau cukup tahu tentang itu, dan kau sudah sering mengatakannya, tapi kau sering menyangkalnya, dasar bodoh!" tanggapnya mendorong dahi Revina. Selanjutnya dia menuntun tubuh Revina keluar club, bibir wanita itu tak

berhenti menyanyikan lagu yang entah apa Arxio sendiri tidak tahu.

"Hei, pria tampan, apa menurutmu aku cantik?" tanya Revina mendongak menatap Arxio.

Arxio menoleh. "Ya, kau cantik saat mabuk," jawabnya terkekeh.

"Tapi, kenapa mereka menyakiti perasaanku. Aku tidak pernah selingkuh, aku juga wanita baik-baik, tapi kenapa mereka selalu saja berbohong padaku?"

Arxio menggeleng. "Wanita baik-baik tidak akan mabuk di sini, dasar bodoh."

Revina berjinjit melingkarkan tangannya di leher Arxio, membuat langkah kakinya terhenti. "Apa aku tidak cukup pintar untuk menjadi kekasihmu, pria tampan?"

Arxio terdiam, sedetik kemudian dia tertawa terbahak-bahak. "Apa kau memintaku menjadi kekasihmu? Bukankah kau selalu menolaknya?"

Revina menggeleng. "Aku mau," balasnya menarik tengkuk Arxio dan mencium bibirnya.

Arxio membeku, kembali merasakan bibir Revina bermain di atasnya, dia segera menjauhkan wajahnya membuat Revina cemberut. "Kau sengaja menggodaku?"

Kepala Revina menggeleng polos.

Di dalam mobil, Revina terus saja berusaha menciumi wajah Arxio, membuat Arxio dilanda kepanikan juga geraman.

"Shit! Revina, hentikan. Apa kau gila?" desisnya kesal, karena perbuatan Revina membuyarkan konsentrasinya untuk mengemudi.

Menepikan mobilnya, Arxio kembali memasangkan sabuk pengaman di tubuh Revina, menatap wajah sayu yang

terpejam. "Aku tidak yakin bisa menahan diri kalau kau terus menggodaku," ucapnya mengelus sebelah pipi Revina.

"Uh, panas."

Kedua mata Arxio melebar melihat Revina yang hendak membuka kancing dressnya, dia panik. "Shit!" umpatnya segera menekan pedal gasnya kuat.

Arxio membawa Revina ke dalam apartemennya yang selama ini jarang dia tempati, lokasinya lebih dekat dengan tempat Revina mabuk tadi. Dia segera membopong tubuh Revina memasuki ruangan, menuju lantai dimana apartemennya berada, meletakkan tubuh Revina di atas ranjang miliknya.

Saat hendak beranjak tangan Revina menarik kerah bajunya. "Jangan tinggalkan aku."

"Aku akan tidur di luar, aku tidak akan meninggalkanmu," balas Arxio mengelus kepala Revina.

"Apa kau juga membenciku?"

Pertanyaan Revina membuat Arxio menyernyit bingung.

"Kau bahkan tidak sudi menemaniku di sini, kau juga menolakku. Apa aku wanita yang tidak beruntung? Apa Tuhan telah mengutukku menjadi wanita yang kesepian?" racau Revina dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tidak yakin bisa menahan diri jika di sini bersamamu," balas Arxio.

Huek!

"Sial!" umpat Arxio melihat Revina muntah, membuat dress wanita itu basah. Arxio menahan geraman, menarik tubuh Revina untuk melepaskan bajunya.

"Hei, apa yang kau lakukan?"

"Bajumu kotor, Revina."

"Jangan, kau akan memperkosaku?"

Arxio menghembuskan nafas lelah. "Aku akan melakukannya dengan senang hati saat kau dalam keadaan sadar, bukan dalam keadaan tidak sadarkan diri," jawabnya asal.

"Apa kau yakin?"

Pertanyaan Revina kembali membuat Arxio tercengang, bahkan saat tangan mungil itu membuka satu persatu kancing bajunya hingga benda itu terlepas dari tubuhnya.

Tubuh Arxio menegang, menelan salivanya dengan alot melihat tubuh Revina yang hanya terbalut kain putih sebatas dada hingga setengah paha, menampilkan kulit putih mulusnya, jiwa iblisnya mulai menguasai, membuat sesak di bagian pahanya.

"Apa semua pria hanya menginginkan tubuh wanita? Apa tubuh wanita bisa menjadi tolak ukur kesetiaan seseorang?" racau Revina menarik tubuh Arxio.

Arxio tersadar, segera melepaskan kemeja putihnya untuk membalut tubuh Revina, kulit putih mulus Revina membuat otaknya seketika berfikiran liar.

"Argh," desis Arxio merasakan panas di area dadanya yang polos, dia menunduk melihat tanda kemerahan yang Revina berikan. "Hah? Kau gila, Revina."

"Aku ingat, kau adalah Arxio. Pria yang sering mengancamku, juga memberikan dan melakukan apa yang tidak pernah aku pikirkan," ucap Revina menatap tubuh Arxio dengan tatapan sayu.

"Hei, apa yang akan kau lakukan?" Arxio mulai panik saat Revina mendekat, hingga lagi-lagi bibir tipis wanita itu memberikan tanda di dadanya, membuat Arxio menggeram kesal.

"Kau yang memulai, dan aku tidak bisa untuk berhenti," balas Arxio menghempaskan tubuh Revina di ranjang, dengan dia berada di atasnya. Arxio segera melahap bibir tipis yang mencoba menggodanya, melumat, mengulum dengan rakus, mengobrak abrik isinya, menjelajahi dengan lidahnya yang piawai. Perlahan bibirnya menciumi rahang hingga leher tanpa putus, meninggalkan jejak di leher jenjang mulus wanita yang mendesah di bawahnya.

"Shit!" umpat Arxio merasakan lehernya panas karena gigitan Revina. "Revina, sudah aku katakan, aku tidak akan bisa berhenti di tengah jalan. Kalau kau terus menggodaku, aku tidak yakin akan melepaskanmu malam ini," ucapnya kembali meraup bibir Revina yang terasa menebal.

"Apa kau selalu mencium pria saat sedang mabuk?" ujar Arxio menjeda kegiatannya.

Revina mengatur nafasnya yang terengah, menatap pria di atasnya dengan tatapan sayu. "Apa kau mencintaiku?"

Arxio terpaku.

"Setelah apa yang aku berikan, apa kau akan mencintaiku?" tanyanya dengan kedua sudut mata yang berair.

Jemari Arxio terulur untuk menghapus ujung mata Revina. "Jangan menangis, aku tidak suka melihatmu menangis."

"Apa kau mencintaiku, Endru?"

Tubuh Arxio menegang, tangan yang menghapus buliran di sudut mata Revina terhenti dan perlahan mengepal, deru nafasnya memburu, membuat lava di dalam tubuhnya siap diledakkan. Mendengar nama pria lain yang Revina sebutkan membuat gemuruh di dadanya meluap. "Aku Arxio," desisnya

mulai menciumi bibir Revina lagi, kali ini dengan buas dan kasar.

Revina mendesah di bawahnya, merasakan lehernya yang terasa panas di beberapa titik. "Arxio, Arxio."

"Kau ingat aku sekarang?" tanya Arxio menyeringai.

Revina mengangguk polos dengan dada yang naik turun. "Kau pemilik rumah sakit tempatku bekerja, kau pria iblis menyebalkan, tapi kau membawaku ke tempat yang sangat indah, aku menyukainya."

Raut wajah datar dan mendung Arxio berubah senang saat mendengar Revina memujinya. "Jadi? Apa kau menyukai Arxio?"

Kepala Revina mengangguk polos. "Dia tidak seburuk yang orang lain katakan."

Tidak bisa kedua ujung bibir Arxio tidak terangkat mendengar ucapan Revina, layaknya letusan lava yang siap meledak tadi meleleh karena tumpukan salju besar dan menimpanya, sejuk.

Untuk yang entah keberapa kalinya, Arxio kembali melumat bibir Revina, kali ini dengan lembut dan halus, menjelajahi leher jenjang yang membuatnya kian menggila, menikmati wajah cantik wanita di bawahnya yang menyerukan namanya. Ini benar-benar gila, dia menikmati kebersamaannya bersama Revina, dia menyukai Revina yang menyerukan namanya.

"Tidak akan aku biarkan kau mabuk lagi," ucapnya disela kegiatannya.

Revina melenguh dalam posisinya berbaring, hingga sesuatu menghantam perutnya membuatnya mual, segera dia beranjak dan berlari menuju toilet, memuntahkan cairan kuning di atas wastafel. Setelah mencuci mulutnya, Revina mendongak menatap pantulan dirinya di dalam cermin, seketika dia terdiam, menatap lekat pada warna merah di lehernya. Oh, tunggu! Sejak kapan dia memakai kemeja yang kebesaran ini?

Sedikit menyibak kerahnya, dia memekik keras. "Aaaaaaaa!!"

Arxio yang masih terlelap terlonjak kaget mendengar seseorang berteriak, dia segera berlari menghampiri asal suara. "Ada apa? Apa yang terjadi?" tanyanya dengan kesadaran yang belum sepenuhnya terkumpul. Rambut acak-acakan khas orang bangun tidur, namun karena Arxio mempunyai tubuh atletis, membuat keadaannya saat ini terlihat err seksi.

Revina berbalik. "Arxio," kalimatnya tergantung saat menyadari sesuatu yang aneh dalam tubuh pria di hadapannya. *'Tunggu, apa itu? Kenapa dia punya bekas tanda merah di tubuhnya?'* gumamnya dalam hati. *'Ah, tapi pasti bukan aku,'* tepisnya lagi. "Arxio, apa yang kau lakukan padaku?" pekiknya nyaring. Nampak heran saat Arxio setengah telanjang. "Kenapa kau tidak pakai baju?" gumamnya heran. Dia menggeleng. "Apa yang telah kau lakukan padaku, Arxio?" hentaknya lagi.

Arxio menyipitkan matanya, mengerutkan keningnya dalam, memang apa yang dia lakukan pada Revina? Bukankah

seharusnya dia yang bertanya apa yang wanita itu semalam lakukan padanya? Begitu buasnya Revina semalam menyerang tubuhnya, memberikan tanda kissmark di sekitar dada, perut, leher juga rahangnya. Karena takut tidak bisa mengontrol diri, akhirnya Arxio membungkus tubuh brutal Revina dengan selimut, dan segera berlari ke kamar mandi untuk menuntaskan hasratnya dengan air dingin. Dia tidak akan mengambil keuntungan dari wanita yang tengah mabuk, tanpa hilang kesadaran pun banyak wanita yang menawarkan diri, terlebih wanita itu adalah Revina.

"Apa maksudmu?" tanyanya malas.

"Lihat, ini perbuatanmu, 'kan?" jawab Revina menunjuk pada tanda merah di lehernya, ada dua, di kanan dan kiri, juga di bawah leher ada satu tanda yang sama.

Arxio membuang nafas kasar. "Apa kau juga lihat tanda di tubuhku ini? Bisa kau hitung jumlahnya? Dan apa kau akan menyangkalnya kalau ini bukan perbuatanmu?" balasnya menunjuk beberapa tanda merah di tubuhnya, kemudian segera berbalik untuk melanjutkan tidurnya yang terganggu.

Revina terdiam, menggaruk sisi kepalanya. "Apa aku melakukan itu?" gumamnya tak yakin. "Hei, tapi bisa saja itu bekas wanita lain, dan bukan aku," tepisnya menyusul langkah Arxio.

Arxio yang sudah berbaring menunjuk ke arah sudut ruangan. "Ada buktinya," ucapnya dengan mata terpejam.

Revina mengikuti arah tunjuk Arxio, menghembuskan nafas kasar saat melihat kamera cctv di sana. Dia berjalan mondar-mandir untuk mengingat kejadian semalam, hingga dia teringat dengan bajunya yang ternyata sudah tidak ada di manapun.

"Arxio, dimana bajuku?" tanyanya menepuk lengan Arxio.

"*Laundry*"

Revina terdiam lagi, melihat kemeja yang dia kenakan. *'Apa dia yang mengganti bajuku? Itu berarti dia sudah melihat ...'* kedua bola mata serta mulutnya membulat saat menyadari satu hal.

"Aku sudah melihat semuanya, kau juga. Jadi kita impas," sela Arxio seakan mengerti apa yang Revina pikirkan.

Arxio menyeringai dan segera beranjak. "Sebentar lagi pakaianmu akan di antarkan, dan kita akan pergi dari sini," ujarnya lagi melihat Revina yang terkejut, dia mengelus kepalanya dan berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Kau," ucapan Revina terhenti saat bayangan apa yang dia lakukan semalam bersama Arxio melintas. "Tidak mungkin, Arxio, kau pasti berbohong!" pekiknya membuat Arxio terkekeh kecil. Dia menghembuskan nafas kesal. "Revina, kenapa kau selalu ceroboh, dan harus berhubungan dengan pria iblis itu?" rutuknya menghempaskan diri di kasur.

Kemudian dia teringat tanda kissmark di tubuh Arxio, jelas terlihat jumlahnya yang berkali-kali lipat dari apa yang dia miliki. "Apa itu perbuatanku?"

"Arrrgghhhhh," teriaknya mengacak rambutnya frustasi.

***

Sepertinya sudah menjadi kebiasaan Arxio, mengajak Revina pergi tanpa berucap, menarik lengannya untuk mengikuti kemanapun pria itu pergi. Selama itu pula Revina terdiam tidak ingin membantah atau sekedar memprotes, dia masih kesal akibat ulah Arxio membuat tanda kissmark di lehernya, beruntung pagi ini dia mendapatkan kaos dengan kerah tinggi yang menutup lehernya, sehingga tanda merah itu tidak akan terlihat.

Revina menoleh ke samping, menatap Arxio yang tengah sibuk menunggu umpannya dimakan ikan, keduanya kini tengah berada di atas kapal di tengah laut, entah untuk apa Arxio mengajaknya ke sini. Warna merah keunguan yang berada di rahang Arxio membuat Revina memalingkan wajahnya karena malu.

"Pekerjaan yang membosankan," keluhnya menyenderkan punggungnya pada kursi.

Arxio melirik sekilas. "Ini bisa untuk melatih kesabaran juga ketepatan dalam mengambil keputusan," balasnya seraya membaca iPad miliknya, selagi menunggu umpannya di makan ikan.

"Pekerjaanku tidak ada hubungannya dengan itu, sikap profesional dan kecepatan dibutuhkan dalam menangani pasien yang sekarat," balas Revina kesal, memainkan alat pancingnya yang tak kunjung mendapatkan hasil.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" ucap Arxio melirik pada Revina yang sedari tadi mencuri tatap padanya.

Revina memainkan bibirnya. "Em, apa yang terjadi semalam? Aku masih ingat, semalam berada di club, tapi, kenapa aku malah bersamamu pagi ini?" cicitnya pelan.

Arxio mengangkat alat pancingnya saat umpannya dimakan ikan, menyerahkan pada seorang pelayan yang juga berada di kapal yang sama. Kemudian dia berbalik menatap Revina, menatap juntaian rambut Revina yang tertiup angin.

"Kau seharusnya merasa beruntung, karena aku yang menemukanmu, bukan orang lain."

Jemari Revina menyelipkan anak rambutnya yang terkena angin di belakang telinga, sedikit membenarkan ucapan Arxio, karena kenyataannya pria itu tidak melakukan tindakan kurang ajar yang melebihi batas padanya. Dia

seorang dokter, tentu dia tahu bahwa Arxio tidak melakukan *'itu'* padanya, terbukti bahwa tidak ada rasa sakit pada area kewanitaannya, juga pakaian dalamnya yang masih utuh membungkus tubuh bagian dada hingga pahanya, hanya dress luarnya yang sudah hilang dan tergantikan dengan kemeja kebesaran milik Arxio. Justru kini dia meragukan apa yang pernah Dea ucapkan padanya tentang Arxio, yang sering melakukan ONS dan hanya memikirkan selangkangan saja.

"Tapi ..."

"Aku tidak ingin mendengar atau melihatmu mabuk lagi, dan jangan pernah mabuk seorang diri, atau lebih tepatnya, jangan mabuk saat tidak ada aku di sampingmu," sela Arxio beranjak, berdiri di belakang tubuh Revina untuk mengikat anak rambutnya yang berantakan.

Revina terkesiap, pikirannya sibuk mencerna kalimat yang lebih mirip sebuah perintah yang tidak boleh dibantah olehnya, juga perasaannya yang merasakan gelenyar aneh saat jemari Arxio mengikat rambutnya. "Memang apa yang aku lakukan?" tuntutnya mendongak.

Arxio merendahkan tubuhnya di sisi Revina, membuka sedikit kerah baju wanita itu. "Aku tidak akan memberikan tanda ini kalau bukan kau yang memulainya," bisiknya dengan jari menunjuk tanda kemerahan di leher Revina.

Revina beringsut, menyentuh lehernya dengan dengusan, apa memang dia yang melakukan lebih dulu terhadap Arxio? Kepala Revina menggeleng pelan, pasti Arxio sengaja mengerjainya.

"Ayo, aku tunjukkan caranya," ujar Arxio menarik tubuh Revina agar berdiri. Memposisikan tubuhnya di belakang tubuh Revina, kemudian melempar kailnya.

"Ini benar-benar pekerjaan yang membosankan, hanya membuang waktu dan tenaga," gerutu Revina kesal, karena umpannya tak juga di makan ikan.

"Sudah aku katakan —"

"Melatih kesabaran," sela Revina mendengus.

Arxio tersenyum kecil. "Itu —" ucapan Arxio terhenti saat Revina menoleh secara tiba-tiba, hampir saja bibir keduanya bersentuhan.

Keduanya terdiam saling menatap, Revina merasakan debaran jantungnya yang berubah tempo, juga jemarinya yang masih bersentuhan dengan jemari Arxio merasakan perubahan suhu. Dia mengerjapkan matanya. "Aku akan memasak ikannya," ucapnya menarik diri, untuk menetralkan desiran aneh dalam dadanya.

Arxio tersenyum kecil melihat Revina yang nampak malu-malu, mungkin wanita itu tidak sadar saat wajahnya bersemu.

***

"Sudah siap," seru Revina riang, meletakkan piring berisi ikan bakar hasil pancingan Arxio di atas meja. "Sepertinya enak," imbuhnya, menjilat lidahnya sendiri, menghirup aroma bumbu yang meresap di atas ikan.

"Apa kau yang memasaknya?"

"Tentu saja."

Arxio mengambil dan mencicipinya. "Rasanya seperti masakan khas koki di sini," sindirnya halus.

Revina tergelak. "Tentu saja bukan aku yang memasak," balasnya tertawa riang, dan mulai mengambil ikan untuk dimasukkan ke dalam mulut.

"Lalu apa yang kau lakukan tadi?" tanya Arxio memperhatikan Revina yang tengah mengunyah ikannya.

"Aku cukup membantu mereka tadi."

"Membantu?"

Revina mengangguk. "Membantu melihat apakah ada pekerjaan yang bisa aku lakukan, tapi ternyata mereka sudah menyelesaikan semuanya," jawabnya terkekeh.

Arxio menggeleng dan tersenyum kecil. "Dasar bodoh!"

"Hei ..."

"Berhenti mengumpat," sela Arxio mengambil daging ikan dalam ukuran besar dan memasukkan ke dalam mulut Revina. Dia tertawa kecil melihat mulut Revina yang penuh dengan pipi mengembung.

Siapa Pelakunya?

Hampir seluruh penghuni mansion terkesiap kaget saat pemilik rumah yang juga merupakan tuan mereka memasuki rumah. Namun yang membuat mereka terkejut adalah tanda merah yang kini sedikit hitam yang melekat di rahang juga leher sang majikan. Sontak mereka saling berbisik dan menerka siapa gerangan wanita yang sudah berani melakukan itu pada majikannya, hingga salah satu dari mereka ingin menanyakan hal itu terhadap satu-satunya orang yang bisa di jadikan tersangka dalam rumah ini.

"Nona Kanza, apa Nona baik-baik saja?" tanya seorang maid yang menghampiri Kanza yang telah duduk membaca buku di dalam kamarnya.

"Iya, aku baik-baik saja. Ada apa, Bi?"

"Non, tadi Tuan Arxio datang setelah kemarin tidak pulang, dan yang mengejutkan ada tanda bekas cupang di lehernya, apa itu perbuatan anda? Apa Tuan Arxio menyakiti anda?"

Kanza tercekat. "Apa kau yakin itu tanda cupang, Bi?" tanyanya memastikan.

Maid itu mengangguk antusias. "Yakin, Non. Apa itu bukan anda?" tanyanya memastikan.

Kanza menggeleng pelan, teringat semalam Arxio pergi terburu-buru setelah mendapatkan telepon yang dia ketahui dari suaranya adalah seorang wanita, dan pagi ini Arxio pulang dengan bekas kissmark di lehernya? Siapa sebenarnya wanita itu? Apa hubungan mereka?

Karena rasa penasaran, Kanza memutuskan untuk melihatnya sendiri, apakah memang benar Arxio

mendapatkan tanda itu, hal yang tidak berani dia lakukan, karena Arxio akan marah besar jika sampai mempunyai tanda di sekujur tubuhnya dari seorang wanita. Dan hari ini, bisa Kanza lihat dengan mata kepalanya sendiri, saat Arxio melewatinya begitu saja dengan pakaian formalnya khas bekerja, bekas tanda yang hampir hitam di rahang Arxio menjelaskan bahwa kenyataannya ada orang lain yang sudah berhasil melalui batas untuk merubah Arxio.

Kanza menatap nanar kepergian Arxio yang perlahan menghilang di balik pintu, seperti biasa, tidak ada sapaan sama sekali yang keluar dari bibir pria itu, pria yang perlahan mulai mengisi tempat yang dulu menjadi seseorang yang paling dia benci berubah menjadi seseorang yang amat berarti.

"Sepertinya suasana hati Tuan hari ini cukup baik."

"Iya, aku juga merasakan, tidak ada aura mencekam hari ini."

"Apa mungkin terjadi sesuatu dengan Tuan? Sesuatu yang membuatnya bahagia?"

"Apa itu berhubungan dengan bekas di rahangnya?"

"Apa mungkin Tuan Arxio jatuh cinta?"

Percakapan beberapa maid menembus gendang telinga Kanza.

'Arxio jatuh cinta? Apa benar? Apa itu mungkin? Lalu dengan siapa Arxio jatuh cinta?'

***

Jason, yang hampir selalu berada di sisi Arxio, tak terlepas dari rasa terkejutnya melihat tanda di rahang majikan yang sudah bertahun-tahun dia mengabdi padanya. Hanya sehari, hanya sehari Jason tidak menemani kemanapun Arxio pergi, -karena kemarin Arxio yang memilih

mengendarai mobilnya sendiri, yang justru memberikan libur untuknya,- dan sekarang pria itu sudah mendapatkan tanda yang Jason ketahui dari seorang wanita. Namun siapa gerangan wanita malang tersebut, apa yang terjadi padanya? Apakah wanita itu berakhir dalam keadaan yang mengenaskan?

Beberapa karyawan perusahaan juga nampak melihat ke satu titik, perkiraan mereka tentu saja sama, siapa wanita yang berani memberikan tanda itu pada atasan mereka, entah wanita itu bernasib malang atau beruntung, mereka hanya bisa menebak.

"Tuan, maafkan saya," sesal Jason menunduk setelah memperhatikan para karyawan yang berbisik setelah menatap ke arah Arxio.

Arxio berbalik. "Untuk apa, Jason?"

Jason menelan salivanya, kemudian menunjuk pada rahangnya sendiri.

Arxio menyernyit, sedetik kemudian dia tersenyum kecil, tangannya terulur untuk melonggarkan dasinya, membuka satu kancing kemeja bagian atasnya dan membukanya sedikit. "Maksudmu ini?" tunjuknya.

Jason terkesiap, kedua matanya melebar sempurna, bagaimana mungkin dia tidak mengetahui bahwa majikannya mendapatkan serangan seperti itu di beberapa titik tubuhnya, apa Arxio juga akan menghukumnya.

"Jangan terlalu dipikirkan, siapkan berkasnya, aku harus menghadiri rapat di rumah sakit setelah ini," ucap Arxio tersenyum kecil.

Jason terdiam di tempatnya, jangan terlalu dipikirkan? Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa majikannya nampak biasa saja, tidak marah atau murka sama sekali?' "Tuan,"

panggilnya segera berlari mendekat. "Siapa yang melakukannya? Apa perlu saya membuat perhitungan padanya?"

Arxio berbalik. "Kau akan tahu nanti, tidak perlu melakukan apapun padanya."

Dan Jason semakin menganga mendengar jawaban dari Arxio.

***

"Re, kau baik-baik saja?" pertanyaan Handi menyambut kedatangan Revina pagi itu di rumah sakit.

"Iya, aku baik-baik saja. Ada yang salah?" tanya Revina merasa aneh.

Dea yang juga turut berkumpul dengan beberapa dokter mendekat, meletakkan telapak tangannya di dahi Revina. "Apa kau demam?"

Revina menghindar. "Aku baik-baik saja, Dea."

"Aku jarang melihatmu menggunakan pakaian ini, aku pikir kau sakit," ucap Handi memperhatikan penampilan Revina.

Sengaja Revina memilih kaos panjang bahan rajut dengan model kerah tutleneck berwarna maron, karena bekas yang ditinggalkan Arxio belum sepenuhnya hilang.

"Em, sebenarnya aku kurang enak badan, sedikit," ralatnya tersenyum kecil.

"Kau harus jaga kesehatanmu, Dokter Revina."

"Tentu, Dokter Fikri."

"Baiklah, sepertinya kita harus segera ke ruang rapat," usul yang lainnya.

"Re, kamu yakin baik-baik saja?" desak Dea berbisik, berjalan beriringan dengan Revina.

Revina mengangguk. "Sudah lebih baik, Dea."

"Kamu tahu, Re. Hari ini pemilik rumah sakit akan datang berkunjung untuk mengikuti rapat bulanan."

Revina tercekat, kedua matanya membulat. "Kamu serius?"

"Iya, aku juga baru tahu tadi."

'Semoga dia tidak berulah lagi,' doa Revina dalam hati.

***

Selama rapat berlangsung, beberapa dokter yang hadir terlihat saling berbisik saat kehadiran Arxio menjadi fokus mereka, masih sama seperti sebelumnya, mereka terfokus pada tanda di rahang Arxio, saling melirik geli dan terkejut. Sedangkan Revina menunduk malu melihat Arxio yang justru seolah-olah menunjukkan tanda itu ke arahnya. Bisa tamat riwayatnya kalau Arxio sampai menceritakan kejadian malam itu pada staff rumah sakit.

"Re, kau lihat tanda di rahang Tuan Arxio?" bisik Dea yang duduk di sebelahnya.

"Bukan urusanku, De."

"Aku penasaran siapa pelakunya? Ini seperti halnya sesuatu hal yang langka," ujar Dea terkekeh. "Apa dia tidak sadar ya, Re?" oceh Dea menghiraukan Revina yang nampak tidak ingin membahas masalah rahang.

***

Masih seputar rahang, selepas rapat usai, mereka tak kunjung mereda membahasnya, membuat Revina memutar bola matanya malas juga mendengus kesal. Kesal karena memang dialah pelaku utama yang menciptakan tanda di rahang Arxio, dan sekarang hampir semua staff membicarakan itu, bagaimana kalau Arxio membongkarnya?

Sepertinya dia tidak akan berani bekerja untuk beberapa waktu.

"Ehem!"

Gerumunan para dokter yang tengah membahas sesuatu hal tidak penting terhenti saat sebuah suara menyeru, semuanya menoleh ke satu titik.

"Bisa saya bicara sebentar dengan Dokter Revina? Saya ada perlu dengannya," ucap Arxio membuat para dokter menoleh kompak ke arah Revina yang mematung.

"Tentu, Tuan Arxio."

Tentu saja Arxio mengerti ke arah mana para dokter ini melihatnya, dia kembali berdehem. "Apa kalian sedang membahas masalah ini?" ucapnya menunjuk ke sisi rahangnya.

Dengan kompak beberapa dokter itu menggeleng cepat. "Ti-tidak, Tuan."

Arxio mengangguk. "Sayang sekali, kalau saja dari kalian ada yang bertanya siapa pelakunya, saya akan menjawabnya dengan senang hati," balasnya melirik ke arah Revina yang menegang.

"Ha?"

Sebelum keterkejutan dan ke-kepoan para dokter berakibat fatal untuknya, dan sebelum Arxio membongkar siapa pelakunya, Revina segera mendorong tubuh Arxio agar menjauh dari kerumunan.

"Sebaiknya kita bicarakan di ruangan saya, Tuan," desaknya cepat.

"Tapi, Dokter Revina, kami belum —"

"Kesehatan pasien lebih penting," sela Revina sedikit berteriak.

"Arxio, jangan katakan apapun, please," pinta Revina memohon.

Arxio menyeringai. "Apa aku melakukan hal yang memalukan kalau mengatakan yang sejujurnya?"

Revina menggeram. "Aku tahu kalau kau tidak punya malu, tapi aku yang akan malu, Arxioo."

Kedua mata Arxio membulat. "Apa kau bilang?"

"Sebaiknya kau pergi dari sini, cepat!" Revina masih berusaha mendorong tubuh Arxio agar segera memasuki lift.

"Nanti malam ku jemput kau makan malam, tidak ada penolakan," ucap Arxio lebih mirip perintah. "Atau akan aku katakan kalau kau pelakunya," sambungnya melihat gelagat Revina yang hendak menolak paksaannya.

Mulut Revina yang sudah terbuka hendak menyuarakan protesannya kembali tertutup rapat. "Oke, terserah," putusnya mengakhiri perdebatan.

Arxio menyembunyikan wajahnya yang kelewat senang. "Anak pintar," ujarnya menepuk puncak kepala Revina sebelum berlalu.

Revina mendengus saja, menarik nafas panjang dan menghembuskannya pelan.

Lupakan Dia

Malam harinya Arxio benar-benar membawa Revina untuk makan malam, tapi, bukan di sebuah restoran, melainkan di atas sebuah kapal pesiar di tengah laut. Itulah Arxio, dengan segala kekuasaannya.

Revina mendengus. "Kenapa tidak kau katakan kalau kita akan makan malam di atas kapal?"

"Kau tidak bertanya."

Revina merinding merasakan hembusan angin yang mengenai kulitnya. "Setidaknya kau akan memprotes saat aku menggunakan gaun tanpa lengan, Arxio," geramnya.

Arxio mengulum senyum, dia beranjak dari kursinya dan melepaskan jasnya, berdiri di belakang tubuh Revina. "Rentangkan tanganmu."

Revina mendongak ke atas.

"Rentangkan tanganmu," ulang Arxio.

Revina menurut, merentangkan tangannya dan Arxio memasukkan tangan Revina ke dalam lengan jasnya, tak lupa mengancingkannya juga. Revina menahan nafas saat Arxio membungkuk di sisinya.

"Lebih baik?" bisik Arxio.

Revina mengangguk kaku.

"Sebenarnya aku tidak ingin menanyakan ini, sebenarnya aku juga tidak peduli, tapi, karena kau memperlakukanku dengan baik, jadi aku akan bertanya," ucap Revina membuat sebelah alis Arxio terangkat.

Revina membasahi tenggorokannya. "Apa kau tidak kedinginan?" tanyanya pelan.

Arxio mengulum senyum. "Apa kau mau menghangatkanku?" godanya.

Revina mendengus. "Tidak!" jawabnya ketus.

"Sepertinya kau cukup pintar untuk menutupinya," ucap Arxio membuat Revina kembali mendongak.

"Apa?"

Arxio menggerakkan dagunya, menatap lurus ke sisi tengkuk Revina.

Revina segera menyentuh lehernya. "Jangan ingatkan itu lagi."

"Tapi, aku menyukainya."

Revina mendelik. "Kau?"

"Jangan pernah menyentuh minumam alkohol lagi," ucap Arxio lebih mirip perintah.

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin kau kehilangan kendali saat aku tidak di sampingmu."

Revina terdiam menatap Arxio.

"Kenapa kau selalu mabuk saat tidak bisa menyelesaikan masalah, apa itu membuatmu bisa melupakannya?"

Revina masih diam.

"Beruntung, aku yang menemukanmu, bagaimana kalau orang lain? Aku tidak yakin kau masih bisa tersenyum bila itu terjadi."

Revina tercekat, benar apa yang Arxio katakan, mungkin jika bukan Arxio yang membawanya pulang kemarin, dia akan mendapatkan hal lebih buruk dari itu. Bolehkah dia bersyukur karena Arxio yang telah menolongnya, Arxio tidak melakukan hal lebih padanya, justru dirinya yang buas menerkam Arxio. "Maaf," sesalnya menunduk.

"Jangan lakukan itu lagi, aku tidak akan tinggal diam jika melihat orang lain menyentuhmu. Sudah pernah aku katakan, hanya aku yang berhak menyentuhmu."

Kepala Revina mendongak cepat. "Apa maksudmu?"

"Bukankah sudah aku katakan, aku menginginkanmu, dan itu bisa mempunyai arti tidak ada yang boleh mendekatimu selain aku."

Kening Revina mengerut. "Kau tidak mempunyai hak atas itu."

"Aku punya."

"Kau bukan kekasihku, Arxio."

Tatapan Arxio meredup. "Apa aku harus menjadi kekasihmu dulu, agar aku bisa menyentuhmu?"

Revina gelagapan. "Bu-bukan seperti itu, jangan berfikiran macam-macam tentangku, aku wanita baik-baik," tepisnya cepat, tidak ingin Arxio berfikiran buruk tentangnya.

"Wanita baik-baik tidak akan pergi ke club, Revina," balasnya terkekeh.

Revina mengembungkan pipinya. "Itu kasus yang berbeda," cicitnya pelan.

"Eh, ada kembang api di sana," seru Revina antusias, segera berdiri di tepi kapal. "Wahh... Cantik," komentarnya.

Arxio berdiri di samping Revina, ikut menikmati percikan api di udara.

Revina menoleh. "Kau yang melakukannya?"

Arxio menoleh. "Kau bukan wanita spesial yang harus mendapatkan kejutan dariku."

Revina mencibir, memutar kepalanya kembali menatap kembang api yang berpedar.

"Revina."

"Ya?"

"Aku butuh bantuanmu, saat ini."

Revina menoleh. "Apa?" tanyanya ragu.

"Aku kedinginan, aku butuh pelukan," ucap Arxio menggosok lengannya sendiri.

Tubuh Revina menegang, tiba-tiba tenggorokannya tercekat. "A-kan aku kembalikan jasmu," balasnya gugup.

Arxio menggeleng. "Aku hanya butuh pelukan darimu."

Revina terdiam. "Apa kau mencoba mencari kesempatan dariku?" selidiknya.

"Apa aku seperti orang yang sedang mencari kesempatan darimu?"

"Kau sering melakukan itu."

Arxio tersenyum, mengelus sebelah pipi Revina, yang justru membuat sang empu kembali menegang.

"Kau memang wanita yang unik," ucap Arxio tersenyum, kembali menatap percikan kembang api di udara.

Sedangkan Revina masih terdiam di tempatnya, oke, sepertinya sentuhan tangan Arxio di kulitnya mampu membuat gelenyar aneh muncul di tubuhnya, bahkan detakan jantungnya mulai berubah tempo sekarang. Dia menarik nafas dalam untuk meredakan sensasi aneh dalam tubuhnya.

Suasana menjadi hening, keduanya sama-sama diam, berdiri berdampingan menikmati kembang api.

"Arxio, kenapa lokasi Dream Round tidak muncul di pencarian google?" ucap Revina memecah keheningan.

Arxio menoleh. "Apa kau sungguh mencarinya hingga ke google?" tanyanya menyelidik.

Revina menyengir saja.

"Kau ingin ke sana?"

Kepala Revina mengangguk antusias. "Tempat itu sungguh menakjubkan dan menenangkan," jawabnya berbinar.

"Kau boleh mengunjungi tempat itu, tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Kau jadi kekasihku."

Seketika raut wajah berbinar Revina pudar. "Apa kau menyukaiku?"

Arxio tertegun, dia membenci kalimat itu, kalimat yang mengingatkan akan ketidak sadaran Revina akibat pengaruh alkohol, wanita itu juga sempat mengatakannya, namun kelanjutannya adalah menyebutkan nama pria brengsek yang dibencinya, entah karena apa, apa karena pria itu telah menyakiti Revina? Dia tidak tahu. "Tidak, tapi aku menginginkanmu," balasnya.

Revina memicing tajam. "Terserah kau saja," hardiknya mulai jengah. "Aku pasti akan menemukan cara menemukan tempat itu," gumamnya pelan dan yakin.

***

Sebelum mengantarkan Revina kembali ke apartemen, Arxio lebih dulu mengajak Revina untuk singgah di sebuah tempat, beberapa saat yang lalu dia mendapatkan telepon dari seorang klien yang memintanya bertemu.

Selagi menunggu, Revina memilih keluar dari mobil dan hendak membeli kopi cup untuknya dan juga untuk Arxio. Dia tidak ingin mengikuti Arxio yang masuk ke dalam sebuah gedung. Mengingat kejadian beberapa menit yang lalu, membuat kedua ujung bibirnya terangkat, Arxio selalu tahu kapan membuatnya melupakan masalah tentang Endru. Setelah diingat-ingat, memang benar, setiap kali dia merasa

lelah akibat pekerjaan dan juga Endru, pasti Arxio datang menawarkan kesenangan hingga masalah pelik itu hilang sejenak. Membawanya ke sebuah tempat yang mampu menghilangkan beban pikirannya, Revina mengeratkan jas milik Arxio yang masih dia kenakan, dia merasa bahwa Arxio sangat perhatian padanya, dan manis. Dia akui itu, perlakuan Arxio padanya sangat manis, meskipun kalimat dari pria itu terkadang sering membuatnya kaget dan kesal. Tapi apa yang Arxio lakukan begitu berkesan di hatinya, dan dia menyukai itu.

Belum sampai di kedai penjual kopi, langkah kakinya terhenti saat melihat pemandangan beberapa meter dari tempatnya berdiri, senyum di bibirnya seketika pudar.

Arxio yang tidak melihat keberadaan Revina di dalam mobil segera mencarinya, dia menghampiri seorang wanita yang tengah berdiri kaku di ujung sana, entah apa yang wanita itu lakukan. Tiba di samping Revina, Arxio mengikuti arah tatap Revina, mencari tahu apa yang membuat wanita itu terpaku. Seketika dia menggeram saat menyadari apa yang membuat Revina terpaku, dia segera membalik tubuh Revina, dan melabuhkan ciuman di bibirnya, memagutnya.

Revina yang belum sepenuhnya sadar hanya berdiam diri dengan kedua mata terbuka, hingga dia merasakan Arxio yang semakin menarik tubuhnya untuk mendekat.

Arxio melepaskan pagutannya, menatap manik mata teduh yang menatapnya dengan tatapan kosong. "Jangan pikirkan dia lagi, cukup aku yang harus kau pikirkan, bukan orang lain," ucapnya tepat di depan bibir Revina. "Lupakan dia, kau hanya milikku, hanya aku yang bisa memilikimu, dan hanya aku yang bisa menyentuhmu. Kalau kau ingin mendengar aku mengucapkan 'aku menyukaimu', maka akan

aku katakan, aku menyukaimu. Dan jangan pikirkan dia lagi, apa kau mengerti?"

Revina yang tercengang hanya mampu mengangguk pelan, dia masih belum sepenuhnya sadar akan apa yang Arxio ucapkan, telinganya seakan pengang saat Arxio mengatakan bahwa dia menyukainya. Hingga beberapa detik kemudian dia merasakan bibir Arxio kembali memagutnya. Revina yang terlena hanya mampu memejamkan matanya, menerima sentuhan bibir yang Arxio berikan, membuatnya perlahan membalas pagutan lembut itu.

Arxio benar, dia harus bisa melupakan pria yang baru saja dia lihat di depan sana tengah bersama dengan Lucia, pikirannya sempat teringat akan ucapan Citra yang mengatakan keduanya akan bertunangan, sepertinya memang benar, dia belum bisa menerima itu semua. Tapi sekarang, bersama Arxio, beserta permainan bibirnya yang sangat lembut membuat pikirannya tentang Endru menguap, tergantikan perhatian-perhatian kecil yang Arxio berikan padanya.

Revina tersenyum di tengah pagutannya saat Arxio terus saja bergumam 'lupakan dia' ketika bibir pria itu masih mencumbunya dan kembali memagutnya. Hingga akhirnya dia tidak tahan, dia mendorong dada Arxio, dan kemudian tertawa, benar-benar tertawa lepas. "Kau gila, Arxio," ucapnya tergelak memukul dada Arxio.

Arxio tersenyum melihat tawa lepas wanita di hadapannya. "Kau harus melupakannya," desisnya penuh perintah.

Revina mengangguk. "Iya."

"Berjanjilah padaku," desis Arxio lagi. Kalimat yang jarang dia ucapkan pada orang lain, meminta seseorang

berjanji padanya, itu hal yang belum pernah dia lakukan. Dia hanya tidak rela dan tidak suka Revina terus mengingat pria lain, dia membenci itu.

Revina kembali mengangguk. "Iya, aku berjanji."

Arxio menarik tangan Revina untuk kembali menuju mobilnya terparkir, sedangkan Revina menyembunyikan rona wajahnya saat menyadari apa yang baru saja dia lakukan dengan Arxio, melihat jemarinya yang di genggam Arxio membuatnya mengulum senyum.

Menyembuhkan Luka Hati

Setelah kejadian makan malam itu, hampir setiap hari, Arxio menjemput serta mengantarkan Revina ke rumah sakit, entah apa maksudnya, Revina belum sepenuhnya mengerti. Saat dia memprotes, Arxio hanya akan menjawab 'karena aku menyukainya' dan jawaban itu membuat Revina lelah, hanya mampu menuruti apa yang pria angkuh itu lakukan padanya.

Karena kejadian itulah, banyak beberapa rekan seprofesinya yang melihat mobil audi hitam terparkir di halaman rumah sakit, juga melihat Revina yang turun dari dalamnya bersama dengan Arxio. Membuat dari mereka bertanya-tanya tentang hubungan apa yang Revina jalani dengan Arxio, mereka semua penasaran.

Dea menanti kedatangan Revina di depan pintu masuk, menatap fokus pada Revina yang tengah berbicara dengan Arxio di depan sana. Hingga kemudian Arxio masuk ke dalam mobil dan berlalu.

"Sepertinya aku melewatkan sesuatu," ucap Dea menyambut kedatangan Revina.

Revina tersenyum tipis. "Tidak ada apapun," sanggahnya.

"Aku cukup melihat beberapa hari ini kau tidak menggunakan mobilmu, dan justru diantar jemput oleh sopir pribadimu yang sayangnya adalah pemilik rumah sakit ini, bisa kau jelaskan padaku?" selidik Dea seraya menempelkan sidik jarinya untuk absensi.

"Aku tidak tahu, De. Dia selalu bisa melakukan apa yang dia ingin lakukan padaku."

"Dan kau tidak bisa menolaknya?" tebak Dea membuat Revina mengangguk.

"Lalu, bagaimana perasaanmu? Kau keberatan?" tanya Dea lagi.

Revina menoleh, kemudian menggeleng pelan.

Dea tersenyum. "Aku rasa dia mulai menggeser posisi Endru, dan aku setuju dengan itu, Re."

"Ha?"

"Jangan pura-pura kaget, kamu jauh lebih mengerti apa isi hati kamu yang sebenarnya. Kamu tentu bisa merasakan bagaimana sikap Arxio padamu, bahkan kamu pernah membelanya waktu beberapa perawat mengatakan bahwa Arxio bastard, kamu ingat, 'kan?" tutur Dea mengingatkan, memang saat itu beberapa perawatan tengah bergosip tentang Arxio, dan tak sengaja tertangkap pendengaran keduanya saat tengah lewat. Entah kenapa tiba-tiba Revina menyela dengan mengatakan bahwa Arxio bukan orang seperti itu, tentu hal itu membuat Dea dan para perawat itu kebingungan.

Revina memalingkan wajahnya, tidak tahu harus menanggapi apa ucapan dari Dea.

Dea menepuk lengan Revina, membuat langkah kedua terhenti. "Sudah waktunya membuka hati untuk orang lain, jangan halangi atau jangan tutupi niat baik seseorang, kamu tidak akan tahu niat baik mereka kalau kamu tidak membuka pintu hatimu, cobalah memulainya perlahan. Menyembuhkan luka hati itu mudah, hanya perlu menggantinya dengan hati yang lain," nasehatnya, kemudian berjalan menuju ruangannya yang berbeda arah dengan Revina.

Revina terdiam, mencerna ucapan yang Dea berikan padanya. 'Luka hati bisa disembuhkan dengan menggantinya dengan hati yang lain?' kalimat itu terngiang di kepalanya.

Apa dia harus membuka hatinya untuk Arxio?

Flashback on

"Apa kau tahu, belakangan ini Tuan Arxio lebih sering ke rumah sakit?"

"Iya, dia mengantar dan menjemput Dokter Revina."

"Apa mereka berdua mulai dekat?"

"Aku tidak tahu, tapi, bukankah Tuan Arxio sering mempermainkan wanita, ya?"

"Aku dengar juga begitu, Tuan Arxio tampan dan kaya, sangat wajar jika dia mempermainkan wanita."

"Siapa yang kalian sebut mempermainkan wanita?" sela Revina menghentak.

Kedua perawat itu berjengit, saling lirik satu sama lain.

"Kenapa diam saja, ayo jawab!"

"I-itu, Dok .."

"Arxio bukan seorang pria yang suka mempermainkan wanita, jangan katakan di depanku lagi," hentak Revina segera berlalu.

Dea yang berjalan di belakangnya mengulum senyum melihat respon Revina yang membela Arxio, sedangkan dua perawat yang baru saja membicarakan tentang Arxio terdiam pucat pasi.

Flashback off

***

Revina terdiam menatap padatnya kendaraan di jalan raya, mobil yang di kendarainya, ralat, mobil milik Arxio juga terlibat dalam padatnya kendaraan yang hanya mampu berjalan merayap. Saat tiba di lampu merah beberapa pengamen kecil mulai mencari recehan dari pada pengendara yang melinta, tak terkecuali mobil Arxio.

Seorang anak kecil dengan membawa gitar kecil bernyanyi di samping kursi kemudi yang di tempati Jason.

Melihat Jason yang sepertinya menganggap mereka makhluk tak kasat mata, Revina merogoh saku tasnya untuk mencari sesuatu, membuka kaca jendela dan memberikan satu bungkus mie instan yang dia temukan di dalam tasnya pada pengamen itu.

Revina melirik Arxio yang nampak sibuk dengan note book di pangkuannya, tak terganggu sama sekali dengan apa yang baru saja dia lakukan. Sepertinya pekerjaan pria itu lebih banyak akhir-akhir ini. Dia tentu mengetahuinya, karena hampir setiap hari pria itu menjemputnya, kira-kira sudah hampir satu minggu.

"Arxio," panggilnya pelan.

Arxio yang tengah sibuk dengan notebook di pangkuannya hanya merespon dengan deheman. "Hm?"

"Kau tidak perlu menjemputku lagi, sepertinya kau sangat sibuk. Aku tidak ingin disalahkan jika seandainya pekerjaanmu terbengkalai."

Arxio menoleh sekilas. "Aku tidak akan menyalahkanmu."

"Bukan seperti itu maksudku."

"Lalu?"

Revina mengambil nafas dalam. "Aku bisa pakai mobilku sendiri, kau tidak perlu menjemputku. Aku merasa tidak enak karena harus menunda pekerjaanmu," cicitnya di akhir kalimat.

Arxio meletakkan notebooknya, berbalik menatap Revina, dia tersenyum kecil. "Apa kau mengkhawatirkanku?"

"B-bukan seperti itu," bantahnya cepat.

"Lalu?" goda Arxio mengulum senyum.

"Aku lihat beberapa hari kau terus bekerja di dalam mobil. Lagipula minggu depan aku sudah ganti sift sore, kau tidak perlu menjemputku lagi," jawab Revina sedikit gugup.

Arxio mengangguk. "Aku tahu."

Revina menganggukkan kepalanya.

Sebelah tangan Arxio memainkan helaian rambut Revina. "Besok aku ada pekerjaan di luar kota," ucapnya membuat Revina menoleh. "Mungkin memakan waktu berhari-hari, dan selama itu aku tidak bisa bertemu denganmu. Oleh sebab itu, seminggu ini aku menjemputmu, aku ingin melihat wajahmu," tutur Arxio serius.

"Kenapa?" tanya Revina hati-hati.

"Aku takut akan merindukanmu di sana."

Revina terdiam, tidak tahu harus merespon apa, dia menelan saliva untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering. Mungkin terlalu berlebihan, tapi, Revina merasa suhu wajahnya memanas sekarang.

Arxio kembali tersenyum melihat wajah malu-malu wanita di hadapannya, sungguh berbeda dengan Revina yang biasanya menunjukkan wajah galak padanya. Tapi, dia menyukai keduanya. "Re?" panggilnya membuat Revina terkesiap.

"O, mm?" jawabnya menoleh. "Apa?" ulang Revina yang tak mendapatkan jawaban, justru Arxio yang menampilkan wajah cerah dengan senyuman yang mengembang.

Arxio menggeleng. "Bukan apa-apa," jawabnya kembali mengulum senyum, dia senang menggoda wanita di hadapannya. "Selama aku tidak di sini, jangan sekali-kali berdekatan dengan pria lain," titahnya kembali memainkan helaian rambut Revina.

Revina menyernyit. "Kenapa aku harus menuruti ucapanmu?"

Tatapan Arxio meredup, bahkan jemarinya yang memainkan rambut Revina terhenti. "Karena kau milikku."

Revina mencibir dan mencebik, memutar tubuhnya menghadap Arxio. "Lalu, bagaimana jika kau yang bermain wanita di sana?" balasnya.

"Apa itu mempunyai arti kau tidak mengizinkanku bermain wanita di sana?"

"Iya."

Arxio menyeringai. "Kenapa aku harus menuruti ucapanmu?" tanyanya mengulang ucapan Revina.

"Karena kau ..." Revina terdiam, tidak bisa melanjutkan ucapannya, sial, dia terjebak.

Arxio mengangkat kedua alisnya menggoda. "Hm? Karena kau ...?" ulangnya.

Revina mengibaskan tangannya. "Ah, lupakan, terserah!" putusnya tak ingin melanjutkan.

"Kenapa tidak melanjutkan kalimatmu, Re?"

"Tidak!" tepis Revina memalingkan wajahnya.

"Kau yakin?" Arxio semakin gencar menggodanya. "Apa kau akan mengatakan, 'karena kau milikku?'" sambungnya berbisik.

"Kau?" hentak Revina memutar kepalanya, dia terkejut saat posisi Arxio yang begitu dekat dengannya, hampir saja bibir keduanya bersentuhan. Revina segera mendorong dada Arxio. "Sepertinya kau mabuk, terlalu banyak berkhayal," tepisnya.

Arxio tersenyum. "Sepertinya kalimat itu lebih tepat ditujukan padamu."

"Arxio, kau?" hardik Revina menuding.

Arxio meraih jemari Revina dan menggenggamnya, membawanya di depan bibir dan menciumnya, membuat Revina kembali terkejut, dan segera menarik kembali tangannya.

Arxio terkekeh melihat respon Revina lengkap dengan ekspresi terkejut, marah dan malu. Sedangkan di balik kemudi, Jason mengulum senyum melihat interaksi keduanya dari kaca spion.

***

"Ingat, jangan dekati pria lain, terutama mantan jelekmu itu, kalau dia mengganggumu katakan padaku," titah Arxio menatap Revina yang berdiri di hadapannya.

Keduanya kini telah sampai di depan gedung apartemen tempat tinggal Revina.

Kepala Revina mengangguk-angguk, biarkan saja Arxio mengoceh, dia tidak ingin membantah, atau itu akan memakan banyak waktu, dan pada akhirnya dia juga yang akan kalah. "Eh, memangnya apa yang akan kau lakukan?" tanyanya seakan tersadar.

"Aku akan membuat perhitungan padanya."

Revina kembali mengangguk cepat, dia tahu kalau ancaman pria itu bisa menjadi kenyataan.

"Sudah, balik sana," usir Revina yang mulai jengah.

"Tidak ada yang ingin kau katakan padaku?"

Revina tampak berfikir. "Hati-hati," ucapnya pelan.

Arxio tersenyum tipis, mengelus sisi kepala Revina. "Jangan merindukanku," godanya.

Revina mencibir.

"Masuk," ucap Arxio menggerakkan kepalanya.

Revina menurut, menganggukkan kepalanya dan segera berjalan memasuki gedung apartemen. Kedua ujung bibirnya

terangkat mengingat kebersamaannya bersama Arxio beberapa hari terakhir, juga nasehat-nasehat yang lebih mirip perintah yang pria itu ucapkan padanya.

"Non, itu pacarnya, ya?"

Ucapan satpam penjaga membuyarkan lamunan Revina.

"Eh, siapa, Pak?" tanyanya bingung.

"Itu, yang barusan nganterin."

Revina tersenyum canggung. "B-bukan, Pak," tepisnya tergagap.

"Iya, juga gapapa, Non," goda sang satpam membuat Revina tersipu.

Diskusi Berat

Perjalanan yang panjang dilalui Arxio bersama Jason untuk mengunjungi salah satu cabang perusahaan di salah satu kota, hari ini ada beberapa perusahaan periklanan yang akan menampilkan promosi mereka untuk bergabung dengan perusahaan miliknya. Para petinggi perusahaan dan para investor sudah duduk di ruang rapat, menunggu sang pemimpin rapat tiba. Suasana ruang rapat mulai sunyi saat pintu di buka dan menampilkan sosok Arxio yang datang dengan Jason di belakangnya.

"Mari kita mulai rapatnya," kata pembuka yang Arxio ucapkan membuat beberapa orang mulai membuka suara.

Cukup lama mereka berdiskusi, hingga selanjutnya bagian promosi, satu persatu perusahaan periklanan yang masih menunggu giliran masuk sudah menunggu. Semua yang hadir dalam rapat, yang ada lebih dari sepuluh orang, mulai fokus pada beberapa perwakilan perusahaan periklanan yang mulai menjelaskan potensi mereka untuk bisa dipilih perusahaan sebagai media promosi.

Tiba saatnya giliran sebuah perusahaan yang mempunyai nama cukup baik sebagai bahan pertimbangan promosi sebuah produk. Dua orang wanita dan satu laki-laki memasuki ruangan, terlihat mereka mulai menjelaskan iklan promosi jika seandainya perusahaannya di terima. Salah satu dari wanita yang duduk menoleh pada beberapa petinggi perusahaan, hingga kedua netranya terkejut menyadari kehadiran seseorang yang dia kenal, ralat, dia ketahui merupakan kekasih dari sahabatnya.

"Arxio?" gumamnya pelan, kemudian kedua ujung bibirnya terangkat.

***

Usai rapat, para petinggi keluar dari ruangan, wanita yang berprofesi sebagai karyawan bidang periklanan itu nampak menunggu kemunculan pria yang mempunyai jabatan tinggi di sana. Bagaimana dia tahu? Tentu saja dia menanyakan hal tersebut pada salah satu teman seprofesinya.

"Arxio," panggilnya saat melihat kemunculan pria itu.

"Arxio, tunggu," ucapnya lagi meninggikan suaranya.

Namun usahanya sia-sia, karena pria bernama Arxio itu sama sekali tidak menoleh, tengah sibuk dengan ponsel di telinganya, wanita itu menekuk wajahnya kesal.

"Lucia, ayo ke bawah."

Tepukan di pundaknya membuat wanita itu mengangguk malas, sesekali menoleh ke belakang, berharap bahwa Arxio juga berbalik ke arahnya, namun itu semua nihil.

***

"Tuan, menurut anda perusahaan mana yang cocok untuk mempromosikan produk kita?"

Arxio nampak berfikir. "Ada dua yang menarik perhatianku," jawabnya. "Biarkan mereka yang memutuskan," sambungnya kemudian membuat Jason mengangguk.

"Tuan, sepertinya saya menemukan barang yang anda maksud telah hilang," ucap Jason kembali membuka suara.

Arxio menegakkan tubuhnya. "Dimana?"

"Apa itu merupakan barang antik? Seperti gelang kayu dengan ukiran-ukiran?" tanya Jason memastikan.

Arxio nampak berfikir, kemudian menggeleng pelan. "Aku tidak yakin dengan isinya, hanya saja itu di letakkan di dalam sebuah kotak kayu, dan aku yakin di dalamnya lebih dari satu barang."

"Saya sudah memeriksa beberapa rekaman cctv, Tuan. Kotak kayu yang anda maksud sebelumnya ada di dalam ruangan anda di kantor, tapi, kemudian ada seseorang yang mengambilnya."

Arxio terkesiap. "Siapa?" tuntutnya.

"Tuan Tara, Ayah dari Nona Kanza," jawab Jason melirik raut majikannya yang berubah murka, sebentar lagi pasti akan meledak.

Brakk!!

Benar saja, Arxio yang murka menendang meja kaca di hadapannya, beruntung Jason berdiri di samping, sehingga meja itu tidak mengenai tubuhnya. Lebih beruntung lagi meja itu tidak pecah.

"Brengsek! Keparat! Jason, bunuh mereka berdua!" teriaknya murka.

Jason menelan salivanya. "Tapi, Tuan, kita tidak bisa membunuh mereka sekarang."

Arxio menatap tajam, membuat tubuh Jason bergidik.

"M-mereka masih menjadi tahanan polisi, Tuan," ralat Jason tergagap.

Arxio menghembuskan nafas kasar. "Dimana mereka menyembunyikan barang itu?" tuntutnya.

Jason kembali menelan salivanya. "I-itu, mereka sudah menjualnya, Tuan," jawabnya pelan.

Bruak!!

Prang!!

Hancur sudah meja kaca di depannya, hancur berantakan akibat tendangan dari Arxio. Jason hanya bisa menahan keterkejutannya dengan tetap bersikap tenang, meski keadaan jantungnya sudah tidak baik-baik saja.

"Keparat! Cari mati mereka!" Arxio berteriak meluapkan kemarahannya. Bagaimana bisa orang luar mencuri barang berharganya miliknya, sepertinya mereka memang mencari mati.

"Tuan, saya sudah melacak kemana mereka pergi," Jason buru-buru berucap untuk menenangkan sang majikan. "Ada beberapa tempat yang saya rasa sedikit aneh untuk mereka kunjungi, dan sepertinya ini berkaitan dengan barang yang telah mereka curi dari anda."

Arxio menoleh. "Katakan."

"Sebelum pergi ke luar negeri, mereka berdua sempat mendatangi sebuah museum di beberapa tempat, masih belum jelas letaknya. Orang suruhan kita masih terus mencari, sebagian besar berada di luar kota, saya rasa mereka bermaksud menjualnya ke beberapa museum itu, Tuan."

Tatapan Arxio meredup. "Cari terus, jika ada petunjuk segera kabarkan."

Jason mengangguk. "Baik, Tuan."

Arxio menghempaskan diri di sofa, mengurut pangkal hidungnya. "Barang itu milik mendiang nenekku, beliau menitipkannya padaku, dan aku melupakan hal itu," sesalnya.

"Ada banyak yang harus anda pikirkan, Tuan. Wajar jika anda melupakannya, saya rasa mendiang Nyonya besar bisa mengerti," balas Jason ragu-ragu, takut salah bicara dan bisa berakibat fatal bagi kehidupannya.

Arxio mengangguk. "Hanya dengan menemukan barang itu, bisa menebus kesalahanku padanya."

"Saya akan berusaha mencarinya sampai ketemu, Tuan," ucap Jason yakin.

Arxio merebahkan tubuhnya, memejamkan matanya, berharap alam mimpi akan segera menariknya. Di saat seperti itu, tiba-tiba dia teringat Revina, membuka kembali matanya, dia mendial nomor wanita itu untuk menghubungi. Sepertinya ocehan wanita itu cukup mampu membuatnya tenang, atau mungkin dengan mendengarkan suara wanita itu bisa membuatnya cepat terlelap.

Tapi, tiga kali sambungan telepon, tidak juga ada sahutan, hanya terdengar suara operator yang mengatakan sang pemilik nomor tidak menerima panggilan. Mungkin dia sedang ada operasi, pikirnya.

***

Di ujung tempat lain, Revina yang baru keluar meja operasi tepat pukul lima sore segera membersihkan diri, saat akan kembali ke ruangannya, Prof. Rusdi memanggilnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Prof?" tanyanya saat sudah berada di ruangan pribadi milik kepala rumah sakit.

Prof. Rusdi menyerahkan map putih ke arah Revina. "Pelajari isinya, ada beberapa hal yang harus kau cari tahu lebih dalam."

Revina membaca sekilas tulisan di dalamnya. *'Peran Mammaglobin Sebagai Indikator Dalam Menentukan Respon Kemoterapi Neoajuvan Regimen CAF (Cyclosphospamide, Adriamycin, Fluorouracil) pada Pasien Carsinoma Payudara Stadium III B.'* "Anda ingin saya mempelajari tentang ini, Prof?" tanyanya kemudian.

Prof Rusdi mengangguk. "Untuk sekedar pengetahuan, cari detailnya lebih lengkap dan lebih ringkas."

Kening Revina menyernyit.

"Aku mengenal salah satu Dokter yang dulu sempat belajar tentang tesis itu, ada beberapa pasien yang sembuh di tangannya," kenang Prof. Rusdi.

"Dimana beliau sekarang, Prof?"

"Dia sudah cukup tua, memilih kehidupannya yang tenang dan jauh dari ibu kota." Prof. Rusdi menatap Revina. "Kau bersedia mempelajarinya, Dokter Revina?"

Revina tergagap, meskipun dia tidak begitu berminat mencari pengetahuan tentang kanker, tapi ini merupakan perintah dari Prof. Rusdi sendiri, hingga pada akhirnya dia mengangguk pelan.

Prof. Rusdi tersenyum. "Aku tahu, kau pasti akan menerimanya, kau salah satu Dokter berpotensi di sini."

"Anda terlalu memuji saya, Prof," tanggap Revina tersenyum canggung.

Prof. Rusdi mengangguk, mengambil kertas dan bolpoin untuk menulis sesuatu, kembali menyerahkan ke arah Revina. "Ini alamatnya, kau bisa datang saat libur nanti."

"Professor Wernaldi?" gumam Revina membaca tulisan di kertasnya.

"Kau bisa bertanya banyak hal tentang ilmu kedokteran padanya."

Kalimat Prof. Rusdi membuat kepala Revina mendongak. Dia mengangguk. "Terimakasih banyak, Prof, saya permisi."

***

Revina duduk di ruangannya, menatap map putih di tangannya. "Untuk apa Professor Rusdi memintaku mempelajarinya? Dia ingin aku jadi onkolog?" gumamnya pelan.

Revina menghembuskan nafas lelah, menarik laci untuk mengambil ponselnya, terdapat tiga panggilan tak terjawab.

"Arxio?" gumamnya membaca nama pemanggil di layar ponselnya, tanpa sadar kedua ujung bibirnya terangkat membentuk senyuman kecil.

Cemburu?

Beberapa hari berlalu, Arxio sudah kembali lagi ke ibu kota. Yang pertama yang dia inginkan adalah mengunjungi Revina. Tapi, hal itu sayangnya tidak dapat terlaksana, karena Revina yang sedang sibuk di rumah sakit dan dirinya yang harus mengurusi tumpukan berkas di mejanya yang meminta untuk di tandatangani. Dan untuk pertama kalinya, Revina mengiriminya pesan untuk bertemu di sebuah restoran sepulang kerja. Entah apa yang akan dibicarakan wanita itu, tapi hal itu membuat Arxio senang.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pintu mengalihkan perhatian Arxio dari berkas di hadapannya.

"Masuk."

"Tuan, saya sudah menemukan tempat dimana mereka menjual barang itu," seru Jason kelewat senang.

"Dimana?"

"Daerah pegunungan di desa N, museum barang antik."

"Berapa jauh dari sini?"

"Butuh setengah hari untuk mencapainya, Tuan."

Arxio nampak berfikir, dia tidak bisa meninggalkan kantor saat ini, lagipula Revina mengajaknya bertemu nanti sore.

"Besok kita ke sana," titahnya kemudian diangguki Jason.

***

Sepulang dari rumah sakit, Revina bersiap untuk pulang, sebenarnya dia tidak langsung pulang, melainkan ke sebuah restoran untuk bertemu dengan Arxio. Haruskah dia jujur jika

meminta Arxio untuk menemaninya ke tempat Prof. Wernaldi, yang rencananya dia akan berangkat akhir pekan ini.

Gila? Mungkin benar, tapi Revina tidak peduli, karena Arxio sering kali memaksanya untuk mengikutinya, dan sekarang gilirannya untuk memaksa pria arogan itu. Kalau seandainya Arxio menolak, ya, sudah, dia akan pergi sendiri, meskipun pada akhirnya dia akan malu.

Ah, kenapa dia tidak terpikirkan kalau Arxio akan menolak?

Revina merutuk dirinya sendiri, dan saat akan membatalkan pertemuannya dengan Arxio, ternyata dia sudah berada di halaman parkir restoran.

Sial.

Dia mendesah pelan, kemudian berjalan memasuki restoran. Tapi sebelum itu seseorang memanggil namanya.

"Re?"

Tubuh Revina terhenti, menatap datar pada makhluk kasat mata di hadapannya.

"Bagaimana kabar kamu?"

"Em, baik," jawabnya cuek.

Endru mengangguk. "Lucia masih di dalam, aku ada urusan mendadak, jadi harus pergi."

Revina diam saja, tidak ingin menanggapi.

"Eh, ada Arxio juga di dalam, kayaknya lagi ngobrol sama Lucia."

Deg!

Tubuh Revina menegang, mereka mengobrol?

"Aku pergi dulu, Re," pamit Endru yang tak mendapat tanggapan apapun dari Revina.

Kepala Revina sibuk memikirkan tentang apa yang dia dengar dari Endru, mantan pacar brengseknya. Arxio? Lucia?

Mereka mengobrol? Apa sebelumnya mereka saling kenal? Apa yang mereka obrolkan? Tiba-tiba perasaannya tidak enak, dia segera berjalan memasuki restoran.

***

"Arxio? Ini beneran kau?" seru Lucia yang melihat Arxio duduk seorang diri di dalam restoran, Endru baru saja pergi untuk suatu urusan.

Kening Arxio mengerut. "Apa saya mengenal anda?"

Lucia mengambil duduk di depannya. "Jangan formal begitu, aku Lucia, sahabatnya Revina. Kau tahu Revina, 'kan?"

Melihat keterdiaman Arxio membuat Lucia yakin bahwa Arxio tidak mengenal Revina, atau mungkin melupakan Revina, mungkin memang benar bahwa Revina berbohong tentang Arxio yang merupakan kekasihnya. Dia mendekatkan kepalanya. "Revina yang mengaku bahwa kau pacarnya."

Arxio mengangguk saja, dia tentu mengetahui siapa wanita di hadapannya ini.

"Apa dia sungguh kekasihmu?" tanya Lucia memastikan.

"Menurut anda?"

Lucia mengibaskan tangannya. "Sudah aku bilang, jangan terlalu formal." Dia menjeda kalimatnya. "Aku tidak begitu percaya kalau kau adalah kekasihnya."

"Kenapa?"

Lucia tersenyum. "Semua orang cukup tahu siapa dirimu, dan orang sepertimu sepertinya tidak tertarik dengan Dokter yang menghabiskan waktunya di meja operasi," kekehnya.

"Jadi?"

"Jadi, aku beranggapan bahwa dia mengada-ada saat mengatakan bahwa kau adalah kekasihnya."

"Oh," tanggap Arxio kelewat dingin.

Lucia mendengus melihat respon Arxio yang biasa saja. "Eh, kemarin di Bali kita bertemu loh, aku salah satu anggota periklanan," ungkapnya kemudian.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Oh, ya?"

Lucia mengangguk. "Aku bermaksud menyapamu kemarin, tapi, sepertinya kau sangat sibuk."

"Maaf, saya melewatkannya," tanggap Arxio seadanya yang membuat Lucia kian riang.

"Tidak apa-apa. Kita bisa kenalan lagi," dia mengulurkan tangannya. "Lucia," ucapnya kemudian.

Arxio menatap uluran tangan di hadapannya dengan tatapan aneh.

Melihat Arxio yang diam saja, Lucia berinisiatif untuk mendekat yang justru membuat Arxio terkesiap, lebih terkejut saat melihat Revina yang berdiri di hadapannya.

"Lucia," panggil Revina dengan sorot mata yang tidak bisa dijelaskan.

Lucia mendongak. "Hai, Re, kita barusan ngobrol, ternyata Arxio orangnya asik, ya?" celetuknya.

"Oh, jadi, kau berniat merebutnya juga?"

"Merebut? Aku tidak pernah merebut mereka, Revina. Coba kau pikirkan kenapa mereka pergi meninggalkanmu?" sanggahnya.

Revina bercedih. "*Bullshit*!"

"Kalau Arxio lebih memilihku dibandingkan denganmu, itu juga bukan salahku, dia tentu tahu mana wanita yang dia butuhkan," sindir Lucia lagi.

Revina terdiam.

Sedangkan Arxio tampak duduk tenang di tempatnya, hiburan tersendiri melihat kedua wanita itu saling beradu mulut.

Lucia menyeringai. "Apa kau berfikir bahwa Arxio menyukaimu?"

"Lalu, apa kau berfikir bahwa dia akan menyukaimu?"

"Aku rasa, aku cukup pintar dalam hal itu," jawab Lucia pongah.

Revina bersungut-sungut, menatap Arxio yang tampak tenang di tempatnya. "Kau?" dia menuding, kemudian berbalik pergi begitu saja. Dia benar-benar kesal, dia berfikir bahwa Arxio tidak akan tergoda oleh iblis betina berwujud Lucia, tapi ternyata. Dia benci dengan Arxio, dia tidak ingin bertemu dengan pria itu lagi. Dia mengeluarkan ponselnya, menelepon seseorang di seberang sana.

"Aku ambil cuti, besok. Ada tugas dari Professor Rusdi," hentaknya membuat seseorang di seberang sana yang tak lain tak bukan adalah Nadia tertegun.

Arxio mengulum senyum melihat kepergian Revina, dia tahu kalau wanita itu tengah cemburu padanya. Dia pernah membaca sebuah kalimat, 'Untuk mengetahui seseorang mencintaimu atau tidak, adalah dengan membuatnya cemburu.' Dan kehadiran Lucia di sana sangat menguntungkan baginya, bisa membuatnya tahu bahwa Revina mungkin sudah pada tahap mencintainya.

Lucia kembali pada posisi duduknya, tersenyum ke arah Arxio. "Maaf atas kejadian barusan."

Arxio terdiam. "Sepertinya saya sudah ingat siapa anda," ucapnya membuat wajah Lucia berbinar.

"Anda wanita bodoh yang sudah merebut kekasih Revina, bukan?" ungkap Arxio membuat senyum di wajah Lucia pudar. "Saya cukup tahu banyak tentang anda dan juga kekasih anda, atau mungkin lebih tepatnya calon tunangan anda."

Lucia terkesiap, bagaimana Arxio tahu tentang itu semua?

"Apa yang anda dan calon tunangan anda lakukan terhadap Revina saya tahu semuanya, dan kalian berdua memang pasangan yang cocok. Dan anda tidak perlu susah payah untuk mencari muka di depan saya, karena saya tidak pernah menyukai sampah."

Deg!

Lucia tercekat, benar-benar diam seribu bahasa, sangat berbeda dengan beberapa menit yang lalu, yang dengan pongah mencaci Revina.

Arxio bangkit, melepaskan jasnya. "Saya peringatkan sekali lagi, anda tidak masuk dalam daftar orang yang patut kenal dengan saya. Jadi, jangan pernah katakan bahwa anda mengenal saya. Dan juga, jangan ganggu Revina lagi, anda pasti sudah mendengar cerita tentangku di luaran sana, bukan?" ucapnya memberikan ancaman. "Tapi, ada satu yang harus saya ucapkan terimakasih padamu. Terimakasih sudah merebut pria bodoh yang sebelumnya menjadi kekasih Revina, juga, terimakasih atas bantuannya hari ini," imbuhnya menyeringai.

Lucia berkedip bingung.

"Jason, bakar jas ini, aku tidak sudi menyentuhnya," titah Arxio menjatuhkan jasnya, kemudian menginjaknya sebelum berlalu.

Lucia mematung, mengerti sindiran yang Arxio ucapkan.

Museum

Raut wajah bahagia terpancar dari wajah yang biasanya nampak datar serta menunjukkan kekuasaan. Mengingat beberapa saat yang lalu, saat dua wanita yang beradu mulut di hadapannya, atau lebih tepatnya dia hanya menikmati wajah galak dari dokter yang mungkin saja telah mencuri hatinya. Teringat bagaimana wajah dokter itu yang memerah karena amarah, juga ledakan emosi yang nampak lucu di matanya, dan yang lebih membuatnya senang adalah, bukti bahwa dokter itu marah karena sahabatnya berusaha mendekatinya.

"Jadi kau berniat merebutnya juga?"

Kedua ujung bibir Arxio tertarik tak bisa ditahan mengingat kalimat yang Revina ucapkan. Namun tak berapa lama senyumnya pudar saat beberapa maid menatapnya dengan tatapan aneh, dia berdehem untuk merubah raut wajahnya menjadi tegas. Yang tentu saja membuat beberapa maid langsung tersadar dan menunduk takut.

Saat akan menuju kamarnya, Arxio berhenti, menoleh menatap daun pintu ruangan dimana tempat seorang wanita yang sudah di sanderanya, dia berjalan menghampiri.

Ceklek!

Kanza yang berdiri menatap bulan dari balik kaca berbalik, terdiam menatap Arxio yang berjalan ke arahnya.

"Kau pasti sudah mendengar bahwa aku kehilangan barang berharga milikku," ucap Arxio berdiri di hadapan Kanza. "Apa kau tahu, aku sudah menemukan pelakunya, dan apa kau tahu siapa dia?"

Kanza menggeleng pelan.

"Tara, orangtuamu," ungkap Arxio dengan sorotan tajam.

Kanza terkejut, dia menggeleng pelan. "Tidak mungkin," lirihnya tak percaya.

"Kau tidak akan percaya dengan apa yang aku ucapkan, tapi, aku mempunyai buktinya." Arxio mendekat, mencengkeram wajah Kanza dengan sebelah tangannya. "Apa kau terlibat di dalamnya?" selidiknya.

Kanza menggeleng cepat.

"Dia mengambil barang milikku sebelum kasusnya membawa kabur uang milikku terbongkar, dan saat itu kau masih berada di dalam rumahnya," Arxio berdesis marah.

"Tidak, aku tidak tahu," bantah Kanza dengan kedua mata yang mulai berair.

Arxio tersenyum sinis. "Aku pastikan, jika kau terlibat di dalamnya, kau yang akan mendapatkan hukuman dariku. Dan aku pastikan hukuman dariku akan lebih menyakitkan dari kematian," ancamnya.

Kanza kembali menggeleng. "Aku bersumpah, aku tidak tahu apapun."

Arxio melepaskan cengkeramannya. "Kau tahu seberapa besar kesalahan yang orangtuamu lakukan padaku? Seharusnya kau cukup bersyukur karena aku masih membiarkan mereka hidup, aku hanya mengambil satu barang berharga dari mereka. Sedangkan yang orangtuamu lakukan padaku tidak terhitung jumlahnya. Dan sekarang ditambah mencuri barang berharga milikku."

Kanza mengigit bibir bawahnya. "A-apa aku tidak cukup untuk menebus kesalahan mereka?" cicitnya sangat pelan.

Arxio tertawa hambar. "Kau?" tudingnya. "Bahkan tubuhmu tidak bisa menebus apa yang telah mereka lakukan padaku," desisnya menggeram.

Kanza tercekat, menelan salivanya alot. "Tapi.. kau sudah —"

Kalimat Kanza terhenti saat Arxio kembali mencengkeram wajahnya. "Jangan pernah berfikir bahwa kau sebagai korban, di sini, akulah yang menjadi korban atas ulah orangtuamu. Apa mereka sanggup mengembalikan uangku? Hah?!" hentaknya. "Sedangkan wanita sepertimu memang pantas mendapatkan ini semua, jangan sok suci," desisnya tajam, menghempaskan wajah Kanza kemudian berbalik.

"Arxio, kenapa kau begitu kejam padaku," protes Kanza membuat langkah Arxio terhenti.

"Apa yang dilakukan orangtuamu jauh lebih kejam daripada apa yang aku lakukan padamu," balasnya tanpa menoleh.

"Aku sudah memberikan semuanya untukmu, kau memperlakukanku seperti yang kau mau. Kau memperlakukanku seperti jalang, bahkan kehidupan jalang lebih baik daripada aku. Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku?!" pekik Kanza meluapkan amarahnya yang selama ini dia pendam, kedua pipinya basah oleh air mata.

Arxio terdiam, selama ini Kanza tidak pernah berteriak di depannya, dia cukup terkejut.

"Apa kau mencintaiku, sehingga kau tidak membiarkan aku keluar dari sini?"

Arxio berbalik, sebelah alisnya terangkat. Kemudian dia tertawa keras. "Aku mencintaimu?" tanyanya kembali tertawa. "Jangan bermimpi, wanita kotor!" sambungnya menghentak.

"Kau yang menyebabkan aku kotor, Arxio!"

Sisi tangan Arxio terkepal, bahkan giginya bergemeletuk menahan amarah. Tanpa berucap, dia berbalik dan membanting pintu dengan keras.

"Arxio, kalau kau tidak mau melepaskanku, aku akan bunuh diri!" teriakan Kanza masih bisa didengar olehnya.

Arxio tak peduli, membiarkan Kanza berteriak di dalam sana. Andai saja dia bukan makhluk lemah bernama wanita, pasti dia sudah memukul wajah wanita itu hingga babak belur.

***

"Jason, apa kau yakin ini tempatnya?" tanya Arxio memperhatikan bangunan besar yang terlihat tua di depannya.

Jason mengangguk. "Benar, Tuan."

Arxio melangkah perlahan, memasuki bangunan dengan undakan tangga yang lumayan tinggi. Setelah memasuki bangunan, dia di sambut seorang pria paruh baya.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Aku ingin melihat benda kuno di sini."

Pria paruh baya itu mengangguk, mempersilahkan Arxio untuk masuk ke dalam. Terdapat banyak barang-barang antik yang terletak di antara rak yang dilapisi kaca.

"Beberapa minggu terakhir banyak yang berkunjung, mereka mencari sebuah batu rubi antik. Apa anda juga menginginkan benda itu, Tuan?" tanya sang pria paruh baya yang menuntun perjalanan Arxio.

"Tidak, aku tidak tertarik dengan benda seperti itu," jawab Arxio masih serius memperhatikan barang-barang di deretan rak.

"Anda yang bertanggung jawab di tempat ini?" tanya Jason kemudian.

Sang pria paruh baya mengangguk. "Benar, Tuan. Museum ini sudah berdiri puluhan tahun yang lalu, sudah berganti pemilik beberapa kali."

"Apa benda di sini bisa diperjual belikan?"

"Karena beberapa hal, ada beberapa barang antik yang di perjual belikan di tempat ini."

Jason mengangguk.

Cukup lama Arxio berkeliling di bangunan dengan ukuran yang cukup luas itu, namun dia belum menemukan apa yang dia cari.

"Maaf, Tuan. Apa ada sesuatu yang anda cari di sini?" tanya sang pria paruh baya saat melihat Arxio yang nampak mencari sesuatu.

Arxio menoleh. "Sebenarnya aku mencari barang milik mendiang nenekku yang hilang."

"Kalau boleh tahu seperti apa benda itu, Tuan."

"Sebuah kotak dengan ukiran, di dalamnya ada sebuah gelang kayu dengan ukiran huruf C di dalamnya. Seingatku seperti itu bentuknya," ungkap Arxio nampak mengingat barang yang hanya dia lihat satu kali itu.

Sang pria nampak berfikir. "Tapi, Tuan. Kenapa barang pribadi anda bisa sampai di sini? Apa anda yakin benda itu ada di sini?"

Tatapan Arxio meredup, buru-buru Jason menyela.

"Begini, Pak, benda itu sangat penting bagi Tuan saya, dan ada seseorang yang telah mencurinya beberapa bulan yang lalu. Saat saya telusuri, pencuri itu membawanya ke tempat ini, oleh sebab itu, kami bermaksud mencarinya di sini."

Sang pria mengangguk-angguk. "Mari kita lihat sebelah sini," ucapnya kembali menuntun jalan.

Saat melewati koridor dengan almari kaca di kanan kirinya, tatapan Arxio tertuju pada sebuah benda di ujung kanan atas, dia berhenti.

"Darimana tempat ini mendapatkan benda itu?" ucap Arxio menunjuk pada benda yang di maksud, sebuah batu kecil yang lebih mirip gandul sebuah liontin.

Sang pria menatap apa yang dituju Arxio. "Sebenarnya itu sebuah bandul perhiasan, tapi ada seseorang yang menyukai rantai liontin, dan menginginkannya, jadi, kami menjualnya."

Arxio menoleh tajam. "Kau menjualnya?" ulangnya dengan rahang yang mengeras.

Sang pria terkejut dengan nada suara Arxio yang berubah disertai geraman. "I-ya, Tuan," jawabnya gugup.

"Itu milikku!" hardiknya keras, membuat sang pria berjengit.

"Tapi —"

"Bisa tolong ambilkan, Pak, biar kami pastikan bahwa itu milik Tuanku," sela Jason menengahi, jangan sampai Arxio berbuat keributan di tempat antah berantah itu.

Sang pria menyodorkan batu kecil ke arah Arxio, Arxio meneliti inci dari batu yang memang sebuah bandul liontin itu, saat membalik, dia menemukan ukiran huruf C di sana, sangat kecil dan samar, membutuhkan cahaya untuk melihatnya.

"Kau lihat, 'kan, ada ukiran nama keluargaku di sana. Dan ini milikku," desis Arxio lagi.

"Maaf, Tuan, tapi benda itu sudah kami beli sebelumnya," jawab sang pria. "Oh, aku mengingat sesuatu," sambungnya kembali berjalan, diikuti Arxio dan Jason.

Sang pria mengeluarkan kotak dari dalam laci dan membuka isinya. "Aku ingat, liontin itu di bawa ke sini bersamaan dengan benda ini."

Arxio mengambil gelang di dalam kotak itu. "Ini memang milikku," ucapnya setelah melihat ukiran huruf C di dalam gelang kayu itu.

"Apa anda mengingat siapa yang membawanya ke sini?" Jason berseru.

Sang pria nampak berfikir, kemudian menggeleng. "Saya tidak ingat."

"Apa kau mau menjual barang ini padaku? Meskipun sebenarnya benda ini adalah milikku," tanya Arxio diselingi sindiran.

"Tapi, Tuan, barang ini tidak dijual," jawab sang pria menunjuk pada gelang di dalam kotak.

"Sudah aku katakan, benda ini milikku, seseorang telah mencuri dan menjualnya padamu, dan aku ingin barang ini kembali padaku," desis Arxio dengan sorot mata yang mengancam.

Sang pria menelan ludah.

"Bahkan kau sudah menjual liontinnya," sambung Arxio lagi.

"I-tu, karena kami membutuhkan uang untuk —"

"Aku tahu, dan aku tidak akan memperpanjang masalah ini asal kau mau menjual dua barang ini padaku," sela Arxio.

"Tapi, Tuan —"

"Bahkan aku bisa membeli museum ini jika perlu," ucap Arxio mengancam, dia tidak ingin berbasa-basi.

"Pak, jual saja barang itu pada kami secara baik-baik. Karena kami mempunyai bukti bahwa barang itu milik kami, dan kami bisa menuntut tempat anda karena sudah menjual barang milik kami tanpa persetujuan dari kami," Jason menambahi, sedikit memberikan ancaman.

Sang pria melotot terkejut. "Tapi, kami juga mempunyai bukti tertulis atas kepemilikan benda itu," bantahnya.

"Apa kau tahu bahwa benda ini mempunyai sertifikat kepemilikan, dan itu ada padaku," desis Arxio yang mulai terpancing emosi.

Sang pria kembali terkejut. "Anda jangan mengada-ada, Tuan," tepisnya nampak cemas.

Arxio menyeringai. "Akan aku tunjukkan, dan pada saat itu, aku juga akan menuntut tempat ini. Dan saat itu tiba, aku pastikan tempat ini akan rata dengan tanah," ancamnya.

Sang pria menelan salivanya, takut jika apa yang Arxio ucapkan memang benar, melihat bagaimana aura gelap yang terus terlihat sejak dua pria itu memasuki tempatnya. "Baiklah-baiklah, mari atur kesepakatan ini," putusnya kemudian.

Arxio menyeringai, uang memang mempunyai arti penting dalam kehidupan ini. Meskipun uang bukan segalanya, tapi, segalanya perlu uang. Terkadang bermotivasi bekerja untuk menumpuk uang itu memang wajar dan sangat wajar. Apalagi di kondisi Arxio saat ini, saat berguna untuk membungkam mulut seseorang untuk mewujudkan apa yang kita ingjnkan.

Berteduh

Memarkirkan mobilnya, seorang wanita keluar dan menatap bangunan di sekelilingnya, tatapannya tertuju pada undakan anak tangga yang menjulang tinggi, entah berapa meter.

Wanita itu melanjutkan langkah, jalan yang sempit juga sedikit menanjak tidak bisa dilewati dengan kendaraan roda empat, mengharuskannya untuk berjalan kaki. Sementara langkah kakinya terus menyusuri jalan, matanya tak henti menatap kagum pada pemandangan di sekitarnya, semakin menanjak, dia bisa melihat banyaknya pepohonan hijau juga sawah yang berada nun jauh di sana.

Kedua ujung bibirnya melengkung ke atas menyaksikan pemandangan indah itu, mungkin memang berada di lokasi pedesaan nan asri seperti itu bisa membuat moodnya tenang, hamparan hijau di sekitarnya membuat matanya terasa segar.

Beberapa menit berjalan, akhirnya dia melihat ada sebuah rumah yang nampak asri, dengan tipe bangunan seperti rumah panggung, memasuki pekarangan, dia disambut dengan banyaknya tanaman hijau di kanan dan kirinya.

Tok! Tok! Tok!

Revina mengetuk pintu berbahan kayu berukuran besar dan ukiran indah itu pelan, termenung merasakan betapa sejuknya udara di sana, hingga bunyi pintu dibuka mengembalikan kesadarannya. "Permisi, apa benar Professor Wernaldi tinggal di sini?" tanyanya pada wanita paruh baya yang membukakan pintu.

"Anda siapa?"

"Saya dari kota, menyampaikan pesan dari Professor Rusdi untuk beliau."

Wanita itu mengangguk. "Silahkan," ucapnya mempersilahkan.

Kedatangan Revina disambut dengan ruangan yang besar layaknya aula, dengan berbagai barang antik berbahan kayu juga keramik di tiap sudutnya, tersusun rapi di dalam lemari besar yang menutupi dindingnya.

"Kau sudah datang?"

Sapaan seseorang membuat Revina menoleh, memperhatikan pria paruh baya yang tengah berdiri dengan menggunakan tongkat kayu di tangannya.

"Anda Professor Wernaldi?"

Pria itu tersenyum tipis. "Aku tidak menyangka, Rusdi akan mengutus wanita muda nan cantik sepertimu untuk datang ke gubuk reyotku ini," ucapnya merendah.

Revina tersenyum kikuk. "Anda terlalu memuji," balasnya canggung. "Menurutku tempat ini cukup layak untuk dijadikan tujuan masa tua," guraunya tersenyum lebar.

Prof. Wernaldi tertawa renyah. "Mari kita duduk dan mengobrol, kau pasti kelelahan berjalan menuju gubuk tuaku ini," ajaknya menuntun Revina untuk duduk di sebuah kursi kayu dengan ukiran yang lagi-lagi membuat Revina kagum.

Revina tersenyum lebar. "Anda mempunyai hunian yang layak untuk disebut surga dunia, Prof. Di sini mempunyai udara yang segar dan sangat nyaman," ungkapnya jujur.

Prof. Wernaldi tertawa. "Kau terlalu melebih-lebihkan. Oh, iya, siapa namamu?"

"Revina, Prof. Dan ini pesan yang Professor Rusdi berikan untuk anda," Revina menyerahkan sebuah amplop putih.

Prof. Wernaldi membuka dan membaca sususan huruf dalam kertas tersebut, kemudian kembali melipatnya. "Jadi, apa yang ingin kau tanyakan, Dokter?"

Revina tersenyum penuh arti, sepertinya dia akan mendapatkan banyak ilmu dari Prof. Wernaldi, dan bisa menyelesaikan tesisnya tentang tugas yang diberikan oleh Prof. Rusdi segera.

***

"Terimakasih banyak, Prof. Anda banyak membantu saya, dan juga, maaf, sudah mengganggu waktu istirahat anda," ucap Revina menunduk, merasa sangat segan menghabiskan berjam-jam waktu dengan pria paruh baya di hadapannya, yang dengan sabarnya menjawab bermacam-macam pertanyaan darinya.

"Semoga tesismu berhasil," jawab Prof. Wernaldi menepuk pundak Revina pelan.

Revina mengangguk. "Sekali lagi, terimakasih, Prof. Saya pamit."

"Hati-hati."

***

Berada sangat jauh di depan terlihat gumpalan awan hitam yang pekat, dari tempat berdirinya di atas bukit, Revina bisa melihat garis vertikal berwarna hitam, menunjukkan bahwa hujan sedang turun.

Dan sepertinya hujan mulai berjalan menuju ke arahnya, dia sedikit panik, karena perjalanannya belum cukup lama untuk mencapai tempat mobilnya terparkir, dan kalau harus berbalik ke rumah Prof. Wernaldi itu juga tidak akan mungkin. Satu-satunya jalan adalah berjalan cepat, menerobos rintikan hujan yang sudah mulai menetes perlahan dari awan.

Tidak bisa dilanjutkan, dia akan basah kuyup jika terus berjalan, tidak ada rumah warga atau sekedar tempat untuk berteduh, menoleh ke samping, mendongak ke atas. 'Sepertinya ada rumah di sana,' gumamnya melihat genteng yang nampak terlihat di atas sana. Dia berbelok, menaiki anak tangga satu persatu untuk segera mencapai tempat berteduh itu. Revina bernafas lega saat melihat sebuah teras depan sebuah bangunan yang entah apa dia tidak begitu memperhatikan, rintik hujan semakin deras, tepat saat kakinya menanjak di undakan terakhir hujan turun dengan sangat deras.

"Huh, hampir saja," gumamnya mengusap rambutnya yang basah, dia memilih untuk duduk di undakan tangga teratas.

Kriett!!

Bunyi pintu terbuka membuat tubuh Revina berbalik. "Arxio?" beonya tertegun.

Arxio memperhatikan ribuan tetes air hujan yang saling berebut mencapai tanah, beralih menatap Revina. "Kau di sini?" tanyanya mengabaikan keterkejutan dari wajah wanita cantik di hadapannya.

Revina mengangguk pelan. "Berteduh."

Arxio mengambil duduk di samping Revina, keduanya terdiam memperhatikan derasnya hujan, mengingat kejadian beberapa hari yang lalu membuat Revina enggan untuk berbicara dengan pria di sampingnya.

"Kalau ada yang ingin kau tanyakan, katakan saja," ujar Arxio menyadari wanita di sampingnya beberapa kali mencuri tatap padanya.

Revina mengerutkan dahinya, kemudian membuang muka, kenapa dia jadi kesal.

Arxio menoleh. "Apa kau ingin tahu yang terjadi antara aku dan Lucia?" tebaknya.

Kepala Revina menggeleng kuat. "Tidak."

"Kau yakin?"

Revina mengangguk cepat.

Arxio menyeringai. "Tapi, wajahmu mengatakan sebaliknya."

Revina mendelik tajam.

"Sebenarnya aku dan Lucia –"

"Tidak, tidak, aku tidak mau dengar," sela Revina menutup kedua telinganya.

"Kau yakin?"

"Iya, aku tidak peduli dengan apa yang kau lakukan dengan Lucia. Itu bukan urusanku, aku tidak mau tahu."

Arxio menarik tengkuk Revina agar menatapnya. "Tapi, aku ingin kau peduli," ucapnya tepat di depan bibir Revina, detik berikutnya bibirnya sudah mendarat sempurna di atas bibir ranum itu.

Revina terdiam, terpaku merasakan sapuan lembut di bibirnya, ini bukan seperti Arxio yang biasanya, bukan Arxio yang akan memainkan bibirnya dengan liar, kali ini perlakuan Arxio sangat lembut hingga membuatnya terlena. Benar-benar terlena hingga Revina menutup kedua matanya, dan perlahan membalas ciuman Arxio, merasakan ketulusan dalam cumbuan Arxio, dan dia menyukai itu, ya, dia menyukainya.

Arxio melepas pagutannya, menyatukan kening keduanya. "Semua tidak seperti yang kau lihat. Aku tidak melakukan apapun padanya, aku sama sekali tidak menyentuhnya. Aku mengetahui siapa wanita itu, dan aku

tidak akan tergoda olehnya. Aku hanya mencintaimu, Revina," tuturnya.

Revina menarik diri. "Kau tidak tertarik padanya?" tanyanya memastikan.

"Tidak ada wanita semenarik dirimu," godanya.

Revina mendengus dan mencibir. "Apa kau tadi mengatakan kau mencintaiku?" tanyanya tersadar.

"Apa tadi aku mengatakannya?"

Revina berdesis kesal. "Apa yang kau ketahui darinya?" tanyanya lagi.

"Apa yang ingin kau ketahui?"

"Arxio, bisakah kau menjawab pertanyaanku tidak dengan pertanyaan?" tanggap Revina mulai kesal.

Senyum Arxio mengembang, tangannya terulur menarik ikat rambut Revina dan memasukkan ke dalam saku jasnya. "Aku tidak tahu apa arti dari persahabatan, aku hanya mengatakan bahwa tidak ada sahabat yang menyakiti sahabatnya sendiri, merebut kekasih sahabatnya sendiri, saat dia mengatakan bersabahat denganmu. Dia seperti musuh dalam bentuk teman dekatmu," jawabnya memainkan helaian rambut Revina.

"Kau mengatakan itu? Bagaimana kau tahu?"

"Apa yang tidak aku ketahui darimu? Bahkan berapa ukuran tubuhmu aku juga tahu," jawab Arxio menggoda.

Revina mendengus. "Jangan ingatkan itu lagi," ketusnya.

"Apa kau cemburu?"

"Ha? Apa?"

"Apa kau cemburu karena dia berusaha menggodaku?"

Revina mengalihkan tatapannya. "Ti-dak."

Arxio menghembuskan nafas pelan. "Kau tidak pandai berbohong," tanggapnya terkekeh.

"Aku tidak berbohong."

"Benarkah?"

"Ya, untuk apa aku cemburu? Tidak ada hubungan apapun di antara kita," balas Revina bersungut.

"Apa rasa cemburu hanya di peruntukkan bagi seseorang yang mempunyai hubungan?"

Revina mendengus kesal, kesal karena Arxio yang terus saja tidak bisa dibantah.

"Bagaimana mungkin wanita itu merebut milikmu dua kali? Apa kau sungguh wanita yang bodoh?" tanya Arxio tak menyangka.

Kedua netra bening itu membulat. "Kau bilang aku bodoh?" tunjuknya pada diri sendiri.

Arxio mengangkat kedua alisnya sebagai jawaban.

"Apa julukan yang cocok untuk peran seperti itu?" tanya Arxio lagi.

Revina mengerucut sebal. "Darimana kau tahu semua itu?" tanyanya mengabaikan julukan bodoh yang Arxio tujukan untuknya.

"Sudah aku bilang, apa yang tidak aku ketahui darimu," tanggapnya pongah.

Revina berdesis kesal, bibirnya sibuk menggerutu.

Arxio tersenyum melihat Revina yang merajuk, dia menarik tubuh Revina untuk mendekat, perlahan kepalanya menunduk, sedikit lagi bibir keduanya bertemu, hingga ..

Darrrr!!!

Tubuh Revina berjengit mendengar suara petir yang menyambar, membuat tubuh keduanya berjarak. "Aku pikir, berada di ketinggian tidak seindah yang aku bayangkan," ucapnya.

"Kenapa?"

"Cukup mengerikan berada di sini dalam keadaan hujan deras, penampakan cahaya petir yang menyambar terlihat jelas," Revina bergidik memejamkan mata, saat kilatan saling bersahut di ujung sana tertangkap netra beningnya.

Arxio turut memperhatikan kilatan di depannya, kemudian beralih menatap Revina. "Untuk apa kau di sini?"

"Aku sedang mengerjakan tesis, dan Professor Rusdi merekomendasikan seseorang yang bisa membantuku, kebetulan orang itu tinggal di sekitar sini."

Arxio mengangguk.

"Kau sendiri? Apa yang kau lakukan di dalam?"

"Mencari barang antik."

"Hah?"

Arxio menoleh. "Apa kau tidak tahu kalau kau sedang berteduh di depan museum barang antik?"

"Apa? Museum?"

Arxio mengangguk.

"Di tempat terpencil ini ada museum?" tanya Revina tak percaya.

"Yang kau tahu hanya pasien dan jarum infus," ejek Arxio mengusap kepala Revina.

Revina mencibir. "Dari sanalah aku mendapatkan uang, bukan sepertimu yang sering jalan-jalan menghabiskan uang," balasnya bersungut.

Arxio tersenyum. "Bagaimana kalau kau bekerja untukku, aku akan membawamu jalan-jalan tiap hari," godanya lagi.

"Tidak, aku tidak tertarik," tolak Revina ketus.

Arxio tersenyum saja, kemudian keduanya sama-sama diam.

Revina memeluk lututnya sendiri merasakan hawa dingin yang semakin menusuk kulitnya, beruntung dirinya

menggunakan mantel tebal tadi. "Kapan hujannya akan reda?" gumamnya.

Arxio menoleh. "Kau kedinginan?"

Revina menoleh. "Apa kau tidak merasa dingin di tubuhmu?" ucapnya balik bertanya.

Arxio mengangguk. "Udara di sini cukup dingin, di tambah hujan, membuatnya semakin dingin."

Revina menggosok telapak tangannya, rasa dingin benar-benar menyiksanya, sepertinya dia bisa flu jika kelamaan dalam keadaan seperti itu.

"Hatchi!"

Lihatlah, dia mulai bersin-bersin sekarang.

"Aku bisa menghangatkanmu," ucap Arxio membuka kedua tangannya.

Revina menggosok hidungnya yang mulai gatal. "Jangan cari kesempatan," dengusnya.

"Hatchiu!"

"Aku sedang menawarkan jasa, aku tidak ingin kau sakit. Meskipun kau Dokter, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa kau tidak akan sakit."

Revina mengangguk. "Terimakasih, tapi tidak perlu."

"Katakan padaku kalau kau berubah pikiran."

Minuman Hangat

"Jason, kirimkan minuman hangat ke rumah sakit."

Jason yang tengah menyiapkan berkas rapat menyernyit. "Rumah sakit?"

Arxio menatap tajam ke arah Jason.

"Oh, untuk Nona Revina?" ralatnya. "Tapi, bagaimana dengan rapat hari ini, Tuan?" sambungnya.

"Biar aku yang urus, kau ke rumah sakit sekarang."

Jason terkesiap, mengangguk ragu, dan segera undur diri melaksanakan titah Tuannya.

***

"Apa kau bertemu dengan Professor Wer .. Wer ..."

"Wernaldi," tanggap Revina.

"Ya, Wernaldi. Kau bertemu dengannya?" tanya Dea.

Revina mengangguk. "Sangat sia-sia jika aku tidak bisa bertemu beliau dan justru terkena flu."

Dea terkekeh. "Aku rasa itu bayaran yang setimpal."

Revina memutar bola matanya. "Professor Wernaldi memiliki hunian yang luar biasa."

"Apa yang menarik di sana?" tanya Dea penasaran.

"Selain lokasi yang berada di atas bukit, kita harus berjalan kaki untuk sampai ke sana. Tapi, pemandangan yang di dapat sesuai dengan tenaga kita yang terkuras, hanya saja kalau sedang hujan deras seperti kemarin, kita kesulitan mencari tempat berteduh."

"Sepertinya itu menarik."

"Dokter Revina?"

Kedua Dokter cantik itu menoleh, menatap pria dengan jas formalnya berdiri di hadapan mereka.

"Jason? Ada perlu denganku?" tanya Revina.

Jason terkesiap, kemudian mengangguk, menyerahkan kantong plastik ke arah Revina. "Awalnya saya bingung mendapatkan perintah membawakan minuman hangat untuk anda, tapi, setelah melihat keadaan dan mendengar suara sumbang anda, sekarang saya mengerti," ucapnya tersenyum kecil. Dia cukup mengerti saat melihat Revina yang menggunakan masker, awalnya dia merasa wajar, karena petugas kesehatan menggunakan masker saat bekerja. Tapi, setelah mendengar suara sumbang dari Revina dan lengkap dengan bersin-bersinnya sesekali, membuatnya sadar bahwa Arxio mengkhawatirkan kondisi Revina yang terkena flu.

Revina dan Dea saling tatap.

"Arxio memberikan ini untukku?" tanya Revina memastikan.

Jason mengangguk. "Iya, Nona. Saya rasa Tuan Arxio khawatir dengan keadaan anda."

Revina tersenyum. "Terimakasih, Jason, sampaikan ucapan terimakasihku padanya."

Jason mengangguk. "Saya permisi," pamitnya kemudian.

Sepeninggalan Jason, Dea menyenggol lengan Revina. "Aku rasa sudah cukup jelas bagaimana perasaan Arxio padamu," godanya.

Revina menoleh. "Ini tidak bisa membuktikan bahwa dia serius dengan perasaannya," bantahnya.

"Setidaknya dia cukup perhatian denganmu. Sepertinya kamu wanita yang cukup beruntung mendapatkan perhatian berkali-kali darinya," goda Dea tersenyum mengangkat kedua alisnya.

Revina tersenyum di balik maskernya, merasa bahwa apa yang Dea katakan memang benar.

"Re, boleh aku kasih sedikit saran padamu?"

Revina menoleh dan mengangguk.

"Aku tahu mungkin kamu sedikit trauma dengan apa yang Endru lakukan padamu. Tapi, bukan berarti kamu harus menutup hatimu untuk orang lain yang mencoba membukanya. Aku juga tahu, mungkin Arxio bukan orang yang baik, tapi, setidaknya izinkan dia untuk menarikmu menjauh dari bayang-bayang Endru," ungkap Dea.

"Bagaimana kalau dia juga menyakitiku?"

Dea tersenyum. "Dulu, saat orang lain membicarakan hal buruk tentang Arxio, kau selalu mengatakan bahwa dia tidak seburuk itu," ledeknya. "Kalau kau tahu bahwa dia mampu menyakitimu, kau juga harus bersiap untuk tidak menempatkan hatimu terlalu dalam," sambungnya.

Revina terdiam. "Apa menurutmu itu bisa aku lakukan?"

Dea mengelus lengan Revina. "Aku tahu bagaimana perasaanmu, kau mencintainya."

Revina melotot protes.

Dea terkekeh. "Jangan melihatku seperti itu, cukup kamu tanya hatimu, bagaimana dia sekarang? Apa yang di rasakan hatimu setelah mendapatkan perhatian kecil berupa minuman hangat yang Arxio berikan? Aku rasa kamu sudah tahu jawabannya."

Revina terdiam, mencerna ucapan yang Dea berikan untuknya, sepertinya Dea benar, bahwa hatinya menghangat mendapatkan perhatian kecil dari Arxio, dia kembali tersenyum.

"Sebelum terlambat, jangan takut untuk mencoba," ujar Dea kembali menepuk pelan lengan Revina.

Kepala Revina mengangguk pelan.

"Eh, tapi, darimana dia tahu kalau kamu sedang flu sekarang?" tanya Dea menyelidik.

Revina mengalihkan tatapannya dari intimidasi Dea.

"Kamu menyembunyikan sesuatu dariku?" tuduhnya memicing tajam.

Revina menghembuskan nafas lelah. "Kemarin, saat berteduh, aku bertemu Arxio di sana," jawab Revina pelan.

Dea terkesiap. "Apa?"

Revina mengangkat bahunya.

"Aku rasa kalian memang berjodoh."

"Apa?" Kali ini Revina yang terkejut.

"Kalian berdua, BER.JO.DOH!" tekan Dea mendekatkan kepalanya, berbisik di telinga Revina.

"Haish..." tepis Revina.

***

Tiba di ruangan, Revina membuka bungkus plastik yang diberikan Arxio melalui Jason padanya. Tertera catatan kecil di dalamnya.

"Aku tahu kau mempunyai segudang obat, tapi, kau harus meminumnya untuk membuatmu hangat."

Kedua ujung bibir Revina terangkat membaca catatan kecil yang Arxio selipkan dalam plastik minumannya. Meskipun terdapat sindiran di kalimatnya, tapi entah kenapa itu mampu membuat hati Revina berdesir.

Revina menyeruput minumannya dengan senyum yang mengembang.

"Terimakasih, Arxio."

***

Keesokan harinya, setelah memikirkan hampir semalaman, yang tidak bisa membuatnya terlelap, berulang

kali terbangun dan mondar-mandir di dalam kamarnya. Akhirnya Revina memutuskan untuk membuat sesuatu yang akan diberikan pada Arxio.

Sejak pagi menjelang, dia sudah berkutat di dapur, bukan untuk mengolah bahan, tapi, duduk di atas pantry dengan memainkan ponselnya, membuka aplikasi google dan juga YouTube berulang kali. Hanya untuk melihat menu apa yang mudah dan bisa dia praktekkan. Pada akhirnya dia memutuskan untuk membuatkan makanan untuk Arxio, dia sadar diri, bahwa dirinya tidak bisa memasak, maka dari itu dia meminta bantuan google dan juga YouTube untuk membantunya. Tapi, sudah hampir satu jam menatap ponselnya, tak membuat Revina mengerti dan mendapatkan ide. Dia benar-benar frustasi sekarang.

Waktu makan siang sudah semakin dekat, Revina semakin panik, karena tak kunjung mendapatkan ide akan memasak apa. Sebenarnya bisa saja dia memesan makanan, tapi, dia tidak ingin hal instan seperti itu, dia ingin memberikan Arxio sesuatu hal istimewa.

"Nasi goreng aja deh," ucapnya kemudian.

Dia seorang wanita karir, yang jarang di rumah dan jarang menyentuh peralatan dapur, diakui bahwa dia tidak pintar, oh, bahkan dia tidak bisa memasak. Hanya untuk membuat nasi goreng saja dia harus bolak balik membuka tutorial di YouTube, membaca berulangkali cara memasak yang tertera di balik bungkus resep.

Setelah sekian lamanya, Revina menghembuskan nafas lega melihat hidangan nasi gorengnya selesai, mungkin rasanya tidak seenak yang pernah dia makan, tapi untuk pemula setidaknya itu tidak buruk, menurutnya.

"Akhirnya aku menyelesaikannya," ucapnya tersenyum bangga.

Langkah selanjutnya adalah menghias, tentu saja dia memilih YouTube sebagai sumber ide dan percontohan. Dan pastinya dia cukup menghabiskan waktu untuk menghias, berulang kali merubahnya. Membuat bentuk hati dari wortel, meletakkan di sekitar nasi goreng, di rasa tidak bagus, dia ambil kembali, di pasang kembali, berulang-ulang sampai pada akhirnya beberapa wortel berbentuk hati itu masuk ke dalam mulutnya.

Revina tersenyum puas melihat hasil karyanya menciptakan sebuah makanan, menilik ke belakang, sepertinya ini pertama kalinya dia membuat makanan yang layak untuk di makan.

***

Senyumnya tak luntur saat langkah kakinya berjalan memasuki gedung megah tersebut, sebelah tangannya membawa bekal yang sudah berhasil dia hias sedemikian rupa. Dia mengangguk saat beberapa karyawan memberi hormat padanya. Entah kenapa dia merasa sedikit gugup.

Tiba di lantai yang dia tuju, Revina menarik nafas dalam untuk menghilangkan gugupnya. Berjalan menuju satu-satunya ruangan yang berada di lantai itu.

"Jason?" panggilnya melihat Jason berdiri di depan pintu.

Jason menoleh, dia terkesiap. "Nona?"

Revina tersenyum. "Arxio ada?"

"A— it-u, Tuan sedang ada acara di luar kantor," jawabnya gugup. "Ada yang bisa saya bantu, Nona, nanti saya sampaikan."

Revina menggeleng. "Tidak perlu, aku akan menunggunya."

Wajah Jason berubah panik.

Revina menyernyit. "Boleh aku tunggu di dalam, 'kan?" tanyanya menunjuk ke arah pintu di belakang Jason.

Jason terdiam, bingung harus menjawab apa.

Melihat keterdiaman Jason, Revina mengambil inisiatif untuk masuk ke dalam ruangan pemilik perusahaan.

Ceklek!

"Nona —"

Prakk!!

Bekal yang dibawa Revina terjatuh, senyum yang menghias wajahnya seketika pudar, tergantikan dengan raut wajahnya yang redup juga pias, saat melihat pemandangan di hadapannya.

Simbol Hati

Ceklek!

Prakk!!

Bekal yang dibawa Revina terjatuh, senyum yang menghias wajahnya seketika pudar, tergantikan dengan raut wajahnya yang redup juga pias, saat melihat pemandangan di hadapannya. Di sana, berdiri Arxio yang tengah berciuman dengan seorang wanita berpakaian sexy.

Tak beda jauh dengan Revina, Arxio tersentak kaget melihat kehadiran Revina di ruangannya.

"Revina?"

Butuh beberapa menit untuk Revina mengerti apa yang telah terjadi di dalam ruangan yang perlahan membuat pasokan oksigen menipis, hingga dia tersadar. "Em, sepertinya aku salah masuk ruangan, permisi," ucapnya segera berbalik meninggalkan ruangan.

Arxio terdiam di tempatnya, menatap kepergian Revina yang mulai hilang di balik pintu, nampaknya dia masih pada kondisi terkejut, hingga beberapa detik kemudian dia tersadar dan segera mengejarnya.

"Revina."

"Revina berhenti."

Revina tak merespon, tetap melanjutkan langkah cepatnya menuju lift, berulang kali menghirup oksigen untuk memenuhi pasokan udara di dalam jantungnya.

"Revina."

Arxio berhasil meraih lengan Revina, dan membalik badannya.

Keadaan hening, keduanya sama-sama diam, entah apa yang harus di katakan, terutama Arxio yang merasa bersalah, terlebih melihat wajah sendu juga mata yang berair dari wanita di hadapannya.

Siapa yang tahu Revina akan datang ke kantornya hari ini, dan yang lebih buruk, melihat wanita bayaran berada di ruangannya, terlebih lagi, Revina melihatnya berciuman dengan wanita sialan itu. Arxio benar-benar merutuki kebodohannya. "Ada apa?" Akhirnya kalimat itu yang keluar dari bibirnya.

Revina melipat bibirnya, menarik nafas dalam, kemudian menggeleng. "Tidak ada hal penting, maaf, sudah mengganggu pekerjaanmu."

Kemudian keduanya sama-sama terdiam lagi.

"Mau bicara di dalam?" tawar Arxio kemudian.

Revina menggeleng. "Aku ada operasi sebentar lagi, sepertinya aku harus pergi," jawabnya melihat jam di pergelangan tangannya.

Arxio mengangguk ragu. "Hati-hati."

Revina tersenyum tipis, kembali melangkah memasuki lift. Sebelum pintu lift tertutup, dia menatap Arxio yang masih berdiri di posisinya, menatap Arxio yang juga tengah menatapnya. Setelah pintu lift tertutup, Revina memejamkan rapat kedua matanya, bersender pada dinding lift, menyentuh tepat di dadanya yang terasa nyeri, entah karena apa, apa karena Arxio yang berciuman dengan wanita lain? Apa dia cemburu? Tapi, kenapa dia harus cemburu?

Revina mendongak, menahan lelehan hangat dari kedua matanya agar tidak membasahi pipinya, menghirup nafas dalam dan menghembuskannya pelan, berharap agar sesak di dadanya hilang.

***

Berjalan menuju ruangannya, tatapan Arxio meredup, menatap tajam ke arah Jason yang berdiri gelisah di sana.

Buag!

Arxio meninju wajah Jason hingga tubuhnya terhuyung ke belakang, Jason hanya diam, dia tahu benar dimana letak kesalahannya, yaitu membiarkan Revina datang dan melihat apa yang memang disembunyikan oleh Tuannya. Dia tahu, bahwa Arxio mencintai dokter itu, dan tidak ingin kebiasaan buruknya berganti wanita diketahui oleh Revina, pada akhirnya Jason hanya bisa diam dan menerima pukulan yang Arxio berikan padanya.

Tanpa mengucapkan sepatah kata, Arxio masuk ke dalam ruangan dengan membanting pintunya dengan keras, seakan pintu itu akan terlepas dari engselnya. Dia berjalan menghampiri sebuah tas kecil yang sempat dijatuhkan oleh Revina, dia membukanya, membuka bekal makanan yang Revina berikan padanya.

Arxio tersenyum melihat nasi goreng yang tidak tahu siapa pembuatnya, karena dia cukup mengetahui dan mengerti bahwa Revina tidak bisa memasak. Tapi, tak berapa lama senyumnya meredup, menatap telur mata sapi berbentuk hati. Oke, mungkin wanita itu hanya mempunyai satu cetakan dan sayangnya berbentuk hati. Tapi tidak, ada satu karya tangan Revina berbentuk hati lainnya, yaitu, wortel dan saus, meskipun sausnya sudah sedikit tidak teratur, tapi dia paham bahwa itu adalah bentuk hati.

Jadi, apa mungkin wanita itu sudah mulai menaruh hati padanya? Apa mungkin wanita itu sudah membuka hati untuknya? Apa mungkin wanita itu mulai mencintainya?

Pemikiran terakhir membuatnya segera bangkit, menutup kembali bekal di tangannya dan membawa keluar.

"Jason, siapkan mobil, kita susul Revina," titahnya.

"Baik, Tuan."

Begitulah nasib sebagai seorang ajudan, meskipun sudah dibuat babak belur, tetap harus melaksanakan perintah sang raja.

***

"Dimana Revina?"

Nadia yang tengah bertugas berjengit kaget saat Arxio berdiri menjulang di hadapannya.

"Dimana Revina?" ulang Arxio yang tidak mendapatkan jawaban.

Nadia tersentak. "D-dokter Revina libur hari ini, Tuan," jawabnya gugup.

Arxio terkesiap.

"Tidak perlu. Aku ada jadwal operasi sebentar lagi, sepertinya aku harus pergi."

Kalimat Revina terngiang di telinganya, wanita itu berbohong, dia tidak ada jadwal operasi hari ini, kemana wanita itu pergi?

Arxio segera berlari, meninggalkan Nadia yang terpaku dengan degupan jantung yang masih menggila, bagaimana tidak, dia dihadapkan dengan Arxio yang sepertinya tengah marah. Kalau sampai dia salah memberikan jawaban, mungkin nasib pekerjaannya tidak akan baik-baik saja, terlebih nasib dirinya sendiri. Nadia bergidik membayangkannya.

***

Arxio terus mencari keberadaan Revina, mulai dari apartemen wanita itu, taman, dan beberapa tempat yang mungkin saja di kunjungi. Namun nihil, dia tidak menemukan keberadaan Revina, bahkan nomornya tidak bisa dihubungi, atau lebih tepatnya, wanita itu tidak mengangkat teleponnya.

"Tuan, sepertinya itu mobil Nona Revina," ucap Jason melihat sebuah mobil keluaran Honda berwarna merah tengah terparkir di sebuah halaman parkir sebuah taman.

"Kita ke sana."

Arxio memperhatikan mobil di depannya, memang benar bahwa itu adalah milik Revina, dia cukup hafal nomor platnya. Dia berlari menyusuri tiap inci taman untuk mencari keberadaan Revina, hingga akhirnya dia menemukan wanita itu, tengah duduk di undakan beton.

"Tempat yang nyaman untuk bersembunyi," ucap Arxio bertolak pinggang dan masih terengah.

Revina menoleh dan terkejut. "Arxio?"

Arxio membuang nafas kasar. "Sedang menyendiri?" sindirnya mengambil duduk di samping Revina.

Revina melirik sekilas. "Kau mencariku?"

"Apa itu terlihat jelas?"

Revina tersenyum samar. "Terdengar dari degupan jantungmu."

"Dia akan terus seperti ini tiap berada di dekatmu."

Revina menatap datar, tidak ingin menanggapi.

"Apa kau membuatnya sendiri?" tanya Arxio mengangkat bekal makanan yang dia bawa.

Revina mengangguk.

Arxio tersenyum. "Aku tidak yakin dengan rasanya," candanya.

"Kau bisa membuangnya kalau tidak suka. Aku takut kau akan sakit perut nanti."

"Aku berharap akan sakit perut dan dirawat olehmu."

Revina memutar bola matanya.

"Boleh aku tanya sesuatu padamu?" tanya Arxio membuat Revina menoleh.

"Simbol ini," tunjuknya pada wortel berbentuk hati. "Dan juga saos berbentuk hati ini, apa?"

Revina terdiam. "Bukan apa-apa."

"Kau yakin?"

"Ya."

Arxio menghembuskan nafas panjang, dia tidak tahu bagaimana membujuk wanita yang sedang marah, dan dia benci Revina yang dingin dan cuek padanya. Dia meraih tangan Revina. "Maaf, aku tidak bermaksud menyakitimu."

Revina terdiam.

"Kau tidak seharusnya melihat hal itu. Mungkin kau sudah mendengar tentangku di luaran sana."

"Apa itu semua benar?"

Arxio terdiam menatap Revina, kemudian kepalanya mengangguk pelan.

Revina menarik tangannya, tidak tahu harus mengatakan apa, setiap kali orang lain mengatakan sikap buruk Arxio dia selalu menepisnya, mungkin dulu dia pernah melihat seorang wanita keluar dari ruangan Arxio. Tapi kali ini entah kenapa dia sedih, bahkan mendengar pengakuan Arxio sendiri membuat dadanya sesak.

"Arti simbol hati ini, apa itu artinya kau sudah membuka hatimu untukku? Apa kau mulai mencintaiku?" tanya Arxio memecah keheningan.

Revina menoleh sekilas. "Awalnya iya, tapi, sepertinya tidak lagi."

Tatapan Arxio meredup. "Tidak lagi?"

Kepala Revina mengangguk. "Terimakasih atas semuanya, aku menikmati saat-saat yang kau lakukan untukku. Itu masakan pertama yang aku buat, semoga kau suka, tapi, aku bersumpah bahwa bahan-bahan yang aku pakai masih bagus dan segar. Aku juga sudah mencicipinya, dan kau lihat, aku baik-baik saja. Jadi, bisa aku pastikan bahwa makanan itu aman," celotehnya riang mempromosikan hasil masakannya, mengalihkan rasa sakit yang perlahan mengiris hatinya.

Arxio terdiam, menatap sorot mata sendu wanita di hadapannya.

"Oh, aku ada janji dengan Dea akan ke salon hari ini. Pasti wanita itu akan mengomel padaku, aku pergi dulu, sampai jumpa," ucap Revina beranjak, segera berlalu dan menjauh dari Arxio.

Sedangkan Arxio masih terdiam di tempatnya, menatap sosok wanita yang perlahan menjauh dari tempatnya, mungkin juga dari sisinya. "Dea sedang di rumah sakit hari ini," gumamnya pelan.

Keputusan

Memasuki gedung tempatnya bekerja, raut wajah lesu dan kuyu begitu nampak di wajah dokter cantik bernama Revina itu.

"Selamat pagi, Dokter Revina."

Sapaan dari seseorang membuat Revina menoleh. "Pagi, Dokter Han," balasnya tersenyum kecil.

Handi menyernyit. "Kau sakit, Re?"

Revina menggeleng pelan.

"Wajahmu nampak pucat."

"Benarkah? Mungkin sedikit kurang tidur," jawab Revina tersenyum kecil.

"Apa kau tahu Putri dari Professor akan tiba minggu depan?"

Revina menoleh. "Aku tidak tahu."

"Aku dengar dia akan mengikuti tes Dokter VVIP." Handi menoleh. "Kau tidak berminat menjadi Dokter VVIP, Re?"

Revina menggeleng. "Tidak perlu, aku cukup bangga menjadi Dokter umum," balasnya menyengir.

"Sayang sekali."

"Kenapa?"

"Kalau kau menjadi Dokter VVIP kita akan sering bertemu," canda Handi tersenyum lebar.

Revina mencibir. "Kita masih berada di rumah sakit yang sama, pekerjaan kita juga sama, jadi masih sering bertemu Dokter Han, kau jangan berlebihan," tanggapnya.

Handi mengangguk. "Aku harap kau akan memikirkan untuk menjadi Dokter VVIP, Re. Aku tahu potensimu cukup

baik selama ini, kau salah satu Dokter yang menjadi kandidat kuat."

"Jangan berlebihan," sanggah Revina lagi.

Handi tersenyum. "Kalau begitu sampai ketemu," pamitnya berbelok ke arah lift.

Revina menghela nafas panjang.

"Dok, jadwal operasi akan dilakukan satu jam lagi," ujar Nadia menyambut kedatangannya.

Revina mengangguk saja.

***

"Re, kau baik-baik saja?" ucap Dea yang melihat wajah murung sahabatnya, keduanya kini tengah duduk di meja kantin.

Revina terdiam.

"Aku ingat, kemarin Arxio mencarimu ke sini, ada sesuatu yang terjadi antara kamu dan dia?" selidiknya.

Revina menghembuskan nafas panjang. "Ternyata apa yang kamu katakan benar, De," ungkapnya lesu.

Dea menyernyit bingung.

"Tentang dia yang sudah bermain wanita, ONS," imbuhnya.

Dea meneguk minumannya. "Jadi, kamu berubah pikiran?"

Revina menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Gini deh, Re. Kamu 'kan udah pernah dengar berita itu, bahkan kamu selalu menepis berita buruk itu, 'kan? Jadi, sekarang aku tanya, kenapa kamu menepis berita itu?"

"Karena aku tahu bahwa Arxio bukan orang seperti itu, apa yang dia lakukan padaku sangat berbeda, De."

"Apa kamu mencintainya?" tebak Dea membuat Revina menegang.

"Aku ralat, apa kamu menyukainya?" Dea mengulang pertanyaannya.

Revina terdiam, tidak tahu pasti bagaimana perasaannya terhadap Arxio.

Dea mengangguk. "Aku tahu jawabannya," ucapnya melihat keterdiaman Revina. "Lalu apa yang membuatmu ragu?"

"Apa kamu merasa bahwa aku menyukainya?"

"Wajahmu sudah menunjukkan itu, Re."

Revina mendesah berat, mungkin memang benar apa yang dikatakan Dea. "Kemarin aku melihatnya bersama wanita di kantornya," cicitnya pelan.

"Dan apa yang dia lakukan membuatmu marah? Kecewa? Sakit hati?" tebak Dea membuat Revina kembali mengangguk.

Dea tersenyum. "Aku tahu Arxio bukan pria yang baik, Re. Apa yang dia lakukan jauh lebih buruk dari yang Endru lakukan padamu."

Revina mendongak cepat.

"Oke, oke. Endru lebih buruk dari Arxio," ralat Dea melihat tatapan protes dari Revina, dia terkekeh kecil. "Kamu sendiri mengiyakan kalau Endru lebih buruk dari Arxio, jadi, apa yang membuatmu yakin bahwa Arxio lebih baik dari Endru?" selidiknya.

Revina nampak berfikir. "Aku merasa bahwa dia selalu ada di saat aku tengah bersedih, dia selalu tahu kapan harus menghiburku, meskipun dengan ancaman juga paksaan. Tapi, aku benar-benar bisa melupakan kesedihanku saat itu, De. Mungkin karenanya aku mulai bisa melupakan Endru," cicitnya di akhir kalimat.

Dea kembali mengangguk. "Kamu tahu, Re. Terkadang aku merasa kamu cukup beruntung bisa bertemu Arxio, dan

aku rasa itu adalah takdir," tuturnya membuat Revina menyernyit bingung.

"Saat perselingkuhan Endru terbongkar, Arxio datang menawarkan masalah padamu, namun dari sana kamu bisa melupakan masalah Endru dengan Lucia. Dia selalu bersikap manis padamu, benarkan? Dan sekarang kamu bilang kalau dia selalu hadir di saat kamu terpuruk, bukankah itu berarti dia bersedia membuatmu melupakan masa lalumu?" ungkapnya. "Apa dia pernah mengatakan bahwa dia menyukaimu?" imbuhnya lagi dan Revina mengangguk pelan.

Dea tersenyum lebar. "Bahkan dia mampu membuatmu menyukainya juga. Apa kamu pernah merasa bagaimana posisinya? Bagaimana perasaannya? Menunggumu agar bisa melupakan masa lalumu?"

Revina menegang.

"Saat sekarang kamu bisa melupakan Endru, kamu akan menyerah hanya karena apa yang dia lakukan? Anggap saja apa yang dia lakukan pada wanita lain sama dengan apa yang kamu lakukan pada diri kamu sendiri. Bedanya, kamu terbayang-bayang akan Endru dan dia bermain wanita." Dea menghela nafas, menepuk tangan Revina pelan. "Kamu harus tahu, Re. Ada beberapa pria yang memang tidak bisa menahan hasrat mereka, dan mereka tidak ingin menikah, karena tidak ingin mempunyai sebuah komitmen."

"Apa kamu bermaksud mengatakan Arxio merupakan pria seperti itu?" tebak Revina.

Dea menggeleng. "Aku tidak tahu, dan aku rasa kamu mempunyai kuasa untuk melihat dan menanyakan langsung padanya. Aku merasa bahwa dia akan mendengarkan apa yang kamu ucapkan."

"Apa kamu yakin tentang itu?" tanya Revina ragu.

"Selama ini aku mendengar bahwa Arxio tidak tahan dengan satu wanita, dan hanya kamu yang sering di ajaknya kemanapun. Bahkan dia menjemputmu ke rumah sakit setiap hari, itu membuktikan bahwa kamu mempunyai tempat spesial di hatinya," balas Dea.

Dea mengambil nafas. "Re, setidaknya kamu jangan terlalu egois. Arxio mau menerimamu saat kamu masih mencintai Endru, padahal jelas-jelas bahwa Endru menduakanmu. Dan sekarang apa kamu tidak ingin berkorban, tidak ingin berusaha membuat Arxio jatuh cinta padamu?"

Revina hanya bisa diam mendengarkan apa yang Dea ucapkan.

"Aku berharap kamu tidak akan menyesali keputusanmu, Re. Jika Arxio benar-benar mencintaimu, dia akan berusaha untuk menghilangkan sikap buruknya itu. Percaya padaku."

"Jadi, apa yang harus aku lakukan?"

Dea tersenyum. "Beri dia kesempatan, kesempatan untuk berubah, kesempatan untuk mencintaimu sepenuhnya, kesempatan untuk tergila-gila padamu," jawabnya tergelak.

Revina mendengus saja, namun kemudian dia tersenyum kecil, sepertinya dia memang harus mengikuti apa yang Dea katakan padanya.

***

Arxio yang tengah termenung di dalam ruangannya terkesiap membaca pesan di layar ponselnya, berulang kali membaca nama pengirim, dan memastikan bahwa itu adalah pesan dari Revina.

Dan pesan itu memang dari Revina, wanita yang sudah membuat pikirannya tidak menentu sejak pertemuan terakhir mereka, dan sekarang, wanita itu mengajaknya

untuk bertemu. Dia segera beranjak dari kursinya, menelepon Jason untuk segera menyiapkan mobil dan menuju tempat dimana Revina menunggunya.

Sedangkan di sisi lain, Revina yang sudah menunggu di sebuah tepi jalan yang cukup sepi nampak gugup dan gelisah, berulang kali mengetuk jarinya pada stir mobil. Hingga akhirnya dia memilih keluar dan menyender pada body mobil dengan memperhatikan aliran air jernih di depannya. Dia benar-benar gugup entah karena apa, berjalan di sekitar pohon rindang di sampingnya, matanya memandang lurus pada aliran sungai, tapi, pikirannya berkelana entah kemana.

Arxio yang tiba di tempat tujuan segera turun, menghampiri Revina yang tengah berdiri menatap sungai di depannya. "Re?" panggilnya membuat Revina berjengit.

"Astaga," seru Revina mengelus gemuruh di dadanya.

Arxio tersenyum kecil melihat respon wanita di hadapannya.

Kemudian keduanya diam, hingga Arxio mengangkat kedua alisnya untuk menanyakan apa yang akan Revina katakan.

"Em.. itu, sepertinya aku berubah pikiran," ucap Revina ragu.

Arxio memiringkan kepalanya tak mengerti.

Revina menelan salivanya, berulang kali menggigit bibirnya dan berdehem. "Aku menyukaimu, asal kau mau berubah untuk tidak bermain wanita lagi," ungkapnya cepat dalam sekali tarikan nafas, selanjutnya dia berbalik untuk kembali ke dalam mobilnya.

Arxio terdiam, hingga kemudian dia tersadar dan berlari menghampiri Revina, melingkarkan tangan di perut Revina, membuat langkah Revina terhenti.

"Apa itu artinya kau mencintaiku?"

Revina menegang, dia merutuk pada respon tubuhnya yang berubah suhu. Kemudian dia mengangguk pelan.

Arxio tersenyum lebar, benar-benar senyum kelegaan mengetahui fakta bahwa Revina mencintainya, dia membalik tubuh Revina dan memeluknya, sangat erat.

Revina menyembunyikan wajahnya di dada bidang Arxio, menyembunyikan rona wajahnya yang memerah akibat perasaan yang membuncah.

Arxio merenggangkan pelukannya. "Apa itu artinya kau milikku?" godanya.

"Itu juga mempunyai arti bahwa kau milikku, dan aku tidak ingin berbagi," balas Revina bersungut.

Arxio mengangguk. "Kenapa kau berubah pikiran?"

"Aku merasa tidak adil padamu, kau tetap bersamaku saat bayang-bayang Endru masih berada melekat di hatiku, hingga akhirnya memudar. Dan aku ingin tetap di sampingmu untuk melepaskan kebiasaan burukmu," jawab Revina bersungguh-sungguh. "Aku tidak memaksamu untuk itu, tapi, maukah kau perlahan melepaskan kebiasaan burukmu bermain wanita? Demi aku?" pintanya memohon.

Entah untuk perasaan yang terlalu bahagia, atau karena tidak tahu akan apa yang terjadi ke depannya, Arxio hanya bisa mengangguk menjawab pertanyaan dari Revina, yang dia tahu, saat ini dia hanya menginginkan Revina, hanya wanita itu.

Revina tersenyum. "Terimakasih."

Arxio membalas senyuman Revina. "Terimakasih juga untukmu," balasnya kembali menarik tubuh Revina ke dalam pelukannya.

Mungkin keduanya tidak menyadari perasaan yang tumbuh akibat kebersamaan yang mereka lalui selama ini. Hingga akhirnya mereka mampu untuk mengungkapkan perasaan masing-masing, yang membuat keduanya merasakan kelegaan yang luar biasa.

Revina menarik diri dan mendongak. "Apa kau memakan nasi gorengku kemarin? Bagaimana menurutmu rasanya?"

Arxio nampak berfikir. "Lumayan."

"Benarkah?" tanyanya berbinar.

"Lumayan hambar, tidak ada rasa," sambung Arxio tergelak, seketika raut wajah Revina tertekuk.

"Tapi aku menghargai apa yang kau buatkan untukku," ungkap Arxio menyelipkan helaian rambut Revina yang menjuntai.

"Kau menghabiskannya?"

Kedua sudut bibir Arxio terangkat, kemudian kepalanya menggeleng pelan.

Revina mendengus.

"Tenang saja, aku tidak mencari wanita yang pandai memasak, aku hanya mencari wanita yang pandai di atas ranjang," gurau Arxio tergelak.

"ARXIO MESUM!" pekik Revina memukul dada Arxio keras.

Jason tersenyum senang melihat majikannya yang tertawa lepas di pelukan seorang wanita, selama ini, mungkin itu pertama kalinya dia melihat tawa lepas dari majikannya. Meskipun beberapa kali Arxio tertawa saat bersama klien atau kolega bisnisnya, tapi, dia tahu bahwa itu tawa bukan dari hati. Dan sekarang, karena seorang wanita berstatus dokter bernama Revina, majikannya bisa tertawa lepas yang benar-benar mampu dia rasakan bagaimana bahagianya

majikannya itu. Dia berharap, dengan adanya Revina di sisi Arxio, mampu membuat jiwa iblis Arxio menguap, mampu memberikan cinta untuk majikannya itu. Agar Arxio merasakan indahnya jatuh cinta.

Kencan?

Ting tong!

Bunyi bel pintu yang ditekan membuat wanita yang berbaring di atas kasur itu nampak menggeliat, kembali menutup wajahnya dengan bantal.

Ting tong!

Lagi, suara itu kembali membuat tidurnya kian tak nyenyak, dia membuang selimut asal.

"Siapa, sih, pagi-pagi begini tekan bel," gerutunya seraya beranjak.

Ting tong!

"Iyaaa, bentaarr," teriaknya mulai kesal, padahal suaranya tidak mungkin didengar oleh seseorang di balik pintu.

Ceklek!

Seketika matanya terbelalak lebar menyadari siapa pelaku yang menekan bel apartemennya berulang kali.

"Arxio?"

"G—"

Bruak!!

Arxio memejamkan matanya saat pintu di depannya ditutup dengan keras, bahkan dia belum menyelesaikan sapaan selamat paginya untuk wanita pemilik apartemen dan juga pemilik hatinya.

Di dalam sana, Revina berlari menuju kamarnya, mencari keberadaan ponselnya untuk menghubungi seseorang.

"Tunggu, aku akan bersiap," ucapnya saat sambungan telepon terhubung, tanpa menunggu jawaban dia segera

mematikan sepihak. Berlari menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Salahkan Arxio yang datang ke apartemennya pagi-pagi sekali, bahkan saat dirinya masih terlelap di alam mimpi. Tidak bisa dibayangkan bagaimana reaksi Arxio saat tadi melihat penampilannya yang - rambut acak-acakan, wajah kusut, entah ada bekas liur di pipinya atau tidak-. Revina menggeleng histeris, dia segera membasuh tubuhnya dengan air mengalir setelah selesai menggosok gigi.

Arxio menatap layar ponselnya yang masih menyala, merasa aneh dengan apa yang telah Revina lakukan terhadapnya, hingga akhirnya dia hanya bisa berdiri bersandar pada dinding, menunggu sang pemilik rumah membuka pintu. Ini pertama kalinya seseorang tidak membukakan pintu untuknya, membuat seorang Arxio menunggu. Dan wanita itu hanya Revina seorang, hanya Revina yang mampu melakukan itu padanya.

Pintu terbuka, Revina menyambut kehadiran Arxio dengan menyengir lebar. Membuka pintu lebar untuk mempersilahkan Arxio masuk.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Arxio menyelidik.

"Kenapa kau datang ke sini pagi sekali," protes Revina.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Ini sudah pukul delapan," jawabnya menunjuk jam dinding dengan dagunya.

Revina mencibir. "Ini weekend tahu," bantahnya.

"Apa kau punya sesuatu untuk di makan? Aku kelaparan."

"Ha? Apa maid di rumahmu libur?" tanya Revina heran.

Arxio menggeleng. "Aku ingin makan di sini."

"Tapi ..." Revina berjalan menuju kulkas. "Hanya ada roti di sini," ucapnya setelah melihat isi di dalam kulkasnya.

Jangan tanyakan sayuran, dia tidak mungkin menyimpan benda itu di dalam kulkas, sayuran yang pernah dia simpan hanya sawi untuk di makan bersama mie instan, selebihnya dia lebih sering membeli makanan di restoran dan di simpan di dalam kulkas untuk dihangatkan.

"Tapi aku punya mie instan, kau mau sarapan yang mana?" ucapnya riang, kalau cuma masak mie dan juga roti bakar, dia bisa lah.

Arxio menghampiri Revina, melongok isi kulkasnya yang kosong. "Makan mie instan tidak baik untuk kesehatan, bukankah kau seorang Dokter? Seharusnya kau tahu tentang itu," ujarnya.

"Aku tahu, tapi terkadang aku ingin memakannya," jawab Revina menyengir. "Dokter juga manusia biasa," sambungnya pelan.

Arxio tersenyum kecil. "Roti bakar saja," ucapnya kemudian.

Revina mengangguk.

***

"Apa sudah menjadi kebiasaanmu bangun siang saat weekend?" tanya Arxio menyindir, saat keduanya tengah menyantap roti bakarnya.

"Pekerjaanku tidak kenal waktu, jadi, waktu tidurku tidak teratur."

"Kau menyesal?"

Revina menggeleng cepat. "Tentu saja tidak, aku menyukainya," jawabnya. "Eh, kenapa kau pagi-pagi ke sini?" tanyanya seakan tersadar.

"Memangnya salah mengunjungi pacar sendiri?"

Revina mengulum senyum, menggeleng pelan dan menunduk untuk menyembunyikan rona merah di kedua

pipinya. Jika dipikir ulang, dulu dia sangat membenci pria di hadapannya ini, tapi sekarang, justru dia mencintai pria itu. Oh, apa dia sudah mulai jatuh cinta dengan Arxio?

***

Arxio membawa Revina ke sebuah mall, membeli perlengkapan untuk mengisi kulkas Revina yang kosong. Arxio memasukkan beberapa jenis buah ke dalam troli. "Apa yang akan kau lakukan dengan itu?" tanyanya melihat Revina yang mengambil beberapa bungkus mie instan ke dalam troli.

Revina menoleh sekilas. "Tentu saja untuk persediaan, kau tahu, seringkali aku pulang kerja tengah malam dan kelaparan, ini menjadi pengisi perutku," balasnya meletakkan beberapa cup mie ke dalam troli.

Arxio mengembalikan mie instan ke dalam rak. "Kau tidak boleh sering memakan makanan tidak sehat ini, Revina."

Revina melongo, melihat beberapa bungkus mie instannya kembali ke atas rak. "Tapi —"

"Bukankah kau seorang Dokter? Bukankah kau sering mengatakan pada pasien untuk tidak memakan makanan ini?" hardik Arxio dengan tatapan tajamnya.

"Aku tahu, tapi aku tidak sering memakannya, suer." Revina mengangkat jarinya membentuk huruf V. "Aku tidak berbohong, hanya sesekali aku memakannya, aku seorang Dokter, tentu tahu kandungan apa yang terdapat dalam kemasan itu, aku tidak akan menyakiti diriku sendiri," akunya bersungguh-sungguh, kalau ditelisik, mungkin dia memakannya sebulan sekali, itu juga jarang. Dia hanya senang membelinya dalam jumlah banyak, meskipun pada akhirnya dia akan membagikan mie instan itu pada pengemis

atau pengamen jalanan, karena dia jarang mempunyai uang tunai dalam pecahan kecil.

"Kau tidak boleh lagi mengonsumsi makanan ini," putusan mutlak di ucapkan Arxio, membuat Revina menghembuskan nafas pasrah.

Revina berhenti saat tiba di deretan es krim. "Arxio, kau suka rasa apa?" tanyanya tanpa menoleh.

"Aku tidak pernah makan es krim."

Revina menoleh cepat. "Kau serius?" tanyanya tak percaya.

"Apa menurutmu aku berbohong?"

Revina menatap datar. "Oke, terserah," balasnya kemudian.

Keduanya keluar dari supermarket dengan dua kantong kresek besar, sebelah tangan Revina yang bebas melingkar di lengan Arxio. Sebelah tangan mereka masing-masing membawa satu kantong kresek. Hal yang tidak pernah di lakukan oleh seorang Arxio, bahkan itu untuk pertama kalinya dia menemani seorang wanita belanja di supermarket.

Revina tersenyum melihat bagaimana Arxio memasukkan belanjaan ke dalam bagasi mobil, dia juga bertanya-tanya apa pria itu sungguh Arxio? Biasanya pria itu tampak angkuh dan sombong, bahkan dia sering menyebutnya iblis, tapi sekarang dia berpacaran dengan iblis itu, haha, lucu memang.

Saat tengah menunggu Arxio yang memasukkan belanjaan ke dalam bagasi tak sengaja dia melihat seseorang yang melintas di sampingnya. "Citra," panggilnya pelan.

Wanita bernama Citra itu menoleh, sedikit terkejut melihat kehadiran Revina di sana. "Re? Lo di sini juga?"

"Gue udah mau balik," jawab Revina, kemudian melirik seseorang yang berdiri di samping Citra. "Cowok lo?" tanyanya.

Citra menoleh pria di sampingnya kemudian mengangguk. "Iya, dia Anton, cowok gue."

Revina tersenyum mengangguk ke arah Anton yang juga memberikan sapaan berupa anggukan padanya.

"Eh, Re, gue baru dapet gosip baru tentang Lucia."

"Apaan?" tanya Revina malas mendengar nama itu kembali disebut.

"Waktu.. eh, dia cowok baru lo, Re?" ucapan Citra teralihkan saat Arxio menghampiri.

Revina tersenyum canggung. "Iya, dia Arxio."

Sebelah alis Arxio terangkat.

"Ini Citra sama pacarnya, dia temen sekolah aku dulu," terang Revina kemudian.

Arxio hanya mengangguk kecil, dan hanya menampilkan wajah datarnya, sebelah tangannya melingkar di pinggang Revina posesif.

"Lo mau ngomong apaan, Cit?" tanya Revina mengalihkan perhatian Citra dari tangan Arxio yang melingkar di pinggangnya.

Citra mendongak. "Eh, itu, waktu di Bali kemarin, temen divisi gue bilang kalau si Lucia sok kenal gitu sama bos besar, katanya sih dia kenal deket sama itu bos. Gue yakin tuh anak cuma ngada-ngada doang, mana mungkin bos besar mau kenalan sama cabe-cabean kayak dia," celotehnya bersungut.

"Bali?"

"Iya, Re. Waktu gue bilang Lucia ada proyek periklanan di luar kota itu, di Bali."

Kepala Revina melirik ke arah Arxio yang nampak tenang tengah memainkan rambutnya.

"Terus, dia ngomong apaan lagi?"

"Ya, gitu, di sana dia kayak sok kenal gitu, manggil-manggil nama big boss itu, tapi, enggak di tanggepin," jawab Citra terkekeh. "Mungkin dia lagi nyari mangsa baru, Re, katanya, sih, orang itu lebih kaya dari si Endru," sambungnya lagi.

"Lo bilang mereka mau tunangan?"

"Siapa tahu, Re," balas Citra mengangkat bahunya. "Eh, gue saranin, lo hati-hati sama dia, Re."

"Kenapa?"

Citra menggerakkan bola matanya ke arah Arxio. "Jangan sampai di rebut Lucia lagi."

Revina mengerti, dia mengangguk. "Gue ngerti, makasih udah diingetin," tanggapnya menyengir.

"Ya, udah, gue pergi dulu. Eh, lo udah tahu, 'kan, si Loli lahiran? Anak-anak pada mau jengukin bareng-bareng."

"Iya, gue tahu. Kalau gue enggak ada jadwal operasi penting gue ikut."

Citra mengangguk. "Dahh."

***

"Arxio, bukankah kau kemarin ke Bali?" tanya Revina saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

"Iya."

"Apa .. apa .. "

"Mau tanya aku bertemu dengan Lucia atau tidak?" sela Arxio melihat gelagat gugup wanita di sampingnya.

Kepala Revina mengangguk pelan.

"Aku tidak tahu siapa saja yang aku temui di sana, tapi, mungkin saja apa yang temanmu bilang barusan itu benar.

Karena di sana aku sedang meeting periklanan produk, mungkin saja temanmu itu menjadi salah satu peserta bagian periklanan."

Revina terdiam, benar juga, ya, melihat bagaimana sikap acuh Arxio, dia pasti tidak akan memperhatikan satu persatu dari mereka yang hadir, lagipula dia tidak begitu kenal dengan Lucia, hanya sekali bertemu saat pesta pernikahan temannya saat itu.

Arxio teringat sesuatu. "Sepertinya memang yang dibicarakan temanmu adalah aku," ucapnya membuat Revina menoleh. "Temanmu, Lucia bilang, menyapaku waktu di Bali. Pantas saja dia sok akrab denganku waktu itu," imbuhnya.

"Kapan dia mengatakan itu?"

"Di restoran."

Revina mengangguk dan membulatkan bibirnya.

"Apa saat itu kau cemburu padanya?"

"Ha? Kapan?"

"Apa yang kau pikirkan waktu Lucia berasamaku saat itu?"

Revina mengerjap, mengalihkan tatapannya dari intimidasi Arxio. "T-tidak ada."

Arxio menangkup sebelah pipi Revina agar menatapnya. "Apa kau cemburu?"

Revina terdiam, bingung harus menjawab apa, sebenarnya dia juga tidak yakin apa waktu itu dia cemburu melihat Lucia bersama Arxio. "Mungkin," cicitnya kemudian.

Arxio tersenyum. "Aku suka jawabanmu," ucapnya mengecup bibir Revina singkat.

Revina memayunkan bibir bawahnya, memalingkan wajah untuk menyembunyikan senyumannya.

Aura Jatuh Cinta

Awal hari kerja dimulai dengan senyum cerah yang nampak tersungging dari wajah cantiknya, membuat aura kecantikannya kian bertambah. Senyum dan anggukan kepala dia tunjukkan saat bertemu dengan beberapa keluarga pasien yang lalu lalang di rumah sakit. Revina melirik ke arah dua perawat yang tengah berbincang di sampingnya, selagi jemarinya menekan absensi.

"Aku dengar putri dari Professor Rusdi akan tiba hari ini, dan langsung bekerja di rumah sakit."

"Benarkah? Banyak yang mengatakan kalau dia Dokter spesialis bedah, mungkin dia yang akan menempati kepala VVIP."

"Bukankah untuk menempati posisi itu harus melalui serangkaian tes?"

"Memang, tapi, dia putri dari Direktur rumah sakit, besar kemungkinan bahwa dia yang akan mendapatkan posisi itu."

"Iya, kau benar juga."

"Apa dia akan tiba hari ini?" gumam Revina pelan.

"Dokter, ada pasien kritis, harus di operasi segera," seruan seorang perawat membuat Revina berbalik.

"Baik, ayo."

***

"Salam kenal semua, mohon bantuannya," ucap seorang wanita dengan jas kedokteran berwarna putih, dia menunduk hormat pada beberapa staff rumah sakit yang tengah berkumpul.

"Selamat datang Dokter Delisa, semoga kita bisa bekerja sama," sambut Dokter fikri mengelus lengan Delisa -dia adalah putri dari Prof. Rusdi-.

Delisa tersenyum. "Tentu, Dokter Fikri."

"Selamat datang, Dok," sapa Dea.

"Ini Dokter Dea, dia spesialis kandungan," ucap Fikri memperkenalkan.

Delisa mengangguk. "Kau terlihat sangat muda, Dokter Dea."

Dea terkekeh. "Kau terlalu memujiku, meskipun memang itulah kenyataannya," tanggapnya percaya diri, membuat ketiganya tertawa.

"Kalian berbincanglah, aku akan pergi," pamit Fikri berlalu.

"Professor Rusdi sering membicarakanmu," ucap Dea membuka suara.

"Oh, ya?"

Dea mengangguk. "Hm, beliau sangat bangga padamu, dan beliau menantikan kedatanganmu di rumah sakit ini."

Delisa tersenyum. "Ya, aku juga sangat merindukannya, dia adalah panutanku selama ini, aku ingin menjadi yang terbaik sepertinya."

Dea menepuk lengan Delisa. "Kau pasti bisa menjadi sepertinya."

Delisa tersenyum saja.

"Eh, kita ada rapat bulanan besok, kau harus hadir."

"Ya, sepertinya aku harus memperkenalkan diri pada semua staff di sini."

Dea mengangguk, mengingat rapat bulanan, dia teringat dengan Arxio sebagai pemilik rumah sakit, dan itu

membuatnya teringat dengan Revina. "Ada yang harus aku kerjakan, aku permisi Dokter Delisa," pamitnya kemudian.

***

"Ehem! Cerah banget wajahnya, aura jatuh cintanya menyebar luas di dalam ruangan," goda Dea yang berjalan memasuki ruangan Revina.

Revina mengulum senyum. "Kelihatan banget, yah?" tanggapnya bergurau, walau kenyataan memang serius.

Dea mengangguk. "Aromanya berbeda."

Revina tersenyum renyah. "Apaan sih."

"Jadi gimana? Berubah pikiran untuk nerima dia?" tebak Dea mengambil duduk di depan Revina.

"Sepertinya aku terlalu egois kalau tidak memberinya kesempatan."

"Kamu memang harus mencobanya, Re."

"Tapi, aku takut."

"Apa yang membuatmu takut?"

Revina terdiam.

"Hobi buruknya?" tebak Dea lagi.

Revina mengangguk.

Dea nampak berfikir. "Apa kamu sudah pada tahap mencintainya?"

"Apa?"

"Melihat ketakutanmu, aku bisa menyimpulkan bahwa kamu sudah pada tahap mencintainya dan takut terluka olehnya."

Revina terdiam.

"Aku tidak mengerti bagaimana sifat dan sikap Arxio padamu, tapi, melihat aura cerah di wajahmu menunjukkan bahwa dia mampu membuatmu bahagia. Dan itu berarti dia juga mencintaimu, Re," tuturnya. "Dan kamu bisa

membuatnya perlahan untuk melepaskan hobi buruknya itu," sambungnya.

Revina mendesah. "Aku tidak yakin."

"Jangan menyerah sebelum berperang, kalau kamu mencintainya kamu harus bisa membuatnya jatuh cinta padamu. Arxio pasti bisa menghilangkan hobi buruknya karena kamu, Re."

Melihat keterdiaman Revina, Dea kembali berucap. "Boleh aku kasih saran, Re?"

Revina mendongak. "Apa?"

"Aku berharap tidak mengalami apa yang terjadi padamu, tapi, untuk sekarang, kamu harus bisa mempertahankan seseorang yang berarti di sisimu, jangan biarkan orang lain merebutnya lagi."

Sebelah alis Revina terangkat. "Maksudmu, Lucia?"

Dea menggeleng. "Kamu tentu sadar siapa Arxio, banyak diluaran sana yang mengincarnya, dan kamu termasuk orang yang beruntung bisa dicintai olehnya. Entah akan ada berapa Lucia ke depannya, tapi, aku harap kamu bisa bijak, agar kamu tidak lagi tersakiti."

"Kamu benar, De. Arxio terlalu sempurna," tanggapnya lesu.

"Haish.. bukan begitu maksudku, Re," bantah Dea membuat Revina mendongak. "Kamu terlalu pasrah selama ini, kamu terlalu baik, sehingga orang lain dengan mudah menginjakmu," tukasnya lagi.

Revina mengerjap. "Jadi maksud kamu?"

"Ya, intinya kamu harus mempertahankan Arxio, buat dia jatuh cinta sama kamu, kalau bisa cinta mati sama kamu, dengan begitu dia akan takut kehilangan kamu."

Revina meringis. "Aku bukan wanita bar-bar sepertimu, yang membuat SinCan takluk dan takut padamu," ledeknya.

Dea mendengus. "Pokoknya kamu harus berjuang, jangan nyerah, jangan takut dan jangan lemah."

"Baiklah baiklah, aku akan ikuti saranmu," putusnya, meskipun sebenarnya dia tidak yakin, tapi, benar apa yang Dea dan juga Citra katakan, kali ini dia tidak akan membiarkan Lucia merebut apa yang dia miliki.

"Eh, Re. Kamu udah tahu Delisa tiba hari ini, 'kan?"

Revina mengangguk. "Tahu, tapi, belum ketemu, jadwal operasiku padat."

"Dia masih muda, aura kecantikannya terpancar sempurna," ucap Dea mendramatisir.

Revina meringis. "Kau berlebihan."

Dea tergelak. "Tapi, dia cukup enak di ajak ngobrol, kalian akan sering bertemu di meja operasi, jadi, bekerjasamalah."

"Ya, aku tahu, aku akan menyapanya nanti."

***

Arxio berjalan memasuki gedung rumah sakit untuk menghampiri Revina, siapa sangka seseorang yang ditunggu tengah berjalan ke arahnya. Dia tersenyum kecil melihat Revina yang melambaikan tangan padanya.

"Sepertinya kau sangat lelah," ucapnya.

"Jadwal operasiku sangat padat, sepertinya beberapa hari ini banyak orang yang berkunjung ke rumah sakit untuk masuk ke ruang operasi," gurau Revina tersenyum lebar menampilkan gigi taring kecilnya di sisi kanan.

Arxio tersenyum kecil. "Sepertinya aku juga ingin masuk ke ruang operasi jika Dokternya secantik ini," balasnya menggoda.

Revina mendelik. "Sayangnya pasien yang masuk ke ruang operasi tidak akan membuka matanya saat aku masuk ke dalam."

"Siapa bilang aku akan jadi pasien."

"Ha? Lalu?"

"Aku hanya masuk untuk melihatmu."

Revina mengulum senyum. "Sepertinya anda menjadi humoris, sekarang, Tuan?"

"Oh, benarkah? Aku juga baru menyadarinya," tanggap Arxio kembali tersenyum melihat Revina yang tengah tersenyum dengan menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Ayo," ucapnya kemudian.

"Oh, sepertinya aku meninggalkan ponselku," Revina berujar setelah memeriksa isi tasnya. "Tunggu sebentar, aku akan kembali," sambungnya segera berbalik ke ruangannya.

Wajah cerah yang sebelumnya Arxio tunjukkan hanya untuk Revina kembali meredup dan dingin, dia berjalan keluar, memilih menunggu Revina di dalam mobil.

Delisa yang sedang berjalan tak sengaja melihat kehadiran Arxio. "Eh, kau tahu siapa pria itu?" tanyanya pada seorang perawat yang melintas.

Perawat itu mengikuti arah tunjuk Delisa. "Dia Tuan Arxio, pemilik rumah sakit ini, Dok."

Delisa terkesiap. "Ha? Benarkah?"

Perawat itu mengangguk. "Dia sering datang, beberapa kali juga ikut dalam rapat bulanan."

Ujung bibir Delisa terangkat. "Terimakasih," ucapnya kemudian.

Sebelum melanjutkan langkah, Delisa sekali lagi melihat ke arah Arxio yang masih berjalan keluar rumah sakit, hingga kemudian hilang tertutup dinding.

***

"Kau tidak perlu mengantarku sampai depan pintu," cegah Revina melihat Arxio yang ikut turun saat mobil yang dikendarai sudah sampai di depan gedung apartemen.

"Apa kau akan masuk begitu saja?"

"Ha?"

"Hanya dua jam dalam sehari aku bisa melihat wajahmu."

"Ha?"

Arxio terdiam, tatapannya berubah dingin melihat wanita di hadapannya mengerjap dengan raut kebingungannya.

Revina masih berfikir, hingga kemudian. "Oh, aku mengerti, ayo," ajaknya kemudian, melingkarkan tangan di lengan Arxio, dan membawanya berkeliling di sekitar gedung apartemen.

Revina mendongak. "Apa ini yang kau maksud?" tanyanya.

Arxio menoleh. "Kau cukup memahamiku."

Revina memutar bola matanya, mengambil duduk di bangku yang di sediakan. "Seharusnya kau bilang saja masih ingin bersamaku," protesnya pelan.

Arxio mengulum senyum. "Apa kau akan mengabulkannya?"

Revina menoleh dengan kerutan dalam di keningnya.

Sebelah tangan Arxio memainkan helai rambut Revina. "Mommy menanyakanmu beberapa hari ini."

Mendengar nama itu kembali disebut membuat Revina gugup. "Apa dia tahu hubungan kita?"

"Sepertinya dari dulu dia beranggapan kalau kau adalah calon menantunya."

Revina mengangguk pelan. "Sepertinya kau benar, aku merasa bersalah telah berbohong padanya."

"Bukankah sekarang kau adalah calon menantu sungguhan untuknya?"

"Ha?"

Arxio tersenyum lebar. "Kenapa kau selalu berekspresi seperti itu?" tanggapnya mengusap pipi Revina pelan.

Revina tergagap. "A-kku terlalu terkejut," balasnya, dia melirik jemari Arxio yang masih memainkan rambutnya. "Sepertinya kau senang menyentuh rambutku."

"Aku juga tidak tahu, mungkin karena kau membiarkannya tergerai."

"Kalau begitu aku akan mengikatnya," balas Revina mengambil ikat rambut di dalam tasnya.

Arxio segera merebutnya. "Biar aku yang melakukannya."

Revina yang nampak kebingungan hanya mampu pasrah saat tubuhnya di putar, membiarkan jemari Arxio menyisir dan mengikat rambutnya.

Tubuh Arxio menegang saat melihat tengkuk Revina yang terlihat saat dia berhasil mengikat rambutnya, kulit putih bersih dengan beberapa helai rambut yang tersisa, membuat jakunnya tiba-tiba naik turun.

Gila, ini benar-benar gila, sepertinya iblis dalam dirinya mulai meronta-ronta minta dilepaskan, hingga dengan beraninya dia mengecup tengkuk Revina pelan, membuat sang empu menegang.

Arxio memutar tubuh Revina menghadapnya, menatap manik mata hitam yang nampak bersinar di hadapannya.

"Sepertinya kau harus menemui Mommy, dia sangat berharap bisa bertemu denganmu lagi."

Revina yang nampak terhipnotis akan tatapan Arxio hanya mampu mengangguk, jangankan bersuara, sepertinya kepalanya pun terasa kaku untuk digerakkan.

Arxio mulai mengikis jarak, hingga perlahan bibir keduanya bertemu dan saling memagut. Revina memejamkan matanya, menerima permainan bibir Arxio dengan sepenuh hati, dan juga menerima kehadiran Arxio sebagai pelengkap hidupnya, dia akan menerima Arxio, dan akan mempertahankannya, dia hanya berharap bahwa Arxio tidak akan menyakitinya.

Delisa

Sepertinya menjadi kebiasaan Arxio, pagi-pagi sekali sudah standby di depan pintu apartemen Revina, terhitung sejak keduanya saling mengungkapkan rasa cinta. Dan yang membuat keanehan di sini adalah, dia, Arxio, yang sama sekali tidak mempermasalahkan jika harus berdiri menunggu sang wanita yang entah sedang melakukan apa di dalam sana. Terkadang dia berfikir, apa memang mencintai Revina? Padahal, dia sendiri tidak bisa menjelaskan apa arti dari cinta itu sendiri. Tapi, yang pasti, dia tidak suka melihat Revina bersama pria lain, dan dia menyukai wajah cantik Revina saat tengah tertawa.

Pintu terbuka, menampilkan sosok wanita yang berbalut dress selutut berwarna oranye, wanita itu memberikan senyum manis pada Arxio. Tatapan mata Arxio teralihkan pada tengkuk Revina yang terlihat karena wanita itu mengikat rambutnya ke atas, dia jadi teringat akan kecupan yang dia berikan, dan itu membuatnya merasa akan menjadi gila.

"Arxio, kau tidak perlu menjemputku nanti."

Kalimat yang dilontarkan Revina mengembalikan kewarasan Arxio.

"Kenapa?"

"Ada yang harus aku selesaikan mengenai tesis, aku akan menginap di rumah sakit."

"Apa harus menginap?"

Revina mengangguk. "Hari ini aku ada jadwal operasi yang padat, aku harus menyelesaikannya segera."

Arxio mengangguk. "Mau sarapan dimana?"

"Sepertinya aku tidak punya waktu untuk sarapan, tapi, aku sudah membawa roti." Revina menjeda kalimatnya. "Apa kau belum sarapan?" tebaknya.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Menurutmu?"

Revina memalingkan wajahnya, merasa tidak enak untuk menolak ajakan Arxio, padahal pria itu sudah menunggunya cukup lama di depan pintu apartemen. Kenapa juga pria itu harus menunggunya, seharusnya dia bisa sarapan di rumah bukan?

Tapi, sepertinya akhir-akhir ini Arxio memang sering datang pagi-pagi sekali untuk menjemputnya, dan beberapa kali menumpang sarapan, meskipun hanya sebuah roti bakar dan nasi goreng yang rasanya biasa saja.

"Kau mau sarapan dimana?" cicit Revina melirik sekilas, perubahan raut wajah Arxio membuktikan bahwa pria itu sedang dalam mode ganas.

Arxio menggeleng. "Sarapan di mobil saja."

Revina menoleh cepat, memperhatikan dengan seksama raut wajah Arxio.

"Aku tahu kalau aku tampan," ungkap Arxio yang melihat Revina terus menatapnya.

"Ha?"

Revina mengibaskan tangannya. "Baiklah, terserah."

***

Di dalam mobil, Arxio memperhatikan wanita di sampingnya yang tengah berkutat dengan laptop di pangkuannya. Dia mengambil roti yang berada di mulut Revina, dan mengambil tugas untuk menyuapi wanita itu.

"Untuk apa kau mengerjakan tesis ini?"

"Kau ingat ucapanku waktu di museum, 'kan? Ini lanjutannya, Professor Rusdi memintaku menyerahkan

sebelum rapat bulanan diadakan. Jadi, aku harus segera menyelesaikannya."

"Sepertinya pria tua itu bertindak semena-mena padamu."

Revina menoleh, melirik tajam ke arah Arxio. "Jangan coba-coba melakukan hal buruk padanya, dia atasanku, dan kau tidak boleh ikut campur tentang pekerjaanku," ancamnya, dia hanya takut jika Arxio akan melakukan tindakan gila pada Prof. Rusdi hanya karenanya.

"Memangnya kau tahu apa yang akan aku lakukan?"

"Aku tahu apa yang ada di pikiranmu."

Arxio tersenyum kecil. "Ternyata kau memang mengenalku lebih dari yang aku tahu."

Revina mencibir.

Kemudian keduanya diam, Revina tengah fokus pada laptopnya, sedangkan Arxio tengah sibuk menyuapi dan memperhatikan wajah serius wanita di sampingnya.

Revina merasakan sudut bibirnya yang terdapat selai, ujung lidahnya berusaha menggapainya, namun tidak berhasil, dia hendak menggunakan tangannya untuk menyeka. Tapi, sebelum itu terjadi tangannya ditahan seseorang.

Arxio menahan tangan Revina, mengambil tisu dan mulai menyeka sudut bibir Revina. "Kau bisa minta bantuanku untuk melakukannya," ucapnya membuat tubuh Revina menegang.

Arxio menatap jalan di depannya sekilas, kemudian kembali beralih menatap Revina. "Sudah hampir sampai, jangan tidur larut, meskipun kau seorang Dokter kau harus jaga kesehatan," tuturnya.

Revina tersenyum kecil saat menyadari bahwa Arxio mengkhawatirkannya. "Iya, aku tahu."

Sebelah tangan Arxio menarik tengkuk Revina dan melabuhkan ciuman di bibirnya, Revina yang masih terkejut hanya bisa terdiam dengan kedua mata melotot.

Bibir Arxio bermain lembut di atas bibirnya, hingga perlahan kedua mata hitam dengan bulu mata lentik itu tertutup, membalas cumbuan yang diberikan Arxio.

Jason hanya bisa menelan salivanya saat tenggorokannya terasa kering, tangannya terulur untuk membalik kaca spion di atasnya, dia tidak ingin melihat privasi majikannya, meskipun suara decapan itu masih bisa dia dengar.

Ciuman panjang itu terhenti saat mobil sudah berhenti di depan gedung rumah sakit. Arxio menyeka sudut bibir Revina yang menyisakan bekas saliva.

Revina menggigit lidahnya untuk menghentikan perasaan membuncah yang siap meledak, saat merasakan jemari Arxio menyentuh permukaan bibirnya.

"A-ku turun dulu, dahh," pamitnya tergagap.

Sebelum Revina turun dari mobil, Arxio menarik ikat rambut Revina, membuat rambut panjangnya tergerai.

Revina berbalik tak mengerti.

"Aku tidak suka kau mengikatnya."

Revina melotot heran, bukankah kemarin Arxio menyukai rambutnya yang terikat? Atau apa dia salah dengar?

Arxio mendekat. "Kau hanya boleh mengikatnya saat ada aku," bisiknya, memberikan kecupan di pipi Revina.

Revina tersenyum dan mengangguk, dia mulai merasakan perubahan suhu di wajahnya. Dan hal itu tidak dilewatkan oleh Arxio, dia menyukai wajah bersemu yang tengah tersenyum dari Revina.

***

Selepas menandatangani tumpukan berkas di atas mejanya, Arxio bergegas dari kursinya, hari ini adalah jadwal kunjungan ke rumah sakit untuk mengikuti rapat. Sejak dia mengenal Revina, dia selalu ingin mengikuti rapat yang sebelumnya selalu dia lewatkan. Lagipula, sejak kemarin dia belum bertemu dengan wanita yang kini berubah status menjadi kekasihnya itu.

Di dalam ruangan rapat, tatapannya menyusuri sekitar, mencari keberadaan sang kekasih yang sama sekali tidak nampak. Dia merogoh saku jasnya yang bergetar, membuka gawainya selagi direktur perusahaan yang tengah berpidato dengan di dampingi seorang wanita yang sepertinya adalah Dokter baru.

"Aku ada operasi mendadak, mungkin butuh waktu yang cukup lama. Tapi aku akan pulang ke apartment hari ini."

Sudut bibir Arxio terangkat membaca pesan yang dikirimkan oleh Revina.

"Aku akan menjemputmu nanti."

Dia mengetik balasan dan mengirimkannya, meskipun tanda pesan itu hanya centang satu, dia mengerti bahwa Revina tengah sibuk saat ini. Tapi, meskipun begitu, wanita itu tetap mengirimkan pesan padanya.

***

"Untuk mengisi posisi kepala VVIP saya harap anda yang merasa mempunyai kwalitas ikut mendaftarkan diri. Saya pastikan bahwa ujian yang diadakan akan berlangsung secara selektif dan jujur," ungkap Arxio mengakhiri sambutannya.

***

Tengah berjalan dengan di dampingi Jason, seseorang memanggil namanya membuat langkah Arxio terhenti.

"Tuan Arxio."

"Anda siapa?" tanyanya dingin.

"Saya Delisa, Dokter baru di sini," ucap Delisa mengulurkan tangan yang tidak mendapat sambutan, dia menarik kembali tangannya. "Saya Putri dari Professor Rusdi," sambungnya lagi.

Arxio merespon dengan anggukan kecil.

"Saya tidak tahu kalau anda adalah pemilik rumah sakit, sebelumnya, Papa, em, maksud saya Professor Rusdi, sering membicarakan tentang anda, tapi, saya tidak tahu ternyata anda masih muda," ungkap Delisa tersenyum malu-malu.

"Saya harap anda bisa bekerja dengan baik di sini," tanggap Arxio seadanya.

Senyum Delisa semakin mengembang. "Tentu, Tuan."

Arxio melenggang begitu saja saat netranya menangkap siluet wanita yang dia kenal, meninggalkan Delisa di tempatnya. "Tunggu," ucapnya.

Dea yang merasa seseorang memanggilnya menoleh.

"Dimana Revina?"

Dea sempat terdiam beberapa saat, karena untuk pertama kalinya seorang Arxio berbicara santai padanya. "Oh, sepertinya dia masih ada operasi."

"Katakan padanya kalau aku mencarinya."

Dea mengangguk saja, bahkan dia masih terdiam di tempatnya saat bayangan Arxio mulai menghilang.

"Dokter Dea."

Panggilan seseorang membuatnya kembali menoleh. "Oh, Dokter Delisa?"

"Apa yang kau lakukan? Aku tadi melihatmu berbicara dengan Arxio?" tanya Delisa menggerakkan jarinya menunjuk ke arah Arxio pergi.

"Em, bukan apa-apa, dia hanya menanyakan sesuatu."

Delisa mengangguk. "Dia sangat dingin," tanggapnya membuat Dea menoleh.

"Itu, Arxio, aku sempat berbicara dengannya tadi, dan dia sangat dingin," terang Delisa menjelaskan kebingungan Dea.

"Dia memang seperti itu, bahkan dia jarang berbicara basa-basi dengan Dokter di sini."

"Oh, ya? Apa aku termasuk orang yang beruntung?" tanya Delisa riang.

"Sepertinya begitu," balas Dea tersenyum lebar.

Menegangkan

Beberapa hari terakhir ada yang membuat Kanza merasa sebuah keganjilan dan keanehan dari sikap Arxio. Sejak terakhir kali dia bersikap keras dan berani memprotes apa yang Arxio lakukan terhadapnya, pria itu tidak pernah menyentuhnya lagi, jangankan menyentuh, bahkan pria itu seakan tidak melihat kehadirannya.

Seharusnya Kanza merasa lega, tapi, entah kenapa dia justru merasa bahwa Arxio sengaja menjauhinya. Bahkan pria itu tidak lagi menguncinya di dalam kamar, terlebih membebaskan apa yang dia lakukan, dia bisa bebas berkeliaran di mansion mewah Arxio. Namun lagi-lagi dia merasa keganjilan dari sikap Arxio, pria itu selalu berangkat pagi sekali, bahkan melewatkan sarapannya.

"Entah kenapa aku merasa bahwa Tuan Arxio sedikit berubah sekarang."

Ucapan seorang maid membuat fokus Kanza yang masih berada di meja makan teralihkan.

"Iya, Tuan tidak pernah sarapan di rumah beberapa hari ini, dia juga sering pulang malam."

"Tapi, aku pernah melihat raut wajah Tuan yang berseri saat pulang tengah malam, sepertinya dia tengah bahagia."

"Dimana kau melihatnya?"

"Saat itu aku yang membukakan pintu untuknya."

"Mungkin dia sedang jatuh cinta."

"Hust.."

Salah satu maid itu menyenggol lengan temannya saat melihat Kanza yang ternyata sejak tadi mendengar

pembicaraanya, membuat temannya itu membungkam mulutnya.

Kanza semakin penasaran dengan apa yang dikatakan maid itu, apa benar Arxio sedang jatuh cinta? Tapi, dengan siapa?

"...na?"

Dia teringat seseorang yang Arxio sebut kala itu, apa dia wanita yang berhasil membuat seorang jatuh cinta? Lalu, apa Arxio akan melepaskannya? Tapi, kenapa justru dia merasakan perasaan cemas?

"Aku harus cari tahu," tekadnya.

***

Hari ini Revina mendapatkan shift kedua, yang berarti adalah dia akan bekerja pada malam hari. Dia berniat untuk mengejutkan Arxio dengan datang ke kantornya. Sebelumnya dia sudah memesan makanan untuk Arxio dan dirinya nanti.

Jason yang hendak melangkah keluar dari dalam lift melotot terkejut melihat siluet Revina yang berjalan memasuki gedung, dia segera menekan tombol untuk menutup kembali pintu lift. Sedikit berlari menuju dimana ruangan majikannya berada, dia mengetuk pintu kamar tergesa.

"Tuan, ada Nona Revina, Tuan!" pekiknya keras.

Arxio yang belum selesai dengan kegiatannya terlonjak kaget. "Jason, bawa wanita ini keluar!" titahnya gelagapan mencari bajunya yang berserakan di lantai.

Jason melebarkan bola matanya saat melihat wanita bayaran yang disewa Arxio masih terbengong di atas ranjang dengan keadaan polos tanpa sehelai benang.

"Shit! Pergi dari sini, bitch!" sentak Arxio berang, melihat wanita yang disewanya belum juga beranjak dari tempatnya.

"Apa yang terjadi?" tanya wanita itu polos.

Arxio menarik selimut, melilitkan pada tubuh wanita itu, memunguti pakaian sang wanita dan melemparnya ke arah Jason. "Bawa dia pergi, Jason!" hentaknya keras.

Jason segera menarik tubuh wanita yang nampak kesulitan berjalan karena selimut yang melilit tubuhnya. Keluar ruangan, Jason kembali terkejut saat mendengar bunyi pintu lift terbuka, dia menarik tubuh wanita itu untuk bersembunyi di bawah meja milik Yana.

"Auw," ringis wanita itu saat tak sengaja kepalanya terantuk meja.

"Jangan bersuara, atau aku akan membuatmu tidak akan bisa bicara selamanya," desis Jason mengancan.

Sedangkan Yana nampak kebingungan, dia hanya menurut saat sebelumnya Jason memintanya berdiri dan memasukkan wanita terlilit selimut itu ke kolong meja.

"Jason," panggil Yana menunjuk pada sesuatu yang di dekap pria itu.

Jason menunduk, segera membuang benda yang di pegangnya di bawah meja. Ini benar-benar kejadian yang menegangkan yang dia alami, selain melihat kemurkaan seorang Arxio.

Revina tersenyum saat melihat Jason dan juga Yana berdiri menyambutnya. "Arxio ada di dalam, 'kan?" tanyanya.

Jason dan Yana mengangguk kompak. "Tuan di dalam, Nona."

Revina segera masuk setelah mengangguk dan mengucapkan terimakasih.

Jason menarik nafas panjang, hampir saja dia mendapatkan masalah jika seandainya dia membiarkan Revina melihat bahwa Arxio bersama wanita lain.

"Pakai bajumu dan segera keluar dari sini," desis Jason melirik wanita yang masih di kolong meja.

***

"Hai," sapaan renyah Revina lontarkan saat memasuki ruangan Arxio.

Arxio yang tengah pura-pura membaca berkas mendongak, melihat raut bahagia dari Revina, sepertinya Jason berhasil menyembunyikan wanita sewaan itu. Dia segera beranjak untuk menghampiri. "Kenapa tidak bilang kalau mau ke sini, Jason bisa menjemputmu."

"Mau bikin kejutan," jawab Revina masih dengan raut wajah cerahnya.

Arxio tersenyum, tatapannya terarah pada paper bag yang dibawa Revina. "Apa yang kau bawa?"

"Makan siang."

"Buatanmu?"

"Jangan meledek, aku tahu kalau kwalitas masakanku sangat diragukan," balasnya merengut kesal, yang justru membuat Arxio tertawa.

"Aku membelinya di restoran," ucap Revina mulai mengambil isi di dalam paper bagnya, meletakkan di atas meja.

"Kau tidak bekerja?"

"Aku shift malam hari ini, aku sudah punya rencana mau istirahat di sini selagi menunggu jam pergantian shift, bolehkan?"

Arxio tergagap. "O-h, tentu saja," jawabnya memaksakan senyumnya.

"Kenapa kau kelihatan gugup?" tanya Revina menyelidik.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Sepertinya hanya perasaanmu saja."

"Kau menyembunyikan sesuatu?" selidik Revina lagi.

"Tidak."

Revina mengangguk, sedangkan Arxio menghembuskan nafas lega. Kemudiaan keduanya terdiam menikmati makanannya, hingga Revina kembali membuka suara.

"Arxio."

"Hm?"

"Seandainya ada pria lain yang dekat denganku, bagaimana perasaanmu?"

Kunyahan di mulut Arxio terhenti, menatap Revina dengan tatapan yang berubah dingin. "Aku tidak akan membiarkan itu terjadi, kau hanya milikku, Revina."

Revina mengangguk. "Aku mengerti."

"Apa maksudmu mengatakan itu?"

Kini tubuh Arxio berhadapan langsung dengan Revina.

"Sama seperti apa yang kau katakan, aku juga tidak ingin ada wanita lain yang dekat denganmu, apa menurutmu aku terlalu posesif jika mengatakan itu?"

Punggung Arxio menegang, teringat beberapa menit yang lalu dia membawa seorang wanita untuk dia gagahi di dalam ruangan, dan beberapa wanita lainnya yang menjadi pemuas nafsunya. "Tidak, itu memang hal yang seharusnya kau lakukan," jawabnya, meraih tubuh Revina dan memeluknya.

Revina terkesiap. "Hei, apa yang kau lakukan?"

"Aku merindukanmu," ucap Arxio semakin mengeratkan pelukannya.

Revina membiarkan Arxio memeluk tubuhnya, aroma yang menguar dari tubuh Arxio membuatnya mengerti bahwa Arxio baru saja bersama seorang wanita, dia memejamkan erat kedua matanya, menghembuskan nafas pelan nan panjang untuk mengurangi sesak di dalam dadanya.

Dia tahu, tidak mudah bagi seorang Arxio menghilangkan sifat buruknya mengenai wanita, dan dia tidak bisa untuk mengekang langsung apa yang Arxio lakukan. Dia hanya bisa menunggu, menunggu hingga Arxio benar-benar bisa lepas dari itu semua.

Revina melesakkan kepalanya di dada Arxio, mencari sebuah kenyamanan di sana, meskipun mungkin dia harus berbagi dengan banyak wanita, tapi dia harus bisa mendapatkan hati dari Arxio.

Entah untuk berapa lama keduanya berpelukan, hingga Arxio merasakan tidak ada pergerakan dari wanita di pelukannya, dia mengintip dan mendapati bahwa Revina tengah terlelap. Dia tersenyum menatap wajah polos wanita yang tengah terlelap di pelukannya, kemudian dia menggendongnya ke dalam kamar.

"Maafkan aku," lirihnya mengecup kening Revina dalam dan lama.

***

Arxio keluar ruangan menghampiri Jason.

"Jason, salurkan CCTV di dalam ruanganku, kau harus memastikan saat Revina tiba-tiba hadir di sini," titahnya membuat Jason mengangguk patuh, kemudian dia menoleh ke arah Yana. "Kau juga harus mengecek CCTV, segera laporkan saat melihat kedatangan Revina."

Yana segera mengangguk. "Baik, Tuan."

"Jason, apa mereka berdua berpacaran?" bisik Yana pelan saat Arxio sudah kembali masuk ke dalam ruangan.

"Sepertinya kau cukup mengerti setelah melihat apa yang terjadi barusan."

Yana menghembuskan nafas panjang. "Semoga Nona Revina bisa menjinakkan Tuan Arxio," gumamnya pelan.

Jason menoleh. "Apa yang kau katakan?"
Yana menggeleng cepat. "Tidak ada."

Marah dan Kecewa

Mobil audy hitam itu terparkir di halaman gedung rumah sakit, Arxio keluar dan berjalan memasuki gedung. Langkah kakinya terhenti saat sebuah brangkar berisi pasien melintas cepat di hadapannya, kemudian disusul beberapa dokter dan perawat di belakangnya, sepertinya itu keadaan darurat.

Dan sayangnya, Revina termasuk dalam rombongan dokter yang menangani, Arxio terdiam memperhatikan Revina yang berjalan cepat seraya berdiskusi dengan rekan sejawatnya, bahkan tidak melihat kehadirannya.

Arxio memilih untuk menunggu di kursi yang disediakan, waktu menunjukkan pukul lima sore, yang seharusnya Revina sudah bisa pulang, namun sepertinya kepulangannya harus ditunda.

Delisa tersenyum manis melihat kehadiran Arxio di rumah sakit, dia segera menghampiri.

"Tuan Arxio?"

Arxio memperhatikan wanita yang berdiri di depannya, dan mengambil duduk di sampingnya, sebenarnya dia lupa siapa nama wanita itu.

"Kita bertemu lagi, apa anda sakit?" tanya Delisa tersenyum ramah.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Tidak," jawabnya dingin.

"Selamat sore, Tuan Arxio," sapa Prof. Rusdi yang tak sengaja melihat kehadiran Arxio.

Arxio mengangguk saja.

"Ternyata kalian berdua cukup dekat," ujar Prof. Rusdi tersenyum, menampilkan guratan di sekitar matanya. "Dia putriku, dia baru saja menyelesaikan study masternya di

Belanda." Prof. Rusdi menatap ke arah Delisa. "Saya sangat bangga padanya, di usia muda sudah mendapatkan gelar yang tinggi, dengan nilai yang baik pula," sambungnya bangga.

"Papa terlalu banyak memujiku," sahut Delisa malu-malu.

"Anda sangat beruntung mempunyai putri sepertinya, Prof," tanggap Arxio sekenanya.

Prof. Rusdi mengangguk. "Anda benar, Tuan. Pasti dia akan mengabdi pada rumah sakit ini, akan memberikan yang terbaik untuk rumah sakit ini."

Arxio tersenyum tipis.

"Silahkan berbincang, saya akan undur diri, permisi," pamit Prof. Rusdi kemudian.

"Papa terlalu berlebihan membicarakan tentangku, nilaiku tidak sebagus itu," ungkap Delisa.

"Mungkin apa yang dikatakan Professor Rusdi memang benar, kau wanita pintar, terbukti bahwa kau di terima di rumah sakit ini."

Delisa tersenyum senang mendengar pujian yang Arxio lontarkan padanya, dia teringat ucapan beberapa staff rumah sakit yang mengatakan bahwa Arxio tidak pernah berbasa-basi atau berbicara dengan orang lain. Tapi, sekarang dia membuktikan itu, bahwa Arxio mau berbicara dengannya, bahkan memujinya, apa dia termasuk pengecualian bagi Arxio?

"Apa kau sengaja bertemu denganku?" cicit Delisa pelan, sedetik kemudian dia terkesiap saat melihat respon Arxio yang tersenyum padanya. "Ada yang harus aku lakukan, maukah kau menungguku sebentar?" tanyanya lagi dengan raut wajah yang sumringah.

Dan semakin cerah saat melihat Arxio mengangguk, Delisa segera berdiri dan berjalan cepat, dia harus cepat kembali, jangan membuat Arxio menunggu.

Arxio menatap aneh pada Delisa yang pergi begitu saja, sebelumnya dia tersenyum kecil saat melihat Revina di ujung sana tengah melambai padanya, meskipun menggunakan atribut lengkap dan juga masker, dia masih bisa mengenali bahwa itu Revina. Wanita itu mengangkat ke sepuluh jarinya dan mengetuk pergelangan tangannya, dan Arxio merespon dengan anggukan. Arxio beranjak, memutuskan menunggu Revina di dalam ruangan wanita itu saja.

Langkah kaki Delisa terhenti saat tidak menemukan Arxio di tempat sebelumnya, tatapannya meluas berharap akan melihat Arxio di sekitarnya, namun nihil.

"Apa dia sudah pulang? Bukankah dia mau menungguku?" gumamnya pelan dengan kebingungan yang kentara di wajahnya.

***

Selesai melakukan operasi, Revina berjalan cepat menuju ruangannya setelah membersihkan diri, dia membuka pintu dan melihat Arxio yang tengah duduk bersandar di sofa. Dia menghempaskan diri di samping Arxio. "Aku lelah sekali," keluhnya menyenderkan kepalanya di sofa.

Arxio menarik kepala Revina agar bersandar padanya. "Kau wanita yang hebat," pujinya mengelus sebelah pipi Revina.

"Apa kau baru tahu kalau aku wanita hebat?"

Arxio menggeleng. "Kau hebat dalam segala hal, terlebih dalam menaklukkanku," godanya.

Revina mencibir, kesempatan itu diambil Arxio untuk mengecup singkat bibir Revina.

"Apa yang kau lakukan dengan Dokter Delisa tadi?"

"Tidak ada, Professor Rusdi mempromosikan gelar putrinya padaku."

"Oh, ya? Lalu, bagaimana menurutmu?"

"Wanita itu memang pintar dan berprestasi."

Revina mengangguk. "Kau benar, aku yakin bahwa dia yang akan mendapatkan posisi kepala VVIP."

Arxio melingkarkan tangan di pinggang revina, menariknya ke dalam pelukannya. "Apa kau tidak berminat mengikuti tes untuk mendapatkan posisi itu?"

Revina mendongak. "Aku tidak berminat."

"Kenapa?"

"Entahlah," jawab Revina mengangkat kedua bahunya, kemudian mendorong dada Arxio. "Sudahlah, ayo kita pulang, aku sudah sangat lelah."

Arxio bergeming. "Aku akan membuat lelahmu berubah menjadi semangat."

"Ha?"

Belum sempat memprotes, bibir Revina yang terbuka di lahap oleh bibir Arxio, lidah Arxio dengan mudah melesak masuk, mengobrak abrik isinya, menari-nari mencari daging tak bertulang itu dan membelitnya.

Revina melenguh, memukul dada Arxio pelan, membuat permainan Arxio melembut, bisa keduanya rasakan degupan jantung yang sama-sama menggila. Tangan Revina melingkar di punggung Arxio, mencengkeram kuat agar tubuhnya tidak terjatuh karena permainan Arxio yang menuntut.

Keduanya segera mengais oksigen dengan rakus saat tautannya terlepas, saling menatap satu sama lain dan kemudian sama-sama tersenyum.

Ibu jari Arxio mengusap bekas saliva di bibir Revina. "Apa tenagamu sudah kembali normal?"

Revina mengulum senyum. "Apa kau pikir yang barusan bisa membuat tenagaku melonjak?"

Arxio mengangguk. "Tentu saja, mau coba sekali lagi?" godanya.

Revina menggeleng cepat. "Kita harus segera mengisi amunisi, cacing di perutku sudah mulai berdemo," tanggapnya mengelus perutnya yang rata, juga senyuman lebar yang membuat matanya menyipit.

Arxio menyukai wajah Revina yang sangat menggemaskan saat ini, hingga kemudian dia kembali menarik tubuh Revina dan menciumnya sekali lagi, dan Revina yang terkejut hanya bisa pasrah saat bibir Arxio mulai bermain di atas bibirnya, lagi.

***

Saat tengah menyantap makan malam di sebuah restoran, nampak beberapa wanita yang sedang berkumpul tengah berbincang dengan sesekali menatap terang-terangan ke arah Arxio.

Tentu saja Revina menyadari hal itu, namun dia tidak bisa bertindak di luar kendali. Karena sepertinya Arxio pun tidak mempermasalahkan akan hal itu. Samar terdengar bahwa salah satu dari mereka mengatakan pernah berkencan dengan Arxio, dan itu membuat nafsu makan Revina menurun drastis. "Aku harus ke toilet," pamitnya kemudian.

Arxio mengangguk saja.

Revina segera membasuh wajahnya dengan air mengalir, menatap pantulan wajahnya di cermin, hingga sebuah suara dari bilik toilet membuatnya terpaku.

"Bagaimana rasanya berkencan dengan pria tampan sepertinya?"

"Siapa? Arxio maksudmu?"

"Tentu saja, siapa lagi."

Dua pintu bilik toilet itu terbuka. "Dia sangat panas, tapi sayang, dia tidak akan pernah berkencan denganku lagi."

"Kau wanita beruntung bisa berkencan dengannya."

Revina yang bersembunyi di bilik toilet hanya bisa terdiam, perasaan sakit dia rasakan di dadanya. Entah sudah berapa banyak wanita yang berkencan dengan Arxio, yang bisa membuktikan bahwa berapa banyak wanita yang sudah melihat tubuh polos Arxio. Memikirkan hal itu membuat Revina harus menarik nafas dalam dan menghembuskannya panjang.

"Hai, Arxio. Kau mengingatku?" ucap seorang wanita menghampiri tempat duduk Arxio.

Arxio mendongak, merasa asing dengan wanita di hadapannya.

"Kita pernah ..." Wanita itu memberikan tanda kutip dengan jarinya.

"Apa aku harus mengingatmu? Kau cari mati?" tanggap Arxio tajam.

"Tidak, bukan seperti itu, tapi –"

"Pergi dari hadapanku, bitch. Atau aku akan membuat perhitungan denganmu," desis Arxio dengan sorot mata penuh ancaman.

Seketika wanita itu pergi dari hadapan Arxio dengan gerutuannya. "Padahal dia selalu menikmatinya, sekarang dia melupakannya, dasar pria. Untung dia tampan, kaya raya pula, huh."

Revina menegang di tempatnya, gerutuan wanita itu sampai di indera pendengarannya, entah sudah berapa banyak wanita yang berhasil Arxio tiduri. Tapi, kenapa dia harus bertahan dengan Arxio? Apa dia sanggup untuk bertahan?

***

"Apa yang kau pikirkan?" pertanyaan Arxio memecah keheningan di dalam mobil.

Revina menoleh sekilas kemudian menggeleng.

Arxio tentu merasakan perubahan sikap Revina sejak para wanita di restoran tadi sibuk membicarakannya, dia juga tahu bahwa Revina mendengar apa yang mereka bicarakan. Awalnya dia ingin tahu bagaimana respon Revina, tapi ternyata wanita di sampingnya hanya diam saja.

"Mau jalan-jalan?" tawar Arxio kemudian.

Revina menoleh dan mengangguk.

Arxio mengajak Revina ke sebuah taman, keduanya berjalan beriringan tanpa kata, sibuk dengan pemikirannya masing-masing. Hingga beberapa menit kemudian Arxio melepaskan jasnya dan mengenakan di punggung Revina.

"Aku tidak ingin kau kedinginan."

Revina menoleh dan tersenyum. "Sepertinya secangkir kopi bisa menghangatkan," guraunya.

"Aku akan membelikannya untukmu, kau tunggu di sini," tanggap Arxio mengelus sebelah sisi kepala Revina.

Revina menatap kepergian Arxio, terkadang dia merasa bahwa Arxio begitu buruk di mata orang lain, tapi saat hanya berdua dengannya, pria itu menjadi lebih manusiawi. Bahkan mau melakukan apa yang mungkin tidak pernah pria itu lakukan. Di situlah dia merasa bahwa Arxio memperlakukannya berbeda dengan orang lain, dia merasa

bahwa Arxio tulus dengannya, hanya saja 'mempermainan wanita' yang pria itu lakukan membuatnya merasa tidak nyaman. Tentu saja, mana ada wanita yang mau berbagi.

Revina menghembuskan nafas dalam, mungkin dia harus lebih sabar untuk satu hal itu, dia harus bisa merubah sikap buruk pria itu, dan semoga saja dia bisa.

"Apa kamu tengah memikirkan pria yang sekarang menjadi kekasihmu itu?"

Kepala Revina menoleh saat sebuah suara menyeru.

"Kamu sungguh berpacaran dengannya, Re?" tanya Endru yang juga turut memperhatikan Arxio yang semakin jauh.

Revina mendengus. "Bukan urusanmu."

"Re, aku tidak akan pernah berhenti untuk menyadarkanmu, bahwa apa yang kamu pilih, apa yang kamu lakukan saat ini, salah. Dia bukan pria yang baik, dia sering berganti wanita, mungkin kamu belum pernah melihatnya, tapi, suatu saat dia akan lebih menyakitimu," tuturnya.

"Sudah aku katakan berulang kali, jangan ikut campur urusanku, urus saja calon tunanganmu itu," tepis Revina kesal.

Endru terkesiap. "Darimana kamu tahu aku akan bertunangan, Re?"

"Jangan berfikir bahwa aku mencaritahu tentangmu, calon tunanganmu itu yang sudah bergibah tentang dirinya sendiri di luaran sana," tanggap Revina bersungut.

Endru tersenyum samar. "Aku harap kamu –"

"Jangan gunakan kata itu lagi, kita berdua tidak seakrab itu," hardik Revina mulai jengah karena Endru tetap menggunakan kata 'aku-kamu'.

"Kamu harus pikirkan baik-baik apa yang aku katakan tadi," ucap Endru mengabaikan protesan Revina.

Revina diam tidak menanggapi, heran juga, kenapa pria itu sering berkeliaran di dekatnya, dan setiap kali bertemu selalu membicarakan tentang hubungannya dengan Arxio.

"Aku pergi dulu," pamit Endru kemudian.

Revina memalingkan wajahnya. "Kenapa dia sok peduli, sih, menyebalkan," gerutunya.

"Apa yang pria brengsek itu lakukan?"

Tubuh Revina berjengit saat Arxio tiba-tiba hadir di sampingnya, kepalanya menggeleng. "Tidak ada."

Tatapan Arxio berubah datar. "Akan aku buat perhitungan dengannya."

"Jangan," cegah Revina menarik lengan Arxio yang hendak beranjak.

"Kau membelanya?"

"Tidak, tidak perlu mengambil tindakan merugikan hanya untuk pria seperti itu."

"Kau serius?"

Revina mengangguk. "Ayo kembali, ini sudah malam," ajaknya mengambil alih cup kopi dari tangan Arxio.

Arxio menatap Revina yang berjalan lebih dulu kembali ke mobil, sorot matanya tidak bisa di gambarkan, antara marah dan kecewa. Marah karena Revina masih berhubungan dengan mantan kekasihnya, bahkan wanita itu mencegahnya saat akan memberi pelajaran untuk pria itu. Dan kecewa saat hanya dirinya yang merasa takut kehilangan Revina, bisa Arxio jelaskan bahwa dia kecewa saat Revina masih menyimpan rasa untuk pria brengsek itu.

Mencoba yang Terbaik

"Aku berharap, kau ikut serta dalam ujian nanti, Dokter Revina."

"Akan saya pikirkan, Prof."

"Tesis yang kau lakukan sangat bagus, kosakata yang kau gunakan juga mudah dipahami, dan kau layak ikut dalam tes itu," Prof. Rusdi masih keukeh untuk membujuk Revina ikut andil dalam tes jabatan kepala VVIP.

"Anda terlalu berlebihan dalam memujiku, Prof."

Prof. Rusdi menepuk lengan Revina pelan sebelum berlalu. "Pikirkan baik-baik."

Revina mengangguk saja, dan dia sudah memutuskan tidak akan ikut tes itu, dia tidak ingin jabatan itu.

"Tentu saja kau tidak ingin ikut tes itu, Dokter Revina, karena tanpa mengikuti ujian kau bisa menjadi kepala Dokter VVIP dengan mudah."

Ucapan berupa sindirian itu membuat tubuh Revina berbalik, dia menatap heran pada Delisa yang berdiri di hadapannya.

"Apa maksudmu?"

Delisa mencebik. "Aku tahu kau berpacaran dengan pemilik rumah sakit, dan kau tentu tidak ingin bersusah payah untuk mengikuti ujian. Kau tinggal bilang ke pacarmu dan dia akan memberikannya untukmu."

Revina terkesiap. "Darimana kau tahu?"

Delisa mengibaskan tangannya. "Tidak perlu kau tutup-tutupi, semua orang juga tahu kau berpacaran dengan Arxio. Pantas saja kau mendapatkan posisi Dokter terbaik di sini, semua itu karena Arxio berada di belakangmu."

Kedua bola mata Revina membulat. "Aku tidak punya masalah denganmu, kau tidak perlu menjelekanku di sini. Bahkan kau tidak cukup mengenalku, apa kau lupa bahwa kau orang baru di sini?"

"Aku memang orang baru, tapi, pendidikan dan pengalamanmu jauh di bawahku. Jangan karena Arxio kau menjadi sombong."

"Apa maksudmu?" tanya Revina tak mengerti.

"Aku ingat saat aku ingin membantumu menangani kasus pasien kamar 909, kau menolakku, karena kau takut aku akan lebih unggul darimu, 'kan?" Delisa menghardik.

Revina tertegun, ada apa sebenarnya dengan wanita ini, dia sempat bertemu beberapa kali dengannya, juga menjadi partner di meja operasi. Saat itu hubungan mereka baik-baik saja, dan soal pasien kamar 909, saat itu dia menolak karena pihak pasien hanya menginginkan dirinya dan Dokter Handi yang menangani. "Mungkin kau sedang mabuk," tanggapnya mulai jengah.

"Buktikan kalau kau tidak bersembunyi di balik ketiak Arxio, buktikan kalau kau bisa berdiri dengan kakimu sendiri. Kalau Arxio tidak ada di balik karirmu saat ini."

Revina menghembuskan nafas kasar, sepertinya Delisa mulai memancing emosinya. "Apa yang aku lakukan tidak ada hubungannya dengan Arxio –"

"Apa kau mau dianggap bahwa Arxio pilih kasih padamu," sela Delisa. "Aku mendengar cerita bahwa sebelumnya kau dan Arxio perang dingin, dan sekarang kau menjadi kekasihnya, apa itu merupakan trikmu untuk mendapatkannya?" sambungnya penuh selidik dan sindiran.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?"

Delisa mendekat. "Kita bertarung di ujian nanti, kita lihat siapa yang lebih baik dari kita berdua, atau kau memang payah," ucapnya mengejek kemudian berlalu.

Sorot mata Delisa menajam dengan kedua tangan yang terkepal, dia masih ingat bagaimana Arxio beberapa hari yang lalu menolaknya.

Flashback on.

"Arxio," panggil Delisa melihat kehadiran Arxio di halaman rumah sakit, saat itu tidak baru saja akan pulang dari tugas malamnya.

Arxio berbalik, menatap dingin wanita yang berjalan ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Delisa dengan raut wajah gembiranya, lelahnya seakan pudar saat melihat wajah tampan pria di hadapannya.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Apa yang aku lakukan tidak ada hubungannya denganmu," balasnya acuh.

Delisa terdiam dengan raut wajah bingungnya, dia bingung dengan sikap acuh dari Arxio, bukankah beberapa hari yang lalu mereka masih berbicara dengan baik.

Saat hendak memasuki mobil, Arxio kembali berbalik. "Aku ingatkan sekali lagi, jangan sok akrab denganku, meskipun kau adalah putri dari Direktur rumah sakit, tapi, kita tidak seakrab itu. Dan aku ke sini untuk mengantar kekasihku."

Delisa terkesiap. "Kekasihmu? Siapa?"

"Dia wanita baik-baik, lebih baik darimu, dan lebih pintar darimu. Jadi, jangan berharap lebih padaku," sengaja Arxio menekan ditiap kata, agar Delisa tidak lagi berpura-pura menjadi wanita baik-baik di hadapannya. Arxio tahu bahwa

wanita itu berharap lebih padanya, dan sayangnya Arxio tidak mengharapkan itu terjadi.

Delisa terdiam, gemuruh di dadanya meluap merasa bahwa Arxio dengan terang-terangan telah menolaknya.

"Satu lagi, jangan berharap hanya karena gelar pendidikan dan status yang kau miliki bisa membuatmu mendapatkan posisi di sini. Asal kau bisa menggunakan otak dan sikapmu dengan benar kau baru bisa mendapatkannya," tutur Arxio kemudian, meninggalkan Delisa yang mematung di tempat.

"Arxio sialan, kita lihat siapa wanita yang kau banggakan itu. Apa dia memang lebih baik dariku."

Flashback off.

Revina mengunyah makanannya dengan asal-asalan, dia benar-benar kesal dengan apa yang Delisa ucapkan padanya.

"Re, kau kenapa?" tanya Dea penasaran melihat cara makan Revina.

"Medusa gila," gumam Revina pelan.

"Ada masalah sama Arxio?"

Revina menggeleng, kemudian dia teringat sesuatu. "Eh, emangnya semua orang pada tahu kalau aku sama Arxio ..." sengaja dia menggantung kalimatnya.

Dea mengangguk. "Kayaknya semua pada tahu deh, Re. Aku beberapa kali denger dari mereka membicarakanmu dan Arxio."

"Darimana mereka tahu? Apa karena Arxio sering mengantar dan menjemputku?"

"Maybe," tanggap Dea mengangguk. "Eh, tapi, beberapa hari yang lalu Delisa nanya ke aku siapa pacar Arxio."

"Jangan bilang kalau kamu menjawab aku," tebak Revina menyela, dan sayangnya Dea menjawab dengan anggukan dan cengiran.

Revina meletakkan sendok makanannya dengan kasar, mendengus kesal. "Pantas saja dia tahu, ternyata dia yang menyebarkan berita ini, sialan."

"Kenapa, Re?"

"Kamu tahu, barusan dia bicara kalau aku sengaja berpacaran dengan Arxio untuk mendapatkan posisi kepala VVIP, dia juga bicara yang enggak-enggak tentang Arxio."

"Hah? Serius? Pantesan aku ngerasa aneh waktu dulu dia bahas Arxio, jangan-jangan dia suka sama Arxio."

Revina berdesis. "Dia menggunakan ujian untuk memancingku."

"Ha?"

"Em, sorry, Re. Aku enggak sengaja bilang ke dia kalau kamu enggak bisa ikut ujian itu, dan sepertinya dia sekarang menggunakannya untuk memancingmu," ungkap Dea merasa bersalah, awalnya dia pikir bahwa Delisa bisa berteman baik seperti dirinya dengan Revina. Tapi, siapa sangka bahwa wanita itu adalah ular.

Revina menghembuskan nafas panjang. "Gapapa, udah terlanjur juga, enggak bisa ditarik lagi."

"Jadi gimana? Kamu ikut ujian itu?" tanya Dea memastikan.

"Mau gimana lagi, aku enggak mau dia menjelekkan Arxio kalau seandainya aku tidak ikut. Orang seisi rumah sakit juga pasti akan ngomongin tentang aku dan Arxio."

"Cuekin aja kali, Re. Enggak usah dipikirin orang kayak Delisa."

"Mungkin kalau enggak berhubungan dengan Arxio aku bakal diem. Tapi, kayaknya Delisa enggak akan semudah itu menyerah untuk menghasut para penghuni rumah sakit di sini. Aku hanya enggak mau semua orang membicarakan hal buruk tentang Arxio," ungkap Revina sungguh-sungguh.

Dea tersenyum kecil. "Aku tidak tahu kalau kamu sangat mencintainya, Re."

Revina mendongak. "Apa itu terlalu mencolok?"

Dea mengangguk. "Itu lebih baik daripada kamu harus diam tanpa perjuangan," balasnya terkekeh.

"Aku akan mencoba yang terbaik."

***

Kanza memilih mengikuti mobil Arxio yang berada di depannya, pagi hari tadi, dia melihat Arxio yang melenggang pergi menghiraukan sarapannya, dan karena rasa penasaran Kanza memilih mengikuti Arxio dengan sopir pribadi yang biasa mengantarnya.

Sepertinya Arxio membebaskannya sekarang, terbukti bahwa dia bisa keluar masuk rumah tanpa pengawasan dan pengawalan ketat. Dan itu bisa dia gunakan untuk saat ini.

Mobil yang dikendarai Arxio berbelok ke arah sebuah gedung, Kanza memilih berhenti di jarak beberapa meter, hingga kemudian Arxio keluar beriringan dengan seorang wanita. Netranya melebar untuk memastikan siapa wanita di samping Arxio, hingga dia bisa mengenali wanita itu. "Revina?" gumamnya terkejut. "Apa dia memang Dokter Revina?" gumamnya lagi.

Melihat mobil Arxio yang kembali melaju, Kanza menginterupsi sang sopir untuk kembali mengikuti.

"Jalan, Pak."

Sepanjang jalan pikiran Kanza terus terngiang kedekatana Arxio dan Revina, dia masih belum yakin bahwa itu adalah Revina yang sama yang merawatnya saat di rumah sakit. Bukankah saat itu mereka tidak saling dekat, bahkan terlihat Arxio yang sangat benci dengan Revina, dan juga Revina yang sangat membenci Arxio. Tapi, kenapa sekarang mereka menjadi dekat, dan sejak kapan hal itu terjadi?

Melihat mobil Arxio berbelok ke arah gedung rumah sakit bertuliskan Green Hospital di bagian depannya membuat Kanza yakin bahwa itu adalah Revina, memang ada berapa banyak Revina yang bekerja sebagai dokter di rumah sakit itu. Kanza memilin kedua jarinya memikirkan bagaimana keduanya bisa bersama, bagaimana mungkin seorang Arxio bisa luluh dengan seorang Dokter? Lalu apa yang harus dia lakukan?

"...na."

Tubuh Kanza tersentak mengingat apa yang Arxio gumamkan saat itu.

'Na? Revina?'

Dia menggigit bibir bawahnya saat menyadari apa yang digumamkan Arxio, apa Arxio memang sudah jatuh cinta dengan Revina saat itu? Sebelah tangannya menyentuh dadanya yang bergemuruh. Tidak, dia tidak rela, dia tidak ingin Arxio bersama wanita lain, dia tidak rela jika ada wanita lain yang bisa membuat Arxio bahagia. Kenapa sekarang dia merasa tidak rela jika Arxio melepaskannya? Apa dia berada di posisi mencintai Arxio?

"Aku harus melakukan sesuatu."

Manis

"Apa yang ingin kau pesan?"

"Sepertinya ini enak," tunjuk Revina pada sebuah gambar di dalam buku menunya.

Arxio mengangguk, kemudian memanggil seorang waiters dan menyebutkan pesanannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Arxio melihat Revina yang sibuk dengan gadget di tangannya.

Revina mendongak sekilas. "Aku sedang belajar untuk ujian nanti."

Arxio merebut ponsel di tangan Revina, memasukkan ke dalam sakunya. "Aku tidak suka diabaikan," protesnya.

Revina menatap pasrah pada ponselnya. "Kau cemburu dengan benda mati itu?"

"Apa aku mengatakan kalau aku cemburu?"

Revina mendesis. "Raut wajahmu mengatakan itu."

"Tidak."

Revina menghembuskan nafas lelah, kemudian memilih menopang dagu dengan kedua tangannya.

"Revina."

"Hm?"

"Apa yang kau lakukan di pet shop?"

"Kau pernah melihatku?"

Arxio mengangkat bahunya. "Mungkin."

Revina mencibir. "Membeli perlengkapan anjingku," ucapnya kemudian.

"Kau punya anjing? Kenapa aku tidak pernah melihatnya?"

"Dia aku titipkan di rumah Bibiku, aku tidak ada waktu untuk mengurusnya." Punggung Revina menegak. "Membicarakan anjing aku jadi kangen sama Millow."

Sebelah alis Arxio terangkat. "Millow?"

"Itu nama anjingku."

"Nama yang aneh," komentar Arxio asal.

Pembicaraan keduanya terhenti saat waiters datang membawa beberapa makanan.

"Arxio, apa kau ikut andil dalam pengawasan ujian nanti?"

"Kenapa? Kau ingin aku ikut menjadi pengawas?"

Revina menggeleng. "Tidak, aku harap bahwa kau tidak hadir saat itu."

"Kau serius? Aku pikir kau ingin aku melihatmu nanti."

"Haish, jangan besar kepala, aku tidak ingin kau hadir saat itu."

Arxio mengangguk. "Mungkin aku harus ke luar kota hari itu."

Kunyahan di mulut Revina terhenti, kepalanya mendongak menatap Arxio.

"Apa?" tanya Arxio melihat Revina yang terdiam menatapnya, namun justru Revina memberikan jawaban dengan gelengan kepalanya.

Arxio tersenyum kecil. "Aku hanya sebentar, enggak sampe satu bulan," godanya seraya sebelah tangannya mengelus pipi Revina.

Revina memutar bola matanya jengah.

***

Arxio mengulurkan tangannya saat berhasil melompati genangan air di jalan, Revina menerima uluran tangan Arxio dan melompati genangan air dengan bantuan Arxio.

Semalam, hujan turun cukup deras dan membuat genangan di beberapa tempat, Arxio berjalan lebih dulu untuk mencari jalan yang kering dengan masih menggenggam jemari Revina yang berjalan di belakangnya.

"Arxio kau tunggu di sini, ada yang harus aku beli sebentar," ucap Revina saat keduanya berjalan di sebuah jalan setapak.

Akhir pekan digunakan Arxio untuk mengunjungi Revina dan membawanya ke sebuah restoran untuk sarapan, setelahnya Revina mengusulkan berjalan-jalan, dan Arxio menyetujuinya. Hebat. 😂

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak," tolak Revina. "Kau di sini saja, oke," sambungnya memberikan senyum manisnya, dan membuat Arxio pasrah dan mengangguk.

Beberapa menit kemudian datang dua anak kecil yang menghampiri Arxio.

"Om, minta permen."

Arxio menatap datar hingga perlahan berubah tajam saat salah satu dari anak kecil itu menarik bajunya.

"Om sangat tampan, pasti orang baik-baik. Aku dan adikku belum sarapan, Om," anak itu mulai merengek pada Arxio.

Di tempat lain, Revina yang tengah menunggu permen kapas yang dia pesan menoleh ke arah Arxio, semakin panik saat ada anak kecil yang bersama Arxio. Dia masih ingat bagaimana Arxio pernah memarahi anak kecil di rumah sakit, sepertinya pria itu memang tidak menyukai anak kecil, dia harus segera memisahkan mereka, atau lebih tepatmya menjauhkan dua anak kecil itu dari Arxio.

"Pak, cepetan, Pak," pinta Revina tak sabar pada penjual permen kapas.

Awalnya dia memang berencana membelikan Arxio permen kapas, bisa dia pastikan bahwa mungkin saja Arxio tidak pernah memakan makanan berbahan dasar gula yang di olah menjadi kapas atau sarang laba-laba itu. Setidaknya bukan hanya Arxio yang berusaha membuatnya senang, dia juga ingin, meskipun hanya sebuah permen kapas yang tidak ada harganya bagi Arxio.

"Hei, adik kecil, apa yang kalian lakukan?" cegah Revina menarik tubuh Arxio sedikit menjauh dari dua anak kecil di hadapannya.

"Aku mau minta permen."

"Kami belum makan."

Revina melirik ke arah Arxio yang masih menatap dengan tatapan tajamnya. Dia merogoh saku celananya dan menemukan lembar uang pecahan sepuluh ribu, kemudian menyerahkan pada anak kecil itu.

"Ini untuk beli sarapan, dan ini permen kapas untuk kalian berdua. Om dan Tante pergi dulu, ya?" ucap Revina menyerahkan uang dan permen kapas pada dua anak kecil di hadapannya, dia segera menarik lengan Arxio untuk segera pergi setelah dua anak kecil itu mengucapkan terimakasih.

Percayalah bahwa Revina takut jika Arxio akan memarahi dua anak kecil tadi yang sudah berani mengganggunya, dia tidak ingin membuat keributan.

"Kau mengajarkan sikap pemalas untuk mereka."

Revina menoleh pada Arxio yang duduk di kursi kemudi. "Mereka masih anak-anak."

"Semua harus diajarkan sejak dini," balas Arxio hendak menstarter mobilnya.

Revina menghembuskan nafas lelah. "Baiklah, aku mengerti," putusnya mengakhiri perdebatan unfaedah itu.

"Eh, aku membelikanmu ini. Kau tahu, kan, ini apa?" ucap Revina riang menunjukkan permen kapas di tangannya.

"Tahu, tapi aku tidak suka sesuatu yang terlalu manis."

Revina mulai membuka permen kapasnya. "Kau harus mencobanya, aku sudah membelikannya untukmu."

"Aku tidak suka sesuatu yang terlalu manis," ulang Arxio membuat raut wajah Revina berubah murung.

Menghembuskan nafas pelan. "Baiklah, aku akan makan sendiri," gumam Revina kesal.

Arxio tersenyum kecil. "Tapi aku menyukai rasa manis dari bibirmu," ucapnya menarik tengkuk Revina yang menyatukan kedua bibir mereka.

Revina yang awalnya terkejut hanya bisa terdiam, hingga kemudian perlahan membalas ciuman hangat nan menuntut dari Arxio.

Arxio menarik diri untuk mengais oksigen saat di rasa pasokan udara di jantungnya menipis, dia tertawa kecil melihat noda permen kapas yang belepotan di sekitar bibir Revina.

"Jangan tertawa, ini semua ulahmu," protes Revina menarik tisu di atas dashboard.

Arxio meraih tisu dari tangan Revina, mengambil alih pekerjaan untuk mengusap noda di bibir Revina. "Jauh lebih manis saat aku merasakan dari bibirmu," godanya.

Revina mencibir, sedetik kemudian dia tersenyum saat menyadari Arxio tengah menatapnya dengan tersenyum.

"Kau sangat cantik, Revina," puji Arxio serius, menatap keindahan wajah wanita di hadapannya.

"Aku tahu," balas Revina mengulum senyum, perasaannya menghangat saat Arxio mengatakan bahwa dirinya cantik, hal yang baru pertama kali pria itu ucapkan.

Arxio mendekat, mencium kening Revina dalam, membuat perasaan Revina kian menghangat saat merasakan kecupan Arxio yang berbeda. Beralih ke kedua pipi Revina yang putih dan mulus, menggosok hidungnya dengan hidung mungil nan bangir Revina, membuat Revina tersenyum lebar akibat tingkahnya. Arxio hendak menyatukan bibir keduanya lagi, namun terhenti saat mendengar sebuah suara yang sangat keras.

Bruakk!!

"Suara apa itu?"

"Aku tidak peduli," tanggap Arxio meneruskan kegiatannya, namun Revina mendorong dadanya.

"Sepertinya ada kecelakaan."

Arxio berdecak kesal dan memilih mengalah, mengikuti Revina yang keluar dari mobil. Ada kecelakaan tak jauh dari tempatnya parkir mobil, dia melangkah cepat untuk menyusul Revina yang berlari lebih dulu.

Beberapa kerumunan membuka jalan saat Revina berteriak mengatakan bahwa dia seorang dokter dan hendak melihat kondisi korban.

Arxio berdiri menatap Revina yang memeriksa kondisi korban kecelakaan tunggal itu, kedua matanya melotot saat melihat Revina yang merobek kemeja putihnya untuk membalut luka korban kecelakaan. Dia segera membuka jaket kulitnya dan memasangkan di tubuh Revina saat wanita itu telah selesai memberikan pertolongan pertama.

"Apa kau perlu melakukan itu?" tanya Arxio pelan.

Revina menoleh dan berkedip bingung.

"Merobek bajumu sendiri, memperlihatkan bagian tubuhmu," protes Arxio.

"Terkadang aku suka spontan melakukannya," gurau Revina, yang membuat kedua mata Arxio melotot tajam.

Revina terkekeh. "Aku bercanda," godanya.

Millow

Kurang dari seminggu, ujian untuk menempati posisi kepala VVIP dilaksanakan. Dan hampir setiap hari pula Revina berusaha keras untuk terus belajar. Meskipun dia tidak yakin akan berhasil, dan sepertinya dia sedikit menyesal telah mendaftarkan diri akibat pengaruh Delisa yang terus saja mengomporinya. Sebenarnya dia bisa saja diam tidak memikirkan apa yang telah Delisa sebutkan tentangnya, tapi, entah kenapa dia merasa perlu menunjukkan bahwa Arxio bukanlah orang yang dengan mudahnya memberikan jalan mulus untuk seseorang yang berada di sisinya, sebut saja itu dirinya.

'Tapi, sepertinya mereka juga tahu bahwa Arxio bukanlah orang seperti itu, tapi..'

"Ah, sudahlah, memikirkannya membuat kepalaku pusing," gerutunya menelungkupkan kepalanya di ranjang.

Ting tong!

Kepala Revina mendongak saat mendengar bunyi bel berbunyi. "Siapa yang datang?" gumamnya melirik jam di atas nakas yang menunjukkan tengah hari.

"Apa itu Arxio?" gumamnya nampak berfikir. "Tapi, tidak mungkin, bukankah dia ada pekerjaan di luar kota hari ini," tepisnya lagi.

Ting tong!

Revina segera beranjak dari posisi berbaringnya, berjalan seraya mengikat rambutnya ke atas, pakaiannya masih lengkap dengan piyama satin pendeknya berwarna ungu.

Ting tong!

"Iya, si –"

Kalimat Revina terhenti saat melihat Arxio yang berdiri di depan pintunya, dengan cepat dia hendak menutup kembali pintunya namun segera ditahan oleh Arxio.

"Kau tidak bisa menutupnya kembali."

"Tidak, jangan masuk dulu, tunggu di luar."

"Tidak akan, aku akan masuk sekarang."

"Tidak, jangan!"

Aksi saling dorong pintu itu akhirnya dimenangkan oleh Arxio yang tenaganya lebih kuat di banding Revina.

"Kenapa kau di sini?" cecar Revina mendengus.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Memang seharusnya aku dimana?"

"Sudahlah, kau tunggu di sini. Jangan masuk kamarku, awas," ancamnya segera beranjak, Revina merasa kesal dengan Arxio, kenapa pria itu selalu hadir di saat yang tidak cepat, di saat dia tidak cantik dan masih bau liur.

Revina menggosok giginya dengan dengusan, menatap pantulan dirinya di cermin, wajah bantalnya masih nampak terlihat, rambutnya yang seperti sarang burung.

"Kenapa dia selalu ke sini di saat yang tidak tepat, sih."

Sedangkan di tempat lain, Arxio sedikit heran dengan tingkah Revina, kenapa dia selalu menutup pintunya kembali saat yang berada di luar adalah dirinya. Memangnya apa yang salah kalau hari ini mengunjunginya, bukankah sudah sering dia ke apartment wanita itu. Dan sudah berapa kali hidungnya hampir patah karena Revina terus menutup pintu di depan wajahnya.

Arxio memilih duduk di sofa, sebuah album yang tergeletak di sampingnya membuatnya tertarik. Halaman pertama di isi dengan foto seorang gadis kecil yang

tersenyum ke arah kamera, bisa dia pastikan bahwa itu adalah Revina kecil. Juga ada foto wanita dan pria dewasa yang mengapit Revina dengan pakaian sekolah dasar. Revina pernah bercerita bahwa orangtuanya sudah meninggal lama karena sakit, itulah sebabnya wanita itu ingin menjadi dokter.

Lembar berikutnya berisi beberapa foto Revina setelah dewasa, bersama seekor anjing berwarna coklat yang masih kecil, hingga besar. Mungkin itu anjing yang dibicarakan Revina yang bernama Millow. Arxio tersenyum tipis mengingat nama yang diberikan Revina pada anjing itu.

Hingga entah lembar ke berapa, Arxio melihat sebuah foto yang sepertinya di ambil di sebuah foto box, dengan berbagai pose. Tatapan Arxio seketika berubah menggelap saat menyadari siapa yang berada di foto tersebut, kilatan amarah di kedua manik mata hitam legamnya semakin berkilat saat melihat pose ciuman di foto tersebut. Tiba-tiba dia merasakan gemuruh di dadanya, tatapan matanya seakan bisa menembus foto tersebut dan membakarnya menjadi abu.

"Kenapa ka –" Revina terkesiap tidak bisa melanjutkan kalimatnya saat melihat apa yang tengah Arxio perbuat, lebih tepatmya dia melihat ke arah album yang di pegang Arxio. Dia segera berlari dan merebut buku album dari tangan Arxio, menyembunyikannya di belakang punggung.

"I-ini .." Revina membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

"Kapan foto itu di ambil?" tanya Arxio penuh selidik, tatapan tajamnya tak jua redam.

"Ha?"

"Kapan foto itu di ambil?" ulang Arxio dengan intonasi nada yang menahan geraman.

Revina semakin bingung di posisinya, di album itu ada foto dirinya saat masih kecil hingga dewasa, ada beberapa foto yang sepertinya dia tidak mau untuk Arxio melihatnya, karena saat remaja dia sangat tomboy, sering memanjat pohon dan bermain dengan teman prianya, bahkan ada foto yang memperlihatkan saat dia berpakaian pria. Untuk itu dia segera merebutnya tadi.

"Katakan padaku, kapan foto itu di ambil?!" hardik Arxio emosi.

Revina berjengit. "A-apa maksudmu?"

"Kau sengaja menyembunyikannya dariku?" desis Arxio seraya berdiri menghampiri.

"S-sebenarnya apa yang kau katakan, Arxio?" tanya Revina pelan dan terduduk di sofa saat Arxio terus mendekat.

Arxio merebut album dari tangan Revina, mengambil kertas foto dan memperlihatkan pada Revina. "Kau sengaja menyembunyikan ini dariku?" desisnya.

Revina terkesiap melihat foto dirinya bersama Endru yang masih tersimpan, padahal sejak pengkhiatan yang Endru lakukan, dia sudah membuang semua barang yang berkaitan dengan pria brengsek itu.

"Darimana kau mendapatkannya?"

Arxio memicing tajam.

"Tidak, itu foto lama, aku tidak tahu kalau masih ada foto itu di album."

Arxion terdiam dengan tatapan menyelidik.

"Aku tidak berbohong, Arxio. Menyingkirlah dariku," ucap Revina mendorong dada Arxio yang masih mengungkungnya di sofa.

***

Revina berdiri bersandar pada meja pantry, melihat kegiatan Arxio membakar kertas foto yang terdapat foto dirinya bersama Endru.

"Kau menyesal?" selidik Arxio melirik ke arah Revina.

Revina menggeleng saja. "Kenapa kau di sini, Arxio?"

Arxio melirik tajam.

Revina menghembuskan nafas lelah. "Bukankah seharusnya kau ada di luar kota?"

"Jadwalnya di undur."

Revina membulatkan mulutnya.

Arxio menghampiri. "Akan aku musnahkan semua barang milikmu yang berhubungan dengan pria itu," desisnya mengancam.

Revina menghembuskan nafas dalam. "Iya, aku tahu."

"Jangan menyimpannya lagi," bisik Arxio dengan sebelah tangan mengusap pipi Revina dan merambat ke tengkuknya, hingga kemudian melabuhkan kecupan di bibir Revina.

Bunyi nada dering ponsel menghentikan permainan bibir Arxio yang menuntut.

"Halo."

"..."

"Bibi mau ke luar kota? Kapan?"

"..."

"Em, baiklah. Aku akan menjemputnya sekarang."

Tut.

"Arxio, aku harus menjemput Millow sekarang."

"Ada apa?"

"Paman dan Bibi-ku akan ke luar kota, tidak ada yang merawat Millow di sana."

Arxio mengangguk. "Biar aku antar."

Revina mengangguk dan segera masuk ke kamar untuk mengambil outernya, karena dia hanya menggunakan kaos pendek dan celana kain dibawah lutut.

***

Di dalam mobil, Arxio melirik pada anjing berbulu coklat di pangkuan Revina, bolehkah dia merasa iri pada anjing itu, karena Revina lebih sering mengajak anjing itu bicara, mengelus bahkan menciuminya. Arxio meringis, karena sejujurnya dia tidak iri, dia tidak bisa dibandingkan dengan seekor anjing.

"Apa kau akan merawatnya di apartment?" tanyanya kemudian.

Revina menoleh sekilas. "Iya, aku akan merawatnya. Kau sangat menggemaskan, bunny," ucapnya menggoyangkan wajah Millow gemas.

Arxio menggeleng pelan mendengar panggilan bunny yang diucapkan Revina pada anjingnya. "Apa kau tidak akan bekerja?" tanyanya lagi mengingatkan.

"Tentu saja aku bekerja."

"Lalu, siapa yang akan mengurusnya?"

Revina tersadar, menoleh ke arah Arxio dengan tatapan polosnya, kenapa dia tidak memikirkan hal itu sebelumnya. Bukankah itu alasan kenapa Millow dia titipkan pada Bibi Santi.

Arxio terkekeh kecil melihat wajah Revina yang kebingungan, sebelah tangannya mengusap kepala Revina. "Akan aku minta salah satu maid untuk menjaganya untukmu."

Revina menggeleng. "Tidak perlu, aku akan membawanya ke tempat penitipan hewan saja. Kau tahu,

kalau saat ini Millow sedang mengandung," tanggapnya mengelus perut Millow sayang.

Arxio tercengang. "Siapa yang menghamilinya?"

Revina menoleh cepat, matanya mendelik tajam. "Tentu saja sesama anjing."

Arxio terkekeh saja.

"Kau harus menjaga bayimu dengan baik, Millow," ucap Revina pada anjing di pangkuannya. "Uh.. aku tidak sabar menantikan bayi lucu mereka," sambungnya tersenyum lebar. Dia mengambil ponsel dan mengambil beberapa foto bersama Millow.

Permintaan

"Dokter Revina, Professor Rusdi meminta kita ke ruangannya sekarang," ucap Handi menghampiri Revina di dalam ruangannya.

"Apa ada hal darurat?"

Handi menggeleng.

"Apa ini ada hubungannya dengan pasien kamar nomor 909?" tanya Revina yang berjalan beriringan dengan Handi.

"Mungkin saja, kita bisa menjadi partner yang hebat karena kasus pasien itu," tanggap Handi terkekeh.

Revina tersenyum kecil. "Kalau seandainya Dokter Rio tidak cidera tangan, aku tidak akan menggantikan posisinya. Dan aku tidak sehebat itu tanpa bantuanmu."

"Kau terlalu merendah diri, Dokter Revina."

***

"Aku tahu, kalian berdua bisa mengatasinya. Aku percayakan hal ini pada kalian berdua," kalimat yang Prof. Rusdi ucapkan membuat Revina dan juga Handi saling tatap.

"Kami akan lakukan yang terbaik, Prof," sahut Handi diangguki Revina.

Prof. Rusdi tersenyum kecil. "Aku senang karena pada akhirnya kau mengikuti tes itu, Dokter Revina," ucapnya melihat ke arah Revina.

Revina tersenyum ramah. "Jangan terlalu berharap lebih akan hasil yang aku dapatkan nanti, Prof," guraunya.

Prof. Rusdi tertawa. "Aku yakin kau akan melakukan yang terbaik."

Revina mengangguk saja. Kemudian keduanya undur diri dari ruangan Prof. Rusdi.

Delisa yang akan memasuki ruangan Direktur melihat ke arah Revina dan juga Handi yang tengah berjalan bersama.

"Aku yakin kau berhasil dalam ujian nanti, sama seperti Professor Rusdi yang mempunyai harapan besar padamu, aku juga begitu."

Revina tersenyum kecut. "Aku berfikir realistis saja, dia pasti lebih mendukung putrinya daripada aku," bisiknya pelan kemudian terkekeh.

Handi menepuk pundak Revina pelan. "Lakukan yang terbaik."

"Terimakasih."

Keduanya terpisah di sebuah lorong, Revina berjalan hendak menuju ruang bersalin. Di tengah jalan tak sengaja telinganya mendengar seseorang menyebutkan nama Arxio, membuat langkah kakinya terhenti.

"Apa dia memang belum menikah? Bukankah dulu pernah ada pasien yang mengaku Istrinya."

"Tapi, sepertinya dia bukan Istri Tuan Arxio."

"Oh, siapa, ya, namanya, aku lupa-lupa ingat."

"Aku tidak tahu, tapi dia cantik."

"Apa benar sekarang Tuan Arxio bersama dengan Dokter Revina?"

"Sepertinya begitu, awalnya aku pikir kedatangan Tuan Arxio ke rumah sakit karena mengunjungi Professor Rusdi, tapi, ternyata mengunjungi Dokter Revina."

"Apa kau pernah melihatnya sendiri, mereka berdua?"

"Tidak juga, tapi, yang lain pernah melihat mereka berdua."

"Apa kalian berfikir bahwa Dokter Revina yang akan menjadi kepala VVIP?"

"Kenapa kau berfikiran seperti itu?"

"Dia mendapatkan kuasa penuh karena berpacaran dengan pemilik rumah sakit, kecil kemungkinan kalau dia kalah."

"Kalaupun menang, Dokter Revina memang pantas, dia Dokter berkwalitas di sini."

"Iya, aku tahu. Tapi, dengan Tuan Arxio di belakangnya, itu jauh lebih mudah baginya menempati posisi itu."

"Aku tidak yakin kalau dia akan berbuat curang seperti itu."

"Iya, aku juga yakin. Justru Dokter Delisa yang merupakan Putri Direktur yang bisa mendapatkan posisi itu dengan mudah."

"Jangan lupakan dia mempunyai gelar master."

Revina terdiam di posisinya, ucapan para staff rumah sakit itu membuat otaknya berfikir keras, tentang wanita yang menjadi istri Arxio di awal pertemuan mereka. Sepertinya dia melupakan soal Kanza. Juga, mengenai ujian itu. Menang atau kalah bukan masalah baginya, tapi, kenapa mereka seolah menyalahkan dirinya yang bersama Arxio. Entahlah, Revina merasa beban pikirannya semakin berat, dia memilih segera beranjak dari sana. Sepertinya para pengghibah itu mulai mendiskusikan tentang sinetron yang di tayangkan chanel ikan terbang, dimana judul filmnya yang berbelit-belit dengan peran utama seorang istri yang diselingkuhi.

***

Sejak memasuki mobil hingga perjalanan yang sudah hampir setengah jalan Arxio melirik pada sisi kirinya saat menyadari bahwa penghuni kursi di sampingnya sama sekali tidak bersuara, entah apa yang tengah dipikirkan wanita di sampingnya itu.

"Ada masalah?" tanyanya memecah keheningan.

Revina menoleh sekilas kemudian menggeleng sebagai jawaban.

Hening kembali menyelimuti, Revina menghembuskan nafas pelan, sebenarnya ada yang perlu dia katakan pada Arxio, tapi dia ragu.

"Arxio."

"Hm?" jawab Arxio menoleh sekilas, kemudian fokus pada kemudi lagi.

"Ada yang ingin aku tanyakan."

"Hm, katakan."

"Em.. bisa berhenti sebentar," cicitnya pelan.

Arxio menoleh, merasa janggal dengan apa yang diucapkan Revina, namun pada akhirnya dia memilih menepikan mobilnya disebuah jalanan kosong.

Arxio melihat ke arah Revina yang justru tampak gelisah di tempatnya. "Ada apa?" tanyanya mulai penasaran.

"Em.. itu, apa Kanza masih tinggal di rumahmu?" cicitnya pelan.

Arxio mengangguk. "Iya."

Revina menelan salivanya alot. "Apa, apa yang sebenarnya terjadi dengannya, kenapa dia harus tinggal dirumahmu?" tanyanya memberanikan diri, meskipun dulu Kanza pernah bercerita kenapa dia bisa tinggal di rumah Arxio, tapi, Revina menginginkan jawaban langsung dari Arxio.

"Dia sandera di rumahku," jawab Arxio kelewat datar.

"Apa harus?" tanya Revina hati-hati. Dan lagi-lagi Arxio mengangguk.

Revina menundukkan kepala, teringat bahwa dia pernah mengatakan pada Kanza untuk meluluhkan hati Arxio, agar

pria itu berbaik hati padanya. Tapi, sekarang justru dia merasa tidak ingin Kanza melakukan itu, namun, keadaan Kanza yang tinggal seatap dengan Arxio membuatnya sedikit terganggu.

Melihat keterdiaman wanita di sampingnya, sebelah tangan Arxio mengusap kepalanya. "Apa yang ingin kau katakan? Hm?"

Revina mendongak. "Bisakah aku meminta sesuatu darimu?"

"Apa?"

"Lepaskan dia."

Arxio tertegun mendengar kalimat yang keluar dari bibir tipis Revina.

"Aku, mungkin memang tidak seharusnya aku ikut campur masalah kalian. Tapi, aku merasa tidak rela kau tinggal serumah dengannya, meskipun ada pembantu dirumahmu," ungkap Revina memberanikan diri.

Andai saat ini bukan berada di situasi serius, pasti Arxio akan menanggapi ucapan Revina dengan menggodanya, tapi, sepertinya bukan waktu yang tepat. Sebelah tangannya mengusap pipi Revina. "Aku tidak bisa melakukannya."

"Kenapa?"

"Orangtuanya membawa kabur uangku, kau ingat saat bertemu di museum?" tanyanya diangguki Revina. "Aku kehilangan barang berhargaku, dan mereka yang sudah mencurinya, disanalah aku menemukan barang itu, yang sudah mereka jual untuk kabur," sambungnya membuat Revina terkejut. "Aku tidak akan melepaskannya, sebelum orangtuanya berlutut di hadapanku," sambungnya lagi.

Revina menggigit bibir bawahnya. "Tapi,"

Arxio menangkup wajah Revina. "Aku sudah tidak pernah menyentuhnya," selanya seakan mengerti kegelisahan Revina, meskipun itu tidak berlaku bagi wanita lain.

Revina menatap manik hitam legam di hadapannya, mencari kesungguhan akan ucapan Arxio. "Apa aku bisa mempercayaimu?" tanyanya tanpa sadar.

Arxio mengecup singkat bibir Revina. "Aku serius, tapi, aku tidak bisa melepaskannya."

"Sampai kapan kau akan mengurungnya?"

Tidak mendapatkan jawaban dari Arxio, Revina kembali berucap. "Apa kau pikir, orangtuanya akan mengampuni apa yang telah kau lakukan pada anaknya? Mungkin saja sekarang mereka tidak menyesal telah membawa kabur uangmu, mungkin mereka berfikir bahwa itu sepadan dengan apa yang kau lakukan pada anaknya. Atau bagaimana kalau kau berhasil menemukan mereka tapi dalam keadaan tidak bernyawa? Bukankah akan sia-sia menyanderanya?" tuturnya panjang lebar, cukup sudah dia merasa terganggu akan apa yang oranglain ucapkan tentang Arxio yang sering bermain wanita, apalagi Kanza berada di sekitar Arxio setiap hari. Tidak menutup kemungkinan bahwa Arxio tidak akan melakukan 'itu' pada Kanza. Dia takut, Revina merasa takut sekarang.

Arxio terdiam, lubuk terdalamnya merasakan nyeri saat melihat manik mata teduh yang mengeluarkan cairan bening yang siap ditumpahkan, dia menarik tubuh Revina ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku," hanya itu kalimat yang dapat dia ucapkan.

Revina menarik nafas dalam untuk melepaskan sesak di dalam hatinya, seberat itukah bagi Arxio mengabulkan permintaannya?

***

Baru saja Revina keluar dari mobil Arxio, ponselnya berdering, keningnya menyernyit saat melihat identitas sang penelepon.

"Mbak, Millow hilang?"

"APA?!"

***

"Arxio, Millow hilang, aku harus mencarinya."

"Dimana kau menitipkannya?" tanya Arxio kemudian.

"Aku menyewa seseorang untuk menjaganya di apartment, mungkin dia hilang di sekitar sini."

Arxio menyusul langkah Revina. "Bukankah kau bilang akan menitipkannya di pet shop?"

"Aku tidak sempat," jawab Revina membuat Arxio menyernyit bingung.

"Millow."

"Millow."

Cukup lama mereka berkeliling, namun belum menemukan keberadaan anjing kesayangan Revina itu. Arxio dan Revina memilih berpencar untuk mencarinya. Hingga hari mulai larut, bulan yang mulai nampak menggantikan posisi matahari di atas sana.

Revina menunduk di sebuah kursi, dia menutup wajahnya dengan kedua tangan, memikirkan dimana keberadaan hewan peliharannnya itu berada, selama ini Millow tidak pernah kabur darinya.

Guk!

Suara yang familiar membuat kepala Revina yang menunduk mendongak cepat. Dia segera berdiri saat melihat Millow berjalan ke arahnya dengan seorang pria menarik

talinya. "Millow," pekiknya menghampiri, membawa hewan berbulu coklat itu ke dalam pelukannya.

"Kau kemana saja? Kau membuatku khawatir, bunny," ucapnya menggosok bulu lebat Millow. Dia mendongak. "Dimana kau menemukannya, Arxio?"

Arxio melirik ke sisi kirinya.

"Maaf, Mbak. Tadi sore saya bermaksud membawanya jalan-jalan, tapi dia lari, dan saya tidak bisa mengejarnya," sesal seorang wanita yang pagi tadi Revina titipi untuk menjaga Millow, dia menunduk takut.

Revina mengangguk. "Terimakasih sudah mencarinya."

"Sama-sama, Mbak."

Selepas kepergian wanita itu, Arxio mengambil duduk di samping Revina yang tengah mengelusi dan memeluk Millow.

"Aku menemukannya di jalan, saat itu Millow masih kecil, dia kehilangan induknya. Aku membawanya pulang dan merawatnya, dia hiburan untukku saat aku kehilangan kedua orangtuaku. Entah mengapa aku merasa takdir hidupnya sama sepertiku, kehilangan orangtuanya," ujar Revina mengingat awal mula pertemuannya dengan Millow.

Arxio tersenyum kecil, mengusap kepala Revina dan beralih mengusap bulu lembut Millow yang lebat. "Apa aku harus meminta beberapa maid untuk menjaganya untukmu?"

Revina menoleh. "Tidak perlu, besok aku shift kedua, aku akan mengantarkannya ke penitipan sebelum berangkat ke rumah sakit," tolaknya.

"Aku tidak bisa membantumu kalau dia hilang lagi, aku akan berangkat besok."

"Besok?"

Arxio mengangguk. "Aku akan di sana sekitar dua minggu."

Revina menghembuskan nafas pelan. Meskipun Arxio sudah sering keluar kota bahkan luar negeri untuk perjalanan bisnis, tapi, ada sedikit rasa khawatir saat Arxio berpamitan. Revina hanya bisa mengangguk ragu sebagai tanggapannya.

"Ujiannya seminggu lagi, 'kan?"

"Iya."

"Aku tahu kau pasti bisa," ucap Arxio mengusap kepala Revina sayang.

Revina menoleh, wajah tampan Arxio yang tengah tersenyum tertangkap jelas oleh penglihatannya, tidak bisa dipungkiri bahwa Revina mengakui ketampanan Arxio, pantas saja banyak wanita yang ingin mendekatinya, dan dia adalah salah satu wanita beruntung yang bisa bersamanya. Revina mendekat, memberanikan diri menempelkan bibirnya di atas bibir Arxio, membuat sang empu melotot terkejut.

Arxio membeku, jika dulu Revina melakukannya saat tengah tak sadarkan diri, tapi, sekarang, wanita itu menciumnya lebih dulu dan dalam keadaan sadar, dan itu untuk yang pertama kalinya, dia cukup terkejut.

Arxio mendekat, menarik tubuh Revina lebih dekat, saat hendak melabuhkan ciuman, Revina menghindar dan menarik diri dengan senyuman menggodanya.

Revina tersenyum lebar dan segera beranjak saat berhasil mengerjai Arxio. "Aku lapar," ucapnya.

Arxio tertular senyuman Revina, sadar bahwa wanitanya mengerjai dirinya. "Mau delivery?" tawarnya beranjak.

Revina mengangguk.

"Mau makan apa?" tanya Arxio saat sebelah tangannya menscrol layar ponselnya, dengan sebelah tangan melingkar di pinggang Revina.

"Biar aku yang pilih," tanggap Revina meraih ponsel dari tangan Arxio.

Arxio meraih tali Millow dari tangan Revina, membiarkan wanita itu memilih makanan di ponselnya.

"Kau mau ini?" tanya Revina memperlihatkan layar ponselnya ke arah Arxio.

Arxio mengangguk, keduanya berjalan beriringan menuju apartment, terlihat Arxio yang memberikan kecupan kecil di sisi kepala Revina.

"Sepertinya kita harus membeli makanan untuk Millow juga."

Perih

Dua hari berlalu sejak keberangkatan Arxio melakukan perjalanan bisnis, Revina tengah disibukkan oleh ujian yang tinggal beberapa hari, ditambah dengan tugas yang diberikan Prof. Rusdi padanya.

Pukul sembilan malam, Revina dan juga Handi tiba di sebuah hotel untuk melakukan apa yang diperintahkan Prof. Rusdi. Beberapa hari yang lalu Prof. Rusdi memberitahukan akan ada pasien yang butuh penangan, tapi, situasinya tidak memungkinkan untuk pasien hadir sendiri ke rumah sakit.

Anggap saja bahwa pasien itu merupakan orang yang sangat penting, yang bisa membuat citra seorang artis terkenal hancur, keberadaannya disembunyikan karena suatu hal. Dan pihak keluarga meminta agar salah seorang dokter membantu mereka membawa sang anak ke rumah sakit. Beberapa awak media terlihat ramai di depan gedung tinggi itu, entah apa yang mereka lakukan.

'Apa di dalam hotel ada seorang artis?' bathin Revina. "Apa ada artis terkenal di dalam?" tanya Revina pelan.

Handi menggeleng. "Aku tidak cukup mengerti dan mengenal para artis terkenal itu," tanggapnya bergurau, meskipun kenyataannya memang benar.

Revina dan Handi menaiki lift menuju nomer kamar yang sudah dia dapatkan kartu akses masuknya dari Prof. Rusdi. Memasuki ruangan, terlihat seorang gadis belia yang masih nampak pucat, yang beberapa minggu yang lalu menjadi pasiennya. Dan dia tidak pernah tahu bahwa gadis itu putri dari seorang artis terkenal.

"Bagaimana keadaanmu, Lia?"

Gadis cantik bernama Lia itu mengangguk. "Seperti yang anda lihat, Dokter."

"Sudah siap?" tanya Handi.

"Di bawah ada banyak media, mereka pasti mengenaliku."

Revina dan Handi saling tatap.

"Apa keluargamu di sini?"

Lia menggeleng. "Papa akan menemuiku di rumah sakit, keberadaanku di sini sudah terendus wartawan."

Revina mendesah pelan, ternyata menjadi seorang artis tidak seenak apa yang dia lihat, jika tersandung skandal, seluruh keluargamu akan kena imbas. Bahkan seseorang yang sebelumnya tidak pernah diketahui identitas dan keberadaannya pun akan dicari-cari, contohnya Lia itu.

"Kita tunggu beberapa jam lagi, mungkin mereka akan pulang karena lelah tidak mendapatkan hasil," ucap Revina kemudian.

Handi dan Lia mengangguk, ketiganya duduk di sofa sembari menunggu waktu, detik berganti menit hingga menit berganti jam, sudah lebih dari satu jam mereka menunggu, namun masih ada beberapa awak media yang menunggu di depan gedung hotel.

"Kita harus mengalihkan perhatian mereka," usul Handi kemudian, membuat Revina dan Lia menoleh ke arahnya.

"Re, bisa kau tukar pakaian dengan Lia," ucap Handi membuat Revina dan juga Lia yang masih nampak pucat saling tatap bingung.

"Lia akan keluar bersamaku menggunakan pakaianmu, tapi, sebelum itu, kau bersama mereka keluar dulu," tunjuknya pada dua bodyguard yang bertugas menjaga Lia.

"Setelah para reporter itu mengejarmu, aku dan Lia akan keluar," tambahnya mengutarakan idenya.

"Sepertinya itu ide yang bagus, ayo," tanggap Revina kemudian.

***

Tepat seperti apa yang mereka perkirakan, saat Revina keluar dengan dua bodyguard para awak media menyerbunya, sengaja dia menggunakan masker agar para wartawan tidak melihat wajahnya.

Begitu pula Lia dan Handi yang segera keluar saat melihat para wartawan mengejar Revina, Handi merengkuh tubuh Lia ke dalam pelukannya, menyembunyikan wajahnya agar tidak terlihat, bahkan Lia juga menggunakan topi.

"Bukankah itu Revina?"

"Wow, dia pasti sedang kencan," ucap seorang wanita dengan tanda pengenal di lehernya. Dia mengarahkan layar ponselnya ke arah pasangan yang tengah berjalan itu, mengambil beberapa foto keduanya, kemudian mengunggahnya ke akun media sosialnya, bahkan sengaja menge-tag nama akun media sosial Revina.

'Mesranya pasangan baru, lengket kek perangko' 😁✌

Tulis di akun media wanita itu, dia terkekeh saat melihat hasil postingannya.

***

Sehari sebelum ujian berlangsung, pihak pet shop yang menjaga Millow mengabarkan bahwa lagi-lagi Millow hilang, Revina yang tengah memeriksa pasien mendadak panik mendengar kabar anjingnya hilang.

"Ada apa, Dokter Revina?" tanya Dokter Fikri sebagai salah satu rekannya yang melihat wajah Revina berubah pias.

"Anjingku hilang, Dok. Aku khawatir terjadi sesuatu dengannya."

"Pergilah, cari dia. Biar aku yang menangani di sini."

"Anda tidak keberatan, Dok?" tanya Revina segan.

Fikri mengangguk. "Pergilah," jawabnya.

Setelah mengucapkan terimakasih, Revina segera berjalan cepat keluar rumah sakit, mengendari mobilnya dengan kecepatan tinggi, dia menggigit bibir bawahnya dengan pikirannya yang terus tertuju pada Millow.

"Ada apa dengannya, kenapa dia sering hilang belakangan ini," gumamnya.

Dia menelepon satpam apartment untuk menanyakan barang kali Millow pulang ke apartment, namun nihil, satpam bilang tidak melihatnya. Dia tidak bisa menelepon Paman dan Bibinya, karena mereka sedang berada di luar negeri untuk mengunjungi sepupunya yang kuliah di Jepang.

Revina kalut, dia benar-benar bingung harus mencari kemana, hingga sebuah kerumunan di depannya membuatnya tertarik, tiba-tiba jantungnya berdegup kencang saat langkah kakinya menghampiri. Samar terdengar bahwa ada korban tabrakan, semakin berdebar saat mendengar bahwa korban adalah seekor anjing.

"Endru?" gumamnya saat melihat seorang pria membopong seekor anjing, dan dia mengenali anjing itu. "Millow," pekiknya terkejut.

Endru menoleh. "Re?"

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Revina dengan airmata yang sudah tumpah di kedua pipinya, melihat keadaan Millow yang penuh darah.

"Aku jelaskan nanti, kita harus membawanya ke klinik hewan."

Revina mengangguk cepat. "Pakai mobilku," ucapnya kemudian.

Endru mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, berharap bisa sampai klinik hewan dengan cepat. Sedangkan Revina yang duduk di sampingnya tengah tergugu dengan memangku Millow.

Tiba di klinik, Millow segera mendapatkan pertolongan dan penanganan dari Dokter hewan, sembari menunggu, Revina dan Endru menunggunya di depan ruangan.

"Aku tidak sengaja melihatnya melintas di depanku, aku coba memastikan saat dia tertabrak mobil, dan ternyata itu memang Millow. Apa yang dia lakukan di sana?" tanya Endru memecah keheningan.

Revina menarik nafas. "Aku menitipkannya ke pet shop, dan dia kabur."

"Pet shop?"

"Paman dan Bibi mengunjungi Levi di Jepang," tanggap Revina, Endru cukup tahu tentang Millow yang dia titipkan bersama Bibi Santi, sehingga tidak ada salahnya mengatakan yang sebenarnya padanya.

Endru menepuk pundak Revina pelan. "Millow pasti baik-baik saja," ucapnya menenangkan.

***

Perasaan lega bisa Revina rasakan saat mendengar penjelasan dokter hewan bahwa Millow berhasil ditangani dan dalam keadaan baik baik saja. Mungkin jika semalam dokter tidak memintanya pulang, Revina akan menginap di klinik untuk menjaga Millow, dia tidak tega membiarkan Millow sendirian di sana, meskipun ada perawat yang

menjaganya. Hingga pagi-pagi sekali dia sudah tiba di klinik, melihat kondisi Millow yang penuh perban di tubuhnya. Melihat kedua mata hewan berbulu kesayangannya itu terbuka membuatnya tersenyum.

"Hei, bunny. *Are you okay?*"

Terlihat tatapan Millow yang nampak sayu, tapi setidaknya itu membuat perasaan Revina lega.

"Kau harus banyak istirahat, jangan kabur lagi. Ingat bayi di perutmu, oke," ucapnya lagi, mengusapi bulu lembut Millow hingga perlahan hewan berbulu itu kembali terlelap.

"Sepertinya dia sangat kelelahan," gumamnya lagi.

Andai tidak ada jadwal ujian hari ini, dia pasti akan memilih menjaga Millow seharian di klinik. Tapi dia tidak bisa melakukannya, sedikit tidak rela saat akan membiarkan Millow sendirian di sana.

"Cepat sembuh, aku akan mengajakmu jalan-jalan," bisik Revina mengusap bulu Millow pelan sebelum beranjak.

***

"Semangat, Re, kamu pasti bisa," seru Dea memberikan semangat saat sebentar lagi Revina akan memasuki ruang ujian.

Revina mengangguk. "Sebenarnya aku tidak yakin dengan hal itu," ucapnya lesu.

"Jangan pesimis, dong," sahut Dea menepuk lengan Revina.

"Duh.. yang dilamar, matahari aja kalah sama aura wajah kamu, cerah benerrr," godanya berbisik di telinga Dea.

Dea kembali melepuk lengan Revina. "Jangan berisik," tepisnya membuat Revina terkekeh. "Udah, masuk sana," imbuhnya mendorong punggung Revina.

Memasuki ruang ujian, Revina berpapasan dengan Delisa.

"Foto yang indah," komentar Delisa tiba-tiba, membuat sebelah alis Revina terangkat. "Aku tidak menyangka ternyata kau seperti itu, Dokter Revina," sindirnya lagi, sudut bibirnya terangkat sinis.

"Apa yang kau katakan?" tanya Revina bingung, sebenarnya mereka tidak ada masalah satu sama lain, tapi, sejak Delisa tahu bahwa Arxio adalah kekasihnya sepertinya wanita itu sering membuat masalah dengannya.

Delisa mengangkat bahunya acuh. "Semoga kau berhasil mengalahkanku," ucapnya sebelum berlalu, membuat Revina menatap bingung.

Getaran di sakunya membuat langkah kaki Revina terhenti, dia merogoh saku jasnya dan membuka notifikasi pada ponselnya. Nama Arxio tertera sebagai identitas pengirim, kedua sudut bibir Revina terangkat membaca pesan dari pria itu.

"Semangat, kau yang terbaik."

Revina melipat bibirnya untuk menyembunyikan perasaan membuncah hanya karena membaca pesan dari Arxio, apa dia mulai gila?

Resah

Arxio tersenyum kecil setelah mengirimkam pesan pada Revina yang mungkin saja saat ini sudah mulai mengerjakan ujian. Dia menyenderkan punggungnya, menatap foto Revina yang dia ambil secara diam-diam saat wanita itu tengah fokus memperhatikan aquarium raksasa di 'Dream Round'.

Tiba-tiba dia teringat apa yang Revina ucapkan tentang Kanza, itu sedikit mengusik pikirannya, bahkan saat dia melihat bagaimana raut wajah terluka wanita itu, semakin membuat perasaannya tak enak.

Apa dia merasa bersalah?

"Wah..!!"

Seruan dari Yana yang turut dalam perjalanan bisnisnya membuat Arxio menoleh dengan tatapan tajamnya, wanita itu segera meringis dan menunduk sesal.

Jason memasuki ruangan. "Tuan, sepuluh menit lagi mereka tiba," ucapnya setelah memberi hormat.

Arxio berdiri. "Aku ingin semua cepat selesai."

Jason yang berjalan di belakang Arxio beriringan dengan Yana berbisik pelan. "Apa yang kau lakukan?"

Yana menoleh. "Tidak, aku hanya terkejut tadi," balasnya berbisik.

"Apa yang membuatmu terkejut?"

Antara yakin dan tidak, pada akhirnya Yana memilih untuk mengatakan pada Jason. "Aku melihat postingan seseorang yang menyebutkan nama Nona Revina, di sana terlihat Nona Revina bersama seorang pria masuk ke hotel," bisiknya amat pelan.

Jason melotot. "Kau jangan sembarangan membicarakan hal buruk tentangnya," peringatnya.

"Aku serius," Yana membuka ponselnya, mengarahkan ke arah Jason. "Lihat, dan lihat ini," dia menekan nama akun sosial media yang di-tag oleh akun tersebut. "Bukankah ini Nona Revina?" imbuhnya.

Jason terdiam dan nampak berfikir. "Mungkin hanya kebetulan, jangan sampai Tuan tahu," peringatnya lagi.

Yana segera mengangguk, memang lebih baik dia pura-pura tidak tahu tentang apapun hal yang menyangkut Bosnya itu, mencegah dan menghindar adalah pilihan terbaik.

***

Usai rapat, Arxio bersama Jason dan juga Yana singgah di sebuah restoran untuk mengisi amunisi perutnya, sebenarnya Yana dan Jason merasa sungkan harus satu meja dengan Arxio. Tapi, mereka tidak bisa menolak saat Arxio memaksa dengan ancaman akan memotong gaji, mau tidak mau mereka harus menuruti. Meskipun keduanya harus merasakan segan dan sulit menelan makanan mereka.

"Apa yang kau hebohkan, Yana?"

Kata pembuka pemecah keheningan yang Arxio lontarkan berhasil membuat Yana sulit menelan makanannya. Bahkan dia menggunakan air putih untuk mendorong makanan itu masuk ke dalam perutnya.

"Maksud anda, Tuan?" tanyanya hati-hati.

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku?" tebak Arxio penuh selidik, membuat Yana melirik Jason takut-takut.

"Ti-tidak, Tuan."

"Berikan ponselmu padaku," pinta Arxio memaksa.

"I-itu, Tuan," Yana tergagap, dia merasa seperti maling yang tertangkap basah dan menunggu untuk di eksekusi. Dia

melirik ke arah Jason yang menganggukkan kepalanya seakan berucap 'katakan saja'.

"I-itu, Tuan. Saya tidak sengaja melihat postingan teman saya, dan dia tengah mengambil foto seseorang," ucap Yana selanjutnya.

"Siapa? Melihat sikapmu membuatku yakin bahwa orang itu ada sangkut pautnya denganku," tebak Arxio membuat Yana kian pias.

"N-nona Revina, Tuan," cicitnya pelan.

Raut wajah Arxio memang tidak berubah, masih tetap datar dan tajam, tapi, Yana yakin bahwa itu tidak bisa diartikan baik-baik saja saat dia mengatakan nama wanita cantik yang dipastikan kekasih dari bosnya itu. Dan pasokan oksigen seakan berkurang dengan aura gelap menyelimuti saat Arxio membuka ponselnya, dan melihat foto dalam postingan itu.

"Siapa dia?" tanya Arxio membuat Yana mendongak bingung. "Siapa pemilik akun ini?" ulangnya.

"D-dia kakak sepupu mantan kekasihku sewaktu SMA, Tuan. Saya tidak menyangka bahwa dia kenal dengan Nona Revina," jawab Yana hati-hati, meskipun debaran jantungnya tidak menurunkan tempo.

Karena rasa takut, gugup dan tertekan, jawaban Yana yang menjelaskan tentang kisah hidupnya pun ikut terlontar dari bibirnya, meskipun dia tahu bahwa Arxio tidak akan mengurusi urusan pribadinya tentang asmara, tapi itu sudah terlanjur dia ucapkan. Perasaan was-was semakin hinggap dan enggan pergi saat tatapan tajam Arxio menatap layar ponselnya, seakan benda kotak berotak itu bisa hancur hanya karena Arxio menatapnya tajam.

Sebelah alis Arxio terangkat saat meneliti postur tubuh dari foto yang tengah dia amati, foto pertama saat dua pasangan itu memasuki bangunan gedung. Wanita itu memang Revina, dia tentu mengenali meskipun hanya terlihat punggungnya.

Foto kedua, saat kedua pasangan itu keluar dari gedung dengan sang pria yang memeluk tubuh wanita itu erat. Arxio menggeram marah menyadari tangan pria itu menyentuh miliknya.

Rahangnya mengeras dengan tangan yang mencengkeram ponsel kuat seakan ponsel milik Yana itu bisa hancur, saat melihat siapa pria dalam foto yang tengah bersama miliknya dan juga menyentuh miliknya. "Handi?" desisnya menyeringai. "Jason, kita pulang sekarang!" titahnya tak terbantahkan, membuat Jason dan Yana saling menatap bingung juga takut.

Jason bahkan harus membasahi tenggorokannya sebelum menjawab. "Baik, Tuan."

***

Ujian praktek dijalani Revina dengan mulus. Sama halnya dengan ujian sekolah, selain ujian tulis, mereka juga dihadapkan dengan ujian praktek, dimana harus melakukan observasi terhadap pasien dengan penyakit tertentu.

Revina menghembuskan nafas lega saat keluar dari ruangan, beberapa dokter memberikan tepukan semangat padanya.

"Kau cukup hebat tadi," ucap Delisa menoleh ke arah Revina yang berjalan di sampingnya.

"Kau juga," balas Revina menoleh sekilas.

"Kita punya waktu setengah jam untuk istirahat, sebaiknya aku gunakan untuk tidur sebentar, aku butuh tidur

untuk menenangkan pikiran," ucap Delisa namun tak dipedulikan Revina, dia sibuk membuka ponselnya.

Ada tiga panggilan tak terjawab dari Endru, keningnya mengerut memikirkan apa tujuan pria itu meneleponnya, merasa bingung antara menelepon balik atau tidak, hingga akhirnya dia memilih opsi pertama.

Suara sambungan telepon terdengar, membuat perasaannya kian gelisah entah karena apa.

"Halo."

"Ha-halo," jawabnya gugup. "Kau meneleponku, ada apa?"

"Bukan masalah penting."

Sebelah alis Revina terangkat mendengar jawaban ambigu dari Endru. "Kau menyembunyikan sesuatu dariku," tuduhnya.

Di seberang sana, Endru melipat bibirnya ke dalam, antara memberitahu yang sebenarnya atau tidak tentang apa yang tengah terjadi dengan anjing peliharan Revina. "Millow," hanya itu kata yang mampu dia ucapkan, membuat Revina yang berada di lain tempat menegang. Terdengar sambungan telepon yang di putus tiba-tiba saat dia mendengar suara Revina mengatakan 'aku akan ke sana'.

Endru menghembuskan nafas dalam saat melihat layar ponselnya yang menunjukkan sambungan telepon dengan Revina terputus, awalnya dia hanya iseng mengunjungi Millow di klinik hewan, namun siapa sangka bahwa keadaan anjing berbulu coklat itu memburuk. Dia segera menghubungi Revina namun tidak ada jawaban, dan baru teringat bahwa wanita itu mengikuti ujian di rumah sakit. Dia mengetahui informasi itu dari kekasihnya, Lucia.

***

"Bagaimana keadaan Millow?" tanya Revina sesaat sampai di klinik hewan.

"Sedang ditangani di dalam, sepertinya anaknya tidak bisa di selamatkan," jawab Endru membuat Revina seketika menangis.

"Millow, jangan tinggalkan aku," ratapnya pilu.

"Tenang, Re. Millow akan baik-baik saja," Endru menepuk lengan Revina pelan.

"Bukankah dia tadi pagi baik-baik saja?" gumam Revina pelan.

Millow adalah satu-satunya hewan peliharaan yang dia miliki, bahkan dia menemukannya setelah kematian kedua orangtuanya, seakan anjing itu di kirim Tuhan untuk menemaninya, dan dia tidak ingin kehilangan anggota keluarganya lagi.

"Re, bukannya kau ada ujian sekarang?" tanya Endru sedikit kikuk saat mengatakan 'kau' pada wanita yang pernah mengisi ruang hatinya.

Revina mengangguk pelan.

"Sudah selesai?"

Revina menggeleng.

"Lalu, kenapa kau di sini?"

"Aku tidak peduli ujian itu, aku ingin menemani Millow di sini."

"Jangan begitu, Re. Ujian itu penting untukmu."

"Tidak ada yang lebih penting dari Millow," jawabnya kelewat ketus.

Endru menghembuskan nafas pelan. "Aku enggak sengaja lewat sini setelah meeting, iseng lihat keadaan Millow. Dan setelah ini aku tidak ada jadwal penting di kantor, aku bisa menjaga Millow untukmu."

Revina menoleh, melirik sinis ke arah Endru.

"Kita memang pernah bersama dulu, dan aku juga pernah menyakitimu. Tapi, bisakah kita menjadi teman?" tutur Endru hati-hati.

"Tidak, aku tidak ingin berteman denganmu," hardik Revina ketus.

Endru menghembuskan nafas kasar. "Oke, untuk kali ini saja. Aku akan menjaga Millow untukmu, kau kembalilah ke rumah sakit," bujuknya.

Revina memicing. "Apa kau mencoba mendekatiku?" selidiknya. "Asal kau ingat bahwa aku sudah mempunyai kekasih," 'yang lebih tampan darimu,' sambungnya dalam hati.

Endru mendongak untuk membuang nafas. "Sekali saja percaya padaku, Re. Setelah ini kau bisa membenciku lagi, aku akan terima," bujuknya lagi. Percayalah, bahwa dia memang cukup sulit membujuk Revina yang sedang mode keras kepala seperti sekarang, dulu waktu masih bersama pun begitu, namun kini wanita itu lebih ganas padanya. "Pikirkan reputasi baikmu sebagai Dokter," imbuhnya lagi.

Revina terdiam, bingung antara harus melanjutkan ujian yang tentu tidak bisa membuatnya fokus atau tetap menunggu Millow di klinik. Tapi, kalau dia tidak mengikuti ujian kedua, itu tidak akan baik-baik saja dengan karirnya sebagai dokter, pencapaian sulit yang telah dia capai sejauh ini akan menurun drastis.

Tapi, bagaimana dengan Millow?

Dia beranjak, menatap Endru dengan tatapan seriusnya. "Aku titip Millow padamu. Hubungi aku jika ada sesuatu padanya," putusnya, membuat Endru mengangguk.

"Hati-hati, kau pasti berhasil," balas Endru memberi semangat.

Revina tersenyum samar dan berlalu.

***

Sudah dia katakan sebelumnya, kalau meskipun dia tengah berada di ruang ujian, tapi pikirannya berada di tempat lain, tempat dimana anjing kesayangannya berada.

Pikirannya tidak bisa fokus pada soal dan jawaban, hingga sudah dia pastikan bahwa kali ini dia akan gagal. Dan memang seperti itulah kenyataannya, pada sesi pertanyaan rebutan dia kalah satu poin dengan Delisa yang berada di atasnya.

"Sepertinya sudah terlihat jelas siapa pemenangnya," sindiran halus itu Delisa lontarkan pada Revina yang duduk di depan ruang ujian. "Aku memang pantas menduduki posisi itu, bukankah begitu, Dokter Revina?" sindirnya lagi, bahkan kini dia melipat kedua tangannya.

Revina mendengus kesal. "Iyain aja apa yang membuatmu senang," tanggapnya datar dan berlalu, membuat Delisa menggeram kesal.

"Tunggu saja kau, Revina," desisnya tajam.

***

Baru saja alam mimpi hendak menariknya sesaat dia mengetahui keadaan Millow baik-baik saja dari Endru, pintu ruangannya di ketuk yang membuatnya kembali terjaga.

Kedua ujung bibirnya tertarik saat menyadari siapa pelaku yang mengganggu waktu istirahatnya, Revina segera beranjak menyambut tamunya.

"Meskipun gagal, kau tetap yang terbaik," ujar Arxio mengusap kepala Revina setelah memberikan buket bunga.

"Sindiran yang sangat halus, Tuan," tanggap Revina tersenyum lebar, menghirup aroma bunga mawar dengan macam warna yang diberikan Arxio padanya. "Kenapa kau kembali secepat ini?" tanyanya lagi.

"Aku ingin memberikan selamat padamu."

Revina memicing. "Selamat atas kekalahanku, begitu?"

Arxio tersenyum. "Bukankah kau yang terbaik bagiku, lebih baik daripada posisi itu, 'kan?" guraunya.

Revina berdesis.

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu."

"Apa?"

"Apa yang kau lakukan di hotel bersama Dokter brengsek itu?" tanya Arxio langsung pada intinya, sebenarnya dia tidak suka basa-basi.

Revina terdiam sejenak untuk memikirkan. "Hotel? Kapan?"

"Apa kau sering ke hotel bersamanya?" hardik Arxio.

"Ha?"

Arxio terdiam dengan tatapan menyelidik ke arah Revina.

Ceklek!

"Re! —" kalimat Dea tergantung saat dia membuka pintu dan melihat kehadiran Arxio di ruangan Revina. Pasangan itu sama-sama melihat ke arahnya dengan tatapan yang sulit di artikan, membuat Dea seperti seorang terdakwa. "Oh, maaf, silahkan lanjutkan," sesalnya tak enak, apalagi melihat tatapan tajam pemilik rumah sakit padanya, dia segera menutup pintu dan menghembuskan nafas panjang.

"Benar-benar mengerikan," gumam Dea menggelengkan kepalanya pelan. "Sepertinya dia bisa menjelaskan sekarang," imbuhnya lagi.

***

"Apa yang kau lakukan dengannya?" tuduh Arxio menyerahkan ponsel pada Revina selepas kepergian Dea.

Revina melihat foto dalam ponsel Arxio, dimana saat dia masuk ke hotel bersama Handi untuk menjemput pasien.

"Kau jangan salah paham, aku sedang menangani pasien di hotel itu, kami tidak melakukan apapun," aku Revina jujur, dia tidak ingin Arxio cemburu, meskipun dia tidak yakin bahwa pria itu akan cemburu.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Pasien?"

Revina mengangguk. "Ada beberapa hal yang tidak bisa aku ceritakan padamu, itu semua berhubungan dengan pasien rumah sakit ini, aku hanya bisa menjelaskan bahwa kita berdua, -aku dan Dokter Handi- tidak melakukan apapun di belakangmu. Aku harus ke ruang operasi sekarang," ucapnya melihat Nadia yang memberi kode saat membuka sedikit celah pintunya. "Percaya padaku," imbuhnya menatap penuh ke arah Arxio yang duduk di hadapannya.

Arxio terdiam masih memperhatikan wanita di hadapannya, mencari kejujuran akan ucapan Revina.

Revina mendekat, mengecup pipi Arxio sekilas. "Ada pasien yang harus aku tangani," ucapnya tersenyum manis kemudian beranjak meninggalkan Arxio yang terpaku.

Punggung tangan Arxio menyentuh bekas kecupan Revina, senyuman lebar terukir di wajah tampannya.

Poor Millow

Mendapatkan akses telepon genggam membuat Kanza bisa dengan bebas melakukan kegiatan yang memang sering menggunakan benda kotak berotak itu. Walau sebenarnya tujuan utamanya adalah untuk mencari tahu kegiatan seseorang melalui akun sosial medianya, siapa lagi orang itu kalau bukan Revina.

Dia bertekad melakukan apapun untuk menjauhkan Revina dari Arxio, pikiran konyol dan buruk itu sudah dia diskusikan matang-matang dengan pikiran dan hatinya sendiri.

Jemarinya lancar untuk menscroll layar, melihat beberapa postingan wanita dengan profesi dokter yang juga sekaligus mencakup orang spesial di hati pria yang spesial baginya. Memfollow beberapa akun anggota seprofesi wanita tersebut yang lebih sering update, karena Revina sepertinya tidak mempunyai hobi dalam mengurusi sosial media dalam bentuk Instagram itu. Terlihat hanya beberapa kali wanita itu sering memposting sesuatu dalam jangka waktu yang cukup lama, dan hanya berkaitan dengan bidang kesehatan yang lebih dominan. Untuk urusan pribadi, wanita itu jarang mempostingnya dalam akunnya.

Bukan hanya Instagram, hampir semua yang dia ketahui dari beberapa postingan jaman dulu dia stalker semua. Bahkan dimana Revina masih menggunakan seragam putih abu-abu, tidak ada yang Kanza lewatkan hanya karena dia merasa bahwa dia akan menemukan sesuatu yang bisa dia jadikan senjata.

"Dia mantan pacarnya?" gumamnya melihat salah satu postingan yang sepertinya milik salah satu teman Revina.

Mengetahui hal itu, Kanza semakin gencar mencari-cari sosok pria yang berdiri di samping Revina pada sebuah acara pernikahan. Hingga untuk beratus-ratus detik dia lewati mencaritahu kehidupan Revina. Dia menemukan sesuatu yang membuatnya tercekat juga senang dalam satu waktu.

Dimana postingan terakhir seseorang yang menunjukkan Revina bersama seorang pria memasuki sebuah hotel, dan pria itu bukanlah Arxio.

"Apa Arxio mengetahuinya?" gumamnya lagi.

Dia menggigit bibir bawahnya. "Apa yang harus aku lakukan dengan ini? Haruskah aku menanyakannya?" monologlnya ragu. "Aku harus memikirkan sesuatu," imbuhnya lagi.

Pikirannya sibuk berkelana dengan jemarinya yang masih lihai untuk menscroll layar mencari semua tentang Revina. Hingga sebuah postingan baru membuat kedua matanya membulat.

"Bukankah dia?"

***

Setelah pekerjaan yang dia lakukan di perusahaan usai, menandatangani beberapa berkas juga melakukan pertemuan klien, Arxio mendatangi rumah sakit untuk sesuatu yang penting yang berhubungan dengan posisi kepala Dokter VVIP.

Tiba di bangunan tinggi dengan tiga lantai itu, dia sesekali melirik ke sekitar untuk mencari keberadaan dokter galak yang menjadi kekasihnya, namun hingga dia tiba di ruangan tidak menjumpai wanita itu.

Beberapa staff penting sudah hadir di sana, mereka segera memulai pembahasan saat Arxio sudah hadir.

"... Untuk itu kami merencanakan segera mengumumkannya dan segera menempati posisi tersebut."

"Jika itu yang terbaik, lakukan saja, lebih cepat lebih baik," tanggap Arxio.

"Kami akan segera melaksanakannya, Tuan."

Setelah rapat usai, Arxio keluar ruangan untuk mencari keberadaan Revina, namun sejak dia memasuki gedung rumah sakit tak juga menemukan batang hidung wanita itu.

"Permisi, dimana Dokter Revina?" tanyanya pada salah satu suster yang lewat.

Tampak suster itu sedikit terkejut saat Arxio berbicara dengannya. "Dokter Revina baru saja keluar, Tuan."

"Keluar?" ulang Arxio dengan sebelah alisnya terangkat.

"Iya, Tuan. Beliau izin ada keperluan."

Arxio melenggang pergi tanpa memberikan respon apapun pada sang suster, membuat sang suster menghembuskan nafas pelan.

Merogoh saku celananya, mencari ponsel untuk menghubungi nomor Revina, namun tidak ada jawaban sama sekali. "Kemana dia pergi?" gumamnya, khawatir terjadi sesuatu dengan Revina.

"Tuan, ada masalah dengan FT Entertainment," ujar Jason setelah membaca sebuah email yang masuk di IPad-nya.

Ragu antara harus mengutamakan pekerjaan atau Revina, hingga akhirnya Arxio memilih opsi pertama. Jika ada hal sesuatu yang serius pasti Revina akan memberitahunya.

"Kita ke sana."

***

Revina menangis tersedu meratapi anjing peliharaannya yang baru saja dia bawa pulang sudah terbujur kaku di atas sofa. Derai air matanya menjadi bukti betapa dia sangat kehilangan Millow, dia memeluk tubuh anjing yang sudah kaku itu dengan pilu, bulu lembutnya yang selama ini dia rawat tidak bisa lagi dia sentuh untuk besok dan seterusnya.

"Milloww," panggilnya tergugu memeluk erat tubuh anjing itu.

"Kenapa kamu pergi, jangan pergi, Millow. Jangan tinggalkan aku."

Seorang perawat hewan yang dia pekerjakan mengatakan bahwa Millow tiba-tiba lemas, dan saat akan membawanya ke klinik hewan, anjing itu sudah menutup mata di atas sofa.

"Aku akan membawanya pulang," ucap Revina mengangkat tubuh anjing dan menggendongnya, meskipun tubuh anjing itu tak bisa di bilang kecil untuk ukuran tubuhnya.

Beberapa penghuni apartement menatap heran padanya saat berjalan dengan menggendong anjing dan juga dengan air mata yang berderai serta terisak.

"Nona, kenapa dengan anjingmu?" seorang satpam yang berjaga di depan gedung mencoba menanyakannya.

Revina terisak. "Dia, dia mati," jawabnya kembali berderai.

Nampak sang satpam yang terkejut. "Mau saya bantu, Nona?" tawarnya.

Revina menggeleng. "Terimakasih, tapi tidak usah. Aku akan membawanya pulang."

"Hati-hati, Nona. Saya turut berduka," ucap sang satpam tulus.

Revina mengangguk dan segera berlalu, saat hendak memasuki mobil seseorang memanggil namanya.

"Re?"

Dia berbalik, mendapati mantan sahabat yang merebut kekasihnya berada di hadapannya.

"Bukankah itu Millow? Ada apa dengannya?" tanya Lucia menatap pada anjing dalam gendongan Revina.

Revina mengangguk. "Millow mati," jawabnya kembali menangis.

Lucia terkejut, dia cukup akrab dengan Revina dulu, tentu dia tahu tentang Millow juga. "Apa yang terjadi dengannya? Kau akan membawanya kemana?"

"Aku akan membawanya pulang."

"Tunggu, biar Endru yang menyetir, sebentar lagi dia tiba," usul Lucia membuat Revina tak menolak.

"Endru pernah menceritakan tentang Millow yang tertabrak mobil, dan dia mengatakan kalau Millow sudah membaik, tapi, aku tidak menyangka hal ini akan terjadi. Aku turut berduka," ucap Lucia tulus, terenyuh melihat mantan sahabatnya yang menangis pilu.

Revina hanya bisa mengangguk di sela isakannya, pikirannya hanya tertuju pada Millow, anjing yang menemaninya selama ini.

Sama seperti Lucia yang terkejut melihat Revina terisak dengan menggendong Millow. Endru segera memasuki mobil dan mengantarkan Revina untuk pulang ke rumahnya setelah mendengar penjelasan dari kekasihnya.

***

Gundukan tanah di hadapannya menjadi bukti bahwa dia tidak bisa lagi melihat hewan berbulu coklat lebat yang dia beri nama Millow. Tidak bisa lagi mendengar suara

menggonggong hewan lucu itu, entah bagaimana dia harus mengatakan pada Tante Santi nanti, orang yang sudah lama merawat Millow saat dirinya tengah sibuk bekerja. Buliran bening semakin deras mengalir dari kedua kelopak matanya.

"Tante Santi pasti kecewa padaku, karena aku tidak bisa menjaga Millow dengan baik."

Endru dan Lucia hanya bisa mengelus lengan Revina untuk menguatkan, hingga Lucia merasakan ponselnya yang berdering dan meminta izin pada Endru untuk mengangkatnya.

Kilas balik pertemuan dengan Millow terekam jelas di kepalanya, semua kenangan yang dilalui muncul bersamaan membuat Revina kembali tergugu. Hingga dengan inisiatif Endru menarik Revina ke dalam pelukannya, berharap bahwa wanita yang pernah mengisi penuh hatinya bisa lebih tenang.

Lucia yang sudah selesai mengangkat panggilan telepon terpekur melihat Endru memeluk Revina, hingga perlahan sebelah sudut bibirnya terangkat. Dia membuka aplikasi kamera dan mengambil beberapa foto Endru dan Revina, dia tersenyum samar melihat hasilnya.

"Aku hanya menenangkannya," Endru mengatakan dengan gerakan bibir saat menyadari Lucia menatap ke arahnya, dia hanya tidak ingin terjadi ke salahpahaman nantinya.

Lucia mengangguk dengan senyuman yang manis, semanis apa yang baru saja dia lakukan dengan aplikasi di ponselnya.

***

"Siapa yang akan mewakili rapat besok sore?"

Beberapa orang yang hadir dalam ruangan itu nampak menunduk lesu saat sang manager meminta mereka

melakukan rapat yang waktunya di luar jam kerja, mereka enggan melaksanakan perintah itu.

"Aku dengar pemimpin group akan hadir."

"Apa yang kau maksud Arxio?"

"Hsstt.. pelankan suaramu."

Lucia yang sedikit mencuri dengan rekan kerja yang duduk berseberangan dengannya menemukan sebuah ide di dalam otak kecilnya. Dia tersenyum samar sebelum mengangkat tangannya dan mengatakan bersedia untuk mewakili rapat. "Saya bersedia," ucapnya membuat beberapa rekan kerjanya menghembuskan nafas lega.

Untuk sebuah rencana besar, harus ada pengorbanan, bukan? Dan itulah yang sedang Lucia persiapkan, tidak masalah jika dia harus lembur dalam rapat, asalkan apa yang telah dia susun di dalam otaknya bisa berjalan lancar. Sekali lagi, sebelah sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman sinis.

Marah

Wanita cantik itu terlihat beberapa kali menghembuskan nafas kasar juga meneguk minuman isotoniknya dengan rakus. Apa yang baru saja dia lalui membuat deru nafas marahnya semakin meluap, dia memang sadar bahwa tidak akan lolos untuk menempati posisi kepala VVIP, tapi, perbuatan yang di lakukan kepala VVIP yang tak lain dan bukan adalah Delisa membuatnya muak dan marah.

Flashback on.

"Ada beberapa tugas penting yang harus aku lakukan dengan beberapa petinggi rumah sakit, jadi, aku meminta Dokter Revina merevisi materi ini," ucap Delisa menyerahkan map putih besar ke arah Revina.

"Bukankah seharusnya anda yang merevisi ini, Dokter Delisa. Anda mempunyai kewajiban sebagai kepala Dokter Bedah yang baru untuk mengkoreksi tiap kalimat."

"Seperti yang kau katakan, aku mempunyai kewajiban sebagai kepala Dokter Bedah yang baru. Dan kewajibanku adalah mengikuti kegiatan para petinggi rumah sakit hari ini."

"Apa menurutmu acara seperti itu lebih penting daripada pasien?"

Sebelah alis Delisa terangkat mendengar sindiran dari Revina. "Memangnya apa yang akan aku lakukan dengan mereka? Kami juga membicarakan tentang pasien."

Revina berdecih, tentu saja dia tahu apa yang para petinggi lakukan saat ada pengangkatan posisi baru di rumah sakit, hanya 10% pembicaraan mereka tentang pasien, sedang lebihnya mengarah pada pembicaraan un faedah.

"Aku meminta bantuanmu, karena kau juga hadir saat melakukan observasi terhadap pasien itu, hanya kau dan aku yang mendapatkan rekomendasi sebagai Dokter terbaik dalam ruangan itu. Aku tidak mungkin meminta bantuan Dokter lain," tukas Delisa saat melihat lawan bicaranya yang tidak merespon. "Aku tidak menerima alasan apapun, kau harus menyerahkan berkas itu besok siang, karena aku akan membawanya rapat lusa nanti," hardiknya melenggang pergi, meninggalkan Revina yang mendengus di tempat.

Revina menatap map putih besar di tangannya dengan dengusan kasar, di dalamnya terdapat beberapa laporan hasil uji laboratorium dari seorang pasien yang mengidap penyakit baru yang belum bisa di katakan jenisnya. Dia harus membuat laporan tentang jenis penyakit itu, dan pastinya dia harus mencari dari beberapa sumber dari rumah sakit di seluruh dunia.

Flashback off.

"Medusa gila!" rutuknya kesal.

Belum ada sehari dia kehilangan Millow, bahkan dia masih dalam keadaan berduka, dan sekarang wanita yang baru saja naik pangkat itu memintanya lembur.

Tentu saja dia harus mencari tahu beberapa sumber dan merevisi tiap kata yang akan memakan banyak waktu. Revina benar-benar marah, marah pada sikap seenaknya dari Delisa, dia juga sedih, sedih karena kehilangan Millow.

"Argghhh!"

***

Lucia yang melihat Arxio keluar dari ruangan berlari kecil untuk mengejarnya. "Aku tidak menyangka bahwa mereka akan melakukan hal memalukan seperti itu di belakangku,"

ucapnya namun tak mendapatkan respon apapun dari Arxio. "Apa kau tahu foto Revina bersama seorang pria yang masuk ke dalam hotel?" ucapnya lagi membuat langkah Arxio terhenti dan berbalik ke arahnya.

'Sepertinya itu berhasil.'

"Apa yang ingin anda katakan?" kalimat datar dan bernada dingin sedingin tatapannya itu Arxio lontarkan pada wanita di hadapannya.

"Apa kau tahu bahwa Revina datang ke hotel bersama seorang pria? Bahkan butuh waktu berjam-jam untuk dia keluar dari sana? Aku tidak yakin bahwa kau tidak tahu hal itu?"

"Apa anda mempunyai pikiran yang sama denganku?" tanggap Arxio acuh.

"Iya, kau juga berfikiran begitu, 'kan?"

"Kau bodoh!" hardik Arxio membuat Lucia ternganga.

Lucia kembali mengejar Arxio yang melenggang pergi setelah kesadarannya terkumpul sesaat terkejut karena Arxio mengatainya 'bodoh'. "Tunggu, kau yang bodoh, kau tidak tahu apa yang Revina lakukan di belakangmu, bukan?" hardiknya meninggikan suaranya.

"Apa kau tahu bahwa Endru dan Revina sering bersama belakangan ini? Sebenarnya aku tidak ingin membahasnya, tapi, aku tidak tega melihatmu dipermainkan olehnya. Meskipun aku tahu bahwa Endru adalah calon tunanganku, tapi, aku tidak terima kalau Revina merebutnya kembali," ocehnya terengah, sedikit kuwalahan mengimbangi langkah lebar Arxio.

Arxio terhenti, ada sesuatu yang perih saat mendengar bahwa Revina bersama Endru -mantan kekasihnya-. Dia berbalik, menatap tajam wanita di hadapannya. "Aku tidak

segan berbuat kasar padamu meskipun kau seorang wanita," ancamnya.

Lucia tercekat, menciut melihat tatapan tajam pria dengan wajah tampan yang berdiri menjulang di hadapannya. Dia segera membuka ponselnya dan mengarahkan pada Arxio. "Kau lihat, ini foto Revina dan Endru, mereka berpelukan. Apa kau tahu dimana foto ini diambil? Foto ini diambil di rumah orangtuanya Revina," terangnya.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Bukankah foto ini diambil olehmu?" tebaknya.

Lucia terkesiap, sedikit gelagapan. "A- sebenarnya aku tidak ingin melakukannya, tapi, aku curiga dan mengikuti mereka dari belakang, dan saat tiba inilah yang mereka lakukan," dia menunduk. "Sepertinya rencana pertunanganku batal," imbuhnya lesu.

"Rencanamu tidak akan berhasil, terlihat sekali bahwa Revina tidak bisa dibandingkan denganmu," balas Arxio dingin, segera berbalik melanjutkan langkahnya. Terlihat otot jarinya mencuat saat tangannya terkepal, bahkan rahangnya mengeras dengan gigi yang bergemeletuk.

Lucia mematung, tidak menyangka bahwa respon Arxio akan biasa saja, dia mencebik kesal menyadari rencananya benar-benar gagal. "Arxio sialan, apa yang dia lihat dari seorang Revina, sih?" gerutunya kesal, dia berjalan dengan menghentakkan kakinya.

***

Malam menjelang, membuat tekad Arxio mengunjungi Revina kian bulat, jujur saja, apa yang beberapa menit lalu dia lihat dari ponsel Lucia membuat gemuruh di dalam dadanya meluap. Membunyikan bel dengan tak sabar, namun tidak ada jawaban sama sekali, hingga mencoba menghubungi nomor

ponselnya namun juga tak ada jawaban, membuat Arxio kian frustasi. Tak hanya menekan bel, bahkan sekarang genggaman tangan Arxio yang mengambil alih, menggedor-gedor pintu itu dengan keras.

"Tuan, mungkin Nona Revina sedang istirahat," ucap Jason yang merasakan Arxio bukan mengetuk pintu tapi menghancurkan pintu.

"Aku harus bertemu dengannya, Jason!" hardiknya keras.

Jason menelan salivanya. "Tuan, satpam akan ke sini kalau anda terus melakukannya," cicitnya pelan, dia merasa khawatir jika penghuni apartemen yang lain akan keluar. Bukan takut di usir, tapi takut mereka justru menjadi korban keganasan Arxio.

Memilih mengalah, akhirnya Arxio pergi dari sana, membuat Jason menghembuskan nafas lega.

***

Revina benar-benar muak dengan Delisa, persetan dengan iblis wanita itu, setelah dia lembur semalaman untuk melakukan tugas yang seharusnya 'Medusa' itu lakukan. Seenak jidatnya wanita itu mengatakan.

"Terimakasih Dokter Revina, sepertinya aku salah baca jadwal. Masih ada dua hari untuk menyerahkan laporan ini."

Dia memukul meja dengan keras untuk meluapkan kemarahannya, sepertinya wanita itu sengaja mengerjainya, seharusnya dia tidak melakukan lembur jika masih ada dua hari lagi.

"Sialan!"

Ceklek!

Revina terkesiap saat pintunya di buka tiba-tiba.

"Arxio?"

"Kemana saja kau semalam?" tuntut Arxio penuh selidik.

"Semalam?" ulangnya. "Apa kau mencariku?"

"Apa yang kau lakukan? Apa kau tidur dengan pria bajingan itu lagi? Atau ada pria lainnya?" hardiknya marah.

Kedua bola mata Revina membulat. "Apa yang kau katakan?"

"Aku tanya sekali lagi, apa yang kau lakukan dengan Dokter bajingan itu di hotel?" bentak Arxio keras.

Revina berjengit, bahkan matanya terpejam saat Arxio membentaknya. "Bukankah sudah aku katakan bahwa aku menangani pasien."

"Apa seorang pasien harus berada di hotel? Bukankah seharusnya pasien itu ada di rumah sakit, ha?!"

"Arxio, kau,"

Prak!

"Apa yang akan kau jelaskan dengan itu?" tunjuknya pada ponsel yang baru saja dia lempar di atas meja. "Apa kau akan menyangkalnya lagi? Apa kau juga tidur dengannya? Ha!" sentaknya murka.

Gemuruh di dadanya meluap, tatapannya berkilat tajam. "Apa kau berfikiran aku wanita seperti itu? Ha?!" balas Revina menghentak. "Ya, foto itu memang aku, lalu kenapa kalau aku tidur dengan mereka?! Bukankah kau juga sering kali tidur dengan wanita bayaran? Kalau kau bisa, kenapa aku tidak? Kenapa?!"

Kedua tangan Arxio terkepal kuat. "Brengsek! Wanita murahan!"

"Ya! Aku memang wanita murahan, apa yang akan kau lakukan?! Kau juga pria iblis, bajingan!"

"Apa kau bilang?!"

"Kau bajingan, Arxio!"

"Kau," hardik Arxio menuding, netra tajamnya berkilat.

"Apa?" tantang Revina mendongak mengangkat dagu. "Kau ingin memukulku? Bukankah seharusnya aku yang memukulmu karena kau tidur dengan banyak wanita, ha?!"

"Kau tidak berhak mengaturku!"

"Ya, kau juga tidak berhak mengatur hidupku!"

Keduanya terdiam dengan tatapan saling membunuh.

"Kau akan menyesal, Dokter sialan," desis Arxio penuh ancaman, kemudian berbalik dan berlalu.

"KAU YANG AKAN MENYESAL, BAJINGAN!" teriak Revina frustasi. Dia menghempaskan dirinya di sofa, memejamkan matanya serta mengatur nafasnya yang memburu. Mengingat apa yang baru saja dia ucapkan dan umpatan Arxio untuknya.

Seharusnya dia tidak tersulut emosi, seharusnya dia bisa menekan egonya saat Arxio bahkan tidak bisa dikendalikan, tapi, tidak, ucapan Arxio yang mengatakan dirinya 'wanita murahan' membuatnya marah, marah hingga amarah yang dia pendam akhirnya terluapkan.

Revina memijit keningnya yang serasa berdenyut, benda persegi di atasnya mejanya membuat lamunannya buyar, dia meraih benda tersebut dan mengamati gambar yang masih terlihat di layarnya. "Darimana dia mendapatkan foto ini?" gumamnya mengamati foto dirinya yang tengah berpelukan dengan Endru.

Revina mencoba menggali memori otaknya. Tiba-tiba punggungnya menegak. "Lucia?" monologgnya.

Revina menghembuskan nafas kasar. "Sialan, wanita sialan!"

***

Revina berjalan tergesa dari ruangannya.

"Dokter Revina, kita harus ke ruangan rapat segera," seru seorang Dokter membuat langkah kakinya terhenti.

"Ada apa? Bukankah tidak ada jadwal penting bulan ini?"

"Tidak tahu, tapi ini penting."

Revina mengangguk. "Baiklah, ayo," balasnya memasukkan ponsel yang bukan miliknya ke dalam jas kedokterannya.

Pahit

"Apa? Kenapa harus aku? Aku sedang menangani pasien bersama Dokter Handi."

"Aku yang akan menggantikanmu," timpal Delisa cepat membuat Revina semakin menggeram marah."Kau yang akan menggantikanku sebagai kepala bedah, aku percaya kau akan menjadi pemimpin terbaik di sana, Dokter Revina," imbuhnya tersenyum samar.

Revina menggigit bibir bawahnya untuk mengekpresikan kekesalannya, kenapa semua tugas yang seharusnya dilakukan Delisa harus dia yang menanggungnya.

"Kalian akan berangkat besok siang, tidak perlu ke rumah sakit, waktu yang tersisa bisa kalian gunakan untuk bersiap-siap. Beberapa peralatan sudah disiapkan pihak rumah sakit dan sudah dalam perjalanan ke tempat tujuan," tutur Prof. Rusdi menutup pertemuan siang itu.

Revina segera menghampiri Delisa sesaat keluar dari ruangan, membalik tubuh wanita itu dengan kuat. "Apa yang kau rencakan? Kau sengaja melakukannya?" tuduhnya.

Delisa tersenyum kecil. "Apa kau tidak terima dengan apa yang aku lakukan padamu? Kau bisa mengatakan pada Professor Rusdi kalau kau keberatan dengan tugas itu," tantangnya pongah.

Revina menuding. "Kau, aku menyesal telah membiarkanmu menang dalam tes itu," desisnya.

Delisa mencibir. "Itu membuktikan bahwa kau tidak lebih baik dariku, seharusnya seseorang menyadari hal itu, bahwa kau bukanlah yang terbaik," tekannya penuh sindirian, dia teringat saat Arxio menolaknya dan mengatakan bahwa

Revina yang terbaik, dia membenci itu. "Oh, apa kau akan berlindung di belakang punggung pemilik rumah sakit? Kau bisa mengatakan padanya, aku rasa dia cukup penurut denganmu," imbuhnya lagi penuh sindiran pedas.

Revina mendengus. "Apa kau pikir aku akan melakukan perbuatan kotor seperti apa yang kau lakukan?" tanggapnya berdesis. "Kau hanya bisa memberi perintah tanpa bisa menunjukkan contoh baik, kau tidak lebih baik dariku. Apa kau tidak pernah berfikir kalau kau mempunyai peluang terbesar menjadi kepala bedah karena posisi orangtuamu? Apa kau yakin bahwa semua staff rumah sakit tidak meragukan kemampuanmu? Kau bahkan selalu bersembunyi di balik punggung orangtuamu yang menjadi Direktur rumah sakit itu," hardiknya meluapkan kekesalannya, dia segera berlalu dengan emosi yang masih tertanam di dalam hati.

Delisa menggeram marah, kedua matanya menyipit tajam melihat punggung Revina yang menjauh. "Awas, kau, Revina," desisnya penuh ancaman.

***

"Re, apa kau benar-benar akan pergi?" seru Dea yang duduk di samping Revina, keduanya menikmati waktu istirahatnya di sebuah kursi tunggu khusus staff rumah sakit.

"Medusa itu tidak akan membiarkanku tinggal," sungutnya kesal.

Dea menghembuskan nafas kasar. "Benar-benar keterlaluan," sahutnya. "Tapi, Re. Itu artinya kamu tidak hadir di acara pernikahanku?" imbuhnya terkejut.

"Akan aku usahakan, De. Aku hanya dua minggu di sana."

Delisa mendecak. "Medusa sialan! Dia pasti sudah merencanakan hal ini sebelumnya, Re."

"Aku juga berfikiran seperti itu. Itu semua karena Arxio."

"Kenapa Arxio?" tanya Dea tak mengerti.

"Sepertinya Arxio sudah membuatnya kesal, dan aku menjadi pelampiasannya," jawab Revina mengangkat bahunya acuh.

"Oh, iya, apa kamu sudah menjelaskan perihal foto dengan Arxio?"

"Belum sepenuhnya, dan sekarang ditambah lagi postingan sialan dari Lucia," dengusnya kesal.

"Lucia? Ada apa dengannya?"

"Dia mengambil fotoku bersama Endru saat memakamkan Millow, dan sialnya dia mengatakan bahwa aku masih mencintai Endru dalam postingannya. Dan entah darimana Arxio mengetahui hal itu," ucapnya memejamkan matanya lelah.

"Kalian bertengkar?" tebak Dea.

Revina mengangguk. "Sepertinya dia salah paham."

"Kamu harus mengatakan yang sebenarnya, Re."

"Aku tahu, tapi ..." ucapannya tergantung saat mengingat Arxio mengatakan dia wanita murahan. "Sudahlah, jangan di bahas lagi," putusnya final.

Dea hanya bisa menepuk lengan Revina pelan untuk menenangkan.

***

Aura hitam pekat kembali menyebar di kediaman mewah dengan dua lantai saat sang pemilik tiba dengan wajah datar dan tajamnya. Beberapa penghuni rumah yang berprofesi sebagai pelayan menunduk hormat dan takut saat sang majikan lewat.

Langkah kaki Arxio terhenti, dia berbalik menatap seorang maid dengan tatapan tajamnya. "Apa kau tidak bisa melihat bagaimana buruknya dirimu? Wanita kotor! Pecat

dia!" hentaknya membuat mereka yang berjejer rapi berjengit kaget.

Sedangkan wanita yang menjadi tersangka segera berlutut untuk meminta ampun, lelehan bening dari kelopak matanya membuktikan bahwa dia amat sangat takut karena pekerjaannya di berhentikan. Hanya karena seragam maid yang kotor karena terkena saos, Arxio membuat mereka menegang takut, mereka berfikiran bahwa iblis dalam diri Arxio tengah menguasai diri sang majikan.

Jason yang baru tiba menatap heran pada seorang maid yang berlutut sambil terisak, dia melirik dimana Arxio melangkahkan kaki ke lantai dua.

"Apa yang terjadi?"

"Tuan, tolong jangan pecat saya," pinta maid itu meratap pilu ke arah Jason yang berdiri menjulang di hadapannya.

Jason nampak berfikir, kembali mendongak menatap lantai dua yang sudah tidak kelihatan punggung sang majikan. Dia mengambil nafas lelah. "Kau tidak akan di pecat, jangan ulangi kesalahan yang sama," ucapnya menenangkan, membuat maid itu segera bersujud untuk mengucapkan terimakasih.

***

Ceklek!

Kanza keluar dari kamar dan mendapati Arxio yang baru saja menginjakkan kaki di lantai dua, dia terdiam mematung, pikirannya berkecamuk tentang apa yang hendak dia tanyakan, dia ragu dan juga takut melihat aura gelap yang menghiasi wajah Arxio. "A-arxio," cicitnya sangat pelan.

Langkah kaki Arxio terhenti, menyorot tajam pada wanita dengan pakaian tidur berlengan panjang di sampingnya.

Kanza menggigit bibit bawahnya, degupan jantungnya membuktikan bahwa dia amat sangat takut sekarang, bahkan suhu tangannya berubah dingin.

Arxio menyeringai. "Kau merindukan sentuhanku? Apa kau ingin mengatakan ingin tidur denganku?" cemoohnya sarkas.

Kanza mendongak dengan tatapan bingung.

"Keterdiamanmu aku artikan sebagai 'iya'," Arxio berdecih keras. "Kau memang jalang, wanita murahan," geramnya segera mendorong tubuh Kanza masuk ke dalam kamar, dan melakukan perbuatan yang selama ini tidak bisa Kanza lupakan, setiap sentuhan yang diberikan Arxio membekas di pikirannya.

Kanza tersenyum dalam hati, merasa bahwa Arxio telah kembali, telah kembali pada dirinya. Sepertinya dia tidak perlu menunjukkan foto Revina bersama pria lain, dia takut akan merubah mood Arxio, dan takut membuat Arxio marah.

***

Pagi yang menyapa dengan sinar terang membuat seorang wanita yang terbungkus selimut bergerak menggeliat. Kedua netranya terbuka, pemandangan pertama yang dia lihat membuat kedua ujung bibirnya terangkat. Sebelah tangannya ingin menyusuri wajah sempurna pria yang tertidur di sampingnya.

Bahagia, itu yang dia rasakan, karena untuk yang pertama kalinya, seorang Arxio akan menghabiskan malam dengannya, tidur dengan memeluknya hingga pagi, tidak meninggalkannya seperti sebelumnya.

Belum sampai ujung jarinya menyentuh kulit wajah Arxio, kedua netra hitam itu terbuka, membuat Kanza kembali menarik tangannya dan pura-pura terlelap.

Arxio menatap wanita di pelukannya, dia tersenyum sinis, segera beranjak untuk membersihkan diri.

***

Sebelum menuju tempat dimana para rekan medis berkumpul, Revina menyempatkan diri untuk mengunjungi kantor Arxio, setelah bergelut semalaman dengan pikirannya, dia memutuskan untuk mengakhiri kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dan juga Arxio. Dia merasa bersalah karena tidak menjelaskan detail kejadiannya, dan membuat Arxio marah dan salah paham.

Revina menarik nafas panjang saat pintu lift sudah tertutup, menatap pada angka yang tertera di sisi pintu, menunggu benda itu membawanya ke tempat tujuan.

Sedikit heran saat melihat lorong yang dia lewati sepi, tidak ada Yana di mejanya. Dia berhenti sejenak untuk mengamati sekitar. "Apa dia tidak ada di kantor?" gumamnya.

Revina mendorong pintu berwarna gold di depannya, kembali terheran saat tidak ada seorangpun di dalamnya. "Bukankah dia mengatakan Arxio ada di dalam?" gumamnya mengingat ucapan resepsionis yang dia temui di lantai bawah.

Ceklek!

Revina berjengit saat salah satu pintu dalam ruangan itu terbuka, dia tercekat saat menyadari Arxio yang keluar dengan kemeja yang terbuka, semakin terkejut saat apa yang ada di dalam ruangan terlihat jelas oleh netra indahnya, seorang wanita yang tengah berdiri merapikan pakaiannya, bahkan tubuh polos wanita itu masih dapat dia lihat.

Tak beda jauh dengan Arxio, dia amat sangat terkejut melihat kehadiran Revina di dalam ruangannya, namun dia segera merubah raut wajahnya.

"Kau tidur dengannya?" pertanyaan itu meluncur dari bibirnya yang terlapisi lipstik merah muda.

Arxio tersenyum sinis. "Bukankah kau juga pernah melakukannya?" sindirnya seraya mengancingkan kemejanya.

Revina mengangguk-angguk, kedua matanya terasa panas. "Kau memang selalu seperti ini, aku pikir kau akan berubah."

"Tidak ada yang perlu ku ubah, memang inilah diriku yang sebenarnya. Kau tidak perlu ikut campur," Arxio membalas tak kalah tajam.

Revina segera menghapus kasar airmatanya yang mengalir. "Kau benar, aku tidak perlu ikut campur," dia meletakkan ponsel yang sempat tertinggal di ruangannya di atas meja. "Kau bebas melakukan apapun, begitu pula denganku, jadi kita impas," imbuhnya segera berbalik meninggalkan ruangan yang membuat dadanya terasa sesak.

Yana yang baru kembali dari toilet terkesiap kaget melihat Revina keluar dari ruangan Arxio, dia merasakan akan terjadi hal buruk padanya saat melihat Revina keluar dengan linangan air mata.

Arxio mengepalkan tangannya. "Brengsek!" teriaknya menggebrak meja. Dia berjalan menuju pintu dan membukanya dengan keras. "Kenapa kau membiarkan Revina masuk? Bodoh!" teriaknya di depan Yana yang menunduk takut. "Kau, di pecat!" hentaknya lagi, membuat Yana kian pias.

Di dalam ruangan sana, Arxio sudah mengamuk, membuang semua benda yang ada di atas meja. "Brengsek! Sialan!" umpatnya keras.

***

Langkah kaki Revina kian cepat dengan derai air mata yang tak kunjung surut. Dengan mendatangi kantor milik Arxio dia berfikir akan mendapatkan kelegaan karena kesalahpahaman yang terjadi akan usai. Namun justru apa yang dia lihat kian membuat dadanya terasa nyeri, keadaan wanita dalam ruangan Arxio membuktikan bahwa pria itu baru saja berhubungan intim dengan wanita itu.

Sakit, Revina benar-benar merasakan sakit yang terasa menusuk tepat di jantungnya. Tidak dipedulikan tatapan heran orang-orang yang melihat ke arahnya.

"Revina?"

Seruan seseorang membuat langkah kakinya terhenti, dia tertegun begitu menyadari siapa yang berdiri di hadapannya.

"Tante Nitra?"

Sesal

"Tante merasa bersalah atas apa yang terjadi padanya, semua memang kesalahan Tante," Nitra meraih jemari Revina. "Meskipun Tante tidak sering bertemu dengannya, tapi Tante tahu bahwa hanya kamu wanita bisa merubahnya, Tante berharap banyak padamu, Revina."

Merasakan sentuhan hangat di tangannya serta melihat tatapan sendu wanita paruh baya di hadapannya membuat perasaan Revina kian tak menentu. "Aku tidak yakin."

"Tante minta tolong, bertahanlah sedikit lagi, setelah ini Tante tidak akan memohon padamu. Karena Tante tahu bagaimana Arxio." Nitra menarik nafas dalam. "Sebagai wanita, Tante merasa gagal mendidiknya. Tante berharap dia bisa berubah, merubah sikapnya terhadap wanita, dan Tante melihat perubahan itu sejak dia bersamamu."

Melihat keterdiaman Revina, Nitra mengelus pelan punggung tangan Revina. "Sekali saja, bertahanlah," pintanya dengan senyuman yang sangat tulus.

Revina sadar bahwa Arxio bukanlah pria baik, pria itu ibaratkan iblis dalam bentuk pria idaman, apa yang baru saja dia lihat dengan mata kepalanya sendiri membuat keyakinannya selama ini yang menyatakan bahwa Arxio bisa berubah seketika sirna, dia tidak yakin dan tidak ingin melihat apa yang seharusnya tidak dia lihat. Tapi, tatapan penuh harap wanita di hadapannya membuat keyakinan kuatnya untuk pergi menjadi goyah, justru dia merasa yakin bisa merubah Arxio meskipun hanya 0.01% tingkat kepercayaannya. Setidaknya dia pernah mencoba untuk tidak mengecewakan wanita yang telah melahirkan pria iblis itu,

meskipun kenyataannya justru pria iblis itu yang mengecewakannya.

Tiba di lantai dimana ruangan Arxio berada, dia terkejut melihat Yana yang tengah merapikan barangnya dengan menunduk dalam. "Yana, ada apa?" tanyanya.

Yana mendongak, terkejut melihat kehadiran Revina lagi, seakan tersadar dia segera berjalan mendekat, memegang lengan Revina. "Nona, tolong kasih tahu Tuan, jangan pecat saya. Saya tidak mau mencari pekerjaan lagi, itu membutuhkan banyak tenaga, dan belum tentu juga saya mendapatkan pekerjaan," pintanya memohon.

Revina bergeming, pikirannya sibuk mencerna kalimat Yana. "Dia memecatmu? Kenapa?"

"S-saya, saya tidak tahu kalau anda akan ke kantor, saya tadi ke toilet dan tidak melihat kedatangan anda. Tuan Arxio marah besar karena saya tidak memberitahunya," jawab Yana terisak.

Sebelah alis Revina terangkat. "Karena dia bersama seorang wanita?" tebaknya.

Yana mengangguk pelan.

Revina menepuk lengan Yana. "Kau tidak akan di pecat, akan aku pastikan itu," ucapnya menenangkan.

"Anda serius?" tanya Yana berbinar.

"Ya," balas Revina mengangguk.

Saat hendak beranjak, Yana menahan lengannya. "Di dalam .." kalimat Yana tergantung, dia takut harus mengatakan yang sebenarnya atau tidak.

Revina tersenyum kecil. "Tidak apa-apa," balasnya, namun tak membuat Yana lega, justru wanita itu semakin gugup dan takut.

Sebelum membuka pintu, Revina terlebih dahulu menarik nafas dalam untuk menenangkan hati dan juga pikirannya, entah apa yang akan terjadi di dalam, tapi dia sudah bertekad untuk menyudahi semuanya. Beberapa jam lagi dia harus pergi dari kota itu, dan dia tidak ingin menyesal karena tidak mengatakan kebenarannya pada Arxio.

Ceklek!

Lagi lagi, netra hitam teduhnya menatap pada hal yang tidak seharusnya dia lihat, seketika dadanya terasa sesak dan penuh, melihat dua sejoli yang baru saja bertukar saliva di depan matanya, dan lebih menyakitkan bahwa pria itu adalah kekasihnya.

Tatapan terkejut tidak bisa Arxio singkirkan saat Revina benar-benar melihatnya berciuman dengan wanita lain, dia tidak menyangka bahwa Revina akan kembali lagi, dan dia merasa bersalah melihat raut wajah sendu dari wanita yang memiliki tempat khusus di hatinya.

"Aku mengatakan bahwa Yana tidak akan di pecat, jadi, aku harap kau tidak akan merubah keputusanku meskipun bukan aku yang mempunyai kuasa di sini," Revina membuka percakapannya, dadanya terasa nyeri saat melihat wanita di samping Arxio bukan wanita yang sebelumnya tidur dengan Arxio, itu membuktikan bahwa Arxio menyewa wanita lain.

Bunyi pintu terbuka tak membuat tatapan keduanya teralihkan. Jason segera menarik tangan wanita bayaran untuk keluar dari ruangan itu, dia mengetahui perihal kedatangan Revina yang kedua kalinya dari Yana, Yana tidak akan berani bertindak lebih, sehingga meminta bantuannya.

"Kau tidak punya hak untuk itu," tepis Arxio melangkah menuju kursi kebesarannya.

Revina mengangguk. "Aku tahu, tapi, karena akulah alasan kau memecatnya," dia menarik nafas untuk tidak membiarkan airmatanya luruh. "Apa yang kau lihat tidak seperti apa yang terlihat, aku dan Dokter Handi menjemput seorang pasien yang bersembunyi di hotel, gadis itu anak dari seorang artis terkenal, identitas dan keberadaannya sengaja di sembunyikan dari media. Bukan ranahku untuk mengetahui hal mendetail yang terjadi, tugasku hanya membawanya ke rumah sakit. Ada banyak wartawan di halaman hotel, kami -aku, Handi, dia dan juga dua bodyguard- menunggu hingga para media itu pergi, namun setelah satu jam menunggu mereka tidak juga pergi, sedangkan gadis itu harus segera di bawa ke rumah sakit."

Revina menarik nafas dalam. "Aku dan gadis itu bertukar pakaian, sesuai apa yang di usulkan Dokter Handi. Dan yang kau lihat itu bukanlah aku, justru aku yang di kejar media," dia melihat respon Arxio yang bergeming. Kemudian kembali melanjutkan. "Millow mati."

Ucapan Revina sukses membuat Arxio menengang, pria itu menatap wanita di hadapannya yang tampak rapuh.

"Millow tertabrak mobil," Revina mulai terisak. "Endru dan juga Lucia menawarkan diri mengantarku ke rumah orangtuaku untuk memakamkan Millow," isakannya semakin terdengar menyayat hati.

Arxio terdiam menatap Revina yang tergugu, tanpa sadar sebelah tangannya terkepal erat melihat bagaimana rapuhnya wanita di hadapannya.

Revina mendongak, menghapus lelehan bening di kedua pipinya, menatap Arxio dalam. "Aku tidak lagi merasa mempunyai hutang penjelasan padamu." Dia meletakkan

sebuah kotak yang dititipkan Nitra padanya di atas meja. "Tante Nitra memintaku mengantarkan ini untukmu."

Arxio memalingkan wajah, wajah sendu wanita di hadapannya membuat dadanya nyeri.

"Aku masih ingat bahwa kau akan berubah," tutup Revina kemudian berbalik, meninggalkan ruangan yang membuat hatinya kian tersayat-sayat, menyadari bahwa Arxio belum berubah membuat isakannya kian terdengar jelas.

Arxio menunduk dalam, memejamkan mata untuk menghilangkan bayangan kesedihan Revina. Penjelasan yang Revina ungkapkan membuat hatinya perih, perih karena dia tidak mempercayai wanita itu, perih karena sudah membuat wanita itu menangis, perih karena sudah menyakiti wanita yang amat sangat dia inginkan.

***

Semalaman memikirkan kesalahpahaman yang menimbulkan konflik antara dirinya dan juga Revina, pada akhirnya dia memutuskan untuk mengunjungi dokter cantik itu di rumah sakit. Derap langkahnya membuat beberapa orang menoleh padanya, auranya mampu membuat orang lain betah untuk menatapnya.

Arxio terkesiap saat menyadari ruangan yang dituju kosong, dan kembali menyusuri untuk menanyakan pada seseorang. "Kau," panggilnya menaikkan suaranya. "Kau teman Revina, 'kan?" tanyanya.

Dea mengangguk. "Kau mencarinya?" tebaknya.

Arxio menjawab dengan anggukan kecil.

Dea merasa heran. "Dia tidak memberitahumu?" selidiknya.

Arxio kembali menjawab dengan gelengan, merasa jengah saat wanita di hadapannya justru melempar pertanyaan padanya.

"Dia tidak ada di sini, Revina sedang ikut perjalanan medis di Desa Y, dia tidak memberitahumu?" terang Dea menyelidik heran.

Netra Arxio berkilat, mendengar bahwa Revina pergi tanpa dia ketahui.

"Apa kalian bertengkar? Apa dia belum menjelaskan perihal foto padamu?" cecar Dea lagi, namun Arxio tetap bergeming. "Tepat sehari sebelum ujian berlangsung, Millow kritis, Revina tidak bisa fokus pada ujiannya, menyebabkan dia gagal di ujian terakhir. Dulu saat ujian kedokteran Ayahnya juga meninggal, itu sebabnya dia tidak ingin mengikuti ujian. Tapi, karena pengaruh Delisa lah dia akhirnya menyetujuinya, dan itu semua karenamu," ocehnya kesal.

Arxio menatap dingin.

"Delisa mengatakan hal buruk tentangmu, dan Revina tidak terima, hingga akhirnya dia menyetujui ujian itu. Dan sekarang Medusa itu memanfaatkan jabatan barunya untuk menjauhkan Revina dariku, dasar Medusa sialan!" Dea menjeda kalimatnya. "Dan sepertinya kau juga menambah beban hidupnya dengan foto yang tidak seharusnya itu," sindirnya melirik Arxio sinis. "Apa kau tidak bisa melihat, apa kau tidak bisa menilai, apa Revina wanita seperti itu? Kau sama saja, Arxio," desisnya kesal.

Dea menghela nafas saat Arxio sama sekali tak merespon ocehannya. "Aku harap kau tidak akan menyesal," ucapnya sebelum berlalu.

Arxio sibuk mencerna apa yang Dea ucapkan, kali ini dia benar-benar merasa bersalah pada wanita yang sudah menempati ruang hatinya. Dia merogoh saku untuk mendial nomor seseorang.

"Halo, Revina."

"Halo."

"Kau,

"Aaaaaaaaa."

"Halo, halo, Re?" Arxio memanggil-manggil dalam saluran telepon yang masih menyala namun tak ada sahutan.

"Revina, halo!" pekiknya lagi, ketakutan menjalar di relung hatinya saat justru panggilan teleponnya kini tidak bisa terhubung.

Arxio khawatir, takut terjadi sesuatu dengan Revina, apa dia terluka? Apa dia dalam bahaya?

"SIAPA YANG MENGIRIM REVINA KE SANA, BRENGSEK!" teriaknya menggema di seluruh koridor.

Arxio menatap tajam pada para perawat dan juga dokter yang melihat ke arahnya. "Jika sampai terjadi sesuatu dengannya, aku akan menghancurkan rumah sakit ini!" ancamnya murka.

Seketika nyali Delisa menciut mendengar ancaman dari Arxio, dia takut, karena dia lah yang meminta Revina menggantikannya untuk pergi ke sana. *'Arxio benar-benar mengerikan,'* gumamnya dengan wajah yang pias, juga jemari tangannya yang dingin. *'Semoga tidak terjadi sesuatu dengan Revina, amin,'* doanya tanpa sadar.

Bukit

Revina berdiri mematung menatap ke bawah, tepatnya menatap ponselnya yang terjatuh di bawah sana.

Dia sedang berada di tengah perbukitan untuk mengecek kondisi kesehatan para pekerja tambang yang ada di sana, seharusnya bukan dia yang menjadi kepala medis, seharusnya Delisa yang ada di sana, tapi ... Ah, sudahlah.

Tidak ada signal di sana, butuh ke tempat yang lebih tinggi untuk mendapatkan signal, setelah memberi laporan pada rumah sakit ponselnya kembali berdering, terdapat nama Arxio di sana.

"Halo."

Belum sempat mendengar apa yang di katakan Arxio, kakinya terpeleset dan menyebabkan ponsel dalam genggamannya terlempar jatuh ke bawah.

Revina menghembuskan nafas lelah, menyadari bahwa tidak akan bisa bertemu dengan ponselnya lagi, banyak kenangan di dalamnya, hingga ekor matanya melihat satu titik yang terus berjalan di bawah sana. Dia menjauh dari tempatnya, mencari jalan dimana bisa menemukan seseorang.
"Permisi, Pak," sapanya saat tak sengaja bertemu penduduk setempat.

"Iya, Neng?"

"Pak, tadi saya lihat Bapak jalan ke bawah bukit, ya? Apa itu bisa di lewati?"

Pria itu mengangguk. "Bisa, Neng, tapi, harus hati-hati. Ada apa, Neng? Eneng mau turun ke bawah?"

"Iya, Pak. Ponsel saya terjatuh di sana."

"Oh, kalau begitu mari Bapak bantu carikan."

"A- terimakasih, Pak," balas Revina mengangguk.

Keduanya mulai turun perlahan melalui jalan terjal, Revina benar-benar harus hati-hati, takut jika tanah yang dia pijak bergeser dan menyebabkan tubuhnya terjatuh. 'Oh, tidak, semoga itu tidak akan terjadi,' doanya dalam hati, merinding saat melihat betapa mengerikan jika seandainya dia terjatuh.

Cukup lama keduanya mencari benda kotak berotak itu, yang memakan waktu hingga satu jam namun belum juga di temukan.

"Pak, sebaiknya Bapak lanjutkan kegiatan Bapak, biar saya sendiri yang mencarinya," ucap Revina segan saat melihat tubuh ringkih itu ikut mencari ponselnya.

"Tidak apa, Neng. Kebetulan pekerjaan Bapak tinggal sedikit. Tempat ini memang sering di kunjungi para Dokter dan juga beberapa anak kuliahan, banyak juga dari mereka yang sering kehilangan ponselnya saat mendaki atau turun bukit," ungkap sang Bapak.

Revina mengangguk saja.

Merasa sudah cukup sangat lama dan hari semakin sore, sang Bapak akhirnya meminta maaf tidak bisa membantu Revina melanjutkan mencari ponselnya karena harus melanjutkan pekerjaannya.

Revina mengiyakan dan tak lupa mengucapkan terimakasih, dia mengambil duduk di sebuah tanah karena merasa pegal di kaki juga punggungnya, mengistirahatkan sejenak otot kakinya. Hembusan angin menerbangkan rambutnya, membuatnya teringat tentang pria yang beberapa jam lalu meneleponnya.

Ujung bibirnya terangkat saat beberapa kali kenangan saat jemari Arxio memainkan rambutnya melintas,

sepertinya pria itu senang memainkan rambutnya. Hingga perlahan kenangan manis itu sirna, tergantikan saat terakhir kali dia melihat Arxio bersama wanita lain dan tengah memadu kasih.

Kepala Revina menggeleng kuat, berusaha mengusir bayangan buruk itu, meskipun dia tahu bahwa itu membuat hatinya berdenyut nyeri, tapi entah kenapa pula, sebagian kecil hatinya masih menyerukan namanya.

"Lalu, apa bedanya Arxio dengan Endru? Bukankah mereka berdua sama, sama-sama bermain wanita?" Seakan sisi baik dalam dirinya menanyakan hal itu.

Kepalanya kembali menggeleng, menepis pertanyaan itu. *'Setidaknya Arxio lebih baik, karena memang sebelumnya dia mengakui hal itu dan mencoba untuk menghilangkan kebiasaan buruknya. Tapi Endru, dia selingkuh di belakangku, bahkan dengan sahabatku sendiri,'* tepisnya dalam hati.

"Bukankah itu sama saja, mereka berdua bermain gila di belakangmu."

"Haahh.. jangan membingungkanku," teriaknya frustasi, dia segera beranjak untuk kembali mencari ponselnya.

***

Membutuhkan waktu lebih dari setengah hari untuk tiba di lokasi, Arxio dengan langkah tergesa menghampiri sebuah posko dengan lambang tanda plus berwarna merah besar yang di kelilingi pohon tinggi di sekitarnya. Beberapa petugas medis yang bekerja saling berbisik dan terkejut melihat kehadirannya.

"Dimana Revina?!" teriak Arxio keras, membuat para petugas medis berjengit.

"Do-dokter Revina sedang berada di bukit, Tuan, dia —" jawab salah seorang petugas medis, belum sempat dia

menyeselaikan kalimatnya, Arxio sudah berbalik dan pergi tanpa sepatah kata, membuat mereka kembali saling tatap dan bingung.

Tatapan Arxio meluas saat kakinya menginjak bukit. "Revina!" teriaknya keras.

Berulang kali dia meneriakkan nama 'Revina' berharap mendapatkan sahutan, seraya kakinya melangkah menyusuri rimbunnya tanaman yang entah apa namanya.

Pemilik rambut panjang itu berdiri setelah menemukan ponselnya yang tertutup dedaunan saat telinganya mendengar suara seseorang memanggil namanya. Dia berjalan menyusuri jalan yang terjal untuk naik ke atas bukit, dan suara itu semakin jelas di telinganya. "Arxio?" gumamnya saat melihat pemilik punggung seorang pria yang berdiri tak jauh darinya. "Arxio," panggilnya menaikkan volume suaranya.

Punggung Arxio berbalik saat mendengar suara yang dia rindukan. "Revina?" Dia berjalan mendekat dan segera membawa tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

Tanpa kata, Arxio terus memeluk tubuh Revina erat, semakin erat seakan takut tidak bisa memeluk tubuh itu lagi. Sedangkan Revina terdiam saat tubuhnya ditarik erat, bahkan dia merasakan degupan jantung Arxio yang sangat cepat, juga kecupan-kecupan kecil yang Arxio berikan.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Arxio membingkai wajah Revina, meneliti tiap inci tubuhnya.

Revina terpaku mendengar panggilan yang Arxio berikan padanya. "A- a-kku baik-baik saja," jawabnya tergagap, merasa bahwa mungkin pendengarannya salah, namun apa yang selanjutnya Arxio katakan semakin membuatnya terdiam kaku.

"Kamu yakin?" ucap Arxio memastikan.

Revina hanya bisa mengangguk kaku.

"Maaf," ucapan Arxio mampu membuat kepala Revina mendongak dengan tatapan cengonya.

"Maafkan aku," ungkap Arxio menarik tubuh Revina ke dalam pelukannya dan berulang kali bergumam kata 'maaf'.

***

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Arxio memecah keheningan, saat sedari tadi keduanya duduk terdiam menikmati hembusan angin.

"Ponselku terjatuh," jawab Revina mengangkat ponselnya yang mati.

Arxio menghembuskan nafas lega. "Aku takut terjadi hal buruk padamu," ujarnya mengusap kepala Revina.

"Itu yang membuatmu datang ke sini?"

"Ya," Arxio menjeda ucapannya, menatap lekat wajah wanita di sampingnya.

Sedangkan Revina tampak gugup saat Arxio dengan serius dengan menatapnya. "A-apa?"

"Tidak ada hal yang membuatku takut di dunia ini, tapi, mendengar teriakanmu di telepon benar-benar membuatku takut." Arxio menarik nafas dalam. "Maaf, aku tidak ada di sampingmu saat Millow meninggal," sesalnya tulus.

"Aku tidak tahu sampai kapan kau akan bertahan saat aku melampiaskan kesedihan dengan alkohol. Dan akupun tidak tahu sampai kapan harus memaklumi kemarahanmu dengan melampiaskan pada seorang wanita, aku ingin memaklumi itu, tapi, ada saatnya aku tidak bisa terus bertahan," ungkap Revina jujur, apa yang dia lihat terakhir kali memang tidak bisa hilang begitu saja, apa yang Arxio lakukan bersama

wanita itu seperti kaset rusak yang terus terputar di depan matanya.

Arxio tertegun, ucapan Revina mampu membuat sayatan kecil di hatinya.

"Kau boleh salah paham, kau boleh marah, kau boleh benci. Tapi, bisakah kau memendamnya untuk tidak menyentuh mereka?" ratap Revina dengan kedua mata yang mulai memanas. "Aku tidak bisa," imbuhnya menggelengkan kepalanya pelan.

Arxio meraih tangan Revina, kepalanya mengangguk pelan. "Bisa."

Tangis Revina pecah, isakannya terdengar menyayat hati. "Kau bohong, kau bohong, Arxio."

Arxio menggeleng, menarik tubuh Revina ke dalam pelukannya. "Aku bisa," bisiknya, membuat tangisan Revina semakin deras.

Arxio memejamkan erat kedua matanya, merasakan bagaimana terlukanya wanita di pelukannya yang tengah tergugu, apakah perbuatannya sangat menyakiti wanitanya? "Ku mohon, jangan menangis," pintanya menangkup wajah Revina dan menghapus airmata yang mengalir di pipinya. Bolehkah dia jujur jika hatinya teriris melihat buliran bening mengalir dari kelopak mata teduh wanita di hadapannya, apalagi menyadari bahwa itu adalah perbuatannya.

"Kau yang membuatku menangis," balas Revina.

Arxio mengangguk. "Maaf," sesalnya. "Please, don't cry," pintanya lagi, membawa tubuh Revina ke dalam pelukannya, mencoba untuk menenangkan, karena jujur saja dia tidak tahu bagaimana menenangkan seorang wanita yang tengah menangis.

Revina menarik nafas untuk meredakan isak tangisnya. "Apa kau membuat keributan di rumah sakit?" tebaknya saat sudah mulai tenang.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Sedikit."

Revina menghembuskan nafas lelah. "Pasti mereka tengah membicarakanku sekarang," gumamnya.

"Kenapa mereka harus membicarakanmu?"

"Menurutmu?" sungutnya kesal dengan tangan yang mengusap kedua pipinya.

Arxio tersenyum saat kembali melihat wajah garang wanita di sampingnya. "Sampai kapan kamu di sini?"

Revina tercekat, merasa aneh dengan ucapan Arxio. "Em, bisakah kau merubah panggilanmu, itu terdengar, aneh," ungkapnya jujur.

"Apa?"

"Yang barusan?"

"Yang mana?"

"Huh, sebenarnya apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau merubah panggilanmu jadi 'kamu'?"

"Memangnya kenapa? Bukankah orang yang berpacaran menggunakan kata itu?"

Revina meraup wajahnya. "Oke, terserah kau saja."

"Kau juga harus merubah panggilannya."

"Apa?!"

Sebelah alis Arxio terangkat.

Revina menghembuskan nafas lelah. "Oke, baiklah," putusnya final. "Aku dua minggu berada di sini."

"Apa?!"

"Astaga, kau mengejutkanku, Arxio," protes Revina mengelus dadanya.

"Kenapa harus selama itu?"

"Memangnya apa yang bisa aku lakukan? Aku bahkan tidak bisa memprotes saat Medusa sialan itu menunjukku menggantikan tempatnya untuk datang ke tempat ini," hardiknya kesal mengingat tindakan semena-mena dari Delisa.

"Siapa yang memintamu ke tempat ini?" tanya Arxio dengan tatapan tajam dan menyelidik.

"Jangan berbuat macam-macam, kau akan membuat keadaan menjadi runyam," ancamnya. "Jadi, kau cukup pura-pura tidak tahu saja," imbuhnya memerintah.

Arxio tertegun. "Hanya kau satu-satunya wanita yang berani mengancamku," balasnya, kemudian terkekeh kecil, sepertinya lidahnya belum cukup terbiasa menyebutkan kata 'kamu'.

Revina menyengir saja, terbentuk bulan sabit di kelopak matanya.

"Apa kau menyesal?" tanya Revina.

"Menyesal?" ulang Arxio.

"Menyesal karena salahpaham padaku? Menyesal telah menyakitiku?"

Arxio mengangguk. "Sekarang aku semakin sadar."

"Apa?"

"Saat berjauhan darimu aku tidak akan bisa mendapatkan ini," jawabnya mengecup bibir Revina singkat.

"Haish.. dasar mesum," tepis Revina. "Berikan ponselmu," pintanya kemudian.

Arxio merogoh saku jasnya dan menyerahkan ponselnya pada Revina. "Apa yang akan kamu lakukan?"

Mengabaikan ucapan Arxio, Revina membuka aplikasi kamera dan mengambil fotonya sendiri. "Ponselku mati, aku

tidak bisa mengambil foto dengan pemandangan sunset di belakangku," tunjuknya pada langit merah di belakangnya.

Arxio tersenyum kecil melihat wanita di sampingnya sibuk berpose dan mengambil gambar berkali-kali.

"Kau tidak pernah selfie?" tanya Revina terkejut saat melihat galeri foto Arxio yang tidak nampak ada foto selfie. Hanya ada beberapa foto candid yang sepertinya diambil oleh orang lain.

"Selfie tidak termasuk dalam pekerjaan yang menghasilkan dolar," jawab Arxio asal.

Revina berdesis, *'Betapa membosankannya kehidupan pria ini,'* bathinnya.

Arxio merebut ponsel di tangan Revina. "Biar aku yang mengambil foto," ucapnya mengarahkan foto untuk mereka berdua. Anggap saja bahwa itu pertama kalinya bagi Arxio berfoto dengan seorang wanita.

Setelah puas mengambil gambar, Arxio melakukan sesuatu pada ponselnya dan memasukkan ke dalam saku.

"Apa yang kau lakukan?" selidik Revina.

"Kamu."

"Oke, apa yang kamu lakukan?" ulangnya.

"Tidak ada," jawab Arxio dengan raut wajah yang mencurigakan bagi Revina.

Revina menyipit menyelidik.

Arxio tertawa kecil. "Pernah ke sini sebelumnya?" tanyanya.

Revina menggeleng. "Ini pertama kalinya."

Arxio tersenyum, sebelah tangannya menarik tengkuk Revina dan melabuhkan ciuman di bibirnya, memagutnya lembut dan dalam. Revina hanya mampu terdiam karena terkejut mendapatkan serangan tiba-tiba itu.

"Ini juga pertama kalinya aku mencium seorang wanita di bawah cahaya sunset," ucap Arxio menggoda, kedua ujung bibirnya terangkat, dan kembali memagut bibir kenyal yang mulai menebal.

Menikmati

"Dimana kamu tidur?" tanya Arxio melihat isi dalam tenda dengan lambang plus berwarna merah itu, terdapat banyak brangkar di sana.

"Ada satu tenda lagi untuk kita semua tidur dan rapat."

Arxio menoleh heran. "Kita semua?" ulangnya, Revina hanya mengangguk mengiyakan.

"Kamu tidur bersama pria juga?" tanya Arxio memastikan.

Revina mengangguk. "Ada sekatnya antara pria dan wanita."

Revina kembali menoleh. "Apa kau, ehem, kamu akan tidur di sini juga?" selidiknya.

"Ya, aku akan melindungimu dari buaya darat seperti mereka."

Revina memutar bola matanya. "Kamu tunggu di sini, ada yang harus aku sampaikan pada mereka," titahnya kemudian.

*

Hari sudah cukup larut, Revina yang tidak mendapat jadwal jaga berniat mengistirahatkan diri. Tapi, ada yang berbeda kali ini, jika sebelumnya semua petugas akan mengajaknya berbicara atau sekedar melempar gurauan, sekarang suasana dalam tenda itu begitu sunyi dan mencekam.

Bagaimana tidak, orang paling berkuasa berada satu tenda dengan mereka, tatapan matanya tidak bisa meredakan aura hitam pekat di dalam tenda besar itu, sehingga mereka memilih diam saja dan segera berbaring.

Revina membuka sedikit kain yang menjadi pembatas antara pria dan wanita. "Arxio, kenapa kamu tidak tidur di hotel saja," bisiknya pelan.

"Kamu ingin tidur di hotel?" balas Arxio yang mungkin masih bisa di dengar jelas oleh rekan kerja Revina.

Revina menempelkan jari telunjuk di depan bibir. "Bukan seperti itu maksudku, aku tahu kamu tidak nyaman berada di sini," jawabnya. *'Dan kau membuat mereka tidak nyaman,'* imbuhnya dalam hati.

"Tidurlah, aku akan menjagamu," ucap Arxio mengusap kepala Revina.

Revina mengangguk saat merasa bahwa perdebatan itu tidak akan mencapai hasil yang dia inginkan, dia memilih untuk merebahkan diri dan mulai masuk ke alam mimpi.

***

Perihal mandi, Revina mengulum senyum saat melihat respon Arxio terkejut melihat kamar mandi yang digunakan.

Sebenarnya ada satu bangunan yang biasa di tempati para petugas medis untuk istirahat, dan lokasinya tidak terlalu jauh dari tenda darurat. Tapi, karena hanya ada beberapa kamar dan tidak bisa menampung mereka semua, mereka memutuskan untuk bergantian dan sisanya tidur di dalam tenda.

Kembali ke Arxio, tatapan pria itu begitu datar dan dingin melihat kamar mandi yang berkali-kali lipat lebih besar jika dibandingkan dengan kamar mandi di kediamannya.

"Arxio, apa kamu tidak bekerja?" tanya Revina kemudian, mengalihkan fokus Arxio dari bangunan kecil yang tengah di amati.

"Aku bisa bekerja dari sini," jawab Arxio tanpa menoleh.

Revina menarik lengan Arxio untuk menjauh dari pintu kamar mandi saat seorang perawat hendak menggunakannya. "Di sini minim sinyal, kamu tidak akan bisa bekerja dari sini," tuturnya.

Seakan tersadar. "Oh, dimana Jason? Apa kamu tidak mengajaknya ke sini?" tanya Revina lagi.

Arxio terdiam sejenak. "Ada yang harus aku lakukan, aku akan kembali," ucapnya segera berlalu, membuat Revina menatap heran pada punggung tegap yang perlahan menjauh.

***

Beruntungnya musim saat itu adalah kemarau, bagaimana jika musim hujan? Mungkin saja Revina akan menyumpah serapahi Delisa yang mengirimnya ke tempat terpencil itu. Karena jika musim hujan tiba, mungkin keadaannya akan lebih buruk, kebanyakan tanah di sana adalah tanah liat yang jika terkena hujan akan menjadi becek, silahkan bayangkan sendiri. ✌

Berhubung hari ini dia mendapatkan libur, dia berencana mengajak Arxio untuk jalan-jalan di sekitar bukit. Pada akhirnya pria itu menyerahkan pekerjaannya untuk diurus oleh tangan kanannya -Jason-. Revina tidak ingin memprotes, biarkan saja Arxio melakukan apa yang dia inginkan, dia tidak ingin ikut campur.

"Sepertinya kamu cukup hafal tempat ini," komentar Arxio yang berjalan di belakangnya.

Revina menoleh. "Tidak juga, tadi ada penduduk yang mengatakan padaku," kekehnya.

Senyum di wajahnya merekah saat melihat tampilan sungai di hadapannya, airnya sangat jernih, di atasnya ada

sebuah jembatan gantung yang entah akan menuju kemana dia tidak tahu.

"Kamu tidak akan menjumpainya di kota," ujar Revina mengambil duduk di atas batu, melepas sepatunya dan mencelupkan kakinya di air.

Arxio tidak menanggapi, sibuk memperhatikan pemandangan sekitar, memang sangat sejuk dan asri.

Revina mendongak. "Kapan kamu kembali ke Jakarta?"

Arxio menunduk, melepas sepatunya dan mengambil duduk di samping Revina. "Kenapa?"

"Kamu ingat Dea?" tanyanya membuat Arxio mengangguk.

"Dia akan menikah tiga hari lagi, dan aku masih terjebak di sini," sesalnya menghembuskan nafas lelah. "Bisakah kamu memberikan hadiah pernikahan untuknya? Dariku?"

Arxio terdiam. "Kita bisa memberikannya bersama-sama," ucapnya kemudian.

Revina menggeleng. "Masih ada lima hari lagi aku di sini. Aku tidak akan bisa hadir di pernikahannya," balasnya lesu.

Sebelah tangan Arxio mengusap kepala Revina. "Kamu pasti bisa melihat pernikahannya, aku janji," ucapnya yakin.

"Kamu serius?"

Arxio mengangguk, membuat cekungan di sudut bibir Revina terlihat.

"Aku tahu kamu cukup pandai dalam memancing, tapi, bisakah kamu mendapatkan ikan tanpa harus memancing?" ujar Revina tersenyum menggoda.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Apa itu mempunyai arti bahwa kamu memintaku menangkap ikan di sungai ini?"

Kepala Revina mengangguk antusias dengan wajahnya yang riang.

Arxio menggulung kaos panjang dan juga celananya. "Aku tidak yakin," jawabnya mulai turun di sungai, tapi, sebelum itu kepalanya mendongak menatap Revina. "Kenapa aku harus menuruti permintaanmu?" tanyanya seakan tersadar.

"Karena kamu pacarku," goda Revina tersenyum lebar, bahkan dia juga memangku wajahnya dengan kedua telapak tangannya, jangan lupakan matanya yang berkedip-kedip nakal.

Arxio memalingkan wajahnya dan tertawa ringan. *'Wanita ini benar-benar menggemaskan,'* bathinnya.

Beberapa menit berlalu, Revina ikut turun ke sungai untuk mencari ikan, walau sebenarnya yang dia lakukan adalah bermain air dan juga bermain ponsel untuk berpose mengambil gambarnya.

Bukan keahlian Arxio untuk menangkap ikan dengan tangan kosong, dan dia sudah mulai jengah dan kesal. Pada akhirnya dia berdiri dengan bertolak pinggang menatap Revina yang tengah berselfie ria, dia menggelengkan kepalanya dan menghampiri, merebut ponsel dari tangan Revina dan melemparnya ke atas rerumputan.

"Hei!!" pekik Revina memprotes. Namun berikutnya dia merasakan tubuhnya melayang. "Hei, apa yang akan kamu lakukan, Arxio!" teriaknya lagi.

Menghiraukan teriakan Revina, Arxio membawa tubuh Revina yang berada di gendongannya masuk ke sungai yang lebih dalam, kemudian..

Byurr!!

Dia menceburkan diri ke dalam air, bersama dengan Revina tentu saja.

"Apa yang kamu lakukan, Arxio!" pekik Revina memprotes saat tubuhnya benar-benar basah kuyup.

"Menurutmu?" godanya.

Merasa percuma jika terus mengomel, pada akhirnya Revina menikmati bermain air sungai bersama Arxio. Hal yang tidak akan dia lakukan di Jakarta, dan mungkin saja tidak akan pernah terulang lagi.

***

Entah apa yang dilakukan Arxio, tapi kenyataannya bahwa hari ini rombongan yang bertugas diminta kembali sebelum masanya habis.

Tentu saja mereka senang, karena empat hari yang tersisa mereka mendapatkan libur, libur tanpa harus memikirkan jarum infus dan pasien, ditambah gajinya tidak akan di potong.

Yuhuuu!! Tidak ada hal yang menyenangkan dari itu bukan??

Dan yang melegakan adalah, Revina bisa turut menyiapkan pesta pernikahan Dea, bahkan dia menangis haru saat melihat kedua mempelai berucap janji suci di depan pendeta.

Arxio yang berada di sampingnya hanya bisa menenangkan dan merasa heran dengan apa yang terjadi, bagaimana Revina bisa menangis tergugu hanya karena seseorang berucap janji suci.

Tapi, sebersit pemikiran hadir di benaknya, apakah dia akan berdiri di sana juga, mengucapkan janji suci bersama.. dia menoleh ke samping, menatap wanita yang masih tersenyum dengan meneteskan air mata. Apakah dia akan mengucapkan janji untuk Revina? Menjanjikan seumur hidupnya hanya untuk wanita itu? Dia tidak tahu, dia belum ingin mencapai tahap itu, atau mungkin dia belum siap?

"Apa yang kita lakukan setelah ini?" pertanyaan Revina mengembalikan kesadarannya.

"Ada pekerjaan yang harus aku lakukan di kantor."

"Kalau begitu aku akan bersiap di apartemen untuk acara resepsi nanti malam."

Arxio tersenyum. "Aku akan menjemputmu nanti."

Revina mengangguk mengiyakan.

***

"Dokter Revina, apa anda tahu yang terjadi dengan Dokter Delisa?" tanya Nadia saat keduanya keluar dari toilet.

Beberapa Dokter dan perawat memang turut hadir saat Dea mengucapkan janji suci di gereja.

"Ada apa? Aku belum bertemu dengannya sejak kembali."

"Dia ditugaskan menjadi kepala Dokter ke daerah ... Saya lupa namanya, berada jauh di luar kota, lebih terpencil dari tempat yang kita kunjungi kemarin. Dan dalam jangka waktu yang sangat lama, dua tahun," ucapnya antusias di akhir kalimat.

Kedua bola mata Revina membulat. "Kau yakin?"

Nadia mengangguk. "Bahkan dua hari lagi dia harus berangkat." Dia mendekat. "Apa ini ada hubungannya dengan Tuan Arxio, Dok?" bisiknya pelan.

Revina terdiam, memang hal itu bisa saja terjadi.

"Dia memang pantas menerimanya, agar dia tidak semena-mena lagi denganmu, Dok," Nadia menambahi.

"Semoga saja dia bisa lebih mengerti," tanggap Revina seadanya.

Setidaknya dia tidak harus bertemu dan bersitegang dengan Delisa lagi, sepertinya itu menyenangkan.

Takut

Kanza tertegun melihat kehadiran Arxio di dalam mansion, lebih tepatnya tertegun melihat ekspresi pria itu yang tampak bahagia, kedua sudut bibir yang terangkat membuktikan bahwa pria itu sedang dalam mode senang. Namun kesenangan apa yang terjadi dia tidak tahu. Berfikir positif, dia berusaha mengenyahkan pikiran buruk yang melintas di otaknya. Dia memilih duduk di meja makan setelah menyelesaikan acara masaknya, menunggu Arxio turun dan bergabung dengannya.

Terakhir kali setelah mereka tidur bersama, Arxio memang sedikit berubah, berubah tidak mengabaikannya, bahkan makanan yang dia buat akan di makan oleh Arxio, tentu hal itu membuat Kanza tersenyum senang. Kedua sudut bibirnya terangkat mengingat terakhir kali menghabiskan malam dengan Arxio, bahkan semalaman Arxio memeluk tubuhnya hingga pagi, tanpa sadar kedua pipinya merona.

Sebuah suara mengembalikan kesadarannya, kepalanya mendongak, melihat Arxio yang tengah berbicara dengan telepon yang menempel di telinganya.

"Ya, aku akan menjemputmu."

"Em, bisakah kamu melakukannya untukku?

Arxio tertawa ringan, membuat Kanza tercekat, bukan karena terpesona, tapi, lebih ke perasaan cemas, takut dan penasaran, dengan siapa Arxio berbicara? Bahkan pria itu menggunakan panggilan 'kamu' yang membuatnya kian cemas.

"Jangan merindukanku."

Lagi, ucapan dan juga kekehan Arxio yang masih di tangkap indera pendengarnya, membuat jantungnya tiba-tiba berdegup lebih cepat. Bahkan melihat Arxio yang sama sekali tak meliriknya, melewatinya begitu saja membuatnya takut, takut jika Arxio akan kembali menjauh darinya.

'Apa itu Revina? Mereka berbaikan? Mereka kembali bersama?' gumaman dalam hatinya membuat ketakutan dalam dirinya semakin besar.

Kedua jemarinya saling bertaut, juga menggigit bibir bawahnya, hal itu membuktikan bahwa Kanza memang berada dalam situasi cemas dan takut. Dia segera berlari menuju kamarnya, mencari keberadaan ponselnya, dan segera melakukan sesuatu di sana.

***

Senyum manisnya masih terpatri di wajahnya saat sambungan telepon baru saja terputus. Terkadang dia memang merasa bahwa Arxio mempunyai kepribadian ganda, sangat kejam dan mengerikan dalam satu waktu, namun ada juga sisi pria itu yang membuatnya kesal dan menyebalkan. Terutama bagaimana pria itu menggodanya.

Sungguh tidak pernah terbayangkan seorang Arxio bisa bertingkah layaknya orang normal dan lebih banyak perbuatannya tidak seperti orang normal. Hanya Revina yang mampu mengatakan bahwa Arxio bukan seperti manusia normal.

"Apa kau senang?"

Seruan seseorang membuat senyum mengembang di wajahnya redup, dia menoleh, melihat sosok wanita yang mungkin tidak akan dia temui beberapa hari ke depan dan dalam waktu yang sangat lama. "Apa itu sangat terlihat?" balasnya tersenyum sinis.

Delisa mendengus kesal. "Kau sengaja meminta Arxio mengirimku tugas ke luar kota, 'kan?" tuduhnya menuding.

"Aku tidak perlu memintanya melakukan itu, dia sudah mengerti apa yang harus di lakukan untukku," balas Revina acuh. "Dan juga, sepertinya aku tidak akan meminta mengirimmu ke luar kota, sekalian saja aku minta dia mengirimmu ke Amazon," imbuhnya lagi penuh ejekan.

Kedua bola mata Delisa membulat. "Kau," tudingnya. "Lihat saja, sebentar lagi Arxio pasti akan mencampakkanmu, kau bukan levelnya dia. Apa yang kau berikan untuknya? Apa kau yakin bahwa dia akan terus melindungimu?" Dia berdecih. "Bahkan kau tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan!"

"Bukan urusanmu kalau seandainya dia mencampakkanku, apa menurutmu setelah itu dia akan berpaling padamu? Aku rasa tidak," tanggap Revina pongah.

Gigi Delisa bergemeletuk menahan amarah. "Cinta? Makan, tuh, cinta! Tidak ada seorang pria yang akan bertahan atas dasar cinta saja. Apalagi pria seperti Arxio, yang dengan mudahnya bisa membayar semua jenis wanita untuk tidur dengannya."

Revina bergeming, tertegun dengan apa yang Delisa ucapkan.

"Apa kau yakin bahwa Arxio mampu hanya melihat ke arahmu? Saat ribuan wanita rela mengantri, memberikan tubuhnya? Aku pikir kau sendiri sudah tahu jawabannya," sudut bibir Delisa terangkat. "Jangan berpura-pura hanya kau yang Arxio prioritaskan, seorang Arxio tidak mungkin bisa menunggu hanya untuk satu wanita," sambungnya penuh sindiran pedas.

"Kita lihat, berapa lama dia akan bertahan," ucap Delisa lagi, saat melihat Revina yang terdiam.

Kepala Revina mendongak. "Setidaknya aku wanita baik-baik yang bisa menjaga kehormatanku hanya untuk suamiku nanti," tukasnya.

Delisa tertawa hambar. "Apa kau pikir seorang suami akan memperdulikan hal itu?" sindirnya.

"Setidaknya aku lebih baik darimu, tidak perlu mengurusi hidupku. Belum tentu kau lebih baik dariku nanti, kau hanya melampiaskan kekesalanmu saat Arxio mempunyai kuasa mendepakmu jauh dari rumah sakit setelah apa yang kau lakukan padaku," bantah Revina sinis. "Setidaknya kau masih punya waktu untuk mengoceh denganku, saat ini," imbuhnya mengejek, kemudian segera berlalu.

Jujur saja, apa yang Delisa katakan mampu menggoyahkan hatinya, ketakutan hinggap di hatinya.

***

"Apa yang kamu pikirkan? Sesuatu mengganggumu?" tanya Arxio yang melihat keterdiaman Revina.

Revina menoleh dan menggeleng. "Tidak ada. Kita mau kemana?" tanyanya kemudian.

"Ke suatu tempat."

Revina mengangguk saja.

Sampai di lokasi yang nyatanya adalah sebuah restoran, Arxio mengajak Revina untuk masuk ke dalam, berjalan melewati kursi-kursi hingga masuk ke sebuah pintu penghubung ke arah dapur.

Beberapa karyawan menunduk hormat saat pemilik restoran tiba, restoran itu memang milik Arxio, Revina sudah mengetahuinya. Namun yang mereka herankan adalah kedatangan Arxio dengan seorang wanita, hal yang tidak pernah terjadi selama restoran itu didirikan.

"Tuan, kami membuat menu baru, silahkan di cicipi, berikan penilaian apakah makanan ini pantas di tulis dalam menu," seorang koki berpakaian putih menyodorkan dua buah piring dengan hidangan di atasnya.

Arxio mengambil sendok dan mulai mengambil makanannya, memberikan potongan itu untuk Revina sebelum menyendok untuk dirinya sendiri. Hal itu tak luput dari penglihatan para karyawan yang berada di dapur. Mereka melotot terkejut melihat apa yang baru saja Arxio perbuat dengan wanita di sampingnya.

"Enak," komentar Revina setelah mencicipi makanannya.

"Semua makanan bagimu memang enak," gurau Arxio yang membuat Revina terkekeh.

"Itu keahlianku," tanggap Revina kembali menyendok makanan yang lain dan memasukkan ke dalam mulut. "Ini sangat lembut dan manis," komentarnya lagi. Dia mengambil sepotong dan menyuapkan pada Arxio.

"Aku tidak terlalu suka makanan manis, tapi, kau boleh menambahkan dua masakan ini ke dalam menu," ucap Arxio pada sang koki.

"Baik, Tuan, terimakasih."

"Tidak bisakah kita menikmati makanan itu?" pinta Revina saat tangannya ditarik keluar dari dapur restoran.

Langkah kaki Arxio terhenti, berbalik menatap Revina, dia menunduk. "Ada satu tempat yang harus kita kunjungi lagi," ucapnya tepat di depan wajah Revina, kepalanya mendekat, hingga kemudian dia melabuhkan ciuman di ujung bibir Revina, untuk menghapus sisa makanan manis yang ada di bibir Revina.

Revina terkesiap saat Arxio menciumnya, hingga kemudian dia mengerti, tangannya meraih tisu di atas meja

dan mengusap bibirnya, berharap bahwa tidak ada lagi sisa makanan di sekitar bibirnya.

"Tidak perlu menggunakan tisu, bibirku siap melakukannya untukmu," goda Arxio.

Revina mendelik saja yang justru membuat Arxio tersenyum.

***

Matanya berbinar saat mengetahui kemana Arxio akan membawanya, bahkan senyuman manis terus mengembang sejak mobil sport milik Arxio memasuki sebuah gapura yang tertutup tanaman rambat.

Tidak ingin mengulang penyesalan kedua kali saat memasuki bangunan melingkar itu, Revina segera mengeluarkan ponsel untuk mengambil beberapa foto dirinya berselfie dengan aquarium raksasa di belakangnya.

Bahkan dia tidak sadar saat Arxio tidak berada di sampingnya, biarkan saja, pria itu tengah sibuk berbicara dengan seseorang di ujung sana. Yang harus dia lakukan saat ini adalah mengambil foto dan mengirimkan pada Dea yang tengah berbulan madu. Bukan hanya Dea yang bisa pamer, mengirim beberapa foto mesra pasangan baru itu padanya, dia juga bisa mengirim foto dan memamerkan pada Dea. Revina terkekeh melihat foto yang berhasil dia kirim pada Dea, dia berbalik saat menyadari tidak ada Arxio di sekitarnya.

"Dimana Arxio?" tanyanya pada seorang pria.

"Tuan ada di dalam, Nona."

Revina mengangguk, melanjutkan langkah menyusuri ruangan, sambil mengingat-ingat jalan yang dulu pernah Arxio tunjukkan padanya. Dia tersenyum menyambut kedatangan Arxio yang menghampirinya. "Sudah selesai?"

Arxio mengangguk. "Ada yang harus aku kerjakan sedikit."

Arxio menarik tangan Revina. "Aku tahu apa yang kamu tunggu," ucapnya kemudian, berjalan menghampiri benda kotak besar yang bisa menampung beberapa orang di dalamnya.

Memasuki lift, Revina segera mencari ponselnya, membuka aplikasi kamera. "Jangan memprotes, aku tidak akan menyiakan kesempatan ini lagi," ungkapnya mulai mengambil beberapa gambar hewan laut yang berkeliaran di sisinya.

Revina memekik saat ikan besar mengarah padanya, dia beringsut bersembunyi di belakang tubuh Arxio. "Bagaimana jika ada paus yang bisa menembus dinding kaca ini?" tanyanya dengan tangan mencengkeram kuat lengan Arxio.

"Kenapa aku tidak terpikirkan saat membuatnya, ya, bisa saja lift ini macet saat gerombolan hiu besar sedang kelaparan," tanggap Arxio bergurau yang justru membuat Revina mendelik tajam. Dia tertawa ringan. "Aku bercanda."

Revina mendengus. "Apa yang kamu katakan bisa saja terjadi, lalu bagaimana kamu mengurusnya?"

Arxio menarik tubuh Revina agar mendekat, memeluknya dengan sebelah tangan. "Tidak akan ada paus dan hiu yang berkeliaran di sekitar sini, keamanannya sudah dipastikan," ucapnya meyakinkan.

Revina mendongak. "Kamu yakin?"

Kepala Arxio mengangguk. "Mau melakukan hal gila denganku?" tawarnya.

Seketika Revina menjauh, dia merasa was-was, kepalanya menggeleng cepat. "Tidak, aku tidak tertarik," tolaknya.

Arxio terkekeh. "Memangnya kamu tahu apa yang aku maksud?"

"Apa yang menyenangkan buatmu belum tentu menguntungkan bagiku."

Jawaban Revina membuat Arxio semakin tergelak. Dia berdehem, menarik tubuh Revina dan mengunci pergerakannya. "Ini akan sangat menyenangkan," bisiknya.

Revina gelisah, takut jika Arxio akan berbuat macam-macam padanya, tapi ketakutan itu sirna saat kedua manik mata hitam legam itu menatapnya teduh, dia terdiam merasakan hembusan nafas hangat yang menerpa wajahnya.

"*I love you*," ucap Arxio yang mampu membuat tubuh Revina menegang.

Menghiraukan keterdiaman wanita di hadapannya, bibir Arxio meraup bibir dengan balutan lipstik berwarna merah muda itu dengan lembut, memagutnya pelan, mencecap juga menggigitnya lembut agar sang empu merespon.

"Ssshh," ringis Revina saat merasakan sakit di bibirnya. Dia tersadar dan mulai membalas cumbuan lembut yang perlahan menuntut itu dengan senang hati, kedua tangannya melingkar di punggung Arxio untuk mencari pegangan.

Biarkan penghuni laut iri melihatnya tengah bercumbu dengan pria tampan yang baru saja mengucapkan cinta padanya. Revina ingin egois, biarkan dia egois untuk saat ini.

Hati Ibarat Kaca yang Mudah Pecah

Bruakkk!!!

Pranggg!!!

Bunyi suara meja kaca yang hancur berkeping-keping memekakkan telinga. Bahkan sang pelaku turut tergores pecahan kaca tersebut, yang nembuktikan bahwa dia amat sangat marah, hingga meja yang tak bersalahpun menjadi sasaran empuknya.

Jason berdiri mematung melihat kebuasan sang manjikan, wajahnya tampak tenang dan datar, namun tidak dengan degupan jantungnya yang bertempo cepat, seakan lepas dari tempatnya. Baru saja dia mengatakan pada sang majikan kalau orangtua dari Kanza, -yang membawa kabur uang perusahaan - mengakhiri hidupnya.

Arxio kesal dan marah, bukan karena kematian mereka yang artinya tidak bisa mengembalikan uangnya, tapi, dia belum puas untuk menyiksa mereka yang telah mempermainkan dirinya. "Keparat! Percuma saja aku menampung anaknya. Sialan!" umpatnya menyerukan kekesalannya.

Jason memberanikan diri untuk bertanya. "Bagaimana dengan Nona Kanza, Tuan? Anda akan membawa jasadnya ke Indonesia?"

Arxio tampak berfikir. "Wanita itu harus tahu. Biarkan saja mereka yang mengurus jasadnya, aku tidak sudi mengeluarkan uang untuk mereka lagi," geramnya.

Saat keluar ruangan, Jason tertegun melihat kehadiran Revina di depan pintu.

"Arxio ada, 'kan?" tanya Revina.

Jason mengangguk ragu. "Tapi, Tuan sedang tidak baik-baik saja, Nona."

Revina menyernyit, kemudian tersenyum tipis. "Tidak apa-apa," ucapnya menenangkan.

Hati-hati Revina membuka pintu, pemandangan pertama yang dia lihat adalah pecahan kaca bertabur di ubin lantai, sedangkan seorang pria tengah berdiri menatap ke luar jendela, tidak menyadari kehadirannya.

Langkah Revina menghampiri, melihat bagaimana hancurnya sebuah meja membuktikan bahwa Arxio memang sedang dalam mode ganas, sejujurnya dia sedikit khawatir dan takut. "Arxio," panggilnya pelan.

Tubuh Arxio menoleh, menatap sejenak wanita cantik yang tersenyum ke arahnya.

"Kamu baik-baik saja?" Revina memberanikan diri bertanya, walaupun dengan suara yang hampir seperti bisikan.

Arxio bergeming, pikirannya melayang jauh entah dimana.

Revina menoleh saat seorang office boy membersihkan pecahan kaca yang berserakan, dia berjalan menghampiri, membantu memunguti kertas juga buku agar memudahkan sang OB untuk membersihkan pecahan kaca.

"Tidak perlu, Nona. Biar saya kerjakan sendiri," tolak sang OB sungkan.

Revina tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, kebetulan tidak ada yang bisa aku lakukan di sini, dan juga, tidak ada yang bisa aku ajak bicara di sini," guraunya tersenyum lebar, berharap sindiran halus itu di dengar oleh seseorang.

Ekor mata Revina melirik pada Arxio yang masih bergeming. "Aww.. aduhh," ringisnya tiba-tiba.

"Astagfirullah.. anda baik-baik saja, Nona?" tanya sang OB khawatir dan ketakutan.

Kepala Arxio menoleh, segera menghampiri Revina. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya khawatir. "Apa yang kau lakukan, bodoh!" makinya menyentak keras sang OB yang menunduk takut.

"Kau —!"

"Jangan pecat dia," ancam Revina menyela. "Aku baik-baik saja, tidak terluka, aku berbohong," akunya membuat Arxio menatapnya heran. "Aku sengaja berbohong karena kamu mengabaikanku," cicit Revina menggigit bibir bawahnya.

Arxio mendesah lega, mengusap sebelah pipi Revina. "Maaf," sesalnya.

Arxio menuntun Revina untuk duduk di sofa sementara sang OB masih membersihkan lantai.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi, aku tidak berharap kamu menceritakannya, tapi, kamu harus tahu kalau semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Jangan melampiaskannya pada orang lain, kamu masih ingat itu, 'kan?" tutur Revina serius.

Arxio menarik nafas gusar. "Apa aku pernah bercerita bahwa orangtua Kanza membawa kabur uangku?" tanyanya, Revina mengangguk pelan. "Mereka bunuh diri," sambungnya membuat Revina menegang.

"Lalu, bagaimana dengan Kanza? Kamu akan melepaskannya?"

"Tidak ada gunanya lagi aku menampung orang yang tidak berguna," jawab Arxio sarkas.

Revina menepuk pelan jemari Arxio. "Kamu pasti akan mendapatkan gantinya yang lebih banyak."

Sebelah alis Arxio terangkat. "Apa?"

"Uangnya, memang apa yang kamu pikirkan?" selidik Revina menghentak.

Arxio tersenyum kecil. "Tidak ada."

"Aku benar-benar lelah, banyak pekerjaan yang belum terselesaikan, berita kematian orang itu membuatku frustasi," aku Arxio menyenderkan kepalanya di sofa, merenggangkan dasinya juga membuka satu kancing atasnya.

Revina tidak tahu bagaimana harus menghibur Arxio, sebelumnya selalu pria itu yang menghiburnya saat tengah kalut. Kepalanya mendekat, melabuhkan kecupan dalam dan hangat di pipi Arxio, membuat sang empu terkejut. "Semoga itu bisa membantu," ujarnya asal, dia menyembunyikan wajahnya yang merona.

Arxio tersenyum lebar. "Itu sangat membantu," bisiknya mengungkung tubuh Revina dalam pelukannya, menghirup aroma tubuh dan juga sampo yang menenangkan.

***

Kanza berhasil mencari tahu bahwa Arxio kembali bersama Revina, penyebab tawa renyah Arxio adalah Revina. Tidak pernah dia lupa saat Arxio menyebut kata 'kamu' saat tengah berbicara dengan Revina.

Memikirkan cara, dia berjalan mengendap menuju basement, menuju mobil sport yang biasanya digunakan Arxio untuk menjemput Revina. Membuka pintu dan meletakkan sesuatu di dalam dashboard. Meskipun tidak yakin akan berhasil, tapi setidaknya dia harus mencoba, dan akan terus mencoba.

***

Sebuah pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta ramai pengunjung di saat weekend seperti hari itu. Arxio yang kebetulan sedang ada pekerjaan penting tidak bisa menemani Revina berbelanja. Dea masih masa cuti, menyebabkan dirinya berjalan seorang diri menyusuri beberapa toko untuk membeli keperluan. Kedua tangannya sudah penuh dengan paper bag dari berbagai toko, Revina memilih singgah di sebuah kedai penjual es untuk istirahat sejenak.

Gerombolan remaja yang saling tertawa dan bergurau tak sengaja menyenggol kursi sampingnya, menyebabkan beberapa paper bag itu terjatuh.

"Maaf, Mbak," sesal sang remaja.

Revina tersenyum kecil. "Tidak apa-apa."

Sebuah tangan terulur membantunya mengambil paper bag yang terjatuh, Revina mendongak, menatap jengah pada pemilik tangan putih itu.

"Hai, Re. Bagaimana kabarmu?" sapaan renyah yang Lucia berikan tak membuat mood Revina membaik.

"Seperti yang kau lihat," jawab Revina acuh.

Lucia mengambil duduk di depan Revina. "Bagaimana dengan Arxio?"

Revina melirik sinis. "Tidak seperti yang kau harapkan, hubungan kami baik-baik saja," tukasnya bersungut, dia ingat saat Lucia menfitnahnya.

"Maksudmu?"

"Jangan pura-pura bego, foto itu darimu, 'kan? Kau yang mengambil fotoku bersama Endru, dan menunjukkannya pada Arxio, juga semua orang," dia berdecih. "Percuma, itu tidak akan membuat Arxio menjauh dariku, sia-sia kau melakukannya."

Lucia nampak terkejut, kemudian dia merubah mimik wajahnya, bersender dan melipat kaki juga tangannya. "Sebenarnya apa dia lihat darimu?"

"Yang tidak bisa kau lihat," tanggap Revina ketus.

Lucia tersenyum sinis. "Kita lihat saja, berapa lama Arxio bertahan, atau seberapa lama kau bertahan," ungkapnya membuat sebelah alis Revina terangkat. "Berapa lama Arxio bertahan dengan wanita sok suci sepertimu, atau berapa lama kau tahan melihat Arxio tidur dengan wanita lain," ejeknya sarkas.

Revina menegang. "Setidaknya aku tidak menjadi murahan di hadapan semua pacarku," tangkisnya menyeringai.

Kedua bola mata Lucia membulat. "Aku hanya berharap, oh, tidak, sepertinya kau sudah mempunyai stok kesabaran tinggi tanpa harus aku yang memohon. Karena kekasihmu tidak lebih bajingan dari Endru, kau pernah mengatakan bahwa Endru bajingan, bukan? Tapi, sepertinya Arxio jauh lebih bajingan."

Jemari Revina terkepal. "Sebenarnya apa yang kau inginkan?" desisnya menggeram.

Sudut bibir Lucia terangkat. "Mudah saja, aku tidak ingin kau mendapatkan lebih dariku," ungkapnya pongah.

Revina tertawa hambar. "Jadi, ini semua karena Arxio pernah tidak melirikmu? Kau menjadi marah karena seorang Arxio tidak melihatmu dan justru memilihku?" Dia tertawa keras. "Kau menyedihkan!" hardiknya.

Giliran Lucia yang tertawa hambar. "Kau yang menyedihkan, Revina. Meskipun kau mendapatkan Arxio, tapi, aku yakin bahwa kau tidak mendapatkan cinta darinya.

Kau jauh menyedihkan daripada aku, bukankah begitu?" sinisnya lagi.

"Itu bukan urusanmu!" tangkis Revina memunguti paper bagnya, ponselnya berdering dengan nama Arxio sebagai penelepon. Sebelum beranjak, dia berbalik. "Jangan lupakan bahwa Arxio lebih sultan daripada Endru, dan kau, selalu mendapatkan bekasku," tekannya menyeringai.

Kedua tangan Lucia terkepal. "Kau pasti di campakkan olehnya," gumamnya yakin.

Pikiran Revina benar-benar terisi penuh dengan kalimat yang Lucia katakan, bukan hanya Lucia, bahkan Delisa pun mengatakan hal yang sama, tidak bisa dipungkiri bahwa kalimat itu mampu membuat kerja otaknya melambat, membuat ketakutan merambat di dinding hatinya.

Dia sempat berfikir apakah semua akan sesuai harapan, atau apakah dia pernah memikirkan masa depan? Masa depan bersama seorang pria bernama Arxio? Bayangan itu tiba-tiba melintas, juga kalimat Lucia dan Delisa yang terus berulang terekam membuatnya kian ragu dan khawatir.

Khawatir jika akan tersakiti, khawatir jika akan terluka dan berakhir menyedihkan, dia sudah menempatkan hatinya agar tidak terlalu dalam menyimpan nama Arxio, tapi sepertinya hati tidak bisa selalu berkompromi dengan pikiran.

***

Tiupan angin pagi menembus pori membuat udara menjadi sangat dingin, ditambah cuaca yang syahdu semakin membuat orang malas untuk beranjak dari bantal dan selimut.

Arxio berdiri di depan pintu apartemen dan menekan bel pintu hampir satu menit, namun belum ada tanggapan sama sekali. Dia merogoh saku dan mendial nomor seseorang.

Di seberang sana, di bawah selimut tebal, seorang wanita masih enggan untuk bangun, masih terlelap di alam mimpi, tidak ingin beranjak sama sekali. Hingga deringan ponsel membuatnya terganggu. Dia segera beranjak, meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas. "Halo," ucapnya terkantuk-kantuk.

"Berapa kode sandi apartemenmu?"

"Apa??"

"Katakan saja."

Revina melihat identitas sang penelepon. "Arxio?"

"Ya, ini aku. Katakan saja."

Meski sedikit kebingungan, tapi Revina yang masih belum sepenuhnya sadar mengatakan beberapa digit sandi apartemenya. Dia terdiam saat Arxio mematikan ponselnya. Beberapa detik kemudian dia tersadar, segera berlari untuk mengunci pintu kamar dan berlari masuk ke kamar mandi. "Bego, kenapa aku tidak sadar," gerutunya mengumpati diri sendiri.

***

Arxio duduk dengan melipat tangan di sebuah sofa single saat melihat kehadiran Revina yang tersenyum lebar ke arahnya.

"Aku tidak mau menjadi penunggu pintu lagi, dan tidak mengharapkan tulang hidungku patah," sindiran halus yang Arxio ucapkan membuat Revina terkekeh.

"Apa kamu tidak tahu kalau jam kerja di mulai jam delapan? Dan kamu selalu datang lebih awal, bahkan terlalu awal." Revina menunjuk jam di dinding. "Ini baru jam setengah tujuh, Pak Bos," protesnya menyindir.

Arxio beranjak.

"Aku kehabisan roti, kita sarapan di luar, oke," ucap Revina melingkarkan tangan di lengan Arxio, saat pria itu hendak menuju pantry.

"Itu sebabnya aku menjemputmu pagi-pagi," balas Arxio mengusap ujung hidung Revina dengan telunjuknya.

Di dalam mobil, tanpa sengaja Revina membuka dashboard dan menemukan sebuah lipstik di sana. "Ini punya siapa?" tanyanya pada Arxio yang sibuk mengemudi.

"Bukankah itu milikmu?"

Revina nampak berfikir dengan meneliti lipstik di tangannya. "Apa aku lupa pernah membeli lipstik ini?" gumamnya.

Menyerahkan Diri

Entah untuk yang ke berapa kalinya, Revina selalu menemukan lipstik dan benda lain berbau wanita di dalam dashboard mobil sport Arxio. Dan jawaban yang Arxio berikan selalu 'Bukankah itu milikmu?' yang pada kenyataannya Revina tidak pernah ingat pernah meninggalkan barangnya di dalam mobil milik Arxio.

Dan juga, dia tidak menyukai warna ungu, apapun benda berwarna ungu, dan sekarang dia menemukan sapu tangan berwarna ungu, yang tentu saja itu bukan miliknya.

"Arxio, siapa saja wanita yang pernah menaiki mobilmu?" tanyanya pada suatu waktu.

Arxio yang fokus pada makanannya mendongak. "Mobil yang mana?"

"Yang biasa kamu pakai untuk menjemputku."

Arxio menyusap mulutnya dengan sapu tangan, menautkan kedua jemarinya, menatap Revina lekat. "Kamu mencurigai sesuatu?" selidiknya.

"Bukan seperti itu, aku hanya bertanya," bela Revina.

"Tidak ada wanita lain yang pernah menaikinya selain dirimu."

"Kamu yakin?"

Sebelah alis Arxio terangkat. "Apa yang membuatmu ragu?"

"Sebenarnya, aku tidak ingat pernah meletakkan apapun di dalam mobilmu, tapi, sapu tangan ini bukan milikku," akunya menunjukkan sapu tangan berwarna ungu dengan hiasan bunga di tiap sisinya.

Arxio terdiam sejenak. "Bukan milikmu?" ulangnya.

Revina menggeleng pelan.

"Mungkin milik Jason, biar aku tanyakan nanti," ucap Arxio meyakinkan, meskipun dia sendiri tidak yakin.

***

Menaiki tangga, langkah kaki Arxio terhenti saat melihat sosok wanita tengah berdiri menghadap jendela, dia berbalik dan menghampiri. Memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. "Aku tidak pernah mengizinkanmu bertindak seenaknya di sini," kalimatnya sukses membuat Kanza berjengit dan berbalik. "Apa kau lupa, bahwa kau di sini hanya sebagai sandera yang tidak berguna sama sekali," ucapnya tajam.

"Aku tidak tahu apa tujuanmu memasukkan barang milikmu ke dalam mobilku, selama ini aku hanya diam, tapi, sekali lagi kau melakukannya, aku pastikan kau akan menyusul orangtuamu ke neraka," ancam Arxio menggeram marah, dia tahu bahwa Kanza lah yang selama ini sering memasukkan benda berbau wanita ke dalam dashboard mobilnya, awalnya dia tidak mengerti tujuan wanita itu, tapi, setelah apa yang Revina ucapkan sepertinya kini dia mulai paham. "Jangan pikir aku akan diam saja, dasar murahan!" hardiknya keras.

Kanza membeku, wajahnya berubah pias, namun kalimat Arxio yang mengatakan 'menyusul orangtuamu ke neraka' membuatnya mendongak. "Apa maksudnya? Orangtuaku di neraka?" ulangnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Arxio berdecih sinis. "Kau ingin tahu? Orangtuamu bunuh diri."

Jawaban Arxio mampu membuat sekujur tubuh Kanza terpaku, air matanya luruh tanpa bisa ditahan. "Kau bohong, kau berbohong, Arxio!" teriaknya frustasi. Dia menggeleng.

"Kau pasti berbohong, katakan padaku, orangtuaku masih hidup!" hardiknya mengguncang lengan Arxio.

Arxio segera menjauh, mengusap jijik pada lengan bajunya yang disentuh Kanza. "Aku tidak akan simpati atau kasihan padamu, aku hanya mengatakan yang sebenarnya, karena kau berhak tahu bahwa mereka tidak pernah menganggapmu ada, mereka tidak pernah peduli pada sampah sepertimu," cemoohnya sadis, dia segera berbalik dan berlalu, tangisan pilu Kanza sama sekali tak membuat hatinya goyah.

Tubuh Kanza luruh, kini dia tidak punya siapapun di dunia, bahkan kedua orangtuanya pun meninggalkannya bersama iblis berwujud manusia, lalu bagaimana dengan hidupnya nanti. "Ini semua salahmu, Arxio, kau yang menyebabkan orangtuaku mati, kau biadab, Arxio!" pekiknya meluapkan kesedihan juga kemarahannya.

Sedangkah Arxio tampak acuh, tidak memperdulikan makian Kanza sama sekali.

"Mama, Papa.." ratap Kanza tergugu menyembunyikan wajahnya pada lipatan lututnya. "Kenapa kalian pergi? Kenapa kalian tidak membawaku!" pekiknya lagi.

Tangisannya mereda, kepalanya mendongak, matanya menyipit tajam. "Aku akan membalasmu," tekadnya menghapus kasar air matanya dan beranjak.

***

Kanza berdiri di depan gedung apartemen untuk bertemu dengan seseorang, cukup lama dia menunggu, hingga seorang yang dia tunggu tiba.

Revina nampak terkejut melihat Kanza yang berada di depan gedung apartemen tempat tinggalnya, dia menoleh ke

belakang untuk melihat siapa yang di tunggu oleh wanita itu, namun kenyataannya tidak ada siapapun di sana.

"Hai, Revina, apa kabar?" sapa Kanza tersenyum kecil.

"Hai, aku baik, bagaimana kabarmu?" balas Revina kikuk.

"Aku baik, ada yang ingin aku bicarakan denganmu," ucap Kanza to the point.

Revina mengangguk ragu, mengajak Kanza untuk singgah di cafe yang terletak di depan apartemen.

"Ada apa?" tanya Revina sesaat pelayan meletakkan minuman pesanannya.

"Apa kau sekarang dekat dengan Arxio?"

Punggung Revina menegak. "Kau tahu?"

Kanza mengangguk. "Kau pasti masih ingat kalau aku masih tinggal serumah dengan Arxio," jawabnya membuat Revina terkesiap. "Oh, maksudku, tinggal di rumah Arxio," ralatnya, meskipun sebenarnya dia sengaja.

"Aku rasa kita berdua ditakdirkan untuk menjadi wanita Arxio," ucap Kanza tersenyum samar.

"Maksudmu?"

"Aku masih ingat apa yang kau katakan padaku saat di toko roti, saat kau mengatakan membuat Arxio jatuh hati padaku."

Revina tercekat. "Kau berhasil?" tanyanya ragu, dengan degupan jantung yang berubah tempo.

Kanza menggeleng. "Setidaknya belum, tapi, dia tidak pernah bermain kasar padaku sejak aku mengikuti saranmu."

Tubuh Revina seakan melemas, jantungnya mencelos begitu saja.

Kanza terkekeh. "Apa kau juga pernah tidur dengannya?" tanyanya berbisik. "Bagaimana dia terhadapmu? Bersikap lembut juga, 'kan?" Dia menjeda kalimatnya untuk meneguk

minumannya. "Sungguh berbeda dengan dia yang dulu, yang selalu bermain kasar," imbuhnya tersenyum kecil.

Revina bingung, dia tidak tahu harus berkata apa, otaknya seakan beku dan kosong.

"Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan malam ini, tapi, tadi pagi dia berkata tidak akan pulang malam." Kanza terkekeh. "Mungkin dia mengajak —"

"Kau masih sering tidur dengannya?" Revina sengaja memotong kalimat Kanza, dia tidak ingin mendengar kelanjutan ucapannya.

Kanza mengangguk. "Dia tidak akan puas, Re. Meskipun aku tahu kalau dia di luar sana pasti juga membayar wanita, tapi dia tidak akan membiarkan mangsa yang tinggal dengannya, bertemu dengannya tiap hari akan di anggurkan begitu saja, 'kan?" kekehnya. "Asal kau tahu, kita berdua cukup beruntung karena Arxio tidak akan pernah meniduri wanita dua kali, tapi itu tidak berlaku untukku, dan juga untukmu," imbuhnya menyeringai.

Revina gelisah di tempatnya, dia melupakan seorang Kanza yang masih tinggal seatap dengan Arxio, mungkin Arxio tidak lagi bermain gila di luar rumah, tapi, di dalam rumah, ada wanita cantik di sana.

"Aku tidak yakin bahwa seorang Arxio bisa luluh hanya karena cinta, oleh sebab itu, kau dan aku berada di tempat yang sama. Aku tidak ingin kau terluka olehnya juga, aku hanya memberi saran, jangan tempatkan dia terlalu dalam. Kau lihat, aku yang selama ini menjadi boneka ranjangnya tidak bisa mendapatkan cinta tulus darinya, buktinya, dia juga bersamamu," ungkapnya, tangannya terulur mengelus lengan Revina. "Setidaknya kita cukup beruntung mendapatkan perhatian darinya," imbuhnya menenangkan.

Revina tercekat, mulutnya seakan terkunci tidak bisa mengeluarkan satu kata pun, wajahnya berubah pias menyadari apa yang baru saja Kanza utarakan, entah harus percaya atau tidak dia benar-benar tidak tahu.

Sudut bibir Kanza terangkat membentuk seringaian saat melihat wajah Revina yang berubah pias.

'Aku pasti akan menghancurkanmu.'

***

Dalam perjalanannya, Arxio melirik pada Revina yang termenung sejak dia menjemputnya di rumah sakit.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Revina menoleh, menggeleng pelan sebagai jawaban.

Saat mobil Arxio berhenti di depan apartemennya, Revina menatap ragu. "Bolehkah aku ke apartemenmu?" pintanya ragu.

Arxio menyernyit bingung. "Kenapa? Ada yang kamu perlukan?"

Revina menggeleng. "Hanya saja, aku malas untuk pulang, bolehkah aku menginap di apartemenmu?"

Arxio semakin dibuat bingung, namun tak urung dia menyetujuinya, memutar balik mobilnya untuk menuju apartmentnya.

Setelah sampai di apartemen Arxio.

"Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu dariku," selidik Arxio meletakkan kaleng minuman di hadapan Revina.

"Aku ingin tidur denganmu," aku Revina dengan satu tarikan nafas.

Arxio tertegun, menatap heran pada Revina. "Apa maksudmu?"

Revina menelan salivanya. "Aku ingin tidur denganmu. Bukan hanya tidur biasa," jawabnya dengan nafas yang

memburu, bahkan pelipisnya mulai mengeluarkan keringat tipis.

"Kamu yakin?" tanya Arxio memastikan.

Revina mengangguk antusias.

Tatapan Arxio menyelidik, sepertinya dia harus mengerjai wanitanya. "Baiklah, ayo," ajaknya kemudian.

Arxio mendudukkan Revina di atas ranjang king sizenya, menatap lekat wanita yang tampak memerah di kedua pipinya. "Kau akan menyesal," seringainya.

Revina menggeleng. "Tidak akan."

Sudut bibir Arxio menyeringai, sebelah tangannya meraba tengkuk Revina dan mulai memagut bibir yang terasa manis di lidahnya, sebelah tangannya membuka satu kancing kemeja Revina.

Permainan bibir Arxio benar-benar membuat kepala Revina terasa pening, bahkan tanpa sadar dia telah berbaring dengan Arxio di atasnya.

Lidah Arxio mulai menjelajahi rahang dan leher jenjang milik Revina, mengecupi setiap inci kulitnya. Revina meremas sprai dengan kuat, menggigit bibir bawahnya untuk meredakan tubuhnya yang gemetar.

Arxio merasakan gerakan gelisah pada leher Revina, begitu pula degupan jantung wanita itu. Dia mengangkat kepalanya, menatap lekat pada wajah yang kini telah pias.

"Aku tahu kamu masih ragu-ragu."

Kepala Revina menggeleng cepat. "Tidak, aku tidak ragu."

"Kenapa kamu menyerahkan diri padaku?"

Kelopak mata Revina memanas, genangan cairan bening muncul dan siap untuk ditumpahkan. "Apa kamu akan berhenti menyentuh wanita lain kalau aku memberikan tubuhku untukmu?" tanyanya dengan kedua sudut mata yang

mulai basah. "Aku akan memberikannya untukmu, berhentilah menyentuh mereka," ucapnya memohon.

Arxio tercekat, hatinya terasa nyeri melihat wajah sembab wanita di bawahnya, dia tidak suka Revina yang menangis. "Aku tidak pernah menyetuh mereka lagi sejak kau melihatku terakhir kali," tanggapnya mengusap sudut mata Revina lembut.

"Aku dengar kamu tidak pernah," dia menelan saliva dan memejamkan mata. "Meniduri," cicitnya. "Wanita yang sama dua kali, tapi tidak dengan Kanza. Apa karena dia memberikan keperawanannya padamu? Apa itu sebabnya kamu tidak membiarkan dia lepas darimu?" cecarnya dengan lelehan bening dari kelopak matanya yang kian deras.

Arxio tersenyum kecil, mengecup seluruh wajah Revina dengan lembut. "Aku tidak akan merusak seorang wanita kalau wanita itu tidak rusak," tanggapnya mengelus pipi Revina.

"Maksudmu?" tanya Revina tak paham.

Arxio kembali tersenyum. "Apa kamu berfikir bahwa Kanza masih perawan saat aku membawanya ke rumah? Sebagai sandera?"

"Jadi, maksudmu?"

Arxio mengangguk. "Aku tidak pernah memperawani anak orang, tapi, aku bisa memperawanimu sekarang," guraunya menggoda.

Revina melotot terkejut, mendorong dada Arxio. "Tidak, aku tidak mau," tolaknya.

Arxio tergelak. "Bukankah tadi kamu yang ingin menyerahkan diri padaku?" godanya lagi.

"Tidak, sekarang aku sudah berubah pikiran," tolak Revina mengancing bajunya.

Arxio tersenyum saja, berbaring menyamping dan menopang kepalanya. "Apa yang membuatmu berfikir menyerahkan diri padaku? Hm?" tanyanya serius.

Revina melirik gelisah. "Aku hanya ingin kamu melihatku," jawabnya asal.

"Sekarang aku juga sedang melihatmu," tanggap Arxio jenaka.

Revina mendengus. "Bukan seperti itu. Ada yang mengatakan padaku kalau pria sepertimu tidak akan puas dengan satu wanita, apalagi kamu sering," dia terdiam tidak ingin melanjutkan kalimatnya.

Arxio menarik tengkuk Revina dan mengecup bibirnya. "Aku tidak pernah menyentuh mereka lagi sejak kamu menangis di kantorku saat itu," akunya.

"Benarkah?"

"Hm, airmatamu adalah kelemahanku, jadi, jangan menangis di hadapanku," ucapnya mengecup pipi Revina dalam.

Kedua sudut bibir Revina terangkat. "Aku mengetahui kartumu."

Arxio mengangkat kepalanya, menatap Revina yang tersenyum penuh maksud. "Tapi aku tahu mana tangisanmu yang sesungguhnya," ucapnya membuat senyum Revina pudar.

Arxio memalingkan wajahnya. "Sial, aku sudah menahannya dari tadi."

"Apa?" tanya Revina was-was.

Arxio mendekatkan bibirnya. "Ini," jawabnya, kemudian menyatukan bibir keduanya, menghisap kuat bibir manis yang menjadi candu baginya.

Revina pasrah, karena sejujurnya dia juga menyukai permainan bibir Arxio, setidaknya Arxio juga tidak akan bertindak lebih pada tubuhnya.

Kini dia bisa bernafas lega, karena pengakuan Arxio membuktikan bahwa apa yang Delisa, Lucia dan Kanza ucapkan mengenai Arxio tidak benar. Jujur saja dia sangat terganggu dengan apa yang ketiga wanita itu ucapkan. Sehingga dia berani menyerahkan diri pada Arxio.

Tapi, semua tidak seperti apa yang mereka dan orang lain ucapkan, hanya dia yang mengerti, hanya dia yang paham bahwa Arxio bukanlah pria seperti itu, dia hanya merusak wanita yang pantas untuk dirusak.

"Jangan pernah berfikiran bodoh untuk melakukan hal itu lagi," peringat Arxio di sela kegiatannya.

"Kenapa?" tanya Revina penasaran.

"Aku tidak akan sanggup menahannya," jawab Arxio yang seketika membuat Revina mengulum tawa.

"Tapi, jangan harap kamu akan tidur pulas setelah aku mengucapkan janji di depan pendeta."

"Ha?"

Belum sempat mengerti apa yang dimaksudkan Arxio, bibirnya sudah dibungkam dengan permainan lembut yang perlahan menuntut dari bibir Arxio. Revina sedikit kuwalahan menyimbangi permainan bibir Arxio yang kian buas mengecupi bibir dan area lehernya.

Malam kian larut, entah sudah berapa lama bibir Arxio bermain di bibir Revina yang mulai menebal, keduanya menghabiskan malam yang panjang dengan saling bertukar saliva, bukan bertukar sperma ya, hehe.

Hati

Isi dalam hati tidak ada yang tahu, bagaimana seharusnya dia bersikap pun tidak pernah sejalan dengan apa yang kita harapkan. Dia senantiasa bertindak sesuai keinginannya sendiri.

Ketika sedang bahagia, seakan ribuan kupu-kupu dalam perut ikut bergejolak, tapi, terkadang jika merasa sedih, seluruh emosipun bisa terkumpul menjadi satu di dalam tubuh. Apalagi menyangkut cinta, otak dan hati tidak pernah singkron, seperti apa yang di rasakan Revina saat ini, entah sejak kapan jantungnya berdegup menyebut nama Arxio, tapi, bukan cinta gila yang dia harapkan di awal. Dia tahu benar bagaimana Arxio, kebiasaan buruk pria itu, ditambah dia pernah dilukai oleh seorang pria di masa lalu, membuatnya tidak ingin menempatkan nama terlalu dalam di hatinya.

Apa itu penyebab dia mudah memaafkan kesalahan Arxio yang pernah tidur dengan wanita lain bahkan saat status keduanya sudah berubah?

Mungkin iya, mungkin juga tidak, sebab, ada sisi dalam hatinya yang berdenyut saat melihat dengan mata kepalanya sendiri, tapi, bisa juga di katakan iya, karena memang dia bisa memaafkan kesalahan Arxio yang itu bukan? Buktinya dia kini sudah kembali bersama Arxio lagi, seakan masalah pelik yang sebelumnya tidak pernah terjadi.

Tak beda jauh dengan Revina, Arxio pun merasakan kejanggalan dalam hatinya, janggal saat bagaimana dia mempunyai minat yang besar terhadap Revina, semua yang dilakukan wanita itu begitu menarik minatnya untuk semakin dalam menyusuri.

Nyeri di hatinya terasa saat kelopak mata indah itu meneteskan buliran bening, semakin ngilu saat menyadari itu adalah perbuatannya. Dia yang menyebabkan wajah cantik itu berubah sendu dengan airmata.

Apa dia sudah pada tahap mencintai? Hal yang tidak pernah terlintas sedikitpun di dalam hidupnya?

Mungkin iya, karena, pemikiran bodoh untuk mengucapkan janji suci di depan pendeta pernah dia alami, keinginan untuk menjadikan Revina satu-satunya juga pernah terlintas.

Itu yang menyebabkan dirinya takut untuk membuat Revina kembali dipenuhi airmata, dan untuk itulah, dia tidak lagi menyentuh wanita manapun, takut jika wanitanya terluka, takut jika wanitanya bersedih.

Apa mungkin dia sudah dalam tahap bucin pada Revina?

Tidak ada yang tahu, karena hati dan otak tidak pernah sejalan untuk mengambil keputusan. Apa yang diucapkan saat ini belum tentu sama dengan apa yang akan dilakukan esok hari.

Teringat terakhir kali bahwa Revina hendak menyerahkan diri padanya, dia akui bahwa dia bukan orang munafik, dia tidak pernah menampik saat menginginkan wanita itu, tapi, hatinya seolah tak ingin menyakiti Revina, dia tahu bahwa sesuatu tengah menekan wanitanya, sehingga dengan gamblang mengatakan ingin menyerahkan diri padanya.

Dia tidak mau mengambil keuntungan dari itu, apa ini yang dimaksud cinta? Bahkan dia tidak berani untuk menyakiti Revina, yang jelas-jelas dia akan senantiasa berbuat tak pantas dengan wanita lain. Mungkin dia berfikir

bahwa Revina tidak pantas diperlakukan seperti itu, dia tidak ingin Revina disakiti, olehnya ataupun oleh orang lain.

Darimana pemikiran yang Revina dapatkan saat dengan rela menyerahkan diri meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginannya sendiri, Arxio sudah mengetahui jawabannya.

Aura gelap terpampang jelas di wajahnya yang dingin, langkah tegapnya seakan bisa membekukan apa yang dia lewati.

Brakk!

Dia membuka pintu dengan keras membuat seseorang yang berada di dalam tersentak, Arxio mencekal kuat pergelangan tangan Kanza, menarik tubuhnya keluar kamar.

Kanza yang tak mengerti hanya bisa memohon saat merasakan tangannya perih. "Arxio, sakit, lepaskan aku."

Arxio tak merespon, seakan ucapan Kanza hanyalah angin lalu, dia menyeret tubuh kecil Kanza yang terseok karena tak bisa mengimbangi langkahnya.

"Arxio, ku mohon, lepaskan aku, kau menyakitiku," pinta Kanza, berharap Arxio melepaskan cengkeraman tangannya.

Beberapa maid terkejut dan heran melihat apa yang terjadi, mereka hanya mampu menerka-nerka tanpa berani berucap.

Tiba di halaman rumah, Arxio menarik tangan Kanza kuat dan menghempaskan di tanah. "Pergi dari sini, kau sudah tidak di butuhkan lagi, dasar murahan!" bentaknya keras.

Kanza tercengang, melotot terkejut mendengar ucapan Arxio. "Setelah apa yang kau lakukan padaku, kau membuangku?" tanyanya tak percaya.

"Ya, aku membuangmu! Dasar sampah! Berani kau mencampuri urusanku dengan Revina, aku pastikan kau akan menyusul orangtuamu ke neraka!" hardik Arxio geram.

Kanza tersenyum kecut. "Biadap kau, Arxio! Kau yang membawaku ke sini, kau yang membuat tubuhku kotor, dan sekarang, apa yang kau lakukan padaku?!" teriaknya frustasi.

Arxio mencondongkan tubuhnya, mencengkeram pipi Kanza kuat. "Apa kau pikir, kau masih suci saat aku membawamu ke sini?" Dia meludah ke samping. "Aku tidak bodoh sepertimu, sialan!" hentaknya menghempas wajah Kanza.

Kanza terkesiap, rasa nyeri di kedua pipinya tidak bisa dirasakan saat Arxio mengucapkan kalimatnya.

"Dam, seret wanita ini keluar!" perintah Arxio memanggil salah satu satpam.

"Baik, Tuan."

"Jangan pernah perlihatkan wajah busukmu di hadapanku lagi," tutup Arxio memberikan ancaman, setelahnya dia berbalik dan pergi.

Kanza meronta saat tubuh kecilnya di tarik paksa. "Arxio, kau akan mendapatkan balasannya. Arxio, tunggu saja, aku akan membalasmu!"

Airmatanya luruh tanpa bisa dicegah, menatap bangunan megah dengan pagar tinggi yang tertutup rapat di hadapannya. Tempat yang sudah berbulan-bulan dia huni dengan iblis berwujud Arxio.

Bukankah itu adalah keinginannya untuk pergi dari istana neraka? Kenapa justru sekarang dia merasa sedih saat sudah berhasil keluar dari sana?

Dulu keinginannya adalah pergi dari sana, tapi sekarang tidak lagi, dia ingin tetap berada di sana, menetap sebagai

penghuni yang dipilih Arxio. Tapi semua tidak sejalan dengan keinginannya, terbukti saat Arxio mendepaknya keluar dari rumah mewah itu.

Apa yang dia rencanakan tidak pernah sesuai dengan apa yang terjadi. Hancur, semuanya hancur sudah, tidak tersisa sama sekali.

Kanza berjalan menyusuri jalanan yang padat, entah akan kemana tujuannya, dia hanya bisa mengikuti arah kakinya. Beberapa menit berjalan, tiba-tiba tubuhnya terdorong hingga terjatuh.

"Maaf, saya tidak sengaja."

Kepalanya mendongak, menatap seorang pria yang baru saja menyenggolnya, Kanza terdiam beberapa saat.

"Anda tidak apa-apa? Ada yang bisa saya bantu?" ucap sang pria lagi.

Beberapa detik Kanza terdiam, hingga kemudian dia mengangguk. "Aku butuh bantuanmu."

***

Arxio membuka pintu di hadapannya dengan pelan, melihat seseorang yang berada di dalamnya tengah sibuk bahkan tidak menyadari kehadirannya. Dia segera masuk dan menutup pintu pelan, berjalan mendekat, melingkarkan tangannya, memeluk tubuh wanita yang tengah sibuk membaca kertas di tangannya.

Wanita itu berjengit. "Arxio? Kamu mengagetkanku!" protesnya kesal.

Arxio tersenyum tanpa dosa, memberikan kecupan kecil di sebelah pipi Revina. "Sudah waktunya pulang."

"Aku tidak bisa pulang sekarang, Dokter Bina memintaku mengisi jadwalnya, anaknya sedang demam di rumah," jawab

Revina masih sibuk dengan kertas yang terjepit papan klip di tangannya.

Arxio membalik tubuh Revina, menatap dengan tatapan tak setujunya.

Revina menghembuskan nafas pelan. "Aku tidak bisa menolaknya, kita bisa menonton lain kali," ucapnya tersenyum manis.

Kedua alis Arxio terangkat. "Aku akan menemanimu di sini," tuturnya mengambil duduk di sofa.

Bola mata Revina membulat. "Tidak, tidak, kamu tidak boleh di sini," tolaknya mengambil duduk di samping Arxio.

"Kenapa? Siapa yang berani melarangku menginap di rumah sakitku sendiri?"

"Aku," tanggap Revina cepat. "Aku tidak mengizinkanmu menginap di sini, meskipun kamu pemilik rumah sakit ini."

Tatapan Arxio meredup.

"Oh, ayolah, Arxio. Aku tidak bisa konsentrasi kalau kamu di sini, begitu pula dengan yang lain, mereka akan canggung saat ada kamu," bujuk Revina.

Arxio nampak berfikir. "Apa yang akan aku lakukan?"

"Kamu bisa menonton tv, membaca berita, atau apapun terserah, asal jangan di sini."

"Sebenarnya ada yang ingin aku katakan padamu," ujar Arxio serius.

"Apa?"

"Kanza sudah keluar dari rumahku."

Revina tertegun. "Ke-napa?" tanyanya ragu.

"Dia sudah tidak diperlukan lagi," jawab Arxio enteng.

Revina mencibir. "Mudah banget, ya, bagimu, saat tidak diperlukan kamu bisa buang gitu aja."

Arxio menoleh. "Itu tidak berlaku untukmu," balasnya mengusap sebelah pipi Revina.

Revina mencibir saja, kemudian dia beranjak. "Aku harus memeriksa pasien."

Arxio mengangguk.

Saat hendak membuka pintu, kepala Revina menoleh, dia tersenyum ke arah Arxio yang masih duduk di sofa. "Sepertinya aku masih punya waktu untuk makan malam."

Arxio tersenyum, kemudian kembali mengangguk.

***

Ada sesuatu yang sudah Arxio persiapkan untuk makan malam dengan Revina. Tepatnya di atap gedung rumah sakit, bukan makan malam romantis yang berhiaskan bunga atau balon. Hanya meja dan dua kursi dengan penerangan lampu elektrik kecil di tengah meja.

Revina tersenyum melihat apa yang Arxio persiapkan untuknya, bolehkah dia merasa bahagia? Karena Arxio, pria yang dia juluki iblis di awal pertemuan menyiapkan makan malam untuknya. Meskipun sebelumnya Arxio bisa melakukan apa saja untuk menyenangkannya.

"Aku rasa otakmu sedikit bermasalah hari ini," ungkapan Revina berhasil membuat alis Arxio menukik tajam. "Sebenarnya apa yang terjadi denganmu? Untuk apa menyiapkan makan malam di sini?" tanyanya lagi.

"Tidak ada," jawab Arxio datar.

Setelah usai menyantap makan malamnya, Arxio menyodorkan sebuah kotak kecil ke arah Revina. Revina yang tidak mengerti hanya menatap kotak dan juga Arxio bergantian. "Apa ini?"

"Buka."

"Untukku?"

Arxio mengangguk.

Revina membuka perlahan sebuah kotak bermotif abstrak dengan bahan dasar kayu, sebelah alisnya terangkat saat menyadari isi dalamnya adalah sebuah batu kecil yang cantik.

"Sebenarnya itu adalah sebuah gandul, hanya saja aku tidak bisa menemukan rantai liontinnya," ungkap Arxio.

"Hilang?"

Arxio menggeleng. "Dicuri dan dijual."

Kedua bola mata Revina membola. "Siapa?"

"Orangtua Kanza," jawaban Arxio semakin membuat Revina terkejut. "Kamu ingat pertemuan di museum?" tanyanya, dan Revina mengangguk. "Sebenarnya aku mencari itu, benda itu milik mendiang nenekku." Arxio tersenyum getir. "Dan aku menghilangkannya," sambungnya.

Revina membasahi bibirnya. "Ini milik nenekmu?" ulangnya.

Arxio menjawab dengan anggukan kecil.

"Lalu, untuk apa kamu memberikannya padaku? Ini barang berharga milik keluargamu."

"Aku ingin kamu menyimpannya."

"Aku?" tanya Revina menunjuk dirinya sendiri.

Arxio mengangguk.

"Tapi, kenapa?" tanya Revina penasaran.

"Karena kamu juga berharga."

Bibir Revina terlipat ke dalam untuk menahan tawanya, dia tersenyum lebar. "Sejak kapan kamu bisa mengatakan ucapan aneh seperti itu? Sepertinya itu bukan dirimu," tuturnya terkekeh.

"Apa menurutmu itu aneh?"

Revina mengangguk dengan senyum yang masih mengembang di wajahnya. Dia melepaskan kalung di lehernya, memasangkan batu kecil yang diberikan Arxio ke dalam kalungnya, dan memasang kembali di lehernya. "Bagaimana?" tanyanya menunjukkan ke arah Arxio.

Arxio tersenyum dan mengangguk.

Revina berdiri, berjalan menghampiri Arxio. "Berdiri," pintanya.

Arxio mendongak. "Kenapa?"

"Ayo, berdiri," perintah Revina yang selanjutnya dituruti Arxio.

Saat Arxio berdiri, Revina melingkarkan tangannya di tubuh Arxio, dia memeluknya, menyenderkan kepalanya di dada Arxio.

Arxio yang belum mengerti, perlahan turut mengikuti apa yang Revina lakukan, memeluk tubuhnya. "Apa yang sedang kamu lakukan?"

Kepala Revina mendongak sekilas. "Memelukmu."

Arxio tersenyum saja, mengeratkan pelukannya lebih dekat, jujur saja, dia menyukainya, sepertinya sesuatu dalam hatinya terasa tenang saat memeluk tubuh Revina, ya, seperti itu yang dia rasakan saat ini.

"Terimakasih."

Badai

Beberapa minggu kemudian.

Terlihat Arxio yang tengah sibuk bergelut dengan tumpukan berkas di mejanya, beberapa hari yang lalu salah satu bidang yang digeluti telah mengeluarkan sebuah produk baru. Membuat beberapa tawaran iklan menyerbu kantornya, dan dia harus meneliti satu persatu. Ketukan di pintunya tak membuat matanya yang fokus pada kertas di hadapannya teralihkan.

"Tuan, ada Nona Kanza di depan, katanya ada sesuatu yang penting yang harus dibicarakan," ucap Jason memberitahu.

"Tidak perlu, usir saja dia," jawab Arxio tanpa melihat lawan bicaranya.

"Tapi, Tuan, Nona Kanza tengah mengandung."

Bolpion yang sebelumnya bergerak terhenti sejenak saat mendengar ucapan Jason. "Itu bukan urusanku, Jason, lagipula tidak ada hubungannya denganku kalaupun wanita itu hamil," tanggap Arxio acuh.

"Tapi, Tuan. Dia bilang kalau itu," kalimat Jason terhenti saat melihat Arxio yang menatapnya tajam, bahkan kedua bola matanya melotot.

"Biarkan dia masuk."

"B-aik, Tuan."

***

"Apa yang ingin kau katakan, apa kau akan mengatakan bahwa bayi dalam perutmu adalah benihku?" selidik Arxio menatap tajam pada perut Kanza yang memang sedikit gendut.

Kanza menekan kuat kepalan ibu jarinya. "Ini memang anakmu, apa kau akan mengelaknya saat dengan sadarnya kau telah meniduriku malam itu?" balasnya sengit.

Malam itu, setelah makan malam bersama Revina di atap gedung rumah sakit, Arxio menghabiskan malam di sebuah club ditemani koleganya. Dia tidak bersama Jason kala itu, dan dia tidak bisa mengendarai mobilnya sendiri karena pengaruh alkohol yang membuat kepalanya berputar-putar, dan entah bagaimana Kanza ada di samping mobilnya.

Dan keesokan harinya dia terbangun di sebuah hotel, lebih mengejutkan lagi saat melihat Kanza tidur di sampingnya tanpa sehelai benang, begitu juga dengan dirinya.

Arxio memalingkan wajahnya. "Itu tidak bisa membuktikan bahwa itu adalah anakku. Tidak menjamin bahwa kau tidak tidur dengan pria di luaran sana," tangkisnya.

Kedua bola mata Kanza melebar. "Aku tahu, kau tidak akan mengakui bayi ini." Dia tersenyum getir. "Sayang sekali, nak, Ayahmu tidak akan pernah mengakui dirimu," ucapnya mengelus perutnya yang sedikit buncit, kemudian dia mendongak menatap Arxio. "Tapi, aku tidak akan menyerah sampai kau mengakui bayi ini adalah anakmu!" bentaknya.

"Brengsek!" Arxio menggebrak meja. "Katakan, apa yang kau inginkan?!"

"Aku hanya ingin kau mengakui bayi ini adalah anakmu, Arxio!" pekik Kanza dengan ketakutan yang sekuat tenaga dia pendam.

Tatapan Arxio meredup. "Jangan pernah mengatakan kalau itu anakku, karena aku tidak akan pernah sudi mengakuinya," desisnya.

Kanza membalas tatapan tajam Arxio. "Demi anak ini aku tidak akan takut melakukan hal gila yang akan membuatmu benar-benar gila," desisnya mengancam.

Arxio tertawa sumbang. "Apa kau akan bunuh diri?" ejeknya berdecih.

Kanza tersenyum sinis. "Bagaimana kalau Revina tahu?" ucapnya menyeringai.

Arxio mendekat, mencengkeram kuat wajah Kanza dengan sebelah tangan. "Jangan pernah coba-coba bermain denganku," desisnya mengancam.

Percayalah bahwa jantung Kanza tidak biasa saja saat ini, melihat raut wajah bengis lawan bicaranya membuatnya menciut, tapi, dia tidak bisa mundur lagi sekarang. Dia menepis tangan Arxio keras, menahan rasa sakit di kedua pipinya. "Anak ini adalah anakmu, Arxio! Dia darah dagingmu!" teriaknya keras.

"Gugurkan saja dia," ucap Arxio pelan namun penuh ancaman. Seketika membuat Kanza menyentuh perutnya dengan kedua tangannya.

"Mommy tidak pernah mengajarimu untuk jadi pengecut."

Kalimat itu menggema seiring dengan daun pintu yang terbuka, menampilkan sosok Nitra dengan balutan dress terusan berwarna hitam yang nampak anggun. Dia berdiri menatap Arxio. "Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang kamu lakukan, Arxio."

"Mom, kenapa Mommy di sini?"

"Kalau seandainya Mommy tidak di sini, apa kamu akan meminta wanita ini menggugurkan kandungannya?" balas Nitra penuh sindiran.

"Wanita ini berbohong, Mom. Itu bukan anakku," sanggah Arxio.

"Mommy tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, sebelum semuanya jelas, kau harus menjaga bayi dalam kandunganmu," nasehat Nitra menengahi, mengelus lengan Kanza pelan.

Kanza mengangguk kaku, wajahnya nampak pucat, jujur saja, itu pertama kalinya dia bertemu dengan orangtua Arxio, dia sedikit gugup.

"Dia akan tinggal denganku," ucap Nitra membuat Kanza dan Arxio terkejut.

"Mom?" kalimat Arxio mengambang.

"Mommy tidak mau mendengar alasan apapun," tutup Nitra menuntun Kanza keluar dari ruangan Arxio.

Saat membuka pintu, keduanya terkejut melihat kehadiran Revina di sana.

Sebenarnya Revina mengetahui saat Nitra masuk ke ruangan Arxio, namun dia menahan untuk membuka pintu saat mendengar percakapan mereka, dia memilih diam di depan pintu. Dia tersenyum. "Siang, Tante," sapanya, dia juga mengangguk sapa dengan Kanza.

Nitra membalas senyuman Revina, dia menoleh ke arah Kanza. "Tunggu Tante di lobby," perintahnya yang diangguki Kanza.

"Kau mendengar semuanya?" tebak Nitra mengalihkan tatapan Revina dari punggung Kanza yang menjauh.

Revina mengangguk pelan.

Nitra menghembuskan nafas lelah. "Itulah yang Tante khawatirkan selama ini, Tante takut akan datang seorang wanita yang mengaku mengandung anak Arxio, meskipun

Tante juga tidak bisa membantah pernyataan mereka, karena memang Arxio melakukan 'itu' pada mereka," sesalnya.

"Aku tahu, Tante tenang saja," balas Revina mengerti, meskipun apa yang dia rasakan saat ini begitu berbanding terbalik dengan raut wajahnya yang biasa saja.

"Tante tahu bagaimana Arxio sangat mencintaimu, apa kau akan meninggalkannya?"

Revina terdiam, dia tidak tahu harus bagaimana. Pada akhirnya dia menggeleng. "Aku tidak tahu, Tante," lirihnya.

"Tante tahu ini berat, kalian selesaikan berdua, bagaimana baiknya hanya kalian berdua yang tahu, Tante hanya berharap yang terbaik," ucap Nitra mengelus lengan Revina.

Selepas kepergian Nitra, Revina masih berdiri mematung di tempatnya, dia merasakan perasaan itu lagi, perasaan takut akan kehilangan.

Membuka pintu, sebisa mungkin dia menampilkan senyuman manisnya untuk menyapa penghuni ruangan. "Hai."

Arxio terkesiap. "Revina?"

"Iya, ini aku, kamu mengharapkan orang lain?" candanya.

Arxio tersenyum kecil, menghampiri Revina dan memeluk tubuhnya. "Bagaimana mungkin aku mengharapkan orang lain," balasnya mengelus surai panjang Revina.

Revina membalas pelukan Arxio, bibirnya tidak bisa menahan untuk bertanya. "Apa yang akan kamu lakukan dengan Kanza?" tanyanya dengan degupan jantung yang berubah tempo.

Tubuh Arxio memaku sejenak. "Kamu tahu semuanya?"

Kepala Revina mengangguk pelan.

Arxio membuang nafas panjang, menuntun Revina untuk duduk di sofa. "Malam itu, setelah kita makan malam di rumah sakit, aku bertemu klien yang juga merupakan teman lama, dia mengajakku ke club, aku mabuk, entah darimana datangnya, aku melihat Kanza ada di parkiran. Selanjutnya aku tidak ingat apa yang terjadi, tapi, keesokan harinya aku ada di hotel dengannya," cerita Arxio mengingat apa yang terjadi.

Seakan tersadar. "Aku akan meminta Jason untuk memeriksanya," ucap Arxio lagi.

"Sebenarnya hal itu bisa saja terjadi, mengingat kamu sering," kalimat Revina mengambang.

"Itu dulu, aku tidak pernah menyentuh mereka lagi," bantah Arxio.

"Aku tahu, maka dari itu aku tidak ingin hal seperti ini terjadi."

"Tapi, mungkin saja itu bukan bayiku," sanggah Arxio.

"Mungkin juga itu adalah bayimu," balas Revina.

Arxio meraup wajahnya. "Bagaimana mungkin itu bayiku, bisa saja dia tidur dengan pria lain setelah keluar dari rumahku," ucapnya membela diri.

"Apa kamu berfikir dia akan melakukan hal itu hanya untuk mendapatkan pengakuan darimu?"

"Semua akan dilakukan jika seseorang merasa terdesak."

Oke, pernyataan Arxio mungkin benar.

"Aku akan melakukan tes DNA, aku pastikan kalau itu bukan anakku."

"Kamu tidak bisa melakukannya saat ini, kamu harus menunggu bayinya lahir," ucap Revina membuat Arxio kian kalut.

Revina menggenggam jemari Arxio, menatapnya dalam. "Jangan lari dari tanggung jawab, akui kalau itu adalah anakmu, kamu tidak pernah tahu bagaimana rasanya tidak mempunyai orangtua, bagaimana rasanya sendirian," nasehatnya.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Kalau memang itu anakku, aku hanya akan mengakui anaknya, tidak dengan ibunya," tanggapnya sengit.

Revina tersenyum tulus, kepalanya mengangguk pelan, setidaknya itu yang harus dia lakukan, membuat Arxio mengakui anaknya. Untuk yang lain, dia tidak tahu.

"Kamu mau merawat bayi itu bersamaku?" pertanyaan Arxio sukses membuat Revina terkejut. "Sepertinya aku tahu apa yang harus aku lakukan," sambungnya tersenyum cerah.

"Apa?" tanya Revina tak mengerti.

"Seperti yang kamu katakan, aku akan mengakui bayi itu, jika memang itu anakku. Setelah lahir, dia hanya menjadi anakku."

"Kamu akan memisahkan dia dengan Ibunya?"

Arxio mengangguk. "Lagipula dia akan mendapatkan Ibu baru," tanggap Arxio enteng.

Revina berkedip bingung. "Siapa?" tanyanya ragu.

"Kamu," jawab Arxio tersenyum ke arah Revina.

"Tapi?"

"Setidaknya bayi itu tidak sendirian, dia masih mempunyai orangtua utuh, bukan?" sela Arxio.

Cukup lama Revina terdiam dengan pikiran yang berkecamuk, hingga akhirnya dia tersenyum, senyum yang tidak sepenuhnya mampu membuat hatinya lega, justru perasaannya kian tak menentu.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Arxio menyadarkan.

"Oh, aku ingin mengajakmu makan siang, tapi, sepertinya sudah terlewatkan," jawab Revina menilik jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan waktu makan siang sudah berlalu.

Arxio beranjak, menarik tangan Revina untuk berdiri, sebelum mencapai pintu, Arxio membalik tubuhnya menghadap Revina. "Maaf, hal ini pasti membuatmu khawatir," sesalnya mengusap sebelah pipi Revina.

Revina membalas dengan senyuman kecil.

Arxio mengecup kening Revina dalam. "Percayalah, hanya kamu yang aku inginkan."

Lagi-lagi, Revina hanya tersenyum kecil untuk menanggapi.

***

Hari berlalu, Revina yang bergelung di bawah selimut tak juga bisa untuk memejamkan matanya, pikirannya tengah berkelana, terbentuk beberapa cabang yang sangat panjang.

Arxio, dirinya dan juga Kanza bersama-sama mengunjungi dokter kandungan, menanyakan perihal keganjilan Arxio atas kehamilan Kanza. Arxio meragukan janin dalam kandungan Kanza, dan dokter menjelaskan bagaimana hitungan usia janin dalam kandungan, juga menjelaskan meskipun hanya satu kali berhubungan tidak menutup kemungkinan pembuahan itu akan berhasil.

Awalnya, Revina menolak keras untuk ikut, tapi, Arxio begitu keukeuh mengajaknya, dan pada akhirnya dia hanya bisa pasrah. Bahkan dengan mudahnya Arxio mengatakan pada Kanza bahwa dia hanya menginginkan bayinya, tidak

dengan ibunya, saat itu Revina melihat dengan jelas raut wajah pias dari Kanza.

Lalu, Revina bisa apa? Bahkan dia sendiri nampak bingung dengan apa yang terjadi, bolehkah dia egois kali ini? Menginginkan Arxio hanya untuk dirinya sendiri?

Lalu, bagaimana dengan janin dalam kandungan Kanza? Apa dia tega memisahkan ibu dan anaknya?

"Sial!" umpatnya mengacak rambutnya frustasi. "Apa yang harus aku lakukan?"

Tapi, dia mencintai Arxio, Revina akui itu, bahwa dia sudah pada tahap mencintai iblis itu. Sudah dia tanamkan dalam hati, dia tidak ingin mengalah setelah apa yang terjadi dengan hubungan asmaranya terdahulu.

Dia tidak ingin merelakan Arxio untuk wanita lain, seperti sebelumnya yang selalu mengalah. Kali ini dia ingin menjadi pemenang, bukankah dia yang selama ini merubah Arxio, menerima keadaan Arxio yang masih bermain wanita hingga perlahan bisa dikendalikan?

Lalu, setelah perjuangan sulit yang dia lakukan, sekarang dia harus merelakannya pergi?

"Aarrgggggghhhhh....!"

R (b) encana

Arxio termenung di dalam ruangan besar yang dia huni selama bertahun-tahun sejak dia membelinya, memikirkan apa yang telah terjadi dalam hidupnya. Kejadian yang sama sekali tidak pernah dia duga dan dia kira akan terjadi, kejadian yang merusak segala rencana mulus yang selalu dia inginkan selama ini.

Pernyataan Jason yang mengatakan bahwa dialah yang membawa Kanza masuk ke dalam hotel masih tidak bisa dia percaya, dia tidak akan percaya begitu saja bahwa janin dalam kandungan Kanza adalah anaknya, dia tidak yakin akan hal itu. Maka dari itu, dia meminta Jason untuk menyelidik lebih jelas.

Namun apa yang dia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan, tidak bisa dia tepis saat bukti rekaman CCTV itu menunjukkan bahwa malam itu dia memang mengajak Kanza masuk ke dalam sebuah hotel.

Arxio menghembuskan nafas lelah untuk mengusir sejenak penat dalam hatinya, seorang wanita dengan perut buncit yang tengah berjalan menjadi perhatiannya. Beberapa minggu yang lalu, entah apa yang terjadi, Kanza yang sebelumnya tinggal bersama dengan orangtuanya meminta untuk tinggal dengannya.

Dia tidak peduli dengan itu semua, dengan alasan konyol yang Knaza katakan bahwa wanita itu ingin melihat wajahnya tiap hari karena pengaruh janin dalam perutnya, Arxio tidak peduli.

Tapi, meskipun begitu ada sedikit perasaan aneh yang muncul dalam hatinya saat melihat perut buncit wanita yang

kini tengah duduk di sebuah sofa yang mengarah pada kolam ikan. Terkadang Arxio merasakan bahwa itu memang anaknya, tapi pikiran itu segera dia tepis jauh-jauh. Namun pada kenyataannya, justru langkah kakinya berjalan menghampiri tanpa bisa dia cegah, dia berdiri mematung melihat Kanza yang tengah berbicara dan mengelus perutnya sendiri.

"Arxio? Ada apa?" tanya Kanza yang melihat Arxio hanya berdiri mematung menatapnya, atau lebih tepatnya pada perutnya.

Arxio hanya menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Dia sudah bisa menendang," ujar Kanza riang, masih mengelus perutnya.

Arxio tertegun, rasa ingin tahu itu menggelitik hatinya.

"Kau mau menyentuhnya?" Kanza berdiri berhadapan dengan Arxio, memberikan senyuman terbaiknya.

Arxio bergeming, tatapannya lurus ke arah perut buncit Kanza, perlahan tangannya terulur hendak menyentuh perut buncit itu, sangat pelan dan ragu.

Kanza merasakan rasa bahagia yang membuncah karena pada akhirnya Arxio mau menyentuh perutnya, itu artinya dia mau menerima bayinya, meskipun ucapan Arxio yang mengatakan hanya menginginkan bayinya, tidak dengan dirinya membuatnya khawatir, tapi itu tidak penting saat ini. Yang harus dia lakukan adalah membuat Arxio percaya dan bisa menerima bahwa itu adalah anaknya. Terkadang dia berfikir, kenapa tidak melakukan hal itu dari dulu, mengandung benih yang Arxio taburkan tiap malam.

Belum sempat jemari Arxio menyentuh permukaan perut Kanza, ponsel dalam sakunya berdering, segera dia menarik tangannya kembali dan merogoh saku celananya. Hal itu

membuat senyuman Kanza pudar, gemuruh di dadanya meluap saat mendengar Arxio menyebutkan nama Revina di dalam sambungan telepon, dia benci wanita itu.

"Kamu dimana?"

"..."

"Diam di sana, jangan buka pintu ataupun kaca jendela, tunggu sampai aku datang," perintah Arxio dalam satu tarikan nafas, dia berlari untuk mengambil kunci motor sport yang selama ini memang jarang dia gunakan.

Kanza terdiam menyaksikan kepanikan Arxio. "Dasar pengganggu, aku tidak akan membiarkanmu," gerutunya kesal.

***

"Dok, ada tamu yang ingin bertemu," ucapan dari seorang perawat membuat langkah kaki Revina terhenti di depan meja resepsionis.

"Siapa?"

Perawat itu menunjuk dengan dagunya ke arah seorang wanita yang duduk di kursi tunggu. Revina segera menghampiri setelah mengucapkan terimakasih pada sang perawat.

"Kanza?" panggilnya pelan saat melihat siapa yang duduk di kursi tunggu tersebut.

Kanza mendongak, tersenyum kecil ke arah Revina yang berdiri di hadapannya.

*

"Aku mengerti apa yang diharapkan Arxio, tapi, aku juga menginginkan bayi ini," aku Kanza jujur saat keduanya berada di dalam ruangan pribadi milik Revina. "Aku tidak bermaksud menggangu hubungan kalian berdua, semua ini murni kecelakaan. Aku dan bayi ini adalah korban yang

dirugikan, aku hanya ingin mendapatkan keadilan, sebab itu aku mengatakannya pada Arxio," sambungnya lagi.

Revina terdiam, mengerti apa yang di khawatirkan wanita hamil di hadapannya. Tidak, sesungguhnya dia juga mengkhawatirkan hal itu juga. "Aku akan mencoba berbicara dengannya," hanya itu kalimat yang mampu dia ucapkan.

"Aku tidak ingin dipisahkan dengan anakku, aku hanya sebatang kara di dunia ini, hanya dia yang aku miliki," ungkap Kanza mengelus permukaan perutnya. "Entah bagaimana jadinya jika Arxio memisahkan kami berdua, aku sangat mencintai bayi ini," ratapnya sedih.

Revina tercekat, biar bagaimanapun dia juga kehilangan ibunya saat masih remaja, meskipun dia dirawat oleh ayahnya, tapi jujur, dia menginginkan dan merindukan sosok ibunya.

Kedatangan serta ratapan pilu yang Kanza ceritakan terekam jelas di dalam pikirannya, membuat otaknya terasa kosong, bahkan tanpa sadar dia mengambil jalur jalan yang salah saat akan kembali ke apartemen miliknya.

Kesadarannya kembali pulih saat melihat keadaan sekitarnya yang sepi, sebuah lampu jalan yang berkedip nyala mati membuatnya merasakan sesuatu yang janggal.

Dibalik kemudi Revina menelan salivanya dengan tatapan matanya yang meluas, mencari sebuah tanda atau apapun yang menunjukkan keberadaannya. Hingga dengan tiba-tiba seseorang menyebrang di depan mobilnya.

Ciittttt!!

Revina terlonjak saat hampir menabrak orang itu, seseorang berdiri menjulang di depan mobilnya, dengan hodi yang menutup kepalanya, orang itu menoleh ke arahnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

Duk! Duk! Duk!

"Buka pintunya!"

Tubuh Revina terlonjak saat pintu mobilnya di gedor paksa, kedua matanya melotot saat menyadari beberapa pria menyerbu mobilnya, keringat dingin mulai muncul di dahinya.

"R-r-ram-pok?" cicitnya tergagap, sekali lagi dia menelan salivanya dengan alot.

Tangannya segera merogoh ke dalam tas untuk mencari keberadaan ponselnya, dia mendial nomor dengan tangan yang gemetar. "Auw," pekiknya menutup mata juga telinga saat para preman itu memukul kaca jendelanya dengan keras. "Ya, Tuhan, lindungilah aku, aku belum siap mati."

"H-halo, halo, Arxio. Arxio tolong aku, ku mohon tolong aku," ucapnya saat sambungan telepon terhubung.

"Apa yang terjadi?"

"R-rampok, p-preman, aaaaaaa, tolong aku Arxio," tidak terbendung lagi, airmata Revina tumpah, dia benar-benar ketakutan.

"Kamu dimana?"

"Tidak tahu, hiks, dari jalan G aku mengambil jalan ke kiri," jawabnya terisak.

"Diam di sana, jangan buka pintu ataupun kaca jendela, tunggu sampai aku datang."

Revina menggenggam erat ponsel di tangannya, dia menutup kedua matanya tidak berani melihat ke luar, bahkan beberapa pria mulai memukul kaca depannya hingga membentuk retakan. Dia hanya bisa diam dan berdoa dalam hati, semoga Arxio cepat datang sebelum para preman itu memecahkan kaca mobilnya.

Arxio mengendarai motornya dengan kecepatan di atas rata-rata, membelah dinginnya malam, bahkan dia tanpa

takut dan peduli dengan umpatan para pengguna jalan lain saat dengan sengaja dia menerobos lampu merah. Persetan dengan itu semua, yang menjadi tujuannya saat ini adalah menolong Revina.

Tepat di hadapannya, dia melihat gerombolan pria yang tengah mengepung sebuah mobil, bisa dipastikan bahwa itu adalah Revina. Dia menekan klakson dengan keras, membuat beberapa preman itu menyingkir membuka jalan, menghentikan motornya tepat di sisi pintu mobil Revina.

"Lo siapa?!" tanya seorang preman padanya.

"Orang yang seharusnya kalian hindari," jawab Arxio pongah. Dia mengetuk pintu untuk memberi kode pada Revina agar keluar.

Sedikit lega saat melihat kehadiran Arxio, Revina membuka pintu dan bersembunyi di belakang tubuh Arxio.

"Lo nantangin kita? Lo mau bawa mangsa kita kabur?!"

Arxio melirik keadaan Revina yang pucat, pasti wanitanya sangat ketakutan. "Tidak, sebenarnya aku ingin memberikan kalian motor ini," ucapnya menepuk bodi motor sportnya. "Tekan alarm mobilmu," bisiknya pada Revina.

Belum sepenuhnya hilang kekagetannya akan ucapan Arxio, Revina semakin tak mengerti apa yang Arxio perintahkan, namun tak urung dia segera menekan tombol alarm pada mobilnya. Sedangkan Para preman itu saling tatap bingung dan penuh minat akan tawaran Arxio.

"Kenapa harus satu, kalau kita bisa dapetin dua-duanya, hajar!" ucap salah seorang pria dan mulai menyerbu.

Arxio menendang motornya kuat, mengenai beberapa pria itu, kemudian dia menarik tangan Revina erat dan mulai berlari.

"Astaga," pekik Revina terkejut.

Selagi berlari, Arxio merogoh saku celananya untuk menghubungi seseorang.

"Jason, ke jalan XX sekarang!" teriak Arxio yang mungkin membuat telinga Jason berdengung di seberang sana.

Aksi kejar-kejaran tak bisa terhindarkan lagi, Revina merasa kuwalahan mengimbangi langkah lebar Arxio, dan juga, dia berlari menggunakan heels, sial.

Arxio dan Revina bersembunyi di semak-semak saat merasa tidak kuat lagi untuk berlari, menarik tubuh Revina untuk mendekat padanya, keduanya sama-sama terengah, bukan karena ciuman, tapi karena kehabisan tenaga.

"Kenapa kamu berlari?" cicit Revina pelan.

"Lalu apa yang harus aku lakukan? Menghajar mereka semua? Itu sama saja dengan menyerahkan diri," tanggap Arxio.

Jumlah mereka lebih dari lima orang, sekeras apapun mencoba melawan, pada akhirnya dia akan kalah, daripada babak belur dan tidak ada hasil, lebih baik mencari jalan aman bukan? Itu yang Arxio pikirkan.

"Bagaimana dengan motormu?" tanya Revina lagi.

"Pada akhirnya mereka akan membawanya juga," jawabnya tersenyum kecil.

Revina mengangguk. "Kamu bisa membelinya lagi, itu bukan masalah bagimu,"tanggapnya enteng.

"Bukan seperti itu."

"Ha?"

"Lebih baik mereka mengambilnya, dengan begitu aku bisa menangkap mereka semua."

Revina berkedip bingung.

Arxio menatap lekat ke arah Revina. "Apa yang membuatmu berada di jalan ini?" selidiknya.

Revina mengalihkan tatapannya. "Aku mau pulang."

Sebelah alis Arxio terangkat.

Revina mengembuskan nafas pelan. "Baiklah, banyak yang aku pikirkan, itu membuatku tidak fokus saat mengemudi, dan aku mengambil jalan yang salah," akunya kemudian.

"Auwh.. sepertinya kakiku lecet," ringis Revina menghindari tatapan menyelidik dari lawan bicaranya, dia membuka heelsnya.

"Mereka sudah pergi, ayo," ajak Arxio kemudian.

"Tunggu sebentar, kakiku tidak bisa berjalan," keluh Revina melihat kedua telapak kakinya yang memerah, dia meringis merasakan perih saat kakinya menyentuh tanah.

"Naik ke punggungku," perintah Arxio berjongkok di depan Revina.

Tidak ingin malu-malu dan membuang kesempatan, Revina dengan senang hati menerima tawaran Arxio, dia segera naik ke punggung Arxio.

"Aku ingin mengambil cuti beberapa hari," gumam Revina menyenderkan dagunya di pundak Arxio.

"Kenapa?"

"Aku ingin liburan," keluh Revina.

"Aku sedang mengurus izin pembangunan di suatu daerah, ada proyek baru," tanggap Arxio.

"Tidak ada hubungannya denganku."

"Aku tidak bisa menemanimu liburan."

Revina mengangkat kepalanya, dia menoleh. "Aku tidak mengajakmu, aku ingin liburan sendiri."

"Aku tidak akan membiarkannya," balas Arxio acuh, membuat Revina berdesis.

Arxio menurunkan tubuh Revina di samping sebuah motor sport.

"Ini punya siapa?" tanya Revina memperhatikan motor sport berwarna putih di hadapannya.

"Milikku," jawab Arxio mulai menaiki motornya.

"Ha?"

"Ayo," ajak Arxio mengabaikan kebingungan Revina.

"Darimana kamu mendapatkannya?" tanya Revina seraya naik ke jok belakang.

"Jason yang mengirimnya," jawab Arxio menarik lengan Revina agar melingkar di perutnya. Kemudian kendaraan itu melesat di jalanan yang sunyi.

***

Sampai di depan pintu apartemen, Revina menahan tangan Arxio saat akan kembali setelah mengantarkannya pulang.

"Bisakah kamu menginap di sini malam ini?" pinta Revina pelan.

"Kamu akal menyesal," goda Arxio.

Kepala Revina menggeleng cepat. "Tidak akan, justru kamu yang akan menyesal kalau menolak tawaranku yang langka ini," candanya tersenyum lebar.

Arxio tertular senyuman Revina, kemudian dia menyetujui permintaan wanitanya.

Entah apa yang dipikirkan Revina, sehingga meminta Arxio untuk tidur seranjang dan berbagi selimut dengannya malam itu. Awalnya Arxio merasa aneh dan juga heran akan permintaan Revina, namun segera dia tepis perasaan itu, dia berfikir kalau Revina masih trauma akan perampokan yang baru saja dialami, sehingga tidak berani tinggal sendirian di dalam apartemen.

"Tidurlah," ucap Arxio membelai surai Revina.

"Pernahkan aku mengatakan *i love you* padamu?" tanya Revina menatap lekat wajah tampan pria di hadapannya.

Arxio tertawa kecil, memberikan kecupan hangat di dahi Revina. "*I love you too,*" balasnya.

Kedua sudut bibir Revina terangkat membentuk senyuman, memberikan kecupan di pipi Arxio. "Selamat malam," ucapnya mulai memejamkan matanya.

"Kamu menggodaku?"

Tawa Revina pecah. "Jangan mengambil kesempatan dariku," ancamnya kemudian.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Justru saat ini aku yang merasa bahwa kamu mencari kesempatan dariku," tanggapnya.

Lagi-lagi Revina tertawa, yang membuat hati Arxio menghangat melihat tawa bahagia dari Revina, dia sangat menyukai suara tawa renyah dari Revina.

"Baiklah, baiklah, mari kita hentikan, aku hanya ingin tidur," putus Revina mengakhiri percakapan konyolnya.

Arxio tersenyum, menarik tubuh Revina semakin dekat ke dalam pelukannya, menanti agar mimpi segera menarik keduanya.

Pergi

Revina tersenyum dan mengangguk saat beberapa staff rumah sakit menggodanya, pagi itu dia sengaja meminta Arxio mengantarkannya ke rumah sakit menggunakan motor sport. Hal yang baru pertama kali dia lakukan dengan Arxio.

Siapa yang tahu bahwa Arxio juga pandai mengendarai motor sport. Dia mengira Arxio hanya ahli dalam mengendarai roda empat, dan Revina tidak ingin membuang kesempatan langka itu, awalnya dia hanya iseng saat meminta Arxio membawa motor, tapi, siapa sangka bahwa Arxio menyetujui ide konyolnya itu.

"Kau harus pergi."

Sebuah suara menyeru, membuat tubuh ramping berbalut kemeja biru itu berbalik.

"Kau harus pergi dari sini, aku menginginkannya dan juga anaknya, aku tidak ingin dipisahkan dari anakku dan dia," Kanza berbicara dengan tatapan sendu, berjalan menghampiri Revina. "Ini bukan kecelakaan, aku sengaja membiarkan sperma Arxio berkembang di rahimku. Aku sengaja membiarkan janin ini terus berkembang hingga berdetak, karena aku ingin hidup dengan Arxio," ungkapnya lagi.

Tubuh Revina mematung, dia sudah mengetahui sejak lama bahwa Kanza menaruh hati pada Arxio, tapi, saat itu dia tidak ingin menyerah, cukup sudah dia menyerah dan mengalah, dia tidak ingin terus menjadi pihak yang selalu kalah.

"Aku mohon, demi bayi ini," pinta Kanza penuh harap, menyentuh tangan Revina. "Arxio tidak akan menerimaku

dan bayi ini kalau kau terus berada di sampingnya, satu-satunya cara adalah kau pergi darinya, tinggalkan dia."

Revina tercekat, tidak menyangka bahwa Kanza akan mengatakan itu.

"Dia sangat mencintaimu, dia tidak akan meninggalmu, kecuali kau yang meninggalkannya. Jangan pikirkan dia akan terluka, aku yang akan menyembuhkan luka itu."

"Apa menurutmu aku tidak terluka jika melakukannya?" balas Revina pelan.

Kanza terdiam sejenak. "Setidaknya lakukan ini demi bayiku, dia tidak berdosa, aku melakukan ini demi bayi dalam kandunganku."

"Kau juga akan mendapatkan Arxio," sahut Revina.

"Seharusnya dari dulu aku yang ada di hati Arxio, bahkan aku lebih dulu mengenalnya sebelum dirimu. Jangan lupakan kalau kau bertemu dengannya juga karena aku," aku Kanza terus mencoba agar Revina mau menuruti apa yang dia inginkan.

Sudah dia pikirkan dengan matang rencana itu, mendatangi Revina dan memintanya untuk mundur, karena tidak mudah untuk meluluhkan Arxio, satu-satunya cara adalah Revina, wanita itu adalah sumber kekuatan Arxio, dan jika Revina pergi, tentu saja mudah baginya untuk meluluhkan Arxio, apalagi ada janin di dalam rahimnya.

"Bukan masalah siapa yang lebih dulu kenal, tapi, siapa yang dicintai dan bertahan sampai akhir," tanggap Revina yang sepenuhnya paham apa yang Kanza inginkan, tapi, dia tidak ingin menyerah begitu saja.

Kedua bola mata Kanza membulat. "Aku menemuimu sebagai wanita, bagaimana jika kau berada di posisiku? Aku mengandung anaknya, aku hanya ingin dia bersikap adil

padaku," ungkap Kanza mulai lelah, kedua matanya mulai berair.

"Lalu bagaimana jika kau berada di posisiku? Wanita simpanan kekasihmu datang dan meminta pertanggung jawaban atas bayinya, apa yang akan kau lakukan?" balas Revina yang juga mulai frustasi, apa yang dia alami layaknya drama sinetron yang endingnya tidak akan berpihak padanya, selalu dia yang harus tersakiti, dia mulai lelah.

Kanza tetercekat, tidak bisa membantah perkataan dari Revina.

Revina mendongak untuk membuang nafasnya. "Kita tidak tahu bagaimana akhir dari drama ini, bukan hanya kau yang lelah, aku, bahkan Arxio pasti juga lelah dengan semua ini. Tidak perlu ada yang harus mengalah dalam situasi ini, karena tidak ada pihak yang diuntungkan. Jadi, berhenti menemuiku untuk mengeluh tentang kehidupanmu yang menyedihkan, kau tidak pernah tahu bahwa setiap orang mempunyai hidup yang lebih menyedihkan daripada dirimu." Revina menarik nafas dalam. "Pulanglah, istirahat dan jaga bayimu dengan baik, aku pastikan Arxio akan menerima bayi itu," imbuhnya lagi. Dia berbalik meninggalkan Kanza di tempatnya.

Tidak, dia tidak ingin menyerah, dia ingin egois, egois untuk sesuatu yang berhak dia dapatkan, egois untuk sesuatu yang dia inginkan. Tapi, apakah dia sanggup bertindak egois untuk masalah pelik seperti sekarang?

***

Pada kenyataannya, semua akan pergi pada waktunya. Dea menangis tergugu memeluk tubuh Revina yang terhalang perut buncitnya.

"Kamu tidak ingin berubah pikiran?"

Revina menggeleng. "Ini keputusan akhirku, aku mohon, tepati janjimu, jangan katakan apapun padanya."

Dea terisak. "Tapi, Re."

"De, please. Aku akan mengirimkan hadiah untuk keponakanku nanti," pinta Revina mengelus perut Dea.

Dea mengusap pipinya. "Kapan kamu akan kembali?"

Revina tersenyum. "Aku pasti kembali."

Menghembuskan nafas pelan. "Hati-hati, kabari aku jika terjadi sesuatu padamu," Dea mengelus lengan Revina pelan.

Revina mengangguk. "Jaga keponakanku dengan baik," nasehatnya mengelus perut Dea sekali lagi.

Revina beranjak setelah berpamitan, sesekali menoleh ke belakang melihat Dea yang masih melambaikan tangan padanya. Inilah keputusan yang dia ambil, mungkin mulutnya mengatakan tidak ingin dan tidak akan menyerah. Tapi, hati dan pikirannya senantiasa menciut, tidak ingin menjadi penjahat bagi janin yang belum mengerti kerasnya kehidupan.

Menatap tiket di tangannya, dia menarik nafas dalam untuk membulatkan tekad, membuka ponselnya, melihat foto dirinya bersama Arxio yang dia jadikan foto profil, ujung bibirnya terangkat, "Selamat tinggal, Arxio," gumamnya pelan, menekan tombol power off dan seketika layar ponselnya berubah hitam.

*

Sebuah pesawat yang lepas landas nampak terlihat dari dalam kaca mobilnya. Arxio yang baru saja kembali dari perjalanan bisnis menyenderkan kepalanya yang terasa berdenyut. Melihat pesawat yang melayang di udara mengingatkannya dengan Revina. Dia berjanji, setelah proyek yang dia ajukan berhasil mendapatkan izin, dia akan

membawa wanita untuk liburan ke luar negeri, atau kemanapun yang wanita itu inginkan.

Mengingat Revina, dia merogoh saku jasnya untuk menghubungi nomor wanita itu, namun suara operator yang diterimanya. Arxio berfikir, mungkin Revina tengah sibuk operasi hari ini. Dia memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku jas, menyenderkan kepalanya dan memejamkan matanya untuk menghilangkan sejenak penatnya.

***

Arxio merasa janggal saat membuka pintu yang ditempati wanita yang dia cintai nampak kosong, dia menghampiri dan melihat beberapa barang di atas meja yang tidak lagi dia lihat. Dia bergegas keluar, menanyakan keberadaan Revina pada beberapa perawat, namun dari mereka mengatakan bahwa Revina mengambil cuti hari ini.

Arxio tidak mudah percaya begitu saja, dia merasa ada yang aneh, tiba-tiba dia merasakan ketakutan di dalam hatinya, semakin khawatir saat sambungan teleponnya tidak terhubung, hanya ada suara operator.

Dia berjalan cepat menuju ruangan dimana dia harus mendapatkan jawaban, sebelum mencapai ruangan itu, seseorang yang dia cari ada di sebuah sudut tengah berbicara dengan dokter. "Dimana Revina?!" hentaknya keras, membuat dua orang yang tengah bercakap itu menoleh ke arahnya.

"Katakan padaku, dimana Revina?!" ulangnya lebih keras lagi.

Prof. Rusdi berjengit. "D-dia mengambil cuti hari ini," jawabnya tergagap.

"Jangan berbohong padaku!"

Prof. Rusdi dan dokter yang menjadi lawan bicaranya berjengit mendengar bentakan Arxio. Dia sudah berjanji pada Revina tidak akan mengatakan pada siapapun perihal kepergiannya, tapi, jika jantungnya terus dibuat berdetak cepat karena ulah Arxio, dia tidak yakin akan bertahan.

"Dia tidak di sini," seru Dea keras, dia berjalan pelan menghampiri ketiganya.

Prof. Rusdi bernafas lega dengan kehadiran Dea, dia segera undur diri saat Dea memberikan isyarat padanya.

"Apa yang kau katakan?!" tuntut Arxio tak menyurutkan tatapan tajamnya.

"Jangan cari dia, dia akan baik-baik saja," ucap Dea serius.

Kedua bola mata Arxio membulat, rahangnya mengeras. "Apa yang kau katakan," desisnya.

"Aku tidak akan mengatakannya padamu, tapi, dia memberikan ini untukmu," Dea menyerahkan sebuah amplop pada Arxio. "Dia berpesan, agar kau tidak mencarinya," imbuhnya.

Arxio tak mengindahkan ucapan wanita di hadapannya, tangannya tengah sibuk membuka amplop yang ternyata ada tulisan tangan di dalamnya.

Untuk : Arxio

Aku baik-baik saja, jangan cari aku. Jaga dan rawat bayimu dengan baik, aku yakin kamu akan menjadi Ayah yang hebat.

Aku tidak ingin menjadi penjahat untuk bayimu, dia berhak mendapatkan kasih sayangmu.

Aku mohon, jangan cari aku, Arxio.

Jika Tuhan berkehendak, kita akan dipertemukan lagi.

Berjanjilah padaku kamu akan mencintai anakmu.

Revina

Kepalan tangan Arxio menyentuh dahinya, dia menyugar rambutnya dan mendongak, gerakan naik turun dari jakunnya juga rahang yang mengetat membuktikan bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja. "Aku yang tidak baik-baik saja, Revina," gumamnya menutup mata dengan telapak tangannya, lagi, dia menyugar rambutnya frustasi.

Duak!!

Kepalan tangannya meninju dinding yang keras, hingga membuat lapisan dinding berwarna putih itu terdapat bercak merah.

***

Hari-hari yang dilalui Arxio terasa sunyi dan sepi, hampir tiap hari dirinya hanya mampu termenung dengan menatap layar ponselnya, melihat rona bahagia dari foto wanita yang sudah satu bulan tidak dia jumpai. Mungkin sebentar lagi dia akan gila jika terus seperti itu, itu sebabnya dia tidak ingin jatuh cinta, tidak ingin terikat dengan seorang wanita. Pada kenyataannya ditinggalkan itu jauh lebih menyakitkan.

Pada saat terpuruk seperti itu, dia ingin melampiaskan amarahnya pada wanita bayaran, sama seperti sebelumnya, namun semua itu tidak bisa dia lakukan saat bayangan wajah Revina selalu melintas di kelopak matanya. Seberapa sering dia melakukannya, yang terjadi selalu sama, hingga pada akhirnya dia akan mengusir para wanita itu pergi meninggalkan ruangannya.

Tapi, dia sadar bahwa kepergian Revina akibat perbuatannya sendiri, dia tidak menyangkal itu. Mungkin saja, seandainya dia menuruti apa yang Revina ucapkan di awal hubungan baik keduanya, semua tidak akan seperti ini.

Mungkin jika dia mengiyakan ucapan Revina agar melepaskan Kanza, kejadian seperti itu tidak akan pernah terjadi. Tapi semua sudah terjadi dan tidak bisa di ulang kembali.

Dia tidak akan menyetujui begitu saja permintaan Revina agar tidak mencarinya, setelah hari dimana dia mendapatkan surat, dia segera mengutus Jason untuk mencari keberadaan Revina, bahkan hingga hari ini. Namun semuanya nihil, belum mendapatkan jawaban pasti dimana keberadaan wanita itu.

Dia teringat akan kalimat Revina yang memintanya untuk menyayangi bayi dalam kandungan Kanza, dan untuk pertama kalinya dia menyentuh permukaan perut Kanza yang terlelap, Arxio terkesima merasakan gerakan pada telapak tangannya. Saat itulah dia merasa bahwa hidupnya berharga, berharga karena ada seseorang yang harus dia lindungi selain Revina, yaitu anaknya.

'Berjanjilah padaku kamu akan mencintai anakmu.'

"Aku berjanji."

Janggal

Beberapa bulan kemudian.

Jason merasakan perubahan drastis yang terjadi dengan majikannya, Arxio kembali pada saat dimana menjadi iblis yang menyeramkan, namun lebih dari itu, pada saat tertentu dia akan melihat bagaimana terpuruknya pria yang dia layani puluhan tahun itu.

Penyebabnya tentu saja dia mengerti, bahkan saat ini Arxio memintanya untuk menjadi sopir pribadi dari Kanza, wanita yang tengah mengandung generasi penerus majikannya. Pria itu seolah-olah sedang menghukum dirinya sendiri dengan pekerjaan yang menumpuk, Jason tahu, hal itu Arxio lakukan untuk melupakan Revina.

Namun Jason tak begitu saja mengiyakan perintah majikannya, dia tetap pergi ke kantor saat Kanza tidak membutuhkan jasanya, sekedar membantu pekerjaan Arxio, seperti sebelumnya.

Jason tersadar dari lamunannya saat melihat Kanza keluar dari sebuah restoran, siang itu Kanza memintanya untuk mengantarkan ke sebuah restoran makanan padang, dia segera menghampiri saat seorang pria menabrak tubuh Kanza.

"Kita bertemu lagi."

Terlihat wajah Kanza yang terkejut melihat pria yang baru saja menyenggol lengannya.

"Anda baik-baik saja, Nona?" tanya Jason meneliti tubuh Kanza.

Kanza menggeleng cepat. "Tidak, ayo pergi," ajaknya terburu-buru.

"Tunggu, kau belum menyebutkan namamu malam itu," ucap sang pria meninggikan suaranya.

Jason menoleh memperhatikan pria dengan stelan hodi dan celana jeans itu.

"Maaf, anda salah orang, kita tidak pernah bertemu," jawab Kanza cepat, raut wajahnya menunjukkan kalau dia tengah gelisah.

Sang pria tersenyum hambar. "Sepertinya begitu," jawabnya tertawa keras.

Jason merasa ada yang janggal, melihat pria yang baru saja dilihatnya dan juga raut wajah Kanza yang nampak gugup dan takut. Entah apa yang terjadi, tapi dia harus mencari tahu itu.

***

Arxio meletakkan kantong plastik putih di atas meja, tepat di depan Kanza. Membuat Kanza mendongak heran, menatap Arxio dan juga kantong plastik di hadapannya bergantian.

"Aku tidak sengaja membelinya, aku rasa itu cocok untukmu," ungkap Arxio menjawab kebingungan di wajah Kanza.

Kanza tersenyum memperhatikan langkah Arxio yang menaiki tangga, meskipun Arxio akan mengatakan hal serupa setiap kali membelikannya susu hamil, tapi dia tahu bahwa Arxio memang sengaja membelikan untuknya, sudah lebih dari dua kali Arxio melakukan hal itu, membelikan kebutuhan bayinya. Bahkan tak jarang malam menjelang Arxio akan diam-diam datang ke kamarnya untuk sekedar mengelus perutnya.

Keesokan harinya, Kanza yang menyantap sarapan semeja dengan Arxio beberapa kali mencuri tatap pada pria itu, ada hal yang ingin dia katakan, namun ragu.

"Katakan," ucap Arxio seakan mengerti, bahkan tanpa mengalihkan tatapannya dari makanan di piringnya.

Kanza menelan makanan dalam mulutnya. "Hari ini jadwal cek kandungan, kau bisa mengantarku?" tanyanya ragu.

Arxio meneguk isi minuman dalam gelasnya, mengelap bibirnya dan beranjak. "Tunggu aku di rumah sakit," ucapnya datar dan dingin.

Lengkungan di bibir Kanza nampak terlihat mendengar jawaban dari Arxio, pria arogan itu sudah mulai luluh dengannya, semua ini berkat janin dalam kandunganya. "Terimakasih sudah hadir di rahim Mama, Sayang," ucapnya mengelus perutnya.

***

Tidak bisa Arxio tepis perasaan haru saat melihat wajah mungil dalam layar monitor itu, saat suara detak jantung itu berdegup dengan tenang, seakan seirama dengan degupan jantungnya sendiri.

Seiring berjalannya waktu, dia bisa menerima keadaan, menerima janin dalam kandungan Kanza yang saat di cek berjenis kelamin laki-laki, yang akan menjadi generasi penerusnya.

Meskipun senyum di wajahnya tidak nampak, namun dari dalam hatinya dia merasa bahagia mengetahui bahwa bayinya dalam keadaan sehat, bahkan dalam waktu dekat adalah proses kelahirannya, Arxio sangat menantikan hal itu. Melihat putranya lahir ke dunia.

Tidak pernah dia sangka bahwa dia akan merasakan hal membahagiakan seperti itu sebentar lagi, dia tidak menyukai anak-anak, tapi saat merasakan bagaimana janin dalam perut itu bergerak, menyaksikan bagaimana janin itu berdetak, melihat bagaimana wajah janin itu membuatnya sangat bahagia, dia tidak pernah menyangka.

Untuk itulah dia merasa harus menjaga Kanza agar wanita itu bisa melahirkan keturunanya dengan baik, agar wanita itu menjaga anaknya dengan baik, memenuhi kebutuhan wanita itu, tak jarang saat dia tengah pergi ke suatu tempat dan melihat benda untuk bayi dia akan membelinya.

"Jason akan mengantarmu," ucap Arxio saat keduanya keluar dari ruangan dokter kandungan.

"Kau akan bekerja?" Kanza memberanikan diri untuk bertanya.

Arxio menjawab dengan deheman. "Hm."

"Arxio, bisakah aku meminta sesuatu."

"Hm?"

"Bawakan martabak manis toping keju untukku saat kau pulang kerja nanti," pinta Kanza khawatir, khawatir jika Arxio akan menolak, namun jawaban dari Arxio membuatnya tersenyum senang.

"Hm?"

***

Flashback on.

"Nona Revina?"

Panggil sebuah suara yang tidak asing di telinganya. Kedua manik mata jernih itu membulat saat membalik tubuh dan menyadari siapa yang memanggilnya. "Jason?"

"Akhirnya saya menemukan anda," aku Jason dengan senyum yang merekah. "Tuan Arxio sangat khawatir dengan anda, Nona. Saya akan menghubunginya segera," sambungnya bersiap mengambil ponsel dalam saku jasnya.

"Jangan," cegah Revina cepat. "Jangan hubungi dia."

Jason mendongak bingung.

"Aku sengaja melakukan ini, aku ingin dia menerima apa yang sedang terjadi padanya. Aku mau Arxio menerima Kanza dan juga bayinya, aku tidak ingin menjadi penghalang dan pemisah antara Ibu dan bayi yang tidak berdosa," aku Revina.

Jason bergeming. "Tapi, Nona, apa anda yakin dengan keputusan anda? Bukan hanya anda yang akan sakit, tapi, Tuan juga. Tolong pikirkan kembali keputusan anda, saya hanya tidak ingin anda menyesal," tuturnya memastikan, yang sebenarnya dia tidak setuju dengan keputusan sepihak yang diambil Revina.

Jason tidak akan tahu bagaimana nasib majikannya jika kehilangan orang yang dicintai, selama ini, selama dia bersama Arxio, hanya dengan Revina, Arxio bisa lebih bersikap manusiawi. Bahkan mungkin saat ini Arxio tengah mengobrak abrik seluruh isi di dalam mansion karena tidak bisa menemukan Revina.

Untuk itulah, saat dia mendapatkan informasi kepergian Revina dengan pesawat, Jason segera memesan tiket untuk menyusulnya tanpa memberitahu Arxio, beruntung dia bisa bertemu Revina setelah hampir seharian berkeliling. Dan apa yang dia dapatkan setelah bertemu Revina tidak seperti yang dia harapkan.

"Aku mohon, jangan katakan apapun padanya, aku ingin menenangkan diri," pinta Revina memohon.

"Sampai kapan?"

Kepala Revina menggeleng. "Sampai dia bisa melupakan aku," jawabnya pelan. Dia mendongak. "Apa kau tahu janin dalam kandungan Kanza? Itu anak Arxio, Jason. Bahkan Ibunya masih hidup, bagaimana mungkin aku tega memisahkan keduanya, aku rasa keputusan Arxio sangat egois, belum tentu juga aku mau merawat bayi yang bukan darah dagingku, bisa saja aku menganiaya bayinya, dan belum tentu dia ingin mempunyai ikatan suci denganku," tuturnya menambahkan.

"Anda tidak mungkin melakukan hal keji seperti itu, Nona," tepis Jason, dia menarik nafas dalam, tidak tahu lagi harus bagaimana membujuk dokter cantik itu.

Revina tersenyum kecil. "Beda cerita kalau itu bukan anaknya Arxio," guraunya untuk mencairkan suasana.

Flashback off

Punggung Jason menegak mengingat kalimat yang Revina ucapkan.

"Beda cerita kalau itu bukan anaknya Arxio."

Kilasan balik seorang pria yang dia temui bersama Kanza membuatnya merasakan kejanggalan, menggali ingatannya lebih dalam, sepertinya dia pernah melihat wajah pria itu, tapi entah dimana.

"Siapa sebenarnya pria itu?" gumamnya dalam hati, dia masih menyimpan rasa penasaran tentang hubungan pria itu dengan wanita yang tengah mengandung benih majikannya.

Teringat bagaimana pucatnya wajah Kanza saat bertemu pria asing itu, bahkan pria itu tidak mengetahui nama dari Kanza, bagaimana mungkin pria itu tidak kenal dengan Kanza tapi menyapanya?

Jason segera bergegas untuk mencari tahu rasa penasarannya.

***

Pada akhirnya Jason yang saat itu bertemu Revina menyetujui ide Revina untuk tidak mengatakan keberadaan wanita itu pada Arxio, dia harus pura-pura tidak mengetahui semuanya.

***

"Sepertinya kau sudah mulai bisa menerima anak ini," ucap Kanza pada hari itu, dia menghampiri Arxio yang tengah membaca sesuatu di layar Ipadnya.

Hal yang sering dia lakukan beberapa bulan terakhir adalah memberanikan diri untuk lebih dekat dengan Arxio, saat mengingat pria itu tidak lagi membentak atau mengusirnya.

"Bukankah dia anakku?" tanggap Arxio kelewat dingin.

Kanza tersenyum, meskipun Arxio tidak pernah menampilkan senyuman tipis di hadapannya tapi dengan Arxio merespon ucapannya itu sudah cukup, sebelah tangannya mengelus perutnya yang buncit. "Kau lihat, Sayang, Ayahmu menyayangimu," tuturnya.

Ekor mata Arxio melirik apa yang Kanza lakukan, rasa penasarannya membuncah saat wanita di sampingnya berceloteh riang mendapatkan sambutan sebuah tendangan dari bayinya.

"Dia menendang, kau mau menyentuhnya?" tanya Kanza dengan senyum yang tak pudar dari wajah cantiknya.

Kanza melipat bibirnya saat Arxio tak merespon ucapannya. Dia mengambil nafas pelan. "Bulan depan perkiraan lahirnya tanggal 23, aku berharap kau bisa

meluangkan waktu untuk melihatnya lahir ke dunia, dia pasti juga tidak sabar melihat wajah Ayahnya," tuturnya lagi dengan senyuman yang kembali mengembang.

Sekali lagi, Arxio melirik dari ekor matanya setelah mendengar apa yang Kanza ucapkan. Meskipun wanita itu tidak mengatakannya, sebenarnya Arxio juga sudah mempersiapkan hal itu, sengaja dia menyelesaikan pekerjaan lebih cepat untuk waktu luang bulan berikutnya, jujur saja, dia juga menantikan kelahiran anak kandungnya.

Kanza memperhatikan Arxio yang tengah serius dengan benda kotak di tangannya, wajah tampan pria di sampingnya tidak ingin dia lewatkan begitu saja. Alisnya yang tebal, hidungnya yang bangir, serta bibirnya yang dulu sering menjelajah liar dan lihai di tubuhnya. Iya, dulu, karena sejak dia hamil, Arxio sama sekali tidak pernah menyentuhnya lagi.

Sengaja Kanza merebut Ipad dari tangan Arxio, berharap agar pria itu lebih memperhatikannya, dia teringat sikap Revina yang berani terharap Arxio sehingga menyebabkan pria itu tertarik, dan dia sedang mencobanya sekarang.

Tatapan Arxio menyalak tajam ke arah Kanza yang berani menganganggunya.

"Apa benda itu lebih menarik daripada aku dan anakmu?" tanya Kanza tak gentar dengan tatapan tajam dari pria di hadapannya.

Tatapan Arxio meredup, mendekatkan tubuhnya ke arah Kanza, yang membuat Kanza salah tingkah dan juga senang karena berfikir idenya berhasil, saat menyadari Arxio yang mendekat hendak menciumnya.

"Jangan pernah lewati batasanmu," desis Arxio penuh ancaman, dia meraih Ipad di meja dan melenggang pergi.

Kanza terdiam, hatinya mencelos mendengar sindiran pedas dari Arxio, nyatanya tidak semudah itu menaklukkan hati pria iblis seperti Arxio. Nyatanya hati beku Arxio tidak mencair dengan kehadiran janin dalam perutnya.

Kenyataannya

Ruangan yang biasanya nampak rapi dengan tumpukan kertas dan berkas yang tersusun rapi kini nampak berantakan, meja terlihat bersih tanpa ada satupun benda di atasnya, melainkan seluruh benda di atas meja telah berpindah tempat di lantai. Ribuan kertas yang lepas dari berkas berserakan, telepon, bahkan laptop semua teronggok di lantai dengan nasib yang mengenaskan.

Pelaku utamanya tak lain dan tak bukan adalah Arxio, pria itu tengah kalap menghancurkan hampir keseluruhan isi di dalam ruangannya, jika saja Jason tidak menghalangi kemungkinan rak besar dengan tumpukan berkas yang tersusun rapi sesuai tanggal akan ikut hancur.

Semua itu terjadi karena pemilik perusahaan yang tengah kalap, dia berada di puncak kemarahannya, tak ada satupun orang yang berhasil membujuknya untuk meredakan amarahnya.

"Brengsek! Bajingan! Keparat!"

Umpatan dan makian meluncur bebas dari bibirnya, sumpah serapah begitu lancar dia ucapkan.

Di luar ruangan, terlihat Yana yang gelisah dan takut di tempatnya mendengar bagaimana Arxio menghancurkan isi ruangan, jantungnya senantiasa marathon, berulang kali dia menelan salivanya, berharap bahwa apa yang dilakukan Arxio, apa yang membuat Arxio marah sama sekali tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan dirinya. "Ya Tuhan.. ini benar-benar mengerikan," gumamnya sangat pelan.

Meskipun dia sudah sering melihat Arxio marah, namun kali ini sepertinya kemarahan bosnya itu mencapai puncak,

entah apa yang terjadi dia juga tidak tahu, bahkan saat bosnya itu ditinggalkan wanita yang dicintai dia tidak semarah itu. "Andai saja Nona Revina ada di sini," gumamnya lagi.

Satu yang Yana ketahui, hanya Revina satu-satunya wanita yang bisa mengendalikan kemarahan Arxio, dan dia berharap keajaiban datang saat itu, mendatangkan sosok Revina di depan matanya saat suara barang pecah yang berasal dari dalam ruangan Arxio kembali terdengar di telinganya.

"Aku akan membunuh wanita itu!" teriak Arxio murka, dia membanting pintu dengan keras seakan akan lepas dari engselnya. Yana terlonjak kaget dari kursinya, segera berdiri dan menunduk hormat, tidak berani melihat wajah bengis yang melewatinya.

"Yana, bereskan ruangan Tuan, jangan buat kesalahan apapun, Tuan sedang tidak baik-baik saja sekarang," titah Jason memperingati.

Yana mengangguk cepat. "Baik."

***

Brakk!!

Prang!!

Prang!!

"Wanita murahan, keluar!!"

Hampir seluruh penghuni mansion mewah itu berjengit terkejut mendengar suara barang pecah dan juga teriakan dari sang majikan, mereka bergegas berjejer dan menunduk takut.

"Dimana dia?! Suruh dia keluar sekarang juga!"

Prang!!

Teriakan bersamaan dengan guci yang jatuh di ubin lantai menggema nyaring, membuat suasana rumah mewah itu kian mencekam.

Salah satu maid menuntun Kanza turun dari tangga, sedikit kesulitan dengan perutnya yang membuncit. Kanza juga nampak terkejut mendengar Arxio berteriak dan menghancurkan barang-barang.

Arxio menghampiri Kanza yang turun dari tangga, tatapannya menggelap melihat wajah wanita itu, dia menarik paksa rambut panjangnya dengan kasar.

"Akh, Arxio apa yang kau lakukan?" ringis Kanza merasakan sakit di kulit kepalanya.

Arxio menyeret dan menghempas tubuh Kanza dengan kuat, membuat para maid melotot terkejut.

"Akh."

"Brengsek! Beraninya kau menipuku, dasar murahan!" teriak Arxio keras.

"Apa maksudmu? Kau ingin membunuh anakmu?" hardik Kanza menyentuh perutnya.

"Jangan pernah katakan kalau itu anakku! Dia bukan anakku, sialan!"

Kanza tercengang.

Arxio mencengkeram wajah Kanza kuat, manik matanya berkabut emosi. "Berani sekali kau membohohiku, wanita sialan, aku akan membunuhmu!"

Kepala Kanza menggeleng kuat dengan airmata yang sudah tumpah di kedua pipinya.

"Katakan padaku kalau itu bukan anakku!" teriak Arxio lagi, menghempas wajah Kanza.

"Katakan, brengsek!" bentak Arxio lagi saat Kanza tak juga membuka suara, wanita itu tengah terisak hebat.

Kanza mendongak. "Dia anakmu," cicitnya pelan.

"Brengsek!!"

Bruakk!!

Kanza terkejut menutup kedua telinganya saat sebuah gelas kaca terlempar tepat di depannya, dia benar-benar takut sekarang.

"Sekali lagi kau berbohong, aku tidak segan-segan mengirimmu ke neraka bersama orangtuamu!" ancam Arxio meraih pecahan vas di bawahnya, menodongkan di depan Kanza.

Kanza tercekat, benda lancip di depan matanya membuat tubuhnya kian bergetar dan berkeringat.

"Katakan padaku! Apa itu anakku?!"

"I-iya, i-ini a-nakmu," jawab Kanza hampir mirip sebuah bisikan, kedua tangannya menopang tubuhnya untuk mundur menjauh dari benda tajam yang di todongkan Arxio padanya.

"Argghhh, keparat! Ku bunuh kau!" teriak Arxio murka, mengangkat tangannya dan bersiap menancapkan pecahan vas itu ke tubuh Kanza.

Kanza kian tercekat, kedua tangannya melindungi perutnya. "Tidaakk, jangan bunuh anakku, dia anakku, bukan anakmu. Dia bukan anakmu," ungkapnya memejamkan matanya, dia benar-benar takut jika Arxio membunuh anaknya. "Dia bukan anakmu, dia bukan anakmu," ucapnya menggeleng histeris.

Arxio tertegun. "Katakan dengan keras!" hardiknya marah.

"DIA BUKAN ANAKMU!" pekik Kanza keras.

Arxio tertawa keras, tawa hambar yang menggema di suasana yang mencekam, dia tertawa menyadari kebodohannya karena tertipu dengan wanita murahan itu,

dia tertawa menyadari bahwa selama ini dia menanti harapan kosong akan hadirkan penerus.

Prang!!

Sekali lagi, Arxio melempar pecahan vas hingga mengenai lemari kaca yang seketika kaca itu juga pecah berkeping-keping, seperti hatinya yang hancur melihat kebenaran hari itu. "Brengsek!" makinya menyugar rambutnya, dia mengambil nafas dalam. "Keluar dari rumahku," ucap Arxio dengan nada suara yang tak lagi menghentak. "Sebelum aku benar-benar akan membunuhmu," imbuhnya mengancam.

"Jangan ada yang membantunya," peringat Arxio saat melihat gelagat seorang maid yang akan membantu Kanza berdiri.

"Sekali saja kau perlihatkan wajahmu di hadapanku, saat itu juga aku akan membunuhmu," desis Arxio memberikan ancaman. "Jika salah satu dari kalian memberikan bantuan padanya, jangan harap esok kalian akan menghirup udara segar lagi!"

Kalimat sindiran itu masih bisa didengar oleh Kanza yang tertatih berjalan keluar dari rumah mewah itu, pada akhirnya dia akan keluar lagi dari sana.

Dia akui apa yang telah dia lakukan adalah kesalahan besar, malam itu dia tidak benar-benar tidur dengan Arxio, awalnya Arxio memang mencoba menciumnya, tapi, tiba-tiba pria itu tersadar dan berkata.

"Tidak, Revina akan membenciku jika melakukan ini."

Kanza tertegun di tempatnya, seorang Arxio begitu peduli dengan perasaan Dokter itu, hingga saat Arxio terlelap, dia melepaskan kain di tubuh Arxio dan juga di tubuhnya, berbaring di bawah selimut seakan-akan sudah melalui malam yang panas.

Beberapa minggu kemudian dia mengetahui bahwa dia tengah hamil, terakhir kali dia berhubungan adalah dengan seorang pria yang dia temui pertama kali saat keluar dari mansion Arxio, tepat sehari setelah dia tidur dengan Arxio di hotel.

Dan siapa sangka hubungan itu membuahkan hasil, awalnya dia akan menggugurkannya, tapi tak sengaja dia melihat Revina dengan Arxio dan tengah tertawa di sebuah restoran. Kanza memutuskan menggunakan bayi itu untuk merebut Arxio dan menghancurkan hubungan mereka.

Tapi, sekarang semuanya telah hancur, semua tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, dia seperti gembel yang terlunta-lunta di jalanan dengan perut yang membesar. "Maafkan Mama, Nak," sesalnya mengelus perutnya.

*

Setidaknya Jason bisa bernafas lega saat mengetahui yang sebenarnya, hampir selama seminggu dia mencari informasi tentang pria yang dia temui dengan Kanza waktu itu. Dan ternyata benar, dia pernah melihat pria itu di sebuah pusat perbelanjaan, waktu itu dia sedang mengantar Kanza berbelanja, dan pria itu juga sempat berbicara dengan Kanza, tapi Jason tidak tahu pasti apa yang mereka bicarakan.

Dia mendapatkan rekaman cctv keberadaan Kanza dengan seorang pria di sebuah apartemen, juga rekaman cctv dimana Kanza masuk ke sebuah hotel bersama seorang pria, dilihat dari tanggalnya, kejadian itu terjadi saat Kanza diusir dari kediaman Arxio, dan yang kedua, terjadi tepat sehari setelah Arxio ke club, atau setelah Arxio dan Kanza tidur di hotel. Dari sana Jason bisa mendapatkan informasi pribadi tentang pria itu, segera dia bergegas untuk mencari tahu keberadaan sang pria dan menemukannya di sebuah club.

Flashback on.

"Kau mengenal wanita ini?" tanya Jason menunjukkan foto Kanza di hadapan sang pria yang sedang berada dalam pengaruh alkohol.

"Sepertinya aku mengenalnya," pria itu mengamati lebih dekat. "Oh, aku ingat, aku pernah tidur dengannya," jawabnya terkekeh.

"Kapan kau tidur dengannya?" selidik Jason.

"Kau mengorek informasi dariku? Tidak semudah itu, Bung. Aku tidak akan membuka suara," jawabnya menggelengkan kepalanya dengan mata yang sayu.

"Apa kau tahu kalau wanita ini mengandung benihmu? Bagaimana kalau berita itu menyebar di internet?" ucap Jason mengancam.

Sang pria nampak terkejut. "Jangan sembarangan, itu bukan anakku," bantahnya.

"Aku tidak perlu penjelasan bahwa itu anakmu atau bukan, yang jelas aku mempunyai bukti kau tidur dengannya, dan bukti itu sudah cukup untuk menarik kau sebagai pelaku, dengan diimbuhi beberapa kalimat, berita itu pasti akan menyebar luas," ucap Jason menyeringai.

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Katakan kalau kau yang ada dalam video ini," Jason menunjukkan layar Ipad yang menampilkan dua buah video.

"Ya, itu aku. Yang ini," dia menunjuk video pertama. "Aku tidak sengaja bertemu dengannya, malam itu dia meminta pertolongan dariku, dia ingin uang, aku katakan 'apa yang mampu kau berikan?' dan dia memberikan tubuhnya," terangnya.

"Lalu? Yang kedua?"

Pria itu nampak berfikir. "Dia menemuiku malam itu, dan mengajakku tidur, tapi aku bilang aku tidak sedang ingin berhubungan, karena uangku habis di meja judi. Tapi dia bilang tidak menginginkan uang, akhirnya aku membawanya ke apartemen dan kami bercinta semalaman," kekehnya.

"Apa yang dia katakan?"

"Sepertinya dia mengatakan ingin hamil, tapi, aku tidak mendengar begitu jelas, karena aku sudah sangat kelelahan dan terlelap," lagi, pria itu kembali terkekeh.

Pria itu menghembuskan nafas panjang. "Akhir-akhir ini aku merasa ada yang aneh dengan tubuhku, setiap pagi aku merasa mual, bahkan aku menginginkan makanan yang sebelumnya tidak aku sukai," gumamnya lagi.

Jason bergeming, mengingat saat tidak melihat perubahan atau sesuatu yang aneh dengan majikannya, mungkin bayi dalam kandungan Kanza memang bukan anak dari Arxio, tapi dari pria yang kini tengah meracau tak jelas di hadapannya.

Flashback off.

"Bersihkan semuanya, jangan buat kesalahan apapun," peringat Jason pada para maid dan juga penjaga.

"Baik, Tuan."

"Kalian bisa istirahat setelah ini. Jangan pernah membahas masalah ini lagi," Jason menambahi. Dia menarik nafas dalam memperhatikan Arxio yang berjalan menaiki tangga, setidaknya dia sudah melakukan apa yang seharusnya dia lakukan.

Pada saat seperti itu dia merasa kasihan dengan majikannya.

Bertemu

"Jason, pergilah mengecek kondisi pembangunan gedung yang baru, aku akan menyelesaikan pekerjaan di sini," titah Arxio yang menatap ke luar jendela, menatap gedung-gedung yang menjulang tinggi.

"Baik, Tuan."

"Biarkan Yana yang menyiapkan berkas, kau segeralah berkemas, ada beberapa investor yang akan ikut dalam kunjungan denganmu."

Jason mengangguk. "Saya permisi, Tuan."

Arxio belum cukup untuk bisa meredam kekecewaan atas apa yang terjadi dalam hidupnya, harapan yang dia agungkan nyatanya hanya debu yang hilang tersapu angin.

Marah, lelah, menyesal, semua campur aduk menjadi satu di dalam hatinya. Marah saat mengetahui semuanya palsu, lelah saat keseriusannya tidak bersambut, menyesal karena berfikir semua itu terjadi karena perilakunya di masa lalu.

Lalu sekarang, apa yang bisa dia lakukan? Menggila pekerjaan? Bahkan hampir 50% pekerjaan sudah dia kerjakan untuk menantikan kelahiran bayinya yang ternyata bukan bayinya.

Layaknya judul dalam sinetron, kehidupannya terbelit dalam benang yang panjang dan saling terangkai satu sama lain.

Rasa kecewa terbesar dalam hidupnya adalah dimana ternyata bayi dalam kandungan Kanza bukanlah bayinya, percaya atau tidak, Arxio mulai menyayangi bayi yang bisa memberikan respon berupa tendangan dari dalam perut itu.

Apa dia benar-benar menyesal?

***

Nampak banyaknya para pekerja yang hilir mudik di gedung yang akan dibangun, lebih dari 50 orang dipekerjakan untuk membuat gedung yang akan dijadikan sebuah mall itu.

Jason sebagai wakil Arxio tengah berbicara serius dengan seorang pekerja yang dipercaya membangun gedung yang digadang-gadang akan mempunyai tiga lantai itu.

Cukup lama mereka berbincang, hingga manik mata hitam itu menangkap sesuatu yang tidak asing, ekor matanya memperhatikan objek yang terus bergerak.

"Ada sesuatu, Tuan?" tanya sang kepala kontraktor memperhatikan Jason yang tidak fokus dengan apa yang dia ucapkan.

Jason menggeleng, kemudian menunjuk dengan dagunya pada wanita yang menarik perhatiannya. "Siapa dia?" tanyanya.

Sang kepala kontraktor mengikuti arah tunjuk Jason. "Sepertinya dia sedang mengantarkan pekerja baru, belakangan ini kami sedang menambah pekerja baru," terangnya.

"Darimana para pekerja itu berasal?"

"Mereka tinggal di sekitar sini juga, tinggal di sebuah Desa yang tidak jauh dari sini."

"Jadi, wanita itu tinggal di Desa itu?" tanya Jason memastikan.

Sang pria mengangguk. "Iya, Tuan."

"Kau tahu apa hubungan mereka dengan wanita itu?" tanya Jason menyelidik.

"Tidak, Tuan. Tapi, beberapa kali wanita itu yang mengantar seorang pekerja ke sini."

"Dia sering melakukannya?"

"Sepertinya tidak, hanya beberapa kali saja saya melihatnya. Mau saya tanyakan, Tuan?"

Jason segera menggeleng. "Tidak perlu," tolaknya.

'Akhirnya aku menemukannya.'

***

Waktu berlalu begitu cepat, pergantian musim sudah berlalu tanpa terasa, proyek pembanguan semakin jelas nampak terlihat bentuknya.

Hari itu, untuk pertama kalinya Arxio meninjau langsung proyek pembangunannya, dengan helm keamanan di kepalanya, dia menyusuri sisi bangunan gedung, dengan seorang pria yang menjelaskan detail bangunan padanya. Hingga sebuah benda terlihat melayang dari atas, tepat di bawahnya ada tiga pria yang sedang berbincang.

"Awass!!"

Seruan seseorang yang berada di atas terdengar samar, tepat ketiganya mendongak, benda melayang yang ternyata sebuah kayu meluncur bebas mengenai lengan salah satu dari ketiganya.

"Ashh."

Dua pria lainnya nampak terkejut melihat darah merembes dari kemeja sang pria.

"Tuan, anda terluka?" Jason terlihat panik, begitu pula yang lain.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit, Tuan," usul sang mandor.

"Biar saya yang membawanya ke rumah sakit," sahut Jason kemudian, dia segera menuntun jalan untuk Arxio.

Sedangkan Arxio melepas jasnya dan membalut lengannya agar tidak keluar darah semakin banyak.

"Jason, bukankah rumah sakit berada di jalur yang berbeda?" tanya Arxio saat menyadari arah kendaraan yang diambil Jason berlainan arah dengan rumah sakit.

Jason melirik dari kaca spion "Jaraknya terlalu jauh, Tuan."

***

Sudah hampir setengah jam namun Jason tak juga menghentikan mobilnya, membuat Arxio menggeram marah. "Jason, sebenarnya kemana kau akan membawaku?" selidiknya mulai tak sabar.

"Sebentar lagi kita sampai, Tuan," jawab Jason gugup.

"Kau ingin membunuhku? Tidakkah kau lihat darahku terus keluar? Kau sengaja ingin aku kehabisan darah dan mati?!" hardik Arxio marah.

"Tidak, Tuan. Saya pastikan anda tidak akan mati di sini," jawab Jason berusaha tenang. Dia harus membawa Arxio ke tempat itu, dia harus mempertemukan keduanya, dia sudah bertekad sangat lama, saat ada kesempatan dia tidak akan menyia-nyiakan.

"Jason, meskipun aku tidak pernah ke tempat ini, tapi, aku tahu jalan ini bukan mengarah ke kota. Sebenarnya apa maumu? Ha?!" hentak Arxio semakin meradang, saat melihat Jason mengambil jalur memasuki sebuah desa.

"Sekali saja, percaya denganku, Tuan," jawab Jason mulai ketakutan.

"Hah, lihat saja, kau akan mendapatkan hukuman dariku, Jason," desis Arxio penuh ancaman.

Kerikil kecil serasa menyumbat saluran pernafasan Jason saat dia menelan salivanya. Dia menarik nafas lega saat melihat sebuah bangunan dengan tulisan 'klinik' sudah berada di depannya.

"Kau membawaku sejauh ini hanya untuk mengunjungi tempat ini?" selidik Arxio mendengus marah. "Ku bunuh kau, Jason," desisnya mengancam.

Jason menelan salivanya. "Mari, Tuan," ajaknya kemudian, mengabaikan ancaman Arxio yang bukan isapan jempol.

Seorang petugas kesehatan mempersilahkan Arxio untuk memasuki ruangan gawat darurat. Sementara Jason menunggu di ruang tunggu.

"Dok, ada pasien menunggu, biar aku yang menangani pasien IGD," ucap seorang dokter wanita mencegah seorang dokter yang akan memasuki ruang gawat darurat.

"Baiklah, terimakasih, Dokter."

Tirai berwarna hijau itu terbuka, seketika waktu seakan terhenti saat keempat manik mata itu saling beradu, terlihat bagaimana keterkejutan yang nampak jelas dari bola mata keduanya.

"Revina?" gumam Arxio pelan.

Revina berkedip untuk menetralkan rasa terkejutnya melihat pria yang berusaha dia lupakan selama satu tahun terakhir berada tepat di depan matanya. Dia menarik kursi dan mulai membersihkan luka di tangan Arxio, sama sekali tidak berani untuk menatap Arxio secara langsung.

Sedangkan Arxio begitu betah untuk memperhatikan wanita yang tengah mengobati lukanya, masih sama seperti sebelumnya, Revina tetap cantik dalam balutan jas kedokteran kebanggaanya, hanya saja rambutnya di potong lebih pendek dari sebelumnya. "Sepertinya kamu baik-baik saja," ujarnya memecah keheningan.

Revina melipat bibirnya, tertegun dengan panggilan yang Arxio ucapkan, tangannya kembali membersihkan darah di lengan Arxio. "Sepertinya begitu," tanggapnya.

Arxio tersenyum kecut. "Selama ini aku berusaha mencarimu ke seluruh tempat, ternyata kamu bersembunyi di tempat terpencil ini," kekehnya hambar.

Revina mendongak. "Aku bukan pencuri yang harus bersembunyi," bantahnya.

Arxio tersenyum melihat respon ketus dari Revina. "Kamu masih tetap ketus sama seperti sebelumnya," tanggapnya mengusap puncak kepala Revina, membuat tubuh Revina menegang dengan tatapan protesnya.

"Yaah.. setidaknya aku tidak akan membunuh Jason hari ini," kekeh Arxio lagi.

"Apa maksudmu?" tanya Revina menyelidik.

Mengambil nafas pelan, Arxio menatap serius manik mata yang menyalak tajam padanya. "Banyak yang ingin aku ceritakan padamu, terutama kenapa kamu mengambil langkah tanpa berdiskusi denganku. Tapi, itu tidak penting, yang terpenting saat ini bahwa aku sudah menemukanmu," ungkapnya jujur.

Revina terdiam tidak tahu harus merespon bagaimana, tangannya sibuk membalut lengan Arxio dengan perban.

"Revina, *i miss you,*" aku Arxio pelan.

Tubuh Revina terpaku, otaknya bekerja keras merespon kalimat Arxio, mengalirkan tegangan di dalam jantungnya hingga berdegup kencang.

"Aku berjanji pada diriku sendiri, saat aku menemukanmu, aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi." Sorot mata kesedihan terlihat dalam manik mata hitam pekat yang biasanya nampak angkuh.

Revina mengalihkan tatapannya untuk kembali fokus pada lengan Arxio. "Maaf, tapi aku sudah menikah," balasnya.

Arxio tersenyum kecil. "Bagaimana mungkin kamu bisa menikah, bahkan barang berharga keluarga Carney masih melingkar di lehermu," kekehnya memperhatikan area leher Revina yang terdapat liontin dengan gandul yang pernah dia berikan dulu.

Revina segera menyentuh lehernya, berusaha menyembunyikan walau sebetulnya hanya sia-sia. "Suamiku tidak memperdulikan hal kecil semacam ini," tangkisnya.

"Aku akan merebutmu darinya," desis Arxio serius.

Revina mendelik. "Kau —" kalimatnya terhenti saat dengan tiba-tiba Arxio menarik tubuhnya dan mencium paksa bibirnya. Mengunci pergerakannya yang terus meronta minta di lepaskan.

Bibir Revina bergetar saat berhasil melepaskan diri, nafasnya terengah menatap bibir Arxio yang mengeluarkan darah akibat gigitan darinya. "M-m-maaf," sesalnya.

Ibu jari Arxio mengusap bibirnya, lebih tepatnya mengusap tepat dimana Revina menggigitnya, rasa asin mengenai indra perasanya. "Aku tidak suka mendengarmu menikah dengan orang lain, untuk itu aku membungkam mulutmu."

Revina tertegun, menatap heran pada pria yang baru saja mengambil ciuman paksa darinya.

"Ada yang harus aku bicarakan denganmu," ucap Arxio lagi.

Revina menggeleng. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan."

Tatapan Arxio meredup. "Aku tidak perlu persetujuan darimu," desisnya.

Suasana seketika hening, tatapan keduanya kembali beradu.

"Anda bisa menebus obatnya di bagian farmasi," ucap Revina memutus kontak matanya. Berjalan meninggalkan ruangan yang terasa tegang dan pengap.

Apa sebenarnya tujuan Tuhan mempertemukan dia kembali dengan Arxio, selama ini dia berusaha keras untuk menghapus setiap kenangan bersama pria itu. Dan jujur saja jantungnya tetap berdegup kencang saat melihat wajah pria itu.

Dan apa maksud dari tatapan Arxio tadi? Ada kesedihan dan juga penyesalan yang nampak terlihat dari manik mata hitam pekat itu. Revina menggeleng untuk mengusir pikirannya tentang Arxio, menguatkan diri bahwa Arxio bukan miliknya, seharusnya saat ini Arxio sudah menjadi ayah sepenuhnya.

Di sisi lain, Arxio tersenyum tipis melihat kepergian Revina, wanita itu masih tetap sama dan dia masih merasakan getaran yang sama saat menikmati wajah cantik dokter itu. Senyumnya mengembang melihat kehadiran Jason dalam ruangan, dia menepuk-nepuk pundak Jason. "Apa ini rencanamu?" tebaknya.

Jason tersenyum tipis. "Semoga anda terhibur, Tuan."

Arxio tertawa. "Aku sangat terhibur," jawabnya kembali tertawa.

"Aku tidak akan melepaskanmu, Revina," gumam Arxio penuh tekad.

Ungkap

Tatapan matanya menyorot tajam saat melihat dua orang berbeda jenis kelamin keluar dari klinik dan saling tertawa. Letupan api seakan muncul dari dalam hatinya menyaksikan Revina tertawa dengan orang lain.

"Om, apa itu mobilmu?"

Beberapa anak kecil berkerumun bermain di depannya. Manik hitam pekat Arxio menyapu tajam pada anak-anak itu.

Keluar dari klinik, Revina merasa tengah ada yang sedang mengawasinya, menatap sekeliling, dia tertegun melihat Arxio ada di sana, lebih terkejut saat melihat beberapa anak yang berkerumun di sekitar pria itu. "Saya permisi, Dok," pamitnya pada teman sejawatnya, bermaksud menghampiri Arxio.

"Hallo anak-anak, sedang apa kalian?" tanya Revina memunggungi Arxio, bermaksud menghalangi anak-anak itu dari tatapan tajam yang Arxio berikan.

Arxio menyernyit bingung saat Revina tiba-tiba menyela di depannya.

"Pergilah," ucap Revina pelan, memberi isyarat dengan tangannya.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Ada yang harus aku bicarakan denganmu," balasnya kemudian.

Revina mendengus, menoleh ke belakang. "Tunggulah di sana," pintanya menunjuk salah satu tempat, dia harus mengurus para anak-anak itu dulu.

Arxio menurut, memilih beranjak dan menunggu Revina yang masih berbincang riang dengan anak-anak.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Revina memejamkan mata saat tersadar tidak seharusnya mengucapkan panggilan itu lagi.

Arxio tersenyum. "Sepertinya kamu cukup betah berada di sini, dan sepertinya ukuran tubuhnya bertambah," godanya terkekeh.

Kedua netra Revina mendelik tajam. "Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya ketus, lagi-lagi panggilan itu yang keluar dari bibirnya.

"Aku sedang melakukan proyek baru di sekitar sini." Arxio menatap Revina dalam. "Kamu tidak menanyakan bagaimana kabarku?"

"Tidak perlu bertanya, sudah terlihat jelas bahwa keadaan kamu tidak baik-baik saja dengan perban di lenganmu itu," jawab Revina bersungut, menunjuk perban yang melingkar di lengan Arxio dengan dagunya.

Arxio tertawa renyah, kepalanya mengangguk mengiyakan jawaban dari Revina. Sedetik kemudian dia merubah tatapannya menjadi serius. "Re—"

"Bagaimana dengan anakmu? Dia lahir sempurna 'kan? Apa jenis kelaminnya?" sela Revina mengungkapkan pertanyaan yang selama ini dia pendam.

Arxio menghembuskan nafas pelan. "Itu bukan anakku," akunya membuat Revina tercekat. "Aku tidak melakukan apa-apa padanya malam itu, dia sengaja membuat keadaan seakan kami melakukan hubungan badan. Hari berikutnya dia tidur dengan pria di sebuah apartemen, sengaja membiarkan benih pria itu tumbuh untuk menjebakku," ungkapnya tersenyum kecut.

Revina terdiam beberapa saat. "Dia sungguh melakukan itu?" tanyanya tak percaya.

"Untuk memastikan, aku melakukan tes DNA saat bayi itu lahir, dan hasilnya, dia memang bukan darah dagingku."

Revina menutup mulutnya, tidak menyangka Kanza akan berbuat hal sekeji itu untuk mendapatkan Arxio, untuk memisahkan dirinya dengan Arxio, walau pada kenyataannya wanita itu berhasil menyingkirkannya dari kehidupan Arxio.

Mengingat ke belakang, teringat bagaimana Lucia dan Delisa yang juga mencoba memisahkan dirinya dengan Arxio, banyak dari mereka yang sejak awal tidak menginginkan Arxio untuk dimilikinya.

Revina tertawa sumbang. "Menggelikan," gumamnya tersenyum kecut.

Kedua alis lebat Arxio menyatu memperhatikan wanita di sampingnya. "Apa yang kamu pikirkan?"

Revina menggeleng. "Sepertinya Tuhan memberikan hukuman untukmu karena sering mempermainkan wanita," dengusnya.

Arxio mengulum senyum. "Aku tidak pernah mempermainkan mereka," bantahnya.

Revina mendengus. "Kamu tidak pernah tahu saat kamu melakukan hal intim dengan mereka, salah satu dari mereka menggunakan hati. Dan saat kamu menolak mereka, mungkin mereka menjadi dendam padamu," sungutnya.

Arxio meraih jemari Revina dan menumpuk dengan jemarinya. "Bukankah Tuhan sudah menghukumku dengan menjauhkanmu dariku? Sekarang aku tidak ingin hal itu terjadi lagi?" ungkapnya.

Revina menarik kembali tangannya. "Maaf, tapi aku sudah me—" tubuh Revina menegang dengan kedua bola mata membulat saat wajah Arxio mendekat tepat di depan wajahnya.

"Jangan pernah katakan tentang pernikahan, tidak ada satupun orang di dunia ini yang berhak menikahimu selain aku," desis Arxio mengancam.

Revina menghembuskan nafas pelan saat tanpa sadar dia menahan nafas atas tindakan Arxio. "Kita tidak —"

Cup.

Arxio mencuri satu kecupan di bibir Revina untuk menghentikan kalimat bantahan dari wanita itu. "Aku tidak perlu persetujuanmu," ucapnya pelan.

Revina melotot. "Arxio, kenapa kamu selalu melakukan tindakan kurang ajar padaku?" hardiknya memprotes.

Arxio tersenyum. "Aku sudah menahannya hampir satu tahun untuk tidak menyentuhmu, tapi, aku tidak bisa melakukannya," candanya. "Lagipula, kamu milikku," imbuhnya memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celana.

Revina mendengus. "Aku bukan milikmu," tangkisnya.

"Reaksi tubuhmu mengatakan lain."

Revina mendelik. "Kau?"

Arxio terkekeh, tangannya terulur untuk mengusap pipi Revina. "Aku akan kembali besok, jangan merindukanku," godanya lagi.

Revina menjauhkan wajahnya dari tangan Arxio. "Aku tidak pernah merindukanmu," balasnya bersungut.

"*See you, Dear,*" ucap Arxio mengabaikan bantahan dari Revina, sebelum berlalu dia mengusap puncak kepala Revina sekali lagi.

Revina mendengus di tempatnya, pria itu selalu bertindak sesuka hati, tapi, apa yang terjadi dengan jantungnya? Kenapa dia berdegup kencang di dalam sana. "Aishh... Sial," umpatnya pelan.

***

Hampir setiap harinya, Arxio datang mengunjungi Revina di klinik, yang membuat hampir keseluruhan penghuni klinik menatap heran pada Arxio, beberapa petugas kesehatan sempat menanyakan hubungan antara Revina dan pria yang setiap hari berkunjung, entah itu membawa makanan ataupun hanya untuk melihat Revina saja. Dan Revina menjawab bahwa Arxio adalah temannya di Ibukota.

Pernah suatu hari Revina menanyakan hal yang patut dia pertanyakan dengan pria menyebalkan itu. "Apa kamu tidak ada pekerjaan lain selain mengangguku di sini?" sungutnya.

"Apa kamu lupa kalau aku adalah pemilik perusahaan, kalaupun aku tidak bekerja, uangku masih terus mengalir dalam rekeningku," jawab Arxio angkuh.

Revina berdesis kesal. "Sombong," cibirnya.

"Kamu mau kemana?" tanya Arxio melihat Revina yang berjalan mendahuluinya.

"Ke ATM."

"Biar aku antar," tawar Arxio menarik tangan Revina, mengabaikan sang empu yang berusaha menolak.

Revina pasrah, toh, dia tidak akan rugi apapun, justru dia mendapat untung karena Arxio mau mengantarkannya ke kota, jarak mesin ATM dari tempat tinggalnya cukup jauh.

Arxio melirik wanita di sampingnya yang termenung memperhatikan ke arah luar jendela. "Apa yang kamu pikirkan?"

Revina menoleh sekilas. "Kamu lihat bangunan itu?" Tunjuknya keluar jendela, pada gedung yang sedang dibangun. "Gedung itu akan dijadikan sebuah mall, aku hanya membayangkan, seandainya gedung itu menjadi sebuah rumah sakit akan lebih berguna. Karena jarak dari desa ke

kota cukup memakan waktu hampir satu jam, perlengkapan yang memadai hanya ada di rumah sakit di kota," terang Revina.

"Seharusnya kamu mengajukan permohonan ke petugas pemerintahan, bukan kepada pengusaha yang gila bisnis," tanggap Arxio seadanya.

Revina melirik sinis. "Bukankah uangmu di rekening tidak akan habis, beli saja gedung itu, lalu jadikan rumah sakit seperti keinginanku," sungutnya kesal.

"Kamu ingin aku melakukannya?" tanya Arxio menggoda.

"Haish, lupakan," tepis Revina mengibaskan tangannya.

"Kapan kamu kembali ke Jakarta?" tanya Arxio lagi.

Revina menggeleng pelan.

"Butuh waktu lama perjalanan dari Jakarta ke tempat ini, meskipun aku bisa melakukannya, tapi, lebih baik kalau kamu berada dekat denganku."

"Maksudnya?"

Arxio menepikan mobilnya, melepas selt belt dan memutar tubuhnya menghadap Revina. "Mungkin sedikit terlambat untuk mengatakan maafkan aku, yang aku tahu, di sini." Arxio menarik jemari Revina untuk ditempelkan di dadanya. "Kamu bisa merasakannya, 'kan? Aku tidak akan membiarkanmu lepas dari jangkauanku lagi, Revina," ungkapnya sungguh-sungguh.

Revina tercekat tidak bisa berkata-kata, tidak bisa dipungkiri bahwa dia juga merasakan degupan yang sama dengan apa yang dirasakan di telapak tangannya saat menyentuh dada bidang Arxio.

"Aku bersumpah, tidak akan melepaskanmu lagi," janji Arxio menatap dalam kedua manik mata bening di hadapannya, dia mendekat, tangannya merambat ke tengkuk

Revina dan menariknya, hingga perlahan dia mengecup lembut bibir ranum wanita di hadapannya. Memagut dan menyesap rasa manis dari bibir yang sangat dia rindukan.

Revina terdiam dengan kedua mata yang terbuka, tubuhnya seakan kaku untuk digerakkan, kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul, otaknya seakan beku untuk berfikir, hanya mampu merasakan bibir Arxio yang bermain lembut di atas bibirnya.

Arxio menarik diri, menatap dalam pada kilauan netra indah di hadapannya. "I love you, dear. Aku mencintaimu, Revina," akunya pelan.

Revina tercekat, berkedip bingung bagaimana harus merespon, ucapan Arxio mampu membuat aliran darahnya membeku. "A-aku .."

"Aku akan menikah," sela Arxio membuat wajah Revina melotot terkejut.

"Apa?!" tanpa sadar intonasi suara Revina meninggi.

"Pulanglah, aku mau kamu hadir," pinta Arxio menahan tawa melihat rahang Revina mengeras.

"Aku tidak akan kembali ke Jakarta, tapi, tenang saja," Revina menjeda kalimatnya, tatapannya meredup. "Kenapa kamu menciumku?! Kamu mempermainkanku? Apa maksudnya semua ini, Arxio. Kamu mengunjungiku tiap hari, tapi kamu akan menikah dengan orang lain?!" imbuhnya menyalak tajam.

Arxio tersenyum kecil. "Aku di sini untuk bekerja, ada proyek baru yang sedang aku kerjakan. Apa kamu berfikir aku tidak kunjung kembali ke Jakarta hanya karenamu?" ejeknya terkekeh sinis.

Revina merasakan kelopak matanya yang memanas, dia menarik nafas dalam untuk menahan sesak yang tiba-tiba

menghimpit dadanya. "Selamat," hanya itu kata yang mampu dia ucapkan.

"Wajahmu memerah, kamu baik-baik saja?" Arxio menarik wajah Revina menghadap ke arahnya, namun wanita itu segera menepisnya.

Arxio mengulum senyum. "Kamu marah karena aku akan menikah?" selidiknya.

"Tidak," tepis Revina ketus.

"Wajahmu mengatakan sebaliknya," goda Arxio.

Tatapan Revina meredup. "Aku membencimu, aku membencimu, Arxio!" pekiknya keras. "Baru saja kamu mengatakan mencintaiku, dan apa sekarang, kamu akan menikah? Lelucon macam apa ini?" cecarnya murka, airmatanya tak mampu terbendung lagi.

Arxio tertegun melihat wajah sembab wanita di hadapannya, sudah dia katakan bahwa airmata Revina adalah kelemahannya. Tangannya terulur untuk mengusap pipi putih Revina. "Jangan menangis," pintanya.

"Jangan menyentuhku!" tolak Revina.

"Please, dear. Aku hanya bercanda."

Revina terdiam, menatap wajah rupawan di hadapannya dengan tatapan tak percaya.

"Aku tidak serius," aku Arxio menatap dalam.

Seketika tangis Revina pecah, dia menangis meraung-raung di dalam mobil.

"Astaga, kenapa kamu justru menangis lagi." Arxio kebingungan melihat Revina yang justru menangis kencang, dia menarik tubuh Revina ke dalam pelukannya.

"Jahat! Kamu jahat, Arxio," hardik Revina memukul dada Arxio keras. "Kenapa kamu melakukan ini padaku?!"

Arxio mengeratkan pelukannya. "Aku sengaja mengatakannya agar kamu jujur dengan perasaanmu, dan ternyata itu berhasil," jawabnya terkekeh.

Menarik diri, Arxio mengusap kedua pipi Revina kemudian membingkainya. "Hanya kamu satu-satunya wanita yang membuatku gila saat kamu meninggalkanku, ketakutan terbesarku adalah kehilanganmu, jadi, jangan pernah lagi menjauh dariku," tuturnya serius.

Revina mengerjap, kemudian kepalanya mengangguk pelan.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga," balas Revina menggigit bibir bawahnya untuk menahan rasa bahagia yang membuncah.

Arxio tersenyum lebar, detik berikutnya dia berhasil membungkam bibir merah Revina dengan bibirnya, memagut, menyesap, menjelajahi setiap inci tanpa terlewatkan, merasai rasa manis yang menjadi candu baginya.

Kali ini Revina tidak diam saja, kedua matanya terpejam dan membalas cumbuan hangat yang Arxio berikan.

"Aku akan kembali ke Jakarta besok, ada sesuatu yang harus aku urus," ucap Arxio setelah melepas cumbuannya. "Setelah urusan di Jakarta usai, aku akan menjemputmu," imbuhnya melihat keterkejutan di wajah Revina.

"Berapa lama?" cicit Revina pelan.

Jemari Arxio mengusap pipi Revina. "Aku tidak tahan berjauhan lama denganmu," godanya mencubit gemas pipi Revina.

Revina mengulum senyum.

Arxio kembali memagut bibir candu yang mulai menebal karena ulahnya.

For You

Bolehkah kita merasa lega akan suatu keinginan yang sebelumnya begitu sulit tercapai namun kini seakan keinginan itu berada di depan mata. Bolehkah kita merasakan bahagia berlebihan karena mimpi yang selama ini hanya menjadi pemanis kehidupan nyatanya bisa kita miliki?

Itulah yang tengah dirasakan wanita berambut panjang dan diikat menjadi satu itu, sebuah mimpi akan indahnya hari yang sempat dia inginkan bisa dia rasakan. Sebuah keinginan yang awalnya hanya sebuah angan bisa dia capai dan dia raih.

Arxio, nama pria itu nyatanya masih tersimpan apik di dalam hatinya, sebesar apapun perbuatan buruk yang pria itu lakukan padanya, yang belum tentu semua wanita bisa menerimanya. Tidak bisa dengan mudah dia hapus dari dalam hatinya, pernah dia bayangkan jika seandainya Arxio adalah pria baik, jika Arxio tidak bermain wanita, jika Arxio tidak menghamili wanita lain, dan jika, jika yang lainnya.

Tapi, Revina sadari, kalau seandainya dalam diri Arxio tidak ada kata jika, mungkin saja dia tidak akan mampu menempatkan nama pria itu di dalam hatinya dan berseru kata cinta.

Dan setelah apa yang dia inginkan terkabul, dan Arxio kembali padanya, menyerukan kata cinta padanya, dia tidak kuasa menolak, karena sesungguhnya pengorbanan yang dia lakukan selama setahun terakhir sudah cukup untuk membuat hati dan pikirannya menyerah. Sekarang, dia tidak ingin hal itu terulang lagi, tidak ingin menyerah dan ingin berjuang.

Dua kali, teringat dua kali dia merasakan cinta dan berakhir sebagai seseorang yang dipaksa untuk kalah, bahkan ketiga kalinya pun dia dipaksa oleh keadaan harus menyerah dan mengalah. Kali ini dia tidak ingin menjadi pihak yang selalu kalah, dia ingin egois, dan dia harus egois.

Terkadang bersikap egois itu perlu, untuk mempertahankan apa yang kita miliki, mempertahankan apa yang membuat diri kita bahagia. Kebahagian memang takdir, sepertinya kalimat itu kurang tepat, kebahagian kita yang tentukan, itu yang lebih tepat.

Wajah cantik itu berseri melihat tampilan wajahnya di cermin, sebuah gandul di lehernya bersinar terkena cahaya, dia menyentuh permukaannya yang tidak rata. "Akankah aku menjadi bagian dari huruf ini?" gumamnya pelan.

Dia tersenyum, tersenyum karena Tuhan masih memberikannya kesempatan untuk memperbaiki kisah cintanya yang sempat musnah, meskipun perasaan takut masih sering hinggap di hatinya, namun dia tidak bisa pungkiri sensasi debaran di dadanya saat pria itu berada di sampingnya.

Kedua telapak tangannya saling bertaut, dia memejamkan kedua matanya. "Semoga ini yang terbaik, amin."

***

Revina berjalan keluar sedikit tergesa saat sebuah ambulance datang membawa pasien darurat. Dia berbicara dengan beberapa dokter setelah menangani pasien kecelakaan itu. Karena kurangnya perlengkapan yang menunjang, seorang dokter menyarankan agar pasien dirujuk ke rumah sakit besar di kota.

"Dia bisa bertahan dalam waktu setengah jam setelah diberi obat."

"Bagaimana kalau kendaraan tidak bisa tepat waktu? Perjalanan dari sini ke kota cukup jauh."

"Seharusnya bisa."

"Baiklah, Dokter Revina, kau yang dampingi pasien."

"Baik."

Revina beserta pasien naik ke dalam mobil ambulance dan segera berangkat ke rumah sakit di kota.

***

Kepalanya menyandar pada jok mobil sementara pikirannya melayang tentang pertemuannya dengan Revina, Arxio sudah bertekad tidak akan melepaskan wanita itu lagi.

Teringat pertama kali dia bertemu dengan Revina dengan situasi yang menegangkan, Arxio tersenyum mengingat bagaimana wanita itu yang dengan beraninya membantah semua kalimatnya.

Kehendak Tuhan tidak pernah ada yang tahu, dari kejadian itulah dia kenal dengan dokter cantik itu dan tergila-gila padanya, mencari tahu kisah hidup wanita itu, yang nyatanya Revina tidak seberuntung itu dalam kisah asmara, cukup malang nasibnya yang selalu tersakiti.

Mungkin Tuhan sedang menghukumnya karena telah menyakiti wanita baik seperti Revina, menghukumnya dengan menjauhkan wanita itu darinya. Sekarang dia tidak ingin Tuhan mengkuhumnya lagi, sudah cukup hukuman yang dia terima. Dia ingin mempertahankan wanita itu di sisinya apapun yang terjadi.

Sebuah ambulance yang berlawanan arah dengannya membuyarkan lamunannya, ekor matanya mengikuti mobil

ambulance yang perlahan menjauh. Hal itu membuatnya kembali teringat dengan wanitanya.

"Jason, kita ke klinik," titahnya, dia ingin segera bertemu dengan Revina, sudah cukup kesabarannya selama seminggu berjauhan dengan Revina, sebab ada yang harus dia kerjakan di Jakarta.

Tiba di rumah sakit, Arxio harus menelan rasa kecewa saat tidak bisa menemukan apa yang dia cari, seorang perawat memberitahukan padanya kalau Revina sedang dalam perjalanan mengantarkan pasien yang harus dirujuk ke rumah sakit di kota. Pada akhirnya dia memutuskan untuk kembali dan menuju gedung pembangunan mall yang sebentar lagi siap digunakan.

***

"Anda sudah mau pulang, Dokter?"

Revina yang tengah berjalan berhenti sejenak. "Oh, iya," jawabnya dengan tangannya yang sibuk mencari ponselnya dalam saku tasnya.

"Apa kau tahu kalau gedung baru yang awalnya dijadikan mall itu akan dijadikan rumah sakit?"

"Benarkah, darimana kau tahu?"

"Salah satu tetangga kostku bekerja di sana, dan dia mengetahui dari mandornya."

"Itu bagus, pemilik gedungnya pasti orang baik."

Revina yang tidak sengaja mendengar ikut menimbrung. "Apa itu serius?" tanyanya.

"Menurut berita memang benar, Dok, beberapa orang juga sudah mendengar berita ini."

"Tapi, siapa, ya, sebenarnya pemilik gedung itu?"

"Aku tidak tahu, tapi sepertinya orang baik. Buktinya dia mau mengubah rencana awalnya, dari mall menjadi rumah sakit, itu bagus."

"Oh, aku ingat. Katanya pemilik gedung itu masih muda. Oh, dan dia melakukan itu untuk kekasihnya."

"Kau bercanda?"

"Tidak, waktu tetangga kostku bertanya pada mandor kenapa dirubah, dia bilang kalau itu permintaan kekasih dari pemilik gedung."

"Wah.. pria idaman banget tuh."

Revina sibuk memikirkan tentang percakapan dua perawat di depannya, memikirkan siapa pemilik gedung sebenarnya, juga teringat akan harapannya tentang gedung mall itu seandainya berubah menjadi rumah sakit, dan ternyata itu terjadi, dia tersenyum saja.

"Dokter Revina, ada seseorang yang menunggu anda di luar," seorang perawat berseru menghampiri Revina.

Revina mengangguk. "Terimakasih."

Kepala Revina menoleh untuk mencari seseorang yang menunggunya, beberapa detik kemudian, lengkungan di bibirnya nampak terlihat saat menyadari siapa orang itu, dia segera menghampiri.

"Kapan tiba?"

Arxio tersenyum menyambut kehadiran Revina. "Tadi pagi."

Revina memiringkan kepalanya.

"Sebenarnya tadi pagi aku ke sini, tapi, kamu mengantar pasien ke rumah sakit di kota."

Revina membulatkan bibirnya.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Kemana?"

"Nanti kamu juga tahu."

***

Mobil yang dikendarai berhenti di depan bangunan gedung tinggi yang hampir selesai di bangun. Saat turun dari mobil Revina merasa ada sesuatu yang aneh. "Apa yang kita lakukan di sini?" tanyanya menoleh pada Arxio yang berdiri di sampingnya.

"Ada yang perlu aku urus sebentar," jawab Arxio mulai menuntun jalan.

'Jangan-jangan?'

Revina terkejut menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Melirik ke arah Arxio yang tengah berbicara dengan seorang pria di sampingnya, hingga kemudian pria itu menuntun jalan untuknya dan juga Arxio memasuki gedung.

"Masih sekitar 25% lagi kita selesai merenovasinya, Tuan."

Arxio mengangguk. "Pastikan jumlah kamar sesuai yang sudah didiskusikan. Apa ada kendala serius?"

"Sejauh ini masih bisa kita handle dan kita maksimalkan sesuai bentuk semula."

"Lakukan yang terbaik."

"Baik, Tuan."

Usai menyusuri lantai tiga, pria sebagai pemandu dan juga mempunyai posisi sebagai kepala pembangunan itu undur diri, menyisakan Arxio dan juga Revina.

Revina melirik pria di sampingnya yang tengah memperhatikan detail bangunan, cukup sudah dia menahan perasaan ingin tahunya, dia berdehem pelan. "Arxio," panggilnya.

Arxio menoleh sekilas. "Hm?"

"Gedung ini milikmu?" tanya Revina hati-hati.

Arxio memutar tubuhnya menghadap Revina, kemudian mengangguk.

Revina mengerjap, sejenak membasahi bibirnya. "Gedung ini awalnya akan dijadikan mall, kan?" tanyanya memastikan.

Arxio kembali mengangguk. "Iya, awalnya, tapi, sekarang beralih fungsi."

"Jadi rumah sakit?" tebak Revina.

Arxio mengangguk. "Kamu tahu?"

Revina mengangguk ragu. "Beberapa perawat di klinik membicarakannya, aku tidak sengaja mendengar."

Arxio memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Ada seorang wanita yang mengatakan kalau seandainya gedung ini menjadi rumah sakit akan lebih berguna, itu sebabnya aku merubah rencana awal," tanggapnya tersenyum kecil.

Revina terkejut, mengalihkan tatapannya dari pria dihadapannya seraya jemarinya menyisir rambutnya. "Kamu melakukan itu untuknya?" tanyanya memastikan.

Arxio tersenyum lebar, mengusap kepala Revina dan melabuhkan kecupan di keningnya. "Aku akan melakukan apapun yang membuatmu senang," ungkapnya.

Revina mengerjap bingung. "Kamu sungguh melakukannya? Em, maksudku," dia berdehem, "Bukankah banyak investor yang menanam modal untuk pembangunan ini, bagaimana tanggapan mereka kalau kamu merubahnya menjadi rumah sakit? Bagaimana kalau mereka menarik saham mereka?"

Arxio tersenyum. "Semua sudah ada dalam kendaliku, jangan khawatir," balasnya mengusap sebelah pipi Revina.

"Tapi —"

Arxio meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Revina untuk membungkam ucapan wanita itu. "Aku mempunyai tugas penting untukmu."

Kedua alis Revina terangkat.

"Tugasmu memberi nama untuk rumah sakit ini."

Revina terbelalak, masih merasa apa yang terjadi adalah mimpi, tapi tidak, angan-angannya menjadi nyata, dan Arxio yang mewujudkan mimpi itu. Dia tersadar saat Arxio menarik tangannya untuk beranjak.

"Arxio."

Langkah kaki Arxio terhenti, dia menoleh.

"Terimakasih," ucap Revina tulus, dia melingkarkan tangan di leher Arxio dan menariknya agar merunduk, kemudian melabuhkan ciuman di bibirnya.

Arxio terkesiap, untuk pertama kalinya setelah Revina pergi meninggalkannya, wanita itu kembali menciumnya, bayangan Revina yang mabuk dan menciumnya kembali terulang, sama persis seperti apa yang Revina lakukan saat ini.

Arxio tersenyum, mulai membalas cumbuan manis dari wanitanya, menarik tubuh ramping Revina untuk lebih dekat, agar memudahkan dirinya menikmati bibir candu yang dia rindukan.

Tautannya terlepas saat keduanya merasa pasokan oksigen semakin menipis, Arxio tersenyum mengusap bekas saliva di bibir Revina. "Aku ingin mempunyai anak denganmu."

"Hk, uhuk uhuk," Revina tersedak salivanya sendiri mendengar kalimat ambigu dari Arxio. "Apa yang kamu katakan?"

"Aku ingin mempunyai anak denganmu," ulang Arxio dengan santainya, berbeda dengan Revina yang mulai

merasakan perubahan pada suhu tubuh dan juga debaran jantungnya yang kembali menggila.

"Aku bukan mesin pembuat bayi," tepis Revina tak habis pikir.

"Aku tidak mengatakan kamu mesin pembuat bayi."

Revina menatap datar, menggigit bibir bawahnya kemudian mendengus kesal. "Tidak bisakah kamu mengatakan kalimat yang benar?" sungutnya.

Sebelah alis Arxio terangkat. "Darimana salahnya? Aku mengatakan hal yang benar, aku ingin mempunyai anak denganmu," bantahnya.

Revina mendesah berat. "Seharusnya kamu mengatakan menikah dulu, atau melamar dulu, bukannya membuat anak. Bahkan kita bukan sedang berumah tangga yang dengan mudahnya kamu mengatakan ingin punya anak," sungutnya kesal.

Sudut bibir Arxio terangkat. "Bukankah itu berarti kamu ingin menikah denganku?" godanya.

Revina berdesis saja, kemudian melenggang pergi meninggalkan Arxio.

"Hei, Revina, mau menikah denganku?" goda Arxio mengikuti langkah Revina.

Revina menoleh, menyipit tajam ke arah Arxio yang justru tertawa.

***

"Sampai kapan kamu berada di sini?" tanya Arxio seraya melipat kakinya, menyenderkan punggungnya pada kursi yang disediakan.

"Aku belum tahu."

"Bukankah putra dari Pamanmu sudah kembali ke Indonesia?"

Revina menoleh. "Kamu tahu?"

Arxio tersenyum. "Apa yang tidak aku ketahui darimu."

Revina mencibir. "Buktinya kamu tidak tahu kalau aku berada di sini," ejeknya.

Arxio mendesah. "Itu karena kamu bersekongkol dengan Jason."

Revina menyengir saja.

Arxio berdecak. "Seharusnya aku memberi pelajaran untuk Jason karena sudah menyembunyikanmu."

"Hei, jangan coba-coba melakukannya," sahut Revina mengancam.

Arxio mengangkat bahunya. "Pamanmu memintaku membawamu kembali ke Jakarta, bahkan Bibimu tidak berhenti menangis."

Kedua bola mata Revina membulat. "Kamu serius?"

"Apa menurutmu aku bercanda?"

Revina menghembuskan nafas pelan. "Aku sudah cukup betah di sini, apalagi rumah sakit barunya akan segera dibuka," ucapnya pelan.

"Apa kamu tidak ingin bersamaku? Bagaimana kalau di Jakarta aku direbut wanita lain?"

Revina melirik tajam. "Kau berani melakukannya?" desisnya tajam. "Aku rasa hanya aku wanita yang sudi menjadi pawang untuk iblis sepertimu," sambungnya lagi.

Arxio tertawa. "Apa menurutmu aku iblis yang tampan?" godanya lagi.

Revina berdesis. "Ya, kamu memang tampan, kalau seandainya kamu tidak bermain wanita, tidak main colok sembarangan," sungutnya kesal.

Arxio merubah raut wajahnya menjadi serius. "Jangan ingatkan itu lagi, aku bersumpah tidak pernah menyentuh mereka lagi. Kamu bisa tanyakan pada Jason," akunya.

Revina menarik nafas pelan. "Dan aku bersumpah akan memberimu pelajaran kalau seandainya kamu berani melakukannya lagi."

Arxio tersenyum dan mengangguk. "Ah, sepertinya aku harus melakukannya lagi, untuk meneruskan keturunan," tanggapnya.

Revina mendelik protes.

"Bukankah sudah aku katakan ingin mempunyai anak denganmu, ayo kita buat," ucap Arxio kelewat santai.

"Kau?!" Revina menuding. "Jangan ucapkan kalimat ambigu itu lagi," protesnya.

Arxio terkekeh. "Bersiaplah, kita akan kembali ke Jakarta setelah rumah sakit itu dibuka, atau kamu mau keluargamu dan keluargaku ke sini," ancamnya.

Revina terdiam, beberapa detik kemudian kepalanya mengangguk pelan.

***

"Aku tidak menyangka kalau ternyata pria itu adalah pemilik gedung baru itu."

"Iya, dan ternyata rumah sakit itu dibuat untuk Dokter Revina."

"Sungguh beruntung Dokter Revina bisa dicintai pria seperti itu."

"Aku juga mau mendapatkan pria seperti kekasihnya Dokter Revina."

"Jangan mimpi terlalu tinggi, jatuhnya sakit."

"Dokter Revina cantik, pria itu tampan, aduh.. mereka berdua memang cocok," ungkap wanita itu mengabaikan

protesan temannya. "Apa Dokter Revina akan kembali ke Jakarta?"

"Sepertinya begitu."

Ending

Nampak beberapa kerumunan berada di lokasi yang sama, dan mereka mempunyai tujuan yang sama. Beberapa petugas pemerintahan yang tergabung ikut berada dalam jejeran para petinggi berdiri di depan gedung.

Tepuk tangan semakin meriah saat pemotongan pita telah dilaksanakan, seiring dengan kain besar yang menutupi tulisan di atas bangunan dijatuhkan. Nampaklah tulisan di atasnya yang berwarna hijau terpampang jelas dari beberapa meter, "RA Medica", nama yang telah di diskusikan hampir selama seminggu untuk menjadi simbol dari gedung tersebut.

Revina ikut tersenyum melihat Arxio yang tengah berjabat tangan dengan beberapa anggota di depan sana, menatap tulisan besar di atasnya, seakan menatap kesungguhan Arxio membangun sebuah rumah sakit karena usulan darinya.

Bangga dan terharu, tentu saja Revina merasakan perasaan itu, hingga degupan jantungnya seakan tengah berpesta. Dengunan di sekelilingnya menyerukan bahwa pemilik gedung mempersembahkan rumah sakit untuk sang kekasih terus terdengar di telinganya, membuatnya kian merasa spesial.

Terlihat Arxio berjalan ke arahnya, memberikan senyum mempesona hanya untuknya.

"*Just for you*," bisik Arxio di telinga Revina.

Seketika tepukan semakin menggema seiring dengan apa yang Arxio lakukan, mereka tidak menyangka bahwa wanita yang berdiri di sekitarnya adalah kekasih yang dimaksud.

"Thankyou," balas Revina pelan, wajahnya berseri karena terlalu bahagia.

"Aku akan meminta tagihan untuk ini," bisik Arxio lagi yang membuat Revina menatap bingung.

***

Di atas meja sudah tersedia beberapa menu makanan yang sama sekali belum tersentuh. Terdapat empat orang yang duduk mengelilinginya, namun mereka tampak diam tidak bersuara.

Hanya dua orang yang berstatus sebagai suami istri yang saling melirik satu sama lain sejak kehadiran tamu mereka, hingga kemudian sang pria mencoba membuka suara. Dia berdehem. "Mari silahkan di santap makanannya," ajaknya.

Ketiganya mulai mengambil makanan dan menyantapnya, berbeda dengan satu pria yang sama sekali belum menyentuh makanannya.

"Ada yang perlu saya sampaikan kepada anda sebagai wali dari Revina," ucap sang pria yang tak lain dan tak bukan adalah Arxio.

Paman Indra dan Bibi Santi saling tatap dan mengangguk pelan.

"Saya ingin menikahi Revina."

Uhuk! Uhuk!

Revina yang tengah mengunyah makanannya tersedak mendengar ucapan Arxio, dia meraih gelas air putih dan meminum isinya, meredakan rasa perih di tenggorokannya. Begitu pula dengan pasangan suami istri di hadapannya yang nampak terkejut.

"Apa yang kamu katakan?" Revina memprotes.

"Anda akan memberikan restu untuk kami bukan?" tanya Arxio mengabaikan protesan wanita di sampingnya.

"Meskipun tanpa restu dari kalian, saya akan tetap menikahinya," sambungnya lagi.

Ketiganya melotot terkejut.

Revina mendelik tajam. "Apa yang kamu katakan, Arxio," desisnya pelan, ingin rasanya dia menghilang saja dari sana, bagaimana bisa Arxio setenang itu mengatakan ingin menikahinya bahkan memberikan ancaman pada Paman dan Bibinya jika seandainya mereka menolak, astaga.

"B-bukan begitu," tanggap Paman Indra tergagap. "Kami sebagai wali dari Revina tentu akan menyetujui apa yang telah dia putuskan, jadi, keseluruhan kami serahkan padanya," imbuhnya.

"Revina sudah hidup sendiri selama bertahun-tahun, dia kehilangan orangtuanya, kami berharap bahwa anda akan menjaganya untuk kami, karena kami tidak bisa selalu menjaganya," ucap Paman Indra lagi.

Revina terkesiap. "Paman, jangan katakan hal itu," bantahnya sedih.

Paman Indra tersenyum. "Paman sangat senang karena akhirnya ada pria yang sungguh-sungguh datang untuk menikahimu," guraunya.

Revina mencebik lucu.

"Jadi, kalian merestui kami?" tanya Arxio memastikan.

"Aku belum mengatakan 'iya' atas permintaanmu," sungut Revina memprotes.

"Dia memang begitu, harap anda memakluminya," sahut Bibi Santi yang sejak tadi hanya menjadi pendengar.

Arxio mengangguk kecil. "Saya sudah terbiasa dengan sikapnya, mungkin itu salah satu penyebab yang membuat saya tergila-gila padanya," tanggapnya tersenyum kecil seraya melirik ke arah Revina.

Revina mencibir dan berdesis mendengar gombalan dari Arxio, sedangkan Indra dan Santi tampak tersenyum senang.

*

"Tidak bisakah kamu memilih kalimat yang tepat untuk melamar anak orang?" sungut Revina memprotes.

Sebelah alis Arxio terangkat.

"Bagaimana kalau aku tidak ingin menikah denganmu?" sungutnya lagi.

Tatapan Arxio meredup. "Kau menolakku?" tanyanya dengan sorot mata tajam.

"I-itu seandainya," jawab Revina tergagap, sedikit terintimidasi oleh tatapan dari lawan bicaranya.

Ekor mata Revina menatap pada daun pintu yang tertutup, setelah makan bersama di rumah Paman dan Bibinya, Arxio mengajaknya ke mansion untuk mengambil barang.

Arxio mengikuti arah tatapan Revina.

"Kamu mengurungnya di sana?" tanya Revina menatap lekat daun pintu berwarna putih itu.

Kepala Arxio mengangguk pelan. "Dulu," jawabnya.

Revina mengangguk pelan.

"Mau masuk ke dalam?" tawar Arxio saat berada di daun pintu kamarnya sendiri.

Revina menggeleng, memilih duduk di sebuah sofa besar selagi menunggu Arxio yang mengambil barang di dalam kamarnya. Tatapan matanya terarah pada daun pintu putih itu lagi, tempat dimana seorang wanita yang pernah menjadi sandera Arxio terkurung di sana.

Pikirannya sibuk berkelana membayangkan keseharian Arxio dengan Kanza, tinggal satu atap, kamar tidur yang bersebrangan, entah apa saja yang telah Arxio dan Kanza

lakukan di rumah sebesar itu, Revina menggeleng pelan untuk mengusir pikiran buruknya.

"Aku akan menjual rumah ini."

"Eh?" Revina terkejut. "Kenapa?" tanyanya terheran, mendongak menatap Arxio yang berdiri menjulang di hadapannya.

"Aku tidak akan menginjakkan kaki di rumah ini lagi, aku tidak ingin kamu memikirkan tentang wanita itu lagi," ucap Arxio mengambil duduk di samping Revina.

"A-ku tidak memikirkan itu," sanggahnya.

"Meskipun kamu tidak memikirkannya, aku tidak ingin kamu terpikirkan suatu saat nanti," balas Arxio mengusap sebelah pipi Revina.

Revina terdiam.

"Kita akan menikah, aku akan membelikan rumah yang lebih besar dari ini untukmu dan anak-anak kita nanti."

Revina tertegun. "Tunggu, tunggu, tunggu dulu, sejak kapan kamu membicarakan pernikahan? Dan sejak kapan aku setuju untuk mempunyai anak denganmu?"

"Kamu tidak mau?"

"B-bukan begitu, tapi.. kenapa kamu selalu membuat keputusan tanpa meminta persetujuan dariku?" Revina bersungut.

"Kenapa?"

Revina mendesah berat. "Kamu tahu, pernikahan itu untuk dua orang, satu pihak laki-laki, satu pihak perempuan, kamu tidak pernah membahas pernikahan denganku, dan tiba-tiba kamu meminta restu untuk menikahiku, bahkan kamu tidak pernah melamarku, apa kamu berniat menikah seorang diri? Iya?" ungkapnya kesal.

"Apa itu penting?" tanggap Arxio kelewat datar.

Revina meraup wajahnya lelah.

"Aku hanya ingin menikah denganmu, dan keinginanku tidak bisa dibantah, kau tahu itu, kan?"

"Aku hanya akan menikah sekali seumur hidup."

"*Will you marry me*?"

Revina mendelik. "Aku tidak berharap ada pengkhianatan."

"*Will you marry me*?"

"Aku tidak mau menikah dengan pria bajingan yang tidak cukup dengan satu wanita saja."

"*Will you marry me*?"

"Aku hanya akan menikah dengan pria yang menjadikan aku satu-satunya poros hidupnya."

"*Will you marry me*?"

"Arxio, bisakah kamu serius?" tanggap Revina kesal.

"Aku ada dalam semua yang kamu ucapkan, aku akan menjadikanmu satu-satunya poros hidupku, karena aku mencintaimu," aku Arxio serius.

"Aku takut," cicit Revina menggigit bibir bawahnya.

Arxio membingkai wajah Revina. "Aku tidak takut kematian, aku tidak takut bisnisku hancur, aku tidak takut saingan bisnis menghancurkan usahaku. Satu-satunya yang pernah membuatku takut adalah kehilanganmu, kamu adalah kelemahan terbesarku," akunya jujur.

Revina terdiam menatap dalam manik hitam yang teduh, perasaannya menghangat mendengar kalimat yang Arxio ucapkan.

"*Will you marry me?*" ucap Arxio bersungguh-sungguh.

Netra indahnya mencari kesungguhan dari ucapan Arxio, hingga perlahan kepalanya mengangguk pelan, membuat senyum Arxio merekah.

Arxio segera melabuhkan ciuman hangat di bibir Revina, mengesap rasa manis benda lunak itu tanpa jeda, mendorong tubuh Revina agar bersandar pada sofa untuk memudahkannya menikmati cumbuan yang perlahan semakin menuntut. Sebelah tangannya merogoh ke dalam saku jasnya.

Tepat saat cumbuannya terlepas, Arxio membuka sebuah kotak kecil berukiran yang terdapat cincin di dalamnya. Melepaskan cincin yang tersemat dan memasangkan di jari manis Revina.

Revina bergeming, tercengang melihat benda kotak berisikan cincin yang disematkan di jarinya.

"Mommy yang memaksaku memberikan ini untukmu."

Revina mendongak. "Bukan kamu yang membeli?"

Arxio menggeleng. "Itu warisan turun temurun, sebenarnya Mommy ingin memberikannya langsung padamu, tapi, dia sedang di luar negeri sekarang," terangnya.

Revina mengerjap.

"Kamu sudah diakui sebagai bagian dari keluarganya," kekeh Arxio melihat wajah kebingungan wanita di hadapannya.

"Tapi —"

Cup!

"Jangan memprotes, aku hanya ingin kamu menjadi bagian dari hidupku, menjadi satu-satunya Nyonya Arxio, yang akan memberikan keturunan di keluarga Carney," sela Arxio mengecup singkat pipi mulus Revina.

Revina menghembuskan nafas pelan, seulas senyum terukir di wajah cantiknya. "Jadikan aku satu-satunya wanita yang kamu cintai seumur hidupmu," tanggapnya.

"*As you wish,*" balas Arxio kembali memagut bibir candu calon istrinya.

***

Pada dasarnya tidak ada yang pernah tahu kemana tujuan hati akan tertambat, tidak ada yang menyangka bahwa mimpi dan keinginan yang awalnya hanya menjadi angan bisa terwujud cepat atau lambat.

Selama hidup di dunia belum pernah terpikirkan atau terbayangkan akan menjalani kehidupan rumah tangga, memusatkan hati, jiwa dan pikiran hanya untuk satu wanita. Karena selama ini yang menjadi tujuannya adalah keinginan yang selalu bisa dia dapatkan. Bermain wanita atau lebih tepatnya bermain selangkangan tanpa terikat suatu hubungan menjadi kebiasaan yang tidak bisa dia hindari.

Tapi sekarang, tujuan hidupnya bukan untuk itu, bukan untuk menyenangkan apa yang memuaskan untuknya. Revina, wanita itulah yang sekarang menjadi tujuan hidupnya, entah bagaimana takdir mempermainkannya, dia yang awalnya tidak percaya akan cinta, namun kini hanya demi satu wanita dia mampu melakukan apa yang tidak pernah dia bayangkan seumur hidupnya.

Memberikan kebahagiaan untuk wanita itu adalah tujuan hidupnya saat ini, Arxio akui bahwa apapun yang mampu membuat wajah cantik itu tersenyum akan dia lakukan, apapun itu. Cukup baginya melihat wajah sedih yang penuh airmata yang pernah dia lihat dari wajah cantik itu, mungkin sedikit berlebihan, tapi, denyut jantungnya terasa nyeri saat melihat lelehan bening itu mengalir dari kelopak mata indahnya.

Perasaan yang tidak mampu dia hilangkan saat melihat wajah sedih Revina, sama seperti keadaan dimana

selangkangannya butuh pelampiasan, tidak mampu terbendung. Apalagi mengingat airmata itu mengalir akibat ulahnya, Arxio benar-benar hampir gila hanya karena wajah cantik itu bersedih.

Terlebih kejadian terakhir kali saat Revina pergi membuatnya benar-benar gila, meskipun dia bermaksud menerima anak dalam kandungan Kanza kala itu, tapi, Revina tetap satu-satunya wanita yang ada di hatinya. Dan saat kenyataannya berulang kali menamparnya, dimana anak dalam kandungan Kanza bukanlah darah dagingnya membuatnya tersadar, mungkin itu hukuman untuknya karena telah menyakiti Revina, bermain wanita dibelakang wanita itu.

Sejak saat itu dia memutuskan untuk mengakhiri permainan menjajah wanita bayaran meskipun sebenarnya dia sudah tidak memakai wanita bayaran sejak Revina menyerahkan diri padanya. Karena bayangan wajah terluka dari Revina selalu hadir di depan matanya.

Oleh karenanya, saat Tuhan memberikan kesempatan baginya bertemu Revina, dia tidak ingin dan tidak akan pernah melepaskannya lagi, bahkan keinginan menikah muncul begitu saja, dia ingin bersama Revina selamanya.

Arxio menoleh ke belakang menyadari wanita dalam balutan kain berwarna putih melangkah perlahan ke arahnya, di dampingi seorang pria dewasa yang menjadi wali dari wanitanya, wajah yang senantiasa menunjukkan aura dingin berubah seratus delapan puluh derajat, aura wajahnya menunjukkan bahwa dia sangat bahagia, terlalu bahagia hingga degupan jantungnya ikut berirama.

Di sisi lain, Revina mencengkeram erat lengan dari Paman Indra yang mendampinginya berjalan di atas altar, di

sana sudah ada Arxio yang menunggunya, serta banyak tamu yang hadir menyorot tatapan padanya, membuatnya kian gugup.

"Paman, aku ingin hidup bahagia seperti Paman dan Bibi, bersama hingga usia senja, apakah aku bisa?" tanya Revina pelan.

Paman Indra menepuk tangan Revina pelan. "Arxio pria yang baik, dia pasti akan menjagamu, jadilah Istri yang baik untuknya, yang selalu ada di sampingnya kapanpun dia butuh, saat janji suci sudah diucapkan, beban rumah tangga akan berada di telapak tanganmu. Pondasi akan terbentuk, tugasmu adalah menjaga agar pondasi itu tetap berdiri kokoh meskipun sempat goyah saat tertiup angin," jeda. "Pasti kalian akan bersama hingga senja," tuturnya memberi nasehat.

"Aku sedikit —"

"Tidak perlu takut, keraguan hanya akan memberi dampak buruk. Percayalah bahwa Tuhan telah mentakdirkanmu untuk Arxio, kamu wanita yang baik, Revina. Wanita baik hanya akan mendapatkan pria yang baik," sela Paman Indra menenangkan keponakannya yang tengah gugup.

Revina mengangguk dan tersenyum kecil, menarik nafas untuk meredam sensasi aneh dalam hatinya. Tiba-tiba dia teringat beberapa tindakan posesif Arxio padanya, dimana saat itu tak sengaja dia menabrak seorang pria yang membuat barang pria itu terjatuh, dia meminta maaf dan membantu memunguti barang pria itu, namun tiba-tiba Arxio menarik tangannya untuk berdiri, Revina berfikir Arxio akan marah, tapi, justru pria itu mengambil tugas memunguti barang dan menyerahkan pada sang pria.

Saat Revina bertanya, Arxio hanya menjawab, 'Aku tidak ingin milikku dinikmati pria lain.' Yang artinya adalah, Arxio tidak ingin pria lain menatap ke arahnya, karena beberapa kali pria yang tak sengaja ditabrak olehnya itu mencuri tatap padanya.

Revina mengulum senyum mengingat kejadian konyol itu, dan bukan hanya sekali Arxio bersikap posesif seperti itu padanya, berulang kali terjadi bila ada seorang pria yang tak sengaja dia temui, bahkan pria itu pernah mengusulkan untuk menemaninya dirumah sakit hanya karena beberapa pasien pria menggodanya. Tentu saja Revina menolak tegas hal itu. Tapi, apa yang dilakukan Arxio membuat Revina berkesimpulan bahwa Arxio sangat takut kehilangannya, sepertinya itu juga berlaku untuknya.

Arxio menyambut tangan Revina yang diulurkan Paman Indra, mengangguk kecil saat Paman Indra memberikan nasehat kecil padanya. Hingga beberapa detik kemudian acara di mulai.

"Saya, Arxio Carney, menerima anda, Revina Teresia, menjadi Istri saya di hadapan Tuhan. Saya berjanji akan mencintai, menyayangi, menjaga, menghormati, menghibur, mendukung Anda dalam segala hal dalam hidup. Dalam suka, duka, jatuh, bangun, sakit maupun sehat.

Saya tahu saya bukan manusia sempurna, dan mungkin itu membuat anda kesal, tapi saya berjanji untuk ada di samping anda selamanya, menjadikanmu satu-satunya wanita yang sempurna disisiku."

Revina merasa kedua matanya memanas mendengar janji yang diucapkan Arxio padanya.

"Saya, Revina Teresia, menerima anda, Arxio Carney, menjadi suami saya di hadapan Tuhan. Saya berjanji akan

mencintai, menyayangi, menjaga, menghormati, menghibur, mendukung Anda dalam segala hal dalam hidup. Dalam suka, duka, jatuh, bangun, sakit maupun sehat.

Tidak peduli badai yang menerjang, kita berdua akan meredakannya berdua. Saya berjanji saat ini dan selamanya."

Arxio membuka veil yang menutup wajah Revina, dia tersenyum melihat wajah cantik berseri dari istrinya, kemudian keduanya menyematkan cincin di jari pasangan, hingga sang pendeta mengatakan bahwa keduanya telah sah menjadi suami istri dihadapan Tuhan, dan meminta Arxio untuk mencium istrinya sebagai tanda cinta.

Arxio mendekat, membingkai wajah Revina. "Aku mencintaimu, Istriku," ucapnya pelan.

Revina tersipu. "Aku juga mencintaimu, Suamiku," balasnya tersenyum kecil.

Beberapa detik setelahnya suara tepukan menggema seiring dengan bibir Arxio dan Revina yang saling memagut. Nitra menangis dipelukan suaminya menatap pasangan baru itu, karena pada akhirnya putra satu-satunya yang menjadi kebanggaannya bisa menikah, bisa menambatkan hati untuk wanita, hal yang sangat dia inginkan sejak lama, dan sekarang itu semua berkabul atas izin Tuhan.

'Ma, Pa, Revina sudah menemukan pria yang bisa menjaga dan melindungiku, restui kami.'

***

"Tidak ada manusia yang sempurna, seburuk-buruknya perbuatan manusia, dia akan berusaha menjadi sempurna saat bertemu orang yang tepat."

-My lady doctor-

Tamat

Cuap-cuap

Semoga tidak bosan dengan cerita-cerita halu aku ya.

Terimakasih banyak yang masih lanjut setia sama cerita aku, dari awal sampai sekarang, semoga aku tetap bisa berkarya memberikan hiburan untuk kalian pecinta halu hehehe.

Alur ceritanya pasaran banget ya, benci jadi cinta.

Sengaja sih, aku pengen bikin cerita yang pasaran, dari benci jadi cinta.

Karakter awal Arxio emang pria bajingan, jadi, bukan karena jatuh cinta langsung ilang sikap buruknya, bukan gitu yang aku harapkan. Semua berubah perlahan, Arxio juga perlu penyesuaian, tapi satu kelemahannya, yaitu airmata Revina, dia sangat lemah saat melihat Revina menangis.

Revina, dia wanita yang jujur dan tegas, saat jatuh cinta dia tidak bisa menggunakan setengah hati, karena itulah saat Arxio menyakitinya berulang kali dia tidak bisa dengan mudah melepaskannya, meskipun dia tahu kalau itu sakit, tapi dia tetap bertahan, dia percaya akan takdir Tuhan.

Sekian penjelasannya, sampai jumpa di karya-karya aku yang lainnya. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan dan umur panjang. Aminn..

See you...

Salam sayang dari author,

Saskavirby

Instagram :
@elshaolivia_ atau @saskavirby